

Abby Onety, dkk.

AKU, BUKU DAN MEMBACA

Kisah Persahabatan dengan Buku

Editor

Dr. Ngainun Naim



AKU, BUKU DAN MEMBACA

Kisah Persahabatan dengan Buku

Copyright © Abby Onety, dkk., 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Ngainun Naim
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. F
xiv+448 hlm: 16 x 24 cm
Cetakan Pertama, September 2017
ISBN: 978-602-6706-08-9

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398/085649133515

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Editor

Membaca dan Transformasi Diri

Oleh Dr. Ngainun Naim

Membaca itu penting. Saya kira semua orang mengetahuinya. Lewat aktivitas menelusuri deretan kata demi kata, seseorang bisa terus menambah ceruk pengetahuannya. Membaca membuat wawasan menjadi luas. Tidak hanya itu, khazanah pengetahuan yang dimiliki melalui aktivitas membaca merupakan modal untuk menjadikan diri menjadi lebih baik. Ya, membaca adalah modal untuk melakukan transformasi menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Meskipun penting dan memiliki banyak manfaat, tetapi ternyata hanya sedikit warga masyarakat yang mau melakukannya. Membaca baru menjadi tradisi sebagian sangat kecil masyarakat Indonesia. Sebagian besarnya lebih suka berbicara, berkomentar di jejaring sosial, dan mencela mereka yang berbeda. Membaca tampaknya masih jauh untuk disebut sebagai budaya bagi masyarakat Indonesia.

Realitas ini diperkuat dengan fakta tentang posisi Indonesia di antara negara-negara lain di dunia. Budaya membaca masyarakat Indonesia selalu saja berada di posisi bontot. Maka wajar jika kita menjadi negara yang terus kalah bersaing. Bagaimana kita bisa menang bersaing jika kualitas masyarakat kita belum unggul? Harus jujur diakui bahwa kualitas manusia kita masih rendah karena kurang membaca.

Maka membaca sesungguhnya menjadi sebuah keharusan. Inilah salah satu kunci penting untuk meningkatkan mutu masyarakat Indonesia. Semakin banyak masyarakat Indonesia yang memiliki

budaya membaca maka semakin banyak manusia-manusia bermutu yang dimiliki oleh Indonesia. Jika kini negara kita selalu riuh dan ribut, saya kira itu karena kita lebih suka berdebat dibandingkan dengan membaca.

Masyarakat yang suka membaca tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk debat kusir tentang persoalan yang tidak bermutu. Mereka lebih suka menggunakan waktunya untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat, seperti membaca. Membaca yang dilakukan di berbagai kesempatan yang ada adalah penanda kemajuan peradaban.

Ada aspek yang saya kira penting untuk menjadi bahan refleksi bersama berkaitan dengan aktivitas membaca dan transformasi diri. Perubahan tidak mungkin terjadi tanpa adanya usaha. Masyarakat akan berada dalam kondisi tuna-membaca selamanya jika tanpa ada ikhtiar mengenalkan membaca kepada mereka.

Proses menyukai aktivitas membaca itu sesungguhnya unik. Ada orang yang menyukai membaca karena lingkungan keluarganya memang menyediakan buku bacaan. Ada yang karena temannya berasal dari keluarga cinta buku sehingga ia terpengaruh. Dan ada yang awalnya karena (ter/di) paksa.

Buku yang merupakan kumpulan kisah para penulisnya berakrab ria dengan buku ini sungguh menarik. Perkenalan mereka dengan dunia buku melalui beragam cara. Semuanya menegaskan bahwa buku dan membaca adalah dua hal yang memiliki relasi erat. Saling berkaitan.

Di tengah rendahnya minat baca masyarakat kita, kehadiran buku ini terasa tepat. Meskipun tanpa pretensi berlebihan, tetap saja ada harapan agar buku ini memiliki energi untuk menggerakkan orang mau membaca. Semua itu sangat mungkin terjadi karena sebuah buku bisa memengaruhi seorang pembaca dan orang-orang di sekitarnya.

Ide awal membuat buku ini sesungguhnya tidak sengaja. Tiba-tiba saja muncul ide dan saya segera membuat pengumuman atau undangan menulis. Awalnya hanya saya *share* ke grup WA tempat saya bekerja. Entah bagaimana ceritanya undangan ini kemudian tersebar luas. Maka, tulisan demi tulisan datang bak air bah. Sungguh saya kewalahan. Pengirim tulisan datang dari tempat yang tidak saya duga. Tidak hanya dari Indonesia. Ada beberapa kawan dari Kuala Lumpur. Ada juga yang dari Arab Saudi.

Sungguh, saya sangat berbahagia. Ide sederhana saya ternyata diapresiasi secara luas. Karena itu ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua teman yang telah berkontribusi di buku ini.

Sesungguhnya saya ingin segera menyelesaikan editing tulisan demi tulisan di buku ini. Saat tulisan di buku ini terkumpul, saya harus editing buku *Resolusi Menulis* dari para penulis yang tergabung di Sahabat Pena Nusantara (SPN). *Editing* sampai terbit buku jelas membutuhkan energi tersendiri.

Begitu buku *Resolusi Menulis* terbit, saya harus mengedit naskah IAIN Tulungagung, *Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban*. Tentu saja, dibutuhkan waktu yang tidak singkat dalam pengerjaannya.

Setelah itu barulah buku ini saya kerjakan. Mohon maaf kepada para kontributor yang sering bertanya kapan buku ini bisa terbit. Tanpa berapologi, saya minta maaf untuk waktu penerbitan yang molor ini. Selamat menikmati isi buku ini. Semoga Anda sekalian mendapatkan pencerahan. Salam.



DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
1. Dengan Buku Kugenggam Dunia <i>AbbyOnety</i>	1
2. Aku, Buku dan Mimpiku <i>Abdisita Sandhyasosi</i>	6
3. Buku, Diskusi dan Menulis <i>AbdulQodirZaelani</i>	11
4. Membaca Menentukan Masa Depanmu <i>Adhis Ubaidillah</i>	16
5. Dari Hobi Menuju Profesi: Mengeleksi, Membaca dan Menulis <i>AgusHermanto, M.H.I.</i>	22
6. Efek Dahsyat Membaca Buku <i>Ahmad Fahrudin</i>	28
7. Menyemai Olah Rasa Membaca: Tuntutan Budaya Melek Huruf <i>Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd.</i>	36
8. "Ibuuu Belikan Aku Bukuuuu !!!!!!" <i>AlmunifahNashir</i>	42

9. Berpetualang dengan Buku dan Melatih Membaca <i>Angga Nuraufa Zamzami Saputra</i>	50
10. Mengeja Dunia <i>Anggun Lusiana</i>	56
11. Membaca Sastra? <i>Anita</i>	60
12. Aku, Buku, dan Membaca <i>Aris Zahrul Efendi</i>	64
13. Aku, Buku, dan Impian Membangun Rumah Literasi <i>Atiqoh Hamid</i>	69
14. Dari Kecanduan Membaca Menuju Hobi Menulis <i>Aya Jayita</i>	72
15. SULUK PALEREM Dari Buku, Membaca Menuju Kehidupan yang Berperadaban <i>Bani, M.Pd.I.</i>	76
16. Belajar Cara Mengajar Kreatif dan Inovatif: Sebuah Pengalaman Pribadi <i>Choirul Mahfud</i>	84
17. Kiat Menumbuhkan Budaya Baca Sejak Usia Dini <i>Darma BC</i>	90

18. Menyelam di Belukar Literasi	
<i>Dewie DeAn</i>	98
19. Cinta Dongeng, Cinta Buku (Memupuk Kecintaan Membaca Buku Melalui Dongeng)	
<i>Dewi Salistina</i>	102
20. Start To Be Better With a Book	
<i>DhaifinaKhafifah</i>	106
21. Hidupku Dimulai dari Buku dan Membaca	
<i>Dhiana Kurniasari Choirul</i>	111
22. Kardus Buku Anak	
<i>Eka Cahya Maulidiyah</i>	116
23. MEMBACA DAN MENULIS: Antara Harapan, Kenyataan dan Impianku	
<i>Eka Sustris Harida, M.Pd</i>	120
24. Andai Buku Sahabatku Sedari Dulu	
<i>Eka Sutarmi</i>	126
25. Ketika “Aku” Tak Menyapa”nya”	
<i>Erna Iftanti</i>	132
26. Aku, Buku dan Membaca	
<i>Fajar Setiawan</i>	138
27. Aku Anak TKI Keranjingan Membaca Buku	
<i>Fatkur Rohman Nur Awalun, M.Pd</i>	142
28. Secercah Cahaya dari Deretan Kata-kata	
<i>Firdha Yunita Nur Aisyiyah, M.Pd</i>	148

29. AKU DAN BUKU: Proses Menulis dan Membaca yang Koheren	
<i>Hayat</i>	152
30. Toko Buku versus Warung Makan	
<i>Hiday Nur R.</i>	158
31. Memaksakan Diri untuk Membaca? <i>Why Not?</i>	
<i>Ida Isnawati</i>	161
32. Catatan di Balik Sebuah Buku	
<i>Ika Kurniawati</i>	166
33. Aku, Buku dan Membaca	
<i>Isna Nurin Naharin</i>	170
34. CULTURE OF READING	
<i>Lailatul Chodriyah</i>	175
35. Aku dan Dia	
<i>Luk Luk Nur Mufidah</i>	179
36. Minat Baca Tumbuh Karena Menulis	
<i>M. Arfan Mu'ammam</i>	183
37. Tidak Cukup Sekadar Berbicara dan Mendengar	
<i>M Husnaini</i>	187
38. Aku Pengidap <i>Bipolar Disorder?</i>	
<i>Marintha Violeta</i>	191
39. Investasi Pengetahuan Melalui Membaca dan Menulis	
<i>Moh. Arif</i>	196
40. Buku Telah Menyihirku	
<i>Mohamad Iksan, S.Ag</i>	200

41. <i>May be Yes, May be No</i>	
<i>Muhamad Fatoni</i>	204
42. <i>Lakukan Membaca dan Buktikan Manfaatnya</i>	
<i>Muhammad Fauzi Ridwan</i>	209
43. <i>Membaca dan Cerita Menulisku</i>	
<i>Muhammad Hifni</i>	213
44. <i>Confident of Reading</i>	
<i>Mohammad Ja'far As-Shodiq</i>	217
45. <i>Aku, Buku, dan Pohon Pepaya</i>	
<i>Mudjiharto</i>	220
46. <i>Membaca sebagai Penenang</i>	
<i>Musrikah, M.Pd</i>	224
47. <i>Jalan Setapak Motivasi Literasi</i>	
<i>Musyteriif Muhamad</i>	229
48. <i>Belajar Hidup dari Pecinta Buku</i>	
<i>Mutrofin, M.Fil.I</i>	235
49. <i>Apakah Buku sebagai Kacamatamu?</i>	
<i>Atau Pola Pikirmu?</i>	
<i>Nanang Purwanto, M.Pd</i>	242
50. <i>Aku, Buku dan Ceritaku</i>	
<i>Nani Soengkono Madayani</i>	245
51. <i>One Week One Book</i>	
<i>Ngainul Yaqin</i>	250
52. <i>Dunia Kata yang Membawa Cerita</i>	
<i>Ngainun Nisak</i>	252

53. Kisah Membangun Budaya Membaca <i>Ngainur Rohmah</i>	259
54. Berawal Dari ‘Semanis Nira’ Hingga Modul Sekolah Terbuka <i>Nunung Nurrohmatul Ummah</i>	262
55. Aku, Buku dan Membaca: Menulis sebagai Upaya Belajar Menjadi Benar <i>Nuruddin</i>	268
56. Dosenku, Postmodernisme, dan Perintah Agama <i>Putri Silaturrahmi</i>	274
57. Pesantren dan Tradisi Membaca <i>Rochmad, M.A.</i>	279
58. Perjalanan Literasiku <i>Raihana Mahmud</i>	284
59. Literasi vs Plagiasi <i>Rasyida Arsjad, Lc., M.H.I.</i>	289
60. Aku, Gusdur dan Buku <i>Refky Rusaidi</i>	293
61. Manfaat Membaca <i>Rinanggi Mustika</i>	298
62. Jatuh Bangun Aku Mengejar Buku <i>Rinto H. Hutapea</i>	302
63. Buku: Jalan Panjang Menuju Warisan <i>Rita Audriyanti</i>	308
64. Membaca, Membangun Tangga Surga <i>Rizky Umi Nasihatul Sholihah</i>	314

65. Mempertemukan Hati: Membaca Ulang Kalam Hikmah di Balik Kitab <i>Tuhfatu al Athfal</i>	
<i>Rohmat</i>	319
66. Mirisnya Skripsi Menjadi Bahan Koleksi	
<i>Rohmatus Syafi'ah, M.Pd.</i>	324
67. Membaca Harkat Merajut Takdir	
<i>Roni Ramlan</i>	327
68. Aku dalam Tiga Dunia	
<i>Salamah Noorhidayati</i>	332
69. Kiat Membangkitkan Eksistensi Buku bagi Manusia Abad Modern di Indonesia	
<i>Salisatur Rosikhoh</i>	339
70. Bacaan dan Pengembalian Ketrampilan Berbahasa Siswa	
<i>Siti Nurhidayatul Hasanah, M.Pd.I.</i>	345
71. Coelho dan Aksara yang Bersikukuh Menyihir Pembaca	
<i>Saiful Mustofa</i>	351
72. Membaca: Material Dinamis Pengait Kualitas Diri	
<i>Siti Fatimah, M.Pd.</i>	357
73. Antara Buku dan Kue Brownies	
<i>Siti Nurun Na'imah</i>	362
74. Membangun Rumah Perpustakaan	
<i>Sri Wahyuni S. Zuhri</i>	366
75. Manfaat Membaca	
<i>Sugianto</i>	373

76. Peng(Aku)an Buku	
<i>Sulthonul Arifin</i>	378
77. Kritik Nushus	
<i>Ubaidillah</i>	383
78. Ilmu dalam Untaian Kertas	
<i>Woko Utoro</i>	389
79. Belajar Membaca Buku: Dari “Gilo” hingga “Gila”	
<i>Yusuf</i>	393
80. Jalan Saya Menjadi Penulis Terkenal	
<i>Zulfa Djulfikri</i>	399
81. ONE DAY ONE JUZ:	
Meraih Hikmah, Menggapai Pahala	
<i>Zulhammi, M.Ag., M.Pd</i>	404
82. Runtutan Masa Prasejarah	
dan Sejarah dalam Hidup	
<i>Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psi</i>	410
83. Pendidikan dan Kecintaan terhadap Buku	
<i>Khabibur Rohman</i>	416
84. MEMBACA MENJADIKAN AKU KAYA RAYA	
Pengetahuan dan Pengalaman	
<i>Ahmad Nurcholis</i>	420
Para Penulis	428



Dengan Buku Kugenggam Dunia

Oleh Abby Onety (Makassar)

*"Aku rela dipenjara asalkan bersama buku,
karena dengan buku aku bebas."*—**Bung Hatta**

Hampir semua orang meyakini akan arti penting sebuah buku, tetapi tidak banyak orang yang tergerak hatinya untuk memiliki buku, apalagi membacanya. Bahkan untuk sebuah profesi yang menuntut banyak memiliki buku dan banyak membaca pun saat ini semakin memprihatinkan. Kegemaran membaca tergeser oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat yang membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan menjamurnya berbagai sarana teknologi di seluruh lapisan masyarakat yang mengakibatkan menurunnya minat dan gemar baca di kalangan masyarakat.

Rendahnya minat baca khususnya di kalangan generasi muda merupakan faktor penyebab rendahnya tingkat kualitas sumber daya manusia. Padahal salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah membaca. Namun mengapa membaca tidak digemari?

Tidak gampang untuk menjawab pertanyaan ini, sebab tidak mudah menumbuhkan gemar membaca pada generasi muda. Walaupun pemerintah telah gencar mensosialisasikan pentingnya minat baca yang ditandai dengan didirikannya perpustakaan di berbagai tempat, misalnya di mall, bahkan perpustakaan keliling pun ada yang masuk hingga ke pelosok, tetapi kenyataannya minat baca di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin menurun karena perpustakaan saat ini tersaingi dengan banyaknya tempat-

tempat hiburan, sehingga masyarakat lebih banyak yang memilih untuk meluangkan waktunya ke tempat hiburan dari pada membaca buku di perpustakaan, di rumah, dan di toko buku.

Gemar membaca bukan minat yang terjadi begitu saja, tetapi melalui sebuah proses yang harus dipupuk dan dibina semenjak masih usia dini. Membaca tidak hanya sekadar menjadi kebiasaan akan tetapi dengan banyak membaca seseorang akan mampu mengambil makna dari tulisan yang dibaca dan mampu merubah tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih baik. Selain itu, membaca dapat menimbulkan kepercayaan diri untuk mampu tampil di depan orang banyak. Orang yang sering berinteraksi dengan buku mempunyai tutur kata dan kalimat yang terstruktur dalam berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Buku sebagai sumber literatur banyak menyumbang ide untuk para peneliti yang sedang melakukan penelitian terkait hal-hal tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitiannya. Terutama dalam dunia pendidikan, buku sangat penting dan menjadi komponen utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Banyak hal penting yang bisa dipelajari dari buku karena buku adalah tempatnya para penulis menuangkan ide-ide hasil pemikirannya. Dengan membaca, tidak menutup kemungkinan satu ide dari buku itu bisa kita kembangkan sehingga dapat melahirkan beberapa ide baru sesuai dengan perkembangan zaman untuk hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Tentu saja harus ditunjang dengan beberapa literatur lainnya yang bersumber dari buku yang berbeda. Semakin banyak literatur semakin memperkaya bobot hasil penelitian.

Sama halnya dalam menulis artikel, cerpen, novel, atau menulis buku. Untuk memperoleh hasil tulisan yang bagus yang isi tulisannya ber**Bobot** diperlukan riset dari beberapa literatur. Dan ini bisa tercapai jika banyak membaca. Membaca merupakan vitamin dalam menulis. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa membaca dapat memperkaya khazanah berpikir kita agar ide-ide dalam menulis dapat mengalir lancar untuk merangkai kata demi kata.

Ngainun Naim dalam bukunya menyatakan bahwa membaca memang sangat penting artinya bagi manusia. Makna penting membaca sudah tidak perlu diragukan atau diperdebatkan lagi. Sebab hampir semua orang akan mengiyakan jika ditanya makna penting membaca. Membacalah yang mampu membuat seseorang keluar dari tempurung pengetahuan yang kerdil. Lewat membaca, seseorang mampu menjelajah selaksa wilayah luas kehidupan yang

tak bertepi. Ada banyak hal luar biasa yang bisa diraih dari menjelajah dunia aksara ini. Ini berarti bahwa dengan membaca buku seseorang akan menjadi banyak tahu tentang berbagai macam hal yang mampu membuat hidup seseorang berubah. Dari tidak tahu menjadi tahu sehingga diri pribadi seseorang akan dipandang lebih dari orang lain. Seseorang akan mempunyai nilai plus dalam suatu kelompok jika mempunyai daya nalar yang tinggi karena akan mampu memajemen hidupnya sendiri maupun untuk orang lain. Aktivitas membaca dapat meningkatkan sikap intelektual, pandangan, sikap, dan tindakan yang positif dari aktivitas membaca.

Membaca dapat membuka cakrawala pengetahuan menjadi lebih luas, pengetahuan menjadi bertambah banyak sehingga menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Bertambahnya pengetahuan mampu mengembangkan potensi diri sehingga dapat mewujudkan bangsa yang bermartabat, menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri. Lalu! Bagaimana menemukan solusi dalam menyiasati munculnya gemar membaca di kalangan masyarakat? Berikut cerita buku yang menarikku muncul ke permukaan.

Menyadari dunia materi tidak berpihak kepadaku, maka aku segera melakukan perjalanan miraje untuk hijrah dari dunia materi menuju *the world of the mind* dengan membaca buku-buku pemimpin besar dunia. Di situlah aku bertemu dengan Bung Karno yang mengajarkanku nasionalisme, bertemu dengan Bung Hatta yang mengajarkanku ekonomi kerakyatan, bertemu dengan Mahatma Ghandi yang mengajarkanku kesederhanaan, bertemu dengan Bunda Theresa yang mengajarkanku menjadi pelayan kemanusiaan, bertemu dengan Thomas Alfa Edison yang mengajarkanku bersahabat dengan kegagalan, bertemu dengan Machiavelli yang mengajarkanku hitam putihnya politik, bertemu dengan Buya Hamka yang mengajarkanku menulis kajian-kajian spiritual menggunakan Ayat Suci Al-Quran dan Hadits Rasulullah.

Hijrah dari dunia materi menuju *the world of the mind* ini terinspirasi dari pemikiran Bung Karno yang menyampaikan pesan kepada anak-anak negeri. Katanya, dalam kondisi ketidakberdayaan ekonomimu, maka tinggalkan dunia materi yang tidak berpihak kepadamu, lalu segera memasuki *the world of the mind* (pemikiran dunia) dengan membaca buku-buku biografi orang besar dunia. Ambil spirit dan energi positif yang terkandung dalam perjalanan hidupnya menjadi orang besar. Genggam api perjuangannya untuk membakar semangatmu dalam menggali seluruh potensi dalam dirimu.

Abraham Lincoln di masa kecilnya hingga bertumbuh remaja hidupnya memprihatinkan. Di balik kemiskinannya, ia memiliki modal besar yang dipakai untuk mengubah dunia. Modal itu adalah kegemarannya membaca buku di tengah kesengsaraan hidupnya. Bahkan untuk membaca ia terpaksa ke tempat pembuangan sampah mencari koran dan buku-buku bekas. Kesetiiaannya berdamai dengan kenyataan hidupnya, dan tetap memupuk kesenangannya membaca buku-buku inspiratif mengantarnya menjadi presiden paling sempurna yang pernah dimiliki Amerika Serikat.

Membaca kisah perjalanan Bung Karno, Abraham Lincoln, dan beberapa tokoh besar pembuat sejarah dunia, ternyata letak kunci kesuksesan mereka hanya pada dua kata, "membaca buku". Bahkan seorang Bung Hatta ketika dipenjara oleh kompeni mengatakan, "Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas". Jadi tidak ada alasan untuk tidak membaca buku.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan agar bisa lebih dekat dengan buku. Saat ini para pegiat literasi semakin kreatif mencetuskan ide-ide briliannya dalam menggaungkan literasi. Mereka mendesain bentuk dan ragam cara agar buku lebih memasyarakat. Seperti beberapa waktu lalu, saya ikut acara Kemah Buku bersama Kang Maman Suherman dan Aan Mansyur di Taman Baca Rumah Hijau Denassa (RHD), salah satu kampung literasi yang berlokasi di Borongtala Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kang Maman dan Aan Mansyur banyak berbagi tips dan rahasia kesuksesan mereka di ranah literasi kepada para peserta yang banyak dihadiri oleh anak-anak dan remaja yang berdomisili di sekitar Rumah Hijau Denassa.

Salah satu tujuan kemah buku ini adalah menggaungkan literasi, sekaligus memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih mencintai buku, agar anak-anak di wilayah ini bisa meluangkan sebagian dari sekian banyak waktu yang dimilikinya untuk selalu datang bersama-sama membaca buku di tempat ini. Membaca buku di alam bebas nan hijau seperti ini tentu saja memberikan sensasi yang luar biasa dan berbeda jika di dibandingkan dengan membaca buku dalam ruangan yang tertutup. Membaca di dalam ruangan yang tertutup itu sudah biasa bukan?

Sebisa mungkin saya menyempatkan diri untuk mampir di taman baca Rumah Hijau Denassa tiap kali ada kesempatan untuk turut memotivasi anak-anak dalam hal membaca. Bukankah salah satu cara untuk menambah wawasan mereka adalah dengan membaca

buku? Sehingga tidak salah jika banyak orang yang sepakat dengan kalimat ini, "*buku adalah jendela dunia*".

Benar, dengan membaca buku kita dapat mengetahui begitu banyak peristiwa di berbagai belahan bumi, baik itu informasi dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri. Informasi itu bisa kita ketahui bahkan dari benua yang berbeda di seluruh dunia.

Contoh kedua dari cara para pegiat literasi memasyarakatkan buku adalah dengan mendirikan "Perahu Pustaka Pattingngalloang". Cara ini tergolong unik dan sangat kreatif. Perahu pustaka ini lahir dari seorang pemuda mandar bernama Muhammad Ridwan bersama sahabatnya Anwar Jimpe Rahman dan Kamaruddin Aziz. Sasaran pembaca Perahu Pustaka ini adalah anak-anak sekitar pesisir pantai di Sulawesi Selatan. Perahu Pustaka berlayar dari pulau ke pulau dengan membawa bermacam-macam buku yang menarik untuk di baca oleh anak-anak. Ada bermacam buku cerita, komik, majalah, dan buku-buku pelajaran.

Anak-anak adalah generasi harapan bangsa. Suatu hari kelak, tongkat estafet kepemimpinan akan berpindah ke tangan mereka. Tanggung jawab bangsa ini suatu hari kelak akan pindah ke pundak mereka. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab kita semua untuk memperkokoh pondasi pengetahuan mereka sehingga cakrawala berpikirnya akan meluas. Dan salah satu caranya adalah dengan membimbing, mengajari, dan mengenalkan mereka pada buku agar mereka dapat mencintai buku dengan cara membacanya.

Ayo generasi pemilik masa depan, singkirkan selimutmu, gulung lengan bajumu, wujudkan mimpimu menjadi kenyataan, segera lakukan *the world of the mind*, dan jadikan buku sebagai senjatamu untuk membangunkan sejarah bertepuk tangan atas kemenanganmu di atas panggung kehidupan.

Sumber Bacaan:

Ngainun Naim, *The Power Of Reading*, Aura Pustaka, 2013.

John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable, Laws of Leadership*, Interaksara, 2002.

2

Aku, Buku dan Mimpiku

Oleh Abdisita Sandhyasosi (Bondowoso)

Sekian puluh tahun yang lalu, aku pernah menjadi gadis melankolis yang sedang galau. Kenapa aku galau? *Pertama*, karena predikatku sebagai mahasiswi abadi alias mahasiswi yang belum lulus-lulus setelah sekian tahun kuliah di Fakultas Psikologi Unair. Kalau aku kuliah di fakultas lainnya seperti Fakultas Ekonomi Unair maka sudah pasti aku terkena DO alias *Drop Out*. Tetapi berkat rahmat-Nya dan karena mungkin aku mahasiswi psikologi angkatan pertama di Unair maka aku selamat dari sanksi DO. *Kedua*, karena aku belum menikah sementara teman-temanku di kelompok pengajian *akhwat* sudah banyak yang menikah. Bukan karena tidak ada lelaki yang hendak melamar, melainkan karena aku belum PD untuk menikah. Apalagi lelaki yang mendekatiku rata-rata ustad muda yang fasih membaca Al-Qur'an, sementara aku masih belum fasih membaca Al-Qur'an. Selain itu, kedua orangtuaku belum menjalankan sholat wajib.

Untuk mengatasi kegalauanku itu, aku pun melahap sejumlah buku. Kalau melahap berpiring-piring tahu campur—makanan favoritku—maka tentu saja badanku akan bertambah gemuk. Dan ayahku yang kurus akan berkomentar, "Kamu akan lebih menarik kalau tubuhmu langsing. Dan lagi tubuh gemuk itu akan mengundang banyak penyakit. Nih, ada buku tentang menjaga kelangsingan tubuh." Daripada dikomentari ayahku maka lebih baik aku membaca buku.

Buku-buku yang kubaca, selain Al-Qur'an dan terjemahan, antara lain, *Pribadi Yang Mempesonakan* karya La Rose, *Muhammad Kekasih Allah* karya Sayyid Hossein Nasr, *Di Balik Ketajaman Mata Hati* karya Imam Ghazali, *Ilmu Kedokteran Jiwa* karya WF Maramis, *Psikologi Perkembangan* karya Prof. DR. FJ. Monks, *Riyadhus Shalihin*

karya Imam an-Nawawi, *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan* karya Clifford R. Anderson M.D dan beberapa buku lainnya. Setelah membaca semua buku itu, aku mencoba mengikat makna dan sekaligus membuat katarsis–teknik psikoterapi dengan menuangkan atau membuang semua isi pikiran secara bebas.

Lewat katarsis itu, tanpa sadar aku mengungkapkan apa yang membebani pikiranku, termasuk mimpi-mimpiku sehingga akhirnya beban psikisku menjadi berkurang. Katarsis itu kemudian kukemas dalam bentuk sebuah surat yang kuberi judul: *Surat Dari Nenek Khayalan*. Inilah isi suratnya!

Surabaya, 22 September 1988.

Aku, Buku dan Mimpiku

Abdisita Sandhyasosi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Cucuku yang manis!

Sebelum nenek jatuh sakit, nenek sempat menjumpai sahabat lama nenek. Namanya Sholehah. Ia prototipe wanita utama. Berdasarkan observasi, analisis karya dan biografinya serta serangkaian wawancara panjang dengannya maka akhirnya nenek dapat membuat catatan kecil tentangnya. Baca dan renunglah!

Cucuku yang manis!

Wanita utama adalah wanita yang mempunyai daya tarik, bukan karena wajahnya yang cantik melainkan karena pribadinya yang mempesonakan. Yang tercermin dari tutur kata dan tindak tanduknya yang santun. Pola hidupnya yang qona'ah atau menerima apa yang ada. Kesabarannya ketika mendapat musibah. Rasa syukurnya ketika mendapat nikmat. Kesungguhannya untuk menjaga wudhu dan sholat fardlju tepat waktu sehingga wajahnya nampak bercahaya bak bulan purnama. Lisannya ia jaga sedemikian rupa sehingga tidak mudah tergelincir pada perkataan yang tidak berbobot dan

berfaedah. Hatinya selalu ia pautkan kepada Allah lewat sholat, dzikir dan doa-doa.

Cucuku yang manis

Pada masa remaja, *Sholehah* adalah gadis pendiam tetapi ia tidak pernah diam mengikuti aktivitas yang bermanfaat. Ia gemar membaca, baik membaca buku maupun alam sekitar. Suka terjun ke daerah-daerah minus. Di sela-sela kesibukannya menuntut ilmu, ia menyempatkan diri membantu ibunya di rumah dan merawat tanaman hortikultura. Ia juga gemar berolah raga, terutama senam bela diri silat atau kadang-kadang lari pagi.

Cucuku yang manis!

Wanita itu suka melepaskan rindunya pada Sang Kekasih Yang Maha Tinggi lewat sholat dan membaca surat-surat-Nya. Ia juga membiasakan puasa Senin Kamis, Sholat Dhuha, Sholat Tahajud dan sedekah secara rutin. Dalam kehidupan sehari-hari ia tak pernah lepas dari busana muslimahnya, dan bermimpi menjadi wanita pilihan-Nya. Ia berupaya mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh model Islam, seperti Asiah binti Muzahim, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad SAW dan ummul mukminin lainnya.

Cucuku yang manis!

Wanita itu berupaya merawat anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sehat dan kuat. Ia menyusui anak-anaknya dengan ASI sampai dua tahun. Ia memberi kesempatan dan dukungan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka secara optimal. Berupaya menjadi seorang isteri yang taat kepada suaminya, melayani suaminya dengan baik dan mendampingi suaminya dalam suka dan duka. Ia juga berupaya menjadi teman diskusi yang baik bagi suaminya dan tak segan-segan membantu suaminya mencarikan literatur yang dibutuhkan di perpustakaan mini keluarganya.

Cucuku yang manis!

Wanita itu wanita biasa yang kadang-kadang menangis, marah, kesal, sedih dan jengkel tetapi karena kesungguhannya mencapai cinta-Nya maka tangisnya, kemarahannya, kekesalannya, kesedihannya dan kejengkelannya tidak terjadi berlarut-larut.

Wanita itu bisa mendapatkan kebahagiaan dari hal-hal yang sekecil-kecilnya di rumah. Misalnya, ketika bisa membuat masakan kesukaan keluarganya, mendengarkan celoteh bayinya, bercanda dengan suami dan anak-anaknya.

Cucuku yang manis!

Wanita itu sehari-harinya banyak berkutat di seputar rumah. Ia berusaha menjadikan rumah sebagai pusat aktivitasnya; melayani suami, mengasuh anak-anak, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus tanamannya. Setelah urusan rumah tangganya selesai, ia suka menghabiskan waktunya di *mihrab*. Setelah shalat dhuha, ia memanfaatkan waktunya untuk membaca dan menulis dengan harapan suatu hari nanti ia bisa menjadi penulis buku.

Cucuku yang manis!

Wanita yang nenek ceritakan ini adalah seorang sarjana psikologi. Berkat rahmat Allah dan bekal ilmunya itu ia berupaya meraih predikat sebagai ibu rumah tangga sejati. Ia tidak berkecil hati menyandang predikat tersebut, meski predikat tersebut tidak mendapatkan gaji tinggi dan menjanjikan kedudukan terpandang di masyarakat.

Cucuku yang manis!

Menjadi wanita utama adalah predikat yang perlu kau raih. Meski untuk meraihnya tidaklah mudah. Insya Allah jika kau sanggup meraihnya maka kau akan menjadi sebuah mutiara pada tahun 2000 nanti. Karena pada tahun 2000 nanti akan banyak kau jumpai para wanita yang semakin menggebu-gebu memperjuangkan emansipasi dalam segala bidang. Kata mereka demi status sosial, demi popularitas, demi gaji tinggi atau demi aktualisasi diri.

Cucuku yang manis!

Aktualisasi diri itu memang perlu tetapi menjadi wanita utama jauh lebih perlu dan menjanjikan surga. Nenek membuat catatan kecil ini untukmu bukan karena nenek ingin kau berhenti kuliah melainkan agar kau termotivasi untuk menjadi wanita *sholihah* yang menguasai iptek dan sekaligus memiliki iman takwa yang tinggi sehingga nantinya kau mampu menghadapi tantangan zaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nenek yang mencintaimu.

Surat dari Nenek Khayalan itu kemudian membuatku terobsesi untuk bermimpi menjadi sarjana psikologi, wanita pilihan-Nya, mutiara pada tahun 2000, penulis dan sebagainya. Tanpa lepas dari buku, aku berusaha mewujudkan mimpi-mimpiku itu. Dan *Alhamdulillah*, satu per satu mimpiku terwujud, seperti jadi sarjana psikologi, mutiara tahun 2000 (identik dengan ibu teladan 2000 versi

Majalah *Ummi*), penulis (setidaknya buku keroyokan dan buku solo yang kontraknya tahun 2016), istri *shalihah*, setidaknya di mata suami (sebelum meninggal suamiku menyebutku istri *sholehah* di depan tetangga. *Aamiin Ya Robb*). Kini, bersama Al-Qur'an, hadis dan buku-buku yang bermanfaat aku belajar jadi wanita pilihan-Nya.

Bondowoso, 9 Maret 2017.



Buku, Diskusi dan Menulis

Oleh Abdul Qodir Zaelani (Bandar Lampung)

Buku, diskusi, dan menulis merupakan elemen penting dalam dunia literasi. Buku sebagai sumber kekayaan intelektual akan berkembang manakala didiskusikan, dibedah, dan dieksplorasi untuk dikembangkan sehingga pengetahuan tidak stagnan dan jumud. Buku yang telah didiskusikan dan dikembangkan akan lebih bernilai jika hasilnya dibukukan kembali sebagai pengembangan pengetahuan. Dialektika pengetahuan semacam itu akan menghasilkan pemahaman baru tentang suatu hal. Tesis, anti tesis, dan sintesa merupakan contoh dimana sebuah buku ditulis, didiskusikan, dan ditulis kembali. Maka tidak heranlah, cendekiawan Muslim pada abad pertengahan, pernah melahirkan anti tesa dari sebuah buku seperti *Tahāfut al-Falāsifah* (kekacauan berpikir pada filosof) karya Imam al-Ghazali discounter oleh Ibnu Rusyd dalam bukunya yang berjudul *Tahāfut al-Tahāfut* (kekaacauan berfikirnya buku *Tahāfut al-Falāsifah*).

Buku, diskusi, dan menulis juga menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan (termasuk dunia akademis). Jika seorang dosen tidak meng-update sebuah pengetahuan, tentu akan tertinggal dengan pengetahuan baru. Seorang dosen hukum misalnya, jika tidak meng-update perkembangan perundang-undangan yang kerap berubah, tidak akan mampu mentransformasi pengetahuan baru kepada mahasiswanya. Begitu pun dengan mahasiswa, apabila membaca, berdiskusi, dan menulis tidak menjadi budaya kampus, tentu akan kehilangan gereget dan geliat akademisnya. Geliat akademis akan tampak manakala buku, diskusi, dan menulis menjadi budaya.

Indikator geliat akademis tampak di sebuah kampus, tatkala terlihat di berbagai sisi kampus, mahasiswa dan dosen gemar membaca, terlihat lingkaran-lingkaran diskusi di setiap sudut kampus,

dan terpanjang karya mahasiswa dan dosen di lemari buku pajangan.

Bukan Snobisme Intelektual

Setiap orang tentu memiliki pengalaman tersendiri mengenai sebuah buku dan tulisan. Buku dan tulisan terkadang menjadi energi besar bagi seseorang untuk bergerak maju. Saat membaca kembali catatan sewaktu di pondok pesantren, terlihat ucapan Imam Syafi'i terkait anjuran untuk merantau mencari pengetahuan menjadi energi besar untuk pergi jauh meninggalkan kampung halaman. Imam Syafi'i menyatakan bahwa orang yang pandai dan berperadaban tinggi kerap meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengetahuan dan penghidupan. Walaupun meninggalkan orang terkasih, di perantauan, seseorang juga akan menemukan pengganti orang yang terkasih. Imam Syafi'i menyatakan anak panah tidak akan mengenai sasaran jika busur tidak ditarik dan anak panah dilepaskan. Berikut ucapan imam Syafi'i:

Mā fī al-maqāmi li dzī 'aqlin wa dzī adabi # min rāhatin fada'i al-authāna wagtharibi.

Safir tajid 'iwahan 'amman tufāriquhu # fanshab fainna ladzīdza al-'aisyi fi al-nashabi.

Innī roaitu wuqūfa al-māi yufsiduhu # in sāha thoba wa in lam yajri lam yathibi.

Wa al-usdu law lā firoqu al-ardhi maftarasat # wa al-sahmu law lā firoqu al-qausi lam yushibi.

Wa al-syamsu law waqafat fī al-fulki dāimatan # lamallaha al-nāu min 'ajamin wa min 'arabi.

Orang pandai dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantau ke negeri orang.

Pergilah kau, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, karena manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

Aku melihat air yang diam menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, akan keruh menggenang.

Singa tidak akan pernah memangsa jika tidak tinggalkan sarang. Anak panah jika tidak tinggalkan busur tidak akan mengenai sasaran.

Jika saja matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam. Tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang.

Bait-bait Imam Syafi'i tersebut amatlah dalam. Anjuran untuk berjuang dan merantau mencari pengetahuan menjadi kekuatan yang menginspirasi. Bait-bait puisi yang dinyatakan Imam Syafi'i bukan isapan jempol belaka. Apa yang dinyatakannya telah buktikannya. Imam Syafi'i dalam sejarah hidupnya kerap kali pindah Negara karena pribadinya yang suka "memburu" pengetahuan di berbagai negara. Dalam sejarahnya, ketika kecil Imam Syafi'i tinggal di Makkah bersama ibundanya yang tercinta (karena sejak kecil ayahnya telah meninggal) dan berguru kepada Muslim bin Khalid al-Zanjy, selama berguru tersebut, pada usia 8 tahun Imam Syafi'i telah hafal menjadi Hafidz (hafal Alquran 30 juz). Setelah berguru dengan berbagai guru di Makkah, Imam Syafi'i berhijrah "berburu" ilmu ke Madinah. Di sana, ia bertemu Imam Malik, pada saat berguru dengan Imam Malik, ia telah hapal terlebih dahulu karya Imam Malik, al-Muwatta. Setelah belajar dengan Imam Malik dan ulama Madinah lainnya, Imam Syafi'i merantau kembali ke Yaman berguru kepada Hisyam bin Yunus. Di sana selain berguru, Imam Syafi'i juga menjadi guru yang mengajarkan pengetahuannya kepada masyarakat Yaman.

Setelah lama di Yaman, Imam Syafi'i "berburu ilmu" dan mengembangkannya di Baghdad. Di kota inilah ia berguru, menjadi guru, dan menulis karya-karyanya yang bermanfaat. Di kota ini pulalah Imam Syafi'i bertemu dengan Imam Ahmad bin Sufyan bin Unaiyah. Sekian lama di Baghdad, ia kemudian *hijrah*, menetap, dan tinggal di Mesir. Imam Syafi'i tinggal di desa Fusthath, mengajarkan masyarakat di sana dan pernah mendiktekan 1000 lembar pelajaran kepada masyarakat Fusthath, yang kemudian dibukukan menjadi kitab al-Umm. Sebuah kitab rujukan awal dalam dunia fikih berkaitan dengan ilmu baru ketika itu, yakni ilmu ushul fikih.

Begitulah, bait-bait puisi yang dinyatakan Imam Syafi'i mengenai merantau bukanlah sekedar kata-kata dan retorika belaka, namun lebih dari itu, imam Syafi'i telah membuktikannya dalam kehidupan. Atas perjalannya "memburu ilmu", dunia Islam mengenal istilah "*qaul qadim* dan *qaul jaded*"-nya Imam Syafi'i sehingga menjadi landasan berpikir ahli *ushul* fikih berkaitan dengan perubahan sebuah hukum, salah satunya adalah perubahan sebuah hukum disebabkan karena perubahan sebuah masa atau tempat (*taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azman wa al-amkinah*). Selain itu, Imam Syafi'i sebagai imam yang memiliki kedalaman pengetahuan dijadikan sebagai

rujukan dalam memahami sebuah persoalan keagamaan yang dikenal dengan "mazhab" yakni Mazhab Syafi'i.

Catatan buku tentang pesan Imam Syafi'i tersebut menyiratkan betapa catatan dan bacaan memengaruhi pikiran dan perilaku. Dapat dikatakan, bahwa catatan dan buku sejatinya dapat menginspirasi dan menggerakkan pembacanya. Bukan sekedar koleksi yang berjejer di rak buku, dan bukan pula sekedar hanya memenuhi kebutuhan "syahwat koleksi". Lebih dari itu, kebermanfaatannya buku ketika dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan akademis maupun kemasyarakatan. Jika hobi kita hanya sekedar memenuhi kebutuhan koleksi ansih maka eksistensi kita merupakan wujud, mengambil istilah Gol A Gong dan Agus M. Irkham dalam bukunya *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, "snobisme intelektual", yakni seseorang doyan membeli buku dalam jumlah besar seolah-olah ia pendaras teks yang tekun. Padahal koleksi buku yang dilakukan pada dasarnya hanya sebagai hobi, bukan kebutuhan pokok untuk membaca.

Geliat Diskusi IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga

Dunia akademis adalah dunia bebas berpendapat didasarkan kekuatan argumentasi. Diskusi dapat mengantarkan kedewasaan seseorang dalam berpikir dan menganalisis. Diskusi juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru. Dialektika dalam pengetahuan akan mampu mencari hakikat sesuai baik bersifat filosofis maupun paradigmatis. Aspek filosofis, ontologis dan aksiologis tentu hal yang menarik ketika mendiskusikan sesuatu.

Diskusi juga dapat mengantarkan kedewasaan mental seseorang. Keberanian mengemukakan pendapat, dan keberanian berbeda pendapat merupakan kekuatan mental yang perlu dibangun. Bangunan mental keberanian berpendapat, dapat diraih melalui gemar berdiskusi, membicarakan berbagai hal, mulai hal ringan sampai hal berat sekalipun.

Geliat diskusi yang kentara, salah satunya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika kita pernah kampus di sana, sekitar tahun 1990-2000-an (saat kuliah di sana) budaya diskusi telah mewarnai kampus. Ketika seminar berlangsung di aula misalnya, dipenuhi mahasiswa yang antusias mendengarkan paparan pemaparan. Bahkan dengan membayar untuk mengikuti pelatihan sekalipun, ruangan tidak kosong dari peserta mahasiswa.

Di setiap sisi kampus, terlihat mahasiswa melingkar

mendiskusikan sesuatu. Biasanya lingkaran mahasiswa memenuhi sisi serambi depan, sisi selatan dan utara masjid al-Jamiah. Lembah adab, lembah syariah, dan tangga demokrasi kerap kali tidak pernah kosong diisi mahasiswa yang sedang rapat maupun mendiskusikan sesuatu, terlebih sore hari. Tangga demokrasi pun kerap kali dijadikan tempat berkumpul massa untuk menyampaikan aspirasinya. Tangga demokrasi menjadi saksi sejarah, dimana mahasiswa menyampaikan aspirasinya di tangga demokrasi. Baik menyampaikan aspirasinya tingkat local (persoalan kampus), regional, nasional, maupun internasional.

Kebebasan ruang diskusi bagi mahasiswa, termasuk penulis yang pernah bergabung dalam menjadi anggota beberapa lingkaran diskusi yakni Formula (Forum Munaqosah dan Lath=ihan Bahasa), F-Strip (Forum Studi Islam dan Pemikiran), dan Kapas (Kajian Lepas), memiliki kesan tersendiri. Mengeksplorasikan pemikiran dan gagasan, menyelesaikan persoalan, dan menerima masukan dan kritikan, merupakan pelajaran berharga yang didapatkan. Konsekuensi logis, adanya lingkaran diskusi, menuntut untuk lebih banyak membaca, memahami isi bacaan, dan mendengarkan pembicaraan, menjadi penting dalam mengembangkan pengetahuan. Apalagi ketika menjadi narasumber dalam lingkaran diskusi tersebut, yang kadang dituntut harus bermakalah. Begitupun, menyampaikan sanggahan dan gagasan baru perlu juga banyak pengetahuan yang didapat melalui membaca. Ibarat mata uang logam, diskusi dan membaca menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.



Membaca Menentukan Masa Depanmu

Oleh Adhis Ubaidillah (Tulungagung)

"Semakin aku belajar, semakin aku sadar, bahwa aku tidak tahu apa-apa. Ilmu itu menjagamu, harta itu kamu jaga"

Permasalahan utama yang dialami umat Islam adalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Untuk mengentaskannya diperlukan pendidikan. Jangan terlalu dimanjakan dengan bantuan atau infaq, tetapi majukanlah pendidikannya, agar mereka bisa berpikir. Artinya, umat Islam harus mendapat pendidikan yang baik.

Jika ingin mengambil peran di dunia ini maka setiap individu harus mempunyai kualitas yang baik sehingga bisa memberi warna dalam percaturan dan persaingan kehidupan yang semakin berat. Sejalan dengan kalimat *Not Quantity That Matters, But Quality*, kurang lebih artinya adalah tidak hanya kuantitas yang mewarnai dunia, tetapi orang yang mempunyai kualitaslah yang lebih bisa memberi warna dunia.

Banyak orang Islam masih menjadikan pendidikan sebagai *means* (alat). Bisa diartikan banyak orang Islam berhenti belajar ketika sudah mendapat pekerjaan yang baik, posisi yang lumayan enak. Berbeda dengan orang Barat yang memahami pendidikan sebagai *end* (tujuan), *long live education*, belajar sepanjang hayat, belajar sepanjang hidup. Jadi tidak usah heran ketika banyak orang yang usianya sudah lanjut masih menempuh pendidikan.

Perintah membaca dalam Islam telah diturunkan berabad-abad silam, ketika Rasulullah masuk ke Gua Hira dan menerima wahyu untuk pertama kali yakni *Iqra*, yang berarti, bacalah. Surat Al-Alaq 1- 5 menganjurkan kepada kita supaya membaca dan menulis. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anak-anaknya ke

sekolah supaya menjadi pandai membaca dan menulis. Di Jepang 99 % orang pandai membaca dan menulis. Dari 100 orang hanya 1 orang yang tidak bisa membaca, sedang Indonesia jauh di bawahnya, padahal Indonesia mayoritas penduduknya Islam.

Dalam surat Al-Alaq 1-5 kita bisa mengambil kesimpulan sesungguhnya zat yang menciptakan makhluk mampu membuat Nabi bisa membaca, sekalipun tidak pernah belajar membaca. Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.

Makna Iqra dalam Alqur'an, menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar, ada empat. *Pertama, how to read*, yaitu bagaimana cara kita membaca Al-Quran dengan baik dan benar, serta dapat mengkhatahkannya. *Kedua, how to learn*, yang berarti tentang bagaimana mendalami Alquran dengan mengetahui artinya, tafsirnya, bahkan takwilnya. *Ketiga, how to understand*, yaitu bagaimana kita menghayati kitab Allah tersebut, lebih bersifat emosional, spiritual. *Keempat*, bagaimana me-*mukasyafah*-kan atau menyingkap tabir-tabir di dalam Al-Quran. Konsep mengkhatahkan Al-Quran bukan hanya mengkhatahkan 30 juz atau bukan hanya menghafalkan 30 juz saja, tapi bagaimana agar seluruh umat Islam bisa mengkhatahkan Al-Quran dengan *Iqra'* pertama sampai keempat tersebut. *Iqra'* pertama sekadar membaca, *iqra'* kedua mendalaminya, *iqra'* ketiga menghayati dan mengamalkan, dan keempat me-*mukasyafah*-kan.

Jadi membaca tidak sekadar membaca saja, tetapi membaca alam semesta, mengadakan penelitian, eksplorasi. Menurut bahasa penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Pada umumnya orang Islam memaknai membaca hanya pada level pertama saja. Contoh nyata, ada tulisan "jangan buang sampah", tetapi banyak yang membuang sampah, akibatnya selokan mampat sehingga memicu terjadinya banjir. Padahal sejak kecil kita tahu ada hadits yang berarti "Kebersihan adalah sebagian daripada iman". Artinya, apa yang dibaca belum merasuk ke dalam jiwa yang terwujud dalam tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari.

Orang Islam setiap hari melakukan sholat lima waktu, tentunya ini dapat melatih kedisiplinan. Sayangnya hal itu belum mengimbas kepada tingkat kedisiplinan di kegiatan yang lain. Masih banyak

orang yang melanggar lalu lintas, akibatnya bisa menimbulkan kecelakaan. Ada tulisan jangan kencing di sini, masih juga ada yang kencing akhirnya bisa menimbulkan bau yang kurang sedap. Masih juga banyak yang menerobos antrian dan lain-lain.

Pada tahun 1945 Jepang kalah perang melawan sekutu. Untuk membangun negerinya kembali, Jepang membuat gerakan Kaizen, yakni usaha terus-menerus dan tidak kenal henti, juga gerakan monumental untuk perbaikan ekonomi, teknologi dan budaya yang kita kenal dengan Restorasi Meiji. Mereka mengirim kaum muda Jepang ke berbagai tempat di Eropa dan Amerika dengan tujuan untuk belajar. Buku-buku diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang, kemudian dijual dengan harga yang sangat murah. Hal inilah salah satu hal yang membuat masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang gemar membaca. Beda dengan negara kita yang masih menganggap aneh, sok pintar, sok gaya ketika ada orang yang membaca di tempat umum.

Untuk membaca dan menyukai membaca memang tidak mudah. Semua itu butuh proses yang panjang dan terus-menerus, serta dukungan dari diri sendiri dan lingkungan. Masih teringat ketika usia sekolah sering diberi hadiah oleh kakakku, seperti pensil, buku tulis, ketika pulang ke rumah sering membawa majalah, novel dan cerita. Hal itu membuat tertarik dan menjadi pemicu untuk menyukai membaca buku. Karena itu semua merupakan bacaan ringan, tentu saja tidak perlu mengernyitkan dahi untuk membacanya. Untuk awalnya memang lebih baik kita membaca bacaan yang kita sukai.

Sekitar 2 atau 3 tahun yang lalu, setelah selesai badminton di Aula IAIN Tulungagung, bertemu dan berbincang dengan Ustadz Nuryani. Ketika masih menjadi mahasiswa S-1 beliau adalah dosenku, dosen mata kuliah Bahasa Arab. Secara tidak sengaja berbincang-bincang tentang anak. Beliau mengungkapkan ketika mendidik anak haruslah bersungguh-sungguh dan penuh perhatian. Beliau menceritakan upaya beliau mendidik anak untuk mencintai membaca dan mencintai buku. Ketika mengaji anak diletakkan di dekat atau dipangku, meskipun saat itu belum bisa membaca, kemudian disudut sudut ruang diletakkan buku. Di mana-mana di rumah ada bukunya. Orang tua haruslah memberi contoh kepada anak secara langsung sehingga anak akan mencintai membaca. Sampai-sampai di rumah beliau tidak ada TV, sehingga anak akan fokus terhadap sekitarnya yang kesemuanya dipenuhi dengan buku-buku. Karena dengan anak mencintai membaca, maka orangtua akan mudah untuk mengarahkannya.

Salah satu manfaat menyukai membaca adalah ketika ada tugas dari dosen seperti membuat makalah, hal itu bukan menjadi hal yang harus ditakutkan karena terbantu dengan kebiasaan membaca yang sudah biasa dilakukan. Terbukti ketika kuliah S-1 dulu saya sering membuat makalah, meskipun itu merupakan tugas kelompok, jadi mulai dari mencari referensi, menyusunnya dalam bentuk makalah sampai dengan presentasi. Proses itu jika dinikmati, ternyata sangat berguna dan bermanfaat buat masa depan kita.

Cukup mudah bagi seorang dosen untuk mengetahui mahasiswa mampu menguasai materi atau tidak dalam presentasinya. Jika mahasiswa menyampaikan makalah tidak membaca, menjelaskan poin-poin dan bisa bereksplorasi dalam menjelaskan isi makalah, bisa dikatakan mahasiswa tersebut telah membaca berulang-ulang dan menguasai materi yang disajikan. Sebaliknya jika hanya membaca, bisa dipastikan dalam pembuatan makalahnya asal jadi dan mahasiswa tersebut tidak menguasai materi dari yang disampaikan.

Masih terekam dalam ingatanaku pada saat kuliah S-1 dulu bisa mempresentasikan makalah tanpa melihat makalah. Dalam penyampaian saya menggunakan teori *Quantum Learning* dengan membuat peta konsep yang sangat membantu proses penyampaian isi makalah. *Alhamdulillah* saya mendapat nilai A. Sesuai keyakinan karena di antara teman-teman yang mempresentasikan makalah, hanya saya yang berdiri dan tanpa memegang makalah. Tentunya sebelumnya harus membaca berulang kali sampai mengerti betul.

Dalam sebuah perkuliahan sekitar 1 tahun lalu, Prof. Dr. Mujamil, M. Ag., mengkritisi metode yang diajarkan di pesantren yang masih verbalisme artinya mereka hanya diminta untuk menghafal saja. Hafalan memang perlu tetapi hanya untuk anak-anak saja. Yang paling perlu adalah bagaimana membangun ilmu. Dicontohkan, pada pengajaran matematika, cara mengerjakan sesuai dengan yang dicontohkan guru. Mereka tidak diminta untuk mencari dan membuat bangunan ilmu. Lebih kepada aksi meniru.

Dicontohkan juga tentang belajar. Ada teman beliau yang ke Jerman. Ternyata perkembangan bahasanya lama, lebih cepat anaknya, karena orang dewasa kalau ingin bicara, berpikir lebih dahulu, tetapi kalau anak kecil kalau orang lain bunyi atau bicara dia juga bicara, sehingga lebih cepat.

Orang nonmuslim bisa maju karena mereka menggunakan pemikiran empirisme. Sebuah teori harus bisa diuji oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Sebuah pernyataan bisa diujikan, dihipotesa, diverifikasi sehingga yang semua hanya sebuah teori bisa menjadi sebuah hukum. Contoh nyata ada dalam kisah Isaac Newton yang terkenal dengan Hukum Gravitasi, kemudian dimentahkan oleh Einstein dengan Hukum Relativitasnya. Hukum Gravitasi hanya berlaku di bumi, sedang di luar angkasa tidak bisa.

Dengan membaca seseorang berarti mau belajar. Banyak pengetahuan yang akan didapat. Agar suka membaca, ada beberapa hal yang bisa dijadikan pedoman. *Pertama*, niat. Dalam proses segala sesuatu tentu diawali dengan niat. Kita ingat kembali waktu kita masih kecil, ketika kita belajar berjalan, belajar naik sepeda, kita tidak langsung bisa. Semuanya butuh proses dan waktu.

Kedua, motivasi. Motivasi adalah modal setelah kita mempunyai niat. Apapun dan bagaimana pun orang yang berilmu itu pasti mempunyai derajat yang lebih tinggi di mata Allah, apalagi ilmu itu bermanfaat bagi orang banyak. Ketika kita belajar dan mempunyai motivasi yang kuat, apapun masalahnya, kesibukannya, halangannya, bagaimana pun capeknya, pasti kita akan selalu menemukan cara untuk tetap belajar. Tetapi ketika kita tidak mempunyai motivasi yang kuat maka yang kita lihat adalah, masalah kita, kesibukan kita, halangan kita dan betapa capeknya kita.

Ketiga, adalah untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kita. Ini sudah jelas. Orang bisa dikatakan sukses adalah orang yang bisa mencapai tujuannya. Demikian juga dengan belajar. Belajar haruslah bermuara kepada meningkatnya kemampuan terhadap suatu hal.

Saya tertarik sebuah tulisan dari Pimred Jawa Pos, Azrul Ananda, yang menyatakan bahwa belajar sesuatu itu harus tuntas. Belajar itu harus mendalam. Saya salut bagaimana cara Pak Dahlan Iskan dalam mendidik anaknya itu, bahwa belajar janganlah setengah setengah, belajar haruslah fokus, bersungguh-sungguh, tuntas dan kita bisa menguasainya dengan baik.

Untuk mencapai sebuah tujuan memang memerlukan sebuah perjuangan. Waktu, tenaga, pikiran, doa akan menentukan sukses tidaknya sebuah pencapaian. Seperti apa yang tertulis dalam pepatah Cina tidak mau berupaya, tidak ada hasilnya. Kalau orang Barat mengatakan *No Pain No Gain*. Hidup adalah perjuangan dan untuk

mencapai kesuksesan tidak ada jalan pintas. Kita harus bekerja keras, teguh, disiplin serta tidak mudah putus asa. Ingatlah bahwa tidak ada "sukses yang jatuh dari langit". Semua harus diperjuangkan dengan usaha dan tentu saja doa.

Manusia haruslah terus belajar untuk meningkatkan kemampuan, tidak boleh puas dengan apa yang dimilikinya, harus terus mengasah *skill*, meningkatkan kemampuan, memperbanyak dan mengembangkan apa yang sudah dimiliki, tidak boleh statis. Mari membaca agar kita bisa berdaya guna, membaca itu memiliki energi yang besar untuk merubah hidup kita, serap energinya dan jadikan diri yang terus memiliki nilai tambah setiap hari, kalau tidak, maka kita akan tergerus oleh zaman. Akhirnya jangan pernah menjadi tua untuk mencari ilmu pengetahuan, jadikan mencari ilmu sebagai end atau tujuan bukan means atau alat untuk memperoleh sesuatu.



Dari Hobi Menuju Profesi: Mengoleksi, Membaca dan Menulis

Oleh Agus Hermanto, M.H.I. (Bandar Lampung)

Tidak dipungkiri bahwa kehidupan seseorang sangat terpengaruh oleh kedua orang tuanya. Sedikit atau banyak pasti akan meniru sifat dan kebiasaan orang tuannya. Namun tidak dipungkiri, bahwa kemudian akan terpengaruhi oleh kawan, lingkungan-masyarakat, pendidikan dan bacaan seseorang yang akan dapat merubah kebiasaan keluarga, baik yang positif maupun negatif sekalipun.

"Hidup adalah pilihan dan beresiko". Itulah motto hidup saya. Jika kita memaknai sebuah kehidupan, semua orang akan memberikan definisi dan pengertian yang berdeda-beda. Namun dalam sebuah perjalanan hidup seseorang harus menentukan pilihan dan tujuannya, karena dari pilihan itulah akan beresiko dan berakibat pada perjalanan hidup selanjutnya, baik untuk sementara maupun selamanya.

Namun pada intinya, bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan akhir hidupnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Demikian, ketika manusia lahir ke dunia ia akan segera berhadapan dengan kenyataan dan pilihan-pilihan kehidupan. Hidup memang harus memilih. Seseorang tidak mungkin mampu melakukan dan menentukan arah hidupnya, dan ia hanya bisa merencanakan ini karena kehidupan manusia dilingkupi oleh dua atmosfer, yaitu kuasa Tuhan dan kuasa manusia.

Mengoleksi buku adalah bagian dari pilihan. Membaca adalah bagian dari pilihan. Menulis juga bagian dari pilihan. Maka, ketika pilihan itu telah kita tentukan, maka akan timbul rasa hobi, karena hobi itu adalah sebuah keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Begitulah ketika hobi itu kita teruskan lama-kelamaan akan mendarah daging

membentuk sebuah karakter yang kemudian menjadi profesi yang menyenangkan, bahkan menjadi sebuah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Karena profesi itu sendiri merupakan tugas khusus yang paten, tetap dan permanen. Bahkan ketika sudah menjadi profesi, tidak ada lagi rasa beban, tuntutan atau kewajiban, yang ada hanyalah kebutuhan.

Ada sebuah pepatah mengatakan "*al-ilmu shaidun wa al-kitabatu shaiduhu, qayyid shuyudaka bi al-hibalil watsiqati*". Ilmu di ibaratkan sebagai hewan buruan, dan tulisan sebagai pengikatnya, maka hendaknya hewan buruan itu kita ikat dengan ikatan yang sangat kuat agar tidak lepas. Begitulah ilmu, harus kita pahami, telaah, analisa, dan kemudian tidak cukup sampai di situ, tapi harus kita tulis agar tidak lupa. Karena tulisan adalah sebagai pengikat agar ilmu yang kita miliki tidak lepas kembali seperti binatang buruan.

Kegiatan mengoleksi buku merupakan sebuah hobi yang saya lakukan selama masih di pesantren. Bahkan keinginan memiliki perpustakaan pribadi merupakan salah satu planning yang muncul ketika saya di pesantren, yang hal tersebut belum muncul ketika masih kanak-kanak. Dari situ nyata bahwa keinginan saya mengoleksi buku terinspirasi dari kawan, karena melihat kawan-kawan banyak yang mengoleksi buku. Dari pendidikan, karena semakin banyak mengerti pentingnya ilmu, maka ada niatan untuk maju, berubah ke arah yang positif, karena lingkungan pelajar, maka secara pribadi tertuntut untuk "*fas tabiqul khairat*" dalam konteks kebaikan. Ilmu merupakan candu dalam kehidupan. Jika tidak mendapatkan hal yang baru di setiap detiknya terasa gelisah, bahkan hampa di setiap langkahnya, karena tiada kepuasan yang didapatkan.

Kegiatan membaca muncul beriringan dengan niat mengoleksi buku, walaupun di kala itu ada rasa bingung dan bimbang, dari mana harus memulai. Ketika mencoba untuk membaca, maka ada sebuah problem yang tidak terselesaikan, yaitu "tidak atau susah dipahami". Karena secara pribadi tidak memiliki *basic* yang kuat untuk sebuah keilmuan. Namun beriringnya waktu berjalan, setelah mencoba dan terus mencoba, ternyata suatu keilmuan satu tidak dapat dipisahkan dengan keilmuan yang lainnya.

Pada awalnya saya lebih hobi membaca novel, karena novel lebih dapat saya rasakan dalam perjalanan hidup saya di kala itu. Bahkan setiap novel baru berbit, tidaklah terlupakan, bahkan ada puluhan novel yang telah terkoleksi. Namun setelah mengenal banyak novel, ternyata begitu eloknya cerita yang terkandung di dalamnya.

Namun pada akhir cerita adalah sebuah ratapan, tangisan, musibah, yang memang ditulis agar pembaca terharu dengan cerita tersebut. Dari situlah saya keluar dari hobi mengoleksi novel, meskipun tidak dipungkiri bahwa novel merupakan sumber inspirasi dan imajinasi saya yang kemudian ingin selalu membaca dan membaca.

Setelah meninggalkan novel, hobi saya pindah untuk mengoleksi buku-buku ilmiah, walaupun di kala itu saya sangat alergi dengan tulisan-tulisan yang dipenuhi dalil-dalil yang muatannya padat dan sangat memeras otak. Namun karena hobi mengoleksi buku sudah terlanjur mendarah daging, maka saya tetap menyisihkan uang saku untuk membeli buku, walaupun belum terbaca. Hanya satu misi saya waktu itu, yaitu ingin memiliki perpustakaan pribadi, walaupun kala itu belum membutuhkannya, alias hanya sekadar mengoleksi saja.

Keinginan menulis bukanlah impian saya sejak kecil, namun justru muncul ketika di sela-sela saya berada di pondok yang dengan segala lika-liku kehidupan nyata yang saya rasakan, yang begitu unik; senyum, ketawa, bahagia, derita menjadi satu. Saat itulah saya mulai menulis cerita hidup. Kenyataan yang saya rasakan tertuang dalam diary. Hanya berupa lembaran-lembaran yang tercecer yang tiada bersambung antara tulisan satu dengan yang lainnya.

Keinginan menulis selalu muncul di sela-sela membaca. Namun keinginan itu kemudian hilang tiada kesan. Terkadang muncul kembali dan hilang begitu saja tanpa kesan. Lagi-lagi masalah yang dialami sama, yaitu selalu berpikir, untuk apa menulis? Bagaimana caranya menulis? Bagaimana cara memulainya? Layak atukah tidak untuk diterbitkan dan dibaca orang? Tema apa yang harus ditulis? Permasalahan-permasalahan tersebut selalu muncul setiap kali ingin mengawali menulis. Hal ini berjalan begitu lama, bahkan bertahun-tahun hanya merenung menentukan tema, tidak percaya diri, khawatir ditertawakan orang yang membaca dan sebagainya yang tiada ujung.

Langkah awal yang saya lakukan adalah mencoba untuk mengumpulkan buletin. Setiap kali ada buletin selalu saya simpan dan saya reka-reka bagaimana caranya buletin ini bisa dituangkan, toh isinya tidak begitu bertele-tele dan tidak memeras otak atau menggunakan analisa yang begitu sulit sehingga melelahkan. Hal ini kami lakukan dan selalu kami lakukan berulang kali, namun lagi-lagi terbentur kepada tema yang akan dituangkan dan dari mana mulainya menulis.

Perjalanan yang sangat pahit nan indah di pondok pesantren tersebut saya tulis di *diary*, saya kumpulkan dan saya coba kembangkan menjadi novel. Namun hal tersebut hanya sebuah mimpi belaka. Pada akhirnya saya berpikir bahwa ini hanya sebuah angan-angan yang saya coba untuk lupakan, walaupun terkadang masih terbayang alangkah bahagiannya jika saya dapat menulis walaupun satu buku.

Ketika kuliah S-1, posisi saya masih di pesantren. Saking banyaknya tugas dan kegiatan, seakan tugas kuliah hanya melulu makalah dan tuntutan saja. Namun keinginan mengoleksi buku tidak kunjung reda, walaupun keinginan menulis sudah terkubur dalam-dalam. Setiap materi kuliah minimal memiliki satu buku pelajaran yang diajarkan. Saya benar-benar berusaha untuk memiliki. Pada tugas akhir kuliah, saya ditemukan dengan pembimbing yang kompeten. Di situlah saya banyak mengenal transliterasi dan sistematika penulisan ilmiah. Selain itu ada motivasi dari fakultas untuk berlomba-lomba bahwa skripsi terbaik 5 besar akan diberikan hadiah. Saya berpikir bahwa ini adalah sebuah tantangan. *Alhamdulillah* skripsi saya masuk 5 besar. Dari situlah kemudian muncul angan-angan untuk melanjutkan S-2. Lagi-lagi saya aktif mengoleksi buku, walaupun pada saat S-2 tidak sebanyak seperti S-1.

Seiring perjalanan waktu, setelah S-2 selesai saya menjadi dosen Luar Biasa di suatu perguruan tinggi negeri. Waktu luang mengajar saya manfaatkan untuk berkunjung ke lembaga jurnal kampus. Di sanalah kami selalu berkomunikasi dengan beberapa kawan, termasuk para pengelola jurnal.

Awalnya kunjungan hanya untuk bersemayam sebentar sembari menunggu mata kuliah lain yang hendak diajar, namun lama-kelamaan terasa nyaman, bahkan berusaha memberanikan diri untuk menulis. Memang benar kata pepatah, "Kalau ingin baik bertemanlah dengan orang baik, kalau ingin wangi berdekatlah dengan pedagang minyak wangi, pasti akan terpengaruhi menjadi menjadi wangi".

Dari situlah otak saya mulai terbuka kembali ketika membaca atau melihat jurnal kawan-kawan yang terbit. Awalnya saya bimbang untuk menulis, namun ketika inspirasi menulis itu tiba-tiba muncul, saya mulai berdialog dengan diri sendiri. Akhirnya timbul keyakinan untuk menulis. Saat itu saya berpikir, berapa pun biaya yang dibutuhkan pasti akan kami bayar asalkan jurnal kami diterbitkan. Setelah satu artikel jurnal diterbitkan, ada rasa ketagihan untuk selalu menulis dan menulis.

Setelah artikel jurnal pertama saya terbit, saya bergerilya mencari informasi jurnal lain yang mau menampung karya saya. Umumnya jurnal hanya mau menerbitkan artikel kita satu tahun sekali. Padahal saat itu keinginan menulis sangat kuat. Akhirnya saya menerima beberapa informasi "call for paper" dari beberapa penerbit jurnal.

Setelah aktif menulis artikel jurnal, tiba-tiba ada sebuah tawaran menulis buku yang dikirim melalui email. Email tersebut mengajak bekerjasama menulis dan menerbitkan buku. Awalnya saya tidak begitu yakin. Ada kecurigaan; darimana pengirim email ini tahu alamat email saya. Usut punya usut ternyata ia menerima alamat email dari lembaga penerbit jurnal yang mencantumkan nama dan alamat email saya di website lembaga jurnal tersebut.

Akhirnya saya mencoba mengirikan naskah pertama yang saya olah dari tesis. Setelah buku pertama terbit, tentu saja saya merasa bahagia dan terharu. Hal ini semakin memotivasi untuk gemar menulis. Motivasi menulis itu juga muncul dari faktor sugesti pribadi yang kebetulan menerima beasiswa 5000 doktor dari Kementerian Agama. Muncul pertanyaan dalam diri saya; doktor tidak punya penelitian dan karya ilmiah? Tuntutan itu justru muncul ketika sedang mendaftar beasiswa online. Terdapat kolom yang harus diisi di form pendaftaran. Saat kolom karya ilmiah atau penelitian saya kosong.

Sejak itulah, menulis menjadi pilihan saya. Dengan menulis saya dapat mentransfer ilmu. Proses mengajar tidak harus dilakukan di kelas, melainkan bisa dilakukan dengan cara menulis, agar tulisan saya dapat dinikmati orang lain. Dengan menulis, apa yang kita angan-angankan bisa kita tuangkan dalam sebuah coretan. Dengan menulis kita dapat menyampaikan inspirasi, saran, dan kritikan.

Menulis merupakan candu. Itu adalah sebuah kenyataan. Jika menulis sudah menjadi hobi, terasa hampa jika dalam sehari tidak menulis. Ketika jenuh, letih, dan lelah terasa terhibur dengan menulis. Ketika melihat karya-karya kita, selalu ketagihan untuk menulis dan terus menulis.

Saya benar-benar merasakan, bahwa menulis bukanlah hal yang sukar seperti yang kita bayangkan awal, namun juga tidak mudah seperti yang saya sampaikan, karena menulis membutuhkan ketekunan, meluangkan waktu yang cukup, banyak bacaan, setelah hal tersebut kita miliki, inspirasi akan muncul dan mengajak otak kita selalu terarah dan tertuju pada keinginan menulis.

Ada sebuah keunikan yang dilakukan oleh sebagian ulama yang gemar berkarya. Ketika pagi hari disuguhi makan, siang makanan tersebut masih utuh. Ketika siang diantar makanan, sore dilihat istrinya masih utuh belum tersentuh. Begitulah kecintaan ulama terhadap ilmu Allah. Saking cintanya terhadap ilmu, banyak diceritakan para ulama sampai tidak menikah. Subhanallah.

Memang benar, menulis membutuhkan waktu yang panjang dan memeras otak, namun jika hal tersebut sudah menjadi hobi akan menjadi ringan tanpa beban. Semoga Allah memberikan kekuatan untuk selalu merenungi kebesaran-Nya yang tiada batas, walaupun semua ranting pohon di jagat raya ini dijadikan penanya dan lautan dijadikan tintanya.



Efek Dahsyat Membaca Buku

Oleh Ahmad Fahrudin (Tulungagung)

"Minat dan Kebiasaanlah yang membawa kita pada kemampuan menulis yang baik. Jika tidak ada minat terhadap tulisan dan tiada kebiasaan membaca, tulis menulis pun menjadi kebiasaan yang asing, bahkan lebih berbahaya dianggap sebagai sesuatu yang sepele."

===== Bambang Trim =====

Menulis tema yang ditawarkan ini, saya semacam menulis kisah pribadi. Bagaikan curhat dan terkadang juga dibumbui dengan kisah-kisah *lebay*. Tapi tak mengapa, tema ini ditulis berlandaskan pengalaman empirik. Maka haruslah ada kisah yang sebenarnya, walaupun tidak secara keseluruhan. Apabila penting dan perlu dibaca silahkan dilanjutkan, akan tetapi jika tidak berkenan meneruskan membaca—tidak perlu dipaksakan.

Saya dilahirkan di sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk keramaian perkotaan. Jarak untuk menempuh pusat kota adalah sekitar 30 KM. Suatu jarak yang tidak dekat bagi saya. Apabila saya ingin pergi ke kota, biasanya lebih mudah menaiki sepeda motor. Saya ingat persis saat masih kecil, untuk pergi ke kota harus menaiki angkutan umum—paling sering adalah menaiki bus.

Memang tidak terlalu jauh jaraknya, akan tetapi bagi orang desa, seperti keluarga saya, butuh perjuangan yang tak ringan. Ketika menaiki bus, haruslah menaiki sepeda onthel terlebih dulu menuju tempat sepeda dan pemberhentian bus. Kalau tidak di desa Buntaran adalah di Ngunut. Dua tempat ini yang sering menjadi pilihan warga kampung saya. Barulah setelah sampai di tempat penitipan sepeda, kami harus menunggu sekian menit untuk menumpang bus.

Keluarga saya adalah keluarga petani. Bapak adalah petani tulen, mengenai pendidikannya saya tidak begitu jelas lulusan apa Bapak Saya. Tapi dari penuturannya, Bapak pernah mengenyam pendidikan SD. Tapi setelah itu Bapak entah meneruskan pendidikannya apa tidak, masih dalam perdebatan yang sangat sengit.

Pun juga Emak saya—seperti bapak beliau adalah seorang petani tulen. Kalau si Emak ini jelas pendidikannya terakhir adalah SD. Setelah itu entah kenapa emak tidak melanjutkan pendidikannya. Kemungkinan besar karena mengikuti tradisi keluarga, dan juga tradisi orang-orang kampung saya. Habis SD ya bekerja membantu orang tua di sawah.

Jadi, secara tradisi akademik. Memang orang tua saya tidak semenonjol pendidikan orang tua teman-teman saya. Adanya yang lulus SMA, PGA, Sarjana, dan juga Insinyur. Bisa dilihat dari beberapa orang tua dari teman saya—ada yang menjadi guru, pegawai negeri, dan juga bekerja di perkantoran. Hal inilah yang menunjukkan adanya pendidikan akademik yang mereka tempuh.

Tradisi keluarga kami, juga tidak terlalu serius dalam menanamkan kebiasaan membaca. Saya adalah anak ke-3 dari empat bersaudara. Orientasi dari keluarga kami adalah anaknya mau sekolah setelah itu di rumah adalah bantu-bantu orang tua. Entah di sawah ataupun juga di kandang. Kebiasaan yang sederhana bagi kami.

Akibatnya efek tradisi membaca memang sangat minim terhadap saya dan saudara. Saya ingat persis pertama kali saya bisa membaca. Peristiwa ini terjadi ketika saya masih TK kecil, guru saya—entah saya lupa namanya—akan tetapi yang pasti adalah perempuan. Mengajarkan membaca dengan cara *mengejah* (*red*: mengeja) huruf demi huruf menjadi rangkaian kata. "INI BUDI" adalah kalimat yang bagi saya mempunyai kekuatan 'mistis' bagi perkembangan membaca saya selanjutnya.

Kegiatan membaca saya hanya berlangsung di sekolah. Selebihnya di rumah jarang sekali. Akan tetapi ketika saya menginjak kelas 5 MI. Saya mulai suka dengan buku. Tentunya adalah buku-buku pelajaran. Karena kakak saya juga belajar di sekolah yang sama, bukunya pasti juga sama. Saya cari buku-buku kakak saya di dalam lemari. Ketemu beberapa bagian saja. dan itulah awal mula saya tertarik dengan benda yang bernama buku.

Untuk melengkapi buku yang kurang di kelas 5, saya berusaha membeli sendiri dengan bersepeda di kecamatan sebelah. Maklum,

di desa atau di kecamatan saya untuk urusan buku memang tidak ada yang jualan. Haruslah saya mengayuh sepeda menuju tempat yang jauh dari kampung. Saya ingat betul dengan buku yang pertama kali saya beli adalah buku SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang berisi cerita para khalifah semisal; Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, dan juga Ali bin Abi Thalib. Pembahasannya pun masih sederhana. Saya masih ingat dengan toko yang menjual buku itu bernama “Ngudi Susilo”. Entah sekarang masih tegak berdiri atau tidak, saya tidak tahu, karena sampai saat ini saya belum mengunjunginya lagi.

Selepas lulus MI saya melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN. Pada tahun pertama budaya membaca belum mengakar erat di dalam diri. Baru setelah tahun kedua saya mulai senang dengan kegiatan ini, meskipun tidak terlalu intens. Tradisi ini saya biasakan selepas shubuh, sebelum saya pergi ke sekolah. Paling sering adalah pelajaran-pelajaran sekolah yang hari itu akan diajarkan. Apalagi jika mau diadakan ulangan—saya tak pernah absen membaca buku pelajaran.

Lulus dari MTsN saya melanjutkan sekolah SMA di kota. Inilah masa-masa sulit—dan mungkin bahasa populernya adalah masa kelam saya. Sebagai anak yang imigrasi dari sekolah menuju perkotaan, mengharuskan saya beradaptasi dengan penuh kebesaran jiwa. Ibarat pepatah “Galangan kalah karo golongan.” Saya gagal beradaptasi, sempat frustrasi, bahkan stres. Terbawa arus perkotaan, apalagi tinggal jauh dari orang tua, lepas dari pengawasan dan kontrol keluarga. Tak punya target dan tujuan, ibarat sebuah kapal berlayar—saya kehilangan nahkoda dan layar tak mampu mengembang. Tinggal menunggu badai yang besar sehingga meluluh-lantakkan kapal ke dalam samudra.

Sempat berharap pindah sekolah, akan tetapi tak mendapat restu orang tua. Akibatnya sekolah hanya menjadi formalitas. Yang penting berangkat sekolah, entah setelah itu di sekolah mau seperti apa tidak peduli, sehingga saya tak menemukan esensi dalam keseharian di sekolah. Jangan tanya saya bolos berapa kali—pernah, bahkan sering. Teringat waktu itu sudah kelas XII SMA. Selama *Try out* saya tidak ikut, tidak masuk dengan sebuah alasan. Lebih ekstrem bahasanya bolos itu tadi. Sungguh hal yang tak patut ditiru dan diteladani. Dalam dekade SMA inilah budaya membaca saya luntur, redam, dan bahkan padam ditelan waktu dan keadaan.

Lulus SMA kegalauan melanda, tak ada keinginan untuk melanjutkan studi. Padahal teman-teman satu sekolah sudah sangat

siap jauh-jauh hari mau lanjut kemana setelah SMA. Ke STAN, UNIBRA, UGM, UNAIR, ITS, ITB, UI, STT TELKOM, IPDN, dan juga kampus-kampus ternama dengan syarat kampus bergengsi. Tak sedikitpun dipikirkan saya terbesit untuk sekedar mencoba menyeruak atau setidaknya mengenal kampus-kampus besar itu.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah tidak ada yang mengarahkan waktu itu. Mungkin saya terlalu acuh dan tak peduli dengan pendidikan. Paradigma saya setelah lulus SMA ya balik kampung, kembali bergulat dengan tradisi pedesaan kampung. Di ladang, sawah, atau di kandang. Sampai pada suatu ketika, Emak saya menyuruh daftar kuliah di STAIN Tulungagung. Dengan dibekali uang 50 ribu untuk biaya pendaftaran saya berangkat—dan hari itu adalah hari terakhir untuk daftar. Besoknya berlanjut langsung mengikuti test tulis.

Saya diterima pada jurusan TMT (Tadris Matematika). Jurusan yang kata orang sulit, karena berisi angka-angka yang memang saat belajar di bangku sekolah menjadi momok bagi sebagian besar siswa. Tapi tak mengapa, saya jalani kuliah ini. Justru di bangku kuliah ini saya tak menemukan manisnya menyelami ilmu. Tak ada gairah yang menjadikan saya lebih dekat dan telaten dalam membaca. Seharusnya mahasiswa lebih mandiri dalam mencari ilmu, lebih banyak membaca secara mandiri.

Sebagai mahasiswa seharusnya lebih bisa berpikir cerdas dalam menempa diri menjadi pribadi berkualitas, ibaratnya kalau dalam sepakbola adalah menjemput bola—bukan menunggu datangnya bola. Salah satunya adalah dengan membaca. Secara tegas hal ini dikemukakan oleh Dr. Ngainun Na'im dalam bukunya berjudul *Proses Kreatif Penulisan Akademik, Panduan untuk Mahasiswa* (2017), beliau mengemukakan bahwa, "Budaya membaca merupakan dasar bagi pengembangan diri. Semakin kuat budaya membaca tertanam maka semakin besar peluang untuk mengembangkan diri. Implikasinya, kualitas diri juga semakin meningkat. Kualitas diri yang baik adalah modal untuk kompetisi di era global" (h. 33).

Justru apa yang terjadi pada diri saya adalah berbanding terbalik dengan pernyataan di atas. Semacam terjadi pembekuan keinginan kuat terhadap budaya membaca. Budaya membaca menjadi momok bagi saya sendiri. Padahal membaca ini penting sekali bagi mahasiswa seperti saya kala itu, karena berkaitan erat dengan pembuatan tugas karya tulis ataupun makalah yang mensyaratkan harus banyak-banyak membaca referensi. Bisa dibayangkan, bagaimana coba ketika

tidak sering membaca mampu membuat karya tulis dengan bagus. Kemungkinan terbesar yang terjadi adalah *copy paste* dari internet—sehingga isi dari makalah itu sendiri tidak mampu dimengerti oleh yang membuat.

Selepas lulus kuliahlah saya menemukan nikmatnya membaca, bergulat dengan buku bacaan. Sampai-sampai buku apapun yang menggoda saya di rak toko buku saya beli—entah kapan bacanya. Yang penting saya beli, karena suatu saat buku yang ada di rak itu akan habis *stock* sehingga sedikit kecewa rasanya apabila tidak sempat memiliki.

Salah satu penyemangat dan pemantik saya adalah Bapak Dr. Ngainun Naim. Di dunia literasi yang mungkin sangat provokatoris terhadap diri saya. Kapan persisnya saya lupa ketika beliau memberikan suntikan energinya. Jikalau di Pesantren ada yang namanya Kyai—mungkin nama Bapak Dr. Ngainun Na'im bolehlah saya sejajarkan apabila ada pesantren menulis, beliau sebagai pimpinannya—Kyainya.

Saya tidak bermaksud mengkultuskan bahkan mendewakan beliau. Namun, saya kira boleh-boleh saja hal ini saya tulis. Sebagaimana Kyai di kalangan pesantren, beliau tidak hanya melakukan transformasi keilmuan lewat mengajar dan mendidik. Akan tetapi, juga memberikan teladan secara perilaku—teladan aplikatif dari kitab-kitab yang diajarkan, berisi akhlak, ajaran *tauhid*, fikih, dan ilmu-ilmu hidup lainnya. Begitu pula, beliau Bapak Dr. Ngainun Na'im memberikan teladan dalam dunia membacanya.

Dengan memberikan contoh menulis setiap hari, baik yang diposting maupun tidak diposting pada media. Beliau sudah memberikan teladan dalam dunia literasinya. Apabila beliau tidak membaca pasti beliau tidak mampu menulis setiap hari—saya yakin beliau adalah sosok yang getol dalam membaca. Saya pernah mendengar langsung dari beliau, bahwa dalam satu bulan beliau rerata katam 5 buku.

Salah satu buku yang memberikan semangat saya dalam membaca bangkit berapi-api adalah karya beliau *The Power Of Reading* (2013), saya terbelalak—membaca judulnya saja keren, apalagi isinya. Tambah keren pasti. Dan memang benar, isinya sangat luar biasa. Saya menemukan kalimat luar biasa yang beliau kutip dari Cristopher Morley, kurang lebih seperti ini, "Ketika Anda menjual kepada seseorang sebuah buku, Anda bukan hanya menjual 12 ons kertas dan tinta serta lem, akan tetapi Anda menjual sebuah

kehidupan baru dan lengkap.” Ini menambah keyakinan bagi saya, bahwa sebuah buku ketika sudah dibaca dan diselami makna kata demi kata akan mampu merubah kehidupan yang lebih baik.

Dalam buku beliau saya mendapatkan catatan manfaat membaca yang beliau tulis, terlalu banyak jika saya harus mengutipnya secara keseluruhan. Saya akan mengutipnya secara ringkas berikut point-pointnya yang penting.

Pertama, membaca merupakan cara yang paling efektif untuk menjawab segala rasa ingin tahu kita. *Kedua*, meluaskan cakrawala. Pakar keislaman Nurcholish Madjid (alm.) adalah seorang intelektual yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas. Hal ini dapat dibuktikan dari puluhan karyanya yang berkualitas. *Ketiga*, menjadikan diri senantiasa tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. *Keempat*, membaca, menurut para peneliti otak, sangat menguntungkan otak. Membaca memerlukan keterlibatan pikiran imajinasi. Membaca sangat merangsang kedua belahan otak serta sistem limbik. *Kelima*, mengubah paradigma. Paradigma secara sederhana dapat dimaknai sebagai cara pandang terhadap sesuatu. Paradigma menjadi semacam ‘kacamata’ yang akan menentukan penglihatan terhadap sebuah objek. *Keenam*, mengembangkan kreativitas. Kreativitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. *Ketujuh*, menguatkan kepribadian. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tumbuh dan terus berkembang. *Kedelapan*, membaca itu proses pemeriksaan. Dengan terbiasa membaca, kita akan menemui banyak konsep yang tertuang dalam buku bacaan. *Kesembilan*, menjadi diri sendiri. Dalam mencari identitas dan proses menjadi diri sendiri, diperlukan pengembangan dan usaha sungguh-sungguh.

Jelas sekali bahwa membaca buku memiliki manfaat yang sangat penting. Buku yang dibaca dengan penuh refleksi, perenungan, dan penghayatan yang mendalam akan mampu merubah si pembaca pada kehidupannya mulai dari karakter, sikap, tingkah laku, dan kebiasaan dalam meningkatkan kualitas kehidupannya secara masif.

Mungkin selama ini, orientasi kita dalam membaca buku adalah dengan tujuan cepat selesai. Hernowo menuturkan, “Membaca orientasi kita janganlah katam, akan tetapi ubahlah orientasinya pada paham”. Kurang lebih seperti itu. Hal ini yang seharusnya membuat kita kembali merenung. Sah-sah saja kita membaca buku secara cepat yang penting selsai, tetapi akan lebih baik, jika kita membaca sambil memahami setiap kata-katanya—karena dengan memahami setiap

kata-katanya kita akan mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang terkandung di balik kalimat itu

Tak jarang, orang menjadi berubah kehidupannya karena membaca sebuah buku, tentunya dengan dipahami dan dengan perenungan dan refleksi diri yang mendalam. Novel *Laskar Pelangi* misalnya, ini menjadi inspirator tersendiri bagi Ibu Maisaroh, guru yang mengajar di SDN 1 Pamijahan Cirebon. Dia terinspirasi dengan Ibu Muslimah. Gurunya anak-anak di laskar pelangi. Bu Maisaroh ingin menjadi *the next* Bu Muslimah—yang berjuang di daerah terpencil untuk mencerdaskan anak-anak didiknya walaupun penuh dengan keterbatasan. Karena keterbatasan dan kemiskinan bukan alasan untuk berhenti meraih ilmu, seperti yang ditulis Sumanto Al-Qurtuby pada status FB-nya 19 Maret 2017, yang berjudul *Kisah Joko yang Gigih Sekolah*. “Jangan pernah lelah dan putus asa dalam hal sekolah. Kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti belajar dan menimba ilmu pengetahuan.”

Membaca bisa dianalogikan bahwa kita menyelami pemikiran orang lain. Persitiwa membaca yang terbaik pada hakikatnya adalah siklus hidup mengalirnya ide pengarang ke dalam diri kita, dan pada gilirannya ide kita mengalir balik ke seluruh penjuru dunia dalam bentuk benda yang kita hasilkan, pekerjaan yang kita lakukan, dan orang-orang yang terkait dengan kita.

Pada titik inilah penting kiranya untuk sedikit memiliki strategi dalam proses membaca. Dengan kesibukan yang lain, dan betapa pentingnya membaca—bisa jadi kita tidak secara langsung akan menyelesaikan bacaan dalam sekali selesai. Membaca sedikit demi sedikit inilah salah satu strateginya. Dalam bahasa Hernowo diistilahkan dengan membaca *'ngemil'*. Hal ini secara lebih jauh ditegaskan dalam bukunya yang berjudul *Flow di Eras Socmed, Efek Dahsyat Mengikat Makna* (Kaifa: 2016) dia menuturkan, “... membaca ngemil adalah membaca dengan cara memasukkan materi bacaan ke dalam pikiran dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit agar si pembaca dapat merasakan sesuatu yang sedang dibacanya” (h. 93).

Titik terpenting dari membaca adalah tuntutan konsentrasi yang tinggi. Supaya teks yang kita baca tidak terlepas. Karena itu kegiatan membaca yang kelihatannya ringan dan mudah sejatinya adalah kegiatan yang sangat berat. Membaca tidak hanya sekedar mengeja kata demi kata menjadi sebuah kalimat yang membentuk suatu maksud. Setali tiga ikat Hernowo mengatakan, “Membaca bukan kegiatan yang mudah dan ringan. Membaca teks memerlukan

konsentrasi yang tinggi. Dalam membaca, ada banyak kebiasaan yang kompleks dan memeras pikiran. Mengingat, menghubungkan-hubungkan, mencerna, menyimpulkan adalah sebagian dari kegiatan berpikir yang sangat kompleks tersebut. Apabila membaca teks tidak disertai dengan konsentrasi pikiran yang tinggi, bisa jadi kita hanya membaca huruf atau membaca kehampaan, bukan membaca makna di balik deretan teks.”

Saya pun menggunakan teori-teori semacam itu belum lama. Tetapi pengaruh efektivitas teori itu ketika saya paraktikan sangat dahsyat sekali dampaknya dalam pemahaman saya terhadap teks-teks yang saya baca. Kalimat-kalimat yang berderet panjang di dalam teks lebih mengena dan teringat tajam dalam pikiran. Sehingga kesadaran saya terhadap pentingnya membaca semakin meningkat. Pun juga semangat semakin terinjeksi lagi. Bagaikan menemukan peta kompas yang sesuai dengan arah dan tujuan.

Dengan demikian saya berkesimpulan. Sebuah buku mampu menarik pembacanya mengalami suatu refleksi diri, menemukan dirinya kembali, menemukan hakikat terindah dari sebuah makna teks yang mampu dikontekskan dengan masa kini. Membaca mampu membawa penikmat bacaan menyelami dunia luar yang tak mampu digapai dengan fisik, namun mampu dinikmati dengan batin. Dalam kerangka menunjukkan rasa syukur kita terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita, seperti; mata, akal, pikiran, dan juga tubuh yang sehat—marilah kita membaca sesuai dengan perintah Tuhan yang pertama kali—*Iqro'*. Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan.



Menyemai Olah Rasa Membaca: Tuntutan Budaya Melek Huruf

Oleh Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd. (Mojokerto)

Membaca bagi seorang siswa merupakan suatu yang lumrah dilakukan setiap hari. Kelumrahan itu membawa pada kondisi bahwa membaca hanya sebagai perantara mendapat ilmu dan mengerjakan tugas serta mengikuti ujian. Bahkan terkadang mereka hanya menyalin atau *copy paste* tugas teman tanpa membaca apa yang seharusnya diungkapkan dalam tugas tersebut.

Meskipun kasuistik, namun hal tersebut didukung beberapa data mengenai minimnya keinginan membaca sebagai suatu budaya. Di antaranya, temuan lembaga Internasional yang menguatkan rendahnya minat membaca, seperti *International Educational Achievement* (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012, tercatat sembilan dari sepuluh penduduk berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi. Sebaliknya, hanya 3 dari 20 warga yang menyukai membaca surat kabar, buku, dan majalah.

Tak hanya itu, setiap siswa sekolah menengah di beberapa negara maju wajib menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus sekolah. Taufiq Ismail, sastrawan nasional, pernah menyatakan bahwa di Jerman siswa wajib menamatkan 22-32 judul buku (1966-1975), Jepang 15 judul buku (1969-1972), Malaysia 6 judul buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), Thailand 5 judul buku (1986-1991). Di Indonesia sejak tahun 1950-1997 terdapat nol buku atau tidak ada kewajiban bagi siswa untuk menamatkan satu judul buku pun.

Kalau kita mengamati fenomena yang ada di setiap sekolah dan *madrasah* pada jam-jam istirahat cukup menarik. Begitu bel istirahat berbunyi, hampir seluruh siswa langsung menyerbu kantin dengan beragam jajannya. Ada yang lalu lalang kebingungan memilih jajanan favorit, ada yang minum dan ada yang makan nasi.

Kantin penuh sesak siswa. Suasana demikian tidak kita dapatkan di ruang sebelah kantin. Pintu terbuka lebar, kipas angin menyala dengan segala fasilitas diberikan tapi tetap tidak berpenghuni. Hanya petugas dan suara lagu yang seharusnya mampu menginspirasi pengunjungnya menunggu sang tamu datang dengan suguhan beratus-ratus buku dirak berdebu. Dialah perpustakaan yang seharusnya dapat menjadi pintu penjelajah dunia. Meski di saat-saat tertentu pimpinan *madrasah* selalu menyampaikan tentang pentingnya perpustakaan, bahwa perpustakaan adalah jantungnya sekolah/*madrasah*, namun minat mengunjungi perpustakaan tidak juga meningkat.

Potret rendahnya minat baca tulis siswa menjadikan *madrasah* tergerak untuk menumbuhkan gerakan literasi atau melek huruf di lingkungan *madrasah*. Literasi diharapkan menjadi bagian yang mendukung dan strategis untuk meningkatkan SDM yang lebih melek huruf. Dengan begitu, diharapkan generasi muda Indonesia dapat membangun peradaban yang lebih baik dan diperhitungkan negara lain.

Menurut H.G. Tarigan dalam bukunya *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, membaca itu kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca tidak sekadar mendapatkan pesan namun diikuti kegiatan aktif kognitif. Suatu proses yang menuntut agar pemaknaan kata-kata secara individual yang diproses akal menjadi informasi bermakna.

Perlu ditanamkan bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Kajian yang lain juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan (Jazir Burhan dalam St.Y. Slamet, 2008).

Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni

aktivitas indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Setelah proses tersebut berlangsung, maka nalar dan instuisi/ perasaan yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan ketika mengolah pesan. Hakikatnya dapat dinyatakan bahwa esensi membaca terletak pada pemerolehan pemahaman.

Ketika seseorang membaca pasti memiliki tujuan tertentu. Jika membaca dengan tujuan yang jelas, tentu mendapat hasil yang lebih baik dibanding dengan orang yang hanya sekedar membaca tanpa tujuan. Untuk kegiatan membaca di sekolah, guru diharapkan dapat menyusun tujuan membaca dengan membuat tujuan khusus yang dapat merujuk dengan tujuan membaca siswa itu sendiri.

Menurut Tarigan, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Manfaat Membaca bagi kita dalam kehidupan sehari-hari dapat dirinci, (1) Merangsang Otak untuk bekerja lebih aktif agar tetap kuat dan sehat, (2) Mengurangi Stress, (3) Menambah Pengetahuan sebagai bekal untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di masa mendatang, (4) Memperkaya Kosakata, (5) Meningkatkan Daya Ingat, (6) Kemampuan Berpikir Analitis yang Kuat, (7) Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi, (8) Keterampilan Menulis Lebih baik.

Dengan mengurai banyak manfaat yang bisa didapat melalui aktivitas membaca, berikutnya perlu dipikirkan upaya-upaya untuk membangkitkan kebiasaan membaca. Paparan berikut bisa dijadikan alternatif di *madrasah* penggugah minat baca siswa.

1. Melakukan kerjasama dengan lembaga lain

Membaca merupakan keterampilan yang penting untuk mendukung keberhasilan setiap siswa. Agar terampil dalam membaca, siswa perlu diberi banyak kesempatan untuk membaca buku yang relevan dalam hal isi maupun tingkat kemampuan membacanya. Oleh karena itu Gerakan Program Literasi melalui Buku Bacaan Berjenjang perlu dilaksanakan. Salah satunya program kerjasama antara USAID-PRIORITAS, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.

Kegiatan Buku bacaan berjenjang dikembangkan berdasar tingkat kemampuan membaca siswa sehingga memudahkan siswa

untuk memahami dan menikmati buku yang dibacanya. Adapun media yang digunakan adalah *Big Book* dan Buku Berjenjang. Sedangkan perlengkapan/administrasi pendukung adalah program kegiatan, catatan persiapan membaca bersama, catatan persiapan membaca terbimbing, daftar kelompok membaca terbimbing dan jurnal pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan membaca dilakukan dengan cara Berjenjang, keterampilan/strategi membaca yang dikembangkan antara lain: (1). Membaca Bersama, yaitu: Pada kegiatan membaca bersama ini dilakukan oleh guru bersama siswa dengan menggunakan *Big Book*. Guru sebagai model dalam menyampaikan isi buku agar dapat dipahami oleh siswa. (2) Membaca Terbimbing, yaitu : Pada kegiatan membaca terbimbing menggunakan Buku berjenjang yaitu buku bacaan yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa: tingkat A, paling sederhana, hingga tingkat F, paling kompleks (Ada 6 tingkat). Siswa akan dibimbing oleh guru berdasarkan kelompok kemampuan membaca (Lancar, Sedang, Rendah). Sementara siswa lainnya yang belum mendapat giliran terbimbing mengerjakan tugas dari guru atau membaca mandiri. (3). Membaca Mandiri, yaitu: Membaca mandiri adalah kegiatan siswa membaca buku sesuai dengan minatnya, namun tetap diarahkan oleh guru sesuai kemampuan membacanya.

2. Pembiasaan gerakan membaca sebelum pelajaran dimulai

Untuk melatih dan membiasakan peserta didik membaca, *madrasah* mengadakan pembiasaan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut didasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang kewajiban membaca bagi siswa

Kegiatan yang bisa dilakukan sebagai implementasi peraturan tersebut, diantaranya, sebelum pembelajaran dimulai peserta didik membaca buku-buku keagamaan semisal SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiah* dan *Akhlaqul Karimah*) sebagai ciri khas *madrasah* dengan sekolah lain. Kegiatan ini peserta didik dituntut untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Dalam setiap jenjang peserta didik sudah ditentukan materi dan target yang sudah ditetapkan oleh *madrasah*.

3. Observasi *Time* (*Obstime*)

Kegiatan observasi *time* merupakan kegiatan mengamati sesuatu yang ada di sekitar kita. Dalam kegiatan observasi *time*, peserta didik dilatih untuk mengamati suatu benda lalu diminta untuk menyebutkan hal-hal yang ada dalam suatu benda tersebut. Dari pengamatan tersebut, peserta didik menemukan banyak hal yang ada dalam benda yang diamati, sehingga temuan-temuan tersebut bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita, hasil penelitian dan ataupun berita.

4. Menata iklim perpustakaan di ruang kelas

Dimasing-masing kelas dibuatkan sudut baca atau perpustakaan mini. Dalam sudut baca atau perpustakaan mini ini berisikan buku bacaan, buku pelajaran penunjang, majalah ataupun koran. Tujuannya agar iklim atau suasana membaca tidak harus identik di perpustakaan.

5. Bedah Buku secara menarik dan atraktif

Perpustakaan *madrasah* perlu melakukan kegiatan bedah buku secara menarik khususnya bagi siswa jenjang sekolah dasar dan menengah. Bedah buku tidak hanya berupa presentasi buku baru namun bisa dikemas secara atraktif bahwa buku itu bukan momok sehingga banyak siswa menjadi alergi terhadap buku. Buku sebagai obat mengatasi masalah bagi pembaca. Contoh a) pemutaran film yang diangkat dari buku-buku; b) kuis hadiah tentang tokoh-tokoh dalam buku biografi; c) cerdas *best seller* cermat terhadap kajian buku-buku yang telah ditentukan; d) mengundang penulis dari buku yang dikaji. Hal ini menambah semangat siswa mengenai latar belakang penulisan buku yang didiskusikan.

6. Memberikan *Reward* (Penghargaan)

Perpustakaan merupakan institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Oleh karena itu *madrasah* perlu memberikan reward atau penghargaan bagi pembaca dengan intensitas tinggi di perpustakaan.

Dengan adanya pemberian *reward* bagi pembaca dengan intensitas paling sering, diharapkan perpustakaan *madrasah* sebagai tempat yang dicari-cari siswa bukan kantin atau tempat lain.



“Ibuuu Belikan Aku Bukuuuu !!!!!”

Oleh Almunifah Nashir (Magelang)

Baca baca baca baca
Berlipat, bertumpuk, menggunung
Tapi aku masih terus mencari
Karena dahagaku tak pernah tuntas
Hausku untuk terus merasaimu membius memerangkap

Aku dan darah membacaku

Sebait puisi sebagai pembuka suara hati. Betapa selama ini aku dan sahabatku (baca: buku, penulis) adalah dua sisi mata uang yang tak terpisah. Adaku menjadi tak nyata saat tak ada yang kubaca. Membaca apa saja, tak terbatas, tak memilah dan tak memilih. Biarlah logika dan nurani yang akan menuntun jiwaku menemukan mana yang akhirnya layak dan tidak layak, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, harus dan tidak harus dan semua tentang itu.

Pergumulan panjang antara aku dan buku–buku adalah titah yang tak bisa kutolak, karena dia terlanjur mengalir bersama darah, yang menitis dari pemilik cairan yang tertumpah dalam rahim ibuku dan kemudian membentukku. Ayahku adalah penikmat ilmu sejati. Beliau terlahir dan besar dalam tradisi belajar, dalam lingkungan yang mewajibkan meng’kaji’. Ini dibuktikan dengan deretan kitab kuningnya yang kini benar–benar menguning. Kitab–kitab itu terbawa abadi dalam genggam tangan dan menyatu dalam nafas beliau. Sehingga setiap kata–katanya selalu sarat makna yang kemudian diamini oleh segenap penderek sejatinya, murid–muridnya,

masyarakat yang menyetiainya, bahkan hingga jauh tahun setelah beliau wafat. Ayahku tetap hidup meski jasadnya tak lagi menyisakan selain hanya tulang belulang di bawah tanah. Darah ini yang menetes dalam diriku.

Aku kecil adalah aku yang kehausan teramat sangat, seperti tak pernah puas. Hingga tumpukan buku di rumah tak bisa lepas dari jamahan rasa dahagaku. Aku kecil adalah aku yang tak sadar akan dahagaku sendiri, tapi selalu menuntut untuk dipuaskan. Hingga membingungkan banyak orang. Kadang dengan kepolosan kanak-kanakku aku akan bertanya ini itu tentang makna kata-kata yang tak kupaham. Dan orang-orang dewasa yang kutanya akan terhenyak kaget lalu bilang, "Husss anak kecil belum boleh tahu.....". Tapi aku tak bisa dihentikan dengan kata *huusss*. Maka yang kulakukan kemudian adalah aku mencari sendiri jawab dari semua tanyaku. Hingga jadilah aku kecil tumbuh tak biasa. Bagaimana aku bisa menjadi anak biasa kalau majalah *Tempo* dan *Intisari* langganan kakakku sudah menjadi bacaan wajib sejak aku duduk di bangku kelas tiga SD. Bahkan mungkin aku membaca lebih banyak dibanding semua orang dewasa.

Masih lekat dalam ingatan saat teman-teman gempita dalam aneka permainan, dan aku akan lebih memilih menyendiri bersama buku-buku. Aku sendiri tapi tak sunyi. Aku merasai sunyi justru pada saat tak ada tulisan yang menari di depanku. Selanjutnya aku adalah keganjilan yang kata-katanya tak dimengerti oleh teman sebaya. Aku gemas dan tak sabar dengan ketidaktahuan mereka. Aku tak bisa mengerti kenapa teman-temanku tak juga mengerti. Betapa susahny jika kalimat yang kita ucapkan hanya mendapatkan reaksi berupa ekspresi wajah melongo ... tak tahu. Tapi kadang aku juga tak peduli dengan ketidaktahuan mereka. Jika tiba saat keinginan memberitahu begitu kuat, aku akan bicara dan terus bicara dengan mereka. Tak peduli apakah kata-kataku dimengerti apa tidak. Aku hanya butuh bicara. Butuh *showing something.....*

Kuliah *tauhid*, karya Muhammad Abduh

Ada saat ketika cuwilan koran, sobekan kertas pembungkus tempe atau majalah usang yang tergeletak di gudang tak lagi kutemukan, maka akan kueleksplorasi lemari buku kakak-kakakku. Apa pun yang kutemukan di sana, tak akan luput dari '*ganyangan*' mataku. Semuanya, tanpa kecuali, pun itu buku pelajaran akuntansi

yang kebanyakan isinya hanya berisi tabel–tabel jurnal pembukuan. Dengan rasa penasaran kubaca semuanya dari kata pengantar sampai penutup. Aku terpesona mengetahui ada orang yang begitu pandai merangkai kata dan menuliskannya dalam kertas, lalu laku dijual dan membawa manfaat bagi orang lain. *Event* toh itu hanya kata pengantar.

Sampai penjelajahanku singgah di buku *Kuliah Tauhid* karya Muhammad Abduh. Membaca buku filsafat itu, yang waktu itu aku belum tahu kalau itu adalah buku filsafat, membuatku pusing. Kata–kata yang tertulis di sana sangat membingungkan. Tapi aku tak menyerah. Terus kubaca dan kubaca, dengan dahi berkerut, dengan mata menyipit dan berkali-kali harus kupejamkan mata karena susahnyanya mencerna kalimat sang penulis. Di tengah keasyikan perjalananku menjelajahi ‘dunia lain’, aku dikagetkan dengan suara kakak yang mengingatkan bahwa buku itu bukan untuk konsumsi anak kelas lima SD.

“Nanti kamu bisa gila,” begitu katanya. Aku kaget luar biasa, bukan karena intonasinya tapi lebih karena statementnya. ‘Nanti kamu bisa gila nanti kamu bisa gila nanti kamu bisa gila’.

Kalimat itu terus membayangiku dan menimbulkan tanya yang lebih jauh. Pikiran anak–anakku tak sampai ke sana. Aku benar–benar tak bisa menangkap maksudnya, benar–benar tak mengerti. Bagaimana mungkin orang bisa gila hanya karena membaca sebuah buku?. Tapi bagaimana pun peringatan kakak itu menjadi bahan perenungan panjangku, yang akhirnya membuahkkan ide ahaaa !!!!! lampu berkedip kedip cemerlang dalam otakku.

Oleh–Oleh

Sebagaimana anak–anak, merengek adalah jurus pamungkas untuk memaksa para orang tua mengabdikan apa yang dia mau. Lampu dalam otakku mengidekan itu dan aku mulai merengek. Walau jauh dalam hati aku sadar kondisi ekonomi keluarga jelas sangat tidak memungkinkan untuk ibu membelikan buku yang kumau. Akhirnya renekanku hanya bisa kuluapkan saat kakak atau ibuku menawari minta dioleh–olehi apa setiap kali mereka mau pergi. Dan seketika dengan suara lantang aku akan bilang “Bukuuuuuu !!!!!”.

Awalnya tentu saja permintaan tidak biasaku ini mengejutkan mereka. Tapi kakak dan ibu tentu tahu kebiasaan dan kerakusanku pada bacaan. Alhasil renekanku berbuah manis. Buku, meski kadang

loakan, lebih sering aku terima, yang kadang akan habis kubaca sebelum ibuku mengganti pakaian pergi dengan daster kesayangan.

Ada hari terindah yang akan kukenang sepanjang masa. Hari itu adalah hari saat ada kiriman kardus besar berisi buku-buku dan majalah anak-anak bekas. Satu kardus penuh. Bayangkan!! Aku berjingkrak bahagia. Kuaduk-aduk tumpukan buku yang berjejal dengan tidak sabar. Hausku makin mencekik. Segera setelah itu tak kulewatkan walau sedetik waktu untuk tak membaca, sebelum semua majalah itu habis. Aku membaca sambil makan, aku membaca sambil menunggu giliran mengaji, aku membaca di sela-sela waktu istirahat sekolah, aku membaca sampai tertidur. Aku membaca dan terus membaca. Tak lelah tak bosan

Dan... menjelang tidur adalah saat di mana aku harus memulai sandiwara 'pura-pura tidur'. Peralatan tidur yang selalu kubawa serta adalah buku dan senter. Awalnya aku akan membaca dengan nyaman sambil tiduran. Begitu suara sandal ibuku terdengar mendekati kamar, cepat kumulai sandiwaraku dengan pura-pura tertidur pulas. Tapi begitu ibu selesai dengan ritual mengunjungi kamar kami, membetulkan selimut, mengecilkan lampu, dan menutup pintu kamar dengan sangat pelan. segera aku berbalik menghadap tembok, kuambil senter dari bawah bantal, dan kulanjutkan membaca samapai mataku tak lagi mampu menahan kantuk. Dan ibuku tak pernah tahu kalau gadis kecilnya hampir selalu tertidur di atas jam sepuluh malam. Rahasia kecil ini tak pernah sekalipun kuberitahukan pada ibuku.

Gegar pengetahuan yang kudapat dari majalah bekas dalam kardus kiriman ternyata luar biasa. Aku jadi selalu ingin memberitahukan pada teman-teman sepermainan tentang apa saja yang baru kutahu. Dengan penuh semangat aku bercerita tentang musibah kapal Titanic, siapa astronot perempuan pertama, dan sederet pengetahuan tentang apa saja dan siapa saja. Aku makin tak peduli dengan reaksi mereka. Bagiku yang paling penting adalah mengeluarkan apa yang ada di kepala. Dan wajah-wajah melongo dihadapanku makin terlihat menggelikan, sementara aku terus bicara.

Kemesraan ini

Jika ada sahabat yang tak pernah berkhianat, maka itu adalah buku. Jika ada teman yang senantiasa bermesraan, maka itu adalah buku. Dia tidak pernah menyakiti, selalu setia dan pandai sekali menghibur. Aku menikmati persahabatan dengan buku sampai jauh

tahun setelah masa kanak–kanak terlewati, bahkan hingga saat ini. Karena aku tak membatasi diri dengan jenis buku tertentu, maka jadilah aku pembaca segala, semua tanpa ada pengecualian. Semua buku menarik dan layak untuk dibaca. Pun ketika otak sedang pening, hidup sedang dijejali masalah, bacalah buku filsafat. Keruwetan kata–katanya akan mampu membuatmu lupa dengan masalahmu. Saat dahi asyik berkerut mencerna kata demi kata, lalu merangkainya dalam kalimat, masalah terbang menguap. Begitulah caraku dan itulah kebiasaanku.

Beda usia, beda cara menumpahkan jejalan pengetahuan yang kuperoleh dari buku. Ketika usia sudah mulai sampai ke taraf bisa mendiskusikan pikiran, maka isi buku kutuangkan dalam diskusi panjang. Tetapi ada saat aneh yang kuanggap itu sebagai karunia, saat sebuah buku kubaca dan aku tidak sepaham dengan isinya sementara tidak ada orang yang bisa kuajak diskusi, yang terjadi kemudian adalah aku akan bermimpi. Yah aku akan bermimpi menjadi pembicara di suatu seminar dengan tema persis seperti buku yang sedang kubaca. Sebagai pembicara tentu aku leluasa mengungkapkan isi pikiran dan pendapat tentang tema dimaksud. Dan begitu bangun tidur plong lega rasanya. Sumbatan itu hilang seiring dengan terpuaskannya actionku sebagai *keynote speaker*. Tak henti kusyukuri keanehan ini, karena bagaimanapun itu sangat membantuku mengurai ide yang terjejal di kepala.

Just book

Masih sangat lekat dalam ingatan saat ibu tiba–tiba berniat membelikanku perhiasan. Sebagai gadis yang sudah menginjak dewasa, menurut beliau sangat tak pantas kalau aku tampil plunthus (baca: polos) tanpa perhiasan (emas maksudnya) yang menempel di tubuh. Tapi aku bersikukuh menolak dan lebih memilih dibelikan buku saja. Ibuku hanya menggeleng–gelengkan kepala sambil ngendiko, “Dari dulu kok kamu itu nggak berubah”. Dan ibuku tetaplah ibu yang selalu mengerti keinginan anak wedoknya. Sehingga jadilah alokasi dana beralih dari perhiasan menjadi buku. Setumpuk buku dalam kategori mahal yang sudah sangat lama kuimpikan kini siap kulahap. Bahagiaku melebihi saat aku lolos seleksi masuk perguruan tinggi.

Efek dari setumpukan buku “kategori mahal” ternyata mampu melejitkan keinginan yang lain, kehausan yang lain. Aku makin rakus membaca dan mulai menuangkan ide dalam tulisan. Jika

sebelumnya tulisanku hanya berupa puisi dan cerpen, maka setelah itu aku berani mencoba menulis artikel, dan berani membawanya ke forum diskusi, meski lingkungannya masih terbatas. Tetapi karena kapasitas teman-teman diskusiku berpendidikan S-2 dan S-3 yang tentu sangat menjunjung tinggi objektivitas dan menghargai karya ilmiah, maka jadilah tulisan culunku (menurut mereka mungkin begitu) menjadi bagian dari tema diskusi yang dianggap layak untuk dibahas. Antusiasme mereka menjadi penyemangat bagiku untuk terus menulis dan menulis. Lingkungan yang akhirnya ikut berperan besar dalam memompakan energi untuk mencari dan bertualang dalam dunia buku. Keasyikan ini masih berlanjut.

Yuk curi buku!

Kisah demi kisah tergoreskan, pengalaman demi pengalaman terangkaikan, petualangan mencari oase tak putus dan memahatkan berbagai cerita tak terlupakan. Satu cerita abadi layak untuk disuguhkan di sini, saat itu sedang dilaksanakan Tarling (Tarawih Keliling) dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mungkid ke Ranting Muhammadiyah Progowati, yang bertempat di Balai Desa. Kami, anggota Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah tentu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Saat ceramah dan dialog berlangsung, kami celingak celinguk melihat ke sekeliling. Ada buku-buku berserakan tak terurus di sekitar kami. Ide cemerlang (baca: gila) seketika berkelebat di kepala. Kesepakatan dalam pesan berantai pun segera mendapat respon dan tanda jempol. "Nanti sambil pulang tolong ambil buku barang satu atau dua dan selipkan di balik baju". Pesan berantai ini sukses dan kami sepakat untuk bersama mencuri buku !!!!

Buku hasil curian di Balai Desa Progowati kemudian kami kumpulkan, ditambah dengan koleksi buku kami masing-masing, lalu kami bersepakat membuat perpustakaan masjid khusus untuk anak-anak TPA. Perpustakaan masjid ramai, anak-anak gembira dan semangat baca anak-anak menggempita. Sungguh ini pemandangan yang luar biasa. Melihat anak-anak khusyuk membaca buku di teras masjid, sesuatu yang kubayangkan sejak lama kini terjadi.

Sejurus waktu berlalu, perpustakaan masjid kami mendapat fasilitas dana pendampingan dari Bank Dunia. Ini luar biasa, ini tak terbayangkan sebelumnya. Segera kami bergerak membenahi, dan atas saran berbagai pihak perpustakaan masjid beralih fungsi menjadi

perpustakaan masyarakat yang gaungnya bergema ke seluruh penjuru. Orang-orang, laki-laki perempuan, tua muda, pun tak ketinggalan anak-anaknya berbondong mendatangi perpustakaan. Setiap hari perpustakaan kami ramai. Sampai ada jargon "Mau gaul baca doooong". Siapa pun yang tak membaca sudah pasti akan ketinggalan berita. Desa kami pun lambat laun berkembang menjadi desa sadar baca.

Ada lejiton penting setelah perpustakaan pesat berkembang. Di tahun 2004 ada lomba perpustakaan tingkat kabupaten dan perpustakaan kami menjadi juara 1. Sungguh ini anugerah yang luar biasa. Betapa buku curian itu akhirnya mampu mengantarkan tropi kejuaraan. Dan satu hal sangat menarik terjadi saat kepala perpustakaan kami mengakui sebuah kebenaran di hadapan Bapak Kepala Desa, bahwa embrio buku dari perpustakaan kami adalah buku curian milik pemerintah desa. Yang terjadi kemudian adalah Bapak Kepala Desa menyampaikan di forum resmi bahwa beliau mengikhlaskan bukunya dicuri, yang disambut dengan tepukan ramai dari segenap yang hadir. Tentu saja kami, para pencuri buku menjadi lega, satu dosa terangkat dan perpustakaan tetap menjadi tempat terindah untuk dikunjungi sampai saat ini

Oase

Ikan menemukan air, kambing menemukan padang rumput, musafir di padang gersang menemukan sumber air. Begitulah aku saat mendapat sampiran tugas sebagai kepala perpustakaan. Pada awalnya perpustakaan sekolah yang aku kelola bernasib tak jauh berbeda dengan pada umumnya perpustakaan di lembaga pendidikan sekolah pinggiran yang lain. Sunyi tanpa pengunjung, merana tak terurus, petugas yang tak bersahabat, ruang yang apa adanya, rak-rak dengan buku yang tingkat minimnya sangat menyedihkan. PR besarku menghadang, menuntutku menemukan ide untuk mengembangkan. Otakku berpikir bagaimana caranya menambah koleksi buku tanpa harus menguras keuangan sekolah. Akhirnya kugulirkan program setiap siswa yang lulus wajib infak buku dengan judul yang sudah aku tentukan.

Saat aku dibebaskan memilih buku, rasa yang ada di dada dan kepala tak bisa kulukiskan. Aku diberi kewenangan untuk memilih buku rasanya lebih dan lebih daripada saat aku kecil mengenakan baju baru di hari raya pertama. Oase itu kutemukan, padang rumput

itu menghampiriku, betapa ini menjadi satu hal yang ... ah tak bisa kulukiskan dengan kata-kata.

Tahun pertama, hasil infak buku sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Tetapi hanya aku yang membaca buku-buku tersebut. Sementara siswa yang mengunjungi perpustakaan belum bertambah secara signifikan. Setelah melalui penelaahan yang panjang kutemukan sebab dari semua itu. Ternyata buku-buku yang aku pilihkan judulnya itu terlalu berat untuk anak-anak. Dan jadilah pada tahun-tahun berikutnya sebagian judul buku aku serahkan untuk dipilih sendiri oleh siswa. Hasilnya.....? Luar biasa..... perpustakaanku ramai pengunjung hingga diperlukan ruang buku dan ruang baca yang lebih luas. Hausku terbayar, obsesiku terlunasi, perpustakaanku maju pesat..... dan buku masih menjadi teman setiaku sampai detik ini.



Berpetualang dengan Buku dan Melatih Membaca

Oleh Angga Nuraufa Zamzami Saputra (Blitar)

Esai yang aku buat ini diawali dari cerita diriku yang sangat tidak suka untuk membaca. Pertama mengenal membaca yaitu ketika masuk ke TK, kira-kira umurku 3 tahun. Pasti ada pertanyaan, "Umur segitu masak sudah masuk TK? Gak salah tulis ini?". Aku pun dengan lugas dan percaya diri bisa menjawab bahwa dulu aku orangnya suka ikut-ikutan sama teman, entah itu dia umurnya di atasku maupun bawahanku.

Aku umur 3 tahun mengenal sekolahan walau itu masih TK atau lebih jelasnya taman kanak-kanak. Seperti kebiasaan anak-anak, hal utama yang menjadi prioritas adalah mengajak teman lain untuk bermain, bukannya belajar untuk menjadi lebih pintar. Bukannya sekolah, malah pekerjaanku mengganggu teman lain. Namun di lain pihak aku udah mengenal huruf dan angka. Sebatas melihat saja sih, walau belum tahu gunanya untuk apa. Ibarat petani, belum tahu manfaat cangkul yang dibawanya. Kejauhan ya untuk analoginya... maaf!

Aku mengenal huruf dan angka tapi tak tahu manfaatnya. Kebetulan, ibuku tercinta menjadi guru TK tersebut. Ketika ketemu Ibu bawaannya kalau dalam istilah Jawa "*ngalem*". Namun kebiasaan itu semakin luntur dihapus semakin banyaknya hari dalam hidupku. Setelah 1 tahun bersekolah TK, menurutku kata sekolah sudah cocok mendampingi kata TK. Eh ternyata, dari NOL KECIL, bukannya dinaikkan ke NOL BESAR, malah suruh ulangi 1 tahun lagi. Aku bisa cerita begini karena Ibuku ceritanya begitu. Namanya anak kecil, pokok disayang banyak teman dapat uang jajan. Mau naik atau enggak apalagi umuran segitu, istilah gaulnya "*Enggak Ngefeeeeekkkk!*".

Aku menjalani debut belajar di TK Nol Kecil selama satu tahun berjalan dengan lancar. Kalau dulu di TK masih diberikan ilmu bagaimana cara berteman yang baik, menjaga kesehatan, kebersihan, hormat kepada guru dan orang tua serta menjadi anak yang shaleh dan sholehah. Mengenal huruf dan angka masih tahu, tapi tidak mengerti. Begitu susahya anak-anak ketika belajar. Biasalah, “ Namanya juga Anak-Anak”

Aku masuk ke dunia anak-anak atas yaitu Nol Besar. Umurku berarti 5 tahun. Di sini mulailah diperkenalkan kegiatan senam, membaca, menggambar, menulis. Sangat tidak suka kalau disuruh menulis lalu membaca. Menggambar adalah kesukaan kebanyakan anak pada masa itu, walau hasil karyanya ada yang bisa dipahami ataupun sebaliknya. Bukannya kepedean, mungkin karena kemampuanku di atas rata-rata, maka aku tergolong anak yang berprestasi.

Naik kelas 1, masa yang mulai menantang dan mencari tantangan. Apalagi teman yang menjadi tempat mencurahkan keinginan kita juga berbeda, bukan teman seperjuangan di TK lagi. Iya memang biasanya ada teman satu TK yang sama-sama memilih sekolah sama dengan kita, namun sayangnya ceritaku berbeda. Aku ke sekolah SD beda kecamatan dengan TK. Jauh... pastinya. Ketika kelas satu pelajaran menulis membaca mulai digencarkan. Kelas satu semua harus lancar menulis dan membaca. Itu target guru dan sekolah. Namun, tetap saja, ketika pelajaran bawaannya mau bermain saja, entah itu sendiri atau mengajak teman.

Pada intinya di kelas 1, 2, dan 3, pada masaku itu gencar istilah “Calistung” baca, tulis, hitung. Dari sini kemampuan sudah terasah pada diriku. Cerita mengenai kegiatan kelas 1 sampai tiga dapat diringkas dengan pembelajaran mengenal diri dan mengembangkan diri dalam pengetahuan dan keterampilan.

Kisah perjalanan di kelas 4, 5 dan 6 SDN Purwokerto 1. Dari tadi belum kusebutkan merk tempat menimba ilmuku. Pada tahap ini, orang tua sudah membelajari dan membiasakan untuk hidup mandiri. Maksudnya, tidak semuanya harus berdasarkan perintah orang tua. Anak sudah di latih berpikir dan menemukan bakat serta minatnya. Menulis dan membaca lancar tidak ubahnya seperti moto GP.

Kelas 6 menjadi panggung sandiwara dalam mengejar ilmu. Kenapa demikian? Pada tahap ini orang tua bertransformasi menjadi seorang yang disiplin, orang tua sering membelikan buku penunjang

pelajaran sambil berkata, "*Lek gelem moco mesti iso*". Kata itu terus terucap seperti bisikan yang selalu menemaniku.

Berlanjut ke cerita aku, perjalanan mengisi kekosongan dalam pikiranku pun berlanjut hingga kutempuh jalan SMP, SMA dan kuliah di IAIN Tulungagung. Semua kutulis tidak sepanjang gerbong kereta. Mungkin alur perjalananku kusempitkan di sini, karena masa-masa itu kemampuan membaca dan menulis sudah terbilang mahir. Mahir belum tentu bisa membuat buku.

Cerita aku sudah terselesaikan. Aku yang menjadi diriku akan mengenal buku. Buku merupakan sumber belajar dan informasi yang sangat berharga, seharusnya tiap insane yang hidup walaupun tidak lagi dalam dunia pendidikan atau akademik tetaplah mengenal buku, minimal memunyai buku secara pribadi.

Cerita mengenal buku, seperti telah disebutkan bahwa buku sudah dikenal sejak umur dini. Perlu diketahui, pada zaman dahulu, sosok aku sangat tidak memperdulikan bagaimana pentingnya buku. Seingatku, bagiku yang penting adalah buku tulis untuk menulis materi pelajaran yang diterangkan guru. Untuk buku pelajaran maupun buku di luar itu, masih sekadar tahu tapi tidak bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Seorang pelajar dipaksa atau tidak haruslah mempunyai buku sebagai penunjang dalam mereka menemupuh dan terjun di dunia pendidikan. Teringat ketika orang tua dengan rajinnya membelikan buku, terutama buku bahasa Indonesia dan matematika. Bagiku itu adalah suatu bencana, bisa diramalkan bagaimana tebalnya buku bahasa Indonesia yang pada waktu itu aku sudah kelas 6 SD. Kalau dibandingkan dengan matematika, aku terasa tidak punya beban karena isinya cuma angka. Walau ada bacaan hanya sebatas pernyataan soal atau penjelasan. Begitu sosok anak yang belum terbiasa mengenal, mempunyai apalagi merawat buku.

Cerita mendalami buku, seperti katanya saja mendalami. Tetapi jangan berpikir positif dulu. Hal ini dimaksudkan mendalami buku yang memang menjadi tugas mata pelajaran atau kuliah. Selebihnya tidak. Entah itu paham atau berlagak paham yang penting ada kata mendalami buku. Sebuah sandiwara lagi kuterapkan.

Membaca merupakan kegiatan menggali informasi dan pengetahuan melalui media cetak semisal buku, koran, majalah maupun yang lainnya. Tetapi seiring perkembangan zaman, membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan menggali dan menemukan

informasi dari berbagai macam media. Misalkan kita menonton televisi. Ada bacaan lalu kita mengamatinya dan berusaha menemukan informasi, maka hal demikian sudah dapat dikatakan membaca.

Membaca adalah kegiatan yang menjenuhkan, menurut saya secara pribadi. Tetapi membaca bisa menjadi pengalaman berharga jika kita bisa menemukan suatu ilmu pengetahuan dan informasi. Dua hal yang sangat bertentangan. Di lain pihak kejenuhan itu disebabkan emosi dan karakter pembaca, sedangkan pengalaman berharga merupakan manfaat dari membaca buku.

Cerita membaca dimulai. Semasa TK sampai dengan SMA kegiatan membacaku minim sekali. Hanya terfokus pada mata pelajaran saja. Pengetahuan belum bisa kukembangkan, apalagi sosok aku tidak suka membaca. Berujung memasuki dunia perkuliahan, menuntut sosok aku untuk bisa membaca berbagai sumber. Hal itu dilakukan sebagai tugas mata kuliah dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kita sebagai mahasiswa.

Pada awal kuliah aku masih terkontaminasi dan berbekal ketidaksukaan dalam membaca. Pun ketika menerima tugas tersebut, menggunakan jalan pintas meminta bantuan ke mbah google. Iya, sosok aku mencari sumber di internet. Begitu malasnya membaca, maunya semua serba instan. Ingat itu alur sosok aku awal kuliah, sekiranya semester 1,2 dan 3.

Semakin lama aku mengenal dunia perkuliahan semakin banyak pula bujukan yang datang kepadaku untuk mempunyai buku serta membaca buku tersebut. Namun, kekokohan benteng pertahanan ketidaksukaan membaca tetap saja belum bisa runtuh. Disuruh membeli buku ya beli. Tapi ketika disuruh membaca, dengan santainya bilang sudah dibaca, padahal belum sama sekali. Judul saja mungkin yang sudah terbaca, sama label harga buku.

Semakin tua semakin berat. Itu kata yang cocok bagi sosok aku yang tidak suka membaca. Mengapa? Karena sosok aku baru pertama kali berjabat tangan dengan perpustakaan pada semester 5, karena tugas yang diberikan bersifat individu dan tidak boleh dari internet. Jalan alternatif yang sering digunakan sudah diblokir. Namun kejadian yang membuat heran dan masih teringat sampai sekarang yaitu ketika tidak tahu cara meminjam buku perpustakaan. Betapa ironisnya sosok aku ini.

Kegiatan membaca pun tidak bisa terelakkan ketika pembuatan skripsi. Namun semangat entah itu datang darimana. Semangat

untuk mencari dan menggandakan buku yang sesuai untuk referensi skripsi. Sampai-sampai pergi ke Universitas Negeri Malang dilakukan sambil berlibur, sebagai tujuan utamanya. Sedikit demi sedikit kebiasaan membaca pun sudah seperti tembok yang semakin tinggi. Namun membacanya hanya sebatas materi yang digunakan untuk membuat skripsi. Itu pun karena larangan untuk memplagiasi skripsi kakak tingkat. Namun, tidak sedikit yang menirukan kakak tingkat. Yang penting tidak semuanya.

Pada semester 8, kegiatan membacaku mengalami peningkatan, karena pada masa ini sering terjadi ujian seperti kompre dan sidang skripsi. Seberat apapun seorang tidak membaca, kalau memang dia menyadarinya maka pada masa itu pastinya membaca dengan harapan ketika di tes bisa menjawab dan mendapatkan hasil bagus. Penentuan kuliah selama 4 tahun ada di sini.

Peran orangtua dalam kegiatan membacaku belum banyak disebutkan, sebagai iklan saja. Bahwa orang tua mendukung anaknya yaitu sosok aku. Jadi mereka menyediakan materi untuk membeli atau melakukan segala jenis kegiatan sewaktu kuliah. Jadi mereka tidak banyak tahu, bagaimana tingkat kesukaanku dalam membaca.

Kembali ke membaca, alhamdulillah wisuda Sarjana Strata 1 bisa kualami pada tahun 2016 bulan Oktober. Setelah itu, ternyata ada jalan untuk sosok aku melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Strata 2 atau bisa disebut pasca sarjana.

Pengalaman membaca, kegiatan kuliah berjalan selayaknya pada umumnya. Namun pengalaman membaca pertama yang membuat sosok aku mulai gemar yaitu ketika sudah terjun ke dunia pendidikan yaitu menjadi guru di sebuah *Madrasah Ibtidaiyah*. Siswa itu berkata "Bapak Angga operasi wajah ya?" pertanyaan yang aneh, memang dari segi fisik penampilanku berbeda dari waktu masih kecil dan kebetulan mereka melihat foto aku masih kecil. Dari kejadian ini, serasa sosok aku mendapatkan hidayah. Aku mencari buku mengenai psikologi anak, menyelidiki sifat dan karakter anak agar aku bisa menghadapinya. Aneh, memang aneh. Tapi inilah jalanku, walau tidak katam dalam membaca bukunya, tetapi aku tahu bahwa seusia anak tersebut masih ternanam rasa ingin tahu tinggi, suka bertanya dan harus mendapatkan jawaban. Kegiatan membaca sudah dilakukan.

Waktu terus berjalan. Keinginan menulis dan membaca memang sudah ada pada sosok aku. Namun emosi masih menghalanginya. Lalu aku bertemulah dengan seorang penulis dan pembaca yang

populer yaitu Dr. Naim. Dosenku pada semester 2. Beliau sering memberikan memotivasi kepada kami sebagai mahasiswanya untuk sering melakukan kegiatan membaca, serta menulis sesuatu yang ada dipikiran. Terserah apa yang kita tulis. Beliau tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada kami setiap kali pertemuan kuliah berlangsung, sampai kami juga membuat group komunikasi melalui *Whatsapp* untuk mempermudah dalam berkomunikasi.

Singkat cerita, sosok aku sekarang berusaha membangun pondasi yang kuat yang tak mudah roboh untuk berteman dengan buku, bersahabat dengan tulisan dan berjuang dengan membaca. Membaca itu penting, sangat penting. Kita tidak bisa menulis kalau belum membaca. Pengalaman bisa menjadi pelajaran yang berharga, sebelum terlambat jangan pernah menanamkan rasa tidak suka membaca. Sosok aku menyadari, membaca itu bisa menambah dasar dan pengetahuan apalagi sosok aku masih berkecimpung di dunia pendidikan.

Membaca membuatku menjadi pribadi yang tangguh, artinya segala sesuatu itu sudah mempunyai dasar dan pedoman. Tidak hanya bicara memakai ilmu "*palingo, seumpama, semisal*" sebutan yang cocok kali ya.



Mengeja Dunia

Oleh Anggun Lusiana (Indramayu)

"Membaca adalah hal sederhana namun keuntungannya lebih dari sekadar sederhana."

Aku berdiri di tengah-tengah deretan rak tinggi. Sudah satu jam lebih aku berkeliaran di bangunan segi empat ini dengan lorong-lorong penuh buku. Sebagai gadis desa, aku dibuat kagum dengan perpustakaan ini. Aku, yang notabene hanya anak *ndeso*, tidak pernah ke perpustakaan besar. Sekolahku dulu hanya mempunyai satu petak ruang perpustakaan dengan dua rak, belum dibagi untuk lab biologi. Jadi tak ayal, aku betah di perpustakaan ini.

Mungkin aku termasuk orang udik. Di kampungku tidak ada toko buku, tapi ada toko kelontong kecil yang menjual majalah, novel dan buku bekas. Letaknya dekat dengan alun-alun kecamatan. Syukur selalu kuucapkan, dengan mendapat beasiswa aku bisa kuliah, walaupun dulu hanya modal nekad. Dan aku bertemu cintaku, buku-buku itu.

Berawal dari tantangan seorang teman, aku menemukan diriku menyerah pada buku. Menenggelamkan hati untuk menuntaskan kata-kata seribu makna. Walau tak ayal, mataku perih. Buku pertamaku sebuah novel cantik karangan Habiburrahman El Shirazy, *Dalam Mihrab Cinta*, membuatku selalu ingin merabah kisahnya. Aku masih ingat, ketika itu tahun 2014 aku masih duduk di bangku MA kelas dua. Darah muda sedang membuncah, tak mau terlihat bodoh di depan teman sebaya. Aku ditantang untuk menuntaskan novel tersebut selama 3 hari.

Awalnya aku bingung. Bagaimana mungkin novel yang tebalnya sekitar 270 halaman bisa dihabiskan dalam waktu tiga hari? Tapi

karena aku tak mau di-*bully*, aku terima tantangannya. Sesampainya di rumah, kubuka dengan Bismillah. Satu bait judul kubaca, kata pengantar pun tak luput dari mataku. Tuhan, rasanya berat sekali. Beberapa kali aku menghela nafas. Kututup novel itu dan berdecak kesal. Sampai pada akhirnya, kubuka kembali dan membacanya pelan. Tak bergerak, tak bersuara, hanya bola mata yang mondar-mandir menelusuri kalimat per kalimat. Beberapa kali kuubah posisiku dan ketika melihat luar jendela ternyata sudah gelap, ahh.. terlalu asyik membaca rupanya.

Aku senyum-senyum mengejek, mengejek pada diriku sendiri, ternyata membaca bukan hal yang sulit. Cukup dibutuhkan fokus dan ikhlas. Sampai pada akhirnya, kukembalikan novel itu satu hari lebih cepat dari tantangan. Temanku *melongo* melihatnya. Ia kemudian menginterogasiku dengan berbagai macam pertanyaan. Aku dengan percaya diri menjawabnya. Lambat laun, aku sering mengunjungi perpustakaan. Tak hanya mengobrol, tetapi membaca buku pelajaran dan mencatat daftar peminjaman.

Semester satu lalu, aku sering sekali mengunjungi perpustakaan. Banyak buku yang memang aku suka dan karena belum dapat hidayah menyisihkan uang untuk mengoleksi buku jadilah pelanggan aktif baca gratis. Mungkin tiga atau empat kali dalam seminggu aku rekreasi di perpustakaan. Dalam satu kali tinggal bisa menghabiskan satu jam lebih. Lumayan untuk tabungan otak dan juga mengerjakan tugas kuliah yang tidak bisa dibilang 'banyak' namun sangat banyak. Tidak bisa mengelak bahwa hampir semua nafas di perkuliahan adalah membaca dan menulis. Apalagi aku yang memang jurusan Bahasa Inggris.

Pertama yang harus kita perhatikan adalah membaca. Membaca bagai membuka jendela-jendela yang tertutup. Kita bisa mengetahui banyak hal hanya dengan membuka lembar demi lembar dari buku, merampas satu kata demi kata dari buku. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah menulis. Menulis bagiku meninggalkan jejak di memori. Terkadang karena aku manusia yang tak begitu luar biasa, lupa sering menjadi parasit yang selalu mencemooh. Tidak jarang waktu-waktu yang seharusnya aku bisa berargumentasi menjadi tak bisa sama sekali padahal aku tahu karena pernah membaca tapi tak bisa mengungkapkan karena lupa.

Suatu hari, aku mengikuti pelatihan kepenulisan. Banyak hal yang belum aku sadari dari pentingnya menulis. Di pelatihan tersebut aku tobat dan berjanji untuk belajar menulis demi mengikis 'lupa'

yang terkadang datang di saat yang tidak tepat.

Ketiga yang harus kita beri perhatian adalah mendengarkan. Aku sadar bahwa aku tipe orang yang suka 'ketenangan'. Ketika aku belajar, aku lebih memilih waktu sehabis subuh daripada malam. Karena tinggal dengan *roommate* tentunya suara yang mereka hasilkan tidak bisa aku kontrol. Namun lambat laun, setelah aku mendapatkan mata kuliah psikologi, aku mengerti pengaruh besar dari mendengarkan. Bahkan saking pentingnya, mendengarkan menjadi *First Aid* dalam kehidupan dan merupakan solusi untuk membantu orang-orang yang mengalami insiden kritis. Ketika mendengarkan menjadi pertolongan pertama dalam psikologi, bagiku mendengarkan sama halnya membaca. Bedanya kita menggunakan indera pendengaran. Mendengar yang baik pada dasarnya mendengar menggunakan seluruh pikiran, begitupun raga. Bukan hanya dicermati saja namun evaluasi, mengkritisi dan juga memberikan final yang baik seperti menemukan titik masalah dan memberi solusi.

Hal yang sangat penting berikutnya adalah berbicara. *Speaking is sharing, sharing is caring*. Ketika kita mempunyai keterampilan berbicara maka akan memperlancar komunikasi, apalagi jika argumen kita dilandasi dengan bukti yang kuat yang didapatkan melalui bacaan atau mendengar dari guru. Ketika kita memberikan informasi kepada orang lain dengan bicara dapat diartikan berbagi, entah itu berbagi informasi, berita *ter-update* atau ilmu. *Have you ever thought how important to share your experience?* Berbagi menurutku salah satu hal mulia di antara kemuliaan lain. *Sharing is helping and caring*, ketika kita berbagi pengalaman gagal kepada orang lain, kita membantu menutup lubang bagi kemungkinan yang akan terjadi pada orang lain. Begitu pun ketika kita berbagi pengalaman bangkit dari kegagalan, kita memotivasi mereka. So, aku sendiri sedang belajar merangkai kalimat per kalimat untuk menguasai keterampilan berbicara.

Ketiganya tidak dapat berkembang dengan baik jika tak memulai dari langkah awal. Membaca menjadi langkah pertama, sedangkan selanjutnya adalah alat untuk mengembangkan apa yang kita baca. Membaca bukan hanya sekadar mengetahui hal yang belum kita tahu, bukan hanya menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kita ataupun membuat kita yakin akan pemikiran kita. Terlepas dari itu semua, bagiku membaca seperti mengeja dunia, hanyut dalam baris dan irama titik komanya. Seperti memahami isi seluruh pemikiran tiap-tiap manusia. Tidak perlu harus kembali pada masa lalu untuk mengenal pemikiran orang yang hidup seratus tahun sebelum kita.

Baca saja biografi dan ide-ide yang ia tuangkan dalam kalimat.

Di Indonesia sendiri minat membaca masih sangat rendah. Banyak sekolah tidak memiliki perpustakaan. Mungkin beberapa ada fasilitas perpustakaan, namun belum menyeluruh. Ini yang seharusnya menjadi perhatian bagi KEMENDIKBUD. Karena membaca menjadi tombak awal membidik cita-cita bangsa dalam pendidikan, yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Agak sedikit terlambat memang namun tak ada salahnya memulai dan kemudian membudayakan. Selamat membaca buku inspiratif ini Indonesia. Salam dariku, manusiamu masih belajar dalam kalimat-kalimat orang hebat.



Membaca Sastra?

Oleh Anita (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Secara umum sastra adalah segala bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik dalam bentuk tulisan, lisan, gambar, maupun gerak. Sastra menyediakan norma untuk pemakaian bahasa yang baik, misalnya dalam penggunaan struktur kata, kalimat, penggunaan kosa kata, pemilihan kata, termasuk keterampilan membaca. Dengan demikian melalui bacaan sastra khazanah tata bahasa dan pemahaman bacaan siswa/mahasiswa akan terasah. Untuk menggambarkan hal itu, Suwarsih dalam Baksin mengungkapkan bahwa pengajaran sastra dan bahasa dapat saling mendukung jika keduanya dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat (Baksin, 2008: 31).

Pendekatan pengajaran sastra yang tepat yaitu pengajaran yang melibatkan peserta didik sehingga dapat menstimulus terjadinya olah hati (jujur, religius, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan), olah rasa (peduli, kerja sama), olah pikir (cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu), dan olah raga (tangguh/sehat, bersih) (Dalmeri, 2014: 276). Sehubungan dengan hal itu, Baksin mengatakan bahwa sastra merupakan wahana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sosial, perilaku yang luhur, dan estetika sehingga dengan membaca sastra diharapkan harkat dan martabat manusia menjadi lebih tinggi (Baksin, 2008: 30).

Karya sastra merefleksikan fenomena kehidupan yang beragam secara mendalam; mengikuti cipta, rasa, dan karsa penulisnya. Ia juga dapat mengimbangi pematangan, pemantapan, dan kedewasaan kepribadian seseorang. Karya sastra mengandung unsur pendidikan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai tradisi budaya. Dengan demikian karya sastra dapat digunakan untuk menjadi sarana penyampaian ajaran-ajaran bermanfaat bagi pembacanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Probst dalam Emzir dan Rohman mengatakan bahwa pengajaran sastra harus mampu membuat siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan (Emzir dan Rohman, 2015: 223). Ini mengandung arti bahwa pengajaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya agar dapat ditransfer kepada peserta didik sebagai penikmat.

Dikatakan pula bahwa dalam pengajaran sastra, guru diharapkan memberi arahan kepada siswa agar karya sastra yang dipelajari memberi manfaat dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, para penentu kebijakan dan guru sebagai pendidik diharapkan memiliki kepekaan dalam memilih karya sastra sehingga dapat menghindarkan efek yang tidak diinginkan.

Para pendidik memiliki peranan penting dalam mendayagunakan wacana yang dibaca siswa/mahasiswa, sehingga siswa/mahasiswa dapat tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan dan memperkaya gagasan serta persepsinya yang ia ciptakan sendiri melalui proses analisa. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai (Emzir dan Rohman, 2015: 224).

Sehubungan dengan hal tersebut untuk menjembatani karya sastra dan pembacanya diperlukan adanya telaah sastra. Melalui telaah sastra, pembaca akan lebih memahami apakah suatu karya sastra bernilai atau tidak. Karenanya, karya sastra tidak hanya dapat dinikmati tetapi juga dapat dihayati dan ditafsirkan. Melalui telaah sastra akan diperoleh informasi yang detail tentang karya tersebut. Hasil telaah sastra dapat memberikan pengetahuan yang bersifat keilmuan, seperti aspek pemahaman dan penghayatan dan mampu menumbuhkan motivasi pembaca untuk mendalami karya yang ditelaah sehingga menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra. Pada akhirnya, telaah sastra tidak saja memberi bekal keilmuan, melainkan diharapkan juga memberikan nilai pembentukan moral, kemanusiaan, estetika, filsafat, yang dapat membentuk karakter pembaca khususnya siswa dan mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Rokhmansyah bahwa sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi (Rokhmansyah, 2014: 8).

Hal ini menunjukkan karya sastra merupakan media belajar yang penting yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, Latif mengatakan pendidikan karakter seringkali diintroduksi ke dalam kelas lewat medium kesusastraan dengan keteladanan para pahlawannya (Latif, 2002: 84). Tokoh dengan karakter yang baik dalam sebuah karya sastra memberikan contoh yang baik pula yang dapat ditiru oleh pembacanya. Artinya, kesusastraan bisa menjadi sarana persemaian nilai dan praktik moralitas yang efektif. Sebagai ilustrasi, novel *The Kite Runner* yang berlatar peperangan dan konflik antar suku di Afghanistan telah menggugah pembaca dan mengantarkan pengarangnya menjadi duta kemanusiaan untuk Afghanistan. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan kesusastraan memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan pembacanya. Salah satu karya sastra yang berkembang cukup pesat sekarang ini adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mendeskripsikan kehidupan dengan aspek-aspek yang lengkap. Novel berisi pengalaman-pengalaman dengan kompleksitas problematika yang mewarnai jalan ceritanya. Novel bisa menjadi sarana komunikasi berupa pembelajaran yang dapat dipetik oleh pembacanya. Karakter-karakter positif dari para tokoh dapat dijadikan contoh bagi pemerolehan karakter pembaca. Hal ini berarti sangat mungkin mempelajari dan memaknai novel untuk memetik hal-hal baik seperti pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Teks sastra dalam hal ini novel sebenarnya merupakan interaksi antar struktur dan masalah-masalah kebahasaan yang saling berkaitan, beraneka ragam dan rumit. Struktur dan masalah-masalah tersebut saling berhubungan dalam jumlah yang tidak terbatas. Dengan demikian, pendekatan apa pun yang digunakan untuk mengkaji teks novel, analisis struktural tetap menjadi tolak ukurnya.

Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki unsur ketandaan. Saussure dalam bukunya *Course in General Linguistik* mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, pikiran, perasaan, benda atau tindakan dari pemberi tanda ke penerima tanda. Sistem ketandaan ini disebut semiotika.

Hoed menyatakan semiotik telah menjadi ilmu dan alat analisis kebudayaan untuk menjelaskan upaya manusia memahami berbagai hal sebagai tanda dan menjelaskan beberapa gejala budaya (Hoed, 2008: ix). Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang berisi tanda-tanda perlu dimaknai.

Analisis struktural dan semiotik dapat dilakukan untuk memahami struktur novel yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Struktur novel di antaranya adalah alur, penokohan, latar, dan tema yang dieksploitasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu, bahasa sastra (novel) sebagai sistem model kedua bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang sarat dengan simbol kebudayaan. Untuk itu, kajian semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan setiap tanda yang berisi pesan nilai kebudayaan yang ada pada novel. Zoest mengatakan bahwa teori semiotik merupakan teori yang dapat digunakan dalam mengungkapkan makna tanda-tanda yang terkandung di dalam karya sastra termasuk novel (Zoest, 1993: 95).

Referensi

- Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Baksin, Askurifai., *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008)
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: FIBUI, 2008).
- Latif, Yudi., *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2002).
- Zoest, Aart Van., *Semiotika* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993).



Aku, Buku, dan Membaca

Oleh Aris Zahrul Efendi (Tulungagung)

Aku lahir di sebuah desa paling tenggara dari Kabupaten Tulungagung. Kuhabiskan masa pendidikan dasarku di desa ini pula. Namanya Desa Tanen, terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Memang aku dari kecil berada jauh dari lingkungan teknologi. Bagi orang di desaku, sekolah sudah merupakan kegiatan paling utama dan kegiatan inti dari sebuah pendidikan, tanpa harus mengenal kegiatan di sekitar pendidikan, ataupun kegiatan penunjang pendidikan. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mengerti tentang apa yang harus dilakukan untuk kemajuan anaknya selain mempelajari pelajaran sekolah, juga menambah sempitnya pengetahuanku terhadap dunia luar. Mau apalagi, aku berada pada keluarga pas-pasan yang penghasilan orang tuaku hanya cukup untuk biaya makan keluarga kami dan untuk biaya sekolah kami.

Namun itu tidak berjalan lama. Beruntung pada kelas 5 SD aku kenal dengan seseorang teman baru dari perkemahan yang aku ikuti di tingkat Kecamatan Rejotangan. Sebagai teman baru kami saling bercerita tentang kegiatan kami selama di rumah maupun di sekolah. Alhasil, dia menginspirasi untuk menambah kegiatan penunjang majunya belajarku. Aku mendaftarkan diri di sebuah LBB Caraka Plus saat itu, yang jarak LBB tersebut dari rumahku sekitar 5 km. Bayangkan, seorang anak berbadan kecil dan kurus pada saat itu harus *ngontel* sepanjang 5 km. Larangan dari kakakku pernah terlontarkan, karena melihat kondisi fisikkku yang seperti itu dia tidak tega dengan jarak yang aku tempuh untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Tidak menyerah, aku tetap melanjutkannya sampai aku lulus kelas 6 SD.

Menjelang SMP wawasanku sudah bertambah, yang semula hanya kukenal sekolah SMP dan MTs di desaku, sekarang aku tahu ada sekolah favorit di Kecamatan Rejotangan. Ya, SMPN 1 Rejotangan

menjadi tujuan berikutnya demi mengembangkan keilmuanku. Tidak banyak ceritaku di SMP ini. Aku menjalani hari-hariku sebagai murid pada umumnya sampai akhirnya aku lulus dengan nilai ya mungkin bisa dibilang umum-umum saja.

Bangku SMA kemudian menjadi pijakan pendidikanku selanjutnya. Di sini aku mulai kenal banyak teman dari berbagai wilayah yang berbeda dari kecamatanku. Teman yang beraneka ragam mengiringi setiap hari-hariku. Dan di tingkat SMA ini aku mulai mengenal novel, bait puisi, dan karya-karya sastra maupun lukis. Oh ya, sampai lupa mengenalkan SMAku. Namanya SMAN 1 Rejotangan, satu-satunya sekolah SMA Negeri di kecamatanku. Bisa dibilang sekolah ini sekolah favorit. Untuk menjadi siswanya, kami harus mempunyai Danem dengan angka minimal yang telah ditentukan kebijakan sekolah.

Oke, kita mulai pada tahap aku mengenal buku. Di tingkat SMA inilah aku mulai mempunyai ketertarikan membaca buku-buku selain buku pelajaran. Buku pertama yang kubaca saat itu adalah Novel karya Kahlil Gibran. Novel-novel roman menjadi pilihan yang tepat kurasa saat itu. Betul karena usiaku saat itu masih tergolong usia dini dan memasuki usia remaja. Karya-karya Kahlil Gibran yang berupa bait-bait pujangga kulahap dengan serius. Niat ingin bisa menulis seperti Kahlil Gibran mulai ada. Seperti karyanya yang pasti semua orang kenal yang berjudul sayap-sayap patah berikut.

Sayap sayap patah

*Tanyakan pada-Nya
Mengapa dia menciptakan sekeping hati ini..
Begitu rapuh dan mudah terluka..
Saat dihadapkan dengan duri-duri cinta
Begitu kuat dan kokoh
Saat berselimut cinta dan asa..
Mengapa dia menciptakan rasa sayang dan rindu
Di dalam hati ini..
Mengisi kekosongan di dalamnya
Menyisakan kegelisahan akan sosok sang kekasih*

*Menimbulkan segudang tanya
Menghimpun berjuta asa
Memberikan semangat..*

Dst.

Dari seringnya membaca karya Kahlil Gibran tersebut, puisi-puisi amatir mulai kuciptakan. Sajak-sajak yang bisa dikatakan lebay hampir setiap hari kutuliskan pada kertas-kertas bekas. Sempat sesekali aku menuliskan puisi dan kuberikan pada seorang perempuan dengan diam-diam. Dia pun menyukainya. Namun dia tidak pernah tau kalau akulah penulisnya.

Perjalananku di tingkat SMA juga semakin serius. Setidaknya beasiswa dari bupati berhasil kupertahankan selama 2 tahun berturut-turut dari kelas 2 sampai lulus kelas 3. Memang tidak mudah. Aku harus bersaing dengan banyak siswa dari semua tingkatan dan jurusan di sekolahku. Alhasil, 6 siswa terpilih mewakili penerima beasiswa dari bupati kala itu, dan salah satu siswa tersebut adalah aku.

Lulus dari SMA aku mengalami kebingungan luar biasa. Niat hati ingin melanjutkan kuliah tapi apa daya orang tuaku tak punya biaya. Hanya punya sapi 2 ekor, itupun tabungan dari ayahku. Ah, aku tak mau merepotkan ayahku. Lulus SMA aku putuskan vakum dari kegiatan akademik. Aku beli seekor kambing betina indukan dari sisa uang tabungan di sekolah.

Selama 1 tahun vakum, diam-diam aku membeli buku panduan SPMB (syarat pendaftaran mahasiswa baru) yang berisi soal-soal ujian. Hampir setiap hari buku itu kupelajari demi mempersiapkan pendaftaran kuliah tahun berikutnya. Itupun tanpa sepengetahuan ayahku, meskipun pada akhirnya beliau tahu juga kegiatanku. Tak diduga ayahku menawarkanku melanjutkan kuliah.

Rasa senang dan bingung menyelimuti. Namun *BISMILLAH*, aku berniat ingin membanggakan beliau. Kucari kampus favorit dan biaya terjangkau, dan yang paling penting harus perguruan tinggi negeri. Dan pilihan tersebut jatuh pada STAIN Tulungagung saat itu, yang kini beralih nama menjadi IAIN Tulungagung.

Di kampus inilah semua potensiku mulai kuasah secara intensif, dari potensi pribadi, cara belajar dan aktivitas-aktivitas yang harus produktif. Karena menurutku ini adalah kesempatan besarku, untuk mengembangkan seluruh keilmuan yang aku pilih. Dan di sini pula aku belajar menulis hal yang lebih berisi dari sebelumnya. Meskipun

masih dalam topik-topik yang ringan aku mulai belajar mengkritisi keadaan dengan tulisan.

Aku mengambil jurusan kependidikan, tepatnya pendidikan Matematika. Tidak nyambung rasanya jurusan yang kuambil dengan hobiku dan cita-citaku menjadi penulis yang bagus. Namun aku yakin, pasti suatu saat ada jalan yang menghantarkanku pada keseriusanku ingin menulis.

Tidak selang waktu lama, munculah novel *Ayat-Ayat Cinta*. Kegemaranku membaca novel membawa keinginanku memiliki novel tersebut. Tapi sayang seribu sayang aku tak punya uang untuk membelinya. Sangat beruntung temanku baru saja beli novel tersebut. Kupinjamlah novel tersebut dan kubaca sampai khatam. Novel ini sangat membawaku pada suasana latar pada cerita novel itu. Tampak jelas bagaikan aku mengalami hal-hal yang tertulis. Novel ini juga mengajarkanku betapa perjuangan hebat harus dilalui di negeri orang untuk belajar. Semangat-semangat pelajar yang mendapatkan beasiswa di Kairo Mesir bisa kami contoh. Ada juga yang tak kalah menariknya, kisah percintaan tokoh utama yang begitu rumit dan menarik semakin membawa ke dalam isi cerita novel.

Membaca novel tersebut membuat inspirasiku naik. Cerpen 15 halaman mampu kuselesaikan. Meskipun aku lupa judul cerpen tersebut, aku yakin salah satu temanku masih menyimpan hasil cetakan fotokopi yang saat itu kubagikan pada teman-teman kampus. Serasa tak ingin berhenti, bait-bait puisi mulai rutin kutulis di setiap kertas yang kutemui. Puisi-puisi tentang pecintaan masih menjadi fokusku. Kalimat yang mengandung berbagai majas juga ikut serta memenuhi baris demi baris puisiku.

Aku tidak mau melawan keinginan hatiku tersebut untuk terus menulis cerpen-cerpen cinta. Sampai-sampai aku tertarik untuk mengirimkan beberapa hasil tulisanku ke beberapa media seperti *Radar Tulungagung*, majalah *Hord Chord*, beberapa percetakan novel remaja, bahkan majalah kampus *Dimensi*. Setelah beberapa cerpen terkirim tak pernah ada kabar. Hanya majalah *Dimensi* yang mau menerbitkan. Tetapi sayangnya bukan cerpen cinta yang diterbitkan, justru cerpen iseng yang mengkritisi pemerintahan.

Ketertarikan dengan cerpen-cerpen bertema cinta tidak berhenti sampai sekarang. Ketika ada novel bagus segera kucari resumnya dan kubaca. Bahkan ketika menemui judul cerpen bagus baik dari majalah, koran, internet, atau di mana saja ada cerpen

selalu ingin membacanya.

Pernah beberapa kali menulis di luar tema tentang cinta. Kucoba belajar menulis artikel dan biografi tokoh-tokoh inspiratif di negeri ini. Sebelum lulus S-1, aku sangat mengidolakan Bapak M. Amin Rais. Kala itu aku menganggap beliau sebagai seorang yang hebat. Dari jejak langkahnya, beliau menjadi salah satu pencetus masa reformasi, beliau mencalonkan diri sebagai presiden hingga menjadi ketua MPR RI. Berbagai sumber kucari. Banyak sekali kutemukan data tentang beliau.

Tokoh yang juga menjadi bahan tulisanku yaitu Soeharto, Presiden RI kedua. Banyak hal yang bisa kutuliskan. 32 tahun menjadi presiden adalah waktu yang lama dan pasti banyak sekali kiprah yang telah dilakukan. Banyak sekali sumber-sumber yang menuliskan tentang Soeharto.

Selanjutnya yang menjadi bidikan artikelku yaitu presiden RI yang pertama, Ir. Soekarno. Pemimpin pertama Indonesia yang lahir di Blitar ini sangat berjasa bagi bangsa ini. Beliaulah yang mempelopori kemerdekaan RI. Beliau juga sebagai tokoh muda yang mampu mempersatukan pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia.

Dari beberapa tokoh yang menjadi pelopor tulisanku, selalu kutemui hal-hal positif dan negatif. Beda dengan ketika aku menulis cerpen, artikel, dan bahkan puisi-puisi bertema roman. Semakin aku menulis dan membahasnya, semakin ada ketertarikan untuk membaca hal baru yang bisa menjadi sumber inspirasi untuk tulisanku. Dan juga semakin ingin menulis lebih dalam dan lebih dalam lagi.



Aku, Buku, dan Impian Membangun Rumah Literasi

Oleh Atiqoh Hamid (Banyuwangi)

Lahir dan tumbuh di pedesaan yang masih asri, memberikan warna dan kenangan tersendiri akan masa kecilku. Aroma tanah di pagi hari, keriuhan suara binatang menyambut pagi, dan embun menggenang di dedaunan menjadi pemandangan akrab sehari-hari. Asap mengepul dari dapur-dapur ringkih cukup menghangatkan setiap pagi buta desa ini.

Aku anak kecil dari sekian penduduk desa yang kerap menikmati suasana demikian. Lenguhan sapi, embik kambing, dan kukuruyuk ayam selalu menemani kami memulai hari. Santun penduduk yang guyub dan bersahaja menjadi kekhasan desa ini. Jauhnya desa kami dari kota menjadi alasan lambatnya pembangunan fisik desa.

Aku dibesarkan dalam keluarga sederhana oleh orang tua yang juga sederhana. Di sebuah desa di Banyuwangi, aku tumbuh tanpa saudara yang menemani. Tentulah ini membuatku lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak kampung yang juga teman-temanku di sekolah. Permainan tradisional apa yang tidak kami lakukan: mulai gobak sodor, egrang, rumah-rumahan, dan lainnya. Lalu setelahnya kami berebut mengerubuti radio *transistor* untuk mendengarkan sandiwara kesukaaan kami, yaitu Tuter Tinular.

Seringkali inilah yang membuatku lebih kerasan di rumah mereka daripada di rumahku sendiri. Dan tampaknya ini tak luput dari perhatian abah. Karena itu, setiap beliau menemaniku belajar, kerap kali mengajakku ngobrol tentang aktivitasku sehari-hari. Kalau sudah begitu, aku akan merengek minta diajak ke kota. Ya, abah dan ibu memang sering ke kota untuk membeli beberapa barang yang lalu kemudian dijual kembali di desaku. Tidak berlebihan, tapi cukuplah

untuk membiayai hidup kami sehari-hari.

Lalu, suatu hari, abah berkenan mengajakku ke kota. Girang nian hatiku. Saat itu, aku masih duduk di bangku kelas 1 Ibtidaiyah (setingkat SD). Perjalanan ke kota memberi kesan luar biasa. Naik turun angkot dan becak memberi pengalaman baru bagiku. Setelah membeli beberapa kebutuhan, aku diajak abah ke pojokan di samping sebuah mal besar di kota Jember. Nama pojokan itu adalah Pasar Johar. Ternyata di sana ada pasar khusus yang menjual buku-buku bekas. Wah. Langsung saja aku berlarian sepanjang pasar, tengok sana-sini, melihat apa yang dijual.

Mengerti keinginanku, abah bertanya mau beli apa. Aku menunjuk onggokan Majalah *Bobo* bekas di latar sebuah toko. Sesampai di rumah, bundel majalah itu aku lahap habis. Maklumlah, di rumah jarang ada buku cerita anak. Kebanyakan buku-buku abah isinya berat dan sulit kupahami. Melihat aku sangat antusias menikmati majalah-majalah itu, abah kemudian sering membelikan aku buku bacaan. Keranjingan membaca semakin menjangkitiku.

Kini, setelah dewasa, aku tidak lagi kesulitan mendapatkan buku. Meski tidak semua temanku suka membaca, namun aku selalu berusaha mengakrabkan mereka dengan aktivitas ini. Bukan sok, tapi aku berupaya agar mereka juga mencintai buku dan mau membaca.

Itulah yang juga aku tularkan pada anak-anakku. Entah dengan membelikan mereka buku atau sekadar mengajak mereka berkunjung ke perpustakaan. Ketika awal bulan, aku menerima honor dari sebuah sekolah swasta tempatku mengajar, pasti aku gunakan untuk membeli buku. Meski tidak banyak, namun cukuplah untuk mendapatkan satu buku yang tidak terlalu tebal.

Dalam pikiranku, sebenarnya aku mencita-citakan sebuah gerakan literasi. Minimal, untuk masyarakat di desaku. Dan, upaya itu telah aku mulai dengan merintis rumah baca, yang kuberi nama Rumah Baca Mahira. Aku ingin menyediakan tempat khusus untuk masyarakat desa agar bisa bermusyawarah, berdiskusi, mengakses informasi demi membangun dan mengembangkan desa.

Dengan demikian, desaku menjadi tempat yang nyaman bagi semua orang untuk memadukan ide dan buah pikiran menjadi sebuah aksi yang positif. Dan itu setidaknya perlu ada rumah baca atau perpustakaan yang menyediakan berbagai macam bacaan yang dibutuhkan untuk memperkaya khazanah keilmuan mereka, baik berupa buku atau bacaan online.

Di situ, nantinya juga bisa disediakan ruangan khusus untuk ibu-ibu guna belajar tentang berbagai jenis keterampilan yang akan memberikan peluang bagi mereka menambah penghasilan. Penting juga ada area permainan edukatif untuk anak-anak. Sehingga, waktu kami setiap hari tidak hanya habis untuk urusan mencari nafkah keluarga, namun juga disibukkan dengan aktivitas positif yang pada akhirnya akan memunculkan pikiran-pikiran dan ide-ide baru untuk kemajuan bersama.

Mungkin itulah cita-cita terbesarku. Betapa pentingnya buku, menurutku. Tidak ada manusia hebat yang bukan kutu buku. Dalam pemahamanku, buku bukan sekadar berisi deretan huruf, namun ia adalah amunisi ampuh untuk menata kehidupan. Kalau kita mengabaikan buku, berarti kita juga mengabaikan kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, dengan membaca buku, kita dapat tahu banyak guna membangun relasi baik antara alam dan manusia. Sebaliknya, rendahnya minat baca generasi bangsa akan menyebabkan kita terpuruk dan gagal menjadi bangsa yang diperhitungkan.



Dari Kecanduan Membaca Menuju Hobi Menulis

Oleh Aya Jayita (Kuala Lumpur)

Sejak kecil saya suka membaca, buku apa saja, bahkan buku pelajaran Om saya, yang waktu itu sudah duduk di Sekolah Menengah, sedangkan saya masih duduk di Sekolah Dasar. Bahkan buku Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang begitu tebal sudah saya baca sampai habis. Saya tak tahu kenapa kalau melihat buku terus ingin membacanya, walau tak tahu arti dan makna dari kalimat-kalimat di dalamnya. Karena memang di tahun 70an, belum banyak buku bacaan yang saya jumpai, apalagi saya tinggal di desa.

Minat membaca tak pernah surut dengan bertambahnya usia. Setelah masuk SMP, saya mulai mengenal buku-buku bacaan yang beragam. Dan yang paling saya suka waktu itu adalah buku cerita silat dan cerita detektif. Salah satu favorit saya adalah buku karya Kho Ping Ho, yaitu buku cerita silat di Negeri Tiongkok, Birma, Nepal sampai India. Bukunya terdiri dari beratus-ratus jilid, saya sikat habis. Buku ini menceritakan kisah-kisah para pendekar, pejuang, Dalai Lama, dan tokoh-tokoh kerjaan Tiongkok, tak luput pula cerita mengenai para penjahat dan pengkhianat negara. Berbagai karakter pemimpin di zaman itu tersaji dengan jelas. Ada pemimpin yang jujur, tegas dan gigih memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, ada pemimpin yang zalim, koruptor, mementingkan diri sendiri dan suka menindas rakyat, ada pula pemimpin yang lemah tak punya pendirian, yang bisa dijadikan boneka dan dimanipulasi untuk kepentingan pemimpin lain.

Dan yang paling menarik adalah mengikuti cerita atau kisah para pendekar-pendekar sakti, yang peduli dan senantiasa membela rakyat yang tertindas. Ada kalanya mereka melakukan perjalanan

jauh, melintasi hutan lebat, gunung dan dusun. Ketika cerita fokus pada tokoh pendekar wanita idola yang sedang mengembara, dengan buntalan pakaian tersangkut di pundaknya, bentuk badan yang ramping, tinggi semampai, berkulit putih bersih dan halus bagaikan pualam, dengan rambut hitam, ikal dan lebat diikat rapi, wajahnya cantik, hidung mancung, bibir mungil, pokoknya semuanya terlukis begitu sempurna.

Seolah saya ada bersamanya ketika melangkah, memasuki hutan yang luas dan lebat, dengan pepohonan yang besar dan rimbun dengan semak belukar, kadang terdengar auman binatang buas. Semua itu tidak menimbulkan ketakutan sedikit pun. Justru akan mendatangkan suasana hati yang tenang, dan bebas dari segala polusi hiruk pikuknya pekan. Dengan langkah ringan, dan sesekali melompat-lompat dengan riang sambil bersenandung, sungguh mengasyikan.

Ketika tiba di kaki gunung, terhampar pemandangan yang begitu indah, dengan aliran sungai yang jernih dengan ikan yang berenang kian kemari, beraneka bunga-bunga indah tumbuh liar bermekaran di tepian sungai, menambah keindahannya. Kumbang dan kupu-kupu berterbangan bebas, sekali-sekali hinggap di atas sekuntum bunga yang sedang mekar, sambil mengisap madunya, semua itu menambah keindahan pemandangan, begitu mengagumkan anugerah dari Allah. Pikiran saya jadi tenang, dan terlepas dari segala beban yang sebelumnya begitu menghimpit dada. Kebiasaan membaca buku karya Kho Ping Ho tak pernah terhenti, karena merupakan buku cerita bersambung, terdiri dari cerita generasi turun temurun.

Dari SMP, SMEA sampai duduk di bangku kuliah, cerita itu makin berkembang dan semakin mengasyikan. Tak satu jilid pun terlewatkan. Apabila sedang mengalami kejenuhan belajar, terutama di musim-musim ujian, saya tidak bisa belajar sebelum membaca buku. Setelah membaca, saya akan merasa lega, pikiran tenang dan ringan, sehingga lebih mudah menangkap pelajaran. Mungkin bisa dibilang kecanduan kali ya....

Selesai kuliah, saya bekerja di sebuah kantor koperasi, KOPPIC JAYA, Koperasi Pedagang Pasar Induk Cipinang, yang terletak di Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta Timur. Sesuai dengan ijasah yang saya miliki, yaitu ijasah dari Akademi Keuangan dan Perbankan, saya bertugas sebagai pemegang pembukuan, Buku Kas, Buku Stok, dan buku Laporan Rugi Laba. Tugas pembukuan kadang memeras banyak pikiran dan perlu konsentrasi. Kalau sudah kecapekan dan jenuh, di

saat istirahat saya akan meluangkan waktu untuk membaca. Sejak saya duduk di Cipinang, saya sudah menemukan tempat penyewaan buku di daerah Jati Negara, tak jauh dari stasiun. Di situ juga ada buku cerita Kho Ping Ho. Jadi saya bisa terus mengikuti cerita perjalanan pendekar idola saya. Asyik!

Dan kebetulan pula, salah satu atasan saya juga penggemar buku cerita silat *Kho Ping Ho*, bahkan dia berlangganan. Setiap penerbitan buku akan di kirim ke kantor, dan biasanya saya yang akan menerima dari pengantar. Wahhhh... tentu saja itu menguntungkan saya. Buku akan saya sita dulu, dan saya bawa pulang, setelah selesai membaca, baru besoknya saya bawa ke kantor, saya serahkan kepada pemiliknya.

Selain cerita silat saya juga suka membaca buku cerita detektif, dan yang paling saya suka adalah cerita petualangan James Bond. Di dalamnya diceritakan tugas seorang detektif, yang kadang membawanya ke dalam situasi yang sangat berbahaya. Karena apabila menangani kasus yang besar dan serius, serta melibatkan sebuah sindikat, yang terdiri dari pentolan-pentolan penjahat dan pengganas, yang malang-melintang melakukan kejahatan, bukan saja membahayakan orang-orang sekeliling, tapi juga bisa membahayakan negara.

Untuk bisa menangani dan memberantas sebuah sindikat, seorang detektif harus menyamar dan menyatu dengan mereka, kalau penyamaran berjalan lancar tidak ada masalah, tapi kalau sampai ketahuan bisa berakibat fatal. Tapi seorang detektif yang handal dan berpengalaman, punya banyak cara untuk melepaskan diri dari pada mati sia-sia. Dia juga harus bisa mengenali berbagai watak, untuk bisa mengantisipasi supaya tidak mudah terkecoh oleh akal-akalan dan strategi musuh-musuh yang dihadapi.

Cerita *Kho Ping Ho* dan *James Bond*, selain berbentuk buku, ada juga filmnya. Akan tetapi, apabila kita membaca bukunya, imajinasinya lebih luas daripada nonton filmnya. Karena film gerakan dan lokasinya lebih terbatas, dibanding dengan membaca bukunya, apabila kita membaca fikiran dan imajinasi kita bisa mengembara dan terbang jauh.

Dari membaca buku cerita detektif, kita bisa belajar dari sifat dan cara-cara para tokoh di dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup, yang pasang surut, dan bisa membina pribadi yang tangguh serta berpikiran rasional. Sedangkan di dalam buku

cerita *Kho Ping Ho*, ada banyak falsafah-falsafah hidup yang begitu mendalam maknanya, yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat saya, dengan membaca, di samping menambah pengetahuan, juga bisa membuat cara berpikir lebih dewasa, karena dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan.

Dari cerita-cerita dan artikel-artikel yang kita baca, banyak yang bisa kita pelajari, bagaimana cara menjalani hidup yang penuh tantangan dan godaan. Bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang kita hadapi, dengan lebih mudah. Dan yang lebih penting lagi, dengan membaca telah membangkitkan minat saya untuk menulis.



SULUK PALEREM

Dari Buku, Membaca Menuju Kehidupan yang Berperadaban

Oleh Bani, M.Pd.I (Jember)

Palerem; Perjalanan Sang Anak Waktu

Palerem dilahirkan di sebuah Desa di pinggiran kota Lodoyong pada tiga puluh lima (35) tahun silam. Kota ini meskipun terhitung kecil secara geografis, tetapi sangat kaya raya akan misteri dan spirit pendidikan. Belum lagi kota ini terkenal Kota yang dingin, selalu aman dan tidak pernah tersentuh konflik politik berdarah-darah sejak kerajaan-kerajaan masa lalu.

Dengan dukungan alam Lodoyong yang bak surga dunia inilah, Palerem kecil tumbuh dengan sangat pesat meskipun berada di tengah-tengah banyak kekuarangan keluarganya. Di usia 6 tahun, Palerem memulai mengenal bangku sekolah Anak-anak di tempat kelahirannya di tlatah Desa Wonorejo Sumbergempol. Sangat terngiang jelas dalam ingatannya, ia mulai mengenal dunia baca dan tulis serta gambar (imajinasi) di bangku sekolah ini. Dalam kesehariannya waktu itu, bakat dan ketertarikan akan bacaan sudah terpatri dalam diri Palerem, terbukti Palerem kecil sangat suka melihat dan membaca cerita bergambar semisal alam, satwa dan kehidupan masyarakat bawah.

Pada *jongko* yang sama pula, Palerem kecil juga diuntungkan oleh keberadaan TPQ an-Nahdhiyah milik Nahdlatul Ulama' Cabang Lodoyong yang pada waktu itu mulai dirintis para pendirinya. Terlebih salah satu Tokoh perintis ini, yakni K. H. Abdul Manab adalah tetangga Palerem. Di bawah bimbingan tangan dingin beliau, akhirnya satu tahun berselang Palerem kecil sudah begitu fashih membaca Al-

Qur'an. Terlebih di usia 7 tahun, waktu masih sangat sedikit orang yang bisa membaca al-Qur'an pada masa itu, belum lagi pada waktu Wisuda Sekorcab Lodoyong Palerem Kecil mendapatkan Predikat sebagai Wisudawan TPQ An Nahdhiyah terbaik. Sehingga tak ayal bagi Palerem kecil, setiap akhir pekan ia bersama beberapa santri cilik lainnya diajak berkeliling dalam rangka memberikan promosi dan penyemangat bagi para orang tua sekaligus bentuk *tasyakur* atas berhasilnya kegiatan Cepat Tanggap baca al-Qur'an melalui Metode an Nahdhiyah ini.

Setelah dari bangku TK, pada jongko 1989 M, Palerem diantar Ibunya untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN), masih di Desa Kelahirannya sampai lulus 1995. Di Sekolah ini yang paling sangat menonjol dalam diri Palerem Kecil adalah mata pelajaran Agama Islam. Bukan karena apa-apa, Palerem seolah-olah hanya mengulang, karena pelajaran yang ia dapatkan di *madrasah* dekat rumahnya setiap malam harinya itu akan keluar semuanya pada pagi harinya.

Setelah lulus dari Bangku Sekolah Dasar, karena tradisi lingkungan sekitarnya, Palerem kecil melanjutkan ke MTsN Lodoyong. Lagi-lagi di sini Palerem sangat menikmati pendidikannya, meskipun harus dibarengi dengan "*topo soro*", mengikat perut dengan kencang, sering berpuasa karena jarang dikasih saku dan sebagainya. Belum lagi tradisi yang ia lakukan, atas dorongan kata hati dan inisiasi sendiri, beternak ikan hias dari hasil pendapatan Beasiswa Supersemar menjadi pilihannya. Sejak Sekolah Dasar itu pula Palerem kecil sudah mulai merawat dan beternak ayam, merpati, burung, kambing dan sapi.

Mulai di *madrasah* ini bakat membaca buku, majalah, kitab kuning Palerem sangat terasah dan kelihatan. Terbukti tiada hari yang ia habiskan ketika istirahat sekolah kecuali di perpustakaan dan Masjid, tujuannya hanya satu. Apa itu? Hanya membaca, membaca dan membaca serta menemukan dunia yang baru. Belum lagi hampir setiap hari, sepulang sekolah Palerem selalu menuju Perpustakaan Daerah (Perpusda) Lodoyong, yang waktu itu masih di utara Alun-alun Lodoyong. Palerem lulus dari *madrasah* ini Jongko 1998 M.

Setelah dari MTsN Lodoyong, Palerem cukup berani berspekulasi. Meskipun spekulasi yang ia lakukan juga karena dorongan Ibunya. Ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 03 Lodoyong jurusan Mekanik Umum (Mesin Tenaga). Banyak pertimbangan kenapa Palerem memilih SMKN 03? Lagi-lagi

yang pertama karena tradisi masyarakat sekitar, biar setelah dari SMKN 03 bisa langsung kerja. Kedua, Palerem sudah jenuh bahkan muak atas pujian dari "mereka" yang suka memberikan pujian kepada para makhluk, gara-gara nilai-nilai keagamaannya praktis 9 semua. Ketiga, Palerem adalah tipe yang tidak punya nyali terutama ketika berhadapan dengan kekayaan dan perempuan.

Sebenarnya banyak kisah Palerem selama ia berada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri ini. Palerem terkenal aktif dalam keseharian sekolahnya, tidak ada sejarah Palerem pernah membolos waktu itu. Itu yang ia lakukan di pagi hari. Sepulang sekolah ia sudah aktif magang di beberapa bengkel terkemuka di Kota Lodoyong.

Selebihnya, semangat dan kegemarannya akan dunia membaca terus meningkat. Seperti di MTsN sebelumnya, praktis setiap hari aktivitas istirahatnya dihabiskan di perpustakaan. Belum lagi hampir setiap hari pula, sepulang sekolah Palerem pastilah menuju Perpustakaan Daerah (Perpusda) Lodoyong, yang waktu itu sudah pindah ke Gedung Baru di Desa Kepatihan Kedungwaru dekat SMPN 3 Lodoyong. Palerem lulus dari SMKN 03 tahun 2001.

Setelah Lulus dri SMKN 03 ini, sebenarnya banyak tawaran kerja (dengan gaji yang cukup menjanjikan) yang Palerem dapatkan. Belum lagi keinginan awalnya untuk melanjutkan ke Jurusan Teknik di ITS Surabaya. Akan tetapi keinginan awalpun itu pupus akibat "racun" pengetahuan yang ia baca sehari-hari. Terlebih dekade 1998-2001 ini Palerem sangat dekat bahkan tergila-gila dengan sosok dan pemikiran Abdurrahman ad-Dakhil yang sering dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sehingga lantas tidak mengherankan jikalau dari SMKN 03 Lodoyong dengan Jurusan Mekanik Umum (Mesin), Palerem memilih PTAIN Lodoyong dengan mengambil jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Masih sangat terbekas dalam memori dengan nada guyon dan sinis, beberapa Dosen PTAIN Lodoyong waktu itu bertanya; "*Antum pa gak salah ngambil jurusan Bahasa Arab?*". Lantas dengan nada tegas dan pasti Palerem menjawab: "Saya pingin bisa mengerti Bahasa Arab". Bagi Palerem waktu itu kunci ilmu pengetahuan adalah Bahasa Arab. Di satu sisi, banyak yang tidak tahu bahwa keberanian Palerem masuk di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, memberanikan bersaing dengan alumni Pesantren-pesantren besar, semisal Gontor, Mawaddah dan sebagainya tak lain dan tak juga karena ia sudah menyelesaikan kitab-kitab alat yang dibutuhkan dalam Ilmu Bahasa Arab. Sebut saja waktu MTs ia sudah menamatkan *al-Jurumiyah* dan

al-Imrity, waktu SMKN ia telah mempelajari Alfiyah Ibnu Malik dan Jauhar al-Maknun.

Sehingga lulus dari PTAIN Lodoyong, berkat ketekunan dan do'a Ibunya (maklum setahun sebelum kelulusan S1 Palerem, Sang Ayah telah kedahuluhan dipanggil Yang Maha Esa akibat menderita Liver), Palerem berhasil memperoleh penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab PTAIN Lodoyong, Wisudawan Terbaik Program Sarjana S-1 dan D-II PTAIN Lodoyong pada masanya.

Ada satu resep yang sejak dahulu sampai sekarang sering Palerem sampaikan kepada para mahasiswa didikannya, ada rahasia sukses di balik proses perkuliahan yang Palerem lakukan. *Pertama*, tetap karena semangat membaca, membaca dan membaca. *Kedua*, harus aktif komunikatif, dan yang ketiga aktifitas baca dan komunikatif oratif itu harus dicatat dalam bentuk tulisan (buku). Dalam Praktiknya, sebelum masuk ke kelas, Palerem selalu membiasakan membaca (minimal) materi yang akan didiskusikan dan maksimal ia harus hafal dan paham. *Ketiga*, di kelas Palerem harus aktif, bertanya, menjawab, memberi masukan, menambah jawaban bahkan yang sering dia lakukan adalah membuat sebuah pertanyaan agar pemateri makalah di depan tidak bisa menjawab.

Yang juga harus dicatat, bahwa bangku perkuliahan tidak bisa menjamin keberhasilan seseorang untuk sukses. Terlebih hanya mengandalkan nilai saja. Semasa duduk di bangku perkuliahan pula, Palerem aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik Intra maupun Ekstra Kampus. Di kegiatan Intra Palerem pernah Aktif di HMPS dan BEM serta Dunia Tulis Menulis yaitu Dimensi. Di dalam kegiatan ekstra kampus Palerem aktif di PMII. Di luar itu semua Palerem banyak lagi aktif di beberapa organisasi, baik pendidikan, sosial maupun keagamaan. Dari Sekolah Tinggi ini juga Palerem Muda kenal dan akhirnya pasrah untuk dididik seorang pembimbing (Sunan Gati), si Empunya Pondok Agung di Negeri Lodoyong guna mengarungi bahtera ketuhanan.

Setelah lulus dari S1, pada masanya pula Palerem melanjutkan ke Program Pascasarjana (S2) PTAIN Lodoyong Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam melalui besiswa yang ia terima. Pada masanya, sekali lagi Palerem mendapatkan amanat sekaligus anugerah Wisudawan Terbaik Program Pascasarjana (S-2) PTAIN Lodoyong. Belum lagi pada September Palerem Muda diwisuda Program Pascasarjana (S-2), awal Oktober Palerem diberi

amanat menjadi CPNS Dosen SIM Pendidikan di PTAIN Mberang Wetan.

Ki Palerem vs Suluk Palerem dalam Menuju Kehidupan yang Berperadaban

Palerem secara bahasa diambil dari bahasa Jawa “*lerem*” yang berarti dingin, netral dan kembali pada kondisi aslinya. Penambahan kata *Pa-*, yang akhirnya menjadi “Palerem” ini bermakna orang yang mendinginkan, menetralkan dan mengembalikan pada kondisi asli (sebelum)nya.

Suluk sendiri, lebih sendiri dikenal dalam tradisi Tarekat Islam. *Suluk* artinya jalan menuju Tuhan, sedangkan pelaku/orang yang sedang melakukan perjalanan menuju Tuhan dikenal dengan istilah *salik*. Sedangkan *Suluk Palerem* adalah jalan yang dipilih Ki Palerem dalam mengabdikan kehambaannya kepada Tuhan-Nya, melalui berbagai jalan yang ditempuhnya. Sebagian jalan itu antara lain melalui buku dan membaca, tentunya kedua tradisi ini, pada fase kekinian tetap melalui bimbingan Sang Guru Pembimbing Ruhani (Mursyid), yakni Sunan Gati.

Kemafhuman akan *laku suluk* melalui buku dan membaca ini, karena Palerem adalah sosok manusia yang haus akan ilmu dan pengetahuan, sendi-sendi kehidupannya sangat dipenuhi akan dahaga pengetahuan. Tak pelak, dalam kesehariannya sejak usia Sekolah Dasar, tempat tidurnya sudah dipenuhi dengan buku, bacaan dan kitab-kitab yang berceceran yang ia kumpulkan dan dapatkan dari berbagai kesempatan.

Dalam *lakon suluk*-nya, Ki Palerem ini di-*nistbath*-kan kepada sosok anak manusia, seorang yatim yang oleh Tuhan Semesta Alam diberi anugerah kemampuan dalam meredam lakon energi kebatilan atas izin dan ridha Tuhannya. Terlebih pasca kejadian luar biasa yang menimpa raja yang sangat perkasa *nan kondang Kaloka* di Negeri Lodoyong ketika dirundung duka.

Alkisah...tersebutlah seorang santri kinasih sebuah pesantren Agung di Bumi Lodoyong, yang bernama Ki Palerem mendapatkan tugas sekaligus amanat dari Mahaguru sebuah Pesulukan ternama di Belahan Nusantara ini, untuk mengobati salah satu tokoh penting yang sedang dirundung musibah sekaligus “*pepeleng*” berupa sakit yang telah dideritanya sejak lama. Dianggap tokoh penting karena pada zaman itu dia adalah raja, raja diraja, seorang Maharaja dari sebuah

kerajaan yang sedang bangkit dari tidurnya untuk mendakwahkan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban.

Dengan niat yang tulus, diiringi dengan keyakinan mendalam bahwa tiada mungkin Sang Guru memerintah kepadanya tanpa adanya makna yang dalam dan luas, tidak sekadar makna duniawi saja tetapi makna ilahi, berupa ilham yang didapatkan oleh beliau dari anugerah Tuhan-Nya. Sang Mahaguru yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gati, karena kehalusan anugerah untuk selalu rindu (*gati*) terhadap Tuhan-Nya, mengisi setiap waktunya dengan menyebut *ismu dzat* kepada-Nya, mengisi setiap relung hati dan waktunya hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Baginya sebagai seorang manusia yang terpenting adalah hari ini, melakukan amal untuk kebajikan kemanusiaan (*Ibnul Waqt*). Anugerah kerinduan (*gati*) inilah yang kemudian mengantarkan anugerah yang lebih luas lagi, karena Sang Guru ini sudah mendapatkan makrifat, *fana'* dan syukur serta *maqom-maqom* lain dalam pengembaraan ruhaninya. Sehingga ke-*gati*-annya mengantarkan diri Sang Guru untuk *gati* kepada semua makhluk Tuhan-Nya, ciptaan-Nya tidak sekadar manusia, tapi juga makhluk-makhluk lainnya di semesta raya ini.

Raja, Maharaja yang sedang dilanda musibah tadi, yang pada masanya akan mendapat "wahyu" dikenal dengan Joko Ledang, yang secara fisik dikenal keras hati dan tegas ketika memimpin kerajaannya. Tetapi pada hakikatnya Joko Lodang ini berperangai sangat baik hati, sangat cerdas, *welas asih* terhadap sesama dan sangat cinta ilmu. Yang lebih tidak banyak diketahui masyarakat bawahannya, para *punggawa* dan masyarakat bangsa pada masanya, Joko Lodang sangat visioner dalam mengemban amanat pemerintahannya, sehingga dia selalu bekerja dan berpikir secara mendalam, tersistem dan jangka panjang. Joko Lodang selalu membiasakan bekerja tidak saja ketika dia harus bekerja dalam kesehariannya, pada jam kerja yang diamanatkan kepadanya. Bahkan di ruang kesehariannya Joko Lodang selalu mencari dengan berdikusi ria bersama masyarakat kerajaannya yang juga sama-sama punya kepentingan ikhlas dalam mengembangkan kerajaannya dalam mengemban amanah ilmu pengetahuan sebagai sarana menuju peradaban. Tak pelak dalam kesehariannya, sehabis jam kerja, ditemani dengan cerutu Surya, secangkir kopi dia mengembara sampai terkadang dini hari. Seringkali Joko Lodang lupa makan dan memperbanyak minum air putih.

Tetapi perintah Sunan Gati tidak bisa langsung dilakukan oleh Ki Palerem, mengingat untuk menembus Tembok Kerajaan

yang dipimpin oleh Joko Lodang sangat amatlah berat. Tembok kerajaan Joko Lodang terkenal kokoh dan kuat karena dijaga oleh ratusan prajurit kerajaan yang pilih tanding. Belum lagi penjaga kerajaan lainnya yang bernama sistem, kepentingan dan politik yang mengitarinya sungguh sangat luar biasa, bagi mereka yang tidak punya kekuatan, *ngelmu*, intrik berupa politik dan “koneksi” maka tidak akan sanggup menembus kerajaan ini, terlebih bisa menemui Sang Raja, Joko Lodang.

Belum lagi Ki Palerem selama ini mempunyai karakter untuk menjaga jarak dengan kekuasaan, dididik untuk selalu membela masyarakat pinggir, kaum *mustadz'afin* (yang terlemahkan dan dilemahkan oleh sistem) dan selalu hanya tunduk pada Maha Raja Kehidupan, yakni Sang *Maalik al-Mulk*. Tetapi karena perintah Sang Guru, sebagai bentuk ke-*ta'dzim*-an kepadanya, Ki Palerem selalu berupaya sekuat tenaga dengan disertai Do'a, keyakinan dan kepasrahan kepada Sang Maha Mengatur segalanya, tempat bergantungnya segala sesuatu bahwa suatu saat Ki Palerem akan dipertemukan dengan Sang Raja.

Syahdan, tanpa diduga, tanpa direncanakan dan atas izin serta ridha-Nya pula, tepat 3 hari Menjelang ledul Fitri 2015 M Ki Palerem dipertemukan dengan Sang Raja. Awal pertemuan yang membuat hati Ki Palerem campur aduk jadi satu, antara kasihan, welas, merana dan terharu.

Masih seputar *Suluk Palerem* dalam menuju kehidupan yang berperadaban, didampingi Joko Lodang dan Sunan Gati, Ki Palerem selalu melakukan perombakan pemahaman dan gerakan baru. Dari sisi pemahaman, ada beberapa yang perlu diperhatikan, yang pertama bahwa buku, kalau selama ini pemahaman secara umum bahwa buku adalah sumber segala-galanya sumber pengetahuan, maka hal ini harus mulai diluruskan. Tanpa mengurangi kemanfaatan terhadap buku, bahwa sebenarnya ada yang menjadi sangat lebih, yang menjadi satu-satu sumber dari sumber pengetahuan, yakni Yang Mata Mengetahui (*al Aliim*). Kedua, Membaca bagi Ki Palerem bukan berarti hanya mengikat dan terikat kepada bacaan dari buku. Bahwa bacaan terhadap alam, lingkungan, pendidikan, sosial, agama, politik dan sebagainya akan menjadi sangat urgen, terlebih ketika bacaan semuanya itu dibarengi dengan analisis bacaan buku. Ketiga, pengetahuan yang Ki Palerem dapatkan dari “buku-buku” yang menjadi sumber pengetahuan itu serta dari “membaca’ yang tidak terbatas itu, pada akhirnya oleh Ki Paleremen secepatnya diwujudkan

menuju aksi riil dalam banyak kegiatan.

Sehingga jangan kaget dalam *laku Suluk Palerem* melalui “buku” dan “membaca” ini, ki Palerem mulai membuat lokus-lokus keumatan yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian ilmiah yang pada akhirnya temuan ilmiahnya dapat bermanfaat bagi Peradaban Nusantara. Di antara lokus yang sudah dibuat oleh Ki Palerem antara lain Lokus Pendidikan, Lokus Kesehatan, Lokus Pertanian, Lokus Ekonomi Kerakyatan dan akan segera menyusul lokus-lokus lainnya. Yang Kedua, berupaya menjalin komunikasi, silaturahmi dan melakukan sinergisitas antar “pemangku” kebijakan dan kearifan lokal di Bumi Lodoyong. Menurut *Suluk Palerem*, ketika “pemangku” kebijakan dan kearifan ini sudah berkumpul jadi satu, niscaya Peradaban Nusantara akan segera terwujud.

Sebaliknya, ketika *Laku Suluk Palerem* hanya dibaca, ketahui dibarengi oleh berhala-berhala “aku” yang merasa sungguh sangat bahagia dengan diiringi besar kepala ketika sudah mampu membuat karya berupa “buku” dan “membaca”, maka niscaya Peradaban Nusantara hanya di angan-angan belaka. Maka sudah sepatutnyalah, bersama-sama sedikit berkontemplasi dengan mendendangkan *syi'ir tanpo waton* Gus Dur untuk lebih memahami dan menghayati *Suluk Palerem* melalui “buku” dan “membaca” dalam menuju kehidupan yang ber peradaban.

*Duh Bolo Konco Priyo Wanito
Ojo Mung Ngaji Syari'at Bloko
Gur Pinter Dongeng Nulis lan Moco
Tembe Mburine Bakal Sangsoro 2X*

*Kang Aran Sholeh Baguse Atine
Kerono Mapan Sari Ngelmune
Laku Thoriqoh lan Makrifate
Ugo Hakekot Manjing Rasane 2X*

Belajar Cara Mengajar Kreatif dan Inovatif: Sebuah Pengalaman Pribadi

Oleh Choirul Mahfud (Surabaya)

Terima Kasih Anda berkenan membaca tulisan saya ini. Sejujurnya, tulisan ini merupakan uraian panjang lebar yang saya tulis untuk mengikuti program sertifikasi dosen. Saya kira, tulisan ini mungkin bermanfaat bila saya bagikan kepada pembaca budiman. Oleh karena itu, saya suguhkan spesial untuk Anda semua di sini dengan judul: "Belajar cara mengajar kreatif dan inovatif; sebuah pengalaman pribadi".

Menurut pengalaman dan pengamalan pribadi, belajar cara mengajar kreatif dan inovatif selalu saya coba dengan bersyukur kepada Allah dan berusaha melakukan dengan baik setiap amanat dan kewajiban sebagai dosen ITS Surabaya. Oleh karena itu, berkenankan sebelumnya, saya ingin mengungkapkan rasa puja-puji syukur *Alhamdulillah*, terhitung mulai tanggal 1 April 2014, saya diangkat dan ditetapkan sebagai CPNS Dosen Agama Islam di lingkungan kampus ITS Surabaya melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 93710/A4/KP/2014. Lalu, kini sudah ditetapkan sebagai dosen Agama Islam ITS golongan III/b per 1 November 2015, dan dengan jabatan fungsional Lektor per 1 Maret 2016.

Hal ini merupakan tugas dan amanat Allah SWT yang wajib saya terus syukuri dengan cara selalu berusaha yang terbaik dalam melaksanakan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab, kreatif dan inovatif agar pembelajaran agama Islam berhasil sukses manfaat di mata Allah, sukses manfaat di mata mahasiswa-mahasiswi, sukses manfaat di mata kampus ITS dan negara Republik Indonesia tercinta.

Saya menyadari, pembelajaran bermutu dan berkualitas merupakan hasil dari proses usaha dan doa yang didukung persiapan yang baik (*well-prepared*). Persiapan yang baik biasanya didukung dengan wawasan pengetahuan, pendidikan dan informasi yang baik pula (*well-informed*). Kebetulan, *alhamdulillah*, latar belakang pendidikan yang saya ikuti selama ini terkait erat dengan pembelajaran Agama Islam. Mulai dari TK Islam, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), berlanjut di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA), sambil nyantri di *Madrasah Diniyah* di daerah Ngawi. Kemudian bersyukur bisa melanjutkan kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam (S1) di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kini bernama UIN Sunan Ampel (UINSA). Setelah itu, *Alhamdulillah* mendapatkan beasiswa studi S2 dan S3 di kampus yang sama dalam bidang ilmu Pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya, hingga lulus 2013 lalu. Hal ini rasanya sangat mendukung pemahaman dan pengalaman saya dalam proses belajar mengajar agama Islam di ITS saat ini.

Sejak awal mengajar agama Islam di ITS, saya berusaha menjadi salah satu dosen kreatif dan inspiratif. *Pertama*, berusaha mengajar sepenuh hati dengan mencoba menerapkan beberapa model, strategi, metode dan media pembelajaran agama Islam yang lebih variatif untuk mendesain pembelajaran agama Islam yang kreatif. Mulai dari penerapan model dan strategi pembelajaran kooperatif, kreatif, problem solving, hingga yang lainnya. Intinya, usaha dan cara kreatif dalam pembelajaran agama Islam tersebut bisa disebut pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), tujuannya agar mahasiswa-mahasiswi tidak bosan, lebih aktif, partisipatif, inspiratif, kreatif dan inovatif dalam mempelajari agama Islam. Beberapa contohnya, misalnya, saya sering menggunakan metode diskusi untuk menarik partisipasi dan keaktifan mahasiswa/i berkaitan dengan tema dan topik aktual mengenai Islam di Indonesia. Sebelum diskusi, selain harus membaca buku dan informasi di internet, mahasiswa saya juga mengharapkan kepada mahasiswa/i untuk melakukan wawancara ke beberapa narasumber untuk menggali informasi secara langsung, agar berpengalaman dalam interaksi dan menggali informasinya. Hasil wawancara diolah dengan referensi buku bacaan menjadi makalah menarik untuk dipresentasikan di kelas.

Kedua, usaha kreatif yang saya lakukan dengan cara mendorong mahasiswa/i dalam pembelajaran agama Islam untuk membuat puisi atau lagu dari hasil diskusinya mengenai tema/topik keislaman yang dikaji. Di sini, mahasiswa setelah membahasnya secara serius melalui

proses diskusi, langkah berikutnya mahasiswa menyimpulkan dengan berpuisi atau menyanyikan lagu dari kesimpulan hasil diskusinya. Hal ini merupakan upaya kreatif untuk menarik perhatian mahasiswa/i dalam pembelajaran agama Islam yang coba saya lakukan.

Ketiga, di era teknologi informasi ini, pembelajaran agama Islam di ITS yang saya lakukan juga menggunakan dukungan media web blog kuliah agama Islam yang saya buat sendiri untuk semua mahasiswa/i ITS yang beralamatkan di www.mediakuliahislam.blogspot.co.id. Dalam *web blog* tersebut berisi informasi buku agama, artikel, *software* al-Qur'an yang bisa di-*download* gratis dan petunjuk serta informasi pembelajaran agama Islam di ITS.

Keempat, upaya kreatif dalam pembelajaran agama Islam di ITS juga menggunakan media sosial Line dan Whatsapp. Caranya setiap kelas yang saya ajar untuk membuat grup diskusi dan berbagi informasi *online* via *Line*. Lalu, setiap mahasiswa yang ikut kelas kuliah agama untuk menjadi anggota forum diskusi di grup *Line* kelas tersebut. Grup *Line* biasanya digunakan untuk laporan pelaksanaan tugas hafalan al-Qur'an yang dilaporkan/ di-*posting* oleh semua mahasiswa, dengan harapan saling mengetahui jumlah ayat hafalannya. Hampir sama dengan *Line*, di grup WA yang namanya "Bimbingan Agama se-ITS" juga sering digunakan sebagai forum alternatif tanya jawab sekaligus berbagi inspirasi dan motivasi mahasiswa dalam belajar agama Islam. Jadi selain kuliah, mahasiswa juga tetap bisa belajar agama Islam. Saling berbagi inspirasi, motivasi dan informasi membuat mahasiswa terasa selalu belajar agama Islam di mana saja dan kapan saja.

Kelima, usaha kreatif juga saya lakukan dalam penilaian/ evaluasi pembelajaran agama Islam, terutama dalam penentuan hasil evaluasi makalah presentasi mahasiswa dengan melibatkan mahasiswa. Selama ini, semua bentuk evaluasi belajar agama Islam ditentukan oleh dosennya. Namun, saya sebagai dosen berusaha berpikir bagaimana cara melibatkan mahasiswa dalam penentuan hasil evaluasi belajarnya. Secara umum, evaluasi pembelajaran agama Islam di ITS ada 4 unsur: UTS, UAS, Hafalan al-Quran/*Mentoring*/Presensi dan Tugas makalah dan partisipasi presentasinya. Dari beberapa bentuk penilaian tersebut, mahasiswa bisa ikut saling menentukan atau memberikan penilaian dalam pelaksanaan pembuatan tugas makalah dan presentasinya. Caranya setiap mahasiswa diharapkan saling berdiskusi dengan sepenuh hati untuk saling menilai kuantitas dan kualitas proses pembuatan makalah dan presentasinya di depan kelas kuliah agama Islam. Bagi yang terbaik diantara yang baik

mendapat nilai bagus untuk nilai tugas makalah dan presentasinya. Hal ini disambut baik mahasiswa hingga saat ini.

Keenam, saya menyadari bahwa setiap orang suka diapresiasi dan dihargai atas jerih payahnya, termasuk dalam hal ini adalah mahasiswa/i dalam belajar agama Islam di ITS. Oleh karena itu, menjelang akhir perkuliahan agama Islam, saya juga berusaha memberikan apresiasi berupa pemberian sertifikat pengakuan kepada 2 kategori mahasiswa/i yang paling banyak jumlah hafalan ayat al-Qur'an-nya dan paling aktif berpartisipasi dalam mengikuti kelas kuliah agama Islam. Harapannya, mereka semua semakin termotivasi dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam baik selama kuliah hingga lulus nantinya.

Ketujuh, sebagai dosen agama Islam di kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, saya juga terus mencoba berbagai usaha kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang dilandasi dengan semangat terus belajar dan saling berbagi pemahaman, pengalaman dan pengamalan dalam pembelajaran agama Islam di ITS Surabaya.

Kedelapan, dalam beberapa tahun ini, *alhamdulillah*, saya juga berhasil melakukan publikasi karya ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah dan opini di media majalah dan buletin. Beberapa karya ilmiah yang sudah saya publikasikan, *pertama*, buku berjudul "Politik Pendidikan Islam di Indonesia", yang diterbitkan oleh salah satu penerbit bonafit di Yogyakarta, yaitu Penerbit Pustaka Pelajar. Selain buku, saya juga berhasil menerbitkan artikel di jurnal ilmiah terakreditasi maupun yang belum terakreditasi. Di tahun 2016 ini, artikel saya terbit di jurnal Malaysia yang berjudul "The Global and Local Challenges of Islamic Education in Contemporary Indonesia", Vol.3, No.2, 2016, *Scientific Journal of PPI-UKM Malaysia*. Lalu, pada tahun 2015, artikel jurnal yang berhasil saya terbitkan berjudul "Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lalu Lintas Dalam Perspektif Islam" di Jurnal *Tasyri'* STAI Gresik. Lalu pada tahun 2014, artikel saya juga diterbitkan di jurnal terakreditasi A yang bernama JIIS UIN Sunan Ampel Surabaya judulnya "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity". Lalu, artikel saya berjudul "Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam" diterbitkan oleh Jurnal *Humanika*, UNY Yogyakarta (2014). Juga, artikel saya berjudul "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an" dimuat di jurnal *Episteme* Program Pascasarjana IAIN Tulungagung (2014).

Selain itu, publikasi karya ilmiah dari hasil penelitian dan pengembangan keilmuan juga saya lakukan dengan berpartisipasi di beberapa seminar nasional dan internasional yang diterbitkan dalam bentuk buku *prosiding*. Beberapa pelatihan, *workshop* dan seminar tentang pembelajaran, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran hingga pemikiran kependidikan Islam juga saya ikut dalam rangka *update* informasi dengan para pakar keislaman dan ilmu pendidikan di dalam dan luar negeri. Baru-baru ini, saya berpartisipasi sebagai pembicara seminar lintas disiplin akademik di Swiss Garden Hotel Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 19 Mei 2016. Saya mempresentasikan dua *paper* sekaligus yang berjudul: *The global and local challenges of Islamic education in contemporary Indonesia* dan *The relationship between religion and chinese politics orientation in Post-New Order Indonesia*. Selain itu, saya juga telah mengikuti pelatihan PEKERTI di kampus ITS untuk menambah wawasan pembelajaran di kampus Teknologi. Juga pelatihan *E-learning/share* ITS untuk menunjang kemampuan dan ketrampilan saya dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran agama Islam di ITS. Hal ini, semua dilakukan untuk terus saling belajar, belajar dan belajar dengan harapan terwujudnya proses pembelajaran yang sesuai harapan dan tujuan belajar yang kreatif, inspiratif, bermutu dan bermanfaat bagi semua.

Dampak Perubahan

Dampak positif dari semua usaha kreatif yang selalu saya upayakan sepenuh hati dalam proses belajar mengajar agama Islam di ITS adalah adanya respon baik dan perubahan suasana belajar mengajar yang menarik perhatian dan bermanfaat bagi semua mahasiswa/i yang mengikuti perkuliahan agama Islam selama ini. Bila perkuliahan sudah selesai, saya selalu bertanya kepada mahasiswa apakah sudah memahami tema yang baru saja saya jelaskan? Ketika mahasiswa menjawab sudah, saya juga mempersilakan mahasiswa untuk bertanya hal-hal yang belum jelas atau yang ingin ditanyakan. Lalu seringkali mahasiswa banyak yang bertanya terkait dengan materi perkuliahan. Hal ini tentu saja menarik saya.

Dampak positif bagi mahasiswa di antaranya dalam penggunaan model, strategi, metode dan media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran agama Islam di ITS, membuat mahasiswa/i terasa lebih aktif, antusias, semangat dan partisipatif dalam proses perkuliahan.

Misalnya pembuatan lirik lagu atau puisi yang dibuat dari hasil makalah diskusi dalam kelas membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan inspiratif. Selain itu, penggunaan media sosial seperti Line dan WA sebagai forum grup diskusi *online* membuat interaksi, komunikasi dan edukasi seolah terus hidup dalam suasana saling silaturahmi berbagi doa, motivasi dan inspirasi keislaman dan keilmuan. Adanya web media kuliah agama Islam ITS yang berisi petunjuk mengikuti perkuliahan agama Islam dan artikel serta info buku menarik seputar agama Islam di internet juga mendukung mahasiswa dalam mengakses layanan informasi yang disediakan, sehingga pembelajaran terasa lebih mudah.

Selain itu, pelibatan mahasiswa dalam penilaian ternyata berdampak bagus yang membuat mahasiswa semakin serius dalam belajar agama Islam. Dampak positif juga dirasakan dari upaya yang saya lakukan dalam pemberian berbagai apresiasi dan *reward* terutama pemberian sertifikat penghargaan atau pengakuan bagi mahasiswa/i yang paling banyak jumlah hafalan ayat al-Qur'an dan paling aktif berpartisipasi selama mengikuti perkuliahan agama Islam. Terbukti, mahasiswa merasa bahagia dalam berlomba-lomba menghafalkan banyak ayat dalam al-Qur'an dan antusias di setiap mengikuti perkuliahan agama Islam di ITS. Semoga hal ini membawa ridha Allah SWT.

Saya meyakini bahwa setiap kebahagiaan dan kesuksesan mahasiswa/i adalah kebahagiaan dan kesuksesan setiap dosennya dimanapun dan sampai kapanpun. Hal ini pula yang selalu saya rasakan. Upaya dan usaha teriring doa yang selama ini saya lakukan dalam proses belajar mengajar agama Islam tentu saja merupakan amanah dan tanggungjawab yang membuat syukur bahagia selalu selamanya ketika telah terlaksana dari semester ke semester, dan dari tahun ke tahun hingga saat ini dan nanti.

Beberapa pelatihan dan seminar yang saya ikuti semakin membuat saya tahu apa yang harus saya lakukan yang terbaik sesuai dengan tugas dan amanah yang diberikan kepada saya selaku dosen agama Islam, baik dalam pemahaman kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Di setiap menjalankan aktivitas ini semua, saya tidak lupa selalu berusaha berdoa agar senantiasa Allah Swt selalu berkenan menuntun saya ke jalan yang lurus, yaitu jalan kebaikan, kesuksesan, kemaslahatan, dan kemanfaatan, *Wallahu A'lam*.***



Kiat Menumbuhkan Budaya Baca Sejak Usia Dini

Oleh Darma BC (Kuala Lumpur)

Pepatah lama mengatakan, "Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan belajar di kala dewasa bagaikan mengukir di atas air". Hal ini tampaknya sangat cocok untuk menggambarkan budaya baca zaman sekarang. Zaman sekarang sudah hampir sama keadaannya dengan zaman dahulu, yakni anak sekolah minus buku. Bedanya anak sekolah pada zaman dahulu minus buku diartikan bahwa sukarnya untuk mencari buku, akibat ketidakadaan buku. Sedangkan anak sekolah di zaman sekarang minus buku diartikan pula bahwa banyaknya buku dan sumber bacaan lainnya, namun lebih besar ketidakadaan minat membaca pada diri anak.

Keadaan zaman "instan" seperti saat sekarang ini turut melemahkan anak dalam memupuk potensi membaca pada dirinya. Instan dengan teknologi yang serba online meringkaskan anak untuk mendapatkan penyelesaian masalah dengan cepat, tanpa melihat sebab akar masalahnya. Misalkan saja seorang guru memberikan sebuah tugas membaca sebuah karya sastra, dan anak diminta untuk membuat sinopsisnya, anak langsung mencari dengan telunjuknya sinopsis dari sebuah karya sastra yang dimaksud sang guru, dan melakukan "copy paste", menjadi hasil pekerjaannya. Tanpa melakukan proses membaca yang seharusnya tahap awal yang dilakukannya.

Sebuah kebiasaan yang sudah menjadikan anak untuk mendapatkan sesuatu dengan ringkas memperlambat pula potensi bacanya. "Ala bias karena biasa", rasanya pepatah itu belum luntur dari ingatan kita. Coba kita tilik semua taman bacaan, atau perpustakaan daerah, dan kita bandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di daerah itu. Sungguh sangat miris kita melihatnya. Budaya baca zaman

sekarang seakan sepi di tengah keramaian.

Bukan hendak mencari siapa yang salah namun sudah menjadi tugas kita bersama untuk menggalakkan kembali minat baca sejak usia dini. "Lancar kaji karena diulang". Itulah dasar penulis memberikan solusi atau kiat menumbuhkan budaya baca sejak usia dini. Kiranya kiat ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Merangsang minat baca sejak masa kehamilan

Proses kejadian janin dan peniupan roh dalam kandungan dimulai dari; air mani, segumpal darah, kemudian seketul daging. Semua proses kejadian ini selama 120 hari, berdasarkan kepada apa yang dipahami dari hadis menghimpun kejadian manusia yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan lainnya dari 'Abdullah bin Mas'ud r.a katanya:

(حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم -وهو الصادق المصدوق- قال: "إن أحدكم يُجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً. ثم يكون علقة مثل ذلك. ثم يكون مضغة مثل ذلك. ثم يبعث الله ملكاً يؤمر بأربع كلمات ويقال له: اكتب عمله وأجله ورزقه وشقي أو سعيد. ثم ينفخ فيه الروح...")
صحيح البخاري رقم (8023).

Maksudnya: "Rasulullah saw telah menceritakan kepada kami—sedang Baginda adalah orang benar yang telah dibenarkan kata-katanya. Sabdanya: "Bahwa seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian dijadikan segumpal darah seumpamanya, kemudian dijadikan seketul daging seumpamanya, kemudian Allah mengutuskan seorang Malaikat untuk menulis empat kalimah dan diarahkan agar menulis; amalannya, ajalnya, rezekinya dan untung jahat atau untung baik, kemudian ditiupkan rohnya" [Sahih Al-Bukhari No. 3208].

Berdasarkan hadist di atas sesungguhnya manusia, ketika janin berumur 120 hari atau lebih kurang 4 bulan, sudah hidup. Dan menurut para pencerita bahwa dengan membiasakan sesuatu yang baik dari ibu mulai sejak itu akan berpengaruh akan kehidupan anak di dunia nantinya. Bahkan ada pendapat para ahli yang menyatakan bahwa dengan membiasakan mendengarkan ayat-ayat suci Al-

Qura'an maka akan menambah kecerdasan anak.

Atas hal tersebutlah pula ibu yang sedang hamil hendaknya membiasakan diri untuk membaca. Membaca apa saja yang menarik pada ibu, baik cerita dongeng atau kisah para rasul atau bahkan membaca bacaan persiapan kelahiran. Diharapkan dengan kebiasaan si ibu yang tumbuh, akan menumbuhkan pula minat baca pada anaknya kelak. Memang menumbuhkan minat baca ketika kita sudah sedikit berusia agaklah sukar. Namun ingat, membaca ketika masa kehamilan bukan hanya demi keperluan kita semata. Jauh daripada itu untuk keperluan sang bayi kelak.

Variasi pembiasaan di masa kehamilan untuk memberikan rangsangan pada otak anak dapat pula dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu atau mendengarkan alat musik atau bahkan bernyanyi sendiri dengan suara yang lembut.

Masih menurut para ahli pula, ketika umur bayi dalam kandungan sudah tua (7 dan 9 bulan), bayi akan merespon rangsangan. Biasanya dengan menendang-nendang perut sang ibu. Jika demikian adanya, berikanlah ia pengajaran dan do'a yang tulus dari hati untuk masa depannya kelak.

Mengenalkan huruf mulai lahir sampai usia tiga tahun

Sungguh sangat menggelitik memang jika kita membaca sub judul yang tertera. Untuk berbicara saja, anak baru lahir hingga terkadang usia satu setengah tahun pun masih kurang lancar. Apatah lagi untuk mengenal huruf. Hal itulah yang terkadang membatasi pikiran kita sehingga kita tidak pernah berpikir bisa untuk mengenalkan huruf sejak usia dini.

Pengenalan huruf di saat anak seusia ini dilakukan dengan perangsangan pada alat indranya. Alat indra yang pertama yang dapat kita rangsang adalah mata. Mata pada anak dapat kita rangsang dengan menempelkan huruf yang berwarna pada kamar bayi. Warna-warna huruf diusahakan mulai dari warna yang lembut hingga warna yang kontras. Ketika anak mulai tampak dunia barunya ia akan mulai melihat huruf-huruf yang tertempel di dinding sekitar kamarnya. Huruf yang silih berganti. Huruf yang berwarna-warni. Huruf yang akan cepat terekam di memori otaknya.

Perangsangan berikutnya adalah pendengaran. Biasanya para orang tua memberikan bunyi-bunyian yang menarik untuk merangsang pendengaran bayi. Dalam hal pengenalan huruf ini,

bunyi–bunyian itu dapat digantikan dengan bunyi–bunyian vokal dan konsonan. Bunyi–bunyian yang bukan hanya menarik namun juga mengandung arti. Hal ini berguna dalam pengenalan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang akan terekam pada memori otak bayi.

Mainan yang berbentuk huruf sangat banyak dapat kita jumpai di toko–toko mainan bayi. Pilihlah mainan yang aman, untuk kesehatan bayi. Mainan huruf dan sehat dapat kita gunakan untuk merangsang gerak tangan dan kaki. Biasanya ketika bayi sudah akan tumbuh gigi, ia suka mencari pegangan di tangannya. Ketika masa inilah kita gunakan mainan huruf itu sebagai alat pengenalan. Kebiasaan bayi menggunakan mainan huruf dapat merangsang cepat dirinya untuk menyenangi bacaan. Terakhir kita dapat merangsang indra mulutnya untuk berbicara. Dalam hal rangsangan ketika berbicara ketika pada masa bayi, gunakanlah kata–kata yang banyak mengandung huruf vokal. Ini berguna agar bayi cepat menangkap pembicaraan kita. Selain hal itu terkadang tanpa disadari kita berbuat kesalahan yang sungguh fatal, yakni dengan mengajarkan bahasa bayi. Bahasa bayi yang dimaksud di sini adalah mengenalkan kata–kata dengan celat. Misalkan untuk mengatakan kata makan, kita gunakan kata ma–am. Kata ke sini menjadi ke tini, dan masih banyak lagi. Kesalahan yang kita anggap kecil ini ternyata banyak mengakibatkan anak tidak sempurna pengucapan kata saat ia besar. Dalam hal pengenalan huruf ini biasanya anak sejak umur dua sampai tiga tahun sudah mulai merespon tentang apa yang kita kenalkan padanya. Jangan sesekali mengajarkan pengenalan huruf di masa ini dengan paksaan. Misalkan, mengenalkan huruf secara berurutan, mengenalkan huruf seperti guru mengajarkan di kelas, atau memaksa anak untuk membaca huruf–huruf. Biarkanlah mengalir responnya sesuai stimulus yang kita berikan sejak awal. Tanpa kita sadari, dan tanpa kita memaksapun anak akan lebih cepat dapat membacanya dibanding dengan teman seusianya.

Inilah tahap awal anak akan menyenangi membaca nantinya. Di usia emas ini pula anak dapat merekam rangsangan yang kita berikan dengan baik. Karena itu hal ini penting, mengenalkan huruf di usia ini.

Mengenalkan huruf masa usia kelompok bermain dan TK

“Bagus benar sekolah di Taman Kanak Kanak itu, siswanya sudah pandai membaca”. Perkataan ini sungguh sangat sering kita dengar. Sehingga para orang tua pun berlomba–lomba untuk memasukkan

anaknyanya ke Taman Kanak Kanak (TK) yang dapat menghasilkan siswa yang pandai membaca. Sementara TK lainnya dianggap kurang bermutu.

Menurut banyak ahli perkembangan anak, seperti Stephen F. Duncan, et. al., *Love Learning (Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak)* (Jogjakarta: Image Press, 2009), 144-150 menyebutkan bahwa kesempurnaan otak anak baru berlangsung di usia 7–8 tahun. Dan di usia inilah sepatutnya anak diajarkan untuk membaca. Usia anak pada masa TK hanya perlu dirangsang untuk membekali ke arah itu.

Demikian juga menurut Yani Widiyanto, seorang pakar perkembangan anak yang mengatakan bahwa hal yang perlu diajarkan pada anak di usia 4–6 tahun adalah Bermain "role play", memahami bahasa tubuh, suara dan wajah, berbagi hal yang memberikan pengalaman emosional, field trip, mendengarkan musik, mendengarkan dongeng. Beliau mengutamakan di usia ini adalah perkembangan nilai-nilai afektif dan emosionalnya, serta rangsangan terhadap motorik halus dan kasar.

Untuk itu sudah seyogyanya kita berterimakasih pada TK yang tidak mengajarkan membaca pada siswanya. Dengan kata lain TK yang tidak mengajarkan membaca merupakan sekolah yang tepat bagi perkembangan diri anak.

Sekaitan dengan itu maka cara kita membudayakan membaca pada masa ini adalah dengan cara membaca dongeng, dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kemahiran orang tua dalam berdongeng dengan menirukan suara, bunyi–bunyian, secara tepat, dapat merangsang rasa keingintahuan anak tentang buku dongeng yang kita baca. Pelibatan serta pemeranan anak dalam tiruan bunyi, dan menjadikan anak bagian dari tokoh–tokoh dongeng sangat tepat merangsang minat anak. Dongeng dan cerita yang dipilih pun hendaknya cerita–cerita ringan, seperti fabel, dongeng tokoh, atau dongeng humor yang kalimat perkataannya sangat sederhana. Bercerita atau membacakan cerita adalah kunci utama merangsang minat anak pada usia ini.

Mengajarkan membaca pada anak Sekolah Dasar dengan mudah

Momok akan kemampuan anak membaca biasanya dialami oleh para orang tua. Dengan segala cara dan kiatpun selalu diusahakan.

Jika hal ini terus berlangsung dikhawatirkan dapat menularkan momok itu pada anak sehingga akan memunculkan mentalblock pada dirinya. Hal ini lah yang akan menjadikan anak sangat lambat membaca. Bahkan susah atau tidak dapat membaca sama sekali.

Berikut adalah cara mengajarkan membaca pada anak dengan mudah:

1. Pengenalan huruf kecil

Di awal pengenalan huruf, anak cukup dikenalkan dengan huruf kecil saja. Huruf kecil merupakan huruf yang sangat banyak digunakan dalam tulisan. Dengan terbiasanya anak melihat dan mempelajari huruf kecil akan memudahkannya membaca.

2. Pengenalan huruf vokal

Setelah mengenalkan abjad huruf secara keseluruhan dengan sekilas, maka hal yang pertama dilakukan adalah memperlancar pengenalan huruf vokal. Pengenalan huruf vokal ini akan memacu sangat anak untuk belajar membaca. Ini merupakan belajar yang memotivasi.

3. Pengenalan huruf dengan konsep bilabial

Pengenalan huruf ini dimaksudkan dengan memperkenalkan atas dasar letak huruf pada indera bicara. Kenalkan huruf mulai dari letak huruf di bibir luar hingga letak huruf pada tenggorokan. Hal ini akan lebih cepat merangsang indera bicaranya. Dan secara lugas anak dengan mudah melafalkannya.

4. Mengenalkan bunyi huruf konsonan dengan bunyi yang tidak terang

Ketika kita memperkenalkan huruf konsonan, hendaknya dengan bunyi yang tidak terang. Istilah ini dinamakan bunyi konsonan tertutup. Misalkan untuk mengenalkan huruf "b", kita melafalkannya dengan beh\ , bukan be/, demikian juga dengan huruf yang lainnya.

5. Membaca suku kata

Ketika kita mengajarkan anak untuk membaca suku kata yang kita ajarkan penyatuan huruf tidak dengan mengeja. Mengeja akan memforsir otak anak untuk menghafal. Hal ini mengakibatkan otak anak dua kali bekerja, disamping dia menyatukan dia juga harus menghafal. Untuk itu lakukan penyatuan huruf untuk suku kata tanpa mengeja.

Setelah lima tahapan itu dilakukan maka anak masuk pada fase membaca lanjutan awal. Pada fase ini anak diharapkan telah lancar

membaca. Jika demikian halnya barulah anak diajarkan pada huruf kapital. Huruf kapital diajarkan berikutnya agar tidak mengganggu tahapan membaca awal. Dengan ini pemikiran anak tidak bercabang.

Selanjutnya pada tahapan ini anak diajarkan untuk mendikte. Dikte merupakan evaluasi pengenalan dan kelancaran membaca, serta latihan menulis. Biasanya setelah melewati fase ini anak akan lebih gemar membaca. Setiap bacaan atau kalimat yang ditemuinya di mana pun akan selalu dibacanya. Di sinilah peran kita sebagai orang tua untuk menumbuhkan minat membaca. Para orang tua harus dapat memilih bacaan yang ringan buat anak. Bacaan yang mengandung gambar dan warna menarik. Bacaan yang memang bacaan anak, dari segi materi. Bacaan dengan ukuran huruf yang lebih besar. Ketertarikan membaca inilah yang jika dipupuk akan meningkatkan minat baca.

Pembiasaan membaca di lingkungan sekolah dan rumah

Menumbuhkan budaya baca sejak usia dini tidak terlepas dari dukungan lingkungan. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Penumbuhan minat membaca dan pembiasaannya akan melahirkan budaya membaca. Berikut beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh orang tua.

1. Wisata buku. Ketika waktu liburan usahakan mengunjungi tempat-tempat taman bacaan atau perpustakaan. Di Indonesia sendiri rata-rata pusat perbelanjaan banyak menyediakan outlet buku yang dapat dibaca setiap saat.

2. Belanja buku. Biasakan anak menabung untuk membeli buku. Mulai kewajiban satu buku dalam satu bulan. Pembiasaan ini akan mendorongnya senang membaca.

3. Hadiah buku. Berikanlah hadiah buku sebagai *reward* anak, atau ketika ada momen istimewa.

4. Waktu luang dengan buku. Manerapkan pemanfaatan waktu luang dengan membaca. Kebiasaan yang secara berterusan akan membudayakan membaca pada anak.

Kiat membudayakan membaca di sekolah dasar dengan cara:

1. Budaya membaca pagi di sekolah. Terapkan kebiasaan membaca pada anak setiap pagi, 10–15 menit.

2. Menggalakkan perpustakaan dan taman baca anak. Penyediaan perpustakaan dan taman bacaan oleh sekolah dengan

program yang terencana akan mendorong anak giat membaca.

3 Penugasan dari buku pegangan dan buku rujukan. Bagi para guru yang memberikan tugas pada anak, diusahakan dari berbagai buku. Buku pegangan memanglah buku yang utama, dan dengan pemanfaatan buku lain sebagai buku rujukan akan memacu anak untuk giat membaca.

Perlakuan para orang tua secara bertahap dan terencana membiasakan anak dekat dengan buku akan menumbuhkan budaya baca anak sejak usia dini. Kiranya kiat-kiat yang dipersembahkan penulis dapat mewujudkan kecintaan anak akan buku. Kiat-kiat sejak dari bayi dalam kandungan hingga berusia sekolah jika diterapkan dengan konsisten akan mendorong anak untuk membaca dan pada akhirnya menumbuhkan budaya baca anak sejak usia dini.

Menyelam di Belukar Literasi

Oleh Dewie DeAn (Kuala Lumpur)

Seberapa banyak pemuda kita yang gemar membaca dan rakus terhadap buku? Jika kita lihat dari survei UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Sungguh sangat miris. Bangsa yang besar tetapi minat bacanya begitu rendah. Kebanyakan masyarakat menganggap kegiatan membaca adalah kegiatan yang membosankan, tidak gaul, sehingga sering kali anak yang suka atau hobi membaca dijuluki kutu buku ataupun ada juga yang sering dijuluki cupu alias tidak gaul. Padahal dari membaca akan banyak ilmu yang kita dapat.

Buku kolaborasi Gol A Gong dan Agus M Irkham yang berjudul *Gempa Literasi, Dari Kampung Untuk Nusantara* memaparkan secara gamblang betapa kurangnya minat baca masyarakat Indonesia, meskipun lebih 98% masyarakat Indonesia sudah melek aksara. Jika dikaji, dari pendidikan sekolah dasar (SD) perpustakaan-perpustakaan sangat minim dan buku-buku yang tersedia juga kurang bagus keadaannya. Karena anak mulai mengenal membaca dari tingkat taman kanak-kanak dan SD.

Saat aku duduk di bangku sekolah dasar pernah menjuarai lomba membaca tingkat kecamatan. Dari sana kemampuan membaca serta aktivitas membaca di keluarga kecil kami lebih ditingkatkan lagi. Seringkali bapak membawaku ke acara bedah buku dengan sepeda tua warisan. Bapak tidak banyak membelikan buku untukku, karena saat itu bapak baru sembuh dari penyakit yang membuat kakinya lumpuh selama beberapa tahun. Tapi, bapak tidak kehabisan akal untuk mencarikan bahan bacaan untukku. Bapak sering membawa buku-buku bacaan hasil dari meminjam perpustakaan. Terkadang koran dan majalah juga dibawa pulang untuk bahan bacaan.

Kegiatan membaca sudah terbiasa dari kecil. Bahkan semakin besar aku semakin betah ketika berlama-lama di perpustakaan. Tidak jarang aku meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan umum untuk dibawa pulang sebagai bahan bacaan di rumah saat hujung minggu.

Kebiasaan membaca harus dilatih dari kecil. Karena ketika masih kecil otak anak cepat menangkap apa yang diajarkan. Saat itu pula merupakan masa emas tumbuh kembang anak. Sehingga untuk meningkatkan kegiatan literasi harus dimulai dari faktor internal yaitu keluarga serta eksternal yaitu lingkungan.

Sampai saat ini aku senang sekali bergabung dengan berbagai kegiatan yang berbau literasi, seperti menulis, membaca bahkan kegiatan perpustakaan. Selama hampir sepuluh tahun di Malaysia berkardus-kardus buku yang telah aku kirim ke Indonesia. Menjadi gila membeli buku ketika sudah merdeka. Merdeka dalam arti sudah punya penghasilan sendiri sehingga setiap bulan punya budget sendiri untuk membeli satu atau dua buku setiap bulannya.

Bagiku buku adalah harta yang begitu berharga. Meskipun semakin majunya zaman semua informasi dan segala ilmu dapat dijangkau dengan sentuhan jari. Buku yang berbahan kertas perlahan berubah mengikuti zaman dan berubah menjadi buku elektronik atau *e-book*. Tapi, bagiku sebagai penikmat bacaan lebih suka membaca dengan buku fisik.

Masihkah relevan penilaian UNESCO terhadap minat baca masyarakat Indonesia yang begitu rendah? Kita sebagai masyarakat yang peduli akan perubahan Indonesia tidak bisa menunggu lama. Harus bertindak, berbuat meskipun dalam bentuk yang kecil. Aku dan teman-teman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di berbagai negara yang memiliki kecintaan dalam dunia literasi bergabung untuk menumpas belukar yang sering kali jadi kendala masyarakat untuk gemar membaca.

Gebrakan itu kami namai Gerakan Masyarakat Gemar Baca dan Sastra (GEMAS). Sebuah persembahan dari para TKI untuk kemajuan Indonesia. Dari gebrakan kecil ini, aku menyelami belukar yang tidak mudah dilalui, harus meluruskan niat apalagi gebrakan ini kami danai dari kantong sendiri dan beberapa donatur. *Alhamdulillah*, perlahan namun pasti, meskipun ada rintangan semangat yang pasang surut. Di usia yang baru berjalan dua tahun GEMAS sudah membuka rumah baca di beberapa kota yang dikelola oleh mantan

TKI yang sudah pulang ke tanah air.

Menyelami dunia literasi tidak semudah membawa kendaraan di jalan tol yang mulus. Banyak rintangan dan hambatan yang harus dihadapi. Harus bermental kuat dan berani berinovasi. Karena masyarakat kita tidak bisa dijejali buku begitu saja. Jika kita jejakkan buku saja maka buku itu akan berdiam dan tak tersentuh. Maka perlu adanya pengenalan buku kepada masyarakat. Perlu adanya edukasi kepada masyarakat bahwa kegiatan literasi seperti menulis dan membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Sekarang ini perlahan terlihat jelas bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang peduli dengan kecerdasan anak bangsa. Terbukti semakin banyak yang antusias dalam kegiatan-kegiatan kepenulisan. Semakin banyak perpustakaan-perpustakaan yang berdiri di perkotaan atau daerah perbatasan. Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih ada niat dan minat untuk memajukan Indonesia dengan gerakan literasi asalkan kita masih mau mengajak dan merangkul untuk cerdas bersama-sama. Karena negara maju kebanyakan masyarakatnya gemar membaca.

Gol A Gong dalam esai yang dituliskannya menyatakan bahwa, "Kita memiliki tokoh pemimpin yang hebat di negeri ini yang terbentuk dari kebiasaan membaca. Adam Malik bukan sarjana, tapi ia gemar membaca, ia bisa menjadi Wakil Presiden. Bung Karno gila membaca dan jejak-jejak pemikirannya bisa dinikmati dalam buku warisannya." Maka dari itu aku dan teman-teman TKI memilih belukar literasi untuk memberi sumbangsih kepada anak negeri. Meskipun masih dalam gerakan kecil dan lambat tapi kami yakin dari yang kecil ini bisa memberi dampak yang besar dikemudian hari. Karena masyarakat yang maju ditopang oleh masyarakat yang gemar membaca buku. *Reading society* menjadi prasyarat utama menuju *advance society*. "Kalau kita ingin menjadi menjadi *advance society* maka kita harus berangkat dari *reading society*. Inilah jalan yang tepat," begitu penuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

Kemajuan teknologi membawa dampak yang besar dalam dunia literasi seperti buku fisik (cetak) banyak digantikan dengan buku elektronik atau *e-book*. Dalam hal ini kita harus bijak menyikapinya. Sebagai penyelam dalam dunia literasi kita tidak harus selalu mengikuti perkembangan yang ada. Tidak harus semua buku diubah ke dalam *e-book*. Meskipun kata orang *e-book* lebih praktis daripada buku.

Aku dan pengelola taman bacaan GEMAS selalu mengajak anak-anak dan orang di sekitar untuk membaca melalui buku. Karena membaca melalui buku merupakan gerakan untuk mendukung para penulis lebih semangat lagi menuliskan ilmu-ilmunya ke dalam buku serta buku juga merupakan saham terbesar dan tidak pernah berkurang nilainya meskipun berganti tahun.

Jadi, pemikiran kita bahwa Indonesia menempati ranking ke-2 dari bawah dari 61 negara harus kita buang jauh-jauh. Dengan gerak bersama, saling mendukung kegiatan literasi, saling mengedukasi, mengapresiasi para penulis yang telah menuangkan ilmu-ilmunya sehingga saat ini bisa kita nikmati.

Jika kita sudah satu jiwa untuk menembus belukar literasi maka pernyataan UNESCO terhadap minat baca Indonesia yang rendah bisa kita lawan dengan fakta-fakta lapangan bahwa masyarakat Indonesia sudah bangkit, tidak lagi malas membaca dan angka perubahan minat baca masyarakat semakin menduduki grafik yang membanggakan. Sehingga dari sana pula masyarakat Indonesia semakin cerdas dan berilmu serta berpengetahuan luas.

Mari kita tularkan virus baca kepada keluarga, anak-anak serta orang di lingkungan kita untuk menjadi masyarakat yang gemar membaca. Kegiatan yang penuh ilmu di dalamnya. Karena ini merupakan salah satu bentuk untuk menunaikan janji kemerdekaan yaitu "mencerdaskan bangsa." Karena bangsa yang maju selalu ditandai dengan masyarakatnya yang gemar baca. Layaknya New Zealand, buku yang berserak atau buku-buku yang berada dalam rumah menandakan karakter tuan rumah seperti apa dan itu terlihat dari buku-buku yang ia baca.

Cinta Dongeng, Cinta Buku (Memupuk Kecintaan Membaca Buku Melalui Dongeng)

Oleh Dewi Salistina (Tulungagung)

//

Aku rela dipenjara, asalkan bersama buku. Karena dengan buku aku bebas." Begitulah ujar Moh. Hatta, Wakil Presiden pertama Indonesia, yang saya kutip dari sebuah artikel dalam Koran *Jawa Pos* pada suatu pagi. Bagi orang yang benar-benar menggemari membaca, buku menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Lezat dan nikmatnya menjelajah pemikiran dari berbagai tokoh dan menikmati sisi lain dunia, benar-benar menjadi pengalaman jiwa yang membebaskan. Sambil duduk di kasur empuk di kamar, Anda bisa berbincang dengan Soekarno, Gandhi dan Einstein. Anda juga bisa terbahak-bahak dengan Gus Dur, atau sebaliknya turut mengharu sendu bersama Andrea Hirata. Buku bisa membawa kita ke mana saja, dan bertemu dengan siapa saja, tanpa harus ke mana-mana. Seolah kita melongok melalui sebuah jendela ajaib yang memperlihatkan kepada kita segala yang tak bisa kita jangkau secara fisik. Itulah mengapa buku disebut sebagai jendela dunia.

Perkenalan pertama saya dengan buku, sekaligus menjadi awal kecintaan saya membaca, dimulai dari ibu saya. Semenjak saya masih kecil, setiap malam menjelang tidur, ibu saya yang seorang guru SD, akan membacakan sebuah cerita dari buku yang beliau pinjam dari perpustakaan sekolah. Di atas tempat tidur kami yang sederhana, sambil berbaring berdempetan, saya dan dua saudara saya yang lain dengan mata berbinar penuh minat akan menyimak cerita dan dongeng yang ibu sampaikan. Ibu piawai sekali membawa kami menjelajah menembus ruang dan waktu, ke zaman nabi-nabi dengan berbagai mukjizat yang menakjubkan, membayangkan gagahnya

Nabi Musa ketika melawan para penyihir Fir'aun, dan membelah laut Merah, teguhnya iman nabi Ibrahim ketika dibakar raja Namrud, dan lain-lain.

Malam berikutnya kami diajak beralih ke negeri antah berantah, bertemu Mbok Rondo Dhadapan, yang mendapat kurnia anak dalam sebuah timun berwarna keemasan. Rasanya kami ikut terbawa suasana ngerinya Timun Mas ketika dikejar-kejar Buto Ijo, atau sedihnya bawang putih saat dizalimi oleh ibu dan saudara tirinya. Sensasi mendengarkan dongeng semacam itu membuat kami tiap hari menanti saat ibu berbagi aneka cerita sebagai pengantar tidur kami.

Kebiasaan mendongeng sebelum tidur tersebut terus berlangsung sampai usia saya sekitar 5 tahun. Karena setiap hari ibu bercerita, tentu saja lama kelamaan buku cerita di perpustakaan sekolah telah habis dibacakan ibu. Kami yang terbiasa menyimak cerita pun akan merengek-rengok pada ibu untuk tetap bercerita, hingga beberapa cerita favorit kami diceritakan ulang lagi. Setelah itu mau tak mau ibu pun harus mulai kreatif mengarang cerita untuk kami.

Sampai pada suatu ketika, ibu membelikan kami beberapa buku cerita baru, dengan sampul menarik dan tulisan besar-besar. Ibu saya kemudian berkata, "Sekarang sudah tiba waktunya kamu membaca sendiri buku ceritamu. Ibu tidak akan bercerita lagi. Kalau kamu ingin tahu bagaimana cerita dalam buku ini, maka belajarlah membaca."

Awalnya saya kecewa, dan sempat merengek untuk membujuk ibu membacakan cerita di buku tersebut. Namun ibu kukuh dengan pendirian beliau. Akhirnya, saya turut belajar bersama ibu-ibu dan nenek-nenek di kampung saya yang saat itu mengikuti program belajar Kejar Paket A dan B di rumah saya, dengan bapak saya sebagai pengajarnya. Dari situlah saya belajar mengenali huruf, lalu belajar membaca.

Sekitar 3 bulan kemudian saya mulai bisa membaca buku cerita pertama saya, meski belum lancar benar. Saya masih ingat bagaimana euphoria yang saya rasakan ketika saya bisa membaca cerita dari buku saya sendiri dan menceritakannya kembali pada bapak ibu saya. Semenjak saat itu, saya rutin pergi ke perpustakaan di desa kami dan meminjam aneka macam buku. Awalnya saya memilih untuk membaca buku cerita, ketika koleksi cerita sudah habis, saya mulai beralih ke majalah anak-anak, seperti *Bobo*, *Kuncung*, dll, kemudian merambah

ke majalah dalam kategori agak “berat” seperti Intisari, kemudian buku-buku biografi para tokoh yang biasanya cukup tebal. Ketika koleksi buku yang menarik di perpustakaan sudah habis saya baca, maka saya pun membaca buku-buku yang sebenarnya bagi saya kurang menarik: buku-buku pertanian, peternakan, keterampilan, sampai buku pengobatan. Saya bahkan membaca potongan-potongan koran dan majalah yang dijadikan bungkus tempe, kacang goreng, cabe, dll. Tak jarang saya bertengkar dengan kakak saya karena berebut membaca Majalah *Krida* dan *Rindang* yang menjadi langganan bapak ibu saya. Saat itu saya hanya terdorong ingin membaca, dan membaca, sehingga saya melahap bacaan apapun yang ada

Kebiasaan membaca yang dipupuk sejak kecil dengan dukungan lingkungan keluarga yang kondusif akan melahirkan para pecinta buku yang loyal dan terbawa hingga dewasa. Saya patut bersyukur dan berterima kasih kepada kedua orangtua saya, terutama ibu, yang menanamkan keyakinan bahwa ilmu yang kita dapat dari buku adalah jauh lebih berharga dibanding harta. Bila kita punya harta, kita yang harus menjaga harta tersebut, namun bila kita punya ilmu, ilmu yang akan menjaga kita. Begitulah ibu mendudukkan ilmu di atas harta.

Kelak saya memahami bahwa ibu menyitir pendapat dari Ali bin Abi Thalib R.A, sahabat Nabi Muhammad SAW tercinta yang mendapat julukan “Gerbang Ilmu”. Keyakinan ibu tentang kemuliaan ilmu juga terlihat jelas dari apa yang beliau sampaikan ke saya. “Kalau orang-orang bangga menghiasi rumahnya dengan lemari yang penuh dengan perabotan, maka ibu lebih memilih bangga dan bahagia menghiasi rumah kita dengan lemari yang penuh berisi buku. Bagi ibu, inilah harta kita yang berharga..”

Efektifitas membacakan dongeng sebagai awal mengenalkan anak-anak pada kecintaan membaca buku telah diakui oleh para ahli, dan juga telah saya buktikan sendiri. Beberapa orangtua yang saya temui sempat menyampaikan kekuatirannya kalau anak mereka hanya akan suka membaca buku cerita. Namun berdasarkan pengalaman saya, seiring perkembangan anak, dan semakin luasnya minat anak, maka akan terjadi pula pergeseran pada tema bacaan yang dipilih. Terpenting adalah memberikan pondasi yang kuat dulu pada kecintaan membaca, melalui cerita dan dongeng. Karakteristik dongeng yang menarik sangat sesuai dengan fase perkembangan anak yang menyukai dunia fantasi dan imajinasi, sehingga lebih mudah menumbuhkan minat anak, berikutnya bisa dibentuk dan

diarahkan pengembangan tema bacaannya.

Bagaimana bila kita kurang beruntung, tidak bisa menyimak dongeng dari ibu kita saat kita kecil? Pertanyaan ini pernah terlontar dari teman saya yang mengaku bukan pecinta buku dan belum menemukan kenikmatan membaca buku hingga saat ini. Ketika saya tanya bagaimana budaya dalam keluarganya, ternyata memang sedari kecil lingkungan keluarganya tidak kondusif untuk mengembangkan kecintaannya pada membaca buku. Orangtuanya terlalu fokus menyiapkan anaknya agar sukses dalam pelajarannya sehingga setiap hari mengharuskan anaknya membaca dan menghafal pelajaran. Teman saya memang membaca buku-buku pelajarannya, dan sukses mendapat nilai bagus dalam ujian akhir, namun tekanan yang dirasakan saat belajar dan membaca ternyata menyisakan semacam trauma yang membuatnya tidak menyukai buku.

Tentu saja hal ini patut disayangkan. Namun menarik untuk dikaji bahwa ternyata mau membaca buku saja tidak cukup. Bila tidak dilandasi dengan kecintaan dalam membaca, maka kegiatan membaca hanya akan menjadi sebuah kegiatan yang kering nuansa, padahal nuansa dalam membaca inilah yang justru dapat menjadikan kegiatan membaca terasa nikmat. Perasaan nikmat dalam menyelami untaian kalimat demi kalimat dalam sebuah bacaan akan mendorong seseorang untuk membaca lagi dan lagi. Mungkin nuansa itu pula yang membuat saya merasa buku bisa mengobati hati saya ketika mood sedang buruk, atau ketika saya merasa susah tidur, bahkan ketika saya mau makan dan terasa kurang berselera, buku dapat membantu meningkatkan selera makan saya.

Pendek kata, buku membuat hati saya bergairah kembali menjalani aktivitas. Bisa jadi bagi sebagian orang hal ini terdengar agak aneh, tapi saya merasa menemukan salah satu sumber energi positif saya melalui buku. Bila saya dulu mencintai buku berawal dari kecintaan saya pada dongeng, maka kalau sekarang anda ingin jatuh cinta pada buku, anda bisa menyemainya melalui kecintaan anda pada bidang apapun. Jika anda suka olahraga, maka mulailah membaca buku dan majalah tentang olah raga, bila minat anda pada fashion, sekarang ada banyak sekali buku dan majalah yang mengupas tentang fashion yang dapat anda baca, dan seterusnya. Ketika anda telah menemukan kecintaan anda, maka judul tulisan saya di atas bisa saja berubah menjadi: "Cinta *Fashion*, Cinta Buku", "Cinta Kuliner, Cinta Buku", dan lain-lain. Temukan kecintaan anda, dan selamat menikmati membaca buku..

Start To Be Better With a Book

Oleh Dhaifina Khafifah (Kuala Lumpur)

Namaku Dhaifina Khafifah. Aku berusia 13 tahun, dan Aku merasa Nada yang aneh pada diriku. Keanehan itu terjadi setiap hari ketika Aku belum membaca buku. Buku apa saja, baik itu buku pelajaran, fiksi yang berbentuk cerpen maupun novel, atau biografi dari orang-orang hebat. "Khafifah (begitu biasanya Ayahku memanggil), itu bukan suatu keanehan nak, tapi itu sebuah kelebihan yang diberikan Allah padamu", jawab Ayah ketika hal ini kupertanyakan padanya.

Jika kulihat ke belakang, hal ini terjadi akibat beberapa peristiwa. Seingatku peristiwa itu dimulai sejak umurku baru berusia empat tahun, Aku sudah diperkenalkan dengan buku. Setiap liburan Aku sering dibawa ke toko buku oleh kedua orang tuaku, terutama ayahku. Ketika di toko buku ini Aku selalu dibebaskan memilih dan melihat buku. Tentunya pada saat itu bagiku yang menarik bukanlah cerita dari sebuah buku (karena aku baru dapat mengenal huruf), akan tetapi warna dan gambar buku yang menarik. Setiap buku yang kupilih, berapa pun banyaknya, ayahku selalu membelikannya untukku.

Ayahku tak pernah menyangkal atau melarang serta mengurangi buku yang kupilih. Setiap ada waktu senggang, beliau selalu pula membacakan serta menceritakan dari buku-buku yang kupilih itu. Hal itu pula yang menyebabkan aku senang jika diajak ke toko buku. Bukan hanya itu, di kala aku berulang tahun pun beliau lebih sering menghadiahkanku buku.

Peristiwa lainnya, saat itu merupakan hari libur sekolah yang panjang, dan dekat pula dengan lebaran. Aku bersama keluarga berencana untuk pulang ke tanah air. Memang kami kini tinggal di luar negeri. Aku beserta kakak dan ibu turut mendampingi Ayah yang ditugaskan. Bagiku dan mungkin bagi para orang Indonesia di luar

negeri, pastinya sangat merindukan ritual pulang ke tanah air ini. Kalau istilahnya di Malaysia ini sih "balek kampung", *hihihihi*.

Rasa senang dan haru menghampiri diriku sesampainya di tanah air. Maklumlah waktu satu setengah tahun bagiku terasa sangat lama di negara orang. Banyak kerinduanku terhadap kampung halaman yang tak kutemui. Pergaulan dengan teman, bermain permainan tradisional, serta tempat-tempat wisata yang tiada duanya. Semuanya kupuaskan di kampung halaman. Gembira yang tak terlukiskan. Waktu yang panjang meninggalkan semuanya serasa terbayar sudah.

Seminggu, dua minggu, waktu berjalan serasa cepat. Rutinitas bermain dan berwisata telah kulalui bersama teman-teman lamaku. Begitu juga dengan kakak dan kedua orang tuaku yang juga menikmati hal yang sama. Liburan yang mengembalikan aku pada perasaan duluku.

Baru berjalan dua minggu, dikarenakan hal pekerjaan, kedua orang tuaku pun harus pulang lebih awal dari Aku dan kakakku. Kami berdua harus berpindah tidur ke rumah bibi. Teman-temanku tetap datang menemuiku. Kami pun tetap bermain bersama. Ternyata rutinitas yang dari hari ke hari yang sama, membuat aku bosan. Kebersamaan dengan teman pun mulai berkurang. Tinggallah Aku dan kakakku bersama bibi dan sepupuku.

Untuk menghilangkan kejenuhan, aku mulai mencari objek kesibukan. Menonton televisi bukanlah minatku. Di saat kejenuhan mulai memuncak, tanpa sengaja mataku terlirok pada satu buah kamar yang selalu terbuka dan sering didatangi sepupuku. Seakan terkena magnet, langkahku pun mengajakku ke sana. Ya, ternyata ruang baca. Ruang yang berukuran kecil hanya 4 x 5 m². Ruang yang penuh dengan rak-rak buku yang tersusun rapi. Terlihat dua meja bundar di atas karpet lengkap dengan bantal kursinya. Sangat menarik hatiku. Entah mengapa pula, didihan dan degupan kencang terasa di dadaku. Aku seakan menemui satu tempat yang sudah lama kutinggalkan.

Memang, sejak di luar negeri, aku hanya sekali ke perpustakaan. Itu pun perpustakaan sekolah, perpustakaan yang buka hanya ditugaskan membaca. "Toko buku ?", jangan ditanya. Di sini susah mencarinya. Dari beberapa pusat perbelanjaan yang besar dan mewah, di sini hanya ada satu saja yang menjual buku. Di sini, aku hanya dapat bertemu buku disaat mendatangi pameran buku yang diajak ayahku.

Keputusan hatiku mengikuti langkah kakiku, akhirnya menemukan kekosongan sisi ruang di hatiku. Di dalam ruang baca itu ku temui sepupuku yang seusia kuliah, sedang asik membaca buku.

“Mari masuk, Dhaifi!” ajaknya lembut sembari menebar senyum. Senyum manis dari raut wajah seorang gadis yang mampu menghipnotisku.

Dengan rasa senang dan kagum Aku mulai memilih buku. Euforia kekagumanku membuat emosiku tak terkendali. Aku bingung harus memilih buku yang akan kubaca.

“Yang ini rak buku fiksi, dan sebelah lagi rak buku non fiksi”.

“Dhaifina hendak mencari buku yang bagaimana?”, tanya kakak sepupuku sambil menunjukkan rak buku.

Kakak sepupuku banyak menghabiskan waktunya di ruangan ini. Ia bukanlah orang yang pendiam, walaupun ia seorang kutu buku. Satu persatu buku fiksi ditunjukkannya padaku, sambil menceritakan sepenggal isinya. Tak ketinggalan buku-buku non fiksi seperti biografi Bung Hatta, Akbar Tanjung, ia sampaikan penggalan cerita yang menarik. Ceritanya mengajak aku ingin segera membacanya. Sungguh aku kagum pada kakak sepupuku.

“Dhaifina, dengan banyak membaca kamu akan terinspirasi, serta banyak yang dapat kamu jadikan pedoman dalam hidupmu kelak”, tambahnya. Akhirnya akupun memilih novel cerita anak yang menurutku lebih ringan membacanya.

Dari dua kejadian itu, Aku menjadi tertarik dengan buku, khususnya novel. Novellah buku yang pertama kali Aku baca dengan tekun. Bagiku novel banyak menceritakan kehidupan sehari-hari. Penulisan yang ringan serta sajian dengan pemilihan kata-kata yang lugas semakin menambah ketertarikanku. Hal ini yang menjadikanku cinta akan buku. Aku semakin giat membaca buku.

Setelah lumayan banyak novel yang kutemui dan baca, Aku menemukan suatu novel yang berbeda dari yang sebelumnya. Novel ini menceritakan tentang salah satu tokoh dunia. Pada saat itu pula ayah ku memberi nasehat sekaligus saran, bahwa sebaiknya membaca buku selain dapat membawa kesenangan, juga dapat memberi ilmu pengetahuan. Aku bukan hanya menerima dengan sangat senang hati, namun juga setuju dengan saran ayah.

Walau ingat akan saran ayah, Aku tidak langsung berpindah jenis buku pada saat itu, namun kutetap mencoba membiasakan

membaca novel yang menceritakan tokoh yang nyata. Sampai akhirnya aku membaca biografi dari seorang tokoh dunia. Tokoh yang banyak diceritakan guruku pada pelajaran sejarah. Tokoh yang banyak menginspirasi pikiranku, yang banyak mengajarkan bahwa semua buku itu ada nilai ilmunya dan bermanfaat pada waktunya. Akhirnya kini aku tidak memilih-milih buku yang akan kubaca lagi. Kehausanku akan buku, membuatku melumat semua buku yang diberikan padaku. Baik itu buku tentang agama, budaya, atau antologi, biografi, ulasan, atau buku yang sekedar memberikan humor semata.

Aku merasa ternyata dengan membaca, banyak pelajaran yang didapat, selain pelajaran dari isi buku. Aku juga bisa belajar dari cara dan hobi kita membaca buku. Pelajaran pertama yang kudapat adalah kekonsistenan. Untuk mendapatkan tafsir lengkap dari sebuah buku. Aku harus konsisten membaca buku sampai habis.

Pelajaran kedua, adalah percaya diri. Pada saat orang lain selalu menggunakan internet untuk mendapatkan pengetahuan dan hiburan, pada saat itu pula Aku lebih memilih buku. Ada hasrat yang mendorongku walaupun kini banyak orang menganggap membaca buku adalah hal yang kuno, terbelakang dan tidak *ngetren*. Di sinilah tingkat kepercayaan diri ku diuji untuk mengutarakan bahwa ada alasan mengapa kita memilih buku. Pelajaran lainnya dengan membaca buku. Aku merasa berani beda. Hal ini memperkuat keyakinanku bahwa beda hobbi yang baik dibandingkan teman – teman seusiaku ku merupakan sebuah anugrah.

Kini Aku menyarankan untuk para pembaca pemula, kiranya dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari membaca buku, seperti hal yang Aku alami diatas. Pilihlah bacaan yang membuat kamu tenang, bukan malah pusing atau terbebani. Untuk memupuk kebiasaan membaca, sebaiknya kamu membaca buku yang ringan dulu. Dan yang terakhir, membaca bukan hanya membawa kesenangan, namun juga memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Jadi, jangan takut untuk membuka wawasan yang lebih luas dengan buku. Ingat, buku adalah jendela dunia.

Aku menulis di sini, diawali karena membaca buku. Dapat dikatakan, Aku menulis karena terinspirasi dari tulisan orang lain. Tidak ingin puas hanya dengan menjadi pembaca, namun harus bisa menulis bacaan untuk orang lain. Paling tidak dapat membagi pengalaman bagi orang lain.

"START TO BE WITH A BOOK". Aku tidak mengisi bagian

kosong, karena Aku berharap dengan tulisan ini, orang lain bisa mengisi sendiri titik–titik tersebut menurut pendapatnya, tentunya dengan hal yang positif. Semoga.

Hidupku Dimulai dari Buku dan Membaca

Oleh Dhiana Kurniasari Choirul (Tulungagung)

Buku dan membaca adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hidupku. Hal itu karena keyakinan yang tinggi dalam hidupku bahwa buku dan membaca adalah pusat dari pengetahuan kita terhadap ilmu-ilmu lain. Tanpa kemampuan membaca maka sangat tidak mungkin kita mampu menuangkan pikiran melalui verbal maupun menulis yang merupakan cara untuk menuangkan/menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna serta memahami gagasan-gagasan yang lebih rumit.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7) Arti lain membaca adalah suatu proses untuk pengembangan keterampilan, kegiatan visual, kegiatan mengamati dan memahami kata-kata dan merupakan proses mengolah informasi (Syafi'ie, 1994: 6-7). Maka dari itu ada pepatah yang mengatakan bahwa, "Buku adalah jendela dunia" dan kemampuan membaca adalah kunci untuk membukanya. Dengan begitu kita akan tahu dunia yang sebelumnya tidak kita ketahui.

Dengan membaca buku akan banyak inspirasi yang akan kita dapatkan. Selain itu membaca juga dapat menjaga otak kita bisa tetap aktif sehingga otak mampu melakukan fungsinya dengan benar dan bisa jadi hal itu bisa menghindarkan dan mencegah penyakit Alzheimer dan demensia. Saya secara pribadi mempercayai bahwa membaca buku bisa menghindarkan kita dari stres karena membaca merupakan rekreasi yang sangat efektif dan murah. Membaca, dengan

demikian, bermanfaat bagi peningkatan kemampuan kognitif, sosial, empati dan kemampuan untuk menganalisis masalah yang terjadi. Serta tak bisa dipungkiri kebiasaan membaca bisa meningkatkan kreatifitas, terutama kreativitas untuk menulis.

Saya tidak pernah tahu apa yang menjadi pangkal dari kebiasaan saya menyukai membaca dan buku, namun dalam sudut memori saya ada satu nama yang begitu banyak berjasa menanamkan dalam hobi yang mungkin langka pada zaman sekarang. Saya merasa sangat bersyukur memiliki orang tua, terutama ayah, yang begitu memperhatikan bakat dan minat saya, serta mampu menggiring saya untuk menyukai dunia membaca dan menulis.

Saya ingat betul di masa kecil setiap hari ayah sering terlarut membaca. Buku...buku...dan buku, itu yang selalu beliau beli dan bawa. Langganan majalah beliau adalah majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat sampai majalah wajib para PNS Depag "MPA". Saat belum mampu membaca, ayah membacakan cerita dan menceritakan gambar yang ada dalam majalah-majalah tersebut. Ketika masa SD, ayah sering membelikan majalah yang sangat digandrungi anak-anak pada masa itu yaitu majalah *Bobo*. Nah...mulai dari situ "kegilaanku" membaca dimulai. Sampai saat remaja tak ada waktu yang terlewatkan tanpa mengunjungi PERPUSDA. Semua novel klasik *best seller* karya Buya HAMKA sampai novel karya N.H. Dini (Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin) yang merupakan sastrawan, novelis dan feminis perempuan idola telah saya baca dengan tuntas. Begitupun karya-karya para sastrawan Indonesia adalah bacaan yang paling saya sukai.

Saya merasa ketika membaca karya-karya itu dunia begitu terasa indah penuh warna. Ada daya magis dalam semua karya-karya sastra itu. Saya membaca karya sastra itu tak cukup sekali, bahkan satu buku bisa saya ulangi membacanya berkali-kali tanpa saya merasa bosan. Karya sastra yang pernah saya baca antara lain *Adzab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1920), *Siti Nurbaya dan Kasih Tak Sampai* (Marah Roesli, 1922), *Sengsara Membawa Nikmat* (Sutan Sati, 1928), *Salah Asuhan* (Abdul Muis, 1928).

Bagi saya membaca sudah merupakan "candu". Ketika sehari saja tak ada buku bacaan di tangan, seperti ada yang kurang dalam pikiran. Buku adalah hidupku, duniaku dan masa depanku. Membaca saat itu adalah satu-satunya hal yang paling kusukai (hobiku). Jadilah saya si kutu buku yang tak pernah bisa lepas dan berpaling dari hobi membaca. Buku...buku...buku lagi dan membaca...membaca... membaca lagi.

Ayah juga berperan penuh dalam kemauan saya menulis. Beliau merupakan motivator awal untuk bisa percaya diri menggoreskan pena membentuk sebuah tulisan dan cerita. Dengan sabar beliau terus memotivasi dan membimbing menghasilkan karya. Tak cukup itu, beliau juga sering sekali mengirimkan tulisan-tulisan ke majalah dan sering juga termuat. Aura kebahagiaan dan kebanggaan beliau ketika tulisan itu termuat, menjadi motivasi besar untuk saya bisa dan mencoba terus berkarya.

Seiring berjalannya waktu, menulis yang pada awalnya sulit, menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mudah. Ide seperti mengalir deras mengiringi jemari menuangkan semua pikiran dalam tulisan. Cerita demi cerita sudah beberapa saya hasilkan dan pernah termuat di majalah *Bobo* dan *Panjebar Semangat*. Saya ingat betul saat itu honor menulis hanya Rp. 15.000 (lima belas ribu rupiah) dan gratis berlangganan majalah selama 3 bulan. Sejak awal tujuan saya menulis adalah sebuah kesenangan. Berapa pun yang saya dapatkan merupakan sesuatu yang luar biasa menyenangkan. Sayang sekali pada masa itu tak terlintas dalam pikiran untuk mendokumentasikan karya-karya yang saya hasilkan sehingga sangat sulit untuk melacak karya-karya ayah maupun karya-karya saya.

Berpulangunya motivator saya ke Rahmatullah seperti mengakhiri keasyikan membaca dan menulis. Dunia itu seakan berhenti. Saya dan dunia saya disibukkan dengan sesuatu hal yang menurut saya pribadi menjadi prioritas hidup saya yaitu menyelesaikan studi dan berkarir. Jadilah membaca dan menulis itu menjadi sebuah kenangan indah yang tak terlupakan.

Namun sepertinya Allah SWT tidak membiarkan saya berlarut dan memutuskan dunia yang dulunya saya anggap menjadi dunia saya, yaitu buku, membaca dan menulis. Sampailah saya bertemu dengan mantan dosen saya di STAIN Tulungagung yaitu bapak Dr. Ngainun Naim yang oleh banyak orang disebut bapaknya menulis. Beliau setiap harinya selalu menebarkan virus menulis kepada semua orang. Pada saat itu sampailah saya pada kesadaran bahwa membaca buku adalah sebuah kebutuhan hidup, yang tidak kita nikmati sendiri, tetapi juga bisa bermanfaat dan menginspirasi orang lain. Membaca buku itu memberi kemanfaatan bagi orang lain dengan jalan menuliskannya.

Menulis menjadi jalan kita untuk memanjangkan umur. Walaupun jasad kita sudah tak bisa hadir di dunia tentunya tidak dengan apa yang kita karyakan dalam tulisan. Tulisan bisa menjadi

prasasti bagi kemanfaatan hidup kita. Saya tak pernah menyebut diri saya penulis, walaupun menurut bapak Dr. Ngainun Naim, seseorang yang mampu mengungkapkan dirinya (*a tool for self-expression*) dalam wujud sebuah tulisan, itu bisa disebut sebagai penulis. Entah apa pun wujud tulisannya, mendapatkan like atau tidak dalam medsos facebook atau apa pun itu, dia tetap bisa disebut sebagai penulis. Tulisan itu bisa mengalir dari proses membaca buku yang konsisten. Menjadi tidak mungkin seseorang yang hidupnya miskin dari bacaan bisa menghasilkan karya tulisan serta mampu menghasilkan ide menjadi sebuah tulisan.

Menjadi seorang ibu dan juga pendidik adalah sebuah kesempatan besar yang akan saya jadikan sebagai jalan untuk terus mengembangkan diri. Ada tiga modalnya, yaitu buku, hobi membaca dan menulis. Saya merasa bahwa apa yang saya sukai dan saya lakukan tidak boleh hanya berhenti untuk saya sendiri. Anak-anak dan juga murid-murid di Taman Kanak-kanak Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung harus menjadi bagian dari “kegilaanku” pada buku dan membaca.

Proses awal yang dilalui anak usia dini mulai menyimak, berbicara, menulis sampai akhirnya membaca akan saya kenalkan dengan benar kepada mereka. Sehingga setelah semua proses itu berjalan dengan baik dan benar, sampailah mereka pada pembiasaan membaca dan membaca. Buku akan menjadi hal yang lezat untuk dinikmati dan buku bisa menjadi sejajar makna dan fungsinya dengan *gadget* yang saat ini menjadi idola bagi anak-anak. Mereka adalah garapan sekaligus tujuan saya untuk berkarya. Dan saya yakin bukan hal yang mustahil, menjadikan buku menjadi idola anak-anak saat ini seperti pada zaman saya dulu.

Saya sudah mendapat banyak manfaat dan pelajaran penting dari orang tua dan guru saya akan pentingnya buku dan membaca. Kini saatnya saya menularkan kepada anak-anak dan anak didik saya, menggiring mereka untuk mencintai buku sebagaimana mereka mencintai ilmu pengetahuan. Karena sesuatu yang dimulai dari Usia Dini dimana anak-anak masih memiliki potensi meniru secara naluriah akan lebih melekat pada diri mereka dan akan membentuk karakternya di masa yang akan datang. Dan ketika kesadaran akan pentingnya buku dan membaca serta tumbuhnya kesadaran akan manfaat membaca yang merupakan tabir lautan ilmu, meluaskan cakrawala dan meningkatkan rasa percaya diri generasi ini telah mereka pegang. Saya yakin bahwa masa depan cerah akan mereka

raih. Aku, buku dan membaca tidak akan pernah berhenti di generasi orang tuaku ke saya, tapi akan terus saya tularkan kepada anak-anak dan anak didik saya. Dan nanti suatu masa saya yakin, bahwa cucu-cucu saya serta anak dari ratusan murid saya akan menjadi generasi yang meyakini bahwa buku, membaca dan menulis buku takkan bisa tergantikan fungsi dan manfaatnya oleh kemajuan teknologi apa pun.

Apapun yang kita lakukan dulu, akan menjadi pengikat dan penentu hidup kita di masa yang akan datang. Dan saat kita meyakini bahwa membaca buku berarti membuka jendela dunia, dimana pengetahuan bisa digali melampaui batas-batas pelajaran yang ada di sekolah dan membiasakan anak-anak dan generasi penerus kita menjadi generasi gemar membaca yang akan menjadikan mereka generasi yang unggul, berbudi mulia dan mengantarkan Indonesia pada kejayaan. Maka sudah saatnya kesadaran itu menjadikan kita penggerak/ motor bagi anak-anak kita dan generasi yang akan datang untuk menjadi generasi yang mempunyai kemauan, kemampuan dan kesadaran akan pentingnya buku dan membaca. Kita hidup bukan untuk diri sendiri dan pada zaman kita, tapi lebih jauh kita ada untuk menjadi tonggak bagi kokohnya generasi yang akan datang.



Kardus Buku Anak

Oleh Eka Cahya Maulidiyah (Tulungagung)

Buku adalah jendela ilmu dan membaca adalah kuncinya. Siapa yang tidak kenal dengan pepatah yang sarat akan makna tersebut. Pepatah yang mengajarkan kita untuk memahami dunia melalui membaca. Cinta akan buku yang ditulis oleh berbagai pakar ilmu dalam bidang masing-masing. Buku yang diharapkan akan mengantar anak-anak kita menjadi anak yang luas pengetahuannya, tajam pemikirannya, dan memiliki landasan berpikir sebelum mengucapkan kata-kata. Dengan demikian anak-anak kita akan menjadi anak bertanggung jawab terhadap pemikiran dan kata-katanya bukan hanya menjadi mesin *copy paste* semata.

Mengajarkan membaca bukanlah perkara mudah, apalagi jika ternyata orangtua tidak hobi membaca. Anak belajar melalui lingkungannya, dengan motivasi dari stimulus internal dan eksternal. Stimulus eksternal digunakan untuk membangkitkan motivasi dalam diri anak. Dari hal tersebut diharapkan menjadi kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan sehingga nantinya menjadi kepribadian dalam diri anak.

Begitu pula dengan kecintaan membaca buku. Stimulus eksternal dibutuhkan agar anak mampu mencintai kegiatan tersebut, sehingga ketika dewasa membaca buku merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Tanpa buku anak merasa ada yang kurang dalam dirinya. Ketika mendengar sesuatu hal yang meragukannya tidak langsung percaya, namun mencari sumber yang terpercaya, menganalisis, dan menyimpulkannya. Inilah sedikit dari manfaat dari membaca buku yang kita harapkan ada pada generasi muda kita, bukan generasi *copy paste* namun generasi kritis yang mencari kebenaran dari sumber terpercaya.

Stimulus eksternal merupakan motivasi yang sangat kuat jika dihadirkan oleh orang yang spesial atau memiliki makna dalam diri anak, seperti orang tua, teman dan kerabat. Di saat yang sama stimulus eksternal merupakan hal penting yang dapat melemahkan jiwa anak jika bentuknya membuat anak kecewa dan sedih. Meremehkan hal yang kecil dapat saja mempengaruhi emosi anak karena bisa saja hal tersebut terekam dalam otak anak. Otak yang sedang berkembang dengan sangat pesatnya di usia dini. Masa-masa kritis dan sensitif pembentuk kepribadian anak selanjutnya.

Motivasi eksternal lahir dari mana saja termasuk dari proses yang terjadi sejak dini. Seperti kisah makna "sekardus buku bagi anak". Kardus sederhana berisi penuh buku yang tidak sengaja menjadi kado istimewa bagi seorang anak. Kardus buku yang bagi orang dewasa adalah hanya buku-buku bekas dari perpustakaan lama yang akan direnovasi, namun bagi anak sekardus buku itu terlihat sebagai mutiara berharga dan menjadi pemantik pertama seorang anak cinta membaca. Begitu antusiasnya melihat bermacam-macam buku di kardus, anak membongkar dan meletakkannya di lantai serta mengelompokkannya. Terlihat tidak jelas yang menjadi dasar anak ketika dia memilih dan menumpuk buku, namun yang dipahami anak adalah karena dia suka.

Cinta anak pada buku kemudian terus tumbuh seiring dengan kebiasaan baru untuk membawa minimal satu buku dalam tasnya ketika diajak pergi ke mana pun oleh orangtuanya. Saat itu dalam pemikiran anak hanya bagaimana dia tidak bosan di tempat tujuan maka membaca mungkin saja adalah solusinya. Meskipun kebanyakan yang terjadi adalah buku justru hanya menjadi bawaan yang tidak sempat tersentuh ketika tiba di tempat tujuan. Seiring dengan waktu, hobi anak bertambah tidak hanya dalam bentuk pasif membaca, minatnya mulai tumbuh dalam berkarya.

Berkarya dalam bentuk tulisan sederhana. Tulisan pertama anak berupa cerita pendek fantasi yang menggambarkan dunianya. Dunia anak penuh fantasi dan menyenangkan. Bersandar di kursi kayu lincah menari jemarinya menulis kata menjadi kalimat-kalimat fantasi khas anak-anak. Buku tulis dan pena menjadi temannya. Tulisan cakar ayam tidak menjadi perdebatan yang bermakna. Sesuatu yang penting adalah idenya dapat tersampaikan. Motivasi pun datang kembali, kali ini dari teman-teman yang menjadi penunggu setia dan pembaca cerita-cerita pendeknya.

Beranjak remaja dan harus jauh dari rumah tidak menjadi masalah untuknya tetap menulis dan membaca. Ide datang dari majalah sekolah, meskipun belum memiliki keberanian untuk menulis majalah di sekolah. Anak akhirnya memilih membuat buku khusus miliknya sendiri dengan tulisan tangan yang berisi puisi, gambar, dan cerita pendek. Cerita dengan tema cinta khas remaja SMP. Motivasi lahir dari apresiasi yang keluar dari teman-teman yang lebih dewasa. "kata-katamu bagus alurnya mengalir, kalimatnya baik" kata-kata yang terus membuat tersenyum di hari-hari anak yang beranjak remaja tersebut. Kalimat sederhana pemantik keberaniannya untuk mencoba menuliskan salah satu cerita pendeknya ke majalah sekolah.

Teman sekelas yang dipercaya untuk menyetorkan karyanya. Karya pertama yang ditulis dengan sangat hati-hati karena sadar akan tulisan cakar ayamnya. Sedikit demi sedikit tertulis di kertas dengan harapan tinggi namanya akan tertulis di salah satu lembar majalah sekolah. Membayangkannya sungguh indah bagi remaja SMP yang memberanikan diri seperti dia. Namun, jauh panggang dari api, namanya tidak pernah muncul seperti yang diharapkan.

Penjelasan dari teman terasa kasar dan menusuk ke dalam relung hati. "Memangnya itu hasil karyamu?, kok bagus mengambil dari tempat lain ya? makanya namamu tidak aku sebutkan". Sedih yang dirasakan tidak terungkapkan dan tidak pula terlupakan. Inilah pengaruh eksternal akan pentingnya penghargaan. Sangat menyakitkan bagi penulis yang mencurahkan segala usaha, ide, dan tenaga membuat karya. Kemudian ketika hasil karyanya terbit yang dicantumkan bukanlah namanya. Hobi menulis akhirnya tidak tersampaikan dengan baik.

Membaca adalah hobi yang tidak begitu saja mudah dilupakan. Tidak seperti menulis yang membutuhkan tenaga berlebih untuk berpikir, mencari ide, dan mencari kata yang baik agar pembaca dapat menangkap maksud dari penulis. Menulis juga membutuhkan motivasi eksternal yang dapat dijadikan motivasi internal untuk maju dan membuat karya terbaik.

Membaca bagi remaja yang menginjak bangku SMA adalah sebuah ketertarikan di bidang asmara dan pendidikan seperti membaca novel, komik, majalah, dan buku-buku pelajaran di sekolah. Topik yang lain seperti agama, ekonomi, politik, dan lain-lain hanya sedikit yang menjadikannya hobi untuk bahan bacaan. Meskipun saat ini topik interpreneur juga sangat digemari remaja, namun kebanyakan mereka malah senang langsung aktif didalamnya

daripada hanya berkuat dengan buku-bukunya.

Ketertarikan akan membaca dan berkarya lahir kembali ketika menempuh pendidikan tinggi di Ibukota yang terkenal dengan segala fasilitasnya dan tentu saja dengan keluasaan akses buku-bukunya. *Passion* di bidang yang digeluti perlahan mulai berkolaborasi dengan hobi membaca dan berkarya. Bagai melihat harta karun saat dahulu masa anak-anak, saat ini melihat berbagai permasalahan dan kondisi nyata di lapangan memantik kembali hobi membaca yang harus diterbitkan menjadi karya untuk menjawabnya. Dari sinilah kemudian lahir pemikiran jika ingin menulis maka aku harus sebanyak-banyaknya membaca. Pemikiran harus luas dan tulisan harus praktis bisa terbaca bagi pihak-pihak yang dituju, dan membaca adalah salah satu golden tiket menuju ke arah itu.

Penghargaan terhadap hasil akhir karya ilmiah berupa tesis dengan metode kualitatif membuatnya semakin mantap dalam membaca dan berkarya. Motivasi eksternal kembali hadir kini dalam lingkungan akademik yang memberikan kesempatan luas untuk berkarya. Karya-karya ilmiah dan tulisan-tulisan sederhana mulai ditekuni sebagai apresiasi terhadap bidang yang digeluti. Seiring dengan kesadaran akan makna hadits Rasulullah bahwa orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Orang tidak akan menjadi besar tanpa biji yang ditanam dan dirawat dengan penuh kesungguhan.

Dengan pengalaman dan proses yang tidak instan akhirnya pemahaman dapat diraih. Buku memang adalah jendela ilmu yang membaca adalah kuncinya. Untuk itu wahai orangtua didiklah anakmu untuk cinta pada membaca, dengan itulah jembatan untuk mengajarkan agama, mengajarkan dunia, dan mengajarkan cara berpikir yang tidak instan. Membaca dan berkarya juga hakikatnya belajar tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Melalui membaca dan berkarya kita memiliki pandangan luas untuk belajar menceritakan diri sendiri dan memandang orang lain dari sudut yang berbeda, dengan hal tersebut kecerdasan pun akan berkembang pada diri anak menuju kepribadian yang diharapkan.

MEMBACA DAN MENULIS: Antara Harapan, Kenyataan dan Impianku

Oleh Eka Sustri Harida, M.Pd. (Padangsidempuan)

Aku adalah seorang dosen, yang mungkin boleh dikatakan berhasil mungkin juga setengah berhasil, atau bahkan belum berhasil sama sekali. Tulisan ini berupa buah pikiran dan sebagiannya adalah realitas kehidupanku sebagai seorang dosen dan juga sebagai mahasiswa di sebuah Universitas di Sumatera Barat. Harapan, kenyataan, dan impianku untuk membuahakan karya betul-betul impiankah atau sebuah kenyataan? Bermimpilah di saat bangun, bukan di saat tidur, sehingga mimpi itu dapat diraih menjadi kenyataan.

Tugasku sebagai dosen dimulai pada tahun 2001, di sebuah Universitas Swasta di Kota Padangsidempuan di mana aku sebagai salah satu alumninya, Universitas Muhammadiyah, almamaterku. Bangga? Bagaimana tidak, lulus sarjana pada tahun 2000, kemudian pada tahun 2002 diberi amanah untuk mengajar Bahasa Inggris di sebuah Universitas, menjadi dosen.

Saat itu tentu kebanggaan yang tidak terkira akan kesempatan yang diberikan. Dosenku berawal di Fakultas Agama Islam (FAI), yakni memberikan kuliah Bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya pada jurusan Fisika, Biologi, bahkan akuntansi dan lain sebagainya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Mata kuliah umum di FKIP ini diberikan dalam satu kelas dengan jumlah mahasiswa yang kadangkala lebih dari 50 orang, dan membutuhkan suara dan energi yang ekstra untuk mengajar serta mengkoreksi ujiannya. Sulit memang, tapi tidak untuk mahasiswa FAI yang hanya berjumlah beberapa orang saja. Memang bukan mata kuliah yang khusus pada program studi bahasa

Inggris yang diberikan, tapi mata kuliah umum pada fakultas atau jurusan yang bukan bahasa Inggris. Walaupun begitu, tentu saja hal ini menyenangkan, karena diberi kesempatan memberikan ilmu bagi sesuai keahlian pada level mahasiswa.

Membaca? Bagaimana mungkin tidak membaca, walaupun pengetahuan bahasa Inggris yang akan diberikan kepada mahasiswa hanyalah pengetahuan umum saja, tetapi sebagai seorang dosen harus tetap mempersiapkan diri untuk menambah apa yang sudah dimiliki dengan membaca. Tidak banyak memang yang kubaca. Hanya buku berkaitan dengan *grammar* dan pengembangan *vocabulary* karena fokus pembelajaran adalah bagaimana mahasiswa bisa memahami *parts of speech* untuk kemudian dipadukan dalam *english texts* yang ringan dan sederhana, juga tentang grammatika bahasa Inggris yang simple dan umum saja.

Anggap mudah? Mungkin di satu sisi iya. Aku terlalu menganggap mudah apa yang akan diajarkan. Tapi di sisi lain aku merasa juga mendapatkan kesulitan dengan materi-materi yang terkait dengan jurusan mahasiswa, seperti mencari contoh-contoh kalimat yang ada sangkut pautnya dengan jurusan yang mereka pilih. Kadangkala mengajar dalam satu kelas dengan berbagai jurusan tentu butuh berbagai contoh dan teks bahasa Inggris yang terkait dengan semua jurusan yang mereka miliki. Namun apabila hal tersebut diiringi dengan membaca, tentu akan mempermudah mencari dan menemukan berbagai teks yang berkaitan dengan hal tersebut. Selain itu juga akan mempermudah pengembangan sendiri akan contoh-contoh kalimat dan teks yang bernuansa jurusan mereka sendiri.

Tantangan demi tantangan datang saat aku mulai diamanahkan untuk mengajar di Jurusan Bahasa Inggris. Tentunya tidak cukup keilmuan yang kumiliki saat itu saja, kalau ingin memberikan yang terbaik buat mahasiswaku. Harus mencari beragam sumber, baik berupa buku teks (yang masih minim saat itu), majalah-majalah berbahasa Inggris (sulit mendapatkannya), maupun sumber-sumber internet lainnya untuk mendukung. Di sinilah aku dituntut untuk membaca lebih intens, karena mengajarkan Mata Kuliah yang sudah spesifikasi untuk Program Studi Bahasa Inggris. Misalnya mata kuliah *Scientific Correspondence*, *Extensive Reading*, *Pronunciation Practice*, *English for Tourism and Hotels*, dan beberapa mata kuliah lain. Terkadang dalam satu semester mengampu dua sampai tiga mata kuliah. Kalau tidak membaca, bisa jadi mahasiswa memiliki

pengetahuan lebih dariku. Jangan sampai!

Namun di sinilah masalahnya. Apa yang dibaca ternyata hanya merupakan bahan pelajaran saja, bukan karena pengembangan ilmu, tetapi hanya karena membutuhkan bahan bacaan untuk mata kuliah yang diajarkan. Harusnya kebiasaan membaca itu selalu ada walau tanpa tuntutan karena mau mengajar mata kuliah. Seharusnya aku membaca karena memang aku butuh, bukan karena mencari bahan kuliah saja.

Tuntutan mencari materi perkuliahan untuk mengajar mahasiswa dan juga untuk mencari bahan tugas untuk kuliahku sendiri memang menjadikanku rajin untuk membaca. Harusnya itu menjadi suatu modal bagiku untuk membaca lebih banyak, karena bak kata pepatah “membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan, membaca membuka pintu dunia”.

Membaca melatih seseorang untuk dapat menulis dengan baik dan benar. Kalau ingin bisa menulis sebuah karya, atau sebuah tulisan, mustahil rasanya akan berhasil tanpa membaca. Bagaimana tidak? Dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang banyak untuk kemudian bisa dibagikannya kepada orang lain melalui tulisannya.

Selanjutnya, dengan membaca berbagai buku dan memiliki banyak perbendaharaan kata, tentunya akan mempermudah seseorang dalam mengembangkan ide yang akan ditulis. Aku menyadari benar akan manfaat ini, dikarenakan kurangnya membaca, menyebabkan kemampuan dan kreativitas menulis menjadi terhambat. Membaca dan menulis adalah sebuah kesatuan, tentu saja dari hasil bacaan seseorang dapat menulis banyak hal; namun apa yang ditulis oleh seseorang itu juga akan menjadi bahan bacaan yang cukup berharga bagi pembacanya.

Aku menyadari betul akan kebiasaan yang kumiliki. Tidak memiliki kebiasaan membaca serta budaya membaca yang cukup baik menyebabkan kurang memiliki kemampuan menulis yang baik. Tuntutan-tuntutan para sahabat, salah satunya Dr. Naim untuk menghasilkan tulisan tidak dapat terpenuhi, kalau pun terpenuhi hasil tulisannya tentu tidak memuaskan. Tulisan yang menjadi tuntutan tersebut yang direspon dengan tiba-tiba, dan dalam waktu sesaat, tentu saja hasilnya tidak bagus, demikian juga tulisan yang pembaca nikmati saat ini. Bagaimana mungkin akan menghasilkan sesuatu yang baik dan cemerlang, tanpa dilakukan dengan baik dan

terencana? Motivasi yang diberikan ternyata menjadikan aku terpacu, tapi pada sisi lainnya menjadikan aku malu pada diri sendiri karena belum berhasil menghasilkan suatu karya tulisan yang menunjukkan eksistensi diri dalam dunia akademis. Dengan demikian, keinginan untuk merubah perilaku akademis tersebut menjadi berdaya guna, menggelora di dalam dada; berkarya nyata dalam sebuah tulisan sederhana. Semoga saja bukan hanya impian belaka.

Membaca adalah kunci dari keinginan tersebut untuk dapat terwujud dengan baik. Harapan demi harapan digantungkan dan semangat dikobarkan dan dipacu untuk bisa melakukan hal yang lebih baik tentunya. Tidak mudah untuk merubah kebiasaan yang sudah menjadi batu karang, tapi bukan tidak mungkin segalanya bisa berubah kearah yang lebih baik, atau bahkan ke arah yang lebih buruk, bukankah batu karang saja di lautan bisa hancur karena gigihnya air laut yang selalu menghempasnya setiap saat.

Harapan untuk dapat melakukan aktivitas rutin, membaca dan menulis kembali muncul tatkala ada komunikasi di Whatsapp grup yang dibentuk pada saat Diklat Penelitian pada bulan Agustus 2016. Apalagi melihat buah karya Mas Naim baik di facebook, maupun yang dikirim langsung kepada kami di grup, yang selalu penuh dengan bulir-bulir keilmuan, motivasi, spirit, kritikan, bahkan sindiran yang menohok hati dan pikiran untuk dapat berbuat. Terngiang selalu buah kata beliau, bahwa menulis itu perlu rutinitas, perlu dilakukan setiap hari, walau hanya satu atau dua kalimat. Namun tetap saja, sulit untuk melakukannya, karena kebiasaan itu merupakan bekal untuk menjadikannya menjadi sebuah budaya. Biasakan diri untuk membaca dan menulis, sehingga budaya membaca dan menulis menjadi mendarah-daging dalam keseharian akademis yang dihadapi sehingga dapat menciptakan buah karya yang bisa dibanggakan.

Yang lebih parahnya lagi mahasiswa dituntut untuk membaca buku ini dan itu, menelaah jurnal, membuat sinopsis dari apa yang dibaca; sementara dosennya malas untuk melakukan kegiatan tersebut. Harusnya dosen memiliki kebiasaan dua kali lipat, bahkan berlipat-lipat keseringannya dari apa yang dilakukan oleh mahasiswanya. Inilah yang seharusnya menjadi pemacu bagi dosen dan bagi ku untuk selalu membaca dan membaca. Jangan hanya menuntut mahasiswa saja untuk melakukan kegiatan akademis; membaca, menulis, diskusi ilmiah, dan lain sebagainya, sementara dosennya sendiri tidak mau melakukan kegiatan tersebut. Bagaimana mungkin menciptakan generasi bangsa yang memiliki kualitas yang mumpuni, kalau tidak

didukung oleh kemampuan dan kualitas dosen yang baik. Hal inilah yang perlu untuk sama-sama disadari bersama, antara dosen dan mahasiswa harus saling bersinergis untuk menciptakan lingkungan akademis yang kondusif dan kreatif.

Aku punya impian menulis banyak karya. Hal ini tentu tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi dengan kegiatan membaca yang maksimal. Bagaimana mungkin bisa menulis dengan baik apabila kegiatan membaca minim? Seperti diketahui bahwa membaca membuka wawasan dan cakrawala untuk menyampaikan ide secara tertulis. Maka membaca itu harus dilakukan sebagai aktivitas keseharian, bukan hanya aktivitas musiman, sehingga akan lahir tulisan-tulisan sebagai buah dari kegiatan membaca yang dilakukan.

Aku sadar bahwasanya kegiatan membaca yang kulakukan selama ini masih minim. Oleh karena itu aku memiliki impian untuk dapat mewujudkan menjadi sebuah kenyataan, yakni keseharianku akan selalu dihiasi dengan membaca. Semoga saja impian yang juga merupakan harapan ini dapat kuwujudkan dalam kerja nyata sehingga bisa menunjukkan aktualisasi diri sebagai seorang akademisi.

Membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan karena satu dan yang lainnya saling berhubungan. Oleh karena itu, hal ini harus dilakukan secara bersamaan, bacalah beragam buku, karena membaca akan menjadikan kita pintar, berwawasan tinggi, memiliki kesefahaman bahasa yang luas, dan lain sebagainya. Lalu menuliskalah! Tulis apa saja yang telah dibaca, apa yang teringat terkait dengan apa yang dibaca, ataupun terkait dengan segala sesuatu yang kita anggap menarik untuk ditulis. Dengan demikian apa yang dibaca akan menjadi keilmuan yang tidak akan lepas dari ingatan. Sehingga, membaca dan menulis akan menjadi sebuah rutinitas yang akan selalu mengisi keseharian untuk menjadi seorang akademisi. Seperti kata Mas Naim "Tulis apa saja, apa yang dilihat, apa yang dirasakan, dan menuliskah dimana saja!"

Semoga menulis dan membaca akan menjadi sebuah kegiatan akademis bagi ku dan bagi orang lain yang juga memiliki kebiasaan seperti ku, yakni minim aktivitas menulis dan membaca. Inilah yang menjadi gambaran diriku, semoga menjadi pelajaran berharga bagi diriku sendiri, juga bagi orang lain yang ingin mengambil kisah dalam tulisan ini sebagai pelajaran bagi dirinya. Semoga bermanfaat, apabila tidak bermanfaat, jadikan sebagai sebuah kisah sebelum tidur atau bahkan mimpi dalam tidur, sehingga ketika terbangun tidak lagi teringat akan apa yang dibaca dalam tulisan ini.

*Alhamdulillah rabbil'alamin. Akhirnya tulisan ini rampung juga.
"Catatan tangan dari sebuah realita di belahan bumi Sumatera
Utara"*



Andai Buku Sahabatku Sedari Dulu

Oleh Eka Sutarmi (Trenggalek)

*"Buku adalah teman yang paling tenang dan konstan; mereka adalah konselor paling mudah dan bijaksana, serta guru yang paling bijak."
~Charles William Eliot~*

Dalam ungkapan di atas secara tidak langsung bisa kita ketahui bahwa buku adalah sebaik-baik sahabat. Seperti ada rasa sesak dan penyesalan mendalam yang kurasakan ketika sekian lama aku mengabaikan keberadaanya. Keinginanku untuk punya buku bacaan sendiri dan bisa kubaca sewaktu-waktu baru terlintas setelah memasuki kuliah semester empat. Lalu, sebelumnya kemana saja? Bisa dibilang telat memang. Dulu aku sama sekali tidak bersahabat dengan buku. Bahkan bisa saja dikatakan buta dengan yang namanya dunia bacaan. Ketika banyak teman-teman yang masa kecilnya sudah akrab dengan bacaan anak, misalnya Majalah *Bobo*, komik, novel, kisah para Nabi, dan lain-lain, aku sama sekali belum pernah tahu bentuk rupa buku semacam itu.

Aku bisa mengatakan kalau kini aku perlahan sudah mulai suka buku, sederhana aku menilainya. Yang dulunya aku tidak pernah membeli buku, tapi kini aku tertarik untuk berburu buku di toko buku, terlebih ketika ada even bazar tiba. Yang dulu aku tidak pernah membaca buku bacaan, tapi kini aku merasa ada yang kurang lengkap jika beberapa buku yang sengaja kubeli melirikku setiap saat belum sempat kubaca. Yang dulu selalu malas dan bosan dengan membaca tapi kini tumbuh rasa penasaran tentang isi pengetahuan yang ada dalam buku, aku sudah mulai tergoda dengan buku, dan masih banyak lagi perubahan yang kurasakan dari yang semula tidak suka dengan buku tapi perlahan ingin kumulai menjadikannya sebagai

sahabat. Meskipun masih terbilang sederhana, namun sehendaknya aku bisa berusaha mencoba memulainya.

Yang jelas ketika masih kecil hingga duduk di bangku sekolah dasar, aku tidak tahu akan dunia bacaan. Buku LKS berjudul "PELANG", yang waktu itu masih pakai kertas buram menjadi buku andalan setiap hariku ketika duduk di sekolah dasar. Karena semua mata pelajaran sudah tercantum, jadi setiap saat buku harus tetap dibawa ke sekolah. Tidak ada buku penunjang yang diberikan. Buku LKS tersebut mau tidak mau harus bisa bertahan selama satu semester. Agar tidak cepat lusuh, Bapak biasanya membantuku untuk menyampulnya.

Selain itu, tidak bersahabatku dengan buku memang karena di rumah tidak ada buku bacaan yang tersedia. Orang tuaku bukan orang yang berlatar belakang pendidikan. Jadi mereka tidak tahu-menahu tentang buku. Karena keterbatasan mereka terhadap dunia perbukuan membuatnya jarang menyuguhkan bahan bacaan padaku, sehingga aktivitas membacaku hanya sebatas pada buku pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah. Tempat tinggalku yang berada di pelosok desa juga menjadi salah satu kendala untuk membeli buku bacaan. Bahkan di kota kecamatan pun, hingga kini belum ada toko buku bacaan khusus.

Karena tidak terbiasa dengan dunia bacaan dan membaca buku, meskipun ketika masuk SMP dan SMA sudah tersedia perpustakaan, aku hampir tidak pernah menyempatkan diri berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Sama sekali tidak ada keinginan untuk meluangkan waktu membaca buku bacaan di perpustakaan. Sesekali pergi ke perpustakaan, namun pasti karena ada tugas dari guru yang harus diselesaikan.

Aku yang notabene di bangku sekolah tidak suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang identik dengan aktivitas membaca dan mengarang, kiranya juga menjadi salah satu penyebab mengapa aku kurang bersahabat dengan buku. Di bangku sekolah aku sangat suka dengan pelajaran Matematika dan Kimia. Dan aku paling sulit menyesuaikan diri dengan pelajaran Bahasa Indonesia, karena mata pelajaran yang satu ini menurutku sangat membosankan. Jika ada orang yang meyakini bahwa buku adalah penghibur yang paling menyenangkan, bagiku tidak sama sekali.

Mencicipi bangku kuliah ada sedikit yang berbeda. Aku benar-benar dituntut untuk membaca. Ya, membaca beberapa buku untuk referensi tugas penulisan makalah. Hampir setiap mata kuliah ada

tugas ini dan perpustakaan adalah solusinya. Awalnya aku kaget karena buku-buku yang tersedia di perpustakaan tidak sesuai dengan nama mata kuliah yang diajarkan. Jadi, jika ingin mencari referensi, harus mencari buku-buku yang isinya relevan dengan topik yang dibahas.

Sebenarnya ini telah memberikan peluang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Tapi karena berkaitan dengan tuntutan, tetap saja membaca bukanlah kegiatan yang menyenangkan dan menghibur. Sebenarnya, berbagai jenis buku pengetahuan dan non-pengetahuan telah tersedia lengkap di perpustakaan, tinggal memilih buku mana saja yang ingin dibaca. Karena pikiran ini sudah terbebani saat dihadapkan dengan bacaan, maka buku-buku tersebut tidak berpengaruh terhadap minat bacaku.

Awal kedekatanku dengan buku ketika aku duduk di bangku kuliah semester empat. Kala itu minat bacaku mulai tumbuh. Di semester tersebut aku dipertemukan dengan mata kuliah Komunikasi Pendidikan. Mata kuliah ini diampu oleh dosen yang sangat inspiratif dan selalu menebarkan semangat literasi ke mahasiswanya. Beliau adalah Dr. Ngainun Naim. Sangat beruntung kiranya kelasku berkesempatan diampunya. Suguhan motivasi dan ispirasinya terkait dengan dunia baca-tulis menjadi pemicu semangat dan gregetku untuk mengikuti nasehat-nasehat yang disampaikan.

Aku masih ingat sekali ketika beliau menyarankan kepada kami untuk membuat blog dan diisinya tulisan apapun untuk belajar menulis. Aku pun mencobanya. Hingga kini aku masih berusaha untuk terus mengisi blog yang kubuat kala itu. Dari blog tersebut ternyata aku tidak hanya belajar menulis, namun aku juga telah menemukan banyak inspirasi dari membaca postingan blog teman-teman yang kuikuti.

Tugas yang diberikan oleh Pak Ngainun Naim kala itu juga bisa dikatakan jejak awalku berkenalan dengan dunia bacaan. Pertama adalah tugas menulis yang beliau berikan. Ada beberapa topik dan kami diminta untuk menuliskan salah satu. Aku memilih topik "mahasiswa dan tradisi menulis". Aku sungguh bingung dengan apa yang harus kutuliskan. Di posisi ini, tak lain aku sangat perlu membaca. Lalu, aku memutuskan untuk pergi ke toko buku mencari referensi yang relevan dengan topik yang kupilih. Dua buku apik kudapatkan, yaitu buku *4 Hari Mahir Menulis* karya Agustina Soebachman dan *Quantum Learning* karya Bobbi Depotter & Mike Hernacki sebagai referensi menulisku.

Sebagai tugas akhir, beliau juga memberikan tugas membuat resensi yang dikumpulkan ketika UAS. Aku pun pergi ke toko buku lagi untuk mencari buku yang ingin kubaca dan kubuat resensinya. Aku memutuskan untuk mengambil buku karya Pak Ngainun Naim sendiri, yaitu buku *Character Building* yang betengger di rak buku pendidikan. Meskipun terasa berat karena tidak terbiasa membaca, aku berusaha melakukannya dengan ikhlas. Karena suasana di kos terlalu ramai, aku sering membacanya di Masjid Agung Almunawar sambil menunggu waktu sholat tiba. Pelan-pelan buku dengan ketebalan dua ratus lebih halaman ini berhasil kuselesaikan. Poin-poin penting kutandai dengan stabilo untuk kutuliskan ulang di laptop.

Sebagai sosok yang ingin kuteladani dalam semangat literasinya, belum lengkap jika aku tidak meluangkan waktu untuk membaca buku-buku karangan beliau. Beberapa buku karya Pak Ngainun Naim yang sudah pernah kubaca selain *Character Building*, ada buku Komunikasi Pendidikan yang kebetulan menjadi salah satu buku acuan mata kuliah yang beliau ampu, buku *The Power of Writing*, *The Power of Reading*, dan *Self-Development*. Ketika ada tugas mata kuliah profesi keguruan, buku beliau yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif* juga kujadikan salah satu referensi. Aku tidak sengaja menemukan buku tersebut di perpustakaan. Karena kuanggap sangat penting, akhirnya buku itu aku *foto copy* seluruhnya. Ya, aku banyak belajar dari tulisan inspiratif beliau, terutama dari buku se-joli *The Power of Reading* dan *The Power of Writing* yang isinya begitu provokatif dan menggugah.

Sepertinya asyik juga ketika aku punya referensi buku sendiri untuk beberapa mata kuliah yang lain. Keinginan tersebut muncul kala itu. Karena sangat suka dengan mata kuliah umum yang berbau pendidikan, aku mulai membeli buku-buku pendidikan. Biasanya aku membelinya di Toga Mas atau ketika PKFT IAIN Tulungagung menggelar bazar di kampus. Untuk membeli buku, aku berinisiatif menyisihkan uang saku bulananku. Aku juga sangat suka membaca buku motivasi. Memiliki dan membaca buku-buku motivasi sudah pasti bisa membawa dampak baik. Buku semacam itu bisa memberi sugesti untuk meniru dan memperbaiki diri. Kisah inspiratif yang disajikan bisa memberi dorongan dan motivasi untuk menjadi seseorang yang terus memperbaiki diri.

Selain itu, Pak Ngainun Naim juga menyarankan kepada kami untuk memanfaatkan media sosial, salah satunya facebook untuk mendukung kegiatan membaca dan menulis. Beliau sudah

mencontohkannya. Tulisan inspiratif beliau sering diposting di dinding FB. Meskipun awalnya tidak mudah kulakukan, aku berusaha mencobanya. Tulisan pertama yang kuposting di FB waktu itu adalah tentang perjalananku bersama teman-teman ke Guo Lowo yang pertama kalinya. Lalu, aku menandai beberapa teman. Sungguh langkah awal itu terasa tidak mudah karena belum terbiasa, aku merasa tidak PD, malu, dan lain-lain.

Memang sempat ada teman yang mengejek ketika aku pertama kali memposting tulisan tersebut. Meskipun dalam hati merasa jengkel, aku tak menghiraukannya. Kubalas saja ejekan mereka dengan tulisan-tulisan selanjutnya. Hari berikutnya aku terus menulis catatan di dinding FB dan hingga kini aku mencoba untuk tetap melakukannya. Ya, ala bisa karena biasa. Dari kegiatan ini, aku benar-benar merasakan manfaatnya. Bagaimana tidak, yang dulunya ketika membuka FB hanya berisikan status alay, kini tidak lagi. Aku bertemu orang-orang inspiratif lewat media sosial ini. Setiap harinya selalu ada saja postingan baru dari teman-teman maya yang menarik untuk dibaca, dan tentunya bisa menambah amunisi pengetahuanku.

Dengan berjejaring di media sosial, aku juga menjadi tahu dan bahkan sempat dipertemukan langsung dengan orang-orang yang sangat produktif. Buku-buku mereka sangat menarik perhatian. Ketika aku penasaran dengan buku karya mereka, aku biasanya langsung menguhubunginya untuk menanyakan buku tersebut dan memesannya. Ada kesan tersendiri jika aku bisa mendapatkan buku langsung dari penulisnya, apalagi edisi tanda tangan. Aku akan semangat membacanya. Ketertarikanku akan dunia bacaan dan sangat terobsesi untuk bersahabat dengan buku, aku juga sering menghadiri event bazaar dan bedah buku. Kesempatan membaca juga sesering mungkin kumunculkan. Dengan meletakkan buku di tempat-tempat yang mudah dijangkau, seperti halnya di dalam tas, di atas meja belajar, di ruang tamu, bahkan di dapur seakan menyapaku setiap saat untuk dibaca.

Seringkali dengar pepatah berkata "bertemanlah dengan yang baik maka kita akan termotivasi menjadi baik pula". Pun ini kucoba terapkan dalam memelihara minat membacaku. Aku mem-*follow* mereka yang cinta membaca dan bersahabat dengan buku dengan harapan aku pun termotivasi melakukannya. Mereka, pecinta buku juga seringkali *update* buku-buku barunya, dan ada juga mereka yang menuliskan *review* bukunya dalam tulisan apik di blognya. Bagiku cara mereka ampuh untuk merangsang rasa ingin tahuku akan buku-buku

yang sudah mereka *review* dan tentu saja ini bisa membangkitkan gairahku dalam membaca buku. Dari membaca buku, juga menjadi pemicu semangatku untuk berkarya. Kalau sedang membaca buku bagus, aku kerap mengkhayal. 'Ah, mungkinkah aku jadi penulis suatu hari nanti?' 'mungkinkah namaku bisa terpampang di *cover* buku?.'

Mengikuti event antologi atau menulis buku keroyokan seperti ini kiranya juga menjadi cara tepat untuk semakin mempererat hubunganku bersama buku. Ternyata ada sesuatu yang istimewa dan sangat berkesan dari buku. Selain pengetahuan yang tersaji di dalamnya, mendapat kesempatan tulisan dimuat di buku ada kebahagiaan tersendiri.

Dari yang semula aku tidak punya buku bacaan, kini koleksi buku di rak semakin bertambah. Dan dari sekian buku yang kumiliki itu, ada beberapa buku yang sangat berkontribusi besar dalam semangat literasiku. Memang ada rasa menyesal, ketika aku bukan termasuk orang yang bersahabat buku sejak dulu. Hmmm, andai buku sahabatku sedari dulu.

Kini, aku mulai tersadar jika membaca buku pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan. Kita tahu bahwa buku adalah gudang ilmu dan pengetahuan. Disinilah letak peran buku sebagai sebuah kebutuhan. Segala sesuatunya, kita butuh yang namanya ilmu. Kebutuhan itu penting adanya, mungkin gambarannya seperti makan dan minum. Setiap hari, tubuh ini sudah pasti membutuhkan makanan dan minuman agar dapat memiliki energi untuk menjalankan aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka tubuh akan menjadi lemas yang berujung pada sakit.

Pentingnya kegiatan membaca pun sepertinya juga sama seperti layaknya kasus makan dan minum tersebut. Jika memang membaca adalah suatu kebutuhan maka tak lain jalan yang harus ditempuh dengan berusaha untuk tetap memenuhinya. Kalau tidak, penyakit atau bahaya akan mengintai. Penyakit yang ditimbulkan karena tidak membaca, tentunya berbeda dengan penyakit yang ditimbulkan karena tidak makan dan minum. Namun, dampaknya sama besar terhadap kehidupan, khususnya masa depan. Dan aku perlahan menyadari akan hal ini. Itulah salah satu alasan mengapa aku harus membaca. Kini aku meyakini dengan bersahabat dengan buku akan ada banyak manfaat yang kudapatkan.

Ketika “Aku” Tak Menyapa”nya”

Oleh Erna Iftanti (Tulungagung)

Setelah beberapa saat “aku” termenung, terhentak “aku” seketika dan tersadar, lalu perlahan-lahan menemukan jawaban atas kebekuan”ku” selama ini. “Aku” yang tidak produktif, “aku” yang tidak berproses, “aku” yang tidak kuat menahan terpaan tantangan, “aku” yang tidak punya power bahkan hanya untuk sekedar berbicara dengan yang lainnya, “aku” yang tidak sanggup menatap masa dengan dengan optimis, “aku” yang statis, “aku” yang tidak sanggup menyampaikan kebaikan kepada yang lain. Itu semua karena keterbatasan ruang gerak pikiran”ku” dan kemiskinan ide”ku”...iya...karena “aku” terlalu lama meninggalkan”nya”, melupakan”nya”, bahkan enggan menyapa”nya”. Untuk meyakinkan”ku” atas apa yang terlintas di benak”ku” dari jawaban”ku” tersebut...dengan menguatkan niat untuk segera memecah tabir tipis yang menghalangi”ku” mendekati”nya” dan mengabaikan rasa malu untuk menghampiri”nya”, menyentuh”nya”, membuka”nya”...”aku” menemukan banyak bukti bahwa “dia”lah yang memiliki kekuatan untuk mengubah kebekuan menjadi cair, kegelapan menjadi terang, pesimis menjadi optimis, kelemahan menjadi kekuatan, dan kekurangan menjadi kelebihan.

Dari “dia” “aku” temukan banyak bukti kisah inspiratif yang menunjukkan betapa dahsyatnya “dia” untuk mengubah keterpurukan umat manusia menjadi lebih Berjaya- baik untuk dirinya maupun untuk yang lainnya. “Aku” simak setiap baris goresan tinta yang ada pada”nya” dan “aku” temukan bahwa Abraham Lincoln, salah satu *founding father* negara adidaya adalah penggemar berat”nya”. Profesi Lincoln sebagai pengacara diperoleh dari banyak menyentuh”nya”, memperlakukan”nya” dengan baik yakni mengamati”nya”, mempelajarinya, mengambil nilai-nilai yang ada di dalam”nya” dan bukan karena sang Presiden tersebut menghabiskan masa mudanya

di bangku sekolah, karena beliau terlahir dari keluarga yang tiada berada. Bahkan disebutkan bahwa sang Presiden yang terkenal dengan pidato singkat Gettysburg tersebut berada di bangku sekolah tidak genap satu tahun. "...*The total amount of his schooling, at the several brief periods for which there happened to have been a school accessible and facility to get to it, was afterwards computed by himself at something under twelve months*" (Charnwood, 2006). Pandangan-pandangan dan kebijakan-kebijakannya sebagai presiden ke-16 negara super power itu juga terlahir dari banyak bergumul dengan "nya". Disebutkan dalam berbagai sumber *online*, Lincoln kecil tidak lama mengenyam pendidikan di bangku sekolah, namun proses keras yang ia lakukan secara otodidak untuk selalu dekat dengan "nya" telah mengantarkan hidupnya menjadi lebih bermakna karena di tangan Lincoln-lah perbudakan di negara trend setter dunia itu dapat dihapuskan. Meski hidupnya berakhir tragis karena dibunuh, presiden yang juga sukses mengakhiri perang saudara di negeri Paman Sam tersebut, telah dicatat oleh sejarah dunia bahwa kedekatannya untuk selalu bergulat dengan "nya" dan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, ide-ide yang berkekuatan besar menjadi bukti nyata bahwa "dia" adalah elemen esensial yang sanggup mengubah hidup seorang anak papa menjadi seorang pahlawan yang sanggup mengubah dunia jika "dia" sering diperlakukan dengan baik, dilihat, disentuh, diperhatikan dengan hati dan pikiran yang jernih, digali isinya, dan dimanfaatkan sebagai salah satu tongkat untuk menapaki setiap fase kehidupan ini.

Figur mashur lain yang juga telah sanggup mencatatkan sejarah hidupnya dengan ide-ide hebatnya adalah penulis novel fenomenal yang mempunyai nama asli Joanne Rowling. Siapa yang tidak kenal dengan novel fantasi anak yang berjudul *Harry Potter* yang ditulis dalam beberapa seri dan diterjemahkan dalam berbagai macam bahasa? Dari novel itulah, Jo-sapaan masa kecilnya-kemudian tidak saja sukses menjadi seorang billionaire tetapi karyanya mampu menghipnotis masyarakat dunia dari berbagai macam usia. Selain itu, *magical power* (kekuatan magis) dari karya tersebut terbukti mampu membuat salah satu pembaca setianya yaitu seorang mahasiswa di Universitas Negeri Jember sanggup membangun habit membaca yang *extraordinary* sehingga sukses mengantarkannya menjadi seorang penulis novel yang berjudul *Brother* (Iftanti, 2015). Jika dilakukan tracing back pada sejarah kehidupan pengarang novel *Harry Potter* yang memiliki nama korespondensi JK Rowling tersebut,

masa kecilnya ia habiskan dengan banyak bergumul dengan "nya", bahkan dalam sebuah artikel yang dimuat di <https://www.ivpress.com/title/exc/3430-1.pdf>, dia disebut sebagai *voracious reader* (pembaca yang rakus yakni kegemaran membaca yang dilakukan dari sejak usia dini hingga tumbuh dewasa). Diantara "dia" yang dibaca adalah yang ditulis oleh Paul Gallico yang berjudul *Manxmouse* yang berkisah tentang makhluk aneh dalam tubuh tikus. Makhluk tersebut mempunyai sepasang telinga seperti kelinci dan kaki layaknya monyet. Karakter-karakter dalam karya besarnya banyak terinspirasi dari "nya". Dengan ketekunan membaca "nya" inilah, akhirnya JK Rowling menjadi penulis dunia yang amat fenomenal dan disinyalir menjadi penulis pertama terkaya di dunia.

Kedua contoh biografi singkat tersebut diatas menjadi bukti nyata bahwa "dia" merupakan alat yang mempunyai pengaruh luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Kejayaan dan keunggulan manusia dapat diukir dan diproses melalui dekat dengan "nya", menimba pengetahuan dari "nya", dan belajar berbagai macam dari "nya". Iya..., dialah buku. Tak diragukan lagi bahwa buku menjadi salah satu faktor yang krusial dalam membentuk intelektualitas, prinsip, dan sikap hidup seseorang. Kegiatan positif yang dapat dilakukan dengan buku adalah membacanya secara istiqomah sehingga kegiatan membaca dapat menjadi kebiasaan yang dibawa di sepanjang hidupnya. Dari membaca, seseorang dapat menjadi apa yang dia inginkan, karena membaca ibarat tinta warna yang dapat mewarnai kehidupan seseorang. Jika ingin menjadi penulis, maka dia harus banyak membaca buku karena dari membaca buku maka dia akan kaya kosa-kata, bahasa, ide, ilmu pengetahuan, maupun inspirasi. Kosa kata digunakan untuk merangkai ide dalam pikiran yang kemudian diejawantahkan menjadi sebuah tulisan seperti halnya dengan JK Rowling. Demikian pula dengan apa yang terjadi pada Lincoln, bahwa gaya berfikir dan kepemimpinannya banyak diwarnai oleh kegiatan membacanya. Pada laman ini <http://www.artofmanliness.com/2015/09/15/the-libraries-of-famous-men-abraham-lincoln/>, digambarkan betapa gilanya sang Presiden negara adi daya itu untuk membaca buku apapun seperti karya biografi, sejarah, buku-buku politik hingga karya-karya sastra dan kegemaran sang presiden untuk membaca inilah yang memiliki andil besar sang Presiden menjadi pemimpin besar yang strategik dalam mengambil keputusan-keputusan besar pada masa itu. Selain gambaran kedua orang besar tersebut diatas, dari beberapa artikel dapat ditemukan

banyak lagi orang hebat dunia seperti Ibnu Sina/Avecina, Ar Razi, Ibnu Haitham/Alhazen, Ibnu Rusydi/Averu, Thomas Alva Edison, Ibnu Bajjah/Avempace, Einstein, Bill Gate, Obama, yang menjadi hebat karena senantiasa dekat dengan buku dan banyak membaca berbagai macam buku..

Ada pelajaran besar yang dapat "aku" simpulkan bahwa agar kehidupan"ku" lebih bermakna dan bermanfaat baik bagi diri"ku" sendiri maupun khalayak, maka "aku" tidak sepatutnya jauh dan menjauh dari buku. Yang "ku"alami selama ini, sering kemampuan untuk dapat memanfaatkan buku dikalahkan oleh rasa malas"ku" atau keengganan"ku" serta kebiasaan menunda"ku" untuk memulai membacanya.

Sikap buruk"ku" tersebut sering menghantarkan"ku" berada pada kemunduran dan keterpurukan. Akibatnya tidak sekedar nihil karya, akan tetapi pikiran menjadi tumpul dan ide-ide hidup menjadi absen dari ruang benak pikir"ku" dan relung hati"ku". Bisa dibayangkan apa yang terjadi pada "aku" yang terjebak dan atau menjebakkan diri pada kondisi demikian...tiada ilmu, tiada daya, dan akhirnya kegagalan-kegagalan hidup akan segera menjemput"ku" karena "aku" kehilangan kesempatan emas kejayaan yang sebenarnya banyak ditawarkan oleh buku dan membaca buku. Banyak bukti kegagalan yang dapat "aku" paparkan manakala aku tidak lagi menyentuh buku, membaca buku, dan mengambil pelajaran dari buku-buku yang "aku" baca.

Ketika "aku" menjadi siswa namun aku enggan memegang buku dan membacanya, maka aku akan gagal. Ketika "aku" jadi mahasiswa yang harus melakukan penelitian sebagai dasar menulis skripsi, atau tesis, ataupun disertasi, namun "aku" enggan menyentuh buku dan membacanya, maka dapat dipastikan "aku" kehabisan ide. Akibatnya, proses menyelesaikan kuliah dapat dipastikan akan menjadi sebuah perjuangan yang amat berat yang memungkinkan menjadi penghambat untuk dapat menyelesaikannya...akibatnya kegagalanlah yang akan datang menjemput"ku". Ketika "aku" menjadi guru, dosen, ataupun asatidz yang memiliki kewajiban untuk tidak saja mengajar namun juga mendidik, namun "aku" tidak konsisten mencintai buku dan gemar membacanya, maka dapat dipastikan ilmu yang disampaikan sangat dangkal dan bahkan cenderung out-of-date. Akibatnya, tidak sekedar membuat "diriku" ibarat katak dalam tempurung, akan tetapi "aku" tidak sanggup menjalankan tugas dan kewajiban"ku" menularkan ilmu dan mendidik siswa didiknya menjadi

pribadi yang sanggup bersaing hidup pada zamannya. Ketika “aku” ingin kenal dunia, namun “aku” tidak mau mengambil buku dan membacanya, maka dapat dipastikan keinginan “ku” itu ibarat jauh api dari panggang. Selebihnya, jika aku ingin memperkaya diri baik secara keilmuan atau materi, namun aku tidak semangat membaca berbagai macam buku secara konsisten dan kontinyu, maka dapat pula dipastikan bahwa keinginan itu hanya akan berhenti sebagai sebuah cita-cita belaka. Akan kemanakah “aku” mengarahkan hidup “ku” dapat terwujud dengan bantuan buku dan membaca.

Buku dan membaca akan bermakna bagi “ku” jika keduanya diperlakukan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Tiada membaca tanpa buku dan tiada buku tanpa membaca. Demikian halnya aku dan buku, semestinya juga merupakan dua sisi mata uang yang senantiasa menyatu. Ini berarti buku tiada bermakna tanpa aku dan akupun tidak berarti tanpa buku. Buku tidak cukup hanya dengan dicari, dikumpulkan, dan disusun rapi menjadi hiasan ruang, akan tetapi buku perlu disentuh, dibuka, dibaca, dipelajari, digali isinya dan dijadikan sebagai cerminan serta hantaran kejayaan hidup. Ikutilah jejak orang-orang hebat dunia yang senantiasa membaca dan meluangkan waktunya untuk membaca secara istiqomah minimal 15 menit setiap hari di sela-sela kesibukan sehari-hari. Menguatkan niat untuk membaca secara teratur dan rutin serta menyisipkan jadwal membaca diantara rutinitas keseharian merupakan tahapan awal untuk memperbaiki kualitas hidup. Tidak membiarkan diri jauh dari buku dan membaca juga menjadi bagian penting yang patut dibangun. Singkatnya, Aku, Buku, dan Membaca merupakan trio elemen untuk membentuk diri menjadi pribadi yang bermakna. Aku, Buku, dan “Membaca” merupakan segitiga “bermuda” yang dapat menggiring seseorang menuju kejayaan hidup atau kenistaan hidup. Mau jadi apa “aku” tergantung seberapa dekat “aku” dengan “buku” dan “membaca”. Yaa, Aku, Buku, dan Membaca.

Rujukan:

- AoM Team. (2015). “The Libraries of Famous Men: Abraham Lincoln, Ben Franklin Virtues,” *Daily Record & Journal*. Available (online) (<http://www.artofmanliness.com/2015/09/15/the-libraries-of-famous-men-abraham-lincoln/>)
- Charnwood, L. (2006). *Abraham Lincoln*. Guttenberg: Garden City Publishing Co., Inc. eBook or online at www.gutenberg.org

Iftanti, E. (2015). *What Makes EFL Students Establish Good Reading Habits In English*.

International Journal of Education and Research. 3 (5), pp:365-374.

n.n.2007. *The Life and Times of J. K. Rowling*. Available (online) (<https://www.ivpress.com/title/exc/3430-1.pdf>)

Aku, Buku dan Membaca

Oleh (Alm.) Fajar Setiawan (Ponorogo)

Salam kenal buat saudara seiman, sebangsa dan setanah air. Aku akan bercerita tentang kehidupanku dan aku sadar ceritaku hanya biasa aja, tidak seperti insan istimewa semisal Eni Kusuma, TKW yang sukses karena karya tulisnya; Emha Ainun Najib dengan falsafahnya; Haji Abdul Malik Amrullah (Hamka) dengan segudang profesinya; Ali Audah satrawan dan DR. Eka Julianta Wahjoepramono ahli bedah saraf kaliber dunia. Latar belakang mereka yang kurang beruntung mampu menciptakan energi positif buat kita yang masih bisa menuntut ilmu dengan fasilitas yang super canggih. Maka dari itu aku memberanikan diri untuk cerita.

Aku adalah seonggok daging yang tumbuh besar yang memiliki enam indra yang *Alhamdulillah* semua berfungsi seperti pada umumnya dan diberi nyawa yang mampu bernafas dan bergerak menuju jalan yang terarah selalu mendapat hidayah dan semoga mendapat rizki yang barokah. Tak kusangka sudah 25 tahun aku hidup dan masih berada di bangku sekolah. Banyak teman bilang buat apa sekolah lama-lama toh pada akhirnya kamu di sawah.

Aku hanya tertunduk diam dan merenung. Memang ada benarnya. Aku terlahir sebagai anak petani, tetapi buat apa Aku pikirkan? Bukankah menuntut ilmu itu wajib hukumnya, mulai dari buaian sampai akhir hayat dan tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina? Harapan mendiang Bapakku kelak anaknya bisa menjadi seorang guru. Inilah spirit yang selalu aku jaga. Aku tak peduli mereka mau berkata apa yang penting Aku tetap berkarya dengan pengalaman yang ada.

Kehadiranku di dunia ini tak semulus layaknya teman sebayaku. Aku kurang bisa merasakan kasih sayang orang tua, terlebih dari seorang Bapak Soro Jemikan. Aku kehilangan beliau sejak kelas 5

Sekolah Dasar (SD). Usiaku masih 11 tahun. Beliau meninggal karena komplikasi.

Petualangan hidupku dimulai saat Aku ditinggal oleh Bapak. Aku lahir di Temon-Sawoo-Ponorogo, hidup di Sumatra tepatnya Sei Beras-Beras-Lubuk Batu Jaya-Indra Giri Hulu-Riau, besar di Jawa. Setelah lulus SD Aku dipondokkan di Darunnajah Njalen Ngukem Ponorogo, sebuah pondok salafi yang waktu itu dipimpin K.H. Ma'ruf Mursyidi. Waktu itu Aku dititipkan sama K.H. Kaulan Abdussalam yang sekaligus menjadi pengasuhku. Beliau sangat sabar terlebih pada saat belajar membaca Al-Qur'an. Hari demi hari kulalui. Awalnya Aku hanya bisa menangis, namun akhirnya Aku sudah terbiasa dengan semua yang ada.

Di usiaku yang ke-12 tahun, Aku meneruskan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Waktu itu Aku dititipkan lagi di rumah Mbah Maskuri Ilyas Alm. Tempat tinggalnya sangat sederhana. Aku tidur dan mengaji di Mushola Al Karim milik Mbah Kuri. Di sinilah Aku mulai mengenal dunia luar yang kata anak zaman sekarang gaul. Kali ini Aku dibimbing dengan Gus Amak sama Gus Dirjiz. Pengajaran yang Aku terima meliputi aspek kehidupan dari yang terkecil semisal thaharah atau bersuci. Memang Aku terbiasa mencuci sendiri tapi yang Aku tahu biar bersih belum tahu mensucikan.

Pelajaran kedua tentang bahasa, terlebih bahasa Jawa. Semua ternyata sudah tertata rapi dari cara berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan sesama bahkan dengan anak kecil sopan santunnya sudah tidak diragukan lagi. Selanjutnya pelajaran bermasyarakat. Aku bergabung di perkumpulan anak muda atau yang sering disebut Sinoman dengan nama Perbaya. Di sinilah aku mulai bertemu teman sebayaku; Safi', Barok, Alek dan Sony. Sony yang selalu memberikan motivasi ketika Aku mulai jenuh dan lelah menghadapi tantangan hidup. Dia juga yang menghantarkanku di Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Sewaktu bersama masyarakat Joresan Mlarak Ponorogo, Aku mulai belajar memahami karakter, pola pikir, dan tata cara bermasyarakat dengan budaya yang kental akan tradisi keislamannya yang dipadukan dengan adat Jawa. Sewaktu sekolah tak ada bedanya dengan sekolah Tsanawiyah dan Aliyah yang lain. Pengalaman berorganisasi mulai Aku ikuti sejak menjadi pengurus koordinator kegiatannya yang meliputi Pramuka dan PMR. Materi yang aku sukai adalah PPGD dan Navigasi. Meskipun waktu itu kegiatanku hanya

Bakti Sosial (Baksos) dan donor darah sudah membuatku bahagia karena bisa membantu sesama.

Dengan berjalannya waktu Aku dinyatakan lulus dari Ponpes Al Islam Joresan. Perasaan bahagiaku bertambah karena kedatangan orang tuaku. Ibuku hadir dengan bapak baruku. Ibuku bernama Karmini dan bapak baruku bernama Sutris. Aku tak menyesali karena selama Aku berproses menjadi dewasa, Ibuku tidak berada di sisiku. Mungkin karena Aku juga sudah lupa akan rasa kasih sayang.

Setelah resmi menjadi alumnus pada tahun 2009, Aku pulang ke Sumatera. Alih-alih istirahat sejenak sambil bekerja, kegelisahanku muncul. Candu pendidikan mulai memberikan efek tidak nyaman, mengusik jiwa yang kosong untuk melanjutkan jenjang Strata Satu (S1).

Keberangkatanku menimba ilmu direstui kedua orang tuaku. Meskipun keberangkatanku diiringi dengan air mata dan lambaian tangannya. Dengan semangat 45 kulalui kembali bersama Sony, mulai dari daftar dan mengambil jurusan yang sama. Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan PGMI di STAIN Ponorogo adalah pilihan kami. Kali ini kami mengambil kegiatan yang berbeda meskipun kami berjuang bersama dan memiliki hobi yang sama di dunia petualang. Aku lebih memilih kegiatan Intra kampus sedangkan Sony lebih ke Ekstra kampus.

Selama menempuh jenjang Strata Satu banyak suka duka yang aku alami. Suka yang aku dapat, pengalaman selama berproses di STAIN Ponorogo terlebih pada kegiatan intra kampus. Begitupun dukanya terlebih ketika Aku tidak bisa lulus bersamaan dengan Sony.

Pengalaman yang begitu indah Aku lalui selama 5 tahun. Tiba waktunya Aku melangkahhkan kaki untuk menemukan jati diriku di kampus IAIN Tulungagung. Suasana baru, teman baru, dosen baru. Aku termasuk mahasiswa yang sulit beradaptasi. Kendala utama sangat jelas; masalah makalah. Makanya di kelas makalahku kurang baik. Berbeda dengan teman satu kelasku. Aku mengambil jurusan IPDI (Ilmu Pendidikan Dasar Islam). Domisili Blitar ngabdi di Ponpes Ibadurrohman Gedog Ngegong, Sanan Wetan, Blitar. Perjalanan hampir satu jam, lelah dan capek sudah pasti tapi itulah pengorbanan yang tidak ada apa-apanya ketika menerima pelajaran dan pengalaman baru. Meskipun terkadang aku masih kesulitan menyamakan persepsi.

Satu waktu akau dipertemukan dengan dosen yang sangat sederhana. Namanya Dr. Ngainun Naim. Sejarah Pemikiran Islam pelajaran yang beliau ajarkan. Tepatnya tanggal 18 November 2016, Aku dan teman kelasku mendapatkan kuliah tambahan tentang menulis, keterampilan menulis, manfaat menulis dengan bahasa sederhana yang sehari-hari Aku ucapkan. Dimulai dengan pengalaman dan aktivitas setiap hari, minimal dua paragraf sehari. Yang tadinya Aku pikir menulis itu sulit ternyata dengan cara ini menulis menjadi lebih mudah. Karena menulis butuh ide, gaya, karakter, berkualitas dan itu mengharuskan untuk punya buku dan sering membaca.

Di sinilah jawaban dari sekian lama Aku bingungkan dari ibuku. Entah kenapa dulu Aku selalu disuruh beli buku padahal Aku tidak suka membaca buku. Karena yang meminta ibu Aku mau saja. Pada suatu hari Ibu memberiku wejangan. "*Wis to Le ora bakalan rugi sampean tuku buku*". Buku yang aku beli kebanyakan tentang sejarah tapi setelah kelas 2 Aliyah Aku pindah ke buku bacaan semisal biografi dan novel. Perpindahan buku itu karena guru sejarahku yang waktu itu membahas tentang G30SPKI tertangkapnya Muso oleh tentara Siliwangi tanggal 31 Oktober 1948 di Desa Semanding Sumoroto Ponorogo. Tapi menurut guruku, Muso bukan ditangkap oleh tentara tapi oleh warga sipil yang waktu itu menjabat sebagai anggota DPM (Dewan Pertahanan Masyumi) yang bertempat di Balong.

Mulai saat itu aku jadi ragu. Padahal jurusanku IPS. Tapi itu dulu. Sekarang Aku tetap memilih sejarah. Mau apa dikata hidup tanpa sejarah, seperti filosofi Jawa: "*wong Jowo ora njawani*". Ibarat orang yang berjalan tanpa arah dan tujuan. Tidak jelas dan tidak punya masa depan. Aku lebih banyak membaca status di sosial media ketimbang membaca buku. Sampai sekarang pun begitu. Tapi sejak munculnya *hoax*, status bagiku cuma hiburan, tidak perlu ditanggapi serius. Membaca buku lebih menguntungkan. Referensinya jelas, informasinya bisa dipertanggungjawabkan. Membaca menurutku sulit karena butuh waktu dan pembiasaan, terlebih dalam memahami arti dan maksud dari buku tersebut karena secara tidak sadar pola berfikir kita akan ikut berubah. Dalam kehidupan bermasyarakat aku pernah menjumpai teman seperjuangan yang dulunya biasa saja sekarang berubah drastis.

***Catatan editor:** *Fajar Setiawan telah mendahului kita semua dalam kecelakaan di Kamulan Durenan Trenggalek pada 11 Agustus 2017. Semoga Allah menerima amalnya dan mengampuni dosa-dosanya. Al-Fatihah.*

Aku Anak TKI Keranjang Membaca Buku

Oleh Fatkur Rohman Nur Awal, M.Pd. (Tulungagung)

Tahun 2009 merupakan tahun penentuan dan tahun pilihan. Apakah cukup sampai di *Madrasah* Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir? Atau mengikuti jejak Bapakku dan para tetangga yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia, Brunei Darussalam atau Korea? Ataupun aku harus melanjutkan ke Perguruan Tinggi? Hal kahanan yang seperti ini membuat bingung, bimbang dan terus berkecamuk dalam diri. Dihadapkan dua pilihan yang menentukan nasib masa depan yang lebih baik, masa depan yang tidak hanya berorientasi duniawi namun sampai akhirat.

Kahanan seperti ini perlu analisa, kajian yang komprehensif dan pertimbangan yang matang supaya di kemudian hari tidak ada penyesalan. Di tempat tinggalku Dusun Jigang, Desa Pakisaji, Kalidawir kalau dilihat sederatan rumah tidak ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tetanggaku rata-rata adalah pekerja luar negeri (TKI) termasuk Bapakku sendiri yang sampai mempunyai AISI Malaysia. AISI merupakan KTP tanda penduduk asli Malaysia. Kebayang berapa puluh tahun Bapakku habiskan di Negara tetangga untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Di sana tidak terus-menerus, tapi dua tahun sekali pulang atau satu tahun sekali dan ada sampai lima tahun baru pulang. Malaysia merupakan mata pencaharian tetap.

Kalau dilihat dari sisi jejak rekam keluargaku rata-rata tidak ada yang ke Perguruan Tinggi. Walaupun ada prosesntasinya kecil bila dibandingkan dengan yang sekolah lagi ke Perguruan Tinggi. Namun ada satu motivasi yang aku dapatkan dari teman damarwulan (mencari rumput/*ngarit suket*). Dia lebih tua dariku, lulusan STM dan *kanca*

kenthel (teman dekat). Namanya adalah Ibah, aku memanggilnya Mas Ibah, julukannya Kabol. Suatu saat pas ketemu ketika damarwulan, kami ngobrol ke sana ke mari dan aku ditanya. "Sesok awakmu sekolah meneh apa uwis cukup sakmene. Yen aku rugi la mung cukup sakmene. Mumpung Bapakne sik rasa, sekolah neh wae". Pada saat itu aku hanya diam dan tidak menjawab. Kata-kata itu terus teringat dalam benakku sampai saat ini.

Di sekolah aku banyak mengikuti organisasi mulai dari OSIS, Pramuka, PMR, Pencak Silat dan IPNU-IPPNU. Kalau dirumah aku juga ikut kumpulan Berzanji atau *Berjanjen* dan kumpulan Tahlilan malam Jumat. Berbekal pengalaman yang aku miliki, aku melakukan riset kecil-kecilan mengumpulkan berbagai informasi tentang apakah harus menjadi TKI atau melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Pertama aku mencari Informasi tentang menjadi TKI. Aku gali informasi dari para tetangga yang sudah lama bekerja menjadi TKI di sana. Salah satunya adalah ke Pak Muntasor yang sudah lama menjadi TKI. Dia mengatakan bekerja di sana modalnya adalah otot. Artinya, otot adalah kekuatan fisik dan beliau mengatakan jangan kamu bayangkan kalau di sana itu enak. Di sana itu *rekoso*, kadang tidurnya di alas (hutan), belum lagi yang *ngosong* (tidak mempunyai dokumen resmi) lebih *rekoso* lagi karena harus *ndelik* kalau ada razia. Orang melihatnya enak, tapi tidak merasakan yang *nglakoni* di sana. *Ya mung sawang sinawang. Menjadi TKI kudu wani ninggalke omah, nyabrang segoro, kudu ana tekad lan tlaten.*

Dari pemaparan beliau, ada sedikit gambaran bagaimana rasanya menjadi TKI dan ini perlu digali lebih dalam supaya mendapatkan info yang komprehensif. Karena ini sifatnya untuk bahan pertimbangan sudah cukup mewakili. Selain itu aku juga bisa berkaca dengan melihat Bapakku yang menjadi TKI di Malaysia. Informasi ini penting bagiku untuk menentukan pilihan yang tepat.

Dalam alam pikiranku, seumpama kalau menjadi TKI otomatis hanya mengandalkan otot. Sesaat aku berpikir jauh ke depan, yakni pada saatnya nanti aku akan menikah mempunyai anak. Pertanyaan dalam diriku; apakah cukup istri dan anakku keturunanku hanya aku kasih duit saja? Bukankah anak itu perlu pendidikan yang lebih baik dan paling tidak menjadi anak *shalih*? Ya, ini menjadi bahan perenungan dan bisa menjadi alasan untuk tidak menjadi TKI. Mengingat pada saatnya nanti menjadi kepala keluarga tidak hanya uang yang diberikan untuk keluarga, pendidikan untuk keluarga juga sangat penting.

Setelah selesai menggali informasi tentang menjadi TKI, aku melanjutkan perjalananku menggali informasi bagaimana kalau aku melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kali ini aku mencari informasi kepada Mbahku sendiri, Mbah Mukti, yang pada saat itu menjadi kepala sekolah. Hasil dari sowan ke Mbahku itu, beliau menyarankan untuk kuliah dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Jawa. Dalam pikiranku, "Waduh kuliah, Bahasa Jawa, enek apa...". Mbahku menyarankan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Jawa karena Mbahku juga mengajar Bahasa Jawa dan ada sisi yang menarik katanya.

Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa kalau di Jawa Timur adanya di UNESA Surabaya, kalau lebih baik dan bagus di Yogyakarta. Aku hanya diam saja dan dalam hatiku, "*byuh...ning Yogja utawa ning Surabaya..*".

Bapakku sendiri membebaskanku mau sekolah lagi atau tidak. Beliau pinginnya kalau toh harus kuliah di sekitar Tulungagung atau Kediri saja. Walau Bapakku tamatan SD, beliau selalu berusaha bijak dan memberikan yang terbaik. Selain itu aku juga berdiskusi dengan guru-guru di Aliyah Al-Muslihun. Guru-guru lebih setuju kalau aku sekolah lagi. Mereka menyarankan ke Yogyakarta karena kebetulan di sana ada alumni yang nanti bisa membantu.

Sebuah Perjuangan

Masuk perguruan tinggi memang tidak semudah yang dibayangkan. Harus ikut tes masuk. Belajar lagi dengan pelajaran yang diujikan. Jika gagal diterima lewat jalur ini, harus ikut jalur lain yang disediakan oleh kampus. Terpenting adalah semangat, tidak mudah putus asa, dan berdoa.

Seperti halnya yang telah aku alami. Ketika gagal di SNMPTN, untungnya masih ada jalur masuk Seleksi Mandiri II di UNY. Ya, memang rasanya sesak di dada dan seakan sudah pupus harapan. Setahuku jalur masuk ke perguruan tinggi terakhir adalah SNMPTN. Maklum, *wong ndesa. Sekolahe ning ndeso*, ora ngerti informasi masuk perguruan tinggi.

Kalau dilihat dari rekam jejak sekolahku di Aliyah Al-Muslihun, sangat jarang siswa yang mau kuliah, apalagi sampai ke luar kota dan provinsi. Letak sekolahku yang di pesisir selatan pulau Jawa rasanya sangat jauh ketika harus ke luar provinsi. Ya kahanan seperti ini yang kadang membuat patah motivasi.

Waktu itu aku juga ditawari mendaftar di UIN, namun aku tolak. Informasi dari teman akrab menyatakan kalau masih ada pendaftaran masuk perguruan tinggi yakni jalur Seleksi Mandiri II (SM II UNY). Ini menjadi pertarungan. Kalau gagal, otomatis mengulang tahun depan. Berkat usaha dan doa, aku diterima di UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.

Berbekal nekad dan dana yang pas-pasan, saya memantapkan niat untuk ke Yogyakarta. Di sinilah dimulainya perjuangan, menyesuaikan kondisi, dan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Sesuatu hal yang baru adalah kuliah jurusan Pendidikan Bahasa Jawa. Saat masih sekolah pelajaran bahasa Jawa aku dapatkan ketika di *Madrrasah Tsanawiyah*, ketika di Aliyah sudah tidak mendapatkan mata pelajaran Bahasa Jawa. Dalam bayangan Pendidikan Bahasa Jawa *ki sing dipelajari apa, kepiye kaya ngapa isa apa ndak*. Suatu hal sulit dalam pelajaran Pendidikan Bahasa Jawa adalah mata kuliah *Nembang* dan *Karawitan*. Dua mata kuliah ini aku sulit mengikutinya karena semasa di sekolah tidak pernah bersinggungan dengan *Nembang* dan *Karawitan*.

Hidayah Membaca Buku

Bejonya ketika di Yogyakarta, aku dibimbing oleh alumni Aliyah Al-Muslihun. Beliau adalah Mas Najib Yuliantoro, Mahasiswa Filsafat UGM dan UIN Sunan Kalijaga. Selain kenal dengan alumni, juga bisa kenal dengan *wong* Tulungagung yang sudah lama di Yogyakarta, diantaranya adalah Dosen di UIN Yogyakarta, yakni Pak Muhsin Kalida.

Pada masa pendaftaran, aku menginap di kos Mas Najib Yuliantoro. Bahkan sampai diantarkan mendaftar dan juga diajak ke kampusnya Mas Najib, UGM. Suatu pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

Ketika bertempat di kosnya, ada suatu pemandangan yang tidak biasa aku lihat. Sesuatu yang menurutku baru. Sesuatu yang sebetulnya tidak asing, namun yang membuat riasu *kok* sebanyak itu. Sesuatu itu ditumpuk, dijajar rapi di rak. Sejauh mata memandang, di kamar kosnya itu paling banyak. Makhluk itu namanya buku. Ya, itu buku yang sebelumnya belum pernah aku tahu. Orang *kok* koleksinya buku *okeh* banget. Setahuku, orang yang mempunyai koleksi buku banyak seperti di film-film itu ya sekelas profesor atau orang yang pintar. Berarti Mas Najib memang orang pintar. Bukunya banyak banget.

Realitas tersebut menggelitik rasaku dan merangsangku untuk menjamahnya. Dari sinilah aku mulai melihat, menjamahnya, merasakan, dan membaca. Berawal dari sinilah petualangan membacaku dimulai. Berkenalan dengan buku bacaan yang sebelumnya belum pernah menjamahnya. Buku merupakan sesuatu yang awam bagiku, sesuatu yang baru dalam diriku. Dalam sejarah hidupku selama sekolah, belum pernah membaca buku bacaan. Membaca berkenalan saja tidak. Ya, ini merupakan sesuatu yang baru dan benar-benar baru.

Tangan ini, pikiran ini, sebagaimana pemikiran wong desa, selesai sekolah ya ke sawah, ndamarwulan. Pemikiran ini tidak sampai untuk membaca buku. Selain itu, dari orang tua tidak menekankan untuk membaca buku bacaan. Penekanan orang tua pada membaca kahanan, realitas kehidupan dan *ngaji* di Masjid maupun di sekolah diniyah.

Penekanan membaca buku aku rasakan ketika sudah benar-benar diterima di Kampus UNY. Waktu itu aku satu kos dengan alumni Aliyah Al-Muslihun selama setahun. Beliau mewajibkanku membaca buku dan ditarget dalam waktu sekian harus membaca dan habis satu buku.

Buku-buku yang aku baca temanya yang *enthing-enthing*. Aku memulainya dengan membaca buku yang ada di kosnya. Bukunya rata-rata bertemakan filsafat. Maklum, dia sekolahnya di Fakultas Filsafat. Tampaknya ini mempengaruhi untuk menjadi suka filsafat sehingga fokusku adalah Filsafat Jawa atau Filsafat Timur.

Tubuh rasanya tidak kuat di-*rudopekso* supaya mau membaca. Pemaksaan demi pemaksaan akhirnya menjadikan *enjoy* membaca. Membaca menjadi menyenangkan, menggembirakan. Sampai di kampus pun ketika sudah tidak ada jam kuliah, aku habiskan di perpustakaan.

Selain membaca buku di perpustakaan, aku juga meminjamnya untuk aku bawa pulang. Pada semester tiga, aku menemukan bacaan yang sesuai, yakni bacaan tentang wayang yang ditulis oleh sarjana luar negeri. Berawal dari sinilah aku mulai keranjingan membaca. Rasa ingin tahuku tentang wayang, rasa tahuku tentang budaya Jawa, membuat diriku tergerak menyelami budaya Jawa.

Dari situlah api itu tersulut dan berkobar-kobar. Semakin semangat membaca dan semakin giat membaca. Namun sayangnya waktu itu belum diiringi dengan menulis. Sebenarnya sudah mencoba

menulis, namun karena tidak dimuat-muat di koran setelah sekian kali jadi patah semangat. Yang ada hanya membaca.

Rasanya tidak enak kalau hanya membaca buku orang lain. Aku mulai mencoba memberanikan diri membeli buku, minimal satu bulan bisa membeli satu atau dua buku. Awalnya hanya satu buku, lama-lama dua tiga buku terbeli.

Untungnya ketika kuliah juga *nyambi ngajari ngaji* di Masjid atau TPA sehingga mendapatkan *sangu* walau tidak seberapa. *Sangu* itu sebagian aku sisihkan untuk membeli buku.

Teknik membeli buku ini juga diajari oleh Mas Najib. Dia dalam membeli buku terbitan terbaru di Gramedia, ditulis judulnya. Hanya mencari saja, tidak beli. Setelah itu mencari lagi buku dengan judul sama di toko buku seperti Toga Mas, Social Agency, dan lainnya. Di Gramedia itu *kan ndak* ada diskonnya, tapi kalau di toko buku lain ada potongannya.

Puncak membeli buku adalah ketika mendapatkan beasiswa. Karena mempunyai uang banyak akhirnya tidak memikirkan masa depan. Ketika beasiswa turun, membeli bukunya kelewatan batas. Pernah sampai habis satu juta. Dan itu berulang-ulang. Pada waktu itu prinsipnya lebih baik lapar daripada tidak membaca. Soal makan prinsipnya satu kali tidak apa-apa tapi banyak nasinya.

Untungnya selain mendapatkan beasiswa dari kampus, juga mendapatkan beasiswa dari orang baik hati yakni dosen UII dan UGM. Tinggal di rumahnya selama kurang lebih dua tahun. Makan minum dan SPP ditanggung.

Efek samping banyak membaca memang tidak bisa dirasakan secara instan. Efeknya akan terasa setelah beberapa tahun kemudian. Manisnya membaca aku rasakan ketika ada ujian semester, menulis skripsi, dan tesis. Buku-buku yang aku baca dan beli ndilalah cocok dengan tema yang aku angkat dalam skripsi dan tesis. Tidak usah ke mana-kemana. Buku koleksi sudah cukup memadai. Selanjutnya, wawasan berpikir menjadi luas dan stok ide semakin banyak. Diajak orang berdiskusi bisa nyambung.

Membaca buku lama-lama akan membentuk pola dan jalan berpikir kita. Dari situlah akan terbentuk spesialisasi kita, sesuatu yang menjadi keahlian kita. Aku adalah anak TKI yang keranjingan membaca buku.

Secerch Cahaya dari Deretan Kata-kata

Oleh Firdha Yunita Nur Aisyiyah, M.Pd. (Tulungagung)

Membaca merupakan suatu aktivitas yang menuntut si pembaca untuk fokus agar apa yang dibaca bisa dipahami secara sungguh-sungguh. Sebuah aktivitas yang tidak memeras keringat, namun cukup menguras otak. Hal ini dikarenakan aktivitas membaca sebenarnya melibatkan hampir seluruh organ tubuh manusia. Otak manusia juga turut berperan untuk mencerna dan memahami maksud yang dibaca. Hasil dari kegiatan membaca yang terpenting adalah mampu memahami apa yang dibaca. Itulah tolok ukur bahwa seseorang benar-benar telah berhasil dalam melakukan aktivitas membaca.

Pentingnya membaca sebenarnya telah didengung-dengungkan sejak zaman di mana Sang Baginda Nabi mendapat wahyu pertama. Didalam QS. Al-Alaq ayat 1-5. Jika dikaji lebih jauh, sudah tampak bahwa membaca merupakan suatu perintah yang datang langsung dari Allah SWT. Perintah yang mengandung energi positif dan pastinya mendatangkan manfaat yang luar biasa. Apalagi melalui membaca, seseorang bisa menjadi orang yang berilmu. Ungkapan bahwa “terdapat secerch harapan di balik kata-kata” merupakan ungkapan yang tepat untuk menunjukkan betapa mulianya aktivitas membaca. Faktanya, seseorang yang gemar membaca pasti memiliki cara berpikir yang lebih dewasa dan terstruktur dalam mengambil setiap keputusan. Selain itu, mereka akan cenderung memikirkan terlebih dahulu sebelum mengutarakan apa yang ingin diutarakan. Sehingga tampak jelas perbedaan mereka yang berilmu karena banyak membaca dengan yang kurang berilmu.

Di dalam dunia pendidikan, aktivitas membaca diyakini sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Untuk mencapai tahap penalaran dan penelitian, segalanya perlu dimulai dari aktivitas membaca dan juga menulis. Membaca memang membutuhkan keterampilan dan kegemaran. Namun faktanya aktivitas membaca bukanlah aktivitas yang amat digemari, terutama bagi anak-anak modern sekarang ini. Mereka lebih tertarik terhadap *gadget* dan teknologi canggih lainnya beserta aplikasi-aplikasi instan di dalamnya. Tidak sedikit orang yang kurang gemar membaca mengatakan, "daripada lelah membaca tanpa ada hasil nyata, mending bekerja yang nyata-nyata ada hasilnya".

Bagaimana pun pendapat orang, aktivitas membaca merupakan langkah awal seseorang untuk mengenal dunia. Membaca buku cerita, buku bisnis, buku agama, novel, majalah, hingga koran sekalipun semuanya merupakan media yang bisa menghantarkan manusia untuk membuka pikiran dan cerdas secara keilmuan. Apa jadinya jika generasi muda semakin enggan untuk membudayakan aktivitas membaca. Padahal aktivitas membaca merupakan salah satu kunci kesuksesan di masa depan.

Membudayakan membaca tidak perlu berangkat dari orang lain. Penting sekali untuk memulai aktivitas membaca itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Seperti apa yang telah saya lakukan sejak kecil. Saya merupakan tipe orang yang bisa dikatakan belum bisa konsisten untuk membaca jenis buku tertentu. Buku yang saya baca hanyalah buku yang saya gemari, seperti buku motivasi, novel yang bestseller, atau buku yang dalam taraf ringan. Kebiasaan membaca ternyata membuat saya menjadi semakin tertarik dengan dunia literasi. Dari situ ternyata juga membawa dampak terhadap kegemaran menulis. Saya menjadi gemar menuliskan kembali apa yang telah saya baca. Paling sering dan bisa dikatakan konsisten yakni kegemaran menulis pengalaman pribadi dalam sebuah note kecil yang kebanyakan orang menyebutnya dengan diary.

Saya rasa antara aktivitas membaca dan menulis keduanya merupakan aktivitas yang saling berhubungan satu sama lain. Bak gayung bersambut, menulis merupakan aktivitas yang merealisasikan apa yang telah dibaca agar bisa dinikmati oleh orang lain. Membaca merupakan upaya awal yang perlu dipupuk. Seseorang mungkin saja bisa menulis, namun tulisan yang dihasilkan tidak bisa sebagus mereka yang juga memiliki kegemaran membaca. Tidak sedikit kata-kata yang digunakan mengadopsi dari beberapa kata-kata yang awalnya ada di dalam bacaan. Maka budaya membaca perlu

untuk dipupuk semaksimal mungkin, agar budaya tersebut semakin diminati oleh banyak orang dan cepat atau lambat manfaat membaca bisa dirasakannya.

Saya merasa iba dengan minat baca masyarakat Indonesia yang rendah. Padahal, satu hal yang bisa membantu meningkatkan keberhasilan sebuah negara adalah tradisi membaca. Sebenarnya dengan memahami kata per kata dari apa yang dibaca, maka hal ini mampu menambah wawasan si pembaca. Secara otomatis, pola pikir si pembaca pun menjadi lebih terbuka dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan.

Banyak tips yang bisa dilakukan bagi yang belum memiliki kegemaran membaca. Kegemaran membaca itu sebenarnya tidak perlu dilakukan seharian penuh. Jangan jadikan aktivitas membaca sebagai sebuah aktivitas yang syarat beban. Esensi dari membaca itu sendiri yaitu memahami apa yang dibaca, agar makna dari bacaan tersebut bisa ditangkap oleh si pembaca. Maka, penting untuk menciptakan suasana nyaman agar si pembaca bisa menikmati aktivitas membaca.

Otak manusia juga tidak bisa dipaksa untuk selalu berkuat dengan hal-hal yang bersifat berat. Untuk menumbuhkan minat baca, salah satunya dengan konsisten. Konsisten terhadap waktu, konsisten terhadap diri sendiri, dan diimbangi dengan semangat gemar membaca. Semua orang bisa menumbuhkan minat baca. Asal dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan semangat untuk berubah menjadi lebih baik, maka sesuatu yang tidak mungkin pasti bisa menjadi mungkin. Sehingga boleh jadi 5, 10, bahkan 20 tahun lagi Indonesia bisa menjadi negara yang memiliki semangat membaca terbaik sedunia.

Menyadari akan adanya secercah cahaya di balik kata-kata, maka hal ini mengimplikasikan bahwa kegemaran membaca mampu membawa perubahan yang luar biasa terhadap dunia. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda Indonesia diharapkan untuk selalu memupuk semangat nasionalisme. Salah satunya dengan melalui gerakan "Ayo Membaca". Gerakan yang mengajak seluruh masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua untuk selalu semangat dalam menambah wawasan melalui kegiatan membaca. Upaya ini dilakukan agar masyarakat semakin paham akan pentingnya membaca baik bagi sendiri maupun bagi generasi penerus bangsa. Karena sesungguhnya keberhasilan sebuah negara tidak dilihat dari seberapa banyaknya harta benda yang

dimiliki negara tersebut, melainkan seberapa banyak antusiasme masyarakatnya yang tidak lelah dalam menambah wawasan melalui bacaan demi meningkatkan potensi yang dimiliki negara tersebut. Maka jadilah negara tersebut negara yang kaya akan wawasan ilmu pengetahuan.



AKU DAN BUKU: Proses Menulis dan Membaca yang Koheren

Oleh Hayat (Malang)

Buku adalah harta yang tidak dapat tergantikan oleh apa pun bagi sebagian orang yang mencintai dunia literasi. Bagi seseorang yang mencintai dunia membaca. Bagi yang suka tulis menulis. Bagi kolektor buku dan bagi orang-orang yang menyukainya. Tetapi memang banyak yang abai dan menganggap miris terhadap keberadaan buku karena tidak hobi tidak menyukai membaca dan menulis, bukan dunianya dan berbagai alasan lainnya. Sayangnya ini juga banyak terjadi pada masyarakat ilmiah, masyarakat kampus, masyarakat akademisi, apalagi masyarakat "awam" yang memang tidak bersentuhan langsung dengan buku.

Ada pepatah mengatakan buku adalah jendela ilmu. Jika buku jendela ilmu maka rumahnya adalah keimanan dan ketakwaan. Orang-orang yang beriman dan bertakwa kemudian berilmu, maka ia adalah termasuk orang-orang yang paling mulia hidupnya, insya Allah diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya yang artinya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat (Q.S. Al Mujadilah: 11)

Buku akan memberikan pengetahuan tentang apa saja yang tidak dan belum diketahui. Melalui jendelanya setitik apa pun ciptaan-Nya akan tersingkap oleh tirai cahaya Ilahi seperti yang telah difirmankannya.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan

pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-Alaq, 1-5).

Membaca sudah dianjurkan di dalam Al-Quran bagi setiap manusia sebagai pintu dari segala pintu ilmu-Nya. Ilmu dari sebagian ilmu-Nya. Cahaya dari sebagian cahaya-Nya. Sesungguhnya manusia itu tidak mengetahui apa pun atas segala ciptaan-Nya. Dengan membacalah manusia mengerti tentang baik dan buruk, benar dan salah, bagus dan jelek, serta hal lain yang disingkap oleh tirai bacaannya.

Membacalah secara *istiqamah* walaupun satu hari satu halaman. Membaca secara rutin akan membentuk kebiasaan dan *keistiqamahan* dalam menyerap pengetahuan dari bahan bacaannya. Membaca itu memang dimaknai tidak hanya membaca buku. Bisa membaca alam, membaca pikiran, membaca keadaan dan kegiatan membaca lainnya. Tetapi membaca buku adalah sebuah keharusan bagi diri untuk memahami tentang apa yang sudah dirangkai oleh orang lain melalui karya buku.

Buku sebagai instrumen membaca cukuplah sebagai media pengetahuan untuk memahami suatu ilmu atau suatu pengetahuan. Membaca itu sama wajibnya dengan menulis (Khoiri, 2016). Menulis tidak akan jernih jika tidak diiringi oleh membaca. Membaca itu bagaikan media penampungan atas apa yang akan kita tulis. Setelah kita membaca akan pasti dapat menuliskannya secara mudah dan gamblang mengenai apa saja yang sudah kita baca. Hasil bacaan dapat kita olah kembali menjadi tulisan-tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain.

Membaca dan menulis sejatinya adalah dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Membaca tanpa menulis adalah sirna. Menulis tanpa membaca adalah hampa. Keduanya saling berkaitan dan mengikat. Saling bergesekan satu sama lain. Jika ingin bacaannya baik dan *istiqamah*, menulislah dalam setiap waktunya agar apa yang sudah dibaca tidak lari begitu saja tanpa makna yang diikat. Begitu juga sebaliknya, jika ingin tulisannya bagus salalulah membaca, dari bacaan itulah tulisan itu mengalirkan keindahan dan kenyamanan bagi pembacanya.

Ngainun Naim (2015:14) menyatakan bahwa membaca dan menulis adalah sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri. Penulis sejatinya mempunyai bacaan yang tidak dapat

diragukan dan jangan ditanya bahan bacaannya apa saja, bukunya berapa, akses bacaannya seperti apa. Begitu juga orang yang suka membaca. Minimal ia dapat merangkai kata menjadi kalimat baca yang dapat dituliskan melalui penanya, ia dapat mengikat makna. Walaupun keduanya tidak bisa juga dikultuskan bahwa orang yang suka baca pasti "bisa" menulis.

Kalau Hernowo (2016: 92) mengungkapkan bahwa setiap kalimat bacaan itu mengandung makna yang tersirat di dalamnya, maka ikatlah makna itu dengan menuliskannya, akan menajamkan pikiran dan pemahaman. Hernowo mengilustrasikan bahwa membaca itu sama halnya dengan ngemil. Membaca itu seperti kita makan camilan. Makanlah sedikit demi sedikit dengan cara menikmatinya, maka lama kelamaan camilan itu akan habis dengan sendirinya, bahkan kadang tanpa disadarinya. Tidak mungkin makan camilan dengan ngemil langsung satu toples. Tidak akan enak dan nyaman.

Pun demikian aktivitas menulis. Mengutip apa yang disampaikan oleh Khoiri (2016: 13) yang mengutip pendapat Bud Garner bahwa jika anda bicara, kata-kata anda bergema hanya melintas ruangan atau aula. Namun jika anda menulis, kata-kata anda bergema melintas masa demi masa.

Artinya bahwa kegiatan menulis itu adalah kegiatan merangkai makna yang berserakan di sekitar kita. Menulis itu merangkai masa depan. Menulis itu melukis keabadian. Menulis adalah mencipta masa yang akan datang. Menulis, hanya sedikit yang melakukannya. Padahal pesannya Pramodya bahwa dengan menulis maka aku ada. Sedangkan Khoiri mengatakan bahwa menulis atau mati.

Hal itu sama halnya dengan anjuran bagi pembaca untuk bisa merangkainya dengan menuliskannya. *Eman* dan sangat disayangkan jika ada orang yang suka membaca tidak mengikat makna dan substansi bacaannya dengan menuliskannya. *Eman* jika seorang guru dengan kegiatan setiap harinya mengajarkan dan mentransformasikan ilmu kepada muridnya tetapi tidak menuliskannya. Seorang ustad atau ulama dengan kegiatan dakwahnya memberikan pencerahan, *mauidhah*, nasihat-nasihat baiknya bagi umat, serta pemberian ilmunya melalui kegiatan dakwah jika tidak dituliskannya.

Begitu juga misalnya seorang dosen dengan aktivitas mengajar, meneliti, dan mengabdikan sebagai kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi jika tidak dituliskannya. Mengajar hampir setiap semester dengan rentang pertemuan cukup intensif dengan mahasiswa.

Kegiatan pembuktiannya yang hampir setiap tahun juga diwajibkan, bahkan pemerintah menyediakan dana hibah untuk dimanfaatkan jika kemudian hanya menjadi tumpukan hasil penelitian, alangkah eman-nya kemanfaatan hasil penelitian itu yang pada akhirnya hanya menjadi sampah. Demikian halnya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemerintah juga menyediakan bantuan dana untuk melakukan pengabdian, dan hasil dari pengabdian itu akan menjadi kemanfaatan yang berkelanjutan bagi masyarakat jika dituliskannya kembali menjadi sebuah buku misalnya, atau menjadi pedoman bagi masyarakat untuk produktif dan aktif terhadap program pengabdian yang sudah dilakukan. Hal itu juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya yang mempunyai kesamaan potensi untuk dikembangkan.

Inilah yang sedang aku lakukan saat ini. Belajar dan terus belajar. Belajar membaca secara *istiqamah* begitu juga menulisnya. Kegiatan menulis dan membacaku tidak terlalu lama. Masih barusan dan masih bau kencur. Baru tahun 2012 aku belajar itu semua. Walaupun sebenarnya kegiatan menulis dan membacaku diawali sejak di bangku *Madrasah* Tsanawiyah. Kemudian berhenti cukup lama karena harus belajar mengaji dan menghafal kitab. Pasca Tsanawiyah saya mondok di pondok salaf. Aktivasnya hanya mengaji, menghafal dan membaca kitab kuning. Tidak ada kegiatan sekolah umum dan aktivitas kainnya. Siang dan malam dihabiskan dengan kajian kitab-kitab kuning.

Setelah dirasa cukup, ada keinginan untuk melanjutkan ke sekolah tingkat atas. Pada waktu itu negara sedang bergejolak reformasi 1998. Kami di pondok hanya mendengar desas-desus gejolak negara hanya dari radio kecil yang suaranya sudah tidak nyaman di dengar. Gejolak politik ketika itu tidak berpengaruh apa-apa pada kehidupan pondok kami.

Namun, tidak dengan aku. Aku berusaha untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di luar sana. Mendengar aksi demonstrasi yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa, menjadikan hati ini bergejolak untuk keluar dari pondok. Lama hati ini gundah antara keluar dari pondok dan melanjutkan studi ke sekolah menengah atas atau tidak. Dengan sangat berani saya mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah dan memohon ijin untuk keluar dari pondok.

Di bangku menengah atas itulah, kegiatan menulis dan membaca dapat terasah kembali. Mencoba untuk mengoleksi buku-buku dan membacanya, kemudian menuliskannya walaupun hanya berbentuk surat. Pemikiran kritis aku bangun dalam redupnya ruangan kelas

yang memang kondisinya pada waktu itu sangat memprihatinkan. Membangun usaha untuk *istiqamah* membaca dan menulis tidak sebanding dengan apa yang aku miliki saat itu. Tapi bisa dilakukan. Hal itu terus berlanjut hingga ke bangku perguruan tinggi.

Masih tak ada karya apa pun di bangku kuliah. Hanya usaha dan percobaan terus dilakukan. Aku lebu banyak aktif di organisasi dari pada mengasah dunia literasi. Lebih banyak aktivitas di luar dengan membangun jaringan dari pada fokus menulis dan membaca. Aktivitas itu berlanjut hingga lulus sarjana.

Dunia literasiku tumbuh dan memacu semangat ketika masuk ke dalam dunia per dosenan. Di dunia inilah aku menemukan jati diri sesungguhnya. Dengan semangat belajar dan berusaha yang masih menggumpal dalam diri, aku memacunya sekuat tenaga untuk kiranya dapat menghasilkan sebuah karya. Karya yang memang menjadi kebahagiaan bagi diriku. Belajar kembali membaca yang efektif dan menulis yang baik serta menghasilkan karya yang berkualitas.

Alhamdulillah, tidak sia-sia pengorbanan dan perjuangan itu. Lahirnya karyaku di Jurnal Ilmiah menjadi “pecah telur” untuk terus melahirkan karya-karya yang lainnya. Semangat menulis di jurnal diawali oleh tanggung jawab yang diberikan kepada diriku untuk mengelola jurnal fakultas. Diawali dengan itu semangat menulis jurnal semakin membunyah hingga menerobos batas-batas yang ditentukan. Tahun 2013 adalah lahirnya pertama tulisanku di jurnal ilmiah, walaupun skalanya lokal, tetapi memberikan makna yang luas bagi luasnya kesempatanku untuk terus menuliskannya di jurnal-jurnal ilmiah di luar sana yang jumlahnya ribuan jurnal.

Mencoba masuk ke ruang kepenulisan yang lainnya. Masuklah ke ruang media cetak maupun online dengan menulis opini atau resensi buku. Tidak berhenti belajar memang. Belajar menulis yang baik dan membaca yang efektif terus dilakukan. Membuat opini tidak jauh berbeda dengan menulis di jurnal, hanya saja lebih simpel dan menyesuaikan dengan kondisinya. Begitu juga resensi adalah menilai buku dari berbagai aspek untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang di publikasikan melali media cetak, online maupun di jurnal-jurnal.

Tidak cukup sampai di situ. Aku mencoba menulis buku dengan pengalaman yang sedemikian sedikit dan semangat yang membunyah. Terus belajar dan belajar. Membaca buku-buku karyanya orang-orang hebat terus aku pelajari. Seperti Bukunya Yudi

Latif, Miftah Toha, Susilo Zauhar, Haidar Musyafa, Zuhairi Misrawi, Cak Nun, Cak Nur, Buya Syafii Maarif, M. Husnaini, Hernowo, Much. Khoiri, Ngainun Naim dan penulis-penulis lainnya. Tak lupa aku pun juga belajar dari buku-buku dari penulis-penulis yang melegenda, misalnya karya Imam Syafi'i, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, Bung Karno, Emil Durkhem, Plato, Max Weber dan beberapa penulis hebat lainnya yang menjadi sumber inspirasi.

Pembelajar itu ternyata berhasil merangsang diriku untuk segera menghasilkan sebuah buku. Dengan berbagai usaha, pengorbanan, jerih payah yang aku lakukan yang disertai oleh semangat dan motivasi dari berbagai sahabat, teman sejawat dan beberapa kawan, lahirlah sebuah buku yang berjudul Manajemen Pelayanan Publik. Buku ini merupakan buku referensi bagi mahasiswa, dosen ataupun praktisi.

Inilah jerih payah dan proses yang aku lakukan selama ini. Dunia literasi, menulis dan membaca menjadi bagian dari hidupku yang dapat aku wariskan kepada anak cucuku kelak serta sebagai kontribusi kepada masyarakat, bangsa dan negara melalui karya. Karya tidak akan pernah mati, hidup mengikuti kemanfaatan di dalamnya. Menulis untuk keberkahan dan kemanfaatan. Menulis adalah untuk keabadian. Itulah aku, di antara membaca dan menulis. Semoga terus bisa belajar, berusaha dan *istiqamah* dalam melahirkan karya-karya yang bermanfaat dan berdaya guna.



Toko Buku versus Warung Makan

Oleh Hiday Nur R. (Tuban)

Sebuah anekdot mengatakan, "Orang Jepang tidur sambil membaca, sedangkan orang Indonesia membaca sambil tidur". Menyedihkan dan memalukan untuk didengar. Namun prihatinnya, ungkapan tersebut bukan sekadar olok-olok atau pesimisme yang dilatarbelakangi krisis nasionalisme atau entah sebab apa. Beberapa data mendukung kebenaran ini. Menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural organization* (UNESCO), indeks minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2012 baru mencapai 0,001. Artinya, dari setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang membaca. Selain itu, *United Nations Development Program* (UNDP) menyebutkan angka melek membaca bagi orang dewasa di Indonesia hanya 65,5%.

Deretan angka-angka ini mengingatkan, betapa susahnyanya pengalaman saya berburu buku, di sebuah kabupaten kecil di pinggir Pantai Utara. Tahun 2005, bagi seorang yang baru saja tamat studi, 4 tahun bergelimpang buku di kota pelajar, tentu toko buku adalah yang pertama saya cari. Apa yang saya temukan? Jumlah toko buku di kampung halaman saya, Tuban, hanya serupa jari tengah bergandengan dengan telunjuk. Dua, itu pun bukan benar-benar toko buku. Hanya *Stationery Center* yang di salah satu sudutnya memajang buku bacaan dengan jumlah dan genre terbatas.

Tahun 2007, bangunan kecil yang lebih layak disebut toko buku mulai berdiri, di depan gedung perpustakaan baru. Setahun setelahnya, berdiri pula toko buku yang lebih besar di pusat lalu lintas kota. Sayang, usianya tidak bertahan lama. Belum genap setahun, pemilik toko harus gulung tikar agar tak bangkrut. Seiring ramainya laju perekonomian dan industrialisasi, 3 tahun kemudian berdiri toko buku Pustaka 2000 di jalan Veteran, diikuti Toga Mas beberapa bulan

kemudian. Toko buku Duta Ilmu menyusul kemudian, melengkapi daftar toko buku baru.

Keberadaan toko-toko ini cukup memuaskan dahaga para pecinta buku, walaupun kelengkapan isinya masih jauh dari standar kota besar. Setidaknya, si ketiga toko ini sempat mengalami masa jaya. Meski akhirnya Toga Mas yang populer harus tutup paksa pada akhir tahun 2013, berganti wajah sebagai resto makanan tradisional.

Mengenaskan memang, nasib toko buku di kota kelahiran saya. Namun bagaimana, inilah wajah intelektualitasnya, sejujur-jujurnya. Angka pecinta buku di kota wali ini tak mampu membuat toko-toko buku bertahan hidup. Tiga jumlah yang tersisa hingga kini adalah harapan terakhir para pecandunya, untuk memenuhi konsumsi otak. Sedikit membantu ketika, setiap tahun sekali beberapa *event organizer* mengadakan bazar buku di gedung Budaya Loka, yang pengunjungnya bisa dipastikan tak seramai konser-konser band. Saya selalu berdoa agar penyelenggaranya tak pernah kapok.

Ironisnya, minimnya jumlah toko buku ini jauh berbanding terbalik dengan melesatnya jumlah restoran, kafe, dan warung makan dengan nama-namanya yang penuh gaya. Ibarat kata, orang berfikir ribuan kali untuk menjadi pintar, tapi tidak butuh semenit untuk mengejar gengsi. Untuk urusan selain buku; makanan, fashion, teknologi, gaya hidup dan lain-lain, orang tak butuh waktu lama untuk mengurus isi dompetnya.

Tentang berapa persen warung makan mendominasi masyarakat dibanding toko buku, tidak perlu riset ilmiah dengan berbagai pendekatan. Dengan mata telanjang saja, bisa dilihat betapa kerapnya deretan rumah makan yang membentang di jalan-jalan padat lalu lintas. Bahkan di gang-gang buntu, selalu saja ada 1 atau 2 warung pemadam kelaparan. Belakangan, tipe warung yang ramai pengunjung justru adalah penyedia minuman dan makanan ringan; kopi, jus, es krim dan *junkfood*. Sementara pengunjungnya, dominan adalah anak-anak sekolah dan mahasiswa yang butuh berlama-lama untuk memanfaatkan wifi atau memboroskan waktu sisa sekolah untuk ngobrol sana-sini.

Inikah potret masa depan? Semoga bukan. Meski warung makan dan kafe nongkrong lebih difavoritkan remajawan-remajawati dibanding toko buku. Ada harapan, semoga unsur pendidik, orangtua dan organisasi-organisasi di masyarakat bisa semakin peka terhadap kondisi ini. Mau meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk

mengcounter budaya konsumtif, dengan aneka tawaran yang lebih manfaat. Contohnya? Sudah ada sebenarnya. Setidaknya 2 tahun belakangan ini, beberapa komunitas literasi seperti Forum Lingkar Pena dan Gerakan Tuban Menulis rutin melakukan kampanye baca di keramaian *Car Free Day* (CFD) Minggu pagi. Hasilnya, ratusan pengunjung CFD dengan berbagai rentang usia masih lebih asyik bercengkerama dengan *gadget* atau mengobrol dengan teman sambil menikmati jajanan. Bahkan, jika itu dilakukan di depan bilik baca yang bukunya disewakan gratis 100%. Rupanya, Tuhan hendak menguji seberapa *istiqamah* semangat yang dimiliki para pegiat literasi di Bumi Wali.

Saya pribadi berkeinginan mengawinkan cafe dan buku. Sebuah *youth-spot* untuk anak-anak muda, tempat *nongkrong* yang dikelilingi rak buku, bilik menulis, ada bilik konsultasi sekalian kalau perlu, yang bisa menampung segala macam curhat dari soal pergaulan, kesehatan, pendidikan, sampai beasiswa. Juga, info lowongan kerja dan penulisan, dari penulisan tugas, *kliping*, makalah, skripsi, karya fiksi dan non fiksi. Setiap pekannya, ada performing art dan diskusi sastra atau bedah film. Waaah...ini surga para pemuja buku. Tapi sejujurnya, saya masih sangsi. Seandainya tempat seperti ini benar-benar ada, mampukah menyedot perhatian *kawula* muda? Seberapa efektif untuk meningkatkan habit membaca? Sepertinya butuh survey mendalam, agar tidak berujung pailit seperti nasib toko buku sebelum-sebelumnya.

Agar tidak menjadi seperti keluhan tak penting di siang bolong, saya berupaya melakukan sedikit hal, sebenarnya. Hanya hal kecil, tidak cukup signifikan untuk menyelesaikan krisis membaca masyarakat Tuban yang totalnya 1,2 juta. Hanya kampanye baca di pojok acara CFD, dan berjualan buku *online*. Ya, toh sekalipun minoritas, tetap ada orang-orang yang butuh buku. Mereka menderita seperti saya dulu. Bukan semata-mata tentang peluang, tapi membantu yang membutuhkan. Meski, tentu saja ada beberapa keuntungan finansial yang saya dapatkan dari aktivitas ekonomi ini. Setidaknya, laba bisa dibelikan buku baru yang kemudian saya pajang di bilik baca gratis. Dengan cara itu saya mencoba sedikit peruntungan, agar orang tidak melulu tertarik pada warung makan, tapi juga buku.



Memaksakan Diri untuk Membaca? *Why Not?*

Oleh Ida Isnawati (Trenggalek)

Jujur, saya bukan termasuk pembaca tulen atau seorang kutu buku yang selalu membawa dan membaca buku di mana pun berada. Saya juga bukan pembaca yang bisa membaca dalam segala suasana. Saya tidak bisa membaca dengan berbaring atau tiduran. Saya tidak bisa membaca dalam kendaraan yang sedang melaju kencang. Saya pun juga tidak bisa membaca ketika lampu temaram. Ketika saya paksakan untuk membaca dalam suasana yang saya sebutkan di atas, kepala akan menjadi pusing, mata sakit, bahkan perut terasa mual.

Saya juga tidak betah terlalu lama membaca meskipun dalam posisi duduk sempurna dan dengan penerangan yang cukup. Biasanya, setelah membaca sebentar, saya akan berdiri, jalan-jalan sebentar, untuk kemudian melanjutkan membaca lagi. Durasi membaca akan lebih pendek ketika harus membaca di depan layar komputer atau laptop. Jelas sekali bahwa saya memang bukan pembaca sejati.

Namun demikian, dalam keadaan terpaksa, saya akan kuat membaca berjam-jam, bahkan sampai larut malam, untuk mencari materi yang saya butuhkan atau demi menyelesaikan tugas yang hampir deadline. Ya, dalam keadaan terpaksa. Kata-kata ini perlu saya ulangi untuk menekankan adanya keterpaksaan untuk membuat saya mau membaca. Mungkin banyak orang kurang setuju dengan pendapat pribadi saya ini karena memang idealnya membaca harus dengan suka cita. Akan tetapi, dengan beragamnya karakter dan keadaan seseorang, kegiatan membaca pun tidak bisa sepenuhnya diseragamkan. Dan saya bisa merasakan sendiri bahwa keterpaksaan dalam membaca yang saya alami selama ini telah berhasil membuat saya lumayan senang membaca.

Bagi beberapa orang, membaca bukanlah hobi bawaan yang membawa kesenangan. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang membosankan. Ada banyak penyebab kenapa seseorang tidak suka membaca. Salah satunya adalah karena lingkungan tidak mendukungnya untuk suka membaca. Ketika orang di sekitar lebih suka berkumpul untuk berbincang santai, bercerita secara lisan bahkan berdebat dibandingkan membaca, mau tidak mau seseorang akan mengikuti kebiasaan di sekitarnya tersebut, apalagi ketika kebiasaan itu tertanam semenjak kecil. Selain itu, karakter seseorang yang suka jalan pintas sedikit banyak juga menyebabkan dia tidak suka membaca karena membaca memang membutuhkan proses yang panjang dan kesabaran.

Ketika beberapa penyebab di atas ataupun sebab-sebab lain telah membuat seseorang kurang menyukai membaca, maka akan sulit sekali untuk mengubahnya. Nah, salah satu cara untuk mengubahnya adalah dengan sedikit paksaan. Setidaknya, cara ini bisa diterapkan oleh orang yang kurang rajin membaca seperti saya. Ada sedikitnya dua dasar yang saya yakini sehingga saya bertekad memaksakan diri untuk mau membaca. Keyakinan itu berdasarkan analogi perintah agama dan perspektif psikologi.

Tidak bisa dibantah lagi bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat banyak manfaatnya dan karenanya harus dibiasakan. Sebagaimana kegiatan positif lainnya, membiasakan membaca tentu saja banyak tantangan dan godaannya. Untuk menghadapinya, sedikit paksaan akan sangat diperlukan. Kalau boleh, saya akan menganalogikannya dengan perintah agama Islam bagi orang tua dalam membiasakan anaknya untuk melakukan sholat. Ketika anak menginjak usia baligh dan anak masih enggan melakukan sholat setelah sering diperingatkan, orang tua diperbolehkan untuk memukul anak tersebut dengan lidi untuk memaksanya sholat. Paksaan ini bukan dimaksudkan untuk menyiksa anak, melainkan untuk mendisiplinkannya dan memberitahu bahwa setiap pelanggaran ada konsekuensi nyata yang harus ditanggungnya.

Tentu saja ketika membicarakan kebiasaan membaca, kita tidak bisa berlaku sekeras ketika kita mendisiplinkan diri dan keluarga kita untuk beribadah. Namun satu hal yang bisa diambil pelajaran di sini adalah bahwa paksaan merupakan satu alternatif untuk memulai suatu kebiasaan yang positif ketika kita sulit melakukannya dengan sukarela. Mungkin pada awalnya akan terasa berat. Namun, jika kita terus memaksakan diri untuk melakukannya secara konsisten,

walaupun pada awalnya penuh keterpaksaan, lambat laun hal itu akan menjadi kebiasaan yang tidak akan memberatkan kita sama sekali. Bahkan, mungkin tanpa kita sadari, kita akan semakin menikmati aktifitas membaca kita.

Selanjutnya dari perspektif psikologi, dikatakan bahwa seorang individu selalu mempunyai dorongan setiap kali melakukan sesuatu. Dorongan itu bisa berasal dari diri sendiri atau yang biasa dikenal dengan motivasi intrinsik, atau bisa juga berasal dari luar diri kita atau yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Terkait dengan membaca, ketika kita tidak memiliki dorongan dari dalam diri kita untuk membaca, kita butuh dorongan dari luar supaya kita mau melakukan kegiatan tersebut. Dan paksaan merupakan wujud dari motivasi ekstrinsik supaya kita mau membaca meskipun sebenarnya kita tidak suka membaca. Kita akan terpaksa terbiasa membaca walaupun pada awalnya kita tidak hobi membaca.

Dari pengalaman pribadi saya, ada beberapa cara yang bisa saya lakukan untuk memaksa diri saya untuk membaca. Salah satu cara yang menurut saya efektif adalah memberi tujuan dalam membaca. Bagi orang semacam saya yang kurang punya keinginan membaca, tujuan yang jelas tentunya membimbing saya untuk mau membaca. Karena saya seorang pengajar, biasanya saya harus mencari bahan ajar untuk didiskusikan di kelas. Inilah yang saya jadikan tujuan membaca. Saya akan mencari dan membaca bacaan sesuai topik yang saya butuhkan. Saya tidak akan membaca setiap halaman buku. Hanya bagian-bagian yang sesuai tujuan membaca saya saja yang akan saya baca. Ketika tujuan membaca sudah tercapai, kegiatan membaca pun sudah bisa dihentikan, untuk kemudian diganti dengan tujuan yang baru. Sebaliknya, membaca harus terus dilakukan kalau tujuannya belum tercapai.

Saya kira membaca dengan tujuan yang jelas juga bisa diterapkan oleh orang lain walaupun profesinya tidak selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Seorang ibu rumah tangga, misalnya, bisa juga memaksa diri untuk membaca dengan tujuan mencari resep masakan, tips-tips mendidik anak, atau hal lainnya. Sedangkan bagi orang yang aktifitasnya berkaitan dengan kegiatan membaca, tentunya membaca dengan tujuan yang jelas akan sangat mudah dilakukan. Misalnya bagi seorang mahasiswa atau pelajar, mendapatkan tujuan membaca bukanlah masalah yang sulit karena setiap harinya mereka berkuat dengan tugas mata kuliah atau materi pelajaran yang bisa dijadikan tujuan membaca.

Cara lain untuk memaksa diri untuk membaca yang tidak kalah manjurinya adalah dengan memberi deadline bagi diri saya. Biasanya, saya akan memberikan tugas membaca bagi diri saya sendiri dengan batas waktu yang jelas. Sebagai contoh, karena saya harus memulai kegiatan belajar mengajar pada minggu depan, maka saya harus membaca semua materi ajar sebelum minggu depan. Menurut saya, mendisiplinkan diri dengan memberi deadline seperti ini akan menjadi semacam alarm bagi otak kita untuk selalu ingat pada komitmen membaca kita dan memprioritaskan kegiatan membaca dibanding kegiatan lainnya.

Akhirnya, menciptakan situasi yang mengharuskan saya berhadapan dengan kegiatan intelektual dan pengembangan diri merupakan cara yang paling ampuh bagi saya untuk memaksa diri saya untuk membaca. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan melanjutkan pendidikan. Dengan cara ini, saya dipaksa untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dengan deadline yang sangat ketat. Ketika saya tidak melakukannya, konsekuensi tidak lulus akan sangat nyata di depan mata dan akhirnya mau tidak mau saya pun harus mau membaca. Mungkin dengan cara pertama dan kedua yang telah saya sampaikan tadi, kadang-kadang saya masih memberi toleransi bagi saya sendiri untuk menunda membaca. Namun, dengan cara yang ketiga ini, tuntutananya lebih besar. Ada kekuatan besar di luar diri saya yang memaksa saya melakukannya. Disamping itu, dengan cara yang ketiga ini pula, secara otomatis saya sudah menjalankan cara pertama dan cara kedua.

Tentunya, melanjutkan pendidikan bukanlah satu-satunya cara menceburkan diri dalam kegiatan intelektual. Ada beberapa alternatif lain yang bisa kita ciptakan seperti halnya membuat komunitas menulis dan membaca, mengikuti pelatihan-pelatihan, atau juga mengikuti kursus-kursus ketrampilan. Semua usaha itu bisa kita lakukan ketika kita tidak mempunyai keharusan untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga formal. Pada intinya, kita butuh dorongan dari luar diri kita yang bisa memaksa kita membaca.

Maka, sangat beruntunglah para siswa, mahasiswa dan orang-orang yang masih berkesempatan mengenyam pendidikan formal karena masih punya banyak peluang untuk memaksa diri untuk membaca. Tugas guru atau dosen yang mengharuskan membaca seharusnya dinikmati sebagai proses pemaksaan diri untuk membaca. Sebaliknya, ketika kita berada pada posisi guru, dosen, atau orang yang mempunyai power untuk memaksa orang lain

membaca, tidak ada salahnya untuk memaksa orang lain membaca sebanyak-banyaknya.

Dan dengan keyakinan penuh, saya katakan bahwa kegiatan membaca yang awalnya penuh keterpaksaan ini lambat laun akan berubah menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipaksakan. Bahkan, ketika dilakukan dengan rutin disertai keyakinan akan besarnya manfaat membaca, kebiasaan tersebut akan menjadi kesenangan yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi, kenapa tidak mulai memaksa diri untuk membaca sekarang juga???



Catatan di Balik Sebuah Buku

Oleh Ika Kurniawati (Klaten)

Transformasi diri. Kata yang tepat untuk menggambarkan diri saya kala itu. Pertengahan Agustus 2009, sebuah buku yang tersusun rapi di antara deretan buku-buku pengembangan diri, telah berhasil menarik perhatian saya. Buku dengan cover berwarna dasar hijau muda keputih-putihan, dengan *lay out* seorang laki-laki yang merentangkan kedua tangannya, kepala menengadahkan ke atas, dan warna merah berbentuk hati tepat berada di dadanya. *Quantum Ikhlas*, tertulis di *cover* buku yang hampir berbentuk persegi, ditulis dengan huruf kapital berwarna merah, diikuti tulisan di bawahnya Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. Iya, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, telah menarikku untuk menyerap kandungan isi yang ada di dalamnya.

Ketertarikan saya berawal dari keinginan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Mengingat begitu banyak dosa-dosa dan kesalahan yang saya lakukan, terutama kepada kedua orang tua. Betapa tidak, orang tua mana yang tidak sedih ketika anaknya tidak menuruti kata-kata Beliau, hanya demi memenangkan hati orang lain? Orang tua saya lebih tahu bahwa dia tidak baik untuk saya. Tetapi seperti angin lalu saya menganggap nasihat orang tua begitu saja. Singkat cerita, *Alhamdulillah* doa-doa orang tua terjawab. Begitu saya memilih untuk lepas dari jeratan hati orang lain, begitu mudahnya, semua berakhir dengan indah. Itu terjadi sekitar bulan Mei 2009.

Mulailah saya lebih suka membaca buku-buku pengembangan diri dan beberapa buku religi. Aktivitas mengunjungi toko buku dan mengoleksi beberapa buku, menjadi hal yang menyenangkan bagi saya. Rasanya nyaman, adem di hati saat membaca buku-buku yang menyajikan pengalaman orang lain lengkap dengan kearifan,

kebijaksanaan dalam bertindak, kecerdasan ilmu, dan mengupayakan untuk hidup lebih baik.

Mengapa saya lebih suka membaca buku daripada meminta pendapat atau nasihat dari orang lain? Karena dengan membaca buku, serasa tidak digurui, dan lebih menikmati setiap kata-kata yang dirasa membuat kepala manggut-manggut, hingga sampai ke hati, yang akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kenikmatan membaca buku saya dapat, selanjutnya niat utama untuk memperbaiki diri bisa terpenuhi. Memang waktu itu saya cenderung lebih suka membaca buku-buku yang berhubungan dengan hati. Begitu lama saya mengorbankan hati saya untuk berbenturan dengan pikiran-pikiran dan sifat-sifat yang tidak rasional.

Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu mulai menemani hari-hari saya selama tidak kurang dari satu minggu. Buku setebal 236 halaman dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2007, baru saya dapatkan dua tahun kemudian. Inti dari konsep *Quantum Ikhlas* membuat saya belajar arti ikhlas, sampai berpengaruh pada doa-doa saya. Di antaranya doa tentang jodoh. Menurut saya, umur sudah cukup untuk mengarungi bahtera rumah tangga, namun tidak ada yang tahu kapan kita akan bertemu dengan jodoh kita. Lagi-lagi mengingat dosa-dosa yang saya lakukan, di dalam doa pun saya rasakan ikhlas ikut andil di sana. "Ya Allah, Penggenggam langit dan bumi, dan alam semesta ini. Hamba mohon ampun kepadaMu atas dosa-dosaku selama ini. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, hamba ikhlas jika Engkau tidak mempertemukan hamba dengan jodoh hamba di dunia ini, dan hamba ikhlas jika Engkau pertemukan jodoh hamba di akhirat. Namun, jika Engkau pertemukan hamba dengan jodoh hamba, perkenankanlah hamba mendapatkan jodoh yang terbaik dunia, akhirat. Aamiin". Begitulah doa yang selalu saya panjatkan.

Dengan berjalannya waktu, kepasrahan akan jodoh, saya serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Hubungan saya dengan keluarga, terutama kepada orang tua, semakin harmonis. Hidup menjadi lebih tenang dan bahagia, tentu saja semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa. Tanpa disangka-sangka, Oktober 2009 saya dipertemukan dengan teman lama waktu SMA. Sudah delapan tahun kita tidak saling memberi kabar. Tidak tahu cerita hidup masing-masing setelah lulus SMA tahun 2001. Hingga di sebuah media sosial, Facebook, saya dipertemukan dengan teman lama saya saat saling memberi komentar di salah satu status teman sekelas kita. Awalnya saya lupa kalau dia adalah teman sekelas saya di kelas XII, XII IPB lebih tepatnya.

Sepertinya Allah menjawab doa-doa saya, namun saya masih takut untuk menilai apakah benar ini jodoh saya. Saya lebih berhati-hati untuk menyimpulkannya. Orang tualah yang menjadi tempat berbagi cerita mengenai pertemuan kami. Karena dengan menceritakan semua perasaan saya, akan lebih mengetahui apakah orang tua saya ridha atau tidak jika saya mengenal dia lebih dekat. *Alhamdulillah* orang tua mengizinkan saya untuk bertemu dengan laki-laki ini. Kurang lebih satu tahun, saya mengenal dirinya lagi, sampai akhirnya kita terikat dalam pernikahan yang sakral. Subhanallah, begitu lancar dan indah rencana Allah untuk saya. Saya diberikan Allah seorang suami yang lebih dari yang saya harapkan. Ini lebih dari cukup, dan janji Allah itu benar. Jika kita yakin akan Kuasa Allah, Allah akan dengan mudah mengabulkan doa-doa kita. Dan yang tidak kalah pentingnya, Ridho Allah tergantung pada keridhoan orang tua.

Saya merasa diberkahi Allah SWT setelah membaca buku *Quantum Ikhlas*, meskipun sebelumnya saya juga membaca beberapa buku tentang pengembangan diri, namun buku yang satu ini banyak berpengaruh bagi masa depan saya. Empat bulan kemudian saya mendapatkan buku dengan pengarang yang sama dan lanjutan dari *Quantum Ikhlas*, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Di dalam buku tersebut, yang membuat berbeda dengan *Quantum Ikhlas* adalah, disuguhkan lima belas kisah tentang Keajaiban Spiritual di Zona Ikhlas. Seolah-olah ingin rasanya saat ini ikut berbagi kisah di beberapa halaman, bercerita tentang keajaiban ikhlas yang membawa saya bertemu dengan jodoh saya, suami, bapak dari anak-anak saya. Kenikmatan dan buah dari ikhlas tidak berhenti sampai ke pernikahan saja. Kehidupan setelah pernikahan pun merupakan anugerah yang saya rasakan selama ini. Rasa syukur yang setiap kali keluar dari mulut ini tak akan pernah sebanding dengan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada saya dan keluarga.

Terlepas dari kuatnya pengaruh buku bagi kehidupan masa depan saya, tak bisa dipungkiri bahwa membaca buku bisa menjadi candu bagi kebanyakan orang. Maka muncullah istilah kutu buku. Tetapi kalau saya belum bisa dikategorikan sebagai kutu buku. Karena selama ini membaca buku belumlah menjadi rutinitas bagi saya. Tidak ada target harus membaca satu buku satu minggu, ataupun satu buku satu bulan. Saya cenderung lebih suka membaca artikel di internet, karena selain praktis, waktu yang saya butuhkan tidak terlalu banyak. Mengingat tidak banyak juga waktu luang untuk me time,

lebih banyak waktu digunakan untuk mengurus suami dan dua anak balita.

Meskipun demikian, membaca buku merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi saya. Banyak manfaat yang didapatkan. Selain menambah ilmu, membaca juga bisa menghilangkan kegundahan atau kesedihan. Dengan membaca, fokus kita akan berpindah pada bacaan. Kita bisa terlena dengan bacaan yang kita sukai sehingga mampu mengalihkan kegundahan menjadi keasyikan, tenggelam dalam bacaan. Setelah membaca perasaan akan menjadi puas karena kita telah melakukan satu hal positif.

Akhir-akhir ini aktivitas membaca buku lebih intens. Begitu besar dampaknya bagi saya untuk meng-upgrade kosa kata dan keluwesan dalam bertutur kata. Diri merasa kurang mampu dalam memainkan kata-kata dalam bentuk tulisan. *Alhamdulillah*, saya diberi kesempatan oleh Allah melalui Ibu mertua saya untuk bergabung dalam sebuah komunitas menulis. Komunitas orang-orang hebat yang telah melahirkan banyak buku bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Tak heran, jika harus banyak membaca dan belajar menulis agar terampil dalam berbahasa, membutuhkan pemahaman lebih mengenai masalah literasi.

Sekelumit catatan tentang transformasi diri. Setiap orang mempunyai jalan cerita untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik. Saya menyebutnya petunjuk dari Allah SWT. Allah memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya melalui berbagai cara, bahkan dengan cara yang tak disangka-sangka. Petunjuk Allah tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dicari dan diusahakan. Keinginan kuat untuk menjadi lebih baik, dan keyakinan akan pertolongan Allah membawa kepasrahan hati ke zona ikhlas. Ikhlas bukanlah hal yang mudah dilakukan. Ikhlas adalah pasrah sepenuh hati, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT, yakin dan percaya bahwa Allah satu-satunya Yang Maha Pemberi Pertolongan. Ya Allah, jangan Kau palingkan hamba setelah Kau beri petunjuk. Aamiin.

Klaten, 20 Maret 2017



Aku, Buku dan Membaca

Oleh Isna Nurin Naharin (Blitar)

Masih ingatkah sobat tentang slogan “Buku Jendela Dunia” atau slogan “Buku adalah Gudang Ilmu”? Dari kecil kita sudah sering mendapatkan motivasi dengan kata-kata semacam itu agar kita yang pada waktu itu masih pelajar tergugah semangat untuk membaca. Dan juga kata-kata motivasi serta dorongan lainnya dari bapak dan ibu guru yang berusaha mengkondisikan budaya baca. Walaupun pada akhirnya belum juga tercipta dengan baik budaya baca dalam kehidupan bangsa ini.

Fenomena yang ada memang sungguh memprihatinkan. Kalangan pelajar dan mahasiswa yang setiap harinya berkulat dengan buku, tetapi dalam realitanya masih harus dihadapkan pada rendahnya minat baca di kalangan mereka. Mereka masih kurang tertarik untuk membaca buku yang didengungkan sebagai sumber ilmu. Mirisnya, belum terjadi budaya baca yang maksimal, sudah datang budaya internet dan sosial media yang mewabah. Seperti jamur di musim penghujan, merebak dengan cepat, dan tumbuh secara luas. Sehingga banyak generasi yang semula jauh dari buku semakin jauh saja, karena mereka sibuk dengan *smartphone* dan *gadget* yang membuat ketagihan untuk selalu dibuka dan dibuka lagi.

Maraknya jaringan internet yang muncul dengan menawarkan situs-situs sosial media yang dikemas dengan menarik memang membuat generasi kita enggan untuk beralih ke aktivitas lainnya. Dan hal ini tidak hanya menyerang generasi muda saja, tetapi juga generasi paruh baya, bahkan orang-orang yang sudah dikatakan tidak muda lagi.

Terlepas dari semua itu, agama Islam sudah menyerukan kepada umatnya untuk membudayakan membaca. Mungkin sobat masih ingat pada surat Al-Alaq ayat 1, yang mempunyai arti bacalah.

Tentunya sobat juga ingat surat ini adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad. Wow amazing kan. Sebelum manusia menyadari pentingnya akan membaca, Allah telah berabad abad lalu lewat wahyu-Nya sudah menyerukan kepada manusia untuk membaca. Begitu pentingnya, sampai ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi adalah perintah untuk membaca. "Bacalah, atas nama Tuhanmu yang menciptakanmu".

Membaca tentunya tidak lepas kaitannya dengan buku, walaupun sekarang pengetahuan memang tidak terbatas diperoleh dari buku saja. Dengan membuka *smartphone* dan *gadget* yang terhubung dengan internet kita bisa mencari apa saja informasi yang kita inginkan. Tetapi mengapa saya mengemukakan buku sebagai sumbernya, tentu tidak akan menafikan bahwa buku adalah sumber ilmu. Menurut penelitian yang telah dilakukan, membaca buku banyak memiliki kelebihan-kelebihan dibanding membaca informasi lewat *smartphone* atau *gadget*. Beberapa keuntungan itu di antaranya adalah:

1. Daya Ingat dan Konsentrasi Meningkat Jika Rajin Membaca Buku

Beberapa penelitian sederhana sudah membuktikan kalau membaca buku membuat konsentrasi dan daya ingatmu semakin meningkat. Bahkan sebuah percobaan yang dilakukan di Norwegia juga menunjukkan hasil mengejutkan. Bahwa orang yang diajak membaca novel dari buku saku mampu mengingat alur cerita secara lebih baik dan lengkap daripada orang yang membaca novel dari *gadget*.

2. Matamu akan lebih sehat karena Fokus pada Satu Sumber Penerangan

Dalam hal sumber penerangan, membaca buku jelas jauh berbeda dengan membaca dari *gadget*. Sewaktu membaca buku, sumber peneranganmu hanya berasal dari lampu ruangan atau mungkin sedikit tambahan lampu belajar. Sedangkan jika membaca dari *gadget*, matamu juga harus menyesuaikan daya akomodasi lensa dengan sumber cahaya dari layar *gadget*. Hal ini yang menyebabkan membaca dari *gadget* membuatmu mudah lelah dan rentan mengalami kerusakan mata dibandingkan dengan membaca buku

3. Membaca buku adalah obat alami bagi yang mengalami gangguan tidur

Faktanya, membaca buku memang membuat kamu lebih

mudah mengantuk. So, kamu yang mengalami insomnia mesti menjadikan kebiasaan membaca buku sebagai rutinitas sebelum tidur. Setelah membersihkan wajah dan tubuh, jauhkan *gadget* dari ranjang empukmu. Kemudian mulailah membaca buku yang kamu sukai. Dalam kurun waktu tidak sampai 30 menit, biasanya kamu akan merasa lebih rileks dan akhirnya mengantuk.

4. Gangguan Ketika Baca Buku Lebih Sedikit daripada Gangguan di *Gadget*

Alasan yang satu ini pasti terpampang nyata dan kamu rasakan benar perbedaannya. Membaca buku membuat konsentrasimu tertuju pada hal yang sedang kamu baca. Sementara membaca dari *gadget* benar-benar dapat terusik oleh banyak gangguan. Masih ingat bagaimana *pop up* iklan, *chat* dari teman, atau notifikasi media sosial mengganggu aktivitas membacamu di *gadget*?

5. Mari Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas Sembari Membaca Buku Favoritmu!

Membaca dari *gadget* memang menyenangkan. Banyak ilustrasi menarik berformat audio, visual, maupun audio visual. Ilustrasi tersebut tidak banyak kita dapatkan melalui buku. Kalau pun ada, mungkin hanya berupa ilustrasi visual seadanya. Jangan berkecil hati karena minimnya ilustrasi pendukung di buku. Justru hal tersebut membuat imajinasi dan kreativitasmu lebih berkembang. Secara tak langsung, kamu akan lebih kreatif dalam menginterpretasikan isi buku di benakmu.

6. Kamu Bisa Membaca Buku Kapan Pun Kamu Mau, Tanpa Tergantung Oleh Teknologi

Kalau mau membaca dari *gadget*, kamu butuh ruangan yang terang, koneksi internet untuk mengunduh bahan bacaan, serta baterai *gadget* yang mencukupi. Tetapi kalau membaca buku, yang kamu butuhkan hanyalah penerangan yang memadai serta buku kesukaanmu. Sewaktu internet sedang bermasalah, kamu bisa terus melanjutkan kegemaranmu membaca buku. Tentu saja tanpa marah-marah dan mengumpat karena koneksi internet yang tidak bisa diandalkan.

Itulah beberapa keunggulan membaca buku dibanding membaca *gadget*, yang jika kita cermati, akan dapat menambah wawasan kita dan lebih membuat kita bijaksana dalam memilih jalan yang tepat bagaimana kita dapat memperoleh informasi.

Mungkin jika kita memilih untuk memperoleh informasi

yang cepat tentulah dengan menggunakan koneksi internet dan *smartphone* atau *gadget*, sesuai dengan kebutuhan sobat. Tapi jika untuk membaca dalam durasi yang cukup lama misalkan membaca sebuah karya sastra, novel atau lainnya, alangkah lebih bijaknya jika kita memilih buku sebagai sahabat kita.

Jika kita menjadikan buku sebagai sahabat, takkan pernah ada ruginya. Kita akan terus mendapatkan ilmu dan bertambah pengetahuan. Buku sebagai sahabat dia akan banyak memberi tanpa meminta balasan atau pamrih. Apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai, sebanding jika kita menjadikan buku sahabat kita dan kita rajin membacanya maka kita akan menuai pengetahuan dan ilmu yang takkan ada habisnya. Lalu apa lagi yang kita tunggu. Jadikan buku sebagai sahabatmu. Tentunya, dengan membacanya. Minimal dengan membeli sebuah buku kita tentu memiliki keinginan untuk membacanya. Atau mungkin ada dari sobat yang suka membeli buku tetapi selalu lupa membacanya? Atau mungkin belum punya keinginan yang kuat untuk membacanya dalam tanda kutip suka mengkoleksi buku. Tidak mengapa, karena itu tanda awal kedekatan kita dengan buku. Ataupun misalkan kita meminjam di perpustakaan untuk mengerjakan tugas, bagi sobat yang masih menuntut ilmu, tentunya kita harus membacanya untuk referensi tugas kita, meski terpaksa karena tugas paling tidak itulah awal kedekatan kita juga dengan buku.

Suatu saat kita harus meluangkan waktu kita untuk membaca buku-buku yang kita beli tapi belum kunjung kita buka dan baca. Atau mungkin ketika ke perpustakaan di saat longgar, kita memilih buku yang kita sukai dan untuk kita baca. Mungkin pada awalnya akan terasa sulit tapi yang harus kita mulai memaksa diri untuk membaca semampunya, misalkan satu lembar sehari. Berawal dari dipaksa lama-lama akan menjadi biasa, dan setelah biasa akan menjadi suatu kebiasaan.

Dari suatu kebiasaan maka akan menjadi suatu hobi. Dan jika sudah menjadi hobi maka minat baca di kalangan pelajar akan meningkat. Ini tidak bisa secara instan terjadi tetapi memerlukan sebuah proses. Proses yang terjadi ini tidak lepas dari pendidikan. Membiasakan membaca sejak usia dini atau sekolah dasar harus ditingkatkan dan tentu saja berjenjang sampai ke tingkat sekolah selanjutnya. Dengan cara pemberian penghargaan atau reward kepada anak yang suka membaca dan menggiatkan usaha meningkatkan budaya baca.

Membudayakan minat baca tentu saja harus dimulai dengan

pembiasaan. Misalnya di tingkat sekolah dasar anak diwajibkan meminjam buku setiap minggunya untuk kemudian diberi tugas untuk menceritakan isi buku tersebut di kelas atau menuliskan ceritanya. Untuk tingkat sekolah selanjutnya tentu saja disesuaikan dengan materi pelajaran. Yang penting bisa dikondisikan untuk menggiatkan budaya baca pada siswa. Sehingga diharapkan budaya membaca akan meningkat ketika digiatkan mulai dari pendidikan yang paling bawah dan tentu saja harus berkelanjutan ke jenjang pendidikan selanjutnya.



CULTURE OF READING

Oleh Lailatul Chodriyah (Tulungagung)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multilingual (memiliki banyak bahasa). Sebelum mengenal bahasa Indonesia, mereka lebih mengenal bahasa daerah. Namun tidak semua bahasa daerah memiliki huruf untuk menuliskannya. Akibatnya, tradisi membaca dan menulis hanya berkembang pada lingkungan terbatas, misalnya di lingkungan pemakaian tulisan Jawa. Di lingkungan penutur bahasa Melayu sebelum memakai huruf latin, mereka terlebih dahulu mengembangkan tradisi membaca dan menulis melalui huruf Arab.

Sejarah menunjukkan bahwa tradisi membaca dan menulis di Indonesia bermula pada lingkungan terbatas, misalnya di lingkungan kerajaan atau pusat keagamaan. Minat membaca dalam bentuk bahasa Indonesia merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa ke-2 bagi masyarakat Indonesia setelah bahasa adat mereka.

Membaca merupakan kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Secara tidak kita sadari, setiap hari sebagian besar orang melakukan aktivitas membaca walaupun hanya sekedar membaca SMS, WA, status di FB, Twitter, Koran Online, dll.

Namun demikian, kesadaran dalam membaca literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil prosentase dari UNESCO bahwa dari 61 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-61. Nilai literasi membaca masih sangat rendah dibanding dengan negara lain. Apa sih penyebabnya? Nah, penyebabnya adalah kurangnya minat baca dari diri individu dan kesadaran akan pentingnya membaca. Membaca merupakan budaya yang harus dilestarikan. Budaya atau yang sering disebut dengan kebudayaan merupakan,

“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dengan demikian budaya membaca mempunyai peran penting dalam sektor apapun demi kemajuan bangsa ini. Selain itu juga akan mengetahui seberapa jauh kita mendalami suatu keilmuan dan bagaimana harus mengimplementasikannya.

Kridalaksana mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan 2 hal, yaitu pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan teks yang berimplikasi adanya penulis. Syafi'i (1994: 6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah:

1. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Budaya membaca merupakan hal yang harus dilakukan sejak dini, karena dengan membaca akan membuka dan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang diperoleh. Harapannya dengan adanya budaya membaca dapat membawa bangsa ini untuk lebih

maju, makmur di dalam berbagai sektor. Selain membaca juga mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, karena masyarakat Indonesia tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, agar bangsa Indonesia dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu menumbuhkan minat baca sejak dini sebagai salah satu upaya penanaman rasa senang membaca pada diri individu.

Selain itu, berawal dari membaca maka bertambahlah ilmuwan-ilmuwan yang ahli di dalam bidangnya sehingga negara ini juga kaya akan peneliti yang handal yang menghasilkan karya yang berkualitas dan dapat bersaing di kancah internasional.

Membaca merupakan alat semua orang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan. Membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan dan keinginan. Beberapa telah mengembangkan kebiasaan membaca di manapun mereka berada. Bahkan ketika bus sedang melaju sebagian orang juga memanfaatkan untuk membaca. Namun, banyak orang yang tidak mau membaca, meskipun waktu terluangnya sangat banyak. Mereka malah lebih banyak berbicara dari pada membicarakan orang lain.

Keinginan dan perilaku seseorang bukan hanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu kebiasaan. Waktu juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu kebiasaan, yang tumbuh hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun. Perilaku sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan hanya dapat terwujud melalui pembinaan yang lama.

Pertanyaan kita sekarang adalah apakah pembinaan minat baca itu? Menurut Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, tanggal 13 September 1974, pasal 4 bahwa yang dimaksud dengan pembinaan secara menyeluruh mencakup "perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan" yang berhubungan dengan suatu sistem tertentu. Dengan demikian pembinaan minat baca mencakup perencanaan, pengaturan, pengendalian, penilaian kegiatan penumbuhan dan pengembangan minat baca. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwodarminto, yang dimaksud dengan minat adalah "perhatian, kesukaan, (kecenderungan hati) kepada sesuatu". Untuk mengubah kebiasaan membaca, dari tidak suka menjadi berminat membaca, merupakan

upaya untuk pembinaan membaca. Hal ini dapat dilakukan secara terencana dan terprogram sehingga perpustakaan dan pustakawan dapat memainkan peranannya yang lebih besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa demi ikut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat faedah membaca, maka minat baca perlu ditumbuhkan sejak anak-anak masih kecil. Penumbuhan dan pengembangan minat baca dapat dilakukan secara sistematis lewat pembinaan minat baca, meliputi:

- a. Merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (terutama lewat perpustakaan).
- b. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca di mana pun berada serta dalam pelaksanaan program ini dapat disebut juga dengan pengorganisasian.
- c. Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca.



Aku dan Dia

Oleh Luk Luk Nur Mufidah (Malang)

Saat itu, aku berusia 22 tahun dan sedang duduk di bangku kuliah pascasarjana. Saat hampir mayoritas teman-temanku berlomba-lomba ke perpustakaan untuk meminjam buku, aku masih tetap menikmati pergi ke kantin kampus untuk nyemil dan rumpi dengan teman-teman. Saat teman-teman sekelasku memesan buku-buku dari para dosen untuk di *fotocopy* aku pun ikut memesan *fotocopy* tersebut hanya karena gengsi, meski setelah sampai ke rumah kos aku hanya meletakkannya dengan rapi di rak buku.

Jika anda pernah mempelajari tentang gaya belajar maka aku bisa mengatakan bahwa aku adalah orang auditori. Aku lebih banyak menyerap informasi dengan mendengar, dan telinga adalah modal utamaku. Aku pun berinteraksi dan berkomunikasi dengan modal auditori yakni suka mendiskusikan sesuatu panjang lebar, suka berdebat dan beradu argumen tentang sesuatu.

Pada saat itu aku pun lebih menikmati pergi ke seminar atau ke tempat diskusi dan berdebat dengan teman-teman tentang satu tema. Aku suka memberikan argumenku sendiri meski tanpa referensi. Aku lebih suka mendengarkan para profesional berbicara dan aku merekamnya dalam pikiranku kemudian menjadikannya modal untuk aku berdebat atau berargumen dengan teman-temanku. Bahkan tidak jarang aku bertanya kepada kakakku dan seniorku jika aku kesulitan tentang tugas presentasiku di kelas. Aku hanya memakai buku referensi sedikit saja untuk memberikan catatan kaki di makalahku. Aku sama sekali tidak suka pergi ke toko buku ataupun pameran buku serta hal-hal yang lain yang ada hubungannya dengan buku. Kadang aku merasa heran dengan teman yang bisa berlama-lama di perpustakaan atau berlama-lama membaca buku di kamar kos-kos an....di mana nikmatnya?

Tapi bukan aku jika tidak penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Beberapa hari aku mencoba pergi ke perpustakaan secara rutin. Pada awalnya aku hanya mengamati proses peminjaman, pengembalian buku dan juga melihat koleksi buku yang ada. Hari berikutnya aku mencoba menikmati mengambil sebuah buku dan membacanya di salah satu sudut perpustakaan. Setelah beberapa menit apa yang terjadi? Mataku tertuju pada buku tapi pikiranku melayang ke mana-mana...balik konsentrasi lagi beberapa menit kemudian seperti itu lagi dan kantuk pun mulai mendera. Aku meyakinkan diriku saat itu bahwa ini bukan aku. Ini bukan gaya belajarku dan akhirnya kuputuskan untuk kembali kepada kebiasaanku.

Aku kembali pada diriku yang suka berdiskusi, berdebat dan bercerita panjang lebar tapi tidak suka membaca dan menulis. Waktu itu aku sudah bergabung di lembaga konsultan pendidikan di kota Surabaya bernama Konsorsium Pendidikan Islam yang sekarang berubah nama menjadi Kualita Pendidikan Indonesia. Aku didapuk menjadi salah satu *trainer* keterampilan belajar. Keterampilan tersebut meliputi *Super Memory* yang melatih bagaimana kita dapat mengingat atau menghafal sesuatu dengan cepat dan awet, *Mind Mapping* yang melatih kita bagaimana mencatat kreatif dan personal sehingga mencatat berarti sekaligus mengingat, dan *Speed Reading* yang melatih kita bagaimana membaca dan dan sekaligus paham tentang apa yang dibaca. Dan beruntunglah aku diberi kepercayaan menjadi *trainer super memory* yang sekali lagi tidak menuntutku untuk banyak membaca karena hanya mengandalkan otak kanan kita untuk membuat jembatan keledai, cerita lucu dan juga akronim sederhana. Meski aku selalu kerja bareng dengan teman *trainer speed reading*, aku tidak tertarik untuk melatikhannya pada diriku..hemmm

Sampai siang itu, seniorku di kantor memanggilku untuk menghadap. Beliau memintaku untuk membuat konsep pelatihan *easy writing*. Aku terkejut bercampur bangga karena beliau mempercayakan sesuatu yang penting itu padaku. Tetapi dalam batinku bertanya 'apakah aku sanggup? Dari mana aku harus memulai? Bagaimana memulainya?'

Sekian pertanyaan tersebut seperti di pahami oleh seniorku. Beliau memberiku 7 buku baru yang berhubungan dengan menulis dan strateginya untuk aku baca keseluruhan sebagai bahan untuk membuat konsep pelatihan. Dan aku diberi waktu hanya dua minggu. Kebayangkah kalian bagaimana ekspresiku saat itu?? *Ooohhh* hal yang sangat kuhindari harus aku lakukan dan aku tidak bisa

menghindarinya lagi.

Sampai di tempat kos aku hanya duduk termangu memandangi buku-buku tersebut. Akhirnya satu hari terlewati, dua hari terlewati dan aku belum melakukan apa-apa. Di hari ketiga setelah adzan shubuh aku duduk dan membolak balik 7 buku tersebut dan tiba-tiba aku tertarik pada judul buku yang cukup unik Andaikan Buku itu Sepotong Pizza. Buku ini menurutku dari kemasan cover depan sudah meminta perhatianku dan akhirnya kupegang dan mulai kutelusuri halaman per halaman dengan membacanya.

Entah magnet apa yang ada di buku itu sehingga membuatku enggan untuk meletakkannya, padahal selama ini aku mendengar kata "membaca" saja yang di pikiranku " boring, bikin ngantuk, bikin otak lelah". Tetapi tidak dengan buku satu ini. Aku seperti jatuh cinta pada pandangan pertama...si Dia ini benar-benar membuatku hanyut dalam membaca, memahami seetiap katanya dan menikmati makna-makna yang tersirat darinya. Yah...si dia lah yang pertama kali mengenalkanku akan cinta, cinta pada sebuah benda yang bernama buku. Mau tahu kenapa aku jatuh cinta pada si dia?

Buku ini adalah bunga rampai pengalaman penulisnya dalam melejitkan word smart, kecerdasan menulis. Seluruh artikel dalam buku ini adalah artikel-artikel yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Buku ini disusun dengan urutan Afeksi -> Kognisi. Hernowo, nama sang penulis, meracik buku ini sedemikian mungkin agar pada bab-bab awal kita mendapatkan cita-rasa buku yang sesungguhnya, yaitu bagaimana cara kita mencintai buku. Membaca buku ini seperti dihadapkan menu prasmanan. Macam-macam tapi dengan rasa signature yang kentara. Di sini pembaca tidak dimanjakan dengan instruksi tersusun, melainkan ditantang untuk menemukan makna-makna di sepanjang artikel. Dan itu bagus menurutku dan membuatku mulai menyukai buku sehingga aku mampu melanjutkan untuk membaca ke enam buku yang lainnya dengan sangat ringan tanpa beban. Si dia inilah yang mengajarkanku pertama kali untuk terus menulis dan mencintai kegiatan membaca dan menulis.

Ide yang bisa kita lakukan bersama dari buku tersebut adalah jika kita ingin mencintai buku maka perlakukan buku seperti makanan. Maksudnya buku bisa kita baca dengan cara sedikit demi sedikit, seperti kita mengemil makanan. Semuanya dimaksud agar kita tak merasa bosan. Lalu gunakan daya imajinasi kita (kekuatan membayangkan) dalam membaca buku, Insya Allah, proses pemahaman akan menjadi lebih efektif.

Lewat paradigm baru membaca buku---dengan menganggap buku sebagai makanan---kita dapat memperlakukan buku layaknya makanan kesukaan kita. *Pertama*, agar membaca buku tidak lantas membuat kita *ngantuk*, maka pilihlah buku-buku yang memang kita sukai, sebagaimana Anda memilih makanan yang Anda gemari.

Kedua, cicipilah "kelezatan" sebuah buku sebelum membaca semua halaman. Anda dapat mengenali lebih dulu siapa pengarang buku tersebut. Atau Anda bisa bertanya kepada seseorang yang menganjurkan Anda untuk membaca sebuah buku (misalnya guru, orangtua, atau sahabat Anda). Mintalah kepada mereka untuk menunjukkan lebih dulu hal-hal menarik yang ada di buku itu.

Ketiga, bacalah buku secara *ngemil* (sedikit demi sedikit, layaknya Anda memakan kacang goreng). Apabila Anda bertemu dengan buku ilmiah setebal 300 halaman, ingatlah bahwa tidak semua halaman buku itu harus dibaca. Cari saja halaman-halaman yang menarik dan bermanfaat. Anda dapat *ngemil* membaca di pagi hari sebanyak 5 halaman. Nanti, di sore hari, tambah 10 halaman.

Itu sekilas cerita dariku tentang aku dan dia, bagaimana aku mulai mencintai buku dan berusaha untuk tetap *istiqamah* membaca dan menulis meski minimal hanya 1 lembar perhari. Membaca buku akan membuat kita tetap berpikir! Seorang peneliti dari Henry Ford Health System, bernama Dr. C. Edward Coffey, membuktikan bahwa hanya dengan membaca buku seseorang akan terhindar dari penyakit demensia. Demensia adalah nama penyakit yang merusak jaringan otak. Apabila seseorang terserang demensia, dapat dipastikan bahwa dia akan mengalami kepikunan atau (dalam bahasa remaja disebut) "tulalit". *So, let's keep reading, keep writing, and keep publishing...*



Minat Baca Tumbuh Karena Menulis

Oleh M.Arfan Mu'ammam (Surabaya)

Jika diamati minat membaca masyarakat Indonesia selalu berada pada ranking "*asfalus safilin*". Tingkatan yang sangat rendah. Bukan hanya minat baca. Tingkat publikasi pun sangat memprihatinkan.

Ada banyak cara dalam meningkatkan minat baca. Di antaranya adalah dengan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang melatih kreativitas kita dalam merangkai kata sekaligus merangsang dan memaksa kita untuk membaca buku.

Apa yang ditulis, jika kita tidak membaca. Memang tidak semua tulisan diawali dengan membaca buku. Misalkan menulis kesan dan pengalaman pribadi. Tidak butuh membaca puluhan buku. Karena yang tertuang adalah ekspresi dan pengalaman hidup sehari-hari, atau pada kejadian tertentu.

Akan tetapi tidak selamanya kita menulis sesuatu hanya berdasar pada pengalaman yang kita alami. Kita juga butuh pengalaman orang lain. Untuk dapat mengetahui pengalaman orang lain, bisa melalui observasi dan pengamatan. Bisa melalui penuturan lisan yang disampaikan oleh yang bersangkutan. Dan juga bisa melalui media bacaan, jika pengalaman itu dibukukan atau dituangkan melalui tulisan.

Contohnya adalah pengalaman dan eksperimen yang dilakukan oleh James W. Pennebaker terhadap mahasiswanya. Pennebaker mengumpulkan sejumlah 46 sukarelawan dari mahasiswanya untuk menuliskan pengalaman paling traumatik dalam hidupnya. 15 menit sehari selama 4 hari berturut-turut. Kemudian Pennebaker melakukan pencatatan terhadap aktivitas kesehatan mereka. Berapa kali mereka

berkunjung ke klinik kesehatan di kampus sebelum melakukan aktivitas menulis dengan setelah melakukan aktivitas menulis. Setelah diamati terjadi peningkatan kekebalan tubuh terhadap 46 sukarelawan setelah melakukan aktivitas menulis selama 15 menit dalam kurun waktu 4 hari berturut-turut.

Apa yang dilakukan oleh Pennebaker ini kemudian direkam dalam sebuah tulisan dan buku sehingga sampai pada kita dan dibaca oleh banyak orang. Tanpa ada aktivitas merekam dalam sebuah catatan, maka kita tidak akan tahu apa yang dilakukan oleh Pennabaker. Artinya, aktivitas menulis tidak cukup dengan pengalaman-pengalaman yang kita rasakan sehari-hari. Akan tetapi juga membutuhkan pengalaman-pengalaman orang lain. Dan itu dapat kita ketahui melalui penuturan lisan dan catatan yang telah dibukukan serta disebarluaskan.

Karenanya aktivitas menulis secara tidak langsung “memaksa” kita untuk membaca buku. Membaca apa saja yang harus dibaca. Membaca apa saja yang kita butuhkan untuk bahan dari tulisan yang akan ditulis.

Meningkatkan minat baca tidak selalu berdampak pada peningkatan keterampilan menulis. Akan tetapi meningkatkan keterampilan menulis sudah otomatis akan berdampak pada peningkatan minat baca. Saya sendiri memiliki pengalaman. Ketika saya “memaksa” diri untuk menulis rutin mingguan. Yaitu pada hari senin maka secara otomatis bahan bacaan saya semakin banyak.

Pada catatan mingguan saya yang ke-16, saya menulis tentang “Dilema Evaluasi Pembelajaran”. Catatan hari senin selalu saya buat berseri dengan alasan bahwa tulisan pendek tidak membuat sang pembaca jenuh. Alasan selanjutnya, tulisan pertama dan kedua selalu tidak tuntas sehingga ada kata “bersambung”. Kata inilah yang kemudian merangsang rasa penasaran pembaca sehingga ingin terus menunggu dan membaca lanjutan kisahnya. Layaknya film drama berseri di televisi. Semakin dapat membuat pembaca penasaran, maka bagi saya itulah tulisan yang bagus.

Saya rutin menulis setiap minggu. Selain merupakan pengalaman pribadi yang saya rasakan setiap hari sebagai seorang pendidik, saya juga butuh dukungan referensi yang memadai. Contoh ketika pada judul “Dilema Evaluasi Pembelajaran (2)”, saya memaparkan sejarah panjang tentang evaluasi pembelajaran di Indonesia. Yaitu sejarah sebelum nama Ujian Nasional sekarang digunakan; bagaimana aturan

mainnya; standar penilaian dan sebagainya. Untuk mengetahui hal tersebut tentu saya harus membuka-buka referensi yang ada. Saya tidak mungkin mengarang begitu saja. Karena tuntutan menulis itulah kemudian saya dipaksa untuk membaca buku dan referensi terkait. Karenanya peningkatan keterampilan menulis akan diiringi dengan peningkatan minat baca.

Saya rasa, banyak penulis hebat di negara ini atau bahkan di dunia, mereka semua adalah pembaca buku. Berbeda dengan ketika kita memupuk minat baca. Belum tentu keterampilan menulis juga akan ikut terpupuk. Karena hobi membaca belum tentu hobi menulis. Tapi hobi menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus hobi membaca. Bahkan penulis novel sekalipun. Walaupun tidak semua novel harus berbasis referensi, kecuali pada novel-novel biografi dan novel sejarah yang sangat diharuskan berdasar referensi.

Saya rasa sang penulis novel "setidaknya", sebelum menulis novel akan membaca novel-novel sejenis. Novelis akan melakukan survei literatur. Novel yang digandrungi pembaca saat ini pada aspek cerita apa. Survei literatur tentu akan menuntut novelis untuk membaca. Dan bagaimana mungkin novelis bisa menulis novel jika ia tidak pembaca buku-buku novel.

Berbeda dengan seseorang yang sangat hobi membaca, belum tentu dia akan mahir menulis. Saya sudah mulai suka membaca sejak kelas 3 KMI di Gontor, setara dengan kelas IX SMP. Buku setebal 500 halaman mungkin hanya butuh waktu 2-3 hari untuk menghabiskan. Buku yang saya suka membacanya waktu itu adalah buku-buku biografi para tokoh. Di antaranya adalah biografi BJ Habibie.

Walaupun dengan minat baca yang tinggi dan dengan fasilitas yang sangat memadai waktu itu, karena pada waktu itu saya diberi amanah untuk mengurus perpustakaan Darussalam Gontor, sehingga sehari-hari bertemu dan berhadapan dengan buku-buku. Dari situlah kemudian hobi membaca saya sedikit demi sedikit tumbuh. Walaupun demikian, kegemaran membaca buku saya tadi tidak kemudian berakibat pada peningkatan keterampilan menulis. Justru waktu itu saya sama sekali belum mampu menulis, walaupun hanya sekadar menulis cerpen.

Keterampilan menulis saya justru mulai berkembang ketika pada masa perkuliahan semester 5. Ketika saya diberi amanah oleh Bapak Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA, salah satu putra Imam Zarkasyi (Pendidikan PonPes Gontor), untuk mengurus Center for Islamic and

Occidental Studies (CIOS).

CIOS memang didesain untuk *research* bagi mahasiswa. Dibentuk *halaqah-halaqah* kecil. Ada kelompok diskusi Sejarah Peradaban Islam. Kelompok diskusi Ekonomi Islam. Kelompok diskusi Pemikiran Islam dan sebagainya.

Mahasiswa kemudian memilih kelompok sesuai dengan minatnya masing-masing. Setelah melakukan kajian secara intensif, kemudian setiap kelompok menuliskan hasil kajiannya dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Di sinilah kemudian aktivitas menulis saya mulai muncul.

Mengedit tulisan teman-teman dan dosen menjadi sebuah buku. Mengedit merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan dua keterampilan sekaligus. Keterampilan membaca naskah dan keterampilan mengedit naskah.

Dari situ kemudian saya terpacu untuk menghasilkan karya sendiri berbentuk buku. Sekian bulan saya berjuang. Tumpukan buku, saya tata rapi di samping komputer kantor CIOS. Karena pada waktu itu belum memiliki laptop. Dan laptop waktu itu adalah barang yang cukup mahal, hanya bisa dimiliki oleh segelintir mahasiswa yang berduit.

Saya sangat bersyukur. Karena saya menulis langsung dibimbing oleh Dr. Hamid Fahmy. Mulai dari menyusun paragraf. Menyusun argumen. Membuat tulisan menarik. Membuat kutipan langsung dan tidak langsung dan sebagainya.

Fasilitas penuh diberikan kepada para staf CIOS. Ada dua staf CIOS pertama waktu itu. Saya dan Erdy Nasrul (saat ini menjadi wartawan *Republika*). Hampir-hampir saya tidak pernah pulang ke asrama. Pekerjaan saya hanya membaca dan menulis. Aktivitas membaca saya, sekali lagi didorong dan dipacu oleh aktivitas menulis. Berbeda dengan ketika saya masih menjadi pengurus di perpustakaan Darussalam. Minat membaca sudah muncul, akan tetapi, minat baca tersebut tidak serta merta merangsang keterampilan menulis. Karena itu menulis dan menulislah.

Surabaya, Atlas Sport Center, 15 Maret 2017



Tidak Cukup Sekadar Berbicara dan Mendengar

Oleh M Husnaini (Lamongan)

Keterampilan berbahasa itu ada empat. Yang paling mudah adalah berbicara. Anak saya yang baru berusia dua tahun, mulai bisa berbicara. Apalagi asal bicara, tidak perlu sekolah. Di pesantren-pesantren atau kursus-kursus yang mengajarkan bahasa Inggris dan Arab, misalnya, sekitar tiga bulan masuk, santri atau pelajar dijamin sudah bisa berbicara dengan dua bahasa asing tersebut.

Berbicara memang keterampilan yang paling awal. Relatif lebih mudah. Yang kedua adalah keterampilan mendengar. Ini lebih sulit dari berbicara. Banyak orang mampu berbicara dengan bahasa Inggris, misalnya, tetapi begitu mendengar dialog Inggris, apalagi diucapkan oleh orang Barat asli, masih belum paham sempurna. Dalam kehidupan nyata, mendengar juga lebih sulit ketimbang berbicara. Terbukti banyak orang susah disuruh mendengar, dan hanya mau berbicara saja. Pernah lihat, bukan?

Keterampilan di atasnya lagi adalah membaca. Coba Anda teliti, dari sekian juta umat Islam di Indonesia, berapa gelintir yang terampil membaca. Jangankan sampai tingkat terampil, sekadar terbiasa membaca saja belum. Membaca, kata sebagian kita, adalah pengantar tidur. Sedih sekali kalau mendengar pemikiran semacam itu. Tetapi, uniknya, tidak sedikit dari orang yang berpikiran demikian ternyata terbilang tokoh di masyarakat. Ironis.

Setelah berbicara, mendengar, dan membaca, keterampilan puncak adalah menulis. Orang yang terampil di bidang ini, lebih sedikit lagi jumlahnya. Dari seratus orang Islam, belum tentu ada satu yang terampil menulis. Yang menjamur adalah orang yang pintar ngomong, terampil berbicara. Lihat saja, jumlah penceramah di setiap

tempat, pasti lebih banyak ketimbang jumlah penulis.

Di antara orang sekampung, tidak sulit menemukan penceramah untuk khotbah Jum'at, misalnya. Apalagi, sekarang ini, baru mondok tiga tahun saja, sudah pintar berceramah. Malah ada diklat ceramah segala, sehingga anak kecil pun sudah diundang berceramah ke mana-mana, dan laris. Tetapi, coba cari berapa banyak penulis di suatu kampung. Dalam satu kecamatan sekalipun, belum tentu ada dua.

Menulis itu identik dengan kegiatan berpikir. Setiap karya tulis, bisa dibilang, pasti lahir dari pemikiran cerdas. Kecuali memang tulisan sampah dan fitnah yang cenderung *awur-awuran*. Selain itu, penulis yang baik biasanya juga pendengar dan pembaca yang baik. Sebab inspirasi utama menulis adalah dari mendengar dan membaca. Adapun soal berbicara, memang ada penulis yang kurang terampil berbicara. Namun, kebanyakan penulis yang bagus, biasanya juga mampu berbicara secara bagus. Minimal yang disampaikan itu runtut dan sistematis.

Apa sebenarnya yang hendak saya sampaikan ini?

Tiada lain adalah mari kita menjalani hidup ini secara cerdas. Berislam juga harus dengan ilmu. Dan jalan ke arah itu sudah jelas, yaitu membaca. Syukur-syukur dapat dilanjutkan dengan menulis. Membaca dan menulis ini sudah lama menjadi sunah yang diabaikan. Padahal, perintah Islam sudah jelas. Wahyu yang pertama kali turun adalah perintah membaca.

Sederhana sekali membuktikan rendahnya tradisi membaca masyarakat kita, termasuk umat Islam. Yaitu seringnya kita bertanya tentang suatu informasi di Facebook atau WhatsApp yang sebenarnya sudah sangat jelas. Jadi, kalau Anda mengumumkan suatu informasi lewat Facebook atau WhatsApp, biarpun sudah Anda jelaskan secara sangat detail, tetap bersiap-siaplah kebanjiran pertanyaan. Tidak cukup lewat inboks, email, WhatsApp, dan SMS, orang bahkan bertanya lewat telepon.

Saya sendiri sering sekali mengalami. Herannya, kadang yang bertanya-tanya tentang suatu informasi yang sudah jelas begitu—tandanya dia tidak membaca—adalah juga orang-orang yang terdidik. Jadi, bukan sekadar tamatan SMP atau SMA. Kemudian, satu bukti lagi bahwa tradisi membaca kita memang rendah ialah banyaknya komentar di Facebook yang tidak nyambung dengan statusnya. Kalau ini mah bukan hanya tidak membaca, tetapi bahkan tidak berpikir.

Kapan umat Islam ini maju kalau begini terus?

Membaca itu gerbang ilmu. Dan menulis adalah pengikat ilmu. Kalau mau jujur, sebab utama pertikaian dan perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya di kalangan orang Islam ini adalah minimnya tradisi membaca dan menulis. Sebab, konon, yang berbahaya dari menurunnya minat membaca adalah meningkatnya gairah berkomentar.

Prof Dr Imam Suprayogo, guru besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pernah menulis tujuh kemiripan antara manusia dan buku:

- (1) Manusia dan buku sama-sama memiliki jiwa atau roh.
 - (2) Manusia dan buku sama-sama memiliki kekuatan memperbaiki sekaligus merusak.
 - (3) Manusia dan buku sama-sama memiliki musuh sekaligus sahabat.
 - (4) Manusia dan buku sama-sama memerlukan pengakuan dan kasih sayang.
 - (5) Manusia dan buku sama-sama memerlukan dokter untuk menyembuhkan penyakitnya—contohnya di Perpustakaan Mar’asi An-Najafi, Iran, ada dokter buku yang berdinasi mengatasi buku-buku rusak, dengan berseragam resmi layaknya dokter umumnya.
 - (6) Jika manusia memerlukan pakaian, buku juga membutuhkan sampul.
 - (7) Jika manusia memiliki beragam nama, buku juga mempunyai judul berbeda-beda.
-

Adapun bagaimana kedahsyatan menulis, mari kita simak ungkapan pembaru Islam Sayyid Quthb (1906-1966): “Satu peluru hanya mampu menembus satu kepala. Tapi satu tulisan mampu menembus ribuan, bahkan jutaan kepala.”

Itulah kenapa mukjizat Nabi Muhammad bukan tongkat, dibakar tidak mempan, bisa menghidupkan orang mati, mampu meluluhkan besi, dan sebagainya. Nabi agung yang memungkasi para nabi

sebelumnya tidak diberikan mukjizat berupa kedigdayaan fisik dan kesaktian material, melainkan Al-Qur'an. Itulah kitab bacaan yang mengungguli segalanya. Yang mengabdikan sepanjang sejarah karena mampu meletupkan api kemajuan bagi umat Islam hingga meraih peradaban cemerlang. Semua dari inspirasi bacaan dan pengamatan terhadap Al-Qur'an.

Aneka ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan yang dahsyat itu pasti lahir dari bacaan. Dan yang dibaca adalah pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kalau tidak muncul tulisan, apa gerangan yang dibaca? Andai tidak diturunkan Al-Qur'an, dari mana kiranya pencerahan dan peradaban cemerlang ini kita dapatkan dan rasakan?

Ayo segera tingkatkan keterampilan orang Islam secara keseluruhan. Tidak hanya berhenti sekadar pada keterampilan berbicara dan mendengar, namun harus kita lanjutkan menjadi terampil membaca dan menulis. Dengan dua keterampilan itulah, insya Allah, tradisi berpikir akan tumbuh dan terkikislah budaya merasa paling benar dan paling pintar sendiri, sembari gemar menyalah-nyalahkan orang lain.

Patut kita renungkan nasihat Imam Al-Ghazali: "Saya tidak cemas dengan orang yang terus berpikir sekalipun ia sesat. Karena ia akan kembali kepada kebenaran. Tetapi saya cemas dengan orang yang tidak pernah berpikir sekalipun dalam posisi mendapatkan petunjuk. Karena ia akan menjadi bagai daun kering ditiup angin."



Aku Pengidap *Bipolar Disorder*?

Oleh Marintha Violeta (Jeddah, Kingdom of Saudi Arabia)

Bipolar disorder. Tak banyak yang tahu penyakit kasat mata ini. Pula denganku. Tak pernah terlintas di pikiran jika dua kata ini yang aku temukan ketika mencari tahu apa yang sedang terjadi. Usiaku baru 16 tahun ketika semua bermula.

Seperti penyakit flu yang diawali dengan bersin-bersin sebelum demam tinggi dan hidung tersumbat. *Bipolar disorder* pula memberikan gejala yang amat ganjil di usia remaja yang seharusnya digunakan untuk hal-hal menyenangkan. Sering kali, tanpa alasan, aku bisa menangis. Atau di lain waktu, bisa sangat bersemangat. Pernah suatu hari, tubuhku menggigil. Ketakutan yang teramat sangat. Tapi tak tahu sedang takut pada apa. Ketidaktahuan itu justru membuat tubuh semakin bergetar hebat.

Aku mulai merasa ada yang tak beres ketika pada hari itu, aku lupa dengan apa yang terjadi kemarin. Seperti *short term memory loss*. Benar-benar yakin hari lalu hanya menghabiskan waktu di rumah. Nyatanya, aku ke sekolah dan latihan *cheerleaders* setelahnya.

"Kemarin kamu aneh banget sih, seharian bener-bener nggak ngomong," celetuk teman yang membuatku semakin tak mengerti. Memangnya, kemarin aku ke mana?

Semakin hari, logika dan kenyataan sering tak terkendali. Aku kesulitan menemukan diriku. Apakah aku benar-benar aku? Atau ada orang lain yang menggunakan tubuhku? Pikiran-pikiran itu membuat *mood swing* berayun drastis menjadi ekstra sensitif. Dari bahagia ke sedih, dan sebaliknya.

Ketika menceritakan apa yang aku alami, mereka bersikukuh itu hanya pengaruh pubertas. Apakah benar begitu? Hei, tapi teman-teman tak mengaku mengalami hal serupa. Rasanya seperti hidup

tapi mati, mati tapi masih bisa berjalan. Membingungkan, sekaligus menjengkelkan.

Jawaban yang tak memuaskan membuatku mencari tahu ke perpustakaan sekolah. Membaca buku-buku yang sekiranya membahas keganjilan ini. Merambah ke perpustakaan kota dan toko buku. Hingga menemukan gejala-gejala yang aku rasakan sama dengan yang tertera di buku psikologi. *Bipolar disorder*, jenis gangguan mental yang menyerang kondisi psikis, ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrim berupa mania dan depresi tanpa pola atau waktu yang pasti.

Meski belum mencapai titik mania atau depresi. Tapi tetap saja, kenyataan 'sakit' membuatku terpukul. Dadaku sakit sekali. Kepala berdenyut tak tertahankan. Aku memilih menarik diri. Menghabiskan waktu di kelas sendirian sepulang sekolah. Alih-alih menangis, aku merasa benar-benar 'kosong'. Tak ada yang tahu tentang gejala kegilaan berlompatan di kepala. Tak pernah ada yang tahu jika aku mengebut di jalanan hanya untuk tertawa kemudian, atau memukul tembok sambil menangis histeris ketika hati dalam keadaan terendahnya. Aku menutup semua rapat-rapat. Menggunakan topeng 'ceria' setiap hari.

Tapi setinggi-tingginya tupai melompat pasti terjatuh juga. Perubahan suasana hati yang fluktuatif dalam waktu singkat sangat menyesak dada. Seperti bom yang bisa meledak suatu waktu. Hanya menunggu detik jam bergerak maju, hingga mereka benar-benar menyeretku ke panti rehabilitasi atau Rumah Sakit Jiwa.

Tidak! Tentu saja aku tidak mau!

Sejak saat itu, aku mulai menerapi diri sendiri. Menyibukkan diri dengan segala aktivitas yang membuatku tak ada waktu untuk melamun dan berkhayal. Hingga perasaan ganjil tak lagi tumbuh dan menggerogoti kepala. Jika tak ada teman mengobrol, kubuat otak tetap bekerja dengan meminjam beberapa buku dari perpustakaan.

Dari buku juga aku menemukan jika membaca mampu menurunkan tingkat stres hingga 67%. Lebih ampuh daripada mendengarkan musik dan menonton TV. Karena ketika berkonsentrasi membaca, tubuh menekan produksi hormon kortisol, penyebab stres. Meski aku sendiri tidak tahu kenapa stres. Sungguh tidak pernah ada alasan jelas kenapa pikiran terasa sangat terbebani, tapi dengan membaca, aku lebih mampu mengatur perasaan. Setidaknya, bisa menahan tangis di muka umum.

Dr. David Lewis, kognitif neuropsikolog dari University of Sussex berpendapat bahwa membaca enam menit dapat memperlambat denyut jantung dan meredakan ketegangan otot. "Tidak peduli buku apa yang dibaca. Dengan membaca, Anda akan kehilangan diri dalam buku yang benar-benar mengasikkan itu. Membaca juga dapat melarikan diri dari kecemasan dan tekanan dunia sehari-hari. Ini lebih dari sekedar pengalih perhatian, namun Anda juga terlibat aktif dengan imajinasi kata-kata yang tercetak," kata Dr. David setelah melakukan tes untuk membuktikan membaca mampu memengaruhi pola perasaan.

Baiklah, ini membuatku sedikit tenang. Emosi mulai terkontrol. Ketika perasaan sedang jatuh, aku buru-buru menyabet buku dan membacanya. Entah bacaan apapun itu siap menjadi obat. Menyemangati dan memberi energi positif agar tak terlarut jauh dalam kesedihan. Selain mendekatkan diri pada Tuhan, tentu saja. Ini poin penting yang tidak bisa dilewatkan.

Kertas bersampul warna-warni itu selalu ada di dalam tas. Terhimpit di antara buku pelajaran dan catatan sekolah. Selalu curi-curi kesempatan untuk bercengkrama dan menghabiskan waktu bersama buku. Benar memang, *a negative mind never give you a positif life*. Perlahan kurebut lagi jiwa positif yang dulu berceceran. Dengan membaca, aku mampu memetakan perasaan jika tiba-tiba merosot. Menangkapnya sebelum benar-benar jatuh dan hancur. Terapi ampuh menyegarkan syaraf otak dan mengurai segala keresahan yang bersarang menjerat inang.

Seperti menderita flu, yang berusaha istirahat, minum vitamin dan makan-makanan sehat untuk melenyapkan virus dari tubuh. Begitu pula yang aku lakukan pada *bipolar disorder*. Menghilangkannya sebelum benar-benar terjangkiti. Hingga akhirnya tak ada yang memvonis ketidakwarasan ini. Mereka menganggapnya hal biasa pada remaja yang tidak memiliki pendirian.

Sayangnya tak banyak mengerti, seperti flu, *bipolar disorder* bisa menjangkiti siapa saja. Stres yang berkelanjutan tanpa penanganan dini. Sangat disayangkan, masyarakat kita baru menyebut gangguan ketika penderita sudah melakukan hal-hal di luar kendali seperti berhalusinasi, delusi, sulit diajak komunikasi, bahkan bunuh diri.

Aku bisa bernapas lega, berminggu kemudian *Mood swing* tak lagi datang, tapi justru muncul kegilaan lainnya. Berganti dengan rasa menggebu yang teramat sangat ketika bertemu buku berjajar di

toko. Getaran yang merambat di ujung jari ketika menyentuhnya satu persatu. Ketertarikan aneh, entah disebut apa, yang mampu mewakili gejolak itu. Aku seperti menyatu dengan buku. Astaga! Masalah baru!

“Kamu itu baca buku terus! Nggak tidur, nggak makan, nggak mandi. Mama buang semua buku-buku kamu!”

Entah ada angin dari mana, terkena penyakit ‘tuna rungu’ akut dan kecanduan stadium 4. Panca indra seperti kehilangan fungsi jika terlalu tenggelam dengan buku-buku. Bahkan ketika dipanggil dalam jarak kurang dari 1 meter, aku tak dapat mendengar. Hingga ke dokter spesialis otorhinolaryngologi atau THT (Telinga Hidung Tenggorokan) untuk menjalani pemeriksaan audiometri atau tes pendengaran. Untunglah yang ini bukan masalah serius. Gendang telingaku baik-baik saja.

Maka sejak itu, ketika bangun tidur, kupaksakan diri untuk membaca, dengan memastikan menengok sekitar saat pergantian ‘bab’, agar tak terlalu lepas dengan dunia nyata. Ternyata tak hanya memperbaiki perasaan dan menghilangkan stres, menurut penelitian juga, membaca dapat menjaga keremajaan otak dan mencegah penyakit Al-zheimer. Bahkan aku mampu merasakan perbedaan drastis dalam berempati pada orang lain, mendorong tujuan hidup yang memungkinkanku melakukan aksi nyata, melawan ketakutan misalnya, dan pula mencerahkan hari ketika buku tersebut sarat motivasi. *Mood swing* berhasil teratasi!

Bertahun berselang, *bipolar disorder* tak lagi mengganggu. Berangsur lupa dengan perasaan ganjil saat itu. Aku mulai aktif bersosialisasi, lebih percaya diri, tak lagi menarik diri dari keramaian hingga mampu menjadi pribadi yang lebih sabar dan tenang dalam menghadapi masalah. Membaca tak hanya mengubah suasana hati, tapi juga menyelamatkan remaja calon pengidap *bipolar disorder* sepertiku. Bisa jadi, di luar sana banyak orang yang mengalami hal serupa, entah perasaan asing yang mengganggu, *mood disorder*, *personality disorder*, harga diri rendah atau mental *illness* lainnya yang tak mampu mengatasi gejala hingga jatuh dalam skizofrenia. Padahal jika ditangani dengan benar, gangguan ini bisa hilang.

“Tak banyak mengira jika membaca dapat menurunkan tekanan darah yang telah terbukti membantu orang penderita gangguan *mood* tertentu dan penyakit mental ringan. Inilah manfaat membaca buku yang diabaikan. Banyak orang beranggapan bahwa membaca buku justru membuat otak terus bekerja dan menimbulkan stres,

padahal manfaat membaca buku adalah mengurangi stres,” ujar Dr. David.

Kini, 10 tahun telah terlewati. Aku menjadi perawat yang dekat dengan dunia gangguan mental. Beberapa bahkan menjadikanku sebagai konsultan pribadi ketika tanda-tanda depresi datang. Menjadi tempat berkeluh kesah dan menumpahkan beban perasaan. Ketika menemani mereka, aku seperti melihat diriku sendiri di cermin. Betapa dulu, aku pernah jatuh bangun mengatasi penyakit itu. Tak pernah terbayang, jika memutuskan menutup buku, berhenti membaca, tak berusaha mencari tahu, bisa jadi sekarang, aku jatuh dalam depresi berkepanjangan dan harus menegak pil-pil penenang.

Membaca memang bukan kewajiban, tapi tanpa buku-buku, hanyalah aku seorang pengidap *bipolar disorder*. Menemukan diri sendiri dalam pencarian di setiap lembar ilmu adalah keharusan agar tahu ke mana hidup membawa kita. Masalah akan selalu ada, tapi tantangan harus diatasi dan ditemukan solusinya. Tidak semua bisa di mengerti, karena beberapa hal hanya butuh penerimaan. Ali bin Abu Thalib berpesan, “berbahagialah orang yang dapat menjadi tuan bagi dirinya, menjadi pemandu untuk nafsunya, dan menjadi kapten untuk bahtera hidupnya.”



Investasi Pengetahuan Melalui Membaca dan Menulis

Oleh Moh.Arif (Jombang)

Investasi dalam bentuk pengetahuan pada dasarnya sekumpulan pengetahuan yang tersimpan dalam diri seseorang, baik dalam bentuk pemikiran, karya atau publikasi lainnya. Kekayaan intelektual juga dapat dimaknai sebagai bentuk investasi. Menurut Benjamin Franklin bahwa, "*Berinvestasi di ilmu pengetahuan selalu menghasilkan bunga yang terbaik,*" artinya bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dan wawasan yang laus tentang berbagai ilmu pengetahuan sebagai bunga yang suatu saat dapat dipetik sebagai ide, gagasan dalam setiap langkah dan tindakan. Hal tersebut sudah barang tentu dilakukan dengan memperbanyak bacaan, pendalaman, bahkan menulis berbagai karya yang dihasilkan.

Membaca dan menulis. Dua kata yang saling melengkapi untuk memperkaya pengetahuan dan informasi apapun yang kita dapatkan. Namun terkadang membaca dan menulis sesuatu yang amat berat dan sulit untuk dilaksanakan. Ada beberapa alasan yang membuat orang enggan membaca dan menulis, yaitu: (1) malas, sehingga membuat berat untuk memulai membaca dan menulis; (2) tidak memahami isi buku sehingga bingung harus menulis apa; dan (3) tidak terbiasa membaca dan menulis. Dari gambaran di atas, menurut penulis, setidaknya ada dua hal yang terjadi pada diri seseorang yang selalu menghambat untuk membaca dan menulis.

Kalau kita berkaca pada para tokoh terdahulu, sebut saja Syahrir, Moh. Hatta, Tan Malaka, Soekarno, dan tokoh-tokoh lainnya, mereka sangat menguasai dan melek ilmu pengetahuan karena gemar dan giat membaca dan menulis. Mereka memiliki banyak karya yang dijadikan sebagai gudang pengetahuan untuk memberikan

pencerahan kepada masyarakat. Tulisan mereka dalam bentuk agitasi dan propaganda guna membakar semangat rakyat Indonesia dalam perjuangan. Dengan tuntutan zaman dan kemajuan teknologi informasi, tidak ada lagi alasan untuk tidak membaca dan menulis. Membaca dan menulis akan memberikan banyak pengetahuan dan informasi mengenai dunia dan isinya.

Di era reformasi sampai sekarang, banyak akademisi yang memiliki pengetahuan luas, karena gemar membaca dan menulis seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Hamka, M. Amin Abdullah dan banyak lagi yang lainnya. Mereka memiliki banyak karya sebagai investasi pengetahuan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada masyarakat melalui karyanya, dan dijadikan literatur untuk berbagai karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi). Namun demikian, masih banyak kalangan akademisi yang tidak memiliki karya ilmiah karena disebabkan kurangnya membaca dan menulis.

Di era digital dan kemajuan IPTEK, membaca dan menulis menjadi tuntutan, terutama bagi kalangan akademisi. Persaingan lembaga-lembaga pendidikan diukur dari seberapa banyak karya yang dihasilkan dan dipublikasikan oleh kalangan akademisi, serta kemampuan untuk menyebarkan karya ilmiah melalui berbagai media media informasi. Dalam konteks ini, membaca dan menulis di kalangan akademisi/dosen menjadi kebutuhan sehari-hari sebagai perwujudan dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Disisi menulis dan membaca merupakan kebutuhan dalam setiap langkah dan nafas. Dalam kehidupan di negara yang berkembang dalam rangka memperkaya dan menguasai ilmu pengetahuan dibutuhkan bacaan dan tulisan yang melimpah. Dengan kata lain, menulis dan membaca merupakan sarana untuk memperkaya, memperdalam dan menghasilkan karya yang sebanyak-banyaknya sebagai bentuk investasi pengetahuan.

Demikian juga, bagi akademisi menulis harus selalu menjadi spirit yang tidak terputus. Membaca dan menulis akan menunjukkan tingkat pengetahuan dan kualitas diri seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Orang yang biasa membaca dan menulis secara keilmuan sangat berbeda dengan orang yang tidak melakukan hal yang sama, baik dalam berkomunikasi, melakukan pekerjaan maupun dalam berdiskusi serta berorganisasi atau menjadi pemimpin sekalipun.

Dalam konteks berdiskusi atau bermusyawarah, misalnya, bagi yang terbiasa menulis dan membaca selalu menunjukkan kemampuan dalam mengolah ide, kata, berusaha mempertahankan pemikiran tersebut dengan menyebutkan referensi dan argumentasi yang rasional. Sedangkan bagi yang tidak terbiasa membaca dan menulis, mereka berdiskusi seperti debat kusir. Mereka berusaha mencari berbagai pembenaran atas setiap pendapat yang dikemukannya. Padahal tidak memiliki dasar referensi yang lengkap. Hal inilah yang menjadi problematika bagi setiap orang yang yang tidak gemar membaca dan menulis.

Fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat adalah budaya malas membaca, malas menulis, bahkan gemar mengambil hak intelektual orang lain melalui media-media internet. Hal tersebut karena tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis atau investasi pengetahuan yang didasari dari bacaan dan tulisan. Pengetahuan yang dihasilkan dari suatu bacaan dan hasil karya akan memberikan dampak positif dalam bentuk nalar kritis, wawasan yang luas dan berbagai informasi lainnya. Menurut Rivers dan Temperly (1978), tujuan membaca adalah; (1) untuk memperoleh informasi yang dianggap penting atau tidak; (2) memperoleh petunjuk berbagai tugas dan kegiatan sehari-hari; (3) mampu menyelesaikan pekerjaan dalam bentuk paper dan tugas-tugas lainnya berupa laporan; (4) dapat menyelesaikan dan memahami pekerjaan surat menyurat; (5) memahami batas dan waktu menyelesaikan tugas-tugas; dan (6) menambah wawasan, pengetahuan, dan ide-ide baru.

Pekerjaan membaca dan menulis juga membutuhkan energi, keluasan waktu, motivasi yang kuat, dan referensi yang cukup sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana dan teratasi dengan maksimal. Sebaliknya, banyak orang yang gagal karena alasan-alasan di atas. Membaca dan menulis sangatlah bermanfaat bagi kita, baik sebagai pelajar, pengajar, dan peneliti.

Menurut Gray & Rogers, sebagaimana dikutip oleh Supriyono (1998: 3), manfaat membaca dan menulis yaitu: (1) Meningkatkan pengembangan diri. Melalui membaca dan menulis, seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, melakukan gagasan, dan berpikir kritis serta memperluas nalar berpikir rasional; (2) memenuhi tuntutan intelektual. Melalui membaca dan menulis berbagai sumber pengetahuan baik melalui buku, media elektronik, cetak dapat memperdalam dan melatih imajinasi serta daya pikir agar tercapai kepuasan intelektual; (3) membaca dan menulis untuk

memenuhi kepentingan hidup karena akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari; (4) melalui membaca dan menulis dapat meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang pengetahuan; dan (5) mampu mengetahui hal-hal yang baru dan aktual.

Oleh karena itu, dalam rangka investasi pengetahuan dari suatu bacaan dan tulisan, juga memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat, di antaranya; (1) kemampuan kognitif seseorang dalam menuangkan idenya untuk membaca dan menulis yang dapat menghasilkan karyanya; (2) kemampuan bahasa untuk merangkai kalimat demi kalimat, baik dalam memahami bacaan berdasarkan bahasa dan menulis sesuai dengan kaidah bahasa yang benar; (3) sikap dan minat seseorang dalam membaca dan menulis; (4) kondisi yang tidak mendukung untuk membaca dan menulis, dan (5) kebiasaan menguraikan kata-kata dalam bentuk bacaan dan tulisan yang timbul dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, seseorang tidak akan mampu melakukan investasi pengetahuan dari hasil membaca dan menulis jika tidak mampu meminimalisir atau bahkan menghilangkan faktor-faktor di atas. Oleh karena itu, diperlukan kerja keras dan niat yang kuat untuk mencegah hal-hal yang dapat menghambat untuk melakukan bacaan dan menulis sehingga mampu menghasilkan atau kekayaan informasi sebagai investasi pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri, di kalangan akademisi banyak orang-orang sukses dan berwawasan luas. Hal tersebut dikarenakan senang membaca dan menulis buku. Mereka menganggap membaca akan mendapatkan berbagai pengetahuan, informasi dan kebenaran tentang sesuatu.

Pada kenyataannya masih ada segelintir orang yang tidak memperhatikan sumber-sumber pengetahuan dengan membaca dan menulis sehingga dapat menyebabkan kebutaan terhadap informasi. Kekayaan pengetahuan dapat menuntun seseorang pada kepercayaan, kemandirian, kekuatan, motivasi dan kebenaran untuk melakukan segala hal yang didasari atas pengetahuannya. Dengan demikian, kemampuan, kecerdasan, dan keluasan wawasan selalu didasari atas bacaan dan tulisan yang kuat. Begitu juga sebaliknya. Dengan memperbanyak membaca maka akan mampu menguasai dan mengetahui dunia serta isinya. Sedangkan dengan memperbanyak menulis akan mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

Buku Telah Menyihirku

Oleh Mohamad Iksan, S.Ag (Nganjuk)

Sepulang mengerjakan shalat isya' berjamaah di masjid saya bergegas pulang karena teringat buku yang baru saja saya beli. Saya sangat penasaran dengan sampul buku dengan gambar sepatu yang bergelantungan di sepeda. Hati ini rasanya lebih penasaran lagi ketika membaca judulnya, *Sepatu Dahlan*. Ada beberapa magnet yang menarik hati untuk segera membacanya. Magnet tersebut adalah tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu "Dahlan Iskan", "sepatu", dan "gambar sepeda onthel".

Saya membaca halaman pertama yang berisi sekilas tanggapan Pak Dahlan Iskan setelah ada ide penulisan novel tentang dirinya dari sastrawan kondang Khrisna Pabichara. *Sepatu Dahlan* sesungguhnya sebuah novel yang beberapa tokoh di dalamnya fiktif, tetapi semangatnya tetap sama, yaitu semangat hidup Dahlan Iskan. Karena sangat penasaran maka saya segera membaca bagian-bagian penting isi novel. Baru setelah selesai membaca secara acak di berbagai halaman, saya kembali lagi membaca dengan runtut mulai halaman pertama.

Pelan tapi pasti halaman demi halaman saya baca. Waktu demi waktu aktivitas saya adalah membaca dan terus membaca. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Bola mata rasanya sudah mulai perih. Istri sesekali mengingatkan kalau waktu sudah larut malam. Saya baru berhenti membaca setelah ingat kalau besok pagi harus pergi ke kantor lebih pagi dari biasanya. Tepat pukul 01.30 dini hari novel resmi saya tutup. "Luar biasa", itulah kesan yang bisa saya tangkap dari inspirasi yang terdapat dalam buku novel tersebut.

Setelah malam pertama mulai membaca, kemauan dan nafsu untuk segera menamatkan menggelora dalam dada. Hati ini rasanya sangat penasaran. Waktu luang yang biasanya sangat sulit saya

dapatkan, sekarang banyak aktivitas yang tidak begitu penting harus mengalah demi untuk membaca, membaca dan terus membaca. Pagi hari sebelum berangkat ke kantor saya sempat membaca. Istirahat siang membaca. Pulang kantor yang semula untuk istirahat sekarang hanya untuk membaca. Dan malam yang seharusnya hanya untuk istirahat, maka untuk sementara harus digeser jadwal istirahatnya sampai larut malam. Luar biasa. Sungguh luar biasa. Itu komentar yang selalu saya lontarkan setelah membaca novel tersebut.

Ketika ada acara liburan ke Yogyakarta, saya memisahkan diri dari rombongan. Teman-teman jalan-jalan ke Malioboro. Sementara saya beserta teman yang hobi membaca pergi *Shopping Center* yang ada di sebelah Taman Pintar. Buku yang saya incar sejak dari rumah adalah *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Imam Ibnu Katsir. Itulah satu-satunya oleh-oleh yang saya bawa pulang dari kota gudeg. Oleh-oleh yang takan habis dimakan waktu. Hanya itu, tetapi berat sekali karena terdiri dari sepuluh jilid.

Kejadian yang pernah terjadi dan memang sering terjadi terulang membaca dan terus membaca. Diri ini rasanya terlalu penasaran terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Berbagai buku tafsir memang sudah sering saya baca, tetapi isi dari satu buku dengan buku yang lain pastilah tidak sama. Setiap buku yang kubaca selalu memberikan kesan yang berbeda dengan yang lain. Setiap buku memberikan informasi serta pengetahuan baru. Itulah keajaiban buku.

Buku yang pernah saya baca ternyata semuanya mempunyai karakter dan watak yang berbeda-beda. Tetapi hampir semuanya mempunyai daya tarik tersendiri. Sebuah buku yang menarik isi kandungannya menjadisemacam-sihiryangmenghilangkankesadaran. Kita akan merasakan rasa haus yang tak berkesudahan. Apapun jenis buku yang kita baca, sedikit atau banyak akan memberikan berbagai macam informasi yang penting. Itulah sebabnya membaca buku itu dikatakan sebagai jendela dunia.

Setiap orang seharusnya senang dengan membaca. Di berbagai negara maju, membaca merupakan aktivitas utama. Penduduk Jepang biasa membaca buku di sela-sela aktivitas bekerja. Bahkan ketika pulang kantor naik kereta api pun mereka membaca buku. Begitu pula bangsa-bangsa lain yang maju.

Berabad-abad yang lalu umat Islam di Timur Tengah mampu memimpin dunia disebabkan karena buku. Kita bisa menengok

sejarah kekhalifahan Bani Abbasiyah. Setelah ibu kota pemerintahan dipindah ke Bagdad, yang menjadi prioritas utama khalifah Harun Al-Rasyid adalah pembangunan di bidang pendidikan. Penerjemahan buku-buku asing diintensifkan. Para ilmuwan diberi tempat yang terhormat. Majelis ilmu bermunculan di mana-mana.

Sejarah mencatat bahwa ketika umat Islam mencapai puncak kejayaan pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, di kota Bagdad pernah berdiri sebuah perpustakaan terbesar di dunia, yaitu Baitul Hikmah. Ketika Bagdad diserang oleh bangsa Mongol, perpustakaan Baitul Hikmah menjadi sasaran utama untuk dihancurkan. Mereka paham bahwa untuk menghancurkan sebuah bangsa cukup dengan menghapuskan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Buku-buku penting mereka bawa pulang dan yang lainnya dibakar, sebagian lagi dibuang ke Sungai Tigris. Meskipun buku yang dibuang ke Sungai Tigris hanya sebagian saja, tetapi itu sudah cukup untuk menjadi jembatan bagi pasukan berkuda bangsa Mongol untuk menyeberangnya.

Ketika sebagian besar masyarakat mengedepankan ilmu pengetahuan, budaya mencari ilmu, dan mengutamakan budaya membaca maka kemajuanlah yang akan didapat. Menengok kemajuan yang telah diperoleh kekhalifahan Bani Abbasiyah tersebut ternyata tidak lepas dari melekatnya budaya membaca dan senang terhadap ilmu pengetahuan. Saat itu ilmuwan-ilmuwan kelas dunia bermunculan, seperti Al-Farabi/Al-Pharabius yang ahli filsafat, Ibnu Sina yang ahli kedokteran, Jabir Bin Hayyan yang terkenal dengan sebutan bapak ilmu kimia, Al-Khawarizmi yang ahli matematika, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain memberikan berbagai informasi penting, buku juga mempengaruhi sifat dan watak pembacanya. Setiap menyelesaikan membaca sebuah buku, saya selalu merasakan pengaruhnya. Besar kecilnya tergantung pada kuat tidaknya kesan yang diberikan oleh buku tersebut. Ketika menyelesaikan novel *Sepatu Dahlan*, saya terkesan sekali dengan tokoh pemuda yang bernama Dahlan Iskan. Novel itu saya baca lebih dari empat tahun lalu, namun pengaruhnya sampai sekarang belum juga hilang.

Membaca buku bagi sebagian orang mungkin bukan sesuatu yang menarik, tetapi bukan berarti harus di jauhi. Pada awalnya butuh sedikit memaksakan diri untuk mau membaca. Seiring berjalannya waktu, suatu saat akan menemukan sesuatu yang manis dari hasil membaca. Proses pemaksaan ini bersifat sementara sebab di kemudian hari perasaan senang akan muncul dengan sendirinya.

Setiap buku yang selesai saya baca selalu memberikan inspirasi, motivasi, dan semangat tersendiri. Semangat untuk bekerja keras, pantang menyerah, jujur, sopan, santun, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, tidak mengenal lelah, dan masih banyak lagi tenaga positif yang tumbuh, berkembang dan membudaya dalam diri. Novel *Sepatu Dahlan* telah menusuk ke dalam relung hati yang paling dalam. Telah menyihir pikiran serta imajinasi. Akibatnya, semangat untuk bekerja menggebu-gebu, kemauan untuk berbuat menggelora, sikap pantang menyerah melekat erat, rasa menerima apa adanya serta dorongan untuk selalu ikhlas mengalir begitu deras. Saya tidak sadar kalau waktu itu sebenarnya sebuah buku telah menyihir, mempengaruhi kepribadian, dan mengubah gaya hidup saya.

Empat tahun lalu, setelah menyelesaikan novel *Sepatu Dahlan*, saya membaca buku Habibie dan Ainun. Sebuah buku biografi yang luar biasa, yang berkisah tentang perjalanan hidup sang tokoh dunia dalam membangun dan mengarungi kehidupan dengan seorang yang sangat dicintainya. Seorang pakar pesawat terbang yang kelak di kemudian hari menjadi orang paling berpengaruh di negeri ini. Malam semakin larut tetapi hasrat membaca buku Habibie dan Ainun tetap menggelora. Keinginan membaca dan terus membaca tampaknya telah menghilangkan rasa letih, lesu, ngantuk dan lelah karena seharian harus bekerja dan mengurus anak-anak. Semuanya hilang bagaikan ditelan waktu. Yang ada hanyalah keinginan membaca, membaca dan terus membaca. Saya telah tersihir oleh keindahan alur cerita buku tersebut.

Sungguh luar biasa sihir yang keluar dari sebuah buku. Sihir yang telah menghilangkan rasa lelah, lesu, dan kantuk. Sebuah sihir yang menginspirasi setiap pembacanya untuk lebih semangat, disiplin, lebih giat bekerja, dan tak kenal putus asa. Suatu sihir yang mendorong seseorang untuk senang membaca dan terus membaca. Sebenarnya setiap buku mempunyai daya tarik serta keindahan tersendiri yang tentunya tidak terdapat pada buku-buku yang lain. Daya tarik serta keindahan yang berguna bagi setiap pembacanya. Daya tarik karena tambahan ilmunya, daya tarik karena motivasi kisahnya, baik kisah yang mampu menggugah semangat, ataupun kisah yang mampu menginspirasi seseorang untuk selalu berkarya serta membuang jauh-jauh sifat putus asa.



May be Yes, May be No

Oleh Muhamad Fatoni (Blitar)

Buku menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar bagi seorang penulis. Penulis dan buku ibarat dua keping mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Satu bagian saja yang hilang, maka uang itu tidak akan laku di pasaran. Demikian halnya dengan penulis dan buku. Satu bagian hilang, maka serasa hambar, kurang memiliki makna yang bisa dirasakan. Bila seorang penulis menulis tetapi ia tidak memiliki kekayaan bahan bacaan—yang kebanyakan bersumber dari buku—tentu tulisan yang dihasilkannya kurang lengkap.

Hampir semua penulis memiliki banyak koleksi buku atau bahkan berlebih. Seorang penulis lebih memilih mengeluarkan uang untuk memiliki buku daripada mengeluarkannya untuk hal yang lain. Ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara seorang penulis dan buku. Tetapi ada juga sebagian penulis yang karena sesuatu dan lain hal belum bisa mengoleksi banyak buku. Mungkin penyebab utamanya adalah faktor ekonomi, terutama bagi mereka yang masih awal menekuni dunia tulis menulis.

Saya sendiri merasakan hal itu. Betapa sulitnya menyisihkan rupiah untuk memiliki buku. Saat kuliah saya tidak begitu banyak memiliki kesempatan mengoleksi buku. Bahkan sampai hari ini koleksi buku saya masih jauh dari kata 'ideal' bila melihat profesi saya sebagai dosen. Tetapi selama kuliah saya termasuk orang yang rajin mengunjungi perpustakaan. Hampir setiap minggu saya menyempatkan diri untuk ke perpustakaan. Bila buku yang saya pinjam selesai saya baca, saya kembalikan dan tentunya sambil meminjam buku yang lain lagi. Poin-poin yang saya anggap penting saya catat dalam buku tulis yang sudah saya sediakan. Saya baru bisa membeli buku saat mendapatkan beasiswa prestasi. Biasanya selepas dapat

beasiswa saya menyempatkan diri untuk pergi ke Malang bersama teman yang tinggal satu pondok dengan saya untuk membeli buku. Ya maktumlah, masih harus banyak tirakat.

Menyoal tentang buku, memang buku ibarat jendela yang mampu membuka cakrawala pengetahuan. Buku menyajikan banyak informasi kepada kita tentang segala hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Buku menyadarkan kita akan keterbatasan akal yang kita miliki. Semakin banyak buku yang kita baca semakin kita menyadari akan kekerdilan pengetahuan kita. Oleh karena itulah banyak pakar yang menekankan kepada kita agar selalu menyempatkan diri untuk membaca meski hanya beberapa menit saja, selembur atau dua lembar yang penting *istiqamah*. Dengan ke-*istiqamah*-an dalam membaca maka sedikit demi sedikit kita akan terlatih dan terbiasa untuk membaca dan secara otomatis semakin bertambah wawasan yang kita miliki. Manfaat membaca tentu akan kita rasakan dengan terus meng-*istiqamah*-kan aktivitas membaca.

Pentingnya membaca bagi semua orang yang menghendaki sukses sudah bukan rahasia lagi. Setiap orang yang ingin sukses sudah barang tentu harus banyak membaca. Membaca tidak melulu berupa buku bacaan yang berat-berat dengan teori-teori yang serba ruwet dan *njilimet*. Semua hal bisa kita jadikan sebagai bahan bacaan mulai dari novel yang ringan, buku tentang humor, koran, majalah sampai dengan riset ilmiah yang rumit. Semua itu bisa kita jadikan sebagai bahan untuk mengasah kemampuan kita dalam membaca. Yang terpenting adalah menjaga semangat dalam membaca. Jangan sampai spirit membaca itu hilang sehingga seolah waktu kita habis dengan berbagai macam kesibukan yang menyebabkan kita lupa dengan aktivitas membaca.

Aktivitas menulis dan membaca tentu tidak bisa dipisahkan. Penulis yang baik pasti seorang pembaca yang baik, tetapi tidak sebaliknya. Belum tentu seorang pembaca yang baik adalah penulis yang baik. Menulis memiliki tingkat kerumitan lebih tinggi dibandingkan membaca. Oleh karena itu selain membaca seyogyanya seseorang yang rajin membaca juga berusaha untuk menorehkan hasil yang dipahaminya dari membaca dalam bentuk tulisan. Tidak penting apakah hasil pemahaman yang ditulis itu nanti banyak atau sedikit, yang penting ditulis. Setidaknya dengan menuliskannya dalam sebuah catatan ada poin-poin penting yang bisa diambil dan diserap untuk kemudian dikembangkan dengan penambahan ide dan gagasan dari pembaca sendiri.

Dr. Ngainun Naim dalam bukunya, *The Power of Writing*, mengatakan bahwa membaca itu gizi menulis. Seorang penulis tidak serta merta langsung memiliki tulisan dengan kualitas yang baik, akan tetapi memerlukan proses panjang bagi seorang penulis untuk menghasilkan tulisan dengan kualitas baik. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas diperlukan jam terbang yang tinggi. Semakin sering kita menulis maka dengan sendirinya kualitas tulisan itu akan semakin membaik. Sebaliknya sesering apapun kita membaca tetapi bila tidak disertai dengan intensitas menulis yang memadai maka mustahil tulisan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Dengan demikian membaca adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh seorang penulis. Penulis haruslah membaca. Kalau tidak mau membaca apa yang mau ditulis? Membaca akan memberikan makna yang dahsyat bagi seorang penulis. Tentu membaca yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar membaca, tetapi membaca yang disertai dengan usaha untuk memahami setiap kata, kalimat dan lembar yang dibaca. Bukan sekedar membaca yang tidak disertai dengan usaha untuk memahami isi teks bacaan.

Sudah banyak orang yang telah membuktikan dahsyatnya perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan membaca. Apa yang diangkat oleh Dr. Ngainun Naim dalam bukunya *The Power of Writing* dari cerita menduniannya seorang (maaf) babu yang namanya mencuat di seantero Jagat dengan "Babu Saja Menulis" sudah bisa menjadi bukti yang cukup. Sri Lestari yang disebut sebagai seorang babu karena profesinya sebagai seorang buruh migran di Hongkong, yang namanya mendunia karena dia menjadi seorang penulis blog yang produktif tentu merupakan produk atodidak yang tidak bisa dilepaskan dari aktifitas membaca. Ia mampu menjadi penulis hebat meski tidak mengenyam pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi, tetapi dia aktif membaca bahkan mungkin aktivitas membacanya melebihi seorang pelajar yang belajar di perguruan tinggi.

Spirit membaca sebagaimana yang dimiliki Sri Lestari inilah yang harus dimiliki oleh kalangan akademisi yang setiap hari bergelut dengan dunia akademik yang sarat dengan kepenulisan. Namun sayangnya banyak dari kalangan akademisi yang belum bisa menjaga spirit membaca ini termasuk di antaranya mungkin saya sendiri. Oleh karena itulah sebenarnya perlu suntikan spirit bagi para akademisi untuk membaca dan menulis. Hal ini sangat penting mengingat profesi akademik menuntut untuk selalu menghasilkan

karya dalam bentuk tulisan.

Memiliki buku bagi penulis tentu adalah hal yang penting. Tetapi apakah semua penulis harus memiliki buku? Untuk menjawab pertanyaan ini tentu bukanlah hal yang mudah. Banyak penulis yang berlatarbelakang sebagai orang yang mampu—untuk membeli buku—tetapi banyak juga yang karena alasan ekonomi di awal aktivitasnya sebagai penulis mungkin belum memiliki kemampuan untuk membeli banyak buku. Kalau toh mereka punya, ya hanya sekadarnya saja. Belum banyak koleksi yang mereka kumpulkan untuk bisa memenuhi kegemarannya dalam menulis.

Memiliki buku memang penting bagi penulis, setidaknya dengan memiliki buku ia dapat merujuknya kembali setiap saat ketika dia membutuhkan. Penulis yang memiliki buku akan dengan mudah melacak data yang pernah ia dapatkan dari sebuah buku manakala ia lupa dengan data itu. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki buku tentu akan mengalami kesulitan ketika mereka hendak merujuk kepada data yang ada di buku tetapi buku itu hasil pinjaman.

Saat ini memang kita dapat menemukan banyak buku di sekitar kita, baik dari perpustakaan di kampus, perpustakaan daerah sampai dengan perpustakaan di desa–desa yang mulai merebak dengan wadah taman bacaan. Hal ini sungguh sangat membantu bagi aktivitas kepenulisan. Merebaknya taman bacaan ini merupakan satu hal positif bagi aktifitas kepenulisan. Aktivitas yang erat kaitannya dengan membaca buku.

Apabila kita belum bisa memiliki buku, maka hal penting yang tidak boleh kita lupakan adalah mencatat poin penting dari apa yang kita baca dalam sebuah buku dengan menyertakan sumber yang kita rujuk lengkap dengan halamannya. Hal ini membantu kita untuk sekadar merujuk sumber dengan lebih efektif meski kita tidak memiliki buku. Berbeda halnya apabila kita tidak mencatatnya dalam sebuah catatan. Tentu hal ini menyulitkan kita apabila suatu saat kita membutuhkan data tersebut untuk kita jadikan sebagai rujukan.

Nah, inilah yang mungkin bisa dijadikan jawaban bagi pertanyaan, apakah seorang penulis harus memiliki buku? Jawabannya menurut saya adalah *may be yes, may be no*, mungkin ya mungkin tidak. Ya, karena bagi seorang penulis buku yang mampu membeli buku seharusnya memiliki buku, karena buku memang hal penting yang tidak bisa di tawar lagi untuk menunjang profesinya sebagai penulis. Memiliki buku akan membantunya untuk mendapatkan banyak

informasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan dapat didapatkannya dengan memiliki buku itu. Semakin banyak koleksi buku yang dimiliki semakin banyak pula sumber informasi yang dimiliki.

Tetapi bagi seorang yang ingin menjadi penulis yang karena keterbatasan ekonomi belum mampu memiliki buku, jangan sampai kepemilikan terhadap buku menjadi penghalang dari keinginannya menjadi penulis. Saat ini banyak tersedia akses yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan, bahkan banyak di antaranya yang bisa kita dapatkan secara gratis dengan cara *download* dari internet. Selain itu sekarang ini banyak tempat yang telah menyediakan buku-buku yang sekadar bisa dipinjam untuk dibaca. So, jangan menyerah hanya karena tidak memiliki buku. Buku hanya sarana dan media, kita sebagai manusia yang menjadi pelakunya.



Lakukan Membaca dan Buktikan Manfaatnya

Oleh Muhammad Fauzi Ridwan (Tulungagung)

Aku terlahir dari keluarga petani di sebuah desa kecil bernama Salakkembang. Ayah dan ibuku bukan tamatan perguruan tinggi. Meski begitu kedua orangtuaku berharap anaknya bisa sekolah tinggi sehingga menjadi anak yang sholeh, pintar dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun sejak kecil tidak aku jumpai rak buku di rumah. Hal yang wajar jika demikian karena orangtuaku berlatarbelakang pendidikan dasar dan tidak berprofesi menjadi guru disekolah. Maka aku pun berkeinginan untuk memperruhi keluarga maupun keturunan dengan mencintai buku dan membangun perpustakaan keluarga di rumah sendiri.

Ibuku pernah menasehatiku, *"Ayah dan ibumu tidak bisa memberikan warisan tanah yang luas atau harta yang melimpah. Ayah dan ibu hanya mampu berusaha memberikan warisan berupa keilmuan dengan menyekolahkanmu, maka belajarlah yang sungguh-sungguh dan jangan disia-siakan"*. Nasihat ini yang membuatku semangat belajar. Aku ingin membalas keringat kerja keras membiayai sekolah dengan prestasi yang membuat ayah dan ibuku bangga.

Saat kecil aku pernah dibelikan buku oleh ibuku yang berjudul Walisongo. Buku ini sangat kusukai dan aku membacanya berulang-ulang. Sebab tidak ada buku lainnya, selain LKS (lembar kerja siswa) yang berisi materi pelajaran dan soal. Ibuku juga membelikanku Al-Quran untukku mengaji di TPQ (Taman Pendididikan Qur'an).

Beliau mengajariku membaca Al-Quran, menuntunku hingga mampu membaca dengan lancar. Ketika sebelum berangkat mengaji di TPQ, aku terlebih dulu membaca Al-Qur'an (disimak) di depan ibuku. Sehingga ketika disimak ustadz/ustadzah mendapat

nilai A di lembar prestasi.

Kesukaanku dengan membaca berlanjut di pondok. Aku mondok dan sekolah dalam satu tempat di Pondok Ngunut Asrama Sunan Gunung Jati. Aktivitas membaca dan menulis (memaknai) kitab selalu mengisi keseharian para santri. Sehabis subuh membaca Al-Quran, pagi masuk sekolah, siang istirahat sebentar, sore hingga larut malam mengaji kitab. Para santri dilatih untuk tidak kenal lelah dalam tholabul ilmi. Karena seperti yang dikatakan Imam Syafi'i "bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan".

Di pondok aku mengenal mading (majalah dinding). Mading tersebut berisi tulisan-tulisan para santri dan kadang diisi dengan koran. Mading menjadi hiburan tersendiri bagiku. Kantor pondok juga selalu langganan koran. Ketika ada waktu, aku menyempatkan diri untuk membacanya di depan kantor. Kadangkalanya koran tersebut dibaca ramai-ramai dengan beberapa santri yang lain, dipreteli tiap lembar dan di-*rubung* seperti saat makan bersama satu nampun. Selain itu di pondok juga terdapat perpustakaan sekolah. Saat jam istirahat aku sering berkunjung ke sana membaca buku yang menarik dibaca bukan karena tuntutan tugas yang terkesan memaksa.

Membaca itu tidak baik jika dipaksa orang lain, akan tetapi akan berbeda jika yang memaksa adalah diri sendiri. Memaksa diri sendiri untuk gemar membaca akan menumbuhkan semangat yang lebih kuat. Sering dijumpai mereka yang dipaksa orang lain semangat membacanya akan turun dan bahkan berhenti ketika sudah tidak bertemu dengan pemaksa. Jika seorang guru tidak memaksa memberikan tugas membaca atau menulis, maka seorang murid tidak akan membaca atau menulis. Hal ini menjadikan seorang murid akan berpikir aktivitas membaca dan menulis hanya untuk keperluan tugas saja. Seorang murid seharusnya diajarkan akan pentingnya membiasakan membaca dan merasakan manfaatnya. Seorang guru juga harus memberikan teladan yang lebih baik untuk muridnya.

Dalam sebuah situs *online kompas.com* tanggal 29 Agustus 2016 diberitakan bahwa minat baca Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara. Hal tersebut berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University. Keadaan ini sungguh memprihatinkan, padahal di Indonesia ada banyak sekolah yang merupakan salah satu infrastruktur yang mendukung dan memudahkan membaca.

Pernah suatu ketika aku diberikan kesempatan mengajar di sekolah selama dua hari. Waktu yang cukup sedikit, karena hanya sebuah praktik. Meski begitu kesempatan ini aku manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Saat itu aku mencoba menyadarkan para siswa akan pentingnya membaca sebagai langkah memajukan peradaban. Mengawali pembelajaran, aku meminta masing-masing dari siswa menyebutkan manfaat dari membaca. Tentunya bagi siswa yang sering membaca pasti akan secara langsung memberikan jawabannya, sebab sudah merasakannya. Berbeda bagi siswa yang jarang membaca, jawaban yang diberikan lama dan ada pula yang bingung menjawabnya. Namun meski tidak tahu, siswa tersebut harus tetap menyebutkan manfaat membaca. Jika dalam satu kelas ada dua puluh siswa maka minimal harus ada dua puluh manfaat membaca. Harapan saya dengan mengetahui banyaknya manfaat membaca, mereka menjadi tergerak untuk merasakan banyaknya manfaat tersebut. Dua puluh manfaat membaca saya minta untuk mereka tulis dan disimpan tulisannya. Ketika suatu saat malas membaca menyapa, bukalah tulisan manfaat membaca dan bacalah sampai sadar bahwa membaca itu penting dan menguntungkan.

Sudah saatnya menjadikan membaca berperan sebagai suatu kebutuhan, bukan lagi hobi. Membaca sama dengan berupaya membangun diri dengan memperkaya pengetahuan, memperluas wawasan, menata sikap, memperbaiki perilaku dan akhirnya mampu menjadi pribadi baru yang lebih berkualitas. Membaca adalah nutrisi bagi jiwa kita. Jiwa sehat adalah yang makan dengan teratur setiap harinya. Jangan sampai jiwa kita kelaparan dan menjadi sakit. Indikasi jiwa sakit dapat dilihat dari perilaku buruk yang sering dilakukannya. Bagi yang gemar membaca selalu tercerahkan sebab mendapat ilmu dari apa yang di baca. Sehingga mampu berbenah diri, menata sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Membaca merupakan sumber belajar paling murah dan paling banyak manfaatnya. Rasa ingin tahu dapat terjawab dengan membaca. Motivasi dapat meningkat berkat membaca. Kreativitas dapat berkembang dengan membaca. Kepribadian menjadi kuat sebab membaca. Hidup dapat berubah dengan membaca. Kecerdasan otak semakin terasah dengan membaca. Pola pikir seseorang dapat diketahui dengan buku yang dibaca dan orang disekitar kita. Aktivitas membaca jika dilakukan secara terus menerus dapat membangun diri menjadi pribadi baru yang lebih berkualitas. Lakukan dan buktikan, saya dapat lolos seleksi beasiswa bidikmisi sebab ditopang aktivitas

membaca yang dijaga.

Membaca adalah salah satu cara kita mendapatkan hidayah dari Allah swt. Membaca mampu membuat kita tercerahkan. Dalam sebuah pengajian yang pernah saya ikuti bersama KH. Muhsin Ghozali di Pondok Pesantren Bolu, beliau mengajarkan tentang tingkatan hidayah. Tak lupa aku mencatatnya, karena ingatan terbaik bagi ilmu adalah sebuah catatan. Kyai Muhsin adalah sosok yang sangat saya kagumi. Diceritakan dulu ketika saat belajar tidak mengantuk, beliau mengikat rambutnya dengan atap kamar. Sehingga saat mengantuk, rambut beliau ter-*jambak*. Meskipun sakit ter-*jambak*, tapi itu adalah cara agar mata tetap terjaga untuk belajar. Semangat belajar beliau perlu kita teladani bersama. Saya selalu mencatat pengajian yang beliau sampaikan. Beliau menjelaskan bahwa hidayah itu dibagi atas lima macam, yakni: ilham (petunjuk langsung), panca indra, akal pikiran, agama, dan *taufiq* (pertolongan).

Adapun ilham, panca indra dan akal pikiran adalah sebuah hidayah yang pasti diberikan Allah pada setiap orang. Ilham diberikan ketika kita berada dalam kandungan dan bisa keluar dengan posisi tubuh yang tepat. Panca indra pertama kali kita rasakan saat awal mula mengangis, ketika menjadi bayi yang baru lahir. Pikiran yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Sedangkan agama dan *taufiq* adalah hidayah yang diberikan Allah dengan jalan berusaha dan memohon kepada-Nya. Usaha agar kita mendapatkan hidayah agama adalah dengan senantiasa belajar. Cara belajar yang paling murah, paling lengkap, paling efektif, dan paling mutakhir adalah dengan membaca. Ayat pertama yang turun dalam Al-qur'an adalah perintah membaca. Maka dari itu mari membaca dan senantiasa memohon kepada Allah agar selalu dikaruniai *taufiq wal hidayah*, sehingga mampu istiqomah membaca setiap hari



Membaca dan Cerita Menulisku

Oleh Muhammad Hifni (Lombok Timur)

Saya adalah salah seorang yang sedang gemar-gemarnya mendalami kegiatan membaca dan menulis (bahasa kerennya budaya LITERASI). Kegiatan bermakna ini mulai saya selami sekitar sejak 2015 yang lalu dan lebih menyeriusinya di akhir tahun 2016. Semenjak bergabung dengan para tokoh literasi se-Indonesia, saya semakin merasa tercambuk untuk terus berada dalam barisan kelompok ini. Meski belum pernah bertemu dengan para tokoh-tokoh senior pegiat literasi tersebut, hanya melalui media sosial (FB, WA dan instagram), tidak melunturkan semangat belajar menulis yang ada dalam diri saya. Selama bergabung di komunitas tersebut, setiap hari saya merasa mendapatkan tambahan ilmu penting dan pengalaman berharga, khususnya dalam dunia kepenulisan.

Melalui artikel ini, saya ingin menuangkan beberapa pelajaran positif yang saya peroleh selama ikut nimbrung dalam komunitas tersebut tentang bagaimana menjadi seorang penulis. Dan pelajaran ini ditujukan kepada setiap orang yang sedang dan senang menggeluti budaya menulis, khususnya bagi para pemula. Di antara pelajaran tersebut yaitu: *pertama*, jika ingin menjadi penulis, milikilah kemauan yang kuat. Benar, kemauan yang kuat untuk menjadi seorang penulis. Kemauan yang kuat akan menjadi daya pengungkit dan daya dorong yang tak terbatas untuk terus menulis dalam keadaan apa pun. Kemauan yang kuat dan kokoh juga akan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan dan rintangan yang mengganggu saat menulis. Bagi seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menjadi penulis, ia akan terus menulis di mana pun, kapan pun dan dalam kondisi apa pun. Ia tidak akan bisa distop, tidak bisa dihentikan hingga melahirkan sebuah karya.

Kedua, jika ingin menjadi penulis, jangan terlalu banyak mikir. Sebagai penulis pemula, tentu akan banyak kendala yang akan didapat saat memulai menulis. Beberapa pertanyaan berikut akan mudah muncul, seperti: harus memulai dari mana? Ide dari mana? Harus menulis apalagi karena ide mentok? Harus menulis apa? Dan pertanyaan-pertanyaan sejenisnya.

Saat kendala tersebut menghinggapi, jangan ragu. Bukalah laptop atau ambil buku dan pulpen. Mulailah menulis dari apa yang sedang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, sesederhana apa pun dan jangan pernah menoleh ke belakang. Lanjutkan saja menulis. Dengan melakukan kegiatan ini, lambat laun otak akan mampu berpikir runut sehingga menghasilkan kalimat yang menarik untuk dibaca.

Saat awal-awal menggeluti dunia menulis, tidak jarang saat saya berada di depan laptop, saat akan memulai aktivitas menulis, sering berakhir hanya sampai pada "menonton" layar laptop saja, tanpa melakukan aktivitas menulis, karena kehilangan kata-kata. Tadinya ingin langsung menulis, tetapi tiba-tiba bingung akan menulis apa. Tetapi setelah menerapkan langkah pertama di atas "jangan terlalu banyak mikir", akhirnya setiap kalimat yang terlintas yang ada dalam pikiran, langsung saya tulis dengan mengabaikan bunyi kalimatnya, nyambung atau tidak, saya hiraukan saja. Dengan konsep ini saya akhirnya bisa menikmati aktivitas menulis hingga sekarang.

Ketiga, jangan mengedit sambil menulis. Mengedit dan menulis adalah dua kegiatan yang berbeda. Jika anda melakukan keduanya, siaplah untuk menemukan apa yang ditulis tidak akan pernah mencapai kata selesai. Jadi, tulis saja apa yang mau anda tulis hingga selesai. Dan jika sudah selesai, tinggalkan saja sejenak, lalu hampiri lagi dan silahkan lakukan *editing*.

Sebelum melakukan *editing*, saya membiasakan diri untuk terus saja menulis tanpa henti. Apa yang terlintas dalam pikiran itulah yang saya tulis, dengan catatan tetap sesuai dengan topik yang sedang saya angkat dalam tulisan tersebut. Begitu tulisan tersebut selesai, saya langsung tinggalkan. Kadang hanya beberapa jam lalu saya hampiri dan kadang satu hari satu malam. Hari ini menulis, besok pagi baru dibuka untuk membacanya kembali dan mengedit. Ketika melakukan kegiatan ini, saya biasanya menemukan seolah tulisan-tulisan yang sudah jadi tersebut akan mampu berkata, "di sinilah letak pentingnya saya di-*edit*, kurangnya saya di sini, tambahkan lagi di bagian sini, tukar kalimat saya yang di sana ke sini", dan kalimat-kalimat sejenisnya. Mungkin anda tidak percaya, namun itulah yang

sudah saya rasakan. Jika anda melakukannya, saya yakin anda akan menemukan hal yang sama seperti yang saya rasakan. Dicoba ya !!!

Keempat, berikan waktu khusus dalam menulis. Maksudnya, buatlah jadwal khusus kapan kita menulis dan berapa waktu yang akan diluangkan. Misalnya dalam sehari, kita boleh berikan 10 menit, 15 menit atau 30 menit. Saran saya, sebaiknya jika kita baru memulai menggeluti dunia menulis, jangan terlalu banyak memberikan waktu dalam satu waktu. Cukup dalam sekali duduk, sediakan waktu 10-15 menit. Jika sudah menjadwalkan khusus, maka *istiqomah*-lah dengan jadwal yang telah kita buat. Jika waktu 10-15 menit tersebut tidak ditepati, maka jangan mimpi akan mampu menjadi seorang penulis yang baik, apalagi berhayal akan melahirkan sebuah karya (buku) selama hidup.

Saya biasa menulis menjelang shalat subuh selama 30 menit. Saya memilih waktu tersebut, karena menganggap bahwa pada waktu itu otak masih dalam keadaan segar dan yang paling penting tentunya belum ada keramaian. Dengan kondisi seperti itu, ide-ide kreatif akan lebih mudah muncul dari dalam pikiran.

Kelima, rajinlah membaca. Membaca adalah makanan dan vitamin bagi penulis. Dapat dibayangkan, jika sehari saja kita tidak makan, apa yang akan terjadi? Tubuh kita akan terasa lemas dan tak berdaya. Hal ini terjadi dikarenakan tubuh kita tidak cukup bahan dalam mencerna, karena tidak ada asupan yang masuk ke dalam tubuh, maka tubuh tidak akan mampu mengeluarkan energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Seperti itu pula kira-kira pentingnya membaca dalam kegiatan menulis.

Saya pernah melakukan sebuah percobaan kecil. Selama tujuh hari tujuh malam sengaja menjauhkan diri dari kegiatan membaca, menelaah dan mengamati buku dan alam lingkungan sekitar, saya pun tak bisa menuangkan apa pun dalam kegiatan menulis. Pada saat duduk di depan laptop untuk mencoba menulis, tiba-tiba jari tangan ini terasa kaku, bingung akan menulis apa dan mau menulis apa. Terasa sekali tidak memiliki bahan untuk dikeluarkan.

Makanya saya membenarkan bunyi sebuah kalimat, "Jika tak ada input, maka tak ada *output*". Sama halnya dengan saat kita meniatkan membuat sebuah jus buah, jika kita tidak memasukkan bahan (buah) apa pun ke dalam *blender*, maka tak akan pernah keluar segelas jus buah. Dengan analogi lain, jika ingin mendapatkan beras, maka harus ada padi yang dimasukkan ke dalam penggilingan. Semua orang

menyadari itu, namun hanya sedikit yang bisa mengambil hikmah dari fenomena alam itu.

Dalam matematika pun menerangkan hal tersebut. Sebuah fungsi $f(x)$ akan memiliki nilai (*rank*) jika ada x (daerah asal diketahui). Jika daerah asal tidak ada, maka fungsi itu selamanya tidak akan pernah memiliki nilai (output). Kalau dalam fisika akan mengatakan, "jika ada aksi, maka ada reaksi".

Begitu juga dengan otak kita. Jika ia tidak diberikan asupan input yang baik maka jangan harap ia akan mengeluarkan hasil/output yang baik pula. Otak yang kosong hanya akan membenarkan pepatah "tong kosong nyaring bunyinya". Dalam keadaan seperti ini sebaiknya seseorang lebih baik memilih diam, karena biasanya jika berbicara, ia hanya akan mengelurkan sampah yang tak bermanfaat dan justru hanya akan menjadi bumerang bagi nama baik dan wibawanya sendiri.

Oleh sebab itu, agar bisa terus menulis, maka harus ada yang ditulis, dan untuk memperoleh apa yang ditulis, harus ada yang dipikirkan. Dan untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dipikirkan, maka harus ada yang kita masukkan ke dalam pikiran. Biasanya kegiatan mengisi pikiran itu, salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, menelaah dan mengamati.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca dilakukan oleh setiap yang ingin menggeluti dunia menulis. Seorang bijak pernah mengatakan bahwa, "Setiap penulis yang baik pasti seorang pembaca yang baik." Benar sekali, karena tanpa aktivitas membaca ia tak akan mampu menuangkan ide yang cemerlang dan berbobot untuk dibaca.

Keenam, miliki buku para tokoh penulis. Ini penting sebagai motivasi dan menyemangatkan, terlebih bagi penulis pemula. Sebagai pemula, hampir semua pasti akan mengalami masa-masa jenuh, bosan, malas, kering ide, dan sebagainya. Saat mengalami kondisi itu, biasanya kita butuh pegangan untuk bangkit kembali. Salah satu strateginya yaitu mengoleksi buku para tokoh-tokoh di bidang kepenulisan. Buku-buku ini akan menjadi pengingat dan pemompa motivasi menulis kita, ketika sedang didera oleh rasa malas dan kebosanan.

Itulah beberapa pelajaran penting yang saya dapatkan selama bergabung dalam komunitas para penulis. Semuanya saya jadikan sebagai pegangan hidup, khususnya dalam kegiatan menulis.



Confident of Reading

Oleh Mohammad Ja'far As-Shodiq (Blitar)

Semasa kecil saya belum mempunyai pikiran untuk menyenangi buku, apalagi membaca. Bermain dan berkelahi merupakan kegiatan yang meramaikan hari-hari semasa dulu. Bukan cuman saya, tapi kebanyakan teman satu kelas di SD tidak menyukai membaca. Buku hanya menjadi pemberat tas sekolah. Setiap kali naik kelas beli baru.

Mulai beranjak remaja, teman yang lama berganti teman yang baru yang lebih dewasa. Kebetulan semasa remaja saya sering berkumpul dengan "Gus-Gus". Bukan karena saya anak kyai, tapi karena kebetulan saja bisa berteman dan berkumpul dengan mereka. Ketika awal-awal pertemanan malah menjadi rasa yang menyakitkan saat sadar kalau saya yang paling bodoh dan kurang paham tentang pengetahuan agama.

Teman-teman putra kiai sudah benar-benar dididik dari kecil dalam beribadah dan belajar mengenai pengetahuan agama. Masa pendidikan dasar sampai menengah mereka habiskan di pondok pesantren, belum lagi diskusi dengan para tokoh dan "Gus-gus" lainnya menambah wawasan keagamaan mereka. Berbeda jauh dengan saya yang sering menghabiskan waktu dengan hanya bermain.

Dari situlah kesadaran akan pentingnya pengetahuan muncul. Saya mulai berbelanja buku dan kitab seperti *Riyadhush Shalihin*, *Bulughul Maram*, dll. Semangat untuk mulai belajar agama saat itu begitu menggebu-gebu. Sejak itu setiap hari saya selalu menyempatkan baca buku.

Beberapa hari berlalu ternyata rasa malas mulai beramai-ramai mengajak untuk berhenti membaca, ditambah lagi ternyata untuk memahami isi dari sebuah buku itu terkadang tidak mudah. Perlu

dua dan bahkan bisa tiga kali diulang baru bisa paham. Ini menjadi cobaan terberat untuk orang yang awam yang baru mengawali belajar membaca.

Begitulah, ternyata saya tetap malas. Buku-buku yang saya beli akhirnya menjadi penghangat meja kamar selama beberapa minggu. Tapi sebenarnya dari beberapa hari membaca terasa banyak sekali pengetahuan yang bisa saya dapat dan pahami. Walaupun itu tidak berarti menambah kepercayaan diri saya ketika berkumpul dengan teman-teman lagi.

Suatu hari saya mendengar dari sebuah pengajian di salah satu TV swasta. Ada seorang ulama berceramah yang isinya sempat menyinggung tentang buku. Beliau mengatakan, "Bila kamu belum menyukai membaca, coba dulu untuk membeli buku sebanyak mungkin, karena suatu saat pasti akan kamu baca dan berguna". Perkataan beliau menggugah lagi gairah saya untuk membeli buku, walaupun saya yakin tidak akan terbaca untuk saat itu.

Mula-mula saya membeli buku yang berkaitan langsung dengan hukum agama, tapi lama-kelamaan muncul penasaran untuk mencari buku-buku yang berisi biografi para ulama serta pemikiran-pemikirannya. Ketika itulah saya dipertemukan dengan seorang teman yang sangat hobi membaca buku tentang tokoh-tokoh dalam dunia Islam di salah satu perpustakaan besar di Kediri saat berkunjung ke sana.

Sungguh beruntung bisa berteman dengan orang tersebut. Batin saya sempat berkata, "Mungkin kalau memang ada niat pasti akan ditunjukkan kemudahan". Dari pertemanan itu saya diberi penjelasan dan pemahaman tentang beberapa tokoh dan pemikirannya. Malah serasa bisa lebih jelas dan mudah dipahami bila langsung diterangkan tanpa membaca.

Tetapi teman saya itu berpesan tentang pentingnya membaca sebagai pengikat kuat ilmu pengetahuan. Dia menunjukkan beberapa buku dari yang biografi Gus Dur, Biografi KH Hamid (Pasuruan), Kyai Bejo Kyai Untung (Cak Nun), serta dari beberapa buku seperti puisi Gus Mus, dan buku dari Gus Mus Lainnya.

Buku-buku itulah yang cocok untuk awal belajar membaca saya. Isinya begitu menyenangkan dan banyak hikmah-hikmah kehidupan. Anggapan sebelumnya tentang sulitnya untuk menyukai membaca setelah itu sedikit berkurang dengan pemilihan buku yang tepat sesuai dengan kesukaan kita.

Kesukaan kita terhadap membaca buku kadang seperti makan kacang. Waktu kita memakan kacang pasti kita ketagihan untuk makan lagi dan lagi. Tidak jauh beda dengan membaca buku. Kita akan terus pingin membaca, membaca, dan mungkin mengulang-ulang lagi dalam satu buku.

Akhirnya bukan hanya rasa percaya diri yang saya rasakan tetapi tumbuh pemikiran-pemikiran baru tentang suatu hal yang ingin ditulis. Kreativitas ternyata terus berkembang bagi orang yang gemar membaca. Saya merasa bahagia ketika mengerti akan berbagai pengetahuan, dan semakin saya mengerti akan sesuatu dari membaca semakin muncul rasa penasaran saya untuk lebih memperdalam lagi.

Dari seringnya membaca saya tertarik untuk menulis, menulis hal-hal yang muncul secara spontan dipikiran. Itu menandakan bahwa ternyata menulis memang menggugah ide-ide baru juga. Saya menyadari ketika seseorang gemar membaca dia akan semakin terlihat tenang, penuh optimis dan berpikir ke depan.

Kehidupan yang saya jalani semakin menyenangkan tanpa rasa minder sejak saat itu, dan tidak lagi malu berkumpul dengan teman-teman yang saya anggap lebih pintar dari saya. Rasa minder dan malu hanya akan membuat kemunduran pada diri dan dari perkumpulan itulah saya juga mendiskusikan apa yang saya sehingga semakin mengembang pengetahuan dan terkoreksi pemahaman yang kurang betul dari membaca.

Sejak saat itulah saya menyempatkan untuk selalu membeli buku baru bila mempunyai rezeki. Buku-buku itu sebagai bekal saya juga untuk beribadah dan harapan sebagai warisan kepada anak untuk kelak membacanya juga. Pasti tidak hanya terus membaca, akan tetapi saya juga mempunyai cita-cita untuk menulis buku dan cita-cita itu pasti di miliki sebagian besar atau mungkin semua orang yang gemar membaca.

Sekali lagi membaca akan menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, bahkan ide-ide baru. Tidak ada kata terlambat untuk menyukai membaca dan tanpa kesungguhan sulit untuk beristiqomah membaca. Dan yang paling utama tidak lupa membaca Al-Qur'an.



Aku, Buku, dan Pohon Pepaya

Oleh Mudjiharto (Yogyakarta)

//

Setiap kali aku membuka sebuah buku, aku menguak sepetak langit. Dan jika aku membaca deretan kalimat baru, aku lebih banyak tahu dibandingkan sebelumnya. Dan segala yang kubaca membuat dunia dan diriku sendiri menjadi lebih besar dan luas." Aku meyakini kebenaran kalimat-kalimat pembuka tadi tanpa keraguan sedikit pun. Walaupun kalimat pembuka itu sesungguhnya bukan pendapatku, namun pikiran dan hatiku sepenuhnya membenarkannya.

Jostein Gaarder & Klaus Hagerup adalah orang yang dengan tepat menggambarkan pikiran dan hatiku saat membaca buku. Tentu saja tulisannya tidak dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan pikiran dan hatiku saat membaca buku. Aku lah yang meminjamnya untuk memberi tahu kepada dunia bagaimana rasanya membaca buku. Begitu luar biasa. Seperti terbang menjelajahi langit, menembus batas yang tak terbatas.

Kebenaran akan kenyataan ini sudah sejak lama aku alami. Bukan setelah aku mengerti sedikit kaidah ilmiah, bukan. Kalau kenyataan itu kuraskan setelah mengerti sedikit kaidah ilmiah, hal ini tidak istimewa untuk kuceritakan. Sebab itu artinya membaca memang sudah kebutuhan bagi yang menekuni keilmuan. Sehingga wajar saja kalau dalam proses membaca buku ada peristiwa unik tersebut. Karena kadar keilmuannya memungkinkan dirinya untuk mengalami peristiwa unik tersebut.

Namun peristiwanya sudah lama terjadi. Tepatnya, saat aku baru mulai merasakan mimpi basah, dan bingung kenapa bangun tidur celananya basah. Anda boleh saja menertawai keluguanku tentang mimpi basah. Itu karena anda menilai kejadian tersebut dengan keadaan sekarang. Saat informasi dan pengetahuan tinggal enter untuk mendapatkannya. Sementara waktu itu informasi dan pengetahuan

tentang seks belum semudah sekarang mendapatkannya. Bahkan bagi sebagian kalangan pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Sehingga soal mimpi basah saja, bisa jadi satu kejadian yang membuatku kebingungan.

Aku sengaja menceritakan tentang mimpi basah sebagai latar kejadian agar pembaca bisa menghadirkan keadaan yang kualami saat itu. Dunia tanpa *gadget*, dunia tanpa dunia digital. Hingga celana basah bangun tidur saja jadi persoalan. Karena pendidikan seks masih pengetahuan langka. Aku menceritakannya dengan tanpa merasa malu. Justru sebaliknya, dengan perasaan sepenuhnya bangga. Bangga kalau aku pernah dapat hidup tanpa *gadget*, sesuatu yang kini nampak mustahil bisa. Dan itu sesuatu yang istimewa bukan?

Tunggu dulu! Istimewanya di mana? Mungkin itu pertanyaan anda dalam hati. Aku tidak akan menjawabnya. Itu kan hanya pertanyaan dalam hati. Maka aku tak berkewajiban untuk menjawabnya. Namun kalau anda berkenan, cobalah simpan hp anda di bawah bantal. Dua puluh empat jam saja. Habis itu, jawab sendiri pertanyaan dalam hati anda di hati anda saja. Aku dan semua orang tak perlu tahu. Anda akan tahu istimewanya di mana. Silakan anda mencobanya.

Kali ini aku bercerita tentang membaca buku saja, melanjutkan di awal yang sudah kuawali. Kegiatan membaca memang sederhana, dan tentang benda sederhana pula, buku, tapi proses dan akibatnya jelas tidak sederhana. Aku sudah membuktikannya sendiri. Pohon pepaya saksinya!

Maafkan aku, terpaksa aku membawa-bawa pohon pepaya. Ceritanya begini kawan; semua bermula ketika aku jatuh cinta padanya. Sudah hampir enam tahun memang aku mengenalnya. Hampir tiap hari aku bercengkrama dengannya. Namun selama enam tahun semua terasa hanya peristiwa rutinitas. Semua terjadi begitu saja dan berlalu begitu saja. Seperti banyak kejadian lainnya dalam hidup, berlalu tanpa pernah termaknai terlebih dahulu.

Namun peristiwa di bawah pohon pepaya depan rumah mengubah segalanya. Karena setelah kejadian di bawah pohon pepaya itu, aku mulai merasa mencintainya. Ya aku jatuh cinta padanya. Enam tahun, tepatnya sejak kelas satu sampai enam sekolah dasar, tiap hari aku membaca buku. Sekolah membuatku harus melakukannya, suka atau tidak suka, aku mesti membaca buku. Buku apa saja, tergantung mata pelajaran tentunya.

Suatu hari, di pagi tanpa matahari, tanpa sengaja aku menemukan sebuah buku. Mungkin buku kakakku yang lupa disimpan di tempatnya. Entah kenapa tiba-tiba aku begitu tertarik untuk langsung membacanya. Entah kenapa juga aku tergerak membacanya di bawah pohon pepaya. Aku tidak tertarik memikirkan hal-hal tersebut. Aku tak sabar ingin membacanya. Hanya itu yang kuingat.

Maka aku pun mulai membacanya satu halaman demi satu halaman. Bab satu berganti bab berikutnya, begitu seterusnya, terus tanpa pernah jeda sejenak untuk istirahat, atau sekedar untuk minum atau ke toilet. Padahal buku itu termasuk tebal ukurannya. Kira-kira dua ratus halaman lebih sedikit. Bagi yang tak biasa membaca buku, dua ratus halaman jelas sudah cukup berat untuk sekali baca. Apalagi untuk seorang anak yang belum lama mimpi basah pertama kali. Namun saat itu aku tidak merasa demikian. Aku justru merasakan seperti yang Jostein Gaarder & Klaus Hagerup ungkapkan di awal tulisan ini. Dan tiba-tiba aku sudah sampai di halaman akhir buku itu. *The end*. Aku pun jatuh cinta. Ya aku jatuh cinta pada buku! Aku jatuh cinta di bawah pohon pepaya!!

Apakah aku berlebihan? Aku merasa tidak. Cinta bukan persoalan objek. Cinta adalah persoalan proses bersama sesuatu, dan sesuatu itu dalam konteks sekarang buku. Dan membaca sendiri adalah proses mencintai itu sendiri. Proses jatuh cinta itu begitu luar biasa, sehingga mampu membuatku terbang menjelajahi langit. Anak yang baru mimpi basah pertama kali jatuh cinta pada buku. Ah cinta...

Duh Gusti aku tak bisa melupakan momen itu!

Sejak saat itu aku mulai ketagihan membaca buku. Mulai saat itu aku membaca buku apa saja. Tulisan siapa saja. Dan tentu saja di bawah pohon pepaya tempatnya. Maka aku berkenalan dengan Sayyid Qutub, Hasan al-Banna, Soekarno, Hamka, Sutan Takdir Alisjabana, Chairil Anwar, Mochtar Lubis, Muhammad Iqbal, Danarto, Karl Marx, dan nama-nama besar lainnya. Pohon pepaya jadi saksi aku mulai mengenal mereka semua. Termasuk Taufik Ismail yang bagiku seperti legenda sejarah, hingga aku masih tak percaya saat pertama kali bertemu. Sosoknya seolah keluar dari buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, dan aku tergopoh menyambutnya di Bandara Adi Sucipto. Aku menyalami tak percaya, seperti mimpi di siang hari bolong.

Rene Decrates benar dalam hal ini, "Membaca buku yang baik itu bagaikan mengadakan percakapan dengan para cendekiawan

yang paling cemerlang dari masa lampau.” Aku benar-benar merasakannya. Aku seperti berdialog dengan mereka semua. Sungguh aku tak menyesal telah jatuh cinta pada buku, mencintainya dengan membacanya. Sungguh itulah kenyataannya.

Namun benar kata orang, bahwa cinta harus di rawat. Cintaku pada buku contohnya, ternyata tak selalu indah. Aku pernah dalam waktu lama kehilangan rasa cinta itu. Aku hampir tak pernah baca. Hidup jadi terasa berbeda. Dunia seolah kembali ke abad kegelapan. Awalnya aku tak menyadarinya. Kesibukan mencari penghidupan membutuhkan pandanganku. Cintaku pada buku terabaikan, dan aku merasa ditinggalkan para tokoh itu. Dalam keramaian aku pun terasa sendiri. Aku benar-benar kehilangan, dan hanya bisa menyesali diri setelah menyadarinya.

Maka ketika hidup memberiku kesempatan kedua, jatuh cinta lagi pada buku, aku pun berjanji mencintainya dengan sepenuh hati. Aku akan menjaganya dengan sebaik mungkin. Aku beruntung mengenal Hernowo Hasyim--menkenal baik melalui bukunya. Darinya aku belajar membaca secara ngemil, dan pentingnya mengikat makna, sehingga aku bisa mencintai buku dengan cara yang baik. Tidak mesti lama bercengkrama, tetapi membacanya dengan mendalam, menulisnya kembali untuk mengikat makna. Dengan cara itu ternyata cintaku pada buku menemukan bentuknya.

Dan saat aku sedang malas membaca buku, aku berusaha mengingat momen itu. Aku menghadirkan pohon pepaya dalam imajinasiku. Aku menghadirkan Jaka Tingkir. Ya Jaka Tingkir. Jaka Tingkir lah buku yang telah membuatku jatuh cinta pada buku, pada membaca buku. Namun sayangnya aku belum pernah berhasil menghadirkan Jaka Tingkir yang utuh dalam imajinasiku. Mungkin karena aku sudah melupakan penulisnya. Namanya saja aku tak mengingatnya. Aku lupa menghargainya. Aku lupa mengucapkan terimakasih. Mungkin. Tapi aku percaya Tuhan telah mencatat kebajikannya, karena buku itu aku jadi mencintai buku. Aku yakin itu. Pohon pepaya saksinya....

Membaca sebagai Penenang

Oleh Musrikah, M.Pd. (Tulungagung)

Bacalah buku ketika kamu tidak bisa tidur!

Pernyataan di atas terkesan aneh. Namun hal ini perlu dicoba dilakukan. Karena ternyata kegiatan membaca dapat menjadi pengantar tidur yang ampuh sekaligus menjadi penenang dalam berkarir. Insomnia bukan lagi menjadi kegelisahan, namun dapat mengantarkan seseorang menjadi lebih baik. Mengantarkan seseorang memiliki pengetahuan lebih banyak. Jika hal ini dilakukan maka kita akan diperoleh suatu keuntungan meski dalam yang kondisi sulit. Kondisi yang sulit dapat dimanfaatkan dan diisi dengan hal-hal positif.

Ketika pembaca membaca judul di atas, mungkin akan terpikir bahwa ada sedikit keanehan. Mengapa membaca disandingkan dengan penenang? Selama ini ketika orang mendengar kata buku, responnya cenderung berkaitan dengan berpikir serius sehingga seringkali ketika mendengar kata membaca disosiasikan dengan tidak tenang. Namun pendapat demikian itu tidak sepenuhnya benar. Sebab ada kalanya membaca dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang. Apalagi ketika yang dibaca itu memberikan informasi penting yang sedang dicari atau dibutuhkan.

Seseorang yang mengalami gangguan tidur atau biasa disebut insomnia seringkali menggunakan obat tidur untuk mengatasi masalahnya. Namun mengonsumsi obat tidur mengakibatkan banyak hal negatif. Misalnya kecanduan, atau perlu dosis yang lebih banyak dalam jangka waktu lebih lama. Dan sangat mungkin terdapat efek samping lain yang mengakibatkan organ lain terganggu. Sehingga konsumsi obat tidur hendaknya dihindari atau diminimalisir. Seandainya terpaksa menggunakan hendaknya melalui rekomendasi dan pemantauan dokter.

Setiap orang memerlukan istirahat. Istirahat yang cukup dapat membuat tubuh bugar, mengurangi stres, dan terhindar dari depresi. Seringkali prestasi akademik lebih baik dengan tidur yang cukup. Tubuh yang bugar ketika bangun membuat pikiran lebih tenang dan nyaman. Pada pelajar hal ini akan membantu meningkatkan prestasi akademiknya. Bagi para pekerja hal ini dapat meningkatkan kualitas kerjanya sehingga tidur atau istirahat yang cukup dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Namun tidak semua orang dapat mampu mendapatkan istirahat yang cukup. Pekerjaan yang menumpuk, tekanan dari keluarga maupun lingkungan kerja seringkali mengakibatkan seseorang menjadi stres. Hal yang demikian dapat mengakibatkan seseorang banyak pikiran dan sulit tidur. Sulit tidur dapat mengakibatkan berbagai masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas sehingga hal itu harus diantisipasi dan dicari solusi jika telah terjadi.

Anak-anak yang akan mengikuti ujian maupun orang dewasa yang sedang menghadapi masalah serius seringkali mengalami sulit tidur. Ketika seseorang mengalami situasi sulit tidur utamanya pada malam hari, ada beberapa hal bisa dicoba untuk dilakukan. Salah satu cara yang dapat dicoba adalah membaca buku. Membaca buku dapat membuat mata menjadi bekerja. Semakin lama semakin lelah sehingga akan terasa mengantuk. Jika hal yang demikian terjadi maka kesulitan tidur dapat teratasi.

Namun dalam memilih buku yang bacaan tergantung pada minat dan kebutuhan pembaca. Apabila dalam kondisi tidak tenang hendaknya membaca buku-buku yang menenangkan. Tetapi jika tidak bisa tidur karena banyak tugas yang mendesak untuk diselesaikan namun bingung diselesaikan yang mana, maka saya menyarankan untuk memilih satu tugas dan fokus untuk menyelesaikan tugas yang telah dipilih. Kerjakan tugas itu sampai selesai. Jangan beralih ke tugas yang lain. Jika satu tugas telah tuntas, maka ada rasa lega dalam hati sehingga dapat memulai tugas yang lain. Apabila dalam menyelesaikan tugas muncul rasa bosan, selingilah dengan membaca. Membaca buku dapat dapat membuat kesulitan tidur teratasi, dan juga dapat memberikan berbagai manfaat sehingga membaca hendaknya distimulasi dengan baik.

Budaya membaca dapat distimulasi dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan pentingnya membaca melalui bahan ajar yang digunakan. Implementasinya dapat dilakukan dengan menghadirkan cerita yang

dapat memacu budaya baca. Hal ini pernah saya alami ketika saya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1995-an. Ada suatu cerita pada pelajaran Bahasa Jawa pada saat itu. Cerita itu jika tidak salah berjudul "Sasuwek Kertas". Pada cerita itu disajikan cerita bahwa ada sobekan kertas yang ditemukan oleh seorang anak. Pada sobekan kertas tersebut terdapat tulisan. Tulisan tersebut dibaca oleh anak tersebut. Ternyata ada banyak informasi yang diperoleh oleh anak itu.

Pada akhir pembelajaran disimpulkan bahwa membaca itu memberi banyak manfaat sehingga membaca memberi keuntungan yang besar. Pesan lain yang disampaikan melalui cerita itu adalah bahwa membaca dapat dilakukan pada aoa saja bahkan pada sobekan kertas. Cerita yang disajikan pada buku ajar itu, dikuatkan oleh penjelasan guru tentang pentingnya membaca. Pada saat itu guru mengaitkan kondisi lokal saat itu. Saat itu jajanan yang sering dibeli oleh anak adalah kacang goreng. Kacang goreng dijual dengan dibungkus kertas bekas. Guru mengaitkan hal itu dengan perlunya budaya baca sehingga ketika siswa menemukan tulisan dimanapun sebaiknya dibaca dulu sebelum dibuang. Sebab informasi penting dapat diperoleh dari mana saja. Jika dari sobekan kertas saja informasi penting dapat diperoleh, maka buku-buku yang ada akan dengan senang hati dibaca.

Pengalaman belajar di Sekolah Dasar tersebut tanpa sadar teringat kembali ketika beberapa teman menuliskan pengalaman tentang pemanfaatan buku yang dimiliki. Kenangan indah di masa sekolah itu juga mengingatkanku betapa pentingnya membaca. Mengingat membaca bukan menjadi habit saya selama ini. Padahal membaca menjadi suatu keharusan bagi saya sebagai seorang dosen. Kemalasan dalam membaca mengakibatkan berbagai kerugian.

Setidaknya berdasarkan pengalaman saya sendiri, saya harus mengalami penundaan kenaikan pangkat karena minimnya karya ilmiah yang saya hasilkan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya bacaan yang saya akses. Padahal ketrampilan membaca harus dimiliki oleh siapa saja. Sedangkan bagi dosen, membaca merupakan suatu keharusan. Sebab dosen harus membuat karya ilmiah dalam bentuk buku, laporan penelitian, artikel jurnal, prosiding, dll yang semuanya disajikan dalam bentuk tulisan. Tulisan yang baik akan dihasilkan jika penulis sudah banyak membaca. Sebab dengan banyak membaca, akan banyak pegetahuan yang bisa dibagi. Dengan demikian, dalam menghasilkan karya tulis, membaca menjadi prasyaratnya.

Kegagalan dalam membaca dan menulis dapat memberi dampak yang kurang menguntungkan bagi siapa saja. Kegagalan membaca resep dapat mengakibatkan over dosis atau kurang dosis. Kegagalan dalam membaca dan memahami teks dapat menghasilkan kesimpulan yang salah. Sehingga diperlukan ketelitian dalam membaca. Keterampilan yang memadai dalam membaca akan sangat membantu ketika seseorang hendak menulis. Kesadaran yang terlambat berkaitan dengan budaya baca dan tulis harus kuhadapi dengan langkah cepat. Jika dalam waktu panjang aku hanya bersantai-santai, maka saatnya aku harus berjalan cepat atau berlari jika diperlukan sehingga harus kulakukan langkah praktis untuk mewujudkan hal itu.

Ternyata Allah SWT memberikan jalan kepadaku untuk mewujudkan hal itu. Langkah pertama yang kulakukan adalah membuka diri untuk berdiskusi dengan rekan lain. Sebab dengan berinteraksi dengan orang lain, memugkinkanku untuk mendapatkan informasi, mendapatkan saran ataupun kritik. Tentu tidak mudah untuk menghadapi hal itu. Sebab perlu melapangkan dada dan mau menerima kenyataan bahwa masih banyak yang harus dilakukan untuk menjadi lebih baik. Namun keterbukaan terhadap kritik membuatku sadar dan mampu membuatku introspeksi sehingga dapat memetakan langkah praktis yang lebih baik. Di sisi lain, rekan-rekanku juga lebih terbuka dan loyal dalam berbagi ilmu.

Berbagi ilmu pada saat itu dapat dilakukan dengan belajar bersama. Ada rekan dosen yang bersedia menjadi mentor saya dalam hal menulis. Saya diberi tugas setiap minggu. Hasil dari kegiatan itu, kurasakan ada peningkatan dalam diriku. Hal itu dikuatkan dengan adanya pelatihan penulisan artikel yang dilaksanakan di kampus. Gairah menulis seakan lebih terpacu. Dan pada tahun itu kuikuti pelatihan penulisan artikel jurnal internasional di kampusku. Dari interaksiku dengan penulis-penulis handal, menguatkan tekadku untuk lebih giat menulis. Kini kubiasakan untuk menuliskan pengalaman sehari-hariku. Aku berharap mampu konsisten dalam menulis. Sebab karya tulis yang kita hasilkan tidak pernah sia-sia. Akan selalu ada manfaat dari komitmen menulis. Sebagai contoh: tulisan sederhanaku tentang pengalaman dari ruang kuliah sudah terbit sebagai buku ontologi berjudul Inspirasi dari ruang kuliah.

Semangat membaca yang dilanjutkan dengan menuliskan pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kita produktif. Sebagai contoh: hasil membaca tentang teori keterampilan berpikir tingkat

tinggi kulanjutkan dengan membuat proposal penelitian. Meski proposal tersebut tidak lolos pendanaan penelitian kampus, namun penelitian tetap kulanjutkan. Ternyata hasil penelitian tersebut berhasil saya sajikan dalam seminar nasional matematika dan terbit dalam bentuk prosiding.

Perjuangan menulis yang diawali dengan membaca dapat membuahkan hasil sehingga budaya baca perlu dikuatkan. Banyak dan murah nya sumber informasi mestinya memberi kesempatan yang luas kepada kita untuk berkarya lebih baik. Karena membaca dapat menjadi salah satu penentu kesuksesan, dan hal itu dapat menjadi penenang dalam karir sebagai dosen.



Jalan Setapak Motivasi Literasi

Oleh Musytariif Muhamad (Trenggalek)

Berorganisasi sudah menjadi hal yang tidak asing bagi saya. Sejak BSD sudah berkecimpung di dalamnya, entah itu dalam lingkup organisasi kelas, kepanduan ataupun OSIS. Sampai menginjak menjadi mahasiswa, berorganisasi seolah menjadi candu. Melalui aktivitas pergerakan di organisasi inilah saya seolah didorong untuk memiliki kemampuan menulis. Karena dari tulisan itulah marwah pergerakan berorganisasi, selain diskusi dan membaca, menjadi hal pokok yang sangat penting. Melalui tulisan, banyak hal keresahan yang sering menjadi inti gerakan organisasi bisa tersampaikan.

Apalagi bagi mahasiswa, aktivitas menulis sudah barang tentu menjadi satu aktivitas wajib yang musti dikuasai, karena hal itu merupakan satu kewajiban dalam tugas tugas akademik. Hal itu dapat dibuktikan dari aktivitas mahasiswa seperti pembuatan makalah, artikel, rangkuman, hingga berakhir pada tugas akhir, apakah itu skripsi, disertasi atau tesis. Artinya, dunia menulis bagi mahasiswa adalah suatu keharusan yang mesti dikuasai. Walaupun kemudian berbicara mengenai kualitas adalah persoalan lain yang memerlukan proses panjang dan belajar.

Dari awal situlah kemudian, di salah satu organisasi kemahasiswaan yang saya ikuti, satu organisasi yang bergerak dalam bidang kesukarelawanan, saat saya masih aktif di dalamnya, saya memelopori pembuatan buletin dan ditunjuk menjadi dewan redaksi. Berawal dari sinilah kemudian di dalam organisasi yang saya pernah ikuti itu akhirnya memiliki satu bidang khusus yang menangani mengenai jurnalistik dan literasi. Selain itu, mading yang pernah mangkrak juga tidak lepas dari garapan saya agar kembali hidup untuk menjadi aktivitas kreatif dalam tulis menulis.

Selain buletin, media internet juga saya rambah untuk memuaskan aktivitas menulis. Blog adalah salah satunya, yang memang kala itu menjadi salah satu media penting yang difungsikan sebagai media promosi oleh bidang humas. Hingga kemudian hadirlah media sosial friendster yang memelopori media sosial lainnya, seperti facebook, twitter, dan lain sebagainya. Melalui media sosial yang ada pada waktu itu, jejaring pertemanan antar organisasi secara luas lewat tulisan tulisan yang diunggah semakin meluas. Tidak hanya satu wilayah propinsi melainkan mampu menjangkau hingga secara nasional.

Setelah lulus kuliah, saya melanjutkan bekerja di salah satu lembaga swasta. Ternyata, di lembaga inipun saya lagi-lagi ditunjuk untuk memelopori lahirnya satu majalah khusus sebagai media sosialisasi atau promosi. Meskipun begitu, isi dari majalah tersebut tidak hanya berkuat soal kelembagaan, melainkan banyak hal disampaikan seperti motivasi, kesehatan, informasi terkini, dan ragam informasi lainnya menjadi bagian di dalamnya. Dengan tanggung jawab untuk menerbitkan majalah tersebut, dunia jurnalistik dan literasi seolah terus membuntuti saya untuk terjun di dalamnya. Karena menjadi penanggungjawab dalam penerbitannya, mau tidak mau kemampuan dan kemauan menulis harus terus ditingkatkan.

Semakin popularitasnya media sosial terutama fesbook yang telah seakan menjadi bagian tak terpisahkan di kehidupan keseharian, menjadikannya bukan lagi media saling tegur sapa. Lebih dari itu, telah merambah banyak segi berkehidupan masuk ke dalam wahana tersebut. Akhirnya tinggal kebijaksanaan tiap-tiap individu untuk mampu menjadikannya sebagai media yang tepat sebagaimana khittah fungsi sebenarnya yaitu pertemanan.

Saya pun, yang awalnya mengenal friendster sebagai satu-satunya media sosial yang mengasyikkan kala itu, tetapi di perjalanannya kemudian akhirnya popularitas kegunaannya terdagradasasi oleh fesbook dan twitter. Mau tidak mau akhirnya saya pun memanfaatkan keduanya, namun fesbook saya anggap lebih representatif untuk terus mengembangkan kualitas tulis menulis. Selain formatnya sederhana dalam hal penghubung pertemanan, porsi untuk ruang tulisannya tidak terbatas. Sehingga sepanjang apapun tulisan yang kita tuangkan, lewat fesbuk semuanya mampu ditampilkan.

Sejak awal, facebook pun saya manfaatkan bukan sekadar penyampai status pemberitaan kondisi dan situasi diri pribadi.

Melainkan lebih banyak saya gunakan untuk menuangkan gagasan, selain membagikan tulisan orang lain. Lainnya, melalui fesbuk, intensitas aktivitas menulis bisa terus berlangsung. Bagi saya, media sosial satu ini menjadi satu sarana menjaga intensitas aktivitas menulis tetap berkelanjutan.

Dikarenakan fesbuk adalah media sosial, media jejaring pertemanan, dalam setiap menampilkan tulisan dalam ruang beranda, kehati-hatian dan kecermatan membaca adalah hal menurut saya paling penting. Sehingga isi tulisan yang muncul menjadi status atau catatan itu benar-benar berfungsi sebagai katalisator pemikiran yang lebih menguatkan jejaring pertemanan ketimbang mereduksinya.

Intensitas menulis melalui jejaring sosial inilah salah satu cara saya menjaga hasrat untuk gemar menulis. Menuangkan gagasan maupun pengalaman hingga keresahan yang menurut saya layak diunggah menjadi status dalam media sosial menjadi modal penting untuk belajar dan meningkatkan kualitas tulisan. Bahkan melalui media sosial, selain menjadi sarana meluaskan jejaring pertemanan, juga mampu menjadi alat untuk menggali informasi dan mengasah keterampilan menulis, bahkan dapat digunakan sebagai ruang yang memberikan iklim aktivitas belajar dan mendorong untuk gemar menulis.

Kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tentu saja menurut saya, tidak lepas dari kegemaran membaca. Apakah itu bacaan dalam bentuk buletin, koran, majalah, buku maupun internet. Bagi saya, membaca adalah dasar utama memperoleh kekayaan intelektual dalam menciptakan tulisan yang berkualitas, bernas, kreatif dan tidak lekang oleh zaman. Dari sinilah kemudian kegemaran saya membaca buku juga menjadi satu aktivitas yang tidak jauh dari kehidupan keseharian.

Memiliki buku adalah satu kepuasan dan kebanggaan tersendiri. Bahkan dalam beberapa hal mengenai buku karya seseorang yang saya anggap bernilai, perburuan dari loakan buku, toko buku hingga bazar buku, seolah menjadi kegemaran lain yang mengasyikkan. Mendapatkan buku hasil perburuan yang terkadang rumit dan harus sampai ke luar kota sungguh adalah suatu hal yang tidak bisa dinilai secara materi.

Kegemaran mengoleksi buku sudah tumbuh sejak saya SD. Hal ini karena salah satunya adalah dorongan orang tua yang tidak henti-hentinya terus mendorong saya untuk gemar membaca. Komik

luar negeri semisal *Dragonball*, *Donald Bebek*, hingga *Doraemon* merupakan bagian dari koleksi saya, meskipun tidak semua judul lengkap menjadi koleksi. Hingga cerita bergambar Punakawan karya Tatang S juga tidak ketinggalan menjadi santapan bacaan saya.

Komik ataupun cerita bergambar hanyalah buku sederhana yang dijadikan oleh orang tua agar anak-anaknya tetap gemar membaca. Terbukti hingga kini kegemaran membaca salah satunya komik adalah aktivitas yang tidak bisa saya tinggalkan. Dampak positifnya adalah kemudian saat SMA dan mahasiswa, perpustakaan daerah atau perpustakaan yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten menjadi semacam ruang belajar kedua setelah ruang kelas sepulang sekolah. Di saat waktu luang, perpustakaan menjadi tempat saya untuk menghabiskan waktu.

Perpustakaan, salah satu tempat menyimpan, merawat dan berlangsungnya aktivitas membaca buku, adalah satu hal yang semestinya menjadi satu wahana yang menarik, yang seharusnya banyak diminati. Bukan hanya sebagai ruang penyimpanan ragam koleksi literasi, semestinya juga bisa dijadikan ruang *refreshing* yang digemari. Karena dari bukulah kita bisa menjelajah ragam informasi; apakah berupa kreativitas gagasan, pemikiran, sejarah, biografi, geografi, ekonomi dan lain sebagainya. Karena di perpustakaan inilah, terdapatnya semesta jendela dunia yaitu buku. Dari gambaran inilah yang kemudian turut mendorong kuat untuk mampu memiliki perpustakaan pribadi.

Buku, selain merupakan produk suatu gagasan, ide dan pengalaman serta ragam informasi yang dituangkan melalui wujud tulisan, juga merupakan dokumentasi segala peristiwa yang tidak pernah lekang oleh zaman sehingga buku mampu menjadi sumber referensi paling lengkap dan kuat. Buku dalam perkembangannya pun mampu menjadi senjata paling ampuh untuk mengatur dan merubah dunia. Maka tidak heran bila kemudian disebut bahwa buku merupakan alat propaganda paling cerdas dan mutakhir.

Saat mahasiswa, buku merupakan makanan wajib bagi kami yang ada di ranah organisasi gerakan. Karena sedemikian kuatnya pengaruh lingkungan untuk menguasai beberapa hal dalam setiap diskusi, dalam setiap analisis pembacaan aksi, membaca buku sebanyak-banyaknya seolah telah menjadi rutinitas yang tidak terpisahkan. Dorongan inilah kemudian, saat menerima beasiswa dari kampus, sebagian besarnya saya belikan buku. Beragam buku yang sekiranya saya anggap menarik, saya jadikan bagian dari

koleksi. Karena itulah kemudian, cita-cita saya untuk bisa memiliki perpustakaan pribadi yang berisi buku-buku hasil perburuan saat menjadi mahasiswa bisa terwujud.

Sarjana fotokopi, seolah menjadi cambuk tersendiri bagi saya untuk meninggalkan kegemaran memfotokopi buku, baik sebagian ataupun keseluruhannya. Sejak saya mengenal istilah Sarjana fotokopi, satu sebutan untuk mengolok-olok bagi para mahasiswa yang gemar menggandakan tulisan dari sebuah karya tulis apakah itu berbentuk buku, makalah, skripsi ataupun buku catatan temannya, saya merasa perlu untuk merubah cara mendapatkan dokumentasi catatan. Yaitu, gemar ke perpustakaan kampus atau beli buku yang diperlukan.

Untuk mampu membeli agar memiliki buku, bisa jadi bagi sebagian besar kalangan mahasiswa seperti saya yang kategori ekonomi di bawah rata-rata sungguh merupakan hal yang berat dan sulit. Apalagi mendapatkan buku yang termasuk kategori berhalaman tebal. Sungguh merupakan impian yang mahal. Sehingga tidak mengherankan bila kegemaran memfotokopi adalah satu-satunya cara mudah dan instan untuk memperoleh referensi informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Sayangnya kegemaran memfotokopi itu kebanyakan tidak diimbangi dengan kegemaran mendokumentasikan atau menyimpan hasil fotokopi, karena dinggap hasil fotokopi hanya dijadikan sekadar penuntas kewajiban menyusun tugas. Bukan digunakan sebagai sarana solutif meringankan untuk dapat memiliki referensi informasi. Rasa kepemilikan terhadap apa yang telah diperoleh melalui menggandakan pengetahuan lewat buku milik orang lain tidak banyak dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Akhirnya banyak hasil fotokopi itu menjadi terbuang sia-sia hanya menjadi sekadar penuntas kewajiban saja.

Hal sulit untuk memiliki buku itulah kemudian mendorong saya untuk mengejar prestasi akademik agar mendapatkan beasiswa, karena dari beasiswa inilah buku-buku yang saya butuhkan dan yang saya anggap menarik untuk dimiliki bisa terbeli. Selain itu, menawarkan jasa mengajar di sekolah-sekolah, entah itu ekstrakurikuler atau les, merupakan cara lain yang bisa ditempuh. Imbalan sebagai upah jasa yang diberikan akhirnya bisa terkumpul untuk digunakan membeli buku yang dibutuhkan.

Selesai kuliah dan kemudian bekerja, tidak menyurutkan langkah untuk tetap mampu membeli buku. Dengan menyisihkan sebagian

dari penghasilan setiap bulannya, meskipun tidak banyak, buku-buku yang menarik dan diminati akhirnya satu persatu bisa diupayakan untuk bisa menjadi bagian dari koleksi. Untuk menyimpannya, saya letakkan di dalam kardus-kardus bekas mie instan atau roti.

Dari beberapa upaya yang dilakukan itulah kemudian tanpa terasa, saking banyaknya buku koleksi yang ada, *boks-boks* kardus bekas mie instan atau roti untuk menampungnya akhirnya tidak muat. Dari sinilah yang kemudian mendorong untuk menciptakan rak perpustakaan pribadi.

Dari kegemaran membaca itulah akhirnya mendorong untuk mengoleksi buku yang selain sebagai cara menuntaskan kewajiban akademik, juga untuk mendapatkan buku yang diminati. Akhirnya setelah satu demi satu buku dapat dimiliki dengan upaya yang tidak mudah, dan demi mampu memuat buku-buku yang ada itu, terciptalah perpustakaan pribadi yang saya letakkan di ruang keluarga. Satu rak buku besar saya sediakan untuk tempat meletakkan buku-buku yang ada. Dengan lahirnya perpustakaan pribadi itu, minimal ada ruang mudah untuk menuntaskan hasrat kegemaran membaca buku juga sebagai penunjang referensi meningkatkan kualitas dalam dunia literasi.

Trenggalek, 20 Maret 2017

Belajar Hidup dari Pecinta Buku

Oleh Mutrofin, M. Fil.I. (Trenggalek)

Salah satu manusia yang bisa merubah cara pandang seseorang adalah penulis. Kiranya itulah yang selama ini saya yakini. Seorang penulis kebanyakan memberikan pengaruh aura positif kepada para pembaca. Setidaknya itulah pengalaman yang telah saya alami sebagai pembaca. Di akhir tahun 2001, minat baca saya mulai muncul seiring dengan terdorongnya dari salah satu tetangga yang ada di Surabaya.

Siapa dia? Dia adalah seorang anak yang masih duduk di kelas 2 SD. Sepulang sekolah, ia selalu menenteng buku bacaan berupa buku cerita, komik serta buku bacaan lain khas seusianya. Sambil menemani ibunya yang berjualan sepatu, ia terlihat begitu menghayati lembar demi lembar buku bacaannya. Saya yang pada waktu itu sudah kelas 3 SLTP tercengang melihat aktivitas membaca si bocah tersebut.

Dari situlah benih-benih senang membaca, senang menulis mulai tumbuh meskipun tidak begitu konsisten dan sangat jarang khatam. Ternyata benih itu tidaklah terlalu tumbuh subur ke raga dan jiwa saya. Minat baca saya pada saat itu antara *up* dan *down*. Begitu seterusnya sampai saya mau lulus *Madrasah Aliyah*. Setelah lulus dari bangku *Madrasah Aliyah*, saya langsung melanjutkan ke perguruan tinggi. Saat itulah, minat baca itu tumbuh kembali dengan hadirnya sosok dosen yang membuat saya kagum terhadap prestasinya. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag adalah salah satu sosok dosen tersebut. Di salah satu pertemuan dalam forum kelas, ia pernah mengatakan bahwa "banyak para dosen yang handal dalam retorika, namun sedikit sekali dosen yang memiliki skill menulis, karena mereka tidak terbiasa mengarsip apa yang telah disampaikan dalam bentuk tulisan". Saya rekam dan selalu saya ingat kalimat tersebut sampai sekarang.

Untuk rajin membaca dan menulis, seseorang harus memiliki bahan bacaan. Beberapa penulis juga mengatakan belilah buku selama kamu masih sanggup untuk membelinya, meskipun kamu tidak tahu kapan kamu akan membacanya. Inilah salah satu cara untuk lebih dekat dengan dunia buku.

Untuk dapat mengambil pelajaran hidup dari pecinta buku, maka kita harus berkuat dengan hasil karya seorang penulis. Siapapun penulis tersebut, tentang apapun yang penulis tulis. Meminjam istilah dari Dr. Ngainun Naim, salah satu pecinta buku dan sangat produktif dalam menelorkan tulisan. Saya banyak belajar dari beliau. Ia mengatakan bahwa setiap penulis pasti memiliki 'gaya selingkung' masing-masing dalam setiap karyanya. Bahkan kalau kita sudah menyelami tulisan si penulis, kita akan bisa menebak tulisan tersebut tanpa harus melihat siapa penulisnya. Artinya, gaya selingkung dalam penulisan ini memang menjadi brand tersendiri dari seorang penulis. Apakah saya sudah memiliki gaya selingkung tersebut? Tentu saja belum. Tetapi saya berproses untuk memiliki gaya selingkung itu, meskipun hasil tulisan saya belum terlalu maksimal. Namun, saya tetap berusaha menikmati prosesnya.

Kita tidak akan bisa mengetahui kekurangan diri sendiri, tanpa ada pihak lain yang mengingatkan dan memberi masukan. Maka, bagi saya selain orang-orang terdekat yang menjadi sahabat baik untuk ajang introspeksi atau koreksi diri. Menurut saya, buku merupakan media yang sangat ampuh untuk menyentil tabiat-tabiat yang kurang baik yang telah bersemi di diri seseorang. Mengapa demikian? Sebab, kekuatan buku dapat menggiring seorang pembaca untuk menyelami pikiran-pikiran sang penulis yang mengandung magnet positif. Buku juga bisa menghipnotis seorang pembaca untuk 'manggut-manggut' ketika membacanya. Apalagi membacanya ditemani secangkir teh atau kopi ditambah camilan ringan pasti menambah kekhusyukan halaman demi halaman.

Ada beberapa pelajaran hidup yang saya rasakan dari para pecinta buku diantaranya adalah, *Pertama*. Spirit menyebarkan manfaat. Seorang penulis tentu memiliki i'tikad baik untuk menyemai manfaat kepada siapa saja. Tulisan yang mengandung makna provokatif untuk melaksanakan kebaikan, maka akan dicatat sebagai amal baik. Hal ini tentu saja sejalan dengan apa yang telah disabdakan Nabi Saw, "*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain*". Untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain tentu banyak cara. Meskipun media buku tidak langsung

memberikan perubahan secara drastis kepada pembaca, namun setidaknya kekuatan buku mampu menjadikan ajang refleksi bagi pembaca (siapa saja) yang telah membaca hasil karya dari penulis.

Kedua, istiqamah. Saya yakin, orang-orang yang memiliki banyak karya, mereka selalu *istiqamah*, 'ajeg', konsisten dengan apa yang mereka kerjakan. Mereka mungkin memiliki peta waktu dimana mereka harus terus menulis. Seperti halnya ritual sholat lima waktu. Mungkin ritual menulis sudah dihukumi wajib layaknya menjalankan ibadah wajib, seperti sholat lima waktu, puasa ramadhan, dan lain-lain. Atau mungkin saja dimanapun, kapanpun, dalam kondisi bagaimanapun mereka tetap menulis. Itulah *istiqamah* yang saya pahami. Menjadi pribadi yang memiliki sifat *istiqamah* tentu tidak mudah. Berbagai rintangan dan hambatan akan dialami oleh seseorang jika orang tersebut tidak mempunyai keteguhan hati, tekad yang bulat serta niat yang lurus. *Istiqamah* merupakan salah satu kunci dari keberhasilan seseorang. Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah *istiqamah* walaupun sedikit. Sedikit tetapi *istiqamah* jauh lebih baik daripada banyak tetapi tidak 'ajeg'. Oleh sebab itu, seorang penulis dengan seorang ahli ibadah tentu saja berbeda amalan *istiqamah*-nya. Jika seorang penulis sedikit sedikit menulis, sedikit sedik membaca, sedikit-sedikit mencatat, maka ahli ibadah juga sedikit sedikit wirid, sedikit-sedikit tahmid. Kalau kita sedikit menulis dan sedikit wirid, tentu yang bisa menilai adalah diri kita sendiri.

Ketiga, bertambahnya teman atau saudara. Saya mengamati seorang penulis itu sangat luas jaringannya. Seseorang yang sudah memiliki jaringan yang luas, maka akan mudah untuk menghubungkannya. Dengan buku, seorang pecinta buku akan bisa berkelana dengan banyak teman baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Karena memiliki banyak teman, maka segala urusan akan mudah untuk diselesaikan. Kesulitan-kesulitan akan mudah terpecahkan. Keberadaan teman akan mampu menciptakan banyak warna dan berwarna terlebih jika melihat dampak sosial yang ditimbulkan. Perasaan peka, saling mengasihi, saling berbagi, saling mengisi dan saling support. Dengan banyak teman, akan dapat saling tukar pikiran, pendapat dan membuka pintu-pintu rezeki dari segala arah.

Keempat, kesejahteraan hidup meningkat. Jika mendengar pernyataan tentang kesejahteraan hidup, maka kebanyakan orang akan menganggap atau mengukur kesejahteraan itu dengan hal-hal yang bersifat material. Iya, memang benar. Akan tetapi

saya memahaminya bukan hanya sekedar materi saja melainkan ketentraman hidup dan keberkahan hidup. Salah satu tujuan manusia hidup di dunia adalah mencari keberkahan hidup. Ini adalah impian semua manusia khususnya Muslim. Untuk sampai kepada tujuan tersebut seseorang harus meraihnya dengan cara yang baik dan halal. Menulis atau menghasilkan karya melalui tulisan adalah cara yang benar lagi halal selama prosesnya dilaksanakan dengan jujur dan tanggung jawab.

Kelima, sebagai lahan amal jariyah. Aset terbesar bagi seorang penulis adalah buku. buku merupakan alat untuk membuka 'hijab-hijab' pengetahuan yang masih tersembunyi. Dengan buku jugalah, kita akan mengetahui bahwa diri kita belum mengetahui sesuatu yang banyak. Sebagian orang termasuk saya menganggap bahwa kita sudah banyak tahu hal-hal di luar sana, namun sesungguhnya yang telah terjadi adalah kita telah menyembunyikan kebodohan dan kedangkalan ilmu kita. Mungkin secara tidak sadar, seorang penulis sebenarnya telah mewakafkan dirinya ke jalan Allah melalui caranya sendiri. Jihad ilmu yang mereka pilih merupakan sebuah amal jariyah yang terus mengalir selama karya tersebut masih memiliki nilai manfaat bagi orang lain. Saya menyebutnya investasi akhirat. Selain mendapatkan 'royalti' duniawi, mereka juga mendapatkan 'royalti' *ukhrawi*.

Dari pelajaran hidup tersebut, saya telah memaksakan diri saya untuk mengikuti rekam jejak mereka dalam amalan literasi. Sekalipun tulisan yang telah saya buat masih jauh dari kesempurnaan. Tetapi saya yakin kesempurnaan itu akan datang seiring dengan kekurangan-kekurangan yang sudah ada.

Tahun lalu, di bulan Oktober 2016. Berita ini saya ambil dari beberapa media online bahwa para pencinta buku atau penggiat literasi yang tersebar di Indonesia memiliki hasrat 'ngreget' untuk menumbuhkan minat baca di daerah Papua dengan merintis taman baca sebagai wahana cinta buku. Perjuangan mereka tentu saja tidak mudah. Banyak hal yang harus disiapkan. Mulai dari pengadaan buku, akomodasi bahkan transportasi sekalipun. Hal ini menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap dunia 'coret-mencoret'. Melihat realitas yang demikian, saya agak malu. Bayangkan saja, kita? Maksudnya saya, telah diuntungkan dengan letak geografis yang sangat strategis, dekat dengan perkotaan, apalagi saya hidup di lingkungan akademisi yang harusnya kental dengan amalan literasi. Semoga saya bisa bangkit dari zona 'nyaman' ini.

Spirit para pencinta buku juga sudah sesuai dengan spirit al-Qur'an 'Iqra'. Bacalah. Dalam kata itu jelas menunjukkan kata perintah, bacalah. Dalam kegiatan membaca saja kita masih harus diperintah apalagi tidak ada seruan. Sebagai contoh, sejauh pengamatan yang saya lakukan di lingkungan saya mengabdikan. Para mahasiswa akan berbondong-bondong mencari buku ketika di minggu-minggu awal perkuliahan. Suasana perpustakaan layaknya pasar malam yang pengunjungnya sibuk memilih barang yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Sama halnya mahasiswa, mereka sampai rela untuk berdesakan guna mencari buku referensi yang sesuai dengan tugas makalah mereka. Saya melihat di loket peminjaman buku sampai antri hampir 2 sampai 3 baris berjejer mahasiswa untuk mengecek peminjaman individu. Hal ini saya amati disela-sela waktu kosong sampai minggu ke tujuh kegiatan belajar mengajar

Setelah sampai minggu ke tujuh itu, terdapat penurunan pengunjung perpustakaan hampir separuh lebih. Salah satu petugas perpustakaan mengatakan bahwa ketika mendekati akhir perkuliahan situasi di perpustakaan akan lengang dan akan terjadi seleksi alam dengan sendirinya. Saya agak kaget dengan statement petugas perpustakaan. Petugas tersebut menjelaskan bahwa situasi dan kondisi perpustakaan akan sepi menjelang perkuliahan berakhir, yang terlihat hanyalah mahasiswa itu saja (mahasiswa yang *istiqamah* saja). Mungkin hal ini wajar bagi para mahasiswa yang berpikir pragmatis. Namun, untuk menumbuhkan semangat membaca apalagi sampai bisa menghasilkan tulisan harus memerlukan perjuangan yang tidak mudah. Maka, untuk bisa menghasilkan tulisan yang 'ajeg' meskipun sedikit, silahkan melihat ulasan di paragraf sebelumnya.

Saya pribadi, sudah berjanji kepada diri saya sendiri (mudah-mudahan saya tidak mengkhianati janji saya sendiri) setiap semester saya harus menyusun dan membuat artikel minimal 2 buah dan beberapa tulisan lepas lainnya. Tujuannya sangat sederhana yaitu mengisi bank inspirasi yang ada di laptop agar tidak bersih seperti kapas sambil mendengarkan musik India bertajuk 'Tum Hi Ho'. Selingan saja agar telinga fresh dan mata tidak sepet karena harus berlutut dengan laptop.

Tahun ini saya memiliki impian, mudah-mudahan dapat terealisasi dengan izin Allah Swt. Rencana ke depan mahasiswa semester VI yang saya bimbing akan saya dorong untuk menulis sesuai dengan materi mata kuliah yaitu Teknik Berpidato. Mahasiswa bebas untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk narasi kira-kira

naskah tersebut terdiri dari 5-6 halaman. Setelah naskah terkumpul akan dilakukan proses editing dan seterusnya yang selanjutnya siap untuk dicetak dan diterbitkan. Sekali lagi, tujuannya sangat simpel, menumbuhkembangkan kemampuan menulis mahasiswa. Setiap mahasiswa dituntut untuk menyusun tugas perkuliahan berupa makalah atau paper dan sejenisnya disetiap semesternya. Tentunya, jika mereka bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan tanggungjawab, maka hasilnya akan memuaskan. Tidak ada mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen kepada mereka. Hampir semuanya dapat menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan deadline waktu yang telah ditentukan. Baik berupa tugas berupa kelompok maupun individu. Kira-kira begitulah sejauh yang saya amati di ruang kuliah selama satu semester.

Kesimpulan awal saya bahwa setiap orang pasti memiliki potensi untuk bisa menulis. Menulis apapun. Masalahnya adalah mereka mempunyai kemauan atau tidak. Ada tulisan menarik yang saya kutip dari salah seorang yang memiliki keterbatasan secara fisik dan kelainan langka yang menyebabkan ia tidak memiliki lengan dan tungkai. Ia adalah Nicholas James Vujicic, akrab dipanggil Nick. Seorang pemuda keturunan Serbia. Ia mengatakan bahwa "Kehidupanku adalah sebuah kesaksian tentang kenyataan bahwa kita tidak memiliki batasan kecuali batasan yang kita buat sendiri. Hidup tanpa batas berarti mengetahui bahwa kau selalu memiliki sesuatu untuk diberikan, sesuatu yang mungkin bisa meringankan beban orang lain". Seorang Nick telah membuktikan bahwa kemauan seseorang bisa merubah hidup dirinya sendiri meskipun dalam keterbatasan fisik. Keterbatasan tidak menjadi alasan seseorang untuk bangkit dan berguna bagi sesama. Semangatnya dalam mengembangkan potensi diri membuat ia bermanfaat untuk orang lain. Pengalaman hidup itulah akhirnya dituangkan dalam sebuah goresan pena bertajuk *Life Without Limits: Inspiration for a Ridiculously Good Life*. Karya ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia dengan judul *Life Without Limits: Tanpa Lengan dan Tungkai, Aku Bisa Menaklukkan Dunia*.

Pelajaran hidup dapat kita peroleh dari siapa saja termasuk dari seseorang yang mempunyai keterbatasan sekalipun. Penggalan cerita di atas mendorong kita untuk mampu menaklukkan rintangan, cobaan dan menuntunkita agar bisa menerima, menyangi serta mencintai diri sendiri. Terus mencari makna hidup, menggelorakan harapan di masa depan, selalu positif thinking. Hidup lebih indah dan

berkah dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.

Apakah Buku sebagai Kacamata? Atau Pola Pikirmu?

Oleh Nanang Purwanto, M.Pd. (Tulungagung)

Jika menilik sepintas judul tulisan ini, muncullah pemikiran mengenai kacamata dan pola pikir setiap manusia itu berbeda. Segala sesuatu yang berbeda itu merupakan hal yang wajar dan kodrati. Manusia lahir secara individu dalam keadaan unik. Tidak ada yang 100% sama dengan manusia yang lain. perbedaan tidak hanya mencakup fisik, tetapi dalam hal cara pandang. Inilah yang disebut dalam istilah kacamata dan pola pikir. Cara pandang dianggap sebagai penentu berhasil tidaknya seseorang dalam upaya menyelesaikan masalah. Lalu pertanyaannya, apa yang menyebabkan cara pandang antar manusia berbeda? Coba renungkan sedikit ulasan berikut ini yang membuat kita harus berpikir dan menyimpulkan sendiri.

Pendidikan tidak terlepas dari istilah kurikulum, yang menjadi pedoman sejati arah sebuah pendidikan. Dalam kurikulum nasional, semua siswa harus mencapai kompetensi yang sama setiap jenjang yang sama. Bahkan akhir-akhir ini, pemerintah memudahkan para pendidik melalui pemberian buku elektronik sebagai pegangan dalam mengajar di kelas. Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa itu sama dan buku yang digunakan oleh siswa juga sama, tetapi hasil belajar yang dicapai apakah sama? Kita tahu bahwa hasil belajar yang dicapai oleh seseorang tergantung pada proses yang dialami. Proses/kegiatan inilah yang setiap manusia berbeda-beda, dan tentu saja menghasilkan sesuatu yang berbeda. Dua manusia atau lebih, membaca buku yang sama tetapi memiliki "kacamata" dan pola pikir yang berbeda mengenai masalah yang sama. Dalam hal ini apakah buku merupakan satu-satunya faktor pembeda "kacamata" dan pola pikir setiap manusia? Tentu tidak, karena ada kegiatan lain selain

membaca yang juga memiliki pengaruh dalam pola pikir seseorang.

Titik fokusnya bukan perbedaan kegiatan manusia, tetapi bagaimana manusia memandang, menjalani, dan mengambil inspirasi dalam setiap tindakan. Ada manusia yang mampu melihat limbah sebagai sesuatu bahan pencemar, tetapi lain lagi dengan manusia yang lain yang melihatnya sebagai bahan untuk dikreasikan menjadi barang yang memiliki nilai guna. Kemudian ditelusuri lebih mendalam, ternyata perbedaannya pada tingkat pendidikan yang berbeda. Tetapi setelah dibandingkan dengan manusia lain, yang sama-sama memiliki pendidikan tinggi, ternyata memiliki pola pikir yang sama dengan yang pendidikan belum tinggi.

Beberapa asumsi atau perspektif penulis terhadap kajian mengenai "kacamata" dan pola pikir manusia yang dikaitkan dengan buku yang pernah dibaca, di antaranya: *pertama*, penulis berasumsi bahwa kemampuan seseorang dalam menerjemahkan isi buku itu berbeda, sehingga "kacamata" yang berdasarkan buku itupun berbeda; *kedua*, penulis berasumsi bahwa kemampuan seseorang dalam menanggapi permasalahan/respon lingkungan/respon manusia itu berbeda. Berdasarkan asumsi terakhir menunjukkan ada manusia yang memandang permasalahan berdasarkan logis tidaknya, ada manusia yang memandang berdasarkan pengetahuan/referensi yang pernah ia baca, dan lainnya.

Kemampuan seseorang dalam menerjemahkan isi buku tidak sama. Hal dipengaruhi oleh dua hal, yakni faktor keturunan dari orang tua (hal cerdas atau kurang cerdas) dan faktor lingkungan (lingkungan yang pernah memberikan pengalaman belajar). Karena itulah setiap manusia unik, dan setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan. Manusia yang memiliki kelebihan atau kemampuan menerjemahkan isi buku, mereka berkewajiban mengajari yang belum mampu. Bagi manusia yang belum mampu menerjemahkan isi buku dengan baik, mereka wajib belajar kepada manusia yang mampu. Jika itu semua dilakukan, maka hubungan antar manusia makin kuat dan bermakna.

Kemampuan seseorang dalam menanggapi respon lingkungan tidak sama tiap manusia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dua hal, yakni karakter seseorang dan pengalaman belajar yang ia terapkan. Ada manusia yang menganggap suatu kondisi macet itu sebagai hambatan dalam meraih kesuksesan (kesuksesan duniawi), tetapi manusia lain menganggap macet sebagai media untuk belajar sabar dalam upaya meraih kesuksesan (kesuksesan *ukhrawi*). Respon manusia yang pertama ketika menanggapi situasi tersebut cenderung marah/sebal,

sedangkan manusia kedua cenderung sabar atau menerima. Hal itu menunjukkan perbedaan karena karakter orang yang berbeda. Selain itu juga ada hubungannya dengan perbedaan dalam mengambil inspirasi dari setiap kejadian. Perbedaan pemaknaan itu karena pengalaman belajar yang berbeda. Manusia pertama cenderung pengalaman belajarnya yang berkaitan dengan kesuksesan duniawi, sedangkan manusia yang kedua cenderung pengalaman belajarnya sesuatu yang berorientasi pada kebahagiaan *ukhrawi*. Selain itu, ada manusia yang menanggapi peristiwa/kejadian lingkungan dengan metode ilmiah, tetapi ada manusia lain yang menanggapinya dengan logika semata.

Penulis berusaha menyimpulkan dari paparan penjelasan di atas, bahwa pengalaman belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh buku, tetapi oleh diri manusia itu sendiri. Cara pandang/kacamata dan pola pikir manusia terbentuk dari berbagai macam interaksi yang tidak bisa dicatat dan dibahas secara runtut, utuh dan saling keterkaitan. Catatan penulis, jika kalian belum mampu bertindak dengan benar, maka jadikanlah buku sebagai kacamatamu dan pola pikirmu. Kemudian jika kalian belum tahu buku mana yang baik sebagai kacamatamu dan pola pikirmu, maka belajarlah kepada yang lebih tahu. Terakhir, kalian harus tahu dan mampu memilih pemberi ilmu yang mampu mengarahkanmu menjadi lebih baik.

Aku, Buku dan Ceritaku

Oleh Nani Soengkono Madayani (Tulungagung)

Kebiasaan membaca belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton, mendengar dan berkomentar dibandingkan dengan membaca. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada kalangan awam, tetapi di lingkungan akademik. Peserta didik dari tingkat paling bawah sampai mahasiswa belum tertanam kesadaran dan kecintaan akan membaca. Bahkan guru dan dosen, tak sedikit dari mereka yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang mereka koleksi.

Menurut catatan UNESCO (2012), indeks membaca bangsa Indonesia hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 orang hanya satu orang yang membaca secara serius. Demikian pula catatan survey *Most Literated Nation in The World* (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Lebih lanjut menurut Septiaji, di tengah rendahnya minat dan budaya baca dan menulis pada masyarakat Indonesia, kini Indonesia menghadapi tantangan baru yang tak kalah rumitnya yaitu untuk mendorong warganya melek digital. (Baca *Harian Kompas*, Selasa, 7 Februari 2017, hal. 1). Lalu bagaimana kita akan melek digital jika minat membaca saja masih seperti itu?

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa "Buku adalah Jendela Ilmu". Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca. Semakin kita ke luar dari jendela maka akan banyak ilmu yang kita dapatkan. Banyak orang berilmu membagi ilmu yang dikuasainya dengan menuliskannya dalam bentuk buku. Dari membaca

bukunya itu kita akan tahu ilmu yang dibagikannya. Semakin banyak membaca isi bukunya, maka semakin tahulah kita ilmu yang sudah dituliskannya. Kita pun mengambil pelajaran penting dari apa yang dituliskannya. Bila tulisannya sangat mencerahkan, biasanya kita akan terhanyut dengan apa-apa yang disampaikan oleh penulisnya.

Buku sebagai jendela ilmu, benar-benar akan dirasakan manfaatnya, walaupun belum bisa optimal membiasakan diri untuk gemar membaca. Tetapi paling tidak kita bisa mengetahui manfaat membaca setelah kita membaca. Jika tidak membaca tentu akan sulit mengatakan bahwa membaca itu bermanfaat. Dengan banyak membaca akan banyak khasanah pengetahuan baru di peroleh. Buku benar-benar akan membantu kita menemukan hal-hal baru yang tadinya tidak diketahui. Manfaat membaca lainnya adalah wawasan berpikir kita akan menjadi bertambah. Kita menjadi lebih bijak dalam menanggapi segala persoalan hidup. Tak salah orang mengatakan orang bijak adalah orang yang banyak membaca. Membaca apa yang terjadi dalam hidup ini sehingga dia menjadi orang berilmu.

Sekarang pertanyaannya adalah apa yang melatatar belakang kita belum terbiasa membaca? Secara umum latar belakang ini dipahami sebagai sebuah kondisi yang ada dalam masyarakat. *Pertama*, kesadaran yang sangat rendah tentang pentingnya membaca. Mereka beranggapan membaca hanya menghabiskan waktu. Anggapan bahwa membaca tak mendatangkan manfaat dan hanya menghabiskan waktu. Kita lebih cenderung melakukan aktifitas membaca ketika dalam keadaan terdesak. Keyakinan seperti itu juga ada di kalangan sebagian pelajar dan mahasiswa. Mereka membaca hanya saat jelang ujian karena bermanfaat untuk mendapat nilai baik dari guru dan dosen. Mereka kurang menyadari pentingnya dan manfaat membaca untuk hal-hal yang berguna lainnya.

Kedua, harga buku yang relatif mahal. Harga buku yang relatif mahal membuat tak semua orang mampu untuk membelinya. Sehingga kegiatan membeli buku tidak dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Apalagi bila hal itu dibandingkan dengan kebutuhan pokok jelas buku akan dikesampingkan. Ada kecenderungan dari kita akan membeli buku hanya terbatas pada buku pelajaran dan buku yang di rekomendasikan dosen saat kuliah, itu pun tidak semua mahasiswa melakukannya. Hanya sebagian kecil, mereka yang mampu dan gemar membaca.

Sebelum kita meminta orang lain untuk gemar membaca, maka membangun tradisi gemar membaca di lingkungan keluarga akan

jauh lebih efektif. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan minat baca di lingkungan keluarga.

Solusi untuk membangun budaya baca di lingkungan keluarga, menurut hemat saya, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua. Pertama, menumbuhkan minat baca sedini mungkin. Minat membaca bisa dimulai dari keluarga. Orang tua wajib mendorong putra-putrinya untuk membaca banyak buku. Tak cukup itu, alangkah lebih baik jika kita memberi contoh. Anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, termasuk dalam hal membaca. Pada keluarga yang orang tuanya gemar membaca, biasanya anaknya juga ada yang mempunyai kebiasaan membaca. Untuk anak yang belum bisa membaca, maka orang tua bisa mendongeng atau membacakan buku untuk mereka.

Kedua, lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti ruang baca yang terang dan nyaman serta ada koleksi buku yang tentunya bisa dipakai sebagai bahan bacaan. Jenis buku diusahakan bisa bervariasi tidak hanya buku yang 'serius', tetapi disediakan juga buku –buku yang bersifat ringan untuk dibaca.

Ketiga, membiasakan anak untuk diajak ke toko buku atau ke pameran buku. Ada beberapa orang tua yang cenderung sering mengajak anak-anak mereka ke toko mainan, dan selalu memanjakan dengan banyak mainan. Untuk itu ketika kita ingin membiasakan anak mempunyai kebiasaan membaca sedini mungkin, kita bisa sering mengajak ke toko buku atau pameran buku. Maka anak akan terbiasa melihat buku, pada awalnya mereka hanya melihat-lihat buku yang ada, lama-lama mereka akan tertarik untuk sekedar membuka dan pada akhirnya akan membacanya.

Keempat, menyediakan anggaran khusus untuk membeli buku. Kelihatannya memang agak sulit dilakukan untuk keluarga yang berpenghasilan tidak banyak seperti saya, tetapi hanya tekad kuat yang bisa mewujudkannya. Walau hanya cukup untuk membeli satu atau dua buku dalam sebulan, tetapi jika dilakukan secara rutin maka koleksi buku kita akan terus bertambah.

Orang yang berilmu biasanya akan menjadi orang yang arif dan bijaksana, sebab mampu melihat segala permasalahan kehidupan dari berbagai sudut yang telah diketahuinya. Peran Ibu juga sangat berpengaruh untuk mewujudkan kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Jika Ibu banyak membaca kemudian membacakan buku

untuk putra-putri nya, maka anak akan juga tertarik dengan buku . Bukan berarti peran ayah tak ada, namun bagi saya peran ibu jauh lebih penting ketimbang ayah dalam mengenalkan budaya baca dalam keluarga. Sebab ibu yang akan menjadi "koleksi buku" pertama bagi anak-anaknya. Ibu akan menjadi tempat bertanya anak-anaknya terutama dalam masa usia balita dan pertumbuhan. Sedangkan peran ayah adalah membantu pasangannya agar juga senang membaca. Bila ayah dan ibu senang membaca di rumah, pastilah anak akan meniru orang tuanya.

Apakah yang saya tuliskan di atas hanya sekedar teori? Bisa jadi benar. Kita sebenarnya sadar akan pentingnya membaca dan apa manfaat yang akan kita peroleh dengan membaca, tetapi permasalahannya adalah adakan kesadaran dalam diri kita untuk gemar membaca. Berkenaan dengan hal tersebut, saya mencoba untuk mewujudkan kegiatan melek literasi itu dari keluarga. Saya tidak akan menceritakan tentang suami yang memang dari dulu gemar sekali membaca, tetapi sedikit bercerita tentang 'my special boy'. Saya mengatakan special, karena walaupun dia tergolong anak yang mempunyai kemampuan akademik biasa-biasa saja di sekolah, tetapi dalam hal membaca dia paling jago menurut saya (selain buku pelajaran). Anak saya senang sekali membaca, bahkan kebiasaan membacanya jauh di atas saya. Koleksi bukunya juga lumayan sangat banyak, mulai dari buku sains sampai komik. Setiap bulan dia selalu mengajak saya ke toko buku, atau ketika ada pameran buku selalu tak pernah terlewatkan untuk bisa memborong buku. Kemudian dia bisa berjam-jam membaca buku yang baru dibelinya, dia akan asyik sendiri dengan dunianya. Sehingga tumpukan buku memenuhi rumah kami yang hanya bertipe kecil, dan tidak ada ruang bagi saya untuk menambah rak buku lagi walaupun masih banyak tumpukan buku yang teronggok rapi di lantai.

Apa pun kondisi rumah saya, ada kebanggaan tersendiri ketika melihat koleksi buku yang ada di rumah, karena banyak harapan yang saya letakkan pada buku-buku itu. Dia menyukai berbagai jenis bacaan, mungkin karena sifat autistiknya yang kurang mampu bersosialisasi dengan baik, maka dia lebih nyaman berada di rumah untuk sekedar membaca.

Kalau buku yang dia miliki habis terbaca semua, dia akan mengambil buku milik orang tuanya, atau dia akan mengulang membaca buku-buku lamanya, bahkan buku balitanya pun biasa dibaca ulang. Mungkin kalau orang tua lain selalu meminta anak mereka

untuk membaca, lain halnya dengan saya, karena pertimbangan kesehatan mata saya selalu meminta anak saya untuk beristirahat membaca. Karena ketika dia membaca bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Itu yang membuat saya agak khawatir. Pada akhirnya untuk menyiasatinya, saya membuat beberapa kegiatan di rumah yang tetap tentang membaca tetapi dengan cara yang berbeda.

Ada banyak kegiatan di rumah saya yang berkaitan dengan kegiatan membaca, dan yang menurut saya paling menarik adalah kegiatan yang saya beri nama "*five to six*". Sebenarnya kegiatan ini hanya kegiatan yang sangat sederhana, tetapi ternyata berdampak sangat besar untuk menumbuhkan minat membaca. Setiap pagi jam 5 sampai jam 6 kegiatannya adalah membaca buku boleh dalam genre apapun tergantung selera yang membaca. Setelah membaca maka tugas masing-masing adalah bercerita tentang hal-hal yang baru dibacanya, mungkin semacam *retelling*.

Selain wawasan bertambah, ini menjadi *quality time* bagi keluarga saya, berkumpul, berdiskusi, bercerita dan bercanda. Itulah sekelumit cerita yang bisa dibagi, satu dari sekian kegiatan yang ada di keluarga saya.

Kesimpulannya, memang kebiasaan membaca tidak mudah untuk ditumbuhkan di jaman ini, mengingat jaman kecanggihan teknologi saat ini, ketertarikan anak-anak lebih kepada media daripada kepada buku, kemudian waktu anak lebih banyak dihabiskan di depan televisi dan *gadget* dibandingkan untuk membaca. Namun saya meyakini bahwa melalui gerakan bersama yang bisa dimulai dari keluarga, maka suatu saat gerakan membaca ini akan menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya membaca yang pesat pada bangsa ini, sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan sejajar dengan negara maju di dunia.



One Week One Book

Oleh Ngainul Yaqin (Tulungagung)

Apakah Anda suka membaca? Berapa buku yang sudah Anda baca selama ini? Mungkin bagi Anda yang tidak terlalu suka membaca, membaca buku bukanlah suatu yang harus dilakukan secara berkala dan konsisten. Namun, bagi pegiat literasi, membaca buku *fardhu 'ain* hukumnya.

Saya sangat mengenal orang yang sangat fanatik dengan dunia tersebut. Kebetulan beliau masih saudara dekat dengan saya. Beliau sangat getol menyuarakan semangat literasi kepada banyak orang. Bukan tanpa alasan. Dalam salah satu bukunya, beliau mengungkapkan bahwa minat baca orang Indonesia adalah salah satu yang terendah di dunia. Ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Ada suatu pernyataan yang menyatakan bahwa bangsa dikatakan maju apabila masyarakatnya gemar membaca. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa, jika ingin suatu bangsa itu maju, rajin membacalah. Meskipun pasti ada indikator lain yang menjadi penilaian suatu bangsa bisa dikatakan maju atau belum.

Saya bukanlah orang yang sangat gemar membaca. Saya memiliki kebiasaan aneh menyangkut hal tersebut. Saya sangat suka sekali membeli buku jika ada bazar di kota saya. Namun setelah membeli buku, keinginan saya untuk membaca selalu tertunda. Bisa dikatakan saya hanya gemar mengoleksi buku, tetapi tidak gemar membacanya. Ini menjadi suatu problem bagi saya. Apalagi kini saya sudah menjadi mahasiswa.

Pernah saya suatu kali diberikan tantangan oleh mbak saya bahwa saya harus membaca satu novel dalam satu minggu. Siapa takut. Mbak saya ini memang sangat hobi membaca. Seringkali saya melihatnya tengah duduk dan tenggelam dalam novel yang ia baca. Akhirnya saya putuskan untuk memulai membacanya. Dan

hei, ini mengasyikkan ternyata. Entah ilham dari mana, tetapi setelah membaca novel tersebut, saya dibuat penasaran akan jalan cerita selanjutnya. Hingga saya akhirnya menyelesaikan novel itu dalam waktu empat hari saja. Novel tersebut lumayan tebal, sekitar 400 halaman tebalnya. Hari-hari selanjutnya saya mulai “memaksa” diri saya untuk membaca buku lainnya.

Banyak sekali hambatan dalam rangka memulai kebiasaan baru ini. Mulai dari tidak ada waktu, tidak dalam *mood* yang baik, bukunya tidak menarik, dan masih banyak lagi. Pada awalnya memang berat. Namun, seiring berjalannya waktu, beban berat tersebut mulai berkurang. Ketika awal tahun baru kemarin, saya memberikan target pada diri saya sendiri bahwa saya harus–tidak boleh tidak–membaca minimal satu buku dalam seminggu. Jika dikalkulasikan, maka dalam setahun saya bisa membaca setidaknya 52 judul buku. Itu baru batas minimal. Kalau saya membaca lebih dari satu buku dalam satu minggu, maka saya dapat menyelesaikan lebih dari 52 judul buku dalam setahun. Ini menjadi pencapaian yang fenomenal jika benar-benar terealisasi. “*One week one book*” menjadi slogan saya dalam rangka memenuhi misi saya tersebut.

Tulungagung, 23 Februari 2017



Dunia Kata yang Membawa Cerita

Oleh Ngainun Nisak (Tulungagung)

Tutur Kisah Tentang Lahirnya Cinta Kata

Dunia kata sudah menjadi dunia yang tidak asing bagi saya. Pengalaman masa kanak-kanak dengan dunia kata berawal dari Majalah *Mentari*. Kakak tertua saya, kala itu, tidak pernah bosan membelikan Majalah *Mentari* yang terbit setiap seminggu sekali. Jika kakak saya datang membawa Majalah *Mentari* edisi terbaru, maka saya dengan segera meninggalkan teman-teman yang tengah bermain gobak sodor di lapangan desa. Saya akan mencari tempat paling nyaman untuk membaca setiap lembar rubrik yang bagi saya semuanya menarik di majalah itu.

Majalah *Mentari* kala itu memberikan saya pemahaman yang baik tentang dunia cerpen. Rubrik yang paling menyedot perhatian saya adalah cerita tentang Abu Nawas dan rubrik kuis teka-teki silang. Berkali-kali mengirimkan jawaban kuis teka-teki silang, namun berkali-kali pula gagal. Sampai pada akhirnya, nama saya tertera di Majalah *Mentari* edisi terbaru, lengkap dengan umur dan alamat sekolah. Seminggu kemudian, saat hadiah kuis teka-teki itu sampai di apaasekolah, Kepala sekolah dan para guru mengerubungi saya, mengadakan upacara dadakan untuk mengapresiasi keberhasilan saya memenangkan kuis itu.

Menginjak remaja, Majalah *Mentari* perlahan saya tinggalkan. Haus akan bahan bacaan yang bervariasi, saya beralih menjadi pengunjung perpustakaan sekolah. Novel karangan Pipiet Senja menjadi bacaan usai belajar. Asma Nadia juga mulai menyedot perhatian saya dengan berbagai novelnya. Saya mulai menemukan keasyikan sendiri ketika membaca novel. Bagi saya, novel menjadi dunia imajinasi paling menyenangkan.

Memasuki dunia putih abu-abu, bahan bacaan yang saya baca mulai berkembang. Novel, tentu tetap menjadi yang paling favorit, tetapi keikutsertaan saya menjadi salah satu anggota Tim Karya Ilmiah IPS di MAN 1 Tulungagung tentu mengharuskan saya membaca buku tentang kehidupan sosial kemasyarakatan. Berkutak dengan komputer pinjaman dari sekolah juga buku-buku ilmiah menjadi rutinitas yang rutin dijalani usai jam sekolah. Bergabung dengan teman-teman lain yang mencintai dunia buku, bagi saya seperti menemukan keluarga baru yang menyenangkan. Kami biasanya saling bertukar buku, saling meminjam dan mendiskusikannya.

Novel, Refleksi Relung Jiwa

Bertutur kisah tentang dunia kata seperti tidak pernah ada habisnya. Secara khusus, saya adalah penikmat novel. Bahkan, dunia perkuliahan yang mengharuskan membaca bahan perkuliahan, tidak menyurutkan minat saya terhadap novel. Di sela-sela mengerjakan tugas kuliah, saya menyempatkan waktu membaca novel. Bagi saya, novel adalah salah satu cara belajar tentang kehidupan. Ada banyak aspek dari novel yang bisa saya pelajari.

Koleksi novel saya dari hari ke hari bertambah. Selain menyisihkan uang saku untuk membeli, kakak saya selalu mengerti tentang keutuhan buku yang satu ini, sehingga ia pun merangkap menjadi "distributor buku" bagi saya. Setiap bulannya, ia memberi saya buku-buku yang beraneka ragam. Salah satunya berjenis novel yang tentu saja membuat saya selalu bahagia.

Saya memang tidak bisa menjauh dari dunia literasi. Saya pada waktu itu tengah menghadapi tugas akhir kuliah dan diharuskan mempersiapkan materi skripsi. Kecintaan saya pada novel membawa saya menghadap kepada Ibu Arina Sofiya (Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris) untuk meminta beliau mengoreksi materi skripsi saya tentang novel. Ibu Arina sempat menolak judul skripsi yang saya ajukan karena menurut beliau tidak sesuai dengan visi misi pendidikan Bahasa Inggris. Waktu itu saya sempat ragu, apakah saya harus terus melanjutkan, atau berganti ke materi lain yang belum tentu saya sukai dan kuasai.

Selama seminggu lamanya saya membaca buku-buku tentang sastra, teori sastra, dan mencari tema apakah yang sesuai dengan minat dan kecintaan saya terhadap dunia sastra, khususnya novel ini. Sampai pada akhirnya, saya menemukan sebuah tema yang

menurut saya belum pernah ada yang mengangkat tema sastra tersebut. Kembali menghadap Ibu Arina menjadikan saya harus menguatkan diri, meyakinkan beliau bahwa tema kali ini adalah tema yang saya kuasai, pun saya sukai. Melihat kesungguhan saya dalam mempertahankan argumen, Ibu Arina akhirnya menyetujui judul yang saya ajukan dan menyerahkan proses bimbingan kepada Ibu Ema.

The Role of Main Character's Psychological Conflicts to The Thema Seen In Ahmad Fuadi's The Land of Five Towers menjadi saksi perjuangan saya menelisik secara mendalam tentang sisi lain dunia sastra. Konflik Psikologis tokoh Alif dalam *Negeri 5 Menara* membawa saya menyelami berbagai jenis konflik psikologis menurut ilmuwan Sigmund Freud. Mengerjakan skripsi ini pun bagi saya bukan hanya tentang mencari tanda tangan dosen pembimbing dan pernyataan lulus, tapi lebih dari itu, bahwa novel merupakan refleksi jiwa penulis tentang kehidupan. Novel mengajarkan tentang bagaimana seorang tokoh belajar menyelesaikan masalah yang tengah ia hadapi. Dari sini, tentu saya juga mengetahui bahwa novel bukan lah kisah nyata meskipun banyak novel yang diangkat dari kisah nyata, tetapi belajar kehidupan bukan hanya melalui kehidupan yang nyata saja. Novel menjadi salah satu produk nyata jiwa penulis tentang kehidupan.

Taman Baca Pelangi

Melihat tumpukan buku yang menggunung membuat hati saya trenyuh. Saya terlalu sibuk memuaskan rasa haus akan buku sehingga lupa bahwa berbagi kesenangan yang bermanfaat kepada orang lain jauh lebih mulia. Sampai pada akhirnya, kakak saya menyarankan saya untuk membuka sebuah taman baca yang berisi koleksi buku yang kami punya. Ide menarik tersebut tentu saya sambut dengan antusias. Mengingat anak-anak di lingkungan sekitar belum terlalu terbiasa dengan bahan bacaan. Terlebih lingkungan kami mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka kurang peduli terhadap kebutuhan anak mereka akan bahan bacaan tambahan selain buku-buku dari sekolah.

Berbekal koleksi buku yang saya dan kakak saya punya, juga lemari bekas pemberian ibu, saya mulai membuka taman baca di rumah. Saya mengajak anak-anak sekitar rumah untuk berkunjung dan membaca. Ruang yang saya gunakan sebagai taman baca lumayan besar sehingga cukup bagi anak-anak untuk membaca. Ayah saya waktu itu juga membuatkan teras sederhana di depan

ruangan taman baca supaya sepeda anak-anak yang berkunjung tidak tersengat teriknya matahari.

Perlahan, saya mulai menyisihkan uang lebih untuk menambah koleksi bahan bacaan di taman baca sederhana saya. Kakak saya juga tetap menjadi “distributor buku” utama saya. Saya tidak pernah menarik uang sepeser pun dari anak-anak. Saya sadar, kehadiran Taman Baca Pelangi lebih menekankan kepada manfaatnya. Meskipun dalam proses berjalannya waktu, banyak anak-anak jahil yang meminjam buku dan tidak mengembalikannya. Tetapi saya selalu berpikir positif bahwa buku yang mereka pinjam akan bermanfaat untuk mereka.

Saya pun pernah mengadakan agenda kecil dengan mengundang anak-anak taman baca yang saya sebut sahabat pelangi untuk datang dan berkumpul. Mereka saya ajak untuk membuat sebuah kerajinan dari bahan bekas. Saat itu, banyak anak yang antusias datang dan bersama-sama membuat sebuah karya. Sebuah kotak pensil sederhana dari kardus bekas berhasil dibuat oleh mereka pada minggu pagi yang ceria kala itu.

Tidak hanya menyebarkan virus membaca, saya mengajak anak-anak untuk turut pula menyukai dunia menulis. Tidak banyak memang anak yang tertarik karena usia mereka yang sangat muda penuh dengan imajinasi permainan. Bagi mereka yang tidak menyukai pelatihan menulis sederhana saya, saya menyediakan berbagai permainan seperti ular tangga, tebak kata, juga *puzzle* yang bisa mengisi waktu mereka selain membaca. Beberapa anak lain yang mulai suka menulis berhasil membuat tulisan pendek tentang pengalaman mereka berlibur ke suatu tempat, atau pengalaman lucu yang pernah mereka alami.

Tulisan tangan mereka yang terlihat sangat alami dengan coretan di sana sini adalah barang yang bagi saya sangat berharga. Beberapa karya dari mereka saya ketik dan saya coba kirimkan ke redaksi Majalah *Bobo*, khusus ke rubrik arena kecil. Saya sangat bahagia kala mendapati satu dari tulisan mereka berhasil terbit di rubrik arena kecil di salah satu edisi. Pihak redaksi Majalah *Bobo* menghubungi saya untuk memastikan nama dan alamat yang benar untuk mengirimkan hadiahnya. Liana Nur Mufidah adalah anak yang berhasil membuat saya bangga karena usahanya menulis yang sungguh-sungguh terbayar sudah. Saat berkunjung ke Taman Baca Pelangi, ia mengenakan tas biru yang merupakan hadiah dari Majalah *Bobo*. Sambil tersenyum malu ia berucap “Mbak, tas *Bobo*-nya bagus”.

Konferensi Anak Indonesia 2016

Majalah *Bobo* menjadi salah satu koleksi wajib di Taman Baca Pelangi. Majalah *Bobo* sendiri merupakan majalah yang saya koleksi saat masih duduk di Sekolah Dasar. Kini, saya berhasil membuat anak-anak Taman Baca Pelangi ketagihan untuk terus membaca Majalah *Bobo*. Keponakan saya, Safira Mushollia yang merupakan salah satu siswa SDI Al-Munawwar Tulungagung, juga tidak kalah antusias dengan salah satu majalah yang menjadi favorit anak-anak di Indonesia ini. Safira juga berlangganan majalah *Bobo*. Di rumahnya, bersama Ibundanya yang merupakan kakak kandung saya, ia juga mendirikan taman baca yang ia beri nama Taman Baca Sahabat.

Suatu ketika di bulan Oktober 2016, Safira tengah berlibur di rumah saya pada akhir pekan seperti biasanya. Ia banyak bertanya tentang Liana yang tulisannya pernah nongol di Majalah *Bobo* beberapa waktu yang lalu. Rupanya, ia pun berkeinginan untuk menuliskan karya seperti Liana. Kebetulan saat itu Majalah *Bobo* tengah mengadakan seleksi nasional delegasi Konferensi Anak Indonesia 2016. Tema yang diangkat Majalah *Bobo* pada acara tahunan tersebut adalah "Aku dan Jendela Dunia". Safira yang memiliki hobi membaca sangat antusias dan meminta saya membimbingnya menulis. Saya pun menekankan bahwa lolos seleksi ataupun tidak yang terpenting adalah keberhasilannya menghasilkan sebuah tulisan yang berkualitas.

Senja itu menjadi saksi di mana ketekunan Safira menulis di sebuah buku diary. Saya membantunya mengoreksi kata yang kurang tepat dan melebarnya tema yang dia angkat. "Antara Aku dan Buku" menjadi judul akhir yang berhasil ia selesaikan dalam kurun waktu 3 jam menulis tangan. Ia puas dengan tulisan tersebut dan menyerahkan kepada saya untuk memberikan masukan. Tidak berhenti sampai di situ. Ia juga mengisi formulir acara konferensi tersebut dan juga meminta tanda tangan dari kepala sekolahnya.

Sebulan kemudian, di senja yang redup karena hujan yang turun tiada henti, sebuah SMS masuk di handphone saya. SMS dari Ibunda Safira, kakak saya. Saya tidak menyangka, redaksi Majalah *Bobo* memilih Safira menjadi salah satu Delegasi Konferensi Anak Indonesia karena tulisan Safira telah berhasil memukau juri. Syukur yang tidak terkira, mimpi menjadi salah satu delegasi KONFA akhirnya terwujud. Safira terpilih mewakili Jawa Timur bersama dua orang

anak lagi yang berasal dari Sidoarjo.

Sebulan kemudian, pada tanggal 08 Nopember 2016, saya, Safira serta Ibundanya berada di Jakarta untuk mengantar Safira mengikuti acara Konferensi Anak Indonesia 2016. Saya diminta kakak saya untuk menjadi pendamping Safira selama mengikuti acara tersebut. Safira sendiri harus mengikuti acara KONFA bersama 31 anak delegasi dari seluruh wilayah Indonesia.

Pengalaman menarik saat mendampingi KONFA adalah bertemu dengan para orang tua hebat. Saya menjadi pendamping delegasi termuda saat itu sehingga saya harus banyak belajar dari yang lain. Sementara Safira berada di karantina untuk mengikuti acara KONFA selama 4 hari, saya mengikuti seminar parenting bersama orangtua delegasi KONFA yang lain. Ada banyak manfaat yang saya peroleh, salah satunya adalah mengikuti diskusi dari Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab. Kehadiran Mbak Nana, sapaan akrab Najwa Shihab, memberikan nuansa tersendiri bagi saya dan para pendamping delegasi KONFA yang lain.

Safira sendiri mengikuti acara KONFA dengan penuh antusias. Di hari pertama, ia bertegur sapa dan beradaptasi dengan lingkungan asrama yang bertempat di Griya Patria House, Jalan Pejaten Barat, No. 29, Jakarta Selatan. Hari Kedua, ia berkunjung ke kediaman Bapak Presiden Indonesia ke-3, B.J Habibie dan berdiskusi asyik dengan putra beliau, Mas Ilham Habibie. Hari ketiga ia dan teman-temannya juga berkunjung ke Griya Seni dan berdiskusi dengan beberapa narasumber. Pada hari keempat, ia bersama 31 anak lainnya dinobatkan menjadi Duta Baca Cilik di Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Saya sangat berkesan dengan acara tersebut. Saya, kakak saya dan Safira tidak pernah menyangka, kecintaan kami akan aktivitas membaca dan menulis ternyata memberikan manfaat yang luar biasa. Usai mengikuti acara tersebut, Safira pun menjalankan misinya sebagai Duta Baca Cilik, yaitu mengajak teman-temannya untuk membaca. Ia dengan semangat meluangkan waktunya untuk meladeni anak-anak di sekitar rumahnya yang ingin meminjam buku koleksi pribadinya.

Anak-anak Taman Baca Pelangi yang mengetahui keberangkatan saya ke Jakarta untuk mendampingi Safira sebagai Delegasi KONFA 2016 pun tidak kalah antusias. Mereka dengan penuh semangat menanyakan resep-resep jitu tentang kriteria tulisan yang bisa lolos. Semoga di tahun 2017 ini, salah satu anak Taman Baca Pelangi ada

yang berhasil menjadi Delegasi KONFA kembali. Saya juga terus berusaha menyebarkan virus membaca kepada yang lain.

Buku bagi saya adalah oksigen yang kita hirup. Buku adalah oksigen bagi otak kita, sehingga bagi saya, otak kita tidak akan ada isinya jika tidak membaca. Kecintaan saya terhadap novel membawa saya menekuni dunia menulis resensi buku. Salam literasi.



Kisah Membangun Budaya Membaca

Oleh Ngainur Rohmah (Tulungagung)

Semua berawal dari kebiasaan membaca di rumah kami yang sepertinya sudah mendarahdaging. Kedua orangtua kami yang berkecimpung di dunia pendidikan sebagai guru, secara tidak langsung sudah menanamkan kebiasaan membaca ini sejak kecil. Dan ketika kami dewasa pun, kebiasaan itu juga kami tanamkan pada anak-anak kami.

Kakak tertuaku, Mas Ngainun Naim yang berprofesi sebagai dosen adalah pegiat literasi. Menyuarakan budaya membaca dan menulis di mana pun berada. Bahkan beliau menjadikan membaca buku sebagai pengantar tidur karena seringnya kedapatan bukunya menutupi wajahnya ketika tidur (*xixixix...asal ndak nambah gambar pulau aja ya...*).

Beliau sudah menerbitkan banyak sekali buku. Kegemarannya menulis ternyata menurun pada keponakannya ya anakku SAFIRA MUSHOLLIA. Dari pertama kali bisa membaca dengan lancar ketika sekolah TK nol kecil umur 5 tahun, anakku SAFIRA MUSHOLLIA sudah gemar membaca. Kegemarannya juga sering aku lihat di rumah saudara yang ada di Kota Kediri, yang mempunyai koleksi majalah anak banyak sekali. Dia rela merengek-rengok minta tidak ikut acara keluarga demi bisa membaca majalah-majalah itu. Karena keseriusannya, akhirnya diberikanlah majalah-majalah tersebut (terutama yang edisi lama) untuk dibawa pulang supaya lebih maksimal dalam membacanya.

Rumah kami sangat dekat dengan masjid. Setiap sore hari, serambi masjid digunakan untuk kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Anak-anak TPQ biasanya datang lebih awal dari jadwal waktu mengaji. Melihat peluang ini, aku berinisiatif untuk memberi kegiatan positif bagi anak-anak TPQ ini dengan kegiatan membaca, sambil menanti guru mengajinya datang. Ternyata responnya sangat

bagus, anak-anak sangat antusias membaca buku-buku yang aku bawa di dalam sebuah kardus. Buku-buku itu terdiri dari majalah anak dan buku cerita anak. Bahkan ada beberapa wali murid yang mengantar anaknya minta dibawakan majalah Jayabaya dan Penjebar Semangat yang menjadi langganan keluarga kami.

Seru sekali....Kegiatan berkembang. Aku membeli sebuah rak buku yang aku tempatkan di teras rumah untuk mempermudah anak-anak mengambil dan membaca buku tanpa harus menunggu kedatanganku di masjid (karena terkadang aku terlambat datang karena kesibukan rumah tangga yang tidak bisa aku tinggalkan). Anak-anak semakin antusias, meminta koleksi buku-buku terbaru.

Alhamdulillah, beberapa teman dan saudara yang peduli dengan kegiatan ini, menyumbangkan beberapa koleksi bukunya dan sebagian rezekinya untuk menambah jumlah buku kami. Tapi memang.... kebutuhan akan buku ini seperti tidak pernah habis. Anak-anak selalu menanyakan koleksi buku-buku terbaru.

Berkembangnya kegiatan ini juga tak bisa lepas dari peran aktif anakku SAFIRA MUSHOLLIA yang selalu memanggil teman-teman yang lewat untuk mampir ke teras rumah, membaca bersama-sama, saling bertukar cerita karena sekolah anakku berbeda dengan sekolah kebanyakan anak-anak di sekitar rumah kami. Terkadang ia undang teman-teman sekolahnya ke rumah untuk dipamerinya buku-buku koleksi kami (pamer positif ini ya..... mungkin...).

Tahun 2014, setelah mempunyai tabungan yang kami rasa cukup, kami mendirikan sebuah bangunan di halaman samping rumah kami. Bangunan yang kami dedikasikan untuk rumah baca. Walaupun masih sangat sederhana, rumah tersebut langsung kami fungsikan untuk kegiatan membaca dan belajar sehingga terbentuklah Taman Bacaan Masyarakat "SAHABAT" (Sampai saat ini belum kami legalkan).

Sekarang ini, walaupun masih banyak kekurangan di sana-sini, kami tetap terus berusaha supaya taman bacaan ini aktif, mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi penerus bangsa dalam hal meningkatkan budaya membaca buku di kalangan masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah yang akhir-akhir ini sepertinya mengalami penurunan.

Itulah gambaran kegiatan keseharian kami yang berkaitan dengan upaya pelestarian budaya membaca. Satu hal yang akan berusaha kami pegang teguh adalah bahwa jika kita menginginkan satu perubahan di masyarakat, maka kita harus diri kita sendiri dulu.

Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi diri kami sendiri dan orang-orang di sekeliling kami. AMIIN.

Berawal Dari 'Semanis Nira' Hingga Modul Sekolah Terbuka

Oleh Nunung Nurrohmatul Ummah (Bekasi)

Bel tanda istirahat di SDN Tulungrejo 2 berbunyi lantang. Dia tersenyum. Gadis mungil berwajah bulat itu berlari menuju ke halaman belakang sekolah. Begitu tiba di gedung lain di halaman belakang sekolah, dia bersama dua orang temannya langsung masuk ke salah satu ruangan kecil di rumah itu.

Ya, gedung itu tidak lain adalah rumah dinas kepala sekolah. Sang kepala sekolah tidak bersedia menempatinya. Sehingga rumah itu difungsikan sebagai kantor. Karena lebih suka tinggal bersama penduduk yang lain. Rumah itu memiliki dua kamar kidur, di mana salah satu ruang tidurnya dijadikan tempat menyimpan buku-buku. Kamar itulah yang disebut perpustakaan sekolah.

Ketiga gadis kecil itu langsung sibuk melakukan pekerjaan. Si rambut pendek membuka jendela kamar, yang berfungsi sebagai loket. Loket untuk peminjaman dan pengembalian buku. Sejumlah teman, kakak dan adik kelasnya sudah bergerombol di luar jendela. Perpustakaan itu sebenarnya adalah sebuah kamar tidur yang berukuran 2x2. Ada satu jendela kecil di sudutnya.

Si rambut pendek mengeluarkan buku berukuran folio. Buku itu berisi catatan peminjaman dan pengembalian buku.

"Tolong keluarkan kartu judul dan sekaligus terima buku yang dikembalikan", katanya pada si rambut panjang sambil mengeluarkan majalah ke keranjang di jendela.

Yang satu lagi berambut tanggung dikuncir ekor kuda. Dia cekatan membantu menerima buku yang dikembalikan lalu mengembalikan ke rak buku sesuai kelompoknya dan urutan nomornya. Buku-buku itu terlebih dahulu dicatat si mungil berambut pendek.

Selama sekitar 20 menit mereka sibuk menyelenggarakan 'perpustakaan'. Lalu seorang guru masuk ruangan.

"Sepuluh menit lagi sudah waktunya masuk anak-anak. Ingatkan teman-temanmu. Siap-siaplah menyudahi layanan. Agar sempat minum dan beres-beres."

"Terimakasih, Bu", jawab mereka singkat.

Dua anak kecil keluar dari perpustakaan dan meninggalkan rumah kantor itu. Si rambut pendek masih di dalam. Dia tidak tertarik jajan. Dia mendekati rak buku.

"Untung, buku ini gak ada yang pinjam," batinnya. Di tangannya ada sebuah buku dengan judul *Semanis Nira*. Bibirnya tersenyum.

Si kecil berambut pendek ini tak lain adalah Nunung kecil.

Memori ini teringat ketika saya akan menulis tulisan ini. Saya terkejut juga ketika saya mengingat bahwa saya suka membaca sejak SD. Saya diminta membantu menjalankan perpustakaan sederhana atau tepatnya ruang baca di sekolah kami kala itu. Sehingga saya berkesempatan menikmati buku-buku lebih leluasa dibanding yang lain. Mungkin ketertarikan saya pada buku berawal dari situ.

Semanis Nira mungkin bukan buku pertama saya. Karya Ni Luh Swandari. Pengarang ini saya ketahui belakangan melalui internet. Karena saya jadi penasaran, karya siapa buku yang membuat saya menyukai dunia baca. Sebagian besar cerita yang ada di dalam buku itu masih saya ingat dengan baik. Bacaan ini memberikan kesan mendalam pada saya. Padahal saya membacanya 30 tahun yang lalu.

Awalnya saya menyangka kata Nira adalah nama gadis tokoh di dalam cerita itu. Ternyata saya salah sama sekali. Nama tokohnya saya lupa. Tapi saya ingat apa itu Nira. Nira ternyata sebutan untuk cairan yang dihasilkan pohon kelapa. Nira merupakan bahan baku dari pembuatan gula kelapa. Namun bisa juga langsung diminum. Kalau di Jawa Nira disebut legen.

Semanis Nira bercerita tentang seorang gadis kecil yang rutin datang ke kebun kelapa penghasil nira. Covernya pun saya masih bisa mengingat dengan baik. Seorang gadis kecil. Rambutnya di kuncir dua. Dia membawa sepotong bambu yang dipasang tali menyelampang di badannya.

Membaca buku itu membuat saya tahu banyak hal yang tidak saya dapatkan di pelajaran apa pun di SD kala itu. Disampaikan dengan cerita ringan membuat 'pelajaran' atau 'pesan' yang disampaikan

terekam dengan baik tanpa disadari. Seperti yang terjadi pada saya.

Pengetahuan bagaimana para petani kebun kelapa mengambil nira. Bagaimana kehidupan mereka dan anak-anaknya bisa saya ketahui. Dan saya tidak bisa mengetahuinya dari tempat lain kala itu. Saya ingat penulis menyajikan kehidupan super sederhana di perkebunan itu. Sederhana bukan berarti menderita. Ketika saya membacanya perasaan saya biasa dan gembira. Cerita yang ditulis tidak memunculkan rasa kasihan.

Bahkan hayalan saya mengembara ke daerah luar Jawa yang menjadi *setting* cerita itu. Membaca cerita kala itu, jika saya kenang kembali, lebih merupakan membaca petualangan. Gambaran tentang anak Indonesia kebanyakan di Sumatera. Tokoh utama gadis yang manis itu dia sekolah, membantu orangtuanya berkebun. Tapi di sana dia juga bersenang-senang, bermain dengan anak-anak karyawan kebun lainnya. Sederhana, tapi mereka bahagia.

Ketika bikin kolak atau bubur kacang hijau saya suka teringat gula merah ini dibuat dari air yang diambil dari pohon kelapa. Pohon yang telah diambil air mudanya tidak bisa menghasilkan buah kelapa. Jadi memang pilihan. Apakah mau nira atau mau kopra. Penulis menuturkannya dengan bahasa yang sederhana sehingga saya bisa memahami dan mengengangnya tanpa kesulitan. Bahkan 30 tahun kemudian.

Pengetahuan-pengetahuan itu memang sering saya ingat atau muncul dengan sendirinya ketika saya berhadapan dengan produk atau hal lain yang terkait dengan kebun kelapa di Semanis Nira itu. Namun kenangan dan kesan ketika membaca tidak muncul. Baru muncul kali ini ketika saya akan dan sedang menulis dengan tema 'Aku, Buku dan Membaca'.

Namun kesenangan membaca pada zaman saya kecil itu tidak seperti yang dialami anak-anak saya sekarang. Saya sediakan untuk anak-anak berbagai buku bacaan. 'Sedangkan' saya dulu harus mencari-cari di sekolah atau pinjam. Untungnya saudara saya yang tinggal di sebelah rumah juga peduli berita. Mereka berlangganan koran yang menguasai pasar Pulau Jawa dan majalah anak-anak yang populer bahkan hingga saat ini.

Orang tua saya bukanya tidak peduli, tetapi memang belum mampu membeli kala itu. Bersyukur ada saudara yang berlangganan koran dan majalah anak-anak. Mereka dengan senang hati meminjamkan pada saya. Bukan hanya saya tetapi siapapun yang

mau membaca. Karena keinginan membaca ini pula saya jadi lebih akrab dengan kerabat saya ini. Keluarga besar kami rukun, tapi saya lebih dekat karena lebih sering bertandang ke rumah itu. Ada maunya, yaitu membaca.

Majalah anak bisa saya nikmati setelah sepupu saya selesai membacanya. Namanya anak-anak kadang masih sulit berbagi. Jadi bisa tertunda 1-2 pekan. Tapi kalau dia pas baik, saya diajak membaca bersama. Dia suka kalau saya yang membacakan cerita untuknya.

Masa MTS dan SMA tidak ada yang banyak bisa saya ceritakan. Karena, di keluarga memang tidak ada yang suka atau hobi membaca. Namun kakak-kakak saya sering juga bawa novel seperti *Lima Sekawan Memburu Kereta Api Hantu*. Kakak yang perempuan suka membawa majalah *Aneka*, *Anita Cemerlang* dan *Gadis*. Tapi saya sering dilarang membaca. Jadi saya sembunyi-sembunyi membacanya. Karena sembunyi-sembunyi jadi tidak banyak yang bisa saya baca.

Ketika kuliah yang banyak saya baca tentunya *text book*, buku kuliah. Namun, menjelang akhir kuliah hingga setelah lulus saya sering membaca buku motivasi dan buku populer lainnya. Salah satu yang masih saya ingat adalah 10 kebiasaan orang sukses. Buku-buku agama mulai saya kenal setelah saya bekerja. Saya sempat bergabung dengan penerbit di Surabaya sekitar 1 tahun lebih. Bekerja di penerbit membuat saya memiliki pandangan yang berbeda tentang buku.

Sebelum bekerja di penerbitan, saya mengenali buku adalah produk biasa. Produk untuk dibeli, dibaca, lalu sudah. Namun semenjak bekerja di penerbit saya menjadi memiliki pandangan yang 'agung' terhadap buku. Buku ternyata kekayaan tak ternilai. Buku adalah properti paling bergensi, memiliki prestis tertinggi dibanding yang lain. Buku adalah kekayaan intelektual. Sejak saat itu saya punya keinginan suatu ketika harus memiliki buku sendiri. Lebih tepatnya menulis buku, punya buku karya sendiri.

Bersyukur, saya memiliki suami yang juga pecinta buku, suka baca. Namun sayangnya seiring waktu intensitas membaca dia berkurang. Kalah dengan urusan kantor dan lain-lain. Beruntung, dia masih mencintai buku. Toko buku dan pameran buku menjadi salah satu jenis kunjungan dengan porsi terbesar yang kami lakukan bersama anak-anak. *Alhamdulillah*, di zaman *gadget* jadi idola sesekali masih merasakan berdekatan dalam satu ruangan, namun kami masing-masing mengembara. Kami mengembara ditemani buku masing-masing, bukan *gadget*. Ditambah lagi, even membaca saya

adalah saat sebelum tidur. Membaca untuk anak-anak saya. Kadang buku cerita kadang buku pengetahuan umum untuk anak.

Membaca rupanya memang tidak boleh jauh dari saya. Lepas dari bekerja di penerbitan, saya bekerja sebagai guru. Dulu ketika di penerbitan saya berpikir posisi saya keren membuat buku bersama para penulis untuk memberi masukan atau mempengaruhi pemikiran para pembaca dan pelajar. Karena sebagian besar buku yang saya edit adalah buku pelajaran. Setelah itu saya menjadi guru. Tetap saja saya mempengaruhi pikiran mereka. Tapi melalui idealisme dan lisan saya.

Menjadi guru membuat saya harus memotivasi diri sendiri untuk lebih suka membaca. Banyak membaca agar bisa meng-*upgrade* wawasan. Pembiasaan membaca dilakukan di sekolah tempat aku mengajar setiap hari rabu, dua pekan sekali. Mereka boleh membaca kapan pun buku non pelajaran. Tapi bagi siswa yang tidak suka membaca, mereka tidak pernah membaca. Pembiasaan ini diadakan untuk memfasilitasi mereka yang tidak suka baca, agar mengenal membaca. dan benar saja, beberapa kali pembiasaan dilakukan siswa yang dulunya tidak tahu asyiknya membaca, satu demi satu ada yang tergoda. Meski tidak semua.

Keinginan memiliki buku dengan tulisan sendiri mulai berusaha saya wujudkan di tahun 2016. Saya menulis buku secara kroyokan bersama grup penggerak Literasi. Di bulan Mei saya menerbitkan buku bersama penggerak literasi di kalangan guru di Kabupaten Bekasi. Bulan Mei kembali hadir secara keroyokan bersama penggerak Literasi yang lebih heterogen yaitu grup Sahabat Pena Nusantara (SPN).

Bulan Januari Tahun 2017 bersyukur saya bisa bergabung dengan gerakan yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Satu Guru Satu Buku (Sagusabu) menggugah kemauan para guru menulis. Banyak sekali guru yang ingin menulis tetapi tidak percaya diri dan ragu-ragu. Termasuk saya. Saya belajar menempa keberanian dan tekad untuk menulis dengan memiliki blog. Lalu saya bergabung grup literasi. Gerakan Sagusabu dihadirkan Tuhan untuk saya agar saya bisa menuntaskan lukisan saya menjadi nyata. Berani nekad membuat buku solo meski dengan belepotan sana-sini.

Event yang paling baru adalah kejutan indah lainnya. Bulan Maret 2017 saya mendapat panggilan dari Direktorat Jenderal Pendidikan

Layanan Khusus. Saya harus menyusun Modul untuk sekolah terbuka yang tersebar di seluruh Indonesia. Kami menulis secara tim. Dua orang guru, saya dan rekan dari DKI, dan satu orang dosen dari UNJ. Diawali dengan menulis Garis Besar Isi Modul. Selanjutnya kami menulis Modulnya.

Melalui even penulisan modul ini saya jadi tahu betapa banyaknya anak bangsa usia sekolah yang perlu sentuhan khusus. Mereka memerlukan sumber belajar yang dirancang khusus untuk mereka. Karena sekolah terbuka tidak sama dengan sekolah regulair yang selalu didampingi guru.

Terimakasih Ya Allah skenariomu begitu Indah. Setelah menulis bebas untuk membebaskan jiwa yang saya bukukan, kinai saya berkesempatan menulis sesuai profesi saya.

Aku sangat bersyukur hidupku memang tidak bisa lepas dari Membaca dan Buku. *Alhamdulillah*, mengarahkan saya untuk bisa mengamalkan IQRO' .

Dunia ini belum selesai..., menjadi penulis adalah salah satu jalan untuk membantu dunia menyelesaikan pekerjaannya... ide yang cemerlang sedang dirancang, naskah yang baik sedang ditulis...

Bekasi, 20 Maret 2017



Aku, Buku dan Membaca: Menulis sebagai Upaya Belajar Menjadi Benar

Oleh Nuruddin (Tulungagung)

Madrasah Ibtidaiyah sebagai tempat pendidikan formal yang aku alami pada tahun 1987 dengan masuk kelas satu. Saat itu, model pembelajaran yang diterapkan adalah tampilnya guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Pak Djani sebagai guru kelas satu adalah sosok yang menyenangkan karena selalu membagikan buku bergambar untuk dibaca para siswanya. Walaupun sekadar pinjaman yang tidak bisa dibawa pulang, pembagian buku bergambar tersebut adalah strategi Pak Djani agar siswanya mengenal huruf dan terbiasa membaca. Beliau selalu berpesan, "*Membaca adalah jendela dunia*". Saat itu para siswanya juga tidak mengerti apa maksud jendela dunia.

Setiap akhir mata pelajaran, Pak Djani memberikan pertanyaan yang di model seperti kuis. Bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar, akan mendapat hadiah pinjaman buku untuk dibaca di rumah. Maklumlah, saat itu belum ada siswa yang secara pribadi mampu membeli buku bergambar, sehingga mampu menjawab pertanyaan Pak Djani adalah prestasi luar biasa karena hadiah membawa pulang buku bergambar juga gengsi tersendiri bagi para siswa.

Dari buku bergambar inilah cerita bermula. Setiap siswa yang kemarin mendapat hadiah bisa membawa pulang buku bergambar, akan menjadi magnet bagi siswa lainnya untuk bertanya isi bukunya apa sehingga dengan percaya dirinya, si anak pembawa buku bergambar yang berjumlah sepuluh anak ini, menjadi nara sumber bak artis dadakan yang dikerumuni penggemarnya.

Madrasah saat itu juga belum memiliki perpustakaan yang memadai. Buku yang ada pun hanya diperuntukkan siswa kelas atas

(kelas empat, lima dan enam). Sehingga bagi siswa kelas bawah, hanya mengandalkan buku yang ada di kelas yang merupakan buku mata pelajaran. Sampai pada suatu hari ada seorang tamu yang datang ke *madrasah* dengan mengendarai sepeda Turonggo lengkap dengan tas kulit di belakang sepeda yang berada di samping kanan dan kiri. Tamu itu bernama Mbah Toirin, seorang penjual buku yang belakangan kami ketahui menjadi langganan *madrasah*. Sejak saat itulah para siswa selalu mengerumuni sepeda Mbah Toirin setiap datang ke *madrasah*, untuk sekadar mengetahui buku apa saja yang dibawa dan bertanya harganya berapa (bukan berarti bermaksud untuk membeli).

Melihat antusias para siswa tersebut, Pak Djani memiliki strategi yang cukup solutif dalam mewujudkan hasrat siswanya memiliki buku dengan mengumpulkan wali murid, sehingga dihasilkan keputusan "orang tua siap membelikan buku anaknya dengan cara mencicil sesuai kemampuan orang tua dari kerjasama *madrasah* dengan Mbah Toirin sebagai penyedia buku". Hal inilah yang membuat penulis perlu mengucapkan ribuan terimakasih atas jasa Pak Djani yang inspiratif dalam membiasakan siswanya mengenal buku dan gemar membaca. Semoga amal ibadah Pak Djani diterima di sisi Allah Swt. Walaupun barawal dari mengenal "ini Budi, Ini Ibu Budi, Ini Adik Budi, Wati Kakak Budi" sampai pada gambar anak yang dibonceng ayahnya naik sepeda motor dengan tulisan di bawahnya "amboi-amboi, amboi indah benar". Yang saat itu para siswa tidak paham apa hubungannya kalimat "amboi indah benar" dengan gambar tersebut. Kesimpulan yang pasti, Pak Djani adalah sosok guru teladan dan gigih mengatasi masalah siswanya dalam hal mampu membaca dan mampu mengenal buku sebagai sumber pengetahuan.

Kenangan Meminjam Buku dan Perpustakaan

Saat di *Madrasah Ibtidaiyah Al Islah Tiudan Gondang Tulungagung*, siswa yang diperbolehkan meminjam buku di perpustakaan *madrasah* hanya kelas empat, lima dan kelas enam. Maka begitu berada di kelas empat, sebagai kesempatan yang tidak di sia-siakan, penulis meminjam buku di perpustakaan dengan mencari buku bergambar dengan cerita rakyat dan buku cerita negeri seribu satu malam. Dua tema ini begitu menarik karena setelah membaca tema inilah seakan aku bisa menjelajah berada pada masa dan lokasi kerajaan tempat cerita itu terjadi. Karena tren saat itu adalah

bercerita secara bergantian kepada sesama teman *madrasah* dengan pengetahuan yang diketahui dari membaca.

Gambaran perpustakaan yang ada di *madrasah* kami, bukanlah tempat tertata dengan rak dan meja baca yang rapi, tapi sekadar ruang yang dijadikan satu dengan ruang UKS, tapi hal itu tidaklah mengapa untuk meminjam buku dan membacanya di emperan perpustakaan. Intinya, suasana perpustakaan sederhana itu penuh kenangan yang tak akan terlupakan. Sehingga dalam upaya mengobati kerinduan dan mengenang suasana berada di perpustakaan, sampai saat ini sesekali penulis mendatangi perpustakaan, walaupun penulis sudah lumayan mampu membeli buku yang diminati.

Masih segar dalam ingatan betapa waktu itu perpustakaan daerah Tulungagung menjadi tempat nyaman untuk membaca buku dan meminjam buku karena terletak di dekat kampus penulis menempuh S-1 yang kebetulan perkuliahan masuk sore. Waktu sebelum masuk kuliah selalu menjadi kesempatan untuk sekadar membaca berita koran atau membaca buku yang tersedia. Sampai pada masa booming-nya buku-buku motifasi menulis milik Hernowo terbitan Mizan Bandung, dan yang paling menggelitik penulis mencoba belajar menorehkan apa yang jadi pikiran adalah saat ada lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU Cabang Tulungagung yang mengambil tema "Peran Pemuda dan Pelajar dalam Cinema" karena tertarik dengan juri yang menilai tulisan dan melakukan tes wawancara terhadap peserta, yaitu "Ngainun Naim", yang bagi penulis merupakan sosok muda, kritis dan produktif karena penulis sering menemukan namanya tertera di dalam buku (baca: bukan di sampul) di perpustakaan walupun saat itu masih sebagai editor. Ya, kalau sekarang beliau sudah penulis kondang dan namanya pasti di sampul depan. Intinya saat itu, ikut lomba karena jurinya berkelas, dan pikir saya, kapan lagi tulisan orang belajar bisa dibaca orang cerdas dan berkualitas.

Perpustakaan yang Menjadikan Dendam

Bercerita perpustakaan bagi penulis bukanlah kesan menyenangkan saja. Ada beberapa cerita yang membuat penulis dendam dengan perpustakaan, yakni ketika denda keterlambatan mengembalikan buku mendera, karena buku yang dipinjam masih belum selesai dibaca atau lupa dibawa waktu tanggal pengembalian. Dendam yang penulis maksud bukanlah berarti penulis ingin ngutil

(menggambil tanpa sepengatuan pemilik). Tapi dendam tersebut adalah karena penulis benar-benar pingin membeli buku yang belum dikembalikan jika nanti telah memiliki uang. Saat itu ada beberapa buku tentang pendidikan dan politik yang sedang menjadi konsentrasi minat yang kebetulan penulis berada program studi pendidikan. Dendam yang penulis maksud ibarat kata pepatah "maksud hati memeluk gunung, apalah daya tangan tak sampai".

Pernah juga penulis mendapatkan denda karena kartu tanda peminjam perpustakaan yang dimiliki hilang, karena saat itu sistem perpustakaan masih manual tidak seperti sekarang yang juga ada arsip *soft copy* data peminjam. Semenjak kehilangan tersebut, penulis mulai jarang meminjam buku diperpustakaan, karena penulis berpikir, denda yang dikenakan pengelola perpustakaan jika diakumulasi sudah dapat dibelikan buku. Maka sambil nyelengi, niat untuk membaca buku dengan membeli sendiri mulai jadi hobi baru sampai pada saat kebablasan penulis, keseringan beli buku dan lupa membacanya. Karena yang penting punya dulu masalah baca belakangan.

Problem berkaitan buku juga penulis alami saat beberapa teman meminjam buku yang tak dikembalikan. Jawaban mereka, "Lha wong saya pinjam karena tidak punya. Masak setelah punya terus saya kembalikan?". Saat itulah penulis ngelus dada sambil berucap "Ya Allah, ilmu pengetahuan apa lagi yang engkau tunjukkan pada hamba-Mu sehingga orang yang membutuhkan buku pun berdalil masalah kebutuhan".

Sejak saat itulah jika ada yang meminjamkan buku, maka jawaban saya adalah pertanyaan balik, "Kapan buku ini dikembalikan? Bahkan kadang mbulet campur ngeles nggak punya buku yang dimaksud sebagai wujud menjaga amanah Allah SWT. Maaf sahabat yang pernah saya tolak saat merayu meminjam buku, bukan karena apa, tapi karena pada saat itu saat dihadapkan pada pilihan sulit antara: meminjami teman dengan resiko mungkin bukunya tidak kembali atau tidak meminjami buku dan di cap pelit oleh sahabat yang meminjam buku. Tapi biarlah saya di cap pelit agar si peminjam dendam dan berniat membeli sendiri dan tidak meminjam lagi. Karena sebaik-baiknya peminjam buku adalah tetap peminjam, karena berubah memiliki resiko dan tidak berubah justru menambah resiko.

Berawal Menulis Status Berparagraf

Membaca mulai menjadi kebiasaan, menulis masih jadi tantangan. Itulah yang masih menjadi problem pribadi sampai saat ini. Berpikir sederhana. Jika mereka bisa mengapa saya tidak? Mulai dari kapan? "Dari sekarang", jawabnya. Menulis tentang apa? Tentang semuanya. Bagaimana hasilnya? Hasil belakangan, yang penting mulai nulis.

Kurang lebihnya demikian awal saya memberanikan menulis apa pun yang kadang terlintas dalam pikiran baik bersumber dari yang saya baca, lihat, dengar atau yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran. Coretan itu berawal dari bentuk status di FB maupun numpang di web organisasi dan share di akun WhatsApp Group atau Jurnal Kampus, bermacam respon para pembaca yang saya dapatkan mulai dikritik, disalahkan, dan di jempol. Intinya semuanya adalah support bagi saya pribadi untuk terus menulis setiap hari walaupun nulis komentar status teman atau sekedar mengapresiasi status dengan jempol.

Kadang saya nulis tentang konflik di Syiria yang tiba-tiba dikomentari teman dengan nada mengejek "Pengamat Timur Tengah" atau kalimat *nganyelke "ngunu ki yo tenan"* (yang ditulis itu apa benar). Bagi saya itu adalah motivasi dan apresiasi kepedulian. Begitu pula ketika saya nulis dengan tema kritik sosial dan kebangsaan, tema keorganisasian, keagamaan, atau tema kebudayaan. Bahkan ada yang nanya "Kapan nulis tema pendidikan?", atau sekadar nanya "Iki spesifikasi sampean apa"? Semuanya saya yakini penting memulai nulis, masalah tema ngalir saja. Masalah spesifikasi biarlah nanti ketemu sendiri.

Ada kepuasan tersendiri dari menekuni hobi baru belajar menulis ini. Minimal uji keberanian menuangkan gagasan yang selama ini hanya terpendam dalam ketidak beranian. Selain itu dengan belajar menulis, maka secara tidak langsung tuntutan membaca juga semakin tinggi. Ada kalimat yang membuat semangat menulis "Jika satu peluru ditembakkan, maka hanya mengenai satu kepala, tapi jika tulisan disebar, akan mengenai ribuan kepala".

Tulisan akan terwujud jika dimulai, kalimat inilah yang sering saya ingat saat memulai mengetik untuk menulis. Saya tidak mengkhususkan waktu menulis misalnya pagi sebelum beraktivitas, atau malam sebelum tidur. Yang penting menulis di mana pun dan kapan pun, karena media menulis saat ini sangatlah mudah dibawa ke mana saja dan kapan saja. Hanya modal HP Android, kita

dimudahkan mencatat gagasan atau mengambil gambar yang dapat kita deskripsikan setelahnya.

Jam terbang penulisan memang menentukan kualitas tulisan. Oleh karenanya, bagaimana saya punya jam terbang nulis yang banyak jika tidak dimulai sekarang? Saya yakin mereka yang sekarang master dalam hal penulisan, pastinya pernah mengalami pahit getirnya menulis, bahkan jatuh bangunnya sebagai penulis. Ibarat *hardisk* komputer, jika dibuka, tidak lebih dan tidak kurang, pastinya isi *hardisk* tersebut hampir sama, yang beda hanyalah ekspresi penulis senior serasa beda dengan penulis pemula saat menghadapi tanggapan dan cara berkelit saat disanjung.

Sebuah testimoni dari belajar menulis “dengan tulisan kita akan diperhitungkan, dengan tulisan kita juga bisa dihinakan”. Oleh karenanya kevalidan data yang kita tulis harus mampu dipertahankan. Sekalipun modal nekat, kita juga harus mampu menulis dengan jujur. Jika tulisan kita tidak jujur, maka sejatinya kita memulai keterjerumusan pembaca. Sehingga tidak berlebihan jika diungkapkan “Tuliskan apa yang kau pikirkan, pikirkan apa yang kau tuliskan”. Bukan berarti dengan kalimat ini pingin menghambat kreativitas orang belajar dan memulai menulis, tapi lebih kepada moralitas dan pertanggung jawaban terhadap tulisan yang jika disebar mampu menembus ribuan kepala bahkan jutaan kepala. Ingat pula bahwa, “Menulis bukan karena kita merasa paling benar, tapi menulis untuk belajar menjadi benar”.

Dosenku, Postmodernisme, dan Perintah Agama

Oleh Putri Silaturrahmi (Kuala Lumpur)

Masa putih abu-abu adalah salah satu masa yang paling menyenangkan dalam hidupku. Berkawan tulus, aktif di kegiatan ekstrakurikuler, dan tentunya belum ada tugas membaca artikel yang menggugung. Punya kegemaran membaca juga menjadi salah satu hal yang asyik untuk mengisi waktu luang di masa ini. Akan tetapi tidak dengan membaca buku pelajaran. Tentunya di usia remaja tanggung ini, lebih minat membaca buku komik, atau majalah-majalah ringan yang menyajikan *fashion* dan *trend* yang sedang naik daun. Seperti anak muda kebanyakan, masa-masa SMA inilah waktuku banyak dihabiskan dengan bermain dan berkumpul dengan kawan-kawan. Mengulang pelajaran atau bahkan membacanya saja hanya tersentuh dua minggu sekali saja. Saat itu memang minat membacaku kurang. Padahal fungsi ilmu itu sendiri adalah agar kita lebih dekat pada Allah Swt.

Di masa SMA aku dapat dikategorikan siswa yang biasa-biasa saja. Ada kisah menarik semasa berjuang untuk mencapai kelulusan. Saat itu sistem ujian nasional dimasaku adalah sistem ujian baru. Dimulai dari enam mata pelajaran, padahal sebelumnya hanya tiga pelajaran. Sebagai anak yang tidak begitu keranjingan belajar, targetku hanya dapat lulus dari sekolah tercinta. Jika ditelusuri kembali, dari 10 kali ujian *try out*, nilai *try out* tak pernah ada yang beres. Setiap hasil *try out* keluar, aku selalu dinyatakan tidak lulus. Karena ini sangat mengkhawatirkan, orang tuaku pernah dipanggil ke sekolah. Bagaimana denganku? Aku selalu menanggapinya dengan santia, Insya Allah lulus. Iya, lulus dengan nilai yang pas-pasan. Bahkan di salah satu nilai mata pelajaran, aku mendapat nilai 4.50 dan saat itu

syarat lulus per mata pelajaran adalah 4.50.

Saat-saat kuliah inilah minatku membaca berubah total. Diriku dipertemukan dengan Pak Asep, dosen yang mengajar teori perubahan sosial. Saat kelas pertama dengannya, kita semua sudah disuguhi dengan silabus dengan rekomendasi bahan bacaan yang menggunung. Belum lagi tugas kuliahnya adalah mini-research dan tugas ini tidak bisa dikerjakan main-main. Hari-hari berikutnya, beliau tidak lupa selalu menyisipkan motivasi untuk terus membaca dan membaca. Motivasi ini tentu tak pernah direspon positif. Dari separuh kelas beropini dosen ini membosankan dan kaku. Bahkan beliau pernah menyarankan kepada kami untuk setidaknya membaca dalam waktu 8 jam sehari.

Pernah sekali waktu beliau membawa anaknya menemani mengajar. Di panas yang terik dengan suhu udara kelas yang menggelepur ia melontarkan pertanyaan pada ayahnya, "Ayah kenapa si ayah mau mengajar di sini? Padahal kan tempat ini panas dan tidak ber-Ac. Pak dosen pun mejawabnya dengan ringan. "Anakku. Ayah mengajar di sini karena ayah melihat banyak bibit-bibit unggul yang tidak dapat fasilitas yang mencukupi. Jika ayah mengajar di tempat yang ber-AC, lantas bibit-bibit baik ini akan mati tak ada yang mengurusnya". Jawaban sang ayah kepada anaknya itulah yang menjadi cambuk bagiku untuk mulai giat membaca.

Dari novel ringan karya Helvi Tiana Rosa dan Asma Nadia hingga buku berat seperti pemikiran 3 serangkai bapak Sosiologi: Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber kutamatkan. Buku-buku sejarah dari para pemikir bangsa dengan cepat kulahap. Bahkan buku mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik dunia pun tamat hanya dalam hitungan minggu. Aku bersikeras membaca karena jika kita hanya membaca apa yang orang kebanyakan baca, maka kita hanya dapat berpikir layaknya orang kebanyakan itu.

Ketika *mini-research* mulai dibahas, banyak dari mahasiswanya yang mengeluh tugas ini terlalu sulit untuk anak kencur baru masuk kuliah. Bayangkan saja, di semester kedua kita sudah disuguhkan dengan tugas menulis penelitian. Walau kecil-kecilan tapi harus fokus dan konsentrasi juga ketika mengerjakan.

Satu lagi jurus kalimat ampuh dari beliau, "Kalian itu anak Sosiologi. Jadi harus bisa menulis. Anak Sosiologi tak pandai menulis itu ibarat anak arsitek tak bisa menggambar". *Alaamaak*, kalimat motivasi itu membuat badan ini terasa panas. Ketika membuat mini-

research tentunya kita tidak dilepas begitu saja. Beliau mengajarkan kepada kita etika penulisan karya ilmiah, esai, dan artikel. Juga, bagaimana memilih sumber bacaan yang baik untuk analisa dari hasil penelitian tersebut.

Memilah dan memilih sumber bacaan itu penting. Jika tidak maka tulisan itu akan lari. Sumber bacaan pun disesuaikan dengan hasil penelitian. Tak jarang kawanku harus kerja dua kali karena hasil penelitian dengan teori tidak menunjukkan kemesraan.

Akhirnya penentuan *draft mini-research* itu sudah harus segera dikumpulkan. Menakjubkan. Beliau berjanji kepada kita semua, bagi yang mendapat nilai A dalam pembuatan draft beliau izinkan untuk menjadi pembimbing. Misalnya, mereka yang mendapatkan nilai A harus membimbing 3-4 kawannya . Ya, begitulah sebaik-baiknya ilmu, yaitu diajarkan kembali.

Sebagai mahasiswi jurusan Sosiologi sudah jadi kewajiban untuk membaca. Membaca itu ibarat input. Ibarat komputer membaca itu adalah masukan data dan program yang akan diproses dalam komputer. Saluran data dari membaca terletak pada mata. Dari mata ini otak manusia dapat menerima informasi dari luar dan memproses serta menginterpretasikan informasi yang diterimanya itu. Itulah mengapa banyak orang berpendapat semakin banyak ia membaca, semakin banyak ia memperoleh informasi dari membaca, semakin bijak lah ia.

Akan tetapi, apakah aktivitas membaca saat ini masih bisa dikategorikan sebagai orang yang bijak? Saat ini kita hidup di zaman postmodernisme, masyarakatnya lebih menekankan kepada pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai oleh mudahnya masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan. Hanya menggunakan kekuatan mengetik pada *keyboard* laptop dan klik sana sini pada mesin pencari *google* maka masyarakat sudah dapat menerima ribuan informasi. Hebatnya informasi yang didapat hanya berlangsung dalam hitungan detik. Sekali mata berkedip kita sudah dapat data mengenai si informasi yang kita cari pada kolom kata kunci *google*.

Hari ini, ilmu pengetahuan lebih punya kuasa daripada mesin dalam membentuk mode produksi. Sistem pembagian kerja yang dahulunya dibagi berdasarkan siapa yang memiliki mesin, sekarang berlandaskan siapa yang mampu mengakses ilmu pengetahuan. Semakin masyarakat mampu mengakses ilmu pengetahuan

semakin kuatlah ia menduduki posisi-posisi penting. Dari gambaran postmodern inilah, kita tak lagi dapat menentukan kebijakannya seseorang dari membaca. Banyak motif yang membuat individu bergairah dalam membaca.

Sebagai seorang Muslim tentunya kita masih ingat mengenai kisah Rasulullah menerima wahyu perdana. Pada waktu itu, Ramadhan 610 masehi. Malaikat Jibril diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah di Gua Hira. Namun jauh sebelum itu, Allah telah menyiapkan diri Rasulullah selama 40 tahun agar Rasulullah siap menerima wahyu perdana tersebut.

Wahyu perdana itu ialah Iqra! atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Bacalah! Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat inilah yang menjadi landasan umat Islam dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Proses belajar yang terjadi secara terus-menerus dari seorang manusia hanya segumpal darah hingga akhir hayatnya. Dalam ayat tersebut dijelaskan tersirat mengarahkan manusia untuk menambah tingkat pengetahuannya melalui membaca dan melakukan penelitian. Di saat yang sama, ia harus percaya bahwa ada Allah yang Maha Pencipta yang akan menuntut manusia dari apa yang tidak diketahuinya.

Singkatnya, pengetahuan dalam Islam adalah konsep yang terpadu. Cakupannya meliputi keseluruhan informasi yang merefleksikan kebenaran dari sebuah objek di alam semesta. Al-Qur'an banyak sekali menjelaskan dari fenomena terkecil seperti manusia terbentuk dari segumpal darah. Kemudian Al-Qur'an juga menjelaskan fenomena besar seperti fungsi manusia dalam masyarakat dan perannya dalam peradaban.

Dalam, doktrin Ke-Islaman. Fakta tidak pernah berdiri sendiri, dan ia membutuhkan wahyu untuk menjadi sebuah pengetahuan. Ada tiga langkah ketika manusia mulai mempelajari sebuah informasi dalam proses memperoleh pengetahuan yaitu, *Ya'lamun* (merenungkan), *Yatafakkarun* (direfleksikan), dan *Yatadhakkarun* (dengan meditasi atau kontemplasi). Sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi ilmu yang padu. Dari sebuah persepsi terhadap

sebuah fakta kemudian dilandasi dengan wahyu Allah.

Kemudian bayangkan jika fakta itu berdiri sendiri. Ia menjadi suatu yang rapuh, tidak fleksibel, dan sangat abstrak. Inilah alasannya mengapa wahyu perdana menyuruh ummat manusia untuk membaca. Agar ia mampu menerima dan memahami kebenaran yang mutlak. Kelak, ketika seorang Muslim mampu memahami sebuah kebenaran mutlak, ia akan mengikatnya dengan menulis. Tulisan-tulisan tersebutlah yang akan terus dikaji oleh generasi-generasi Muslim berikutnya.

Kesimpulannya, wahyu perdana Rasulullah ini merupakan gambaran proses yang indah dalam menerima sebuah pengetahuan. Dari seruan untuk membaca itulah bertujuan agar manusia tidak menjadi individu-individu yang taqlid buta. Selain itu, tujuan lain dari membaca adalah agar Ummat Muslim dapat menjalani kehidupan yang ideal sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Perintah belajar sepanjang hayat inilah yang akan menyelamatkan manusia dari silaunya dunia dan menikmati manisnya di akherat kelak. Insya Allah.



Pesantren dan Tradisi Membaca

Oleh Rochmad, M.A. (Ponorogo)

Islam, Pesantren dan Tradisi Keilmuan

Masih ingatkah perintah pertama dari Sang Pencipta untuk “membaca” dalam surat al-Alaq? Objek dari “*iqra*” (bacalah) walaupun memiliki banyak penafsiran, akan tetapi tidak ada yang menyangkal bahwa membaca teks adalah sebuah keutamaan. Tidak ada “pondasi” lain dalam agama Islam yang lebih mulia kecuali hanya Al-Qur’an dan Al-Hadits. Al-Qur’an merupakan wahyu dari Tuhan *lafdzon wa ma’nan* (lafadz dan makna). Pada sisi lafadz yang kemudian didukung dalam bentuk teks membuat kajian tentang sumber utama agama Islam ini harus memperhatikan bunyi lafadz dan teks yang tertera dalam Al-Qur’an. Makna yang akan dilahirkan dari ayat-ayat Al-Qur’an harus proporsional dalam bingkai teks yang ada, atau dengan kata lain, bahwa teks adalah wadah dari makna (penafsiran), sebagaimana sebuah gelas, air yang dituangkan di dalamnya tidak boleh melebihi wadahnya yaitu gelas tersebut. Apapun perdebatan ulama terkait teks dan makna (penafsiran) ini, semuanya masih pada sebuah kesepahaman bahwa teks atau lafadz Al-Qur’an merupakan acuan penting dalam penafsiran. Buktinya lahirlah jutaan *huffazh* untuk menjaga orisinalitas lafadz Al-Qur’an, dalam Hadits pun sangat mempertimbangkan *matan* (lafadz/teks) yang dijaga ketat oleh kekuatan *sanad*.

Kemudian untuk mendukung semua itu lahirlah puluhan ribu kitab tafsir, *syarkh Hadits* dan lain sebagainya sebagai refleksi dari pendalaman Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah Saw. Tradisi keilmuan dan literasi ini kemudian lahir seperti jamur yang tumbuh subur di musim hujan. Di suatu masa tertentu kegandrungan para ulama terhadap karya tulis menjadi sangat luar biasa, sehingga masa itu biasa disebut dengan *ashru tadwin* (zaman penulisan). Dengan segala keterbatasan

yang ada para ulama telah berhasil menghidupkan tradisi membaca dan menulis, sehingga karya para ulama sampai di tangan kita saat ini. Begitulah sehingga kita mengenal istilah kajian kitab *turots* (klasik) yang menjadi pondasi penting dalam pembelajaran Islam.

Pesantren sebagaimana sejarah panjangnya adalah sebuah lembaga *taffaqquh fi al-din* atau lembaga untuk memperdalam ilmu keagamaan, mencetak ulama. Pesantren pun biasa disebut sebagai *kawah condrodimuko*, penggemblengan 24 jam para santri untuk selalu bergumul dengan kitab. Dalam penerapannya, pesantren salaf (klasik) menerapkan sistem yang berbeda dalam pembelajaran, begitu pula dengan pesantren modern.

Di pesantren modern tempat kami nyantri dulu, santri akan dihukum oleh *qismu ta'lim* (bagian pengajaran) jika didapati tidak membawa buku bacaan. Saksinya adalah buku atau kitab yang bertebaran dan berserakan di beberapa tempat bahkan di jalan. Entah berapa ribu kali para guru kami menyampaikan sebuah pesan: "*Khoiru Jalisin fi al-Zamani Kitabun*" (sebaik-baiknya kawan ketika duduk adalah buku).

Terlebih ketika musim ujian, para santri tidak punya banyak waktu untuk keluyuran atau bermain-main. Semua kegiatan distop, suasana penuh ketegangan, mencekam, namun diselengi oleh suara-suara santri bersahutan mengahafal kitab dan pelajaran, terlebih di malam hari. Bahkan tidak jarang kejadian, di mana santri mengigau pelajaran yang ia pelajari atau dari kitab yang ia baca walau dalam keadaan tertidur pulas. Hari itu biasa kita kenal sebagai hari penuh nostalgia, di mana dendrit-dendrit saraf menjadi sangat sibuk, adrenalin sangat terpacu dan jantung berdetak sangat kencang, semua elemen tersebut bekerja rodi untuk mendukung santri menghafal dan membaca. Tiada hari tanpa membaca, tiada hari tanpa menghafal. Dengan penuh tekanan para santri tidak jarang menghafal di atas bangunan kamar mandi, di atap bangunan asrama bahkan sesekali terdengar suara "brak" santri terjatuh dari atas bangunan (yang tidak terlalu tinggi) karena mengantuk.

Bukan Hanya Sekadar Membaca

Penulis ingin menyampaikan bahwa tradisi membaca di pesantren, terutama pesantren modern, tersistem dengan sangat rapi. Pengawasan dengan sistem asrama 24 jam membuat pesantren begitu berbeda. Santri yang tersistem selama 24 jam penuh

mengalami proses pendidikan yang luar biasa. Sistem asrama yang kemudian terdapat bagian-bagian penting, seperti bagian keamanan, pengajaran dan pengasuhan berjalan dengan maksimal agar para santri terbentuk karakternya. Artinya, bahwa apa yang telah dibaca, dikaji dan dihafalkan para santri langsung harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka di pesantren sering disebut istilah muroqobah syadidah (pengawasan yang total). Namun, para pengurus, kyai dan dewan guru bukan hanya sekedar mengawasi namun secara langsung terjun, memberi *uswah* (contoh) atau teladan dan arahan di lapangan. Inilah kekhasan yang mungkin tidak dimiliki oleh instansi lainnya kecuali pesantren. Bukan hanya sekedar membaca, karena buah dari membaca adalah bertambahnya wawasan dan yang terpenting adalah perubahan karakter yang nyata. Hal itu sebenarnya efek panjang dari pemahaman pesantren terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang perintah membaca, berfikir, berakal dan seterusnya, seringkali dikaitkan kepada keimanan dan ketaqwaan.

Hasilnya, mulai dari santri hingga kyai bahkan para da'i yang kebanyakan merasakan pendidikan di pesantren akan sangat lancar mengeluarkan dalil-dalil atau aqwal (pendapat) para ulama, semua dalil-dalil itu mereka hafalkan hingga di luar kepala. Penulis sendiri masih memiliki beberapa ingatan yang masih melekat, terkait pesan penting dari kitab yang ia baca, mulai dari redaksi hingga halamannya.

Walhasil, penulis tidak hendak merendahkan suatu sistem lembaga tertentu, dengan mengunggulkan lainnya. Semuanya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akan tetapi paling tidak, bahwa sistem pendidikan pesantren secara umum memiliki bentuk yang khas dan tidak sama.

Mencari Berkah Lewat Membaca

Di kalangan para santri membaca berarti sekaligus untuk mencari berkah dari seorang penulis. Dalam khazanah keilmuan turots Islam bahwa para penulis kitab adalah para ulama yang saleh dan kebanyakan mempunyai kemaksuman yang tinggi dalam perilakunya. Menulis sebuah kitab yang berkaitan dengan segala macam keilmuan, terutama tentang Al-Qur'an dan Hadits sudah menjadi kelaziman bagi para penulisnya, bahwa mereka harus menata niat mereka dengan benar dan lurus, berwudhu bahkan salat sunnah sebelum menulis, dan tidak jarang yang ketika menulis dalam

keadaan berpuasa.

Seringkali didapati dalam tradisi *turots* pula, karya seorang ulama di-*syarkh* (diberi keterangan dan penjelasan) oleh para murid atau pengikutnya, untuk apa? Untuk mencari berkah (*tabarrukan*) dari gurunya tersebut. Lalu tidak jarang pula para murid mengkaji dan membaca hingga khatam (selesai) kitab karangan guru-gurunya guna mencari berkah. Maka sudah lazim, terutama di kalangan pesantren salaf (tradisional), para santri sebelum membaca atau mengkaji kitab tertentu, mengirimkan bacaan surah al-Fatihah kepada pengarang kitab yang dikaji tersebut, dengan maksud agar ilmunya bermanfaat dan sang penulis mendapat tambahan rahmat atau ampunan dari Allah Swt. Ini menjadi motivasi tersendiri untuk para santri dalam membaca karya-karya keilmuan Islam.

Dalam sebuah tahap tertentu, mencari berkah dapat berwujud lisensi yang berupa ijazah sanad dari para pakar keilmuan tertentu, tentu saja setelah khatam mempelajari sebuah kitab tentang disiplin keilmuan tertentu. Hal itu diwujudkan dalam sebuah catatan formal keilmuan di atas selemba kertas. Selemba kertas tersebut lebih sakral daripada ijazah sekolah pada umumnya karena unsur-unsur agamisnya yang sangat tinggi. Begitulah bahwa unsur-unsur sakralitas dalam pesantren memang memiliki porsi yang cukup tinggi dalam banyak hal.

Membaca dengan Penuh Cinta

Cinta yang dimaksud adalah rasa totalitas batin dalam membaca sebuah kitab. Iya, bahwa memang itu hanya berlaku untuk kajian kitab. Kitab berarti sebuah karangan tulis yang mengandung pembahasan keagamaan saja, sehingga seakan terpisah dengan buku yang membahas masalah umum.

Hal tersebut yang menyebabkan adanya perbedaan perlakuan terhadap buku dan kitab di dunia pesantren. Tentu hal ini bisa jadi sebuah kelemahan dan kekuarangan, walau lembaga kepesantrenan mulai banyak berbenah dalam hal ini, dan banyak memberikan penjelasan kepada para santri dan gurunya bahwa buku umum dan kitab sama-sama penting dan mulia.

Kembali kepada persoalan membaca dengan penuh cinta. Dalam tradisi keilmuan pesantren para santri terbiasa membaca dan menghafal sebuah kitab dalam kurun waktu tertentu dengan sangat menyeluruh, bahkan cara membacanya adalah dimulai dari halaman

paling awal hingga akhir lalu diulangi dari akhir hingga awal. Mungkin itulah yang dinamakan dengan membaca dengan metode *double movement*. Setelah itu santri akan mudah menghafal dengan kuat dan mulai menyetorkan hafalannya kepada para guru atau pengasuh. Ini sering terjadi di pesantren tradisional. Dalam pesantren modern hampir semua aktivitas santri selalu ditemani oleh buku, tentunya untuk dibaca dan dipahami atau dihafal.

Semua hal tersebut tidak mungkin berjalan dengan baik jika pesantren tidak menanamkan kecintaan santri terhadap tradisi membaca karya para ulama. Membaca dengan penuh cinta tersebut akan semakin membumi ketika kyai membiasakan menjelaskan kitab dengan bahasa-bahasa tradisional (*makna gandul/arab pegon*) dan disertai guyonan keseharian yang unik. Dalam tradisi pondok modern kecintaan tersebut ditanamkan lewat seni atau metode yang variatif dan menarik mengikuti perkembangan zaman, seperti menggunakan *wasailul idhoh* (alat bantu pembelajaran), karena *al-thoriqotu ahammu minal maddah* (cara mengajar lebih penting dari materi pengajaran itu sendiri). Motto ini sangat fenomenal dalam pesantren yang menggunakan sistem KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*). Ini difungsikan dengan baik agar santri gemar membaca kitab atau buku di pesantren. Begitulah bahwa membaca adalah langkah santri untuk menguasai dunia, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai bangsa. Semua kenangan di pesantren bagi penulis adalah suatu hal yang sangat luar biasa, dan tulisan ini adalah bagian kecil dari kenangan tersebut.

Perjalanan Literasiku

Oleh Raihana Mahmud (Kuala Lumpur)

Perjalanan sebuah literasi seseorang merupakan hal yang menarik untuk ditulis dan dibaca. Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca yang dimiliki seseorang. Kemampuan ini pada akhirnya akan melahirkan sebuah karya. Kemampuan yang juga akan meningkatkan pengetahuan, menjadi lebih kritis dan mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks. Secara lebih luas, literasi juga bermaksud kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tulisan ini, adalah perjalanan literasiku sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Perjalanan sebuah kedewasaan berpikir, bertindak dan bersikap. Perjalanan ke sebuah kematangan dan perbaikan diri menjadi lebih baik.

Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah masa pesat perkembangan kemahiran literasi. Dimulai dengan belajar mengenal huruf A sampai Z. Menggabungnya per suku kata, sehingga menjadi sebuah kata baru, yang dipelajari hari ke hari. Buku Bahasa Indonesia berukuran kecil, yang mudah dibawa kemana-mana, menjadi teman semua murid kelas satu sekolah dasar di seluruh Indonesia, di tahun tujuh puluhan. Buku dengan suku kata yang pendek, disertakan juga gambar-gambar yang sesuai, memudahkan anak-anak saat itu, belajar membaca. Ejaan kalimat-kalimat pendek: "ini budi", "ini ibu budi", "itu bapak budi", menjadi peneman belajar membaca di usia kanak-kanakku. Buku pertama, yang menarik minatku membaca. Walau hanya dihiasi gambar-gambar sederhana berwarna hitam putih. Tapi, sudah memancingku untuk mencari bahan bacaan lain

yang lebih banyak tulisannya.

Beranjak umur, pilihan bacaan semakin beragam. Komik-komik hitam putih, dengan gambar-gambar yang banyak, menjadi pilihan berikutnya. Saat itu, buku cerita H.C. Andersen, adalah pilihan banyak anak-anak. Berbagai tema cerita puteri raja dan pangeran, mulai dari Cinderella, Putri Salju sampai Pinokio, menjadi bahan bacaan menarik. Ditambah lagi saat itu, ada drama kanak-kanak bersambungunya, diputar di TVRI. Semakin menjadi favoritlah bacaan-bacaan jenis itu.

Kehidupan masa kanak-kanakku adalah kehidupan yang agak sukar. Karena sudah ditinggal ayah sejak berusia sembilan tahun. Jadi, membeli buku, bukanlah satu pilihan saat itu. Kami, adik beradik, hanya mampu meminjam kepada teman-teman. Hanya beberapa buku saja yang ada dalam koleksi kami. Namun demikian perjalanan literasiku tidak berhenti di situ saja. Koleksi buku yang sedikit itu, menjadi modal kami, untuk saling tukar-menukar bahan bacaan dengan teman-teman.

Saat itu, beberapa teman, yang punya koleksi buku banyak, membuat perpustakaan mini di rumahnya. Kemudahan ini sangat bermanfaat bagiku. Aku bisa memuaskan keinginan membacaku dengan meminjam buku di situ. Menu bacaan pun meningkat. Tidak hanya sekadar komik putri-putri raja. Tapi, mulai membaca buku-buku yang lebih berat isinya, tanpa gambar. Kisah petualangan Lima Sekawan, yang ditulis oleh Enid Blyton, menjadi kegilaanku saat itu. Seri per seri ceritanya akan selalu diburu. Terlebih lagi, ada filmnya di TVRI. Film berbahasa Inggris, menjadi lebih mudah diikuti, karena jalan ceritanya sudah diketahui terlebih dulu dari buku yang dibaca, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Saat itu belum ada terjemahan di film-film berbahasa asing.

Masa kanak-kanak ini, aku juga sangat menyukai membaca buku HPU, Himpunan Pengetahuan Umum, yang berjilid-jilid. Buku ini berisi pengetahuan umum, yang dirangkum secara detail dan menarik untuk dihafalkan. Kebiasaan membaca buku tersebut, sangat kusyukuri saat ini. Karena memori pengetahuan umumku, masih tersimpan baik sampai sekarang. Di masa itu juga ada buku kumpulan pengetahuan umum yang dirangkum ke dalam sebuah buku tebal, yang berjudul *Buku Pintar* dan aku turut memilikinya.

Dunia literasi di fase ini juga diisi dengan membaca Majalah *Bobo*, yang merupakan majalah anak-anak yang cukup terkenal. Majalah yang isinya banyak pengetahuan dan cerita, baik cerita

pendek atau cerita bersambung, semakin meningkatkan minat membacaku. Majalah tipis, dengan warna-warna yang menarik di setiap lembarannya, memang sangat memancing anak-anak untuk memiliki dan membacanya. Waktu itu, ibuku menyediakan peruntukan khusus untuk berlangganan majalah tersebut.

Aku juga mulai menyukai bacaan berbahasa Inggris. Walaupun bacaannya masih tidak tepat dan benar, tapi aku suka mencari-cari bacaan berbahasa Inggris untuk kubaca. Yang jadi korbannya adalah, buku-buku koleksi ayahku, yang tersusun rapi di lemari buku. Meski terkadang tidak mengerti apa yang kubaca, tapi tetap menarik untuk dijadikan santapan literasiku. Kebiasaan ini ternyata menolongku saat semakin dewasa. Saat literatur berbahasa Inggris semakin diperlukan untuk mengurai dan menyelesaikan beberapa kerja. Aku tidak takut dan ragu untuk membaca apa saja tulisan berbahasa Inggris, walaupun penguasaan Bahasa Inggrisku minim. Tapi, aku bisa memahami dengan mudah apa yang kubaca. Dan sangat berguna saat ini. Bacaan berbahasa Inggris tidak menjadi ketakutan bagiku, cuma berbicara dengan bahasa tersebut, yang masih menjadi kendala.

Masa Remaja

Beranjak remaja, pilihan bacaanku semakin berat. Novel-novel detektif menjadi santapan sehari-hari. Aku membacanya saling bersaing dengan adik-adikku. Kami saling adu cepat untuk bisa menyelesaikan membacanya. Bacaan kami, bukanlah novel-novel percintaan yang mengharu-biru. Tapi novel-novel yang ditulis Agatha Christie dan John Grisham. Novel yang isinya penyiasatan terhadap kasus-kasus misteri. Sangat bersyukur, semua buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jadi, kita dapat dengan mudah memahami jalan ceritanya.

Cara bercerita Agatha Christie yang detil, membuat aku seolah-olah berada di tempat yang diceritakan. Dari novel-novelnya, aku jadi bisa mendeskripsi dengan jelas, bagaimana kebiasaan-kebiasan orang British. Mengetahui dengan jelas, bagaimana cara berpakaian mereka. Mengetahui dengan terang, bagaimana sikap, tingkah laku orang Inggris. Kebiasaan minum tehnya. Kota-kota yang ada di sekitar London dan Eropa. Suasana rumah-rumahnya. Suasana pedesaannya. Suasana kebun-kebun mereka. Sampai ke gambaran kereta api dan kapal lautnya.

John Grisham pula membuatku jadi tahu, cara kerja agen-agen rahasia sebuah negara. Aku diajak berkelana lebih jauh, tidak hanya di Eropa, tapi terbang ke Amerika, Afrika dan bagian dunia yang lain. Jalan ceritanya selalu membuat penasaran. Membacanya tidak akan berhenti, sebelum lembaran-lembarannya habis.

Terus terang, dari bacaan tersebut, pengetahuanku semakin bertambah. Minatku mempelajari kebudayaan, kebiasaan manusia di bahagian dunia lain menjadi lebih tinggi. Aku selalu suka membaca berbagai cerita kehidupan bangsa lain. Aku jadi tahu kisah sebuah negara, hanya dengan membacanya, tanpa perlu berada di negara tersebut. Ternyata membaca memang sebuah jendela dunia.

Aku dan adik-adikku juga mulai menyukai majalah remaja. *Gadis* dan *Mode* adalah beberapa majalah yang menjadi pilihan kami. Pengetahuan yang dibaca dan diketahui, semakin berkembang. Walaupun tinggal jauh di barat Indonesia, dari majalah-majalah tersebut, kami jadi tahu perkembangan remaja lain di wilayah Indonesia lainnya, terutama di Jakarta.

Masa Dewasa

Semakin dewasa, pilihan corak bacaan juga berubah. Aku lebih menyukai buku-buku motivasi. Buku-buku keagamaan juga menjadi pilihan bacaanku. Buku keagamaan yang kusukai adalah buku yang menjabarkan Al- Qur'an secara ilmiah. Bukan buku-buku yang menerangkan terjemahannya. Aku lebih menyukai buku-buku keagamaan yang mampu menerangkan isi Al-Qur'an, yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Buku-buku motivasi yang beragam, semakin menjadi bacaanku, saat sudah menikah. Suamiku memiliki banyak koleksi buku jenis ini. Semuanya mulai aku lahap satu persatu. Dan aku semakin haus, untuk membacanya dan mempraktikkan sebagiannya. Membaca buku-buku filosofi dari berbagai tokoh-tokoh terkenal, membuat hidup jadi lebih bersemangat. Koleksi buku-buku Anthony Robbins, coach terkenal dunia, menjadi di antara koleksi buku-buku di rumah.

Di fase ini, ketertarikanku dengan buku, bergeser ke buku-buku keterampilan. Hal tersebut seiring dengan minat dan aktivitasku saat ini. Berpuluh buku keterampilan sudah kumiliki. Buku-buku itu sangat membantuku untuk membuat berbagai tutorial dan mengajar di kelas-kelas ketrampilan.

Tantangan berat di fase ini adalah banyaknya naskah yang ditulis dalam bentuk elektronik. Naskah elektronik ini memang menjadi cara mudah baru untuk membaca. Buku fisik mulai ditukarkan secara perlahan dengan buku-buku elektronik, yang dengan mudah diunduh di website-website. Tapi, bagiku, buku fisik masih tetap tidak bisa digantikan seratus persen. Aku masih tetap bersemangat, jika mengunjungi toko buku. Semangat untuk membawa pulang, satu di antara banyak koleksi toko tersebut. Melihat susunan buku di rak buku selalu menggairahkan. Mata akan terus bergerak mencari buku mana yang menarik untuk dibaca dan menjadi tambahan koleksi. Mencari buku-buku lama di loakan tidak pernah membosankan. Selalu akan ada buku menarik yang dibawa pulang. Mendapatkan buku-buku bagus dengan harga yang murah, selalu menyenangkan. Mengunjungi bazar jualan murah buku, menjadi kegilaanku. Aku tidak pernah bosan mengunjunginya.

Aku juga mulai suka mengumpulkan buku-buku, yang ditulis oleh teman-teman. Tanda tangan dan pesan khusus dari mereka, kujadikan semangat untuk meningkatkan perjalanan literasiku. Aku berharap, satu hari nanti, juga bisa punya buku sendiri. Dan harapan itu, mulai menampakkan titik terang. Aku sudah mulai berani menulis lebih serius dan dibukukan dalam sebuah buku antologi. Perjalanan literasiku, tidak akan berhenti di sini. Akan terus bergerak dan maju ke depan. Banyak mimpi literasi yang perlu ku kejar. Dan harapanku, semua itu tidak hanya sekedar mimpi.

Literasi vs Plagiasi

Oleh Rasyida Arsjad, Lc., M.H.I., (Bawean, Gresik)

Membaca berarti membiarkan pikiran kita untuk berkelana menjelajahi wawasan luas dan tidak terbatas. Menulis membebaskan kelihaihan jari-jari kita menemukan sebuah jawaban dari ketidaktahuan dan kekosongan pengetahuan. Zaman boleh berubah, namun pengetahuan dan wasasan ilmu tidak boleh lepas dari mata dan tangan yang merupakan alat perantara untuk sampai kepada sebuah kebenaran dari setiap yang kita baca dan kita torehkan di atas kertas atau laman internet. Semakin banyak kita membaca, semakin minim pengetahuan yang kita miliki karena banyak informasi baru yang sebelumnya tidak kita ketahui. Jendela dunia harus kita buka melalui berbagai macam literasi yang tersedia melalui lembaran dan tumpukan pustaka. Begitu pula akses internet *online* maupun wacana dan media lainnya.

Pola pikir dan wawasan seseorang akan dinilai berbobot jika mampu mengasah pengetahuannya dengan berbagai suguhan wacana yang ada. Kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya. Jika kita enggan menyentuh literasi dan pustaka, maka semua itu mustahil terwujud. Minat membaca dan menulis mustahil terjadi jika kemauan untuk merealisasikan keduanya terhalang budaya malas dan keinginan berat untuk menyentuh buku dan membaca pengetahuan yang tersirat di dalamnya.

Membangun paradigma yang realistis untuk sampai kepada kebenaran melalui membaca dan menulis dibutuhkan faktor pendukung, di antaranya; *pertama*, mulailah dari hari ini untuk membiasakan mencintai buku dan menuangkannya dalam sebuah tulisan ataupun topik tertentu. *Kedua*, literasi apa pun yang kita baca, tak ada satu pun yang tak bermakna, tak ada yang sia-sia.

Negara yang maju dari segi akademik identik dengan banyaknya publikasi ilmiah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dihasilkan. Kuatnya minat membaca berbanding lurus dengan meningkatnya publikasi ilmiah yang diterbitkan. Semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan adanya minat baca dan menulis.

Fakta yang terjadi di negara kita ternyata tidak demikian. Terbukti dengan rendahnya minat membaca, termasuk di kalangan akademisi yang katanya cinta pengetahuan. Banyak pula kita dapati karya tulis ilmiah yang masih berbau plagiasi. Mind side yang kita terapkan kepada anak didik adalah budaya membaca dan menulis secara instant yang tidak perlu membuang waktu dan tenaga. Hal instan tersebut yang lebih digandrungi untuk menghasilkan sebuah tulisan dan karya lainnya. Fenomena yang tersebar di medsos menjadi membudaya yang pada akhirnya mengakar dan berdampak pada sedikitnya minat membaca yang secara otomatis minat menulis pun tidak dapat terealisasi.

Banyaknya literasi yang kita miliki adalah modal terpenting untuk memotivasi diri dan mengasah minat membaca. Sesuatu yang awalnya merupakan kebiasaan akan melekat dan menjadi rutinitas yang mengikat. Tidak ada alasan minimnya literasi yang akan kita dapatkan untuk menuangkan dalam sebuah tulisan, karena akses untuk itu sudah bisa kita unggah diberbagai media. Elektronik canggih yang semakin ganas dengan berita-berita yang begitu cepat diakses terkadang hanya digunakan sebagai budaya plagiasi, yang berdampak pada malasnya budaya telaah literasi. Banyak kita jumpai perpustakaan megah dan kaya dengan literasi dari berbagai sumber ilmu, namun pemburu dan pembacanya sangat minim. Faktor umum yang menjadi penyebabnya adalah alasan klasik; malas, menghabiskan banyak tenaga dan waktu. Sedangkan faktor khusus adalah kembali kepada pribadi seseorang, seberapa pentingnya hal tersebut menjadi suatu kebutuhan.

Seseorang yang membaca suatu karya yang ditulis oleh sang penulis handal tentang pengalaman hidupnya selama sekian tahun melalui beberapa revisi, akan memiliki pengalaman yang sama dengan sang penulis, tentunya dengan waktu yang singkat. Seakan kita ikut berkelana dan berbaur sebagaimana yang penulis jalani dengan waktu yang begitu lama. Untuk menghasilkan itu semua adalah bukan sesuatu yang mustahil jika kita mulai membiarkan diri kita untuk membuka wacana ilmu dan memilikinya terlebih dahulu, sehingga akan lebih mudah untuk memberikannya kepada orang lain

dalam bentuk pemikiran, ide maupun gagasan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jendela yang diibaratkan ilmu tidak akan terbuka tanpa kita buka melalui kunci membaca, dan udara akan mudah masuk dalam bentuk tulisan-tulisan bermutu yang jauh dari plagiasi.

Plagiasi tidak muncul begitu saja. Terdapat hal yang melatarbelakangi dan memberikan dampak negatif terhadap dunia akademik. Tidak heran jika kita jumpai tulisan yang sama dengan penulis dan pengarang yang berbeda. Budaya plagiasi dapat diminimalisir dengan membangun tradisi membaca sejak dini sebagai kontribusi membangun bangsa yang dipenuhi oleh para intelek yang berwawasan luas, cerdas akademik dan sosial. Berapa banyak waktu senggang yang kadang dihabiskan untuk mengobrol dan berkicau di dunia maya lewat facebook, twitter, line, whatsApp, instagram dan sejenisnya. Tidak salah jika negara kita dijuluki negara yang lebih banyak berbicara dan berdebat dibandingkan budaya membaca dan menulis. Seandainya separuh waktu itu digunakan untuk membaca wawasan apa saja yang kita gandrungi, dengan sendirinya pribadi kita tentu akan berubah drastis dari sebelumnya

Literasi dan plagiasi adalah dua istilah yang bertolak belakang, seperti dua kutub magnet yang memberikan reaksi tarik-menarik. Semakin banyak literasi, semakin mudah kita hasilkan sebuah tulisan. Sebaliknya, semakin budaya plagiasi digemari, tulisan pun tidak akan mempunyai nilai orisinal.

Saatnya bangkit dan membasmi budaya plagiasi dan menggantinya dengan budaya gemar membaca yang berakhir pada budaya menuliskan kembali apa yang telah kita baca dan telaah. Saatnya mengisi handphone, mobile, dan media elektronik yang kita miliki dengan e-book berisi segudang informasi dan wacana yang bisa kita baca kapan saja kita mau. Manfaat teknologi lebih maksimal sehingga memberikan dampak positif berupa bertambahnya wawasan.

Selain itu, cara mengatasi plagiasi adalah dengan mengadopsi teknik jitu yang diterapkan negara Jepang untuk menanamkan budaya membaca sejak dini. Istilah ini dikenal dengan "*Twenty minutes before sleep*". Waktu dua puluh menit adalah waktu yang sangat singkat jika digunakan untuk membaca, karena kadang saking asyiknya kita membaca tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Cara simpel dan sederhana seperti ini adalah hal yang tidak sulit untuk dilakukan. Pada akhirnya, cara seperti itu awalnya adalah sebuah kebiasaan

dan akan berubah menjadi suatu kebutuhan. Sama halnya dengan membaca, jika diawali dengan suatu kebiasaan pada akhirnya akan menjadi kebutuhan, bila ditinggalkan serasa ada yang hilang.

Gemar membaca diawali dari lingkungan yang mendukung. Misalnya, sebuah keluarga yang anggotanya terbiasa membaca maka dipastikan lingkungan tersebut akan berdampak pada kepribadian semua anggota keluarga. Lingkungan semacam ini akan menularkan virus positif terhadap orang lain yang berada di sekitarnya. Banyaknya referensi yang menjadi sumber inspirasi akan memperbanyak wawasan dan segudang pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai bekal dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

Istilah *book is the power of reading* sudah sering kita dengar, namun tidak semua isi buku harus kita cerna per kata dan per kalimat. Kadang dibutuhkan kursus membaca cepat untuk mengetahui trik dan tipe untuk mempermudah menguasai isi buku yang kita baca. Paling tidak ada empat tipe seseorang dalam membaca: (a) membaca sekadar browsing dan mencari informasi di internet; (b) membaca untuk hiburan dan mengisi waktu luang di tengah kesibukan yang menjenuhkan (seperti membaca novel dan komik); (c) membaca sebagai rutinitas (membaca koran, membaca situs tertentu untuk mengetahui perkembangan aktual dan *tranding topic*; dan (d) membaca karena memang sedang mencari jawaban dari suatu pertanyaan atau topik tertentu.

Dari keempat tipe pembaca di atas, kita dapat mengetahui di manakah posisi kita sehingga kita bisa memilih buku apa yang akan kita baca. Rabun membaca akan membuat kita lumpuh dalam menulis. Tidak ada yang lebih baik dari sekadar membaca tulisan ini jika kita tidak *action* dari sekarang. Maka "Jangan biarkan bukumu berdebu".

Aku, Gusdur dan Buku

Oleh Refky Rusaidi (Blitar)

Walau tidak banyak, namun buku bacaan yang saya punya bisa dibanggakan dari pada tidak sama sekali. Setelah saya hitung, jumlah total buku yang terpampang di lemari kamar depan sebanyak 438 eksemplar. Deretan buku itu dipenuhi dengan corak dan ragam yang variatif serta genre yang tak seragam. Mulai dari filsafat, sejarah, pemikiran, bahasa, budaya, psikologi, novel, dan masih banyak lagi.

Buku-buku tadi saya koleksi sejak tahun 2006 hingga sekarang. Kenapa saya memulai aktivitas itu di tahun 2006? Ada dua alasan penting yang menyebabkan saya suka mengoleksi buku bacaan kala itu. *Pertama*, menyangkut status sebagai mahasiswa yang menjadikan saya mulai sadar untuk memiliki dan membeli buku. Ada apa dengan status mahasiswa? Bagi saya, status mahasiswa dan buku merupakan keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Memang awalnya kesadaran untuk membeli buku semasa kuliah dulu hanyalah kesadaran populer saja. Kesadaran yang ikut-ikutan. Sebagai organisatoris satu organ ekstra kampus, tak lengkap jika isi tas dan kamar kos tidak disesaki dengan buku-buku beraroma perlawanan dan filsafat. Entah sejak kapan trend semacam itu dimulai, namun kami para pelaku organisasi serasa perlu menjelma seperti para pendahulu.

Sama seperti wajah-wajah aktifis kampus di seluruh perguruan tinggi yang ada, kesan lusuh, kumel dan gondrong, ke mana-mana menenteng buku, walau sebenarnya buku itu pun tidak terbaca. Gambaran tadi seolah memberi kesan, jika aktifis harus memiliki asesoris (baca; buku). Semasa mahasiswa, gairah membeli buku saya cukup stabil. Tiap bulannya saya selalu berupaya membeli buku, walau hanya satu. Namun tak jarang pula hingga 2-3 bulan gairah itu absen dikarenakan uang saku sedang macet. Sebenarnya, gairah

untuk membeli buku minimal satu dalam satu bulan tadi bukan lahir dari ruang yang kosong. Ada prakondisi yang melatar belakangi sebelumnya. Dan prakondisi tadi akan saya terangkan pada alasan yang kedua.

Kedua, ada peristiwa urgen yang mempengaruhi saya untuk semakin sadar akan buku. Suatu saat, saya dan rekan pergi mengunjungi bazar buku yang berada di pusat kota Malang. Awalnya saya hanya berniat sekadar mencari buku untuk kebutuhan perkuliahan saja. Selang satu jam kemudian, tak terasa 2-3 eksemplar sudah saya dapati. Lain halnya dengan rekan saya tadi. Ia membeli hingga 15 buku dengan judul dan genre yang jauh pula dari kebutuhan perkuliahan dan jurusan kami. Pertanyaan pun tak kuasa saya lontarkan seketika itu kepada rekan tadi.

Bukannya itu kebanyakan? Kan kita hanya butuh 2-3 buku tentang bahasa?

Ia menjawab, " Saya bukan membeli buku ini untuk pribadi. Ini semua adalah investasi buat anak cucu saya nantinya. Saya sadar, saya bukanlah pembaca yang baik. Bahkan hobi pun tidak. Tapi apakah kelak anak cucu saya akan sama seperti saya ? saya yakin pastinya ada dari keturunan saya yang nantinya hobi membaca".

Sambil cengengesan ia akhiri statemennya tadi.

Sontak, saya pun terhenyak atas alasan rekan barusan. Itulah pelajaran berharga bagi saya kala itu. Pasca kejadian itu saya pun bertekad serupa. Apa pun buku yang aneh dan saya tertarik, pasti saya beli. Pastinya menyesuaikan harga buku dengan isi dompet saat itu.

Setelah aktivitas membeli buku menjadi sebuah hobi, candu yang hadir selanjutnya adalah membaca. Kegiatan ini pun tidak hadir begitu saja tanpa ada indikasi yang mempengaruhinya. Dengan banyaknya jumlah buku yang saya koleksi, minat membaca pun tumbuh secara perlahan. Ada pertanyaan yang mengganjal setiap saya menambah koleksi buku, yaitu untuk apa buku ini saya tumpuk dan pajang setiap harinya jika tidak saya baca satu-persatu. Mengawali aktivitas itu sungguh terasa berat karena saya sadar bukan sebagai pembaca yang baik.

Ada adagium Arab tentang buku dan membaca yang sampai saat ini masih lekat di ingatan

الكتابُ شِبَابُ الدِّينِ وَ مِفْتَاحُهُ الْقِرَاءَةُ

“Buku adalah jendela dunia dan membaca ialah kuncinya”.

Membaca merupakan aktivitas yang positif bagi manusia, apalagi jika kita mampu melakukannya sebagai sebuah kerutinan. Ada beberapa manfaat yang dapat kita unduh dari aktifitas tersebut.

1. Membaca merupakan olahraga otak, karena otak akan selalu mencerna teks yang ditangkap.
2. Pengetahuan yang sedang kita miliki akan terus bersinggungan dengan pengetahuan lain yang baru atau sedang kita baca dan cerna. Hal ini menambah kekayaan perspektif kita dalam melihat segala persoalan
3. Dengan membaca, kita akan selalu termotivasi meningkatkan mutu hidup menjadi lebih baik.

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Jika kita amati, dari definisi membaca menurut Guntur tadi, ending dari buku dan membaca ialah menulis. Tiga rangkaian itu merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Ini yang saya alami sampai saat ini. Diawali dari sekadar mengumpulkan buku, kemudian ingin membaca semuanya hingga pikiran ini disesaki pertanyaan dan gesekan dari berbagai pengetahuan yang diunduh dari membaca, akhirnya ide dan pertanyaan tersebut harus dituangkan dalam sebuah tulisan.

Bagi saya, tokoh yang menginspirasi untuk gemar membaca dan koleksi buku sebanyak-banyaknya ialah Gus Dur. Membincang soal pergumulan beliau dengan buku dan literasi, seperti tidak akan habisnya jika dibahas. Bertemu langsung dengan beliau memang belum pernah saya alami. Saya hanya mengenal beliau lewat media elektronik yang merekam ceramahnya serta membaca beberapa artikel dan esai yang pernah ditulisnya.

Banyak hal yang saya kagumi atas diri beliau. Selain ketokohnya yang fenomenal bagi bangsa ini, keulamaan, organisatoris, budayawan, penikmat olahraga nomor satu, jenaka dalam joke, politikus ulung yang disegani, reformis bagi kaum nahdliyin, hingga sosok beliau serasa kompleks sebagai panutan yang ideal bagi kaum santri di mata saya.

Dari beliau lah semangat membaca dan rutin mengoleksi buku terus berapi-api dan terjaga. Sebagai pembaca yang haus,

hampir semua genre buku dilahap oleh Gus Dur. Mulai dari sastra Prancis, politik, ideologi, filsafat, dan tak ketinggalan pula *syi'ir-syi'ir* Arab yang selalu dihapalnya. Konon, seluruh perpustakaan di kota Kairo sudah sangat akrab dengan jejak kaki dan bekas lipatan buku olehnya. Hampir separuh waktunya dalam sehari ia habiskan disudut-sudut perpustakaan tersebut. Begitu juga dengan kedai-kedai kopi yang bertebaran di kota tua itu. Sisa-sisa kopi dan abu rokok Gus Dur yang disapu angin, melekat di tepian sudut ruang kedai kopi yang rutin ia kunjungi untuk sekadar diskusi dengan pengunjung lainnya dan menajamkan kemahiran bahasa Arabnya.

Hasil perburuan ilmu Gus Dur selama di negara-negara yang ia pernah singgahi saat masa studi, tampak nyata dan jelas. Kini ide-ide dan dasar pemikiran Gus Dur banyak dikaji dan digandrungi oleh generasi muda yang sadar akan keutuhan negara dan bangsa. Keluasan ilmu, wawasan keagamaan dan kenegaraan, egaliter serta luwes dalam bersikap merupakan hasil nyata dari usaha keras Gus Dur dalam menekuni minat membaca. Dari sini kita belajar bahwa membaca akan membebaskan kita dari kejumudan berpikir dan kefanatikan bersikap.

Lewat pengalaman tadi, saya merasa menjadi orang yang paling beruntung. Sebab, sebelum saya mengetahui bahwa minat baca masyarakat negara ini, dalam kondisi titik nadir. Data yang dihimpun organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa UNESCO pada tahun 2006-2010 masyarakat Indonesia menempati level terbawah pada minat baca dan tulis untuk kawasan Asia. Indeks minat baca masyarakat kita baru mencapai 0,001. Artinya tiap 1000 orang, hanya ada satu yang memiliki minat membaca. Sementara hasil survei lain yang diselenggarakan oleh IEA (*International Educational Achievement*) mencatat kemampuan membaca masyarakat Indonesia paling rendah dikawasan ASEAN. Kesimpulan itu didapat atas penilaian 39 negara. Dan Indonesia berada diperingkat 38. (Ilham Khoiri, *Kompas* 19 Mei 2015).

Seperti yang diungkap oleh penyair terkenal berkebangsaan Amerika TS. Eliot (1888-1965), "Sulit membangun peradaban tanpa budaya baca dan tulis". Dengan demikian jika bangsa ini ingin maju dalam membangun peradaban maka daya baca masyarakat harus ditingkatkan. Kini kita dihadapkan oleh tantangan yang lebih berat yaitu era teknologi yang semakin canggih dan menawarkan hiburan yang lebih menggiurkan lewat televisi dan internet. Masyarakat lebih

tergoda untuk menonton dan berselancar di dumay ketimbang membaca buku. Walau ada program e-book namun itu belum mampu menghipnotis masyarakat dari gemar menonton ketimbang membaca.

Lantas dimana peran negara? Mungkin tidak sepenuhnya demikian. Karena memang belum ada usaha serius pemerintah untuk menggalakkan program masyarakat gemar membaca. Pemerintah kita masih punya banyak PR dalam membangun budaya positif ini tentunya. Dengan pemerataan kualitas pendidikan di tiap daerah guna meningkatkan melek huruf bagi masyarakatnya, pembangunan infrastruktur seperti perpustakaan dan taman baca kota atau kabupaten di tiap daerah harus diseriusi pengelolannya, mencari terobosan-terobosan baru agar aktifitas membaca bisa membumi pada masyarakat umum dan mendukung para penerbit buku untuk menerbitkan buku-buku yang berkualitas. Dari kesemua PR tadi soal promosi pemerintah terhadap gerakan membaca adalah awal dari langkah positif ini seharusnya. Saya berkeyakinan, pasti masih banyak diantara kita yang belum tahu kapan hari membaca itu dicanangkan oleh pemerintah. Terhitung cukup baru tentunya. Di tahun 2010 tanggal 17 bulan Mei. Hari penting itu diresmikan oleh Menteri Pendidikan Abdul Malik Fadjar. Penetapan ini berangkat dari fakta memprihatinkan minat baca dan tulis yang sudah kita ulas diatas

Peristiwa 10 tahun silam mengajarkan kepada saya dua hal penting. Pertama, buku yang kita miliki hari ini merupakan warisan dan investasi ilmu bagi anak cucu kita kelak. Kedua, peradaban sebuah bangsa yang maju dan unggul harus diawali dari masyarakat yang berfikir bebas dan luas. Dan hal itu hanya bisa diraih oleh masyarakat yang membaca bukan menonton, apalagi cuma berkata-kata.



Manfaat Membaca

Oleh Rinanggi Mustika (Tulungagung)

I*qra' bismirabbikaladzi khalaq.* Itulah penggalan ayat yang disampaikan Tuhan lewat firman-Nya. Mengapa harus membaca? Menurut pepatah lama, buku adalah jendela dunia. Buku yang hanya dibiarkan tersusun di rak tidak akan menjadi jendela dunia jika tidak dibaca. Jendela dunia adalah aktivitas dari membaca buku tersebut. Melalui membaca dapat mengantarkan kita dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Dari yang semula bingung tanpa arah menjadi penuh petunjuk. Melalui membaca dapat diibaratkan *minadzulumati ilannur*. Artinya, dapat membawa kita dari kegelapan menuju jalan terang.

Di dalam Al-Quran Allah bercerita mengenai kisah-kisah terdahulu. Cerita tentang negeri-negeri indah yang dihancurkan karena dosanya. Cerita tentang bagaimana untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah seperti yang terdapat pada cerita Nabi Zakaria yang akhirnya dikaruniai putra walaupun semua manusia mengatakan mustahil. Itulah kuasa Allah. Tidak ada yang tidak mungkin ketika Allah sudah berkehendak.

Cerita yang Allah Swt. sampaikan melalui Al-Quran bukanlah cerita fiktif seperti yang kita pernah buat dalam penulisan cerpen atau novel. Cerita tersebut nyata. Tujuan Allah menghadirkan cerita-cerita tersebut adalah agar mereka sadar dan bijak menjalani hidup. Melalui kisah-kisah yang ditampilkan dalam Al-Quran dapat menjadi pedoman hidup dan petunjuk dalam menyelami bahtera kehidupan. Menepis hilang harapan dan putus asa, serta tetap berupaya menggapai ridha-Nya.

Membaca juga dapat mentransferkan energi positif berupa gerakan semangat untuk menggapai mimpi dengan ulet, gigih, dan tanpa menyerah. Melalui buku kita dapat belajar dari pengalaman

orang lain. Seperti kisah yang dihadirkan dalam novel *Mimpi Sejuta Dolar* yang menceritakan perjuangan Merry Riana dalam meraih satu juta dolar. Melalui kegigihannya, pantang menyerahnya, semangat juangnya, memaksimalkan hari dengan kemungkinan baiknya, berpikir positif terhadap takdir, formulasi dari teori, konsep serta strateginya dan sebagainya tersaji apik yang terbukti mampu membius pembaca yang menikmati novelnya. Melalui novelnya dibentuklah gerakan-gerakan pemuda bangkit. Karena pesan yang tersurat dari novel tersebut adalah menciptakan dampak positif di dalam kehidupan paling sedikit satu juta orang di Asia, terutama di Indonesia.¹

Membaca dapat membangun peradaban. Apalagi jika Anda calon guru atau dosen, yang kompetensinya diukur melalui keluasan pengetahuannya, ketajaman analisisnya dan strategi penyampaian yang kreatif, semua ramuan tersebut ada dalam ketekunan membaca. Mau tidak mau, suka tidak suka harus menciptakan budaya membaca terhadap diri sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan mengharuskan pengetahuan guru/dosen selalu aktual dan luas, seluas samudera biru. Selain itu, jika Anda memiliki cita-cita menjadi dosen, maka tuntutan menulis akan ditujukan sebagai upaya membangun profesionalitas dalam penunjang karir. Penulisan artikel jurnal dan buku adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Upaya dalam pembuatan buku atau jurnal atau beragam karya tulis ilmiah lainnya jika tidak memiliki landasan membaca yang kuat maka akan kesulitan menggabungkan antar unsur keilmuan satu dengan yang lain serta beberapa pengetahuan yang ada.

Jika masih meremehkan manfaat membaca, lihatlah negara Jepang. Yang dulu masih tersungkur dan tertatih bangkitnya bersama dengan Indonesia, melalui musibah yang menimpa negaranya yaitu diluluhlantahkannya kedua kota penting yaitu Hiroshima dan Nagasaki melalui bom kimia. Jepang begitu membudayakan membaca. Hingga di setiap kesempatan dan tempat mereka pergunakan untuk membaca. Seperti di kereta api, halte, café dan tempat-tempat umum lainnya. Mengeluarkan buku dari tas dan membacanya adalah hal yang telah membudaya. Mereka meyakini dengan pendidikan yang baik akan mengangkat harkat dan martabat negara Jepang.

Melalui membaca kita juga dapat mengaktifkan energi besar yang terdapat dalam tubuh kita yang keberadaannya sering tanpa kita

¹ Alberthiene Endah, *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 375.

sadari. Seperti buku *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* karya Erbe Sentanu mampu menghipnotis pembacanya, membuka gerbang-gerbang positifnya yang ada dalam diri setiap manusia. Buku tersebut mampu mengajak pembacanya menuju ke arah motivasi menjalani hidup, sekaligus secara tidak langsung digiring dalam mendalami ilmu psikologi serta sinergi antara motivasi dan psikologi terhadap spiritualitas. Semua diramu menjadi buku yang mampu menggugah *sleeping giant*. Potensi dahsyat yang acapkali diabaikan oleh alam pikiran manusia sendiri.

Adapun manfaat membaca, menurut Eko Prasetyo yaitu meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik, memperbaiki rasa percaya diri, hingga mencegah kepikunan.² Hal ini karena melalui membaca secara tidak langsung akan dapat menambah kosakata dan pengetahuan kita secara signifikan. Manfaat kedua menambah kepercayaan diri. Percaya diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini dapat dipenuhi salah satunya dengan perbanyak membaca. Kegiatan banyak membaca dapat berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan diri.

Manfaat ketiga adalah mencegah kepikunan. Kepikunan merupakan gejala kerusakan otak ringan pada bagian tertentu. Kepikunan atau *alzheimer* bukan penyakit menular, melainkan merupakan sejenis sindrom dengan apoptosis sel-sel otak pada saat yang hampir bersamaan, sehingga otak tampak mengerut dan mengecil.³ Selain memperbanyak olahraga dan menjaga pola makan yang mengandung zat yang dibutuhkan otak, membaca dapat menjadi alternatif bentuk pencegahan kepikunan. Karena di dalam aktivitas membaca melibatkan proses berpikir yang membutuhkan konsentrasi tinggi hingga dapat menyentuh kedalam lapisan sel terdalam. Sehingga hal ini dapat menjadi upaya otak untuk selalu dalam kondisi *on*.

Oleh karena itu membaca merupakan aktivitas penting yang seharusnya menjadi prioritas pada diri setiap orang. Seyogyanya dalam sehari harus menyisihkan waktu tiga puluh menit hingga satu jam untuk membaca. Cobalah konsistenkan waktu tersebut dengan membaca apa pun, entah membaca bacaan ringan seperti koran yang memuat berita sehari-hari, dapat juga cerpen yang kisah-kisahannya dapat dijadikan pelajaran hidup melalui penggambaran kisah orang

² Eko Prasetyo, *Kekuatan Pena (Kiat, Motivasi, dan Alasan Harus Menulis)*, (Jakarta: Indeks, 2012), 105

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Alzheimer>, diakses pada Jumat, 24 Pebruari 2017, Pukul 11.22 WIB.

lain, dapat juga majalah yang isinya sesuai dengan hobi kita sehingga mampu menggugah semangat kita untuk memperbaiki hidup melalui pengetahuan.

Jatuh Bangun Aku Mengejar Buku

Oleh Rinto H. Hutapea (STAKN Kupang)

*"Our greatest glory is not in never falling,
but in rising every time we fall"*
-Confucius

// Mencapai puncak kejayaan bukan berarti tidak pernah jatuh, namun tetap bangkit setiap kali jatuh", demikian kata Confucius. Pesan bijak dari filsuf Tiongkok yang hidup dari tahun 551 SM–479 SM ini, sepertinya tepat dialamatkan kepada saya sebagai penulis pemula. Bukan kata "kejayaan" yang menjadi penekanan, melainkan kata "jatuh" yang sepertinya banyak menerpa saya secara pribadi, secara khusus kaitannya dengan menulis dan membaca buku. Jujur, ada perasaan malu dan rasa kecil hati ketika ingin menggoreskan kata-kata dalam tulisan ini. Bisa dikatakan muncul gejolak dalam diri dengan melihat kenyataan bahwa jauh dari kesempurnaan dalam hal menulis dan membaca buku.

Terhadap problematika yang saya hadapi ini, saya coba untuk tuangkan dalam tulisan ini. Gejolak-gejolak tersebut saya sebut dengan istilah "Jatuh Bangun Aku Mengejar Buku." Artinya, usaha saya untuk membangun rasa cinta terhadap spirit menulis dan membaca buku tidaklah berjalan mulus. Hal ini ditandai dengan beberapa alasan, yaitu pertama, saya belum memiliki kualitas dalam hal menulis dan membaca buku. Kedua, usaha saya untuk menghasilkan karya tulis dan memiliki buku masih sangat rendah.

Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan bagi saya secara pribadi. Sekalipun demikian, saya dikuatkan dan termotivasi dengan kata-kata bijak yang diungkapkan oleh James

Thurber (1894–1961), seorang penulis dan kartunis terkenal Amerika. Ia mengatakan seperti ini: "Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan, jangan pula melihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitarmu dengan penuh kesadaran." Gagasan ini memberikan kesan kepada saya bahwa jangan ada penyesalan dan rasa takut untuk maju, serta membuka mata saya untuk melihat lingkungan sekitar dimana dunia akademik tidak lepas dari menulis dan membaca. Kemudian dengan melihat kenyataan bahwa rekan-rekan akademisi di luar sana yang sudah sangat maju dalam hal menulis dan membaca.

Berangkat dari kesadaran inilah saya berusaha bangkit dari keterpurukan menulis dan membaca buku. Untuk itu dalam kesempatan kali ini berdasarkan pengalaman mengejar buku dalam kaitannya dengan menulis dan membaca, setidaknya saya dapat berbagi kisah dalam beberapa prinsip berikut ini. Pertama, mulai dari hal yang sederhana. Kedua, buatlah komitmen. Dan ketiga, milikilah mentor atau komunitas.

Mulai dari Hal yang Sederhana

Saya mulai serius menekuni dunia menulis dan membaca buku terjadi sekitar dua tahun belakangan ini. Itu pun masih dalam tahap pemula. Kegiatan menulis dan membaca saya mulai dari hal-hal yang sederhana. Dalam hal menulis, setiap hari saya selalu mengupayakan untuk menulis minimal dua paragraf, baik itu ditulis di buku catatan, labtop maupun di media sosial. Pokok tulisan saya bervariasi, tergantung apa yang saya baca dan apa yang memberikan inspirasi kepada saya.

Kegiatan menulis minimal dua paragraf sehari ini awalnya tidak berjalan dengan mulus. Terkadang saya melewati beberapa hari dengan tanpa menulis apapun. Tidak mudah memang, namun saya berusaha untuk menulis kembali dan itu saya lakukan dari hal-hal yang sederhana. Dengan berjalannya waktu, kegiatan menulis dari hal sederhana ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Rasanya apabila dalam satu hari tidak menorehkan tulisan beberapa kalimat saja, sepertinya hari yang saya lewati ada yang hampa dan kurang.

Sejalan dengan upaya saya untuk menulis sedikit demi sedikit dalam tulisan-tulisan sederhana, membuat kegiatan ini menjadi suatu kebiasaan. Hal ini sejalan dengan nasehat bijak dari seorang filsuf Yunani Aristoteles yang hidup dari tahun 384 SM–322 SM. Ia

menegaskan: "Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang kali. Dengan demikian, kecemerlangan bukan tindakan, tetapi kebiasaan."

Saya menyadari memang membangun kebiasaan menulis tidaklah mudah. Saya pun menyadari bahwa untuk menjadi penulis yang cemerlang tidaklah mudah dan itu masih jauh dari harapan. Sekalipun demikian, membangun kebiasaan menulis sederhana setiap hari minimal menjadi modal buat saya untuk menggapai masa depan yang cemerlang seperti yang dimaksudkan oleh filsuf Aristoteles di atas. Ini cerita dalam hal menulis.

Bagaimana dengan hal membaca buku? Sepertinya problematiknya tidak jauh berbeda dengan hal menulis. Dalam hal membaca buku, saya juga mengalami kondisi pasang-surut. Pada mulanya saya membaca buku bacaan yang ringan-ringan, dan itu pun hanya membaca dua sampai empat halaman saja. Hingga pada saat tertentu saya membaca satu bab dalam setiap hari. Upaya ini saya lakukan setiap pagi sebelum berangkat ke kantor. Inipun tidak selalu berjalan dengan mulus. Terkadang juga saya melewatkan satu atau dua hari dengan tidak membaca buku sama sekali. Namun saya tersadar kembali bahwa saya mesti membaca buku dan terus berusaha untuk melakukannya.

Buatlah Komitmen

Seperti yang saya ungkapkan di atas, membangun sebuah kebiasaan menulis dan membaca buku tidaklah mudah. Butuh ketekunan dan komitmen yang tinggi untuk membangunnnya. Untuk sampai pada tahap ini pun membutuhkan proses perjuangan dan waktu yang tidak sedikit. Karena membutuhkan komitmen, maka saya pun mulai mengupayakan dan membangunnnya sedikit demi sedikit dalam keseriusan.

Contoh upaya kecil yang saya lakukan adalah membaca buku setiap hari minimal satu bab. Dari bacaan tersebut saya mencoba untuk menulis inti sarinya dalam dua atau tiga paragraf. Upaya ini saya lakukan secara terus-menerus. Terlepas jatuh bangun saya menjalaninya, namun saya tetap melakukannya hingga kini. Hanya modal komitmen untuk melakukannya.

Komitmen telah mendorong saya untuk terus menggeluti kegiatan menulis dan membaca buku. Komitmen juga yang telah menyadarkan saya bahwa saya adalah seorang akademisi yang mau tidak mau harus tenggelam dalam ranah literasi, baik itu menulis

maupun membaca buku.

Berbicara mengenai komitmen, saya terinspirasi dengan kata-kata bijak dari seorang penulis buku dan sekaligus seorang mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat ke-65 yang dilantik tahun 2001, bernama Gen Collin Powel. Ia mengatakan demikian: "Tak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras dan mau belajar dari kegagalan." Dari kata-kata motivasi ini saya mendapati prinsip seperti ini: komitmen untuk mau sukses menulis dan membaca itu membutuhkan persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan. Tidak mudah memang, namun dengan komitmen kegiatan menulis dan membaca buku dapat direalisasikan dengan baik.

Milikilah Mentor dan Komunitas

Prinsip penting berikutnya yang dapat saya bagikan dalam membangun semangat menulis dan membaca buku adalah milikilah mentor atau komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "mentor" artinya pembimbing atau pengasuh. Ketika mendengar kata pembimbing atau pengasuh, kita akan terdiam sejenak dan menyangka bahwa sangat lemah atau rendahkah kita sehingga perlu seorang pembimbing atau pengasuh?

Secara emosional kita mungkin gengsi untuk mengakuinya. Kita gengsi untuk dibimbing atau diasuh oleh seseorang. Terlebih apabila kita adalah seorang akademisi tulen yang biasa memberikan bimbingan kepada mahasiswa, peserta didik atau orang lain. Sepertinya berat untuk dibimbing atau diasuh oleh orang lain.

Perasaan seperti ini adalah hal yang wajar dan manusiawi. Namun ada ungkapan umum yang mengatakan bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri. Sehebat apapun dia, ia tetap membutuhkan orang lain. Dengan kata lain bahwa kita membutuhkan orang lain untuk mengisi kehidupan ini. Sama halnya dengan pengembangan literasi dalam hal menulis dan membaca buku. Kita membutuhkan orang lain yang dapat memberikan bimbingan, dukungan, semangat, dan motivasi bagi kita.

Buat saya secara pribadi, keberadaan mentor dan komunitas sangat penting dan berpengaruh besar dalam membangun semangat literasi dalam hidup saya. Kalau saya boleh bercerita sedikit, semangat literasi ini mulai membakar hidup saya sejak saya mengikuti diklat penelitian yang diselenggarakan oleh pusdiklat Ciputat Kementerian

Agama RI tahun 2016 yang lalu. Disanalah saya berkenalan dengan penggiat-penggiat literasi yang handal dan menemukan komunitas untuk tumbuh bersama.

Salah seorang penggiat literasi yang saya kenal dan dapati saat itu adalah Dr. Ngainun Naim. Ia sangat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kami peserta diklat. Beliaulah yang memiliki andil dan memengaruhi kehidupan saya dalam hal menyuntikkan spirit literasi. Saya menganggap bahwa beliaulah yang telah menjadi mentor bagi saya. Walaupun mungkin beliau tidak menyadarinya, karena memang tidak ada hitam di atas putih. Namun apabila sekalipun ada, sepertinya saya tidak sanggup untuk membalas jasa dan pengalaman beliau yang telah melangit. Hanya doa yang dapat saya panjatkan kepada Sang Mahakuasa, agar beliau senantiasa sukses dan menjadi berkat kepada lebih banyak orang lagi. Beliaulah mentor yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga saat ini.

Sementara komunitas dimana saya dapat berbagi dan banyak mendapat dukungan yaitu melalui group WhatsApp (WA) diklat penelitian yang terbentuk saat kami mengikuti diklat penelitian. Di group WA ini juga Dr. Naim menjadi salah satu anggotanya. Bagi kami beliau adalah mentor buat semua anggota group. Di group ini juga terdapat rekan-rekan yang luar biasa yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi dalam meningkatkan dunia menulis dan membaca buku. Sungguh menyenangkan dan luar biasa menjadi anggota group ini.

Melalui mentor dan komunitas inilah saya hingga kini masih bergelut dalam ranah literasi baik dalam hal menulis maupun membaca buku. Kalau mau jujur, tanpa suntikan dukungan dan motivasi dari mentor dan komunitas yang saya miliki, mungkin tulisan ini tidak akan lahir dan terbit. Saya sangat mensyukuri setiap proses yang saya jalani dalam membangun kecintaan terhadap dunia menulis maupun membaca buku. Terlebih yang saya syukuri adalah ada mentor dan komunitas dimana saya dapat berbagi dan menumbuh-kembangkan spirit literasi.

Sukses dalam membangun spirit menulis dan membaca buku tidaklah mudah. Ketika saya menjalaninya, saya harus jatuh bangun untuk mengējarnya. Butuh semangat, keseriusan, ketekunan, dan komitmen untuk menggapainya. Hingga pada tahap sekarang ini, saya mengakui bahwa saya belumlah sempurna. Belum banyak pencapaian karya tulis yang saya hasilkan. Saya masih dalam tahapan

belajar dan boleh dikatakan masih sebagai penulis pemula. Sekalipun demikian, saya senang dan mensyukurinya.

Dari beberapa prinsip dan pengalaman yang saya uraikan di atas, dalam kaitan membangun spirit menulis dan membaca, mungkin tidaklah sempurna. Barangkali pengalaman yang saya bagikan adalah pengalaman yang dangkal dan mungkin tidak serupa dengan pengalaman-pengalaman penulis yang lainnya. Sekalipun demikian, setidaknya itulah sepenggal cerita pengalaman saya yang baru seumur Jagung dalam mengejar buku alias menggeluti dunia menulis dan membaca. Selanjutnya, dari tulisan ini, saya mengakui bahwa saya tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu saya sangat terbuka untuk menerima kritikan dan masukan dari pembaca. Selamat memasuki dunia "jatuh bangun mengejar buku."



Buku: Jalan Panjang Menuju Warisan

Oleh Rita Audriyanti (Kuala Lumpur)

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan doa anak yang sholeh"

(HR. Muslim No. 1631)

Punya status sebagai Muslim, hidup kita tidak berakhir hanya sampai di dunia. Kampung akhirat adalah destinasi terakhir manusia. Di mana persisnya nanti kita berada, bergantung kepada amal perbuatan selama di dunia.

Amal yang akan menjadi bekal dan mengantarkan kita kelak ke tempat yang mulia adalah melalui karya yang bermanfaat. Karya yang membawa kebaikan secara langsung di dunia yang kebaikannya atau pahalanya terus mengalir tak putus-putus hingga kita tiada lagi di alam fana ini. Dan salah satunya adalah melalui serangkaian tulisan yang bermakna, diikat dengan ilmu dan pengalaman, lalu dibingkai menjadi buku.

Dunia dengan segala isinya adalah hamparan ide yang tak habis untuk diolah menjadi kata dan kalimat tersusun. Sebelum kita mempertanyakan kemampuan mengolah ide tersebut, kata "kemauan" merupakan landasan esensial yang harus kita jawab terlebih dahulu. Maukah kita mengolah dan mengelola ide yang berlimpah tersebut ke dalam rangkaian kata dan kalimat yang tertata rapi sehingga bukan saja diri sendiri yang memahami apa maksud dengan tulisan tersebut, melainkan juga orang lain yang membacanya?

Meningkatkan ide menjadi tulisan lalu diikat dengan kemauan menuliskannya ke dalam bentuk buku, boleh jadi adalah cara yang dipilih oleh sebagian orang yang berminat. Maka boleh dikatakan

bahwa buku adalah representasi dari pemikiran sang penulisnya.

Dikaitkan dengan hadits di atas, bagi penulis, buku adalah identitas. Buku adalah alat menyampaikan buah pikiran. Buku juga representasi dari sikap dan pandangan penulis tentang suatu masalah kehidupan. Dan dalam wujudnya, buku merupakan hadiah terindah bagi pembaca. Siapa pun. Warisan paling nyata penulis kepada anak dan keluarganya, generasi muda, serta peradaban.

Dari Mana Harus Mulai

Well, era medsos merebak dan booming saat ini, hampir dipastikan para pengguna alat canggih berupa hape, siapa pun dan dari mana pun mereka, pasti menulis sesuatu melalui hape. Setidaknya sebuah pesan menggunakan SMS, BBM, Whatsapp adalah sarana komunikasi yang paling mudah dan murah yang tersedia saat ini. Kebiasaan berbagi kabar, cerita maupun informasi melalui aplikasi yang tersedia di hape tersebut, secara otomatis, mungkin tidak tersadari si pemakai hape tersebut, mampu menjadikannya terampil menulis dan membaca lalu membagikan lagi (*share*). Itu baru melalui salah satu jenis aplikasi medsos yang ada. Apa lagi di kalangan anak-anak, generasi muda hingga usia paroh baya, aktifitas mereka sangat intensif menggunakan berbagai medsos lainnya. Sebutlah Facebook, Twitter, Instagram, Line, dll.

Setidaknya, dari penggunaan alat komunikasi dengan menuliskan pesan-pesan sederhana, bagi sebagian orang hal ini menjadi pemantik (*trigger*) untuk mulai dan maju ke tingkat yang lebih serius lagi. Secara lebih percaya diri, ia akan mulai menuliskan tulisan yang lebih panjang dan bermakna yang bisa dibaca oleh lebih banyak orang lagi. Misalnya, menulis satu paragraf tentang pendapat atau buah pikirannya. Tentu saja ia harus siap mendapat komentar dari para pembacanya. Namun intinya adalah, memanfaatkan media sosial sebagai awal perwujudan minat menulis.

Bergabung dengan Grup Kepenulisan

Ketika cita-cita ingin menjadi penulis sudah bersemayam di hati, langkah selanjutnya adalah 'mengepung diri' dengan lingkungan yang kondusif. Adalah mustahil apabila ingin jadi penulis tetapi dunia gaulnya dikelilingi oleh para pedagang, penggosip, tukang ngobrol ngalor ngidul yang gak jelas juntrungannya. Semua ini tidak produktif dan konstruktif untuk meluruskan jalan menggapai cita-cita menjadi

penulis. Seorang calon penulis harus sadar hendak kemana kakinya melangkah.

Langkah yang efektif dan efisien adalah aktif menjemput bola memenuhi keingintahuan bagaimana menulis yang baik dan benar itu. Selain belajar secara mandiri (otodidak) yaitu dengan berusaha sendiri menyusuri dunia kepenulisan melalui bacaan di buku, internet, maka menjadi bagian dari suatu komunitas atau grup kepenulisan merupakan cara cerdas. Komunitas kepenulisan merupakan kelompok yang memiliki ide dan tujuan yang sama. Dengan bergabung pada komunitas tersebut, baik secara online maupun offline, hasilnya luar biasa bagi percepatan kemajuan menulis para anggotanya.

Grup-grup kepenulisan merupakan sarana efektif untuk membantu para anggotanya menjadi lebih percaya diri, mengenal kemampuan penulis yang lain, memahami aneka teknik dan gaya menulis, mempertajam ide, memberi semangat untuk berpacu dengan waktu yang dibatasi, dan sarana komunikasi untuk saling memotivasi agar lebih mudah mewujudkan karya.

Memaknai Kelahiran Buku Pertama

Jangankan melahirkan putra putri sendiri, melahirkan sebuah buku sederhana, baik hasil menulis bersama (antologi), apa lagi karya sendiri (buku solo), nikmatnya luar biasa. Tiada lepas senyum kebahagiaan terpancar di wajah ini saking bahagiannya.

Tulisan apa yang dibukukan? Macam-macam. Kalau hasil nulis bareng atau antologi, tentu temanya merupakan hasil kesepakatan bersama atau tema yang sudah ditentukan admin pengurus komunitas kepenulisan. Jika itu untuk buku karya pribadi, tentu naskah yang kita tulis merupakan sesuatu yang kita kuasai dan minati. Ingat! Kita akan berhasil menulis sebuah buku berdasarkan hal yang kita kuasai dan kita berminat menuliskannya. Tidak cukup hanya dengan modal yang kita tahu dan kita mau. Sebab apa yang kita tahu dan mau belum tentu sanggup kita menyelesaikannya sampai menjadi buku. Misalnya, kita tahu tentang peristiwa aksi dalam Pilkada tetapi apakah kita mampu menuliskannya. Jika ya, lanjutkan. Jika tidak, lebih baik menuliskan hal-hal yang kita kuasai.

Setelah sebuah naskah selesai dan siap dikirim ke penerbit, bagai ibu yang sedang menanti proses kelahiran anaknya, rasa was-was dan cemas disertai dengan harapan indah, bersaing merebut pikiran si penulis. Selain mengikuti proses dan prosedur lazimnya

bagaimana buku tersebut terbit, pasrah dalam tawakal diiringi doa agar selamat hingga terbitnya buku tersebut, tiada lain hal itu merupakan bentuk usaha terakhir yang bisa dilakukan si penulis. Dan tibalah waktunya.....taraaaaa....penerbit menyampaikan kabar gembira bahwa naskah buku kita telah lahir dengan selamat dan siap dipublikasikan kepada khalayak pembaca. Saatnya rasa plong, lega dalam kesyukuran terbayar kontan, buah hasil kerja keras, kerja cerdas, dan kerja bermakna. Begitulah nikmatnya atas kelahiran buku pertama.

Status Sebagai Penulis

Sebelum orang lain menyebut kita sebagai penulis, orang pertama yang selayaknya menyebut dirinya sebagai penulis adalah diri sendiri. Mengapa? Hal ini mempunyai implikasi dan dampak yang luas. Dengan "berani" mengatakan diri sebagai penulis maka bersiaplah dengan segala risiko dan konsekuensinya.

Penulis yang sudah siap dengan status tersebut, memiliki tugas rutin sesuai dengan status yang disandangnya. Kalau hanya menulis buku sekali lalu tidak pernah lagi menghasilkan karya berikutnya, sekalipun karya pertama masuk kategori best seller, ia akan ditinggalkan pembacanya. Ia juga akan kehilangan momen bersejarah dalam perjalanan karir menulisnya. Memang, meraih nama besar dan populer, bukan tujuan pokok seorang penulis sejati. Itu hanya efek sampingan yang akan diterimanya sebagai penulis produktif yang manfaatnya telah dirasakan oleh pembacanya.

Mulai sejak karya pertamanya lahir, secara fisik dan mental, seorang penulis telah menjadi bagian dari masyarakat penulis dan pembaca. Ia sudah menyeburkan diri ke dalam lautan literasi. Saatnya ia mulai belajar mengambil gaya khas yang unik, yang menjadi ciri si penulis itu. Boleh jadi ia akan menjadi seorang yang serba bisa (generalis) ataupun menjadi penulis yang spesifik (spesialis).

Menulis Buku Sebagai Profesi

Akhirnya sampai juga mewujud ke dalam bentuk yang sesungguhnya dari proses panjang menjadi seorang penulis. Sama seperti orang kantoran yang pergi pagi pulang petang. Seorang penulis pun harus sudah memiliki 'jadwal' kerja rutinnya meskipun waktunya tidak harus sama seperti seorang pegawai. Sebab dunia menulis adalah dunia yang diciptakan sendiri oleh si penulis. Ia

menjadi tuan dan sekaligus pegawainya. Maka soal waktu dan tempat sangat pribadi sifatnya. Misalnya, seorang penulis bisa sangat produktif menghasilkan karya pada tempat dan waktu tertentu.

Menulis adalah jalan sunyi seorang penulis. Dalam perjalanannya, ia tidak mungkin perlu kawan bersama dalam menulis. Sebab seorang penulis sangat bergantung kepada dirinya sendiri. Bergantung kepada ilmunya, bacaannya, pengalamannya, kemauannya, dan kesungguhannya mengerjakan profesi kepenulisannya dalam bentuk menulis. Maka tugas seorang penulis sering disebutkan hanya tiga, yaitu menulis, lalu menulis, dan kemudian menulis.

Dua Sisi Mata Uang Penulis: Membaca dan Menulis

Penulis yang “kaya” adalah penulis yang kreatif, memiliki banyak ide, pandangannya mampu diolahnya sedemikian rupa sehingga tersaji enak di mata pembaca. Tulisannya atau buku-bukunya selalu ditunggu penggemarnya. Dan ingat, setiap penulis punya peminat sendiri. Setiap buku punya pembacanya sendiri.

Menjadi seorang penulis, tidak cukup hanya bermodalkan pengalaman pribadinya saja yang memang terbatas. Ia juga harus mampu menggali dan mengolah pengalaman orang lain dan lingkungannya. Dan inipun belum optimal. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan keilmuannya, seorang penulis sejati juga dituntut untuk banyak membaca berbagai bacaan dan literatur serta mengikuti perkembangan zaman.

Adalah suatu keniscayaan jika seorang penulis memiliki dua muka bagai uang koin. Pada satu sisi ia aktif menulis dan pada sisi lain ia seorang pembaca. Dua muka inilah yang menentukan posisi kualitas seorang penulis pada standar mutunya. Ia akan “menerima” label dari pembacanya sebagai penulis berkualitas, berbobot, atau penulis yang biasa-biasa aja. Inilah jalan panjang dan berliku yang harus ditempuh seorang penulis sejati.

Buku Sebagai Warisan

Berkejar-kejaran antara usia dan produktivitas, merupakan bagian dari seni kehidupan. Tanpa terasa waktu telah begitu lama kita lalui walau terasa lamban ketika dituju. Dengan lamanya waktu yang sudah kita pakai, sebagai penulis, kita introspeksi. Apa yang sudah kita tulis? Tulisan dan buku kita telah dibaca orang. Kita telah

menanamkan kesan di hati dan pikiran pembaca. Apa yang mereka rasakan, begitulah pesan yang telah sampai kepada mereka. Tiada lain harapan kita, semoga yang sampai adalah sesuatu yang baik dan berguna. Berpengaruh positif pada sikap dan perilaku mereka. Apabila sebaliknya, sangat sulit menghapus jejak dan kesan yang sudah tertinggal. Perbaikan maupun peningkatan kualitas hanya bisa dilakukan dengan terus menulis dan menulis. Melahirkan karya-karya yang semakin matang.

Sebagai insan di dunia, melalui buku kita beramal. Melalui buku kita berdakwah. Dan melalui buku kita jadikan warisan berharga dan penyambung silaturahmi antara kita dengan generasi selanjutnya. Dengan buku kita mencatatkan diri dalam sejarah dan peradaban. Maka, mari kita menulis sesuatu yang baik dan bermanfaat secara jujur. Itulah warisan terbaik yang kita miliki dan layak ditinggalkan sebagai mata rantai kehidupan antara ketika di dunia dan di akhirat kelak. Wallahu'alam.

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

(Pramoedya Ananta Toer)

Membaca, Membangun Tangga Surga

Oleh Rizky Umi Nasihatus Sholihah (Tulungagung)

Membaca adalah suatu hal yang lazim kita dengar ketika seseorang ditanya tentang hobi. Orang yang gila membaca tentu tak tanggung-tanggung dalam menyelesaikan buku bacaannya. Bisa jadi dalam sehari dapat membaca satu atau dua buku, bahkan lebih. Namun, tak jarang pula yang sekadar mengungkapkan atau menuliskan sebagai hobi dalam riwayat hidup. Padahal, tanpa disertai tindakan yang sesungguhnya alias hanya untuk basa-basi.

Banyak pemuda yang menganggap bahwa membaca adalah momok yang membosankan. Membaca juga menyita banyak waktu untuk berkumpul bersama teman-teman. Bahkan anak yang suka membaca seringkali dikucilkan. Dianggap kurang keren, kurang gaul, dipanggil kutu buku dengan nada mengolok, dan jika ada tugas, seringkali menjadi pembantu dadakan yang disuruh ini dan itu.

"Kalau *nggak nongkrong, nggak gentle coy!*" Ini adalah slogan yang kurang tepat di kalangan laki-laki. Apakah ke-*gentle*-an bisa diukur dari situ? Kalau yang perempuan, biasanya pakai sentilan-sentilun atau pujian yang terkadang alay, contohnya, "*Cieeee, rajin bangeets, jadi kepingin, nih, kayak kamu!*" Walaupun redaksi dan maknanya tidak ada yang salah, tetapi secara psikologi kita juga akan merasa risih dan malu. Baik karena perkara pujian maupun olokan yang dilontarkan orang-orang di sekitar kita.

Jika diamati dengan baik, apa yang menyebabkan budaya membaca buku tidak lagi diminati banyak orang? Tentu banyak sekali faktor yang menyebabkan demikian. Jika dulu kita menempatkan membaca buku pada prioritas utama, namun kini, membaca seringkali berada pada prioritas ke sekian, terutama bagi kalangan remaja.

Jika para ulama' dahulu membaca kitab hingga ratusan buku masih merasa kurang, kita yang baru membaca beberapa buku saja sudah cukup bangga dengan yang kita lakukan. Lantas, apa yang menjadi trouble maker atas semua?

Dewasa ini, teknologi yang semakin canggih telah menawarkan berbagai kemudahan dalam menggali informasi dan membangun jaringan secara mudah dan instan. Bahkan hingga muncul istilah, "Dunia dalam Genggaman." Memang benar, tampaknya seseorang hanya berada di dalam kamar, namun ternyata dia bisa berselancar menembus batas dengan dunia maya. Hal ini adalah baik, jika digunakan sesuai proporsinya. Akan tetapi, jika tidak berhati-hati, justru akan menjadikan kita terlena dan terkadang hingga lupa terhadap kewajiban. Parahnya lagi, jika sampai mengusung budaya asing yang tidak sesuai dengan norma dan budaya kita.

Media sosial yang kini diminati semua usia secara tidak langsung membuat ketergantungan yang berarti. Apa yang kita baca setiap hari, jam, bahkan menit? Status dalam facebook? Kicauan dalam Twitter? *Chattingan* dalam What'sApp? Ataukah buku? Mari kita renungi masing-masing.

Umumnya, kita lebih memilih untuk membaca media sosial. Berjam-jam kita betah menghadap layar *handphone* untuk membaca dan membalas pesan dari teman-teman. Mengapa membaca buku sekejap saja telah menjadikan mata kita mengantuk? Ibnul Jahm berkata bahwa jika rasa kantuk menguasainya, dia pun mengusir dengan mengambil buku kemudian membacanya. Dia kembali tergugah untuk membaca dan merasa girang karena mutiara ilmunya.

Maraknya kegandrungan terhadap media sosial membuat terkikisnya minat membaca buku, terutama di kalangan pemuda. Mereka lebih menyukai hal-hal yang instan padahal belum tentu bisa dipertanggungjawabkan. Orang yang ke mana-mana membawa buku sudah jarang kita temui. "Rempong sekali kemana-mana membawa buku!" Kebanyakan orang lebih suka membawa *handphone* karena lebih simple dan bisa dipakai untuk apa saja. Lalu, manakah yang lebih sering kita lakukan, menyisihkan uang untuk membeli pulsa/kuota, ataukah membeli buku? Tanpa kita sadari, bukannya kita yang memanaj kebutuhan, malahan lama-kelamaan kita akan didikte oleh kebutuhan-kebutuhan.

Selain itu, kesibukan bekerja maupun berorganisasi banyak pula menjadi alasan seseorang untuk tidak membaca buku. Ada pula yang

cenderung mementingkan hubungan dengan lawan jenis, lebih suka nongkrong di warung kopi, dan hanya puas dengan mengandalkan kata orang, bukan dari sumber yang jelas.

Karakter suatu negara, dapat kita lihat dari apa saja kebutuhan yang mendominasi warganya. Jika kita cermati, khususnya di Indonesia, berapa banyak warung makan atau restoran yang berjajar di pinggir jalan? Di samping itu, betapa banyak program makan-makan, wisata kuliner, dan semacamnya pada acara televisi di Indonesia! Nah, itulah yang menjadi cermin kepribadian masyarakat Indonesia. Kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela menegaskan, minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60.

Membaca seharusnya menjadi kebutuhan primer kita. Puncak kenikmatan inderawi adalah menikah, sedang puncak kenikmatan akal adalah ilmu. Dan ilmu adanya diperoleh dari guru dan membaca.

Membaca buku merupakan hal yang menyenangkan menurut ulama'-ulama' salaf. Misalnya Ibnu Taimiyah ra. dalam Tafsir Al-Ikhlâs karya beliau menceritakan bahwa, "Terkadang untuk mempelajari tafsir satu ayat, saya membaca seratus kitab tafsir, namun belum juga dapat memahaminya. Saya meminta kepada Allah SWT kepehaman dengan berdo'a: "Wahai gurunya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, ajarilah aku."

Imam Abu Sa'ad as Sam'ani dalam al-Anshab, beliau mengatakan bahwa, apabila kau lihat pemuda yang sedang tumbuh kembang tidak pernah sekalipun bersinggungan dengan tinta dan buku, tidak pula engkau melihat mereka di sisi para guru dalam kajian atau menimba berbagai pengetahuan berharga, maka waspadalah dan ketahuilah bahwa mereka orang yang hina-dina. Mereka menukar ketinggian tekad dengan kedunguan.

Sesungguhnya berbeda rasanya jika kita langsung membaca sebuah buku. Kita dapat sambung dengan penulisnya dan merasakan kekuatan dahsyat sebuah buku. Percayakah bahwa sesungguhnya buku itu hidup? Hingga setiap kata yang dibaca menjadi teman yang menemani kita. Bapak Proklamator Indonesia, Soekarno menuturkan, "Saya masuk di dalam buku-buku, saya membaca buku banyak sekali, malahan saya berkata, *"in the world of the mind, I met these great men."*

Dalam wahyu yang turun pertama kali, tertera makna yang luar biasa. Yakni Quran Surat Al-'Alaq: 1-5. Berdasarkan isi kandungan ayat tersebut, perintah yang pertama kali diturunkan Allah adalah membaca. Dengan membaca, kita menjadi tahu, dengan membaca, kita dapat memperoleh ilmu, dengan membaca, hidup menjadi mudah, sehingga, segalanya akan menjadi indah.

Setelah memperoleh pengetahuan melalui membaca, maka akan lebih efektif dan bermanfaat jika dipraktikkan. Karena, jika ilmu tidak diamalkan, bagaikan pohon yang tidak berbuah, artinya, jauh dari kata berkah. Karena perlu kita ingat, membaca adalah sebuah alat. Ibarat tangga, membaca akan menghantarkan kita selalu naik tingkat.

Bagaimana Indonesia menjadi negara beradab jika tidak didukung minat baca yang meningkat? Cita-cita yang tinggi tentu membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Seperti kata Abu Bakar Syaharhuri, Cita-citaku di atas bintang Kartika maupun Kejora, sungguh tinggi hingga tak terkejar, aku pun berjibaku dengan hari-hariku, menundukkannya atau aku yang harus binasa. Jadi, bercita-cita tinggi juga harus mau untuk berkorban. Tidak hanya leleh-leleh penak tenaan.

Membaca buku adalah alat untuk mengetahui segala sesuatu yang bermanfaat, alat untuk melihat dunia dengan kaca mata yang lebih luas dan akurat, alat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat, alat untuk berkarya membuat tulisan yang inspiratif dan memikat, alat untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan hebat, alat untuk lebih memahami syari'at yang dibawa Nabi Muhammad, alat untuk membangun pemikiran yang yang dinamis dan kuat, alat untuk meningkatkan derajat baik dunia maupun akhirat, dan alat untuk membangun tangga surga yang bermartabat.

Dengan membudayakan membaca, sumber daya manusia akan semakin berkualitas. Sehingga akan menghasilkan *skill-skill* yang berkompeten serta perilaku yang santun. Dengan membaca buku, harapan kita, implikasinya adalah akan dapat membaca peluang sehingga Indonesia tidak tertinggal, membaca alam sehingga senantiasa peduli terhadap lingkungan, membaca ekspresi sehingga kita dapat saling memahami, membaca tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga kita dapat lebih mengimani.

Maka, marilah kita berlomba untuk senantiasa meningkatkan minat membaca buku! Kita juga harus memperbanyak gerakan-

gerakan pecinta buku di berbagai pelosok daerah di Indonesia. Seperti menggalakkan pojok baca di tempat-tempat umum, mengadakan perlombaan seperti resume, resensi, bercerita, dan lain-lain, senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan literasi, memanfaatkan infrastruktur yang dibangun pemerintah, seperti perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, *drop book*, dan masih banyak cara yang lain. Bagaimanapun, membaca adalah membangun tangga surga, seperti kata Rasulullah, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Oleh karenanya, mari kita semangat berproses, dan salam literasi!

Mempertemukan Hati: Membaca Ulang Kalam Hikmah di Balik Kitab *Tuhfatu al Athfal*

Oleh Rohmat (Tulungagung)

Suatu keyakinan dapat dibentuk karena ditembusnya faktor kritis pikiran kita. Penyampaian suatu pesan dengan berulang-ulang merupakan salah satu upaya untuk menembus pikiran kritis sehingga akan mempengaruhi pikiran bawah sadar. Membaca pesan-pesan motivasi akan memberikan energi positif yang membuat kiat semakin segar dan bersemangat.

Saudara pembaca yang budiman, tentunya sudah tidak asing lagi dengan kitab bernama *Tuhfatu al Athfal*. Buku kecil panduan sederhana dalam memahami ilmu *tajwid*, ilmu tatacara baca al-Qur'an. Dapat dipastikan bagi kita yang dulu pernah belajar membaca al-Qur'an di pesantren atau di *madrasah diniyah* sudah akrab dengan kitab yang satu ini. Masih terngiang-ngiang di pendengaran, bagaimana kita melalar nadhomannya bersama-sama setiap kali pelajaran akan dimulai.

Kitab *tajwid* yang ditulis oleh Imam Zamzuri, seorang ulama Mesir. Dikatakan kecil karena kitab ini hanya terdiri dari 61 bait nadhom. Belajar *tajwid* merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang mempelajari al-Qur'an, karena tanpa ilmu *tajwid* sudah dipastikan dia akan salah dalam melafalkan al-Qur'an. Kalau salah dalam melafalkan tentu akan merubah arti atau makna. Pelafalan yang merubah makna yang disengaja atau tanpa disengaja dikarenakan tidak mau belajar ilmu *tajwid* maka laknat dari al-Qur'anlah yang akan didapat. Kalau al-Qur'an melaknati kita jangan harap hidup kita akan bahagia. Waduh serem ya.

Membaca kitab ini tanpa sadar kita telah mendapat dua manfaat sekaligus, yaitu pemahaman ilmu *tajwid* dan menikmati pesan-pesan yang sangat memotivasi. Mulai dari hukum bacaan nun mati dan tanwin, sampai bacaan panjang (*mad*) dibahas tuntas dalam kitab ini. Tidak sampai segitu saja. Kalam-kalam hikmah yang sangat berharga laksana intan permata dipadu sangat rapi di dalamnya. Pengarang dengan sangat cerdas menyisipkan nasehat-nasehat penuh makna di dalamnya yang sangat cocok bagi orang-orang yang ingin menggapai kesuksesan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada tulisan ini kita tidak lagi membahas ilmu *tajwid*-nya, karena bagi para pembaca tentu ilmu ini sudah berlalu di masa kecil dulu, ketika duduk dibangku *madrash diniyah* beberapa tahun silam. bagaimana dulu kita melalar hampir tiap hari sebelum pelajaran dimulai. Sering kali berdiri di depan kelas karena tidak hafal. Oke mungkin itu kenangan-kenangan indah kita dengan kitab *Tuhfatu al Athfal*. Dan sekarang saatnya kita mencoba merenung dan memikirkan kalam-kalam hikmah di dalamnya. Kalam hikmah yang amat berharga. Apa saja hikmah yang dimaksud? Mari kita bahas satu persatu.

1. Nadhom ke-16 (Awalilah harimu dengan bersyukur)

صِفْ دَا تَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٍ قَدْ سَمَا # دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي تَقَى صَعُ ظَلِمًا

Pada dasarnya pengarang menjelaskan beberapa huruf yang tergolong dalam bacaan *ikhfa'*. Dengan begitu indah pengarang menyusunnya dalam bentuk nasehat agung. Sebagaimana dalam setiap rangkaian khotbah yang diawali dengan ucapan syukur dan shalawat, kemudian dilanjutkan dengan wasiat ketakwaan dengan selalu meningkatkan amal baik serta anjuran menjauhi perbuatan buruk dan kedholiman.

Jika kita berusaha menafsiri ungkapan:

صِفْ دَا تَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٍ قَدْ سَمَا

Perintah memuji kepada Dzat yang Maha Pemurah lagi Mulia. Dialah Allah SWT., dengan segala nama-nama agung-Nya. Kalau memuji kepada makhluk-Nya maka makhluk yang paling mulia adalah Nabi Muhammad SAW., manusia sempurna tempat kita berharap syafaat dengan memperbanyak membaca shalawat.

Kemudian:

دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي تَقَى صَعُ ظَلِمًا

Dilanjutkan dengan anjuran untuk selalu mengkonsistenkan amalan-amalan baik dan membuang semua aniaya. Itu semua adalah upaya untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

2. Nadhom ke-27

طِبُّ ثُمَّ صَلِّ رَحْمًا تَفْرُضُفْ دَا نِعَم * دَعُ سُوءَ ظَنِّ زُرَّ شَرِيْفًا لِّلْكَرَامِ

Nadhom ini untuk menjelaskan tentang huruf-huruf yang tergolong sebagai lam as syamsiyah, huruf yang berada di setiap awal kata dari nadhom tersebut. Imam Zamzuri dengan sangat indah menyusunnya dengan kata-kata yang penuh arti berupa nasehat yang sangat berharga. Syair ini dengan sangat halus menyuruh kita dengan beberapa amalan:

- a. Berlaku baik
- b. Silaturrahmi
- c. Menjauhi prasangka buruk
- d. Menziarahi (mengunjungi) orang-orang mulya

Berbuat baik sudah menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi bagi kita yang mengaku sebagai orang Islam, kemudian dilanjutkan anjuran untuk bersilaturrahmi khususnya kepada orang-orang yang mempunyai ikatan persaudaran dengan kita secara nasab. Karena dengan bersilaturrahmi akan melapangkan rizki kita disamping banyak manfaat yang lain. Kemudian untuk menjaga keharmonisan dalam bergaul dengan saudara maupun orang lain, kita diharuskan membuang jauh-jauh prasangka buruk karena prasangka buruk akan memicu permusuhan dan perpecahan.

Terakhir dalam nadhom ini Imam Zamzuri berpeasan kepada kiat untuk mengunjungi orang-orang yang tinggi derajatnya dengan ketentuan berkunjung karena keagungannya, bukan karena jabatan atau karena hartanya. Bahkan dijelaskan dalam suatu riwayat hadits bahwa barang siapa menghormati seseorang karena jabatan dan kekayaannya maka hilang sepertiga agamanya.

3. Nadhom ke-57

وَيَجْمَعُ الْفَوَائِحَ الْأَرْبَعَ عَشَرَ * صَلِّهُ سَحِيرًا مِّنْ قَطْعِكَ دَاشْتَهَرَ

Nadhom ini menjelaskan tentang huruf-huruf yang menjadi awal surat dalam al-Qur'an. Hemat penulis inilah bait nadhom yang paling indah dan memiliki makna dakwah hakiki. "كَعَقَطْنَ مَا اِيْحَسُّهُ لَصِدْ" jumpailah orang-orang yang memutus (membencimu) di waktu sahur. Apa yang dimaksud dengan menjumpai atau menghubungi saudara kita diwaktu sahur? Apakah kita harus mendatangi rumah-

rumah mereka? Tentu itu sangat tidak etis. Yang dimaksud dengan menjumpai saudara kita di sini adalah menyebut nama-nama mereka dalam doa-doa kita di malam hari, disaat kebanyakan orang sedang terlelap dalam buain mimpi disaat itulah kita bangun bermunajad dengan Allah SWT, meminta diampuni dosa-dosa kita dan tak kalah pentingnya yaitu mendoakan saudara-saudara kita baik mereka yang mungkin telah menyakiti kita lebih-lebih mereka yang selama ini telah banyak berbuat baik kepada kita.

Ingat bahwa berziarah atau silaturahmi dengan bertemunya jasad merupakan upaya kita untuk mempersatukan hati. Adalah suatu kesia-siaan jika kita berjabat tangan, saling berpelukan dan cium pipi kanan kiri tapi tanpa diiringi adanya kerinduan dan cinta. Adalah basa-basi soial yang mungkin akan berakhir sia-sia belaka jika bertemunya jasad tidak bisa menyatukan hati. Hati yang masih diliputi saling mendendam dan penuh dengan kedingkian akan saling menjauhkan walupun secara dhohir berdekatan.

Dan salah satu cara yang sangat efektif untuk menyatukan hati adalah mendoakan disaat bertemu dan saat berpisah. Sungguh inilah silaturahmi yang sejati, inilah ajaran orang-orang sholeh sebagaimana nadhom "كِعْظَقُونِ مَا اَرِيْحَسُّهُ لِمُحِبِّ" sambunglah hati kalian di waktu malam (dengan mendoakan kebaikan) terhadap orang-orang membencimu. Sungguh nasihat yang amat luhur. Mendoakan kebaikan kepada orang lain disaat mereka tidak ada dihadapan kita. Mungkin ini merupakan hal yang sangat sulit, tapi ketahuilah bahwa ini merupakan amalan para kekasih Allah SWT. Dan sangat perlu dipahami, ketika kita mendoakan kebaikan untuk orang lain maka kebaikan itu akan kita jumpai sebelum kebaikan itu sampai pada orang yang kita doakan. Telah diriwayatkan oleh Abu Darda' Rasulullah shallallahu 'alaihi wassallam, bersabda:

“مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلِكُ وَلَكَ بِمِثْلِ”

Artinya: "Tidaklah seorang muslim yang mendoakan kebaikan kepada saudaranya tanpa sepengetahuannya melainkan malaikat akan berkata: dan bagimu kebaikan yang sama" (HR. Muslim no. 4912). jika ingin hajat-hajat terkabul, maka doakan hajat-hajat orang lain.

Di akhir tulisan ini mari kita budayakan mendoakan orang lain, saudara-saudara kita, kawan-kawan kita, orang tua, guru-guru kita, orang-orang yang telah berjasa pada kita dan jangan sampai

ketinggalan untuk mendoakan baik kepada orang-orang memusuhi kita di saat kita tidak berada di hadapan mereka. Absen dan sebut satu-persatu nama mereka dalam doa-doa kita.

Oh,,, sungguh tidak bosan-bosannya membaca ulang nadhom ini.

صَلِّهِ سُّحَيْرًا مِّنْ قَطْعِكَ ذَا شُتْهَر
صَلِّهِ سُّحَيْرًا مِّنْ قَطْعِكَ ذَا شُتْهَر
صَلِّهِ سُّحَيْرًا مِّنْ قَطْعِكَ ذَا شُتْهَر

Setiap kalimat kebaikan yang kita baca niatkan untuk benar-benar terjadi. Karena nantinya itu akan mendobrak kekuatan bawah sadar kita. Sekali lagi Ingat, keberhasilan kita mendoakan orang lain itulah keberhasilan kita. Karena ketulusan anda berdoa untuk mereka merupakan salah satu bukti bersihnya hati.



Mirisnya Skripsi Menjadi Bahan Koleksi

Oleh Rohmatus Syafi'ah, M.Pd. (Tulungagung)

Skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang berupa paparan tulisan hasil penelitian mahasiswa strata satu (S-1) yang membahas suatu permasalahan dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Mahasiswa baru akan mendapatkan gelar sarjana jika dia dinyatakan lulus dalam memaparkan isi skripsinya melalui sidang skripsi. Banyak mahasiswa yang lulus dan mendapatkan gelar, tetapi tidak sedikit pula mahasiswa yang sampai DO tanpa mendapatkan gelar karena terhalang oleh yang namanya skripsi.

Mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing masing-masing untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan karya tulisnya berupa skripsi sebelum diujikan. Mahasiswa membutuhkan waktu yang berbeda beda dalam penyusunan skripsi. Ada yang hanya membutuhkan waktu dalam hitungan minggu, bulan, dan bahkan ada yang butuh waktu 1 sampai 2 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain mahasiswa yang malas dan tidak bersemangat, waktu bimbingan yang kurang, dosen pembimbing yang susah ditemui, kendala dalam penelitian (tempat, waktu, dan objek yang akan diteliti), kurangnya referensi sebagai bahan kajian dan masih banyak lagi.

Bagi saya sendiri, penyusunan skripsi benar-benar mengesankan, penuh perjuangan, dan nano-nano rasanya. Menunggu dosen dari pagi sampai sore untuk bimbingan tetapi hasilnya zonk alias ditinggal pulang dosennya (*ditilapne*-Jawa), berburu buku di perpustakaan sebagai bahan kajian (rajin masuk perpustakaan saat skripsi lo), dan membaca skripsi-skripsi yang ada di perpustakaan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi.

Berbicara tentang skripsi, hati saya mulai berkecamuk dan miris melihat nasib skripsi saat saya kembali masuk perpustakaan kampus tempat saya menempuh gelar S-1. Saat itu saya kembali masuk perpustakaan untuk mencari referensi sebagai bahan dalam penyusunan tesis untuk memperoleh gelar magister. Dalam hati bertanya: apa manfaatnya semua tumpukan skripsi yang ada di perpustakaan ini? Sebagai bahan bacaan, bahan referensi, bahan contekan untuk adek tingkat dalam menyusun skripsi, atautkah hanya sebagai bahan koleksi saja?. Bahkan saat itu saya melihat sendiri tepat di depan mata saya 1 mobil pick up parkir di depan perpustakaan dan kemudian mengangkut skripsi-skripsi yang sudah sesak memenuhi ruang perpustakaan. Dalam hati saya kembali bertanya (ya Allah apakah mungkin skripsi yang lama itu diloakkan? Lalu kalau hanya untuk diloakkan saja kenapa repot-repot nyusun skripsi. Entahlah, siapa yang dapat menjawab pertanyaan saya. Kebetulan saya kuliah di salah satu universitas negeri jurusan kependidikan.

Mahasiswa jurusan pendidikan skripsinya selalu berkuat masalah kependidikan (masalah siswa, model pembelajaran, buku siswa, LKS, RPP, media interaktif dalam pembelajaran dan masih banyak lagi). Dalam hati saya kembali bertanya: kenapa RPP, buku siswa, LKS, dan media interaktif untuk pembelajaran yang merupakan hasil karya mahasiswa-mahasiswa dalam jurusan kependidikan itu tidak dibukukan jadi satu untuk kemudian benar-benar kembali lagi diterapkan di sekolah-sekolah ya? Jadi bukan hanya diterapkan dalam pembelajaran saat pengambilan data skripsi saja. Daripada harus beli mahal-mahal LKS dan buku paket yang menurut saya tiap tahun isinya hanya itu itu saja (pengalaman mengajar selama 5 tahun lo ini ya, sekolah tempat saya mengajar selalu menggunakan LKS yang berisi rangkuman materi dan soal-soal sebagai bahan belajar siswa). Gurunya pun dari tahun ke tahun RPP nya juga itu-itu saja tidak berganti.

Padahal jika dilihat skripsi anak-anak jurusan kependidikan itu penyusunan RPP, LKS, buku siswa dll itu menurut saya jauh lebih menarik dan berbobot lho dan juga tidak ngawur isinya karena mahasiswa dibimbing oleh dosen pakar. Bahkan sebelum diterapkan di kelas penelitian, RPP, LKS, dan buku siswa yang disusun oleh mahasiswa wajib ditelaah dan divalidasi dosen ahli dulu lo.

Di bawah ini contoh salah satu hasil karya saya yang ada dalam skripsi yaitu buku siswa materi asam basa kelas VII SMP yang sedikit menyesuaikan amanat dalam kurikulum 2013. Dalam proses

pembelajaran siswa harus memiliki lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Harapan dalam penyusunan buku siswa di bawah ini adalah siswa bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang sudah ditentukan tetapi mampu menganalisis dan memberikan solusi dari suatu permasalahan atau fenomena alam yang ada.

Cocok kan? Jadi siswa siswi kita bukan hanya sekedar membaca terus menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya. Jawabannya sesuai dengan bacaan dan mendapat nilai maksimal lho ya. Ingat, yang terpenting itu prosesnya bukan nilainya. Kalau hanya sekedar baca terus jawab Insya Allah semuanya bisa...(bukan bermaksud untuk merendahkan atau pamer lo ya)...ini untuk memacu siswa-siswi kita berpikir kreatif dan inovatif.

Jujur ya curhat lagi ini critanya....saat saya menyusun buku siswa lengkap dengan RPP dan LKS-nya...saya merasa bangga bahkan tidak pernah terpikirkan dalam benak saya kalau saya ternyata bisa menyusun bahan ajar. Dalam benak saya moga-moga ini ada kelanjutannya....mungkin suatu saat saya dapat menulis, dan menerbitkan LKS dan buku siswa tersebut yang kemudian dapat memberikan manfaat bagi siswa siswi di sekolah. Miris rasa hati saya dan luntur semangat saya saat melihat ini karena hanya jadi bahan koleksi saja di perpustakaan dan kemudian kalau sudah banyak yang baru disingkirkan entah kemana. Padahal di dalam skripsi-skripsi yang lain banyak karya-karya yang jauh lebih kreatif dan menarik lagi yang menurut saya dapat diterapkan di sekolah-sekolah.

Harapan saya semoga hasil karya mahasiswa dalam skripsinya terutama dalam jurusan kependidikan bisa ditindaklanjuti dan benar-benar diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar dapat memberikan manfaat dan tidak sia-sia penyusunannya. Karena ketika hasil karya ini diabaikan maka pikiran-pikiran kreatif yang harusnya dapat dikembangkan terutama dalam hal kependidikan akan melunturkan semangat dalam berkarya karena merasa hasil karya yang dihasilkan dengan usaha keras hanya jadi bahan pajangan saja.



Membaca Harkat Merajut Takdir

Oleh Roni Ramlan (Ciamis)

Setumpuk persepsi menjadi dasar eksistensi. Ya, itulah embrio awal dari identitas yang kusebut dengan 'aku'. Tampaknya menjadi benar tatkala seonggok daging yang dianugerahi akal yang berparas polos-suci terlegitimasi oleh asumsi, stigma dan prasangka yang bertubi-tubi. Tanpa pernah berpikir ulang (*rethinking*) untuk menutut labelitas konkrit yang disandarkan the other ke dalam wujud tubuh ini.

Secara berkala kadaritas dicengkoki. Ya, mungkin karena kuantitas banalitaslah *sipolos-suci pun* (*read*, akal) diimbui pemikiran *liyan* yang sesungguhnya tidak pernah diingini bahkan asing bagi diri secara pribadi. Entah sadar atau tidak. Pemaknaan identitas diri yang beratasnamakan 'aku' pun adalah konstruksi *liyan*. Bukan semata-mata tunggal, mandiri dan bebas dari subjek *liyan* yang begitu ganas memproyeksi. Turut berkontribusi, erat menghegemoni. Seolah-olah 'aku' adalah bagian subjek *liyan* yang harus sesuai dengan proyeksi mereka. Dan secara spontanitas diri kita pun dituntut untuk mengamini. Di sini pun kita secara dini diharuskan memaknai identitas 'aku' adalah bagian dari mereka. Mereka adalah sama seperti 'aku'.

Tidak ada celah untuk memfilterasi. Menyaring ulang asumsi, stigma dan prasangka yang dituangkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang yang terimplentasikan dalam menilai dan norma sosial tatkala berinteraksi turut memberi ruang pengetahuan tentang di mana identitas 'aku' diposisikan. Teranalogikan bayang-bayang yang tunduk pada pemeran utamanya. Identitas 'aku', kamu, dia, kita dan mereka mampu berkolaborasi dan integrasi disuatu perbincangan yang beralaskan ruang dan waktu.

Sejenak aku tertegun, terbesit niat untuk melepas topeng yang selama ini merupakan konstruksi *liyan* pun ingin kuruntuhkan

dengan suatu alasan yang jauh lebih logis dan mapan. Kutanggungkan dalam pencarian makna identitas 'aku' yang sesuai keinginanmu. Revolusioner pemaknaan identitas 'aku' secara universal menjadi pemaknaan partikular. Namun, secara sadar dan tegas ingin kukatakan bahwa ini bukanlah jalan menuju keegoisan, ataupun dalih dalam melanggengkan egoisme.

Who am I? teriakmu di depan cermin. Tidak dapat dipungkiri secara biologis memang struktur tubuh ini pun sama dengan kepunyaan mereka. Terus apa yang membedakan identitas 'aku' dengan mereka? Tidak adakah perbedaan signifikan yang dapat kutemukan berdasarkan pengetahuanku secara pribadi? Atau malahan menjadi sangat benar bila identitas 'aku' ini hanyalah tumpukan asumsi pengetahuan *liyan* yang secara prioritas membabi-butakan diseragamkan? Begitu banyak rentetan pertanyaan yang ingin kusuguhkan pada bayangan identitas 'aku' yang sedang kutatap dalam-dalam di hadapan. Ini aku yang sedang dirundung kebingungan. Mungkin bodohnya aku yang berlagak seperti Rene Descartes di zaman posmodernitas ini. Yang melalui "*cogito ergo sum*" -nya menandakan identitas diri 'aku' adalah unggulan karena daya pikirnya yang digunakan. 'Aku berpikir maka aku ada'.

Tampaknya kebingungan tentang identitas 'aku' pun menjadi menipis tatkala Al-Ghazali melalui kitab mantiknya yang terkenal dengan teori silogisme mengemukakan istilah '*Hayawanun Natiq*', hewan yang berpikir. Dianugerahkannya akal atau rasio kepada manusia menjadikannya sebagai pembeda dari segala wujud hewan yang ada dimuka bumi, umumnya makhluk yang diciptakan Tuhan. Sehingga menjadi jelas bahwa identitas 'aku' sebagai manusia mempunyai anugerah terbesar yang dikaruniakan Tuhan, yakni akal.

Keraguan tentang identitas 'aku' pun mulai terisi penuh, hampir mendekati sempurna tatkala Ibnu Tufail melalui hikmah yang direpresentasikan oleh Hayy Ibnu Yaqzdon memberi pencerahan. Kegemilangan dan kapabilitas yang dideskripsikan tokoh utamanya, Hayy Ibnu Yaqzdon menjadi perenungan yang luar biasa bagi manusia yang dianugerahi akal. Ilmu hikmahnya menjadi jembatan pengetahuan yang berarti bagi mereka para pencari makna identitas diri dalam kehidupan yang tidak hakiki ini. Mungkin istilah *insan kamil*-lah yang mereka kejar. Yang menjadi tujuan akhir dari pencarian identitas 'aku' yang belum puas terdefiniskan disetiap hembus nafas gerak kehidupan.

Kini, aku yang semula gagap dan dirundung keraguan mulai berani mendefinisikan diri. Mulai berani memberi arti tentang eksistensi diri di muka bumi. Mulai takut oleh waktu yang berorientasi begitu cepat sehingga aku gagal menemukan arti hakiki tentang pendeknya usia yang telah ditakdirkan.

Aku yang secara perlahan mendapat pencerahan tentang identitas diri tidak lekas merasa puas. Naluriku terus memaksa, meronta-ronta dan mengkritisi tentang identitas 'aku' yang telah tercerahkan. Aku pun tertegun sejenak, mengingat hadits nabi yang menyatakan bahwa tatkala seorang manusia meninggal dunia maka putuslah amalnya di dunia, terkecuali tiga hal, yakni amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh.

Mungkin benar apa yang dikatakan oleh peribahasa bahwa jika gajah mati meninggal gading dan jika harimu mati meninggalkan taring. Terus jika khalayak manusia mati meninggalkan apa? Mengharumkan jasad yang telah wafat ditandai nisan. Dalam artian langgeng dalam kenangan jasa yang telah ditorehkan.

Aku yang sedang berpikir tertarik dengan poin ketiga dari hadits nabi di atas, yakni ilmu yang bermanfaat. Mewariskan ilmu yang bermanfaat adalah jalan pintas yang dipilih oleh sebagian orang untuk mendapat kelanggengan hidup. Semisal saja yang dilakukan para mufassir, muhaditsin, fuqaha, filosof dan lain sebagainya. Mengabadikan pemikiran yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan dan memberi manfaat pada khalayak orang dikodifikasikan jelas dalam karya yang dijadikan pedoman dan disebarluaskan.

Bagi aku yang mendapat pencerahan hikmah dari Hayy Ibnu Yaqzdan dan merasa sadar sebagai *hayawanun natiq*, term ilmu yang bermanfaat tidak berdiri tunggal. Ada komponen penting yang mendefinisikannya sebagai ilmu yang bermanfaat. Di antara komponen tersebut ialah, pertama, adanya subjek yang menjadi asas utama.

Kedua, membaca. Rasanya menjadi lincik (dzalim karena kezumudan), tatkala memaknai membaca sekadar disandarkan kepada teks. Membaca di sini tertuju pada yang tersurat dan tersirat. Membaca secara tekstual dan kontekstual.

Aktivitas membaca secara kontekstual menjadikan rasa peka terhadap sekitar sebagai kunci dari sikap kekritisannya. Mengaktifkan sensibilitas indera terhadap gejala atau fenomena alam adalah observasi awal yang berupa pengahayatan personal secara sederhana.

Aktivitas yang demikian pun sangat ketara diperaktikkan oleh para filosof barat pada zaman klasik, yang menjadikan bumi sebagai pusat kajian pertama perenungannya.

Ketiga, menulis. Perenungan yang menjadi suatu pengetahuan pun rasanya menjadi sia-sia bila terhenti dalam sekilas wacana dialektika semata. Maka menulis bermakna suatu jalan, sarana untuk mencapai keabadian. Mengikat gagasan brilian yang melintas di alam pikiran. Hal yang demikian selaras dengan pesan Nabi Muhammad SAW kepada Mu'awiyah, "Letakanlah tinta, pegang pena baik-baik, luruskan huruf ba, bedakan sin. Jangan butakan mim dan buat baguslah tulisan Tuhan. Panjangkanlah Al-rahman dan buat baguslah Al-rahim. Lalu letakanlah kalammu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat", (Supiana dan M. Karman, 2002: 236). Menulis dapat dipahami juga sebagai proses pengabdian kepada pengetahuan untuk kemaslahatan khalayak menjadi mapan. Menjadikan pribadi kapabel, tidak tergerus zaman.

Menulis adalah suatu hal positif yang menguntungkan. Terkadang mendatangkan rezeki yang tidak terduga, diharapkan. Sedikitpun tidak menjerumuskan pada kerugian, selama gagasan yang ditulis berjalan linier dalam koridor yang telah ditentukan.

Aktivitas menulis adalah proses kolaborasi subjek yang berkeinginan, pembacaan atas teks-konteks yang berkelanjutan dan memanfaatkan waktu luang untuk menuangkan gagasan melalui torehan tinta di atas lembaran. Kontinuitas antara subjek, buku, pembacaan dan menulis pun menjadi jaringan yang tidak dapat terpisahkan.

Namun rasanya menjadi heran, tatkala menyadari setiap pribadi enggan meluangkan waktunya sejenak untuk mentradisikan membaca dan menorehkan tinta diselembur kertas yang rela menjadi korban. Entah sengaja untuk menambah pengetahuan, menumpahkan gundah-gulannya direalita kehidupan, menuangkan ide brilian yang menggiurkan atau menghapus jejak beban yang memberatkan. Mungkin malaspun tidak akan pernah cukup untuk memposisikan tunggal sebagai alasan logis.

Padahal bila kreatif menghayati alur kehidupan. Periodisasi pertumbuhan badan dan usiapun menjadi saksi bisu perjuangan. Belajar membaca dan menulis umumnya mengerahkan pengorbanan, bahkan sampai tersistematisasi dilembagakan dan menghabiskan biaya yang tidak terhitung bila dijumlahkan. Dari jenjang sekolah dasar

(SD), sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) dan bahkan sampai jenjang Strata. Terus bila dijumlahkan telah berapa lamakah anda mengarungi dunia pendidikan? sudah berapa banyak waktu luang yang disia-siakan? Dan kapan anda mau mulai menulis? Kalau tidak sekarang, kapan lagi?

Keempat, buku (karya). Sarana pengikat ilmu pengetahuan. Hasil final dari akselerasi aku yang sadar sebagai hayawanun natiq menjalin harmonisasi melalui membaca secara tekstual-kontekstual dan menuliskan gagasan pemikiran dalam sejumlah lembar kertas yang berderetan secara kontinuitas dibakukan.

Memproyeksikan leluhur kita sebagai penulis adalah azas kontruksi paradigma subjek dalam memahami identitas aku sebagai *hayawanun natiq*. Bercengkrama dan memahami literasi-karya Empu Prapanca, Empu Gandring hingga para cendikia adalah menyadari potensi diri sebagai subjek yang harus gemar menggauli buku, membaca. Menghayati jalinan harmonisasi antara membaca tekstual-kontekstual dan menulis adalah jalan melanggengkan tradisi berpengetahuan, yang berarti mengabadikan dan mengabdikan diri untuk kemaslahatan. Nampaknya torehan pena kaku ini pun ingin kuakhiri dengan suatu persembahan puisi sederhana yang masih jauh dari kesempurnaan.

Aku dalam Tiga Dunia

Oleh Salamah Noorhidayati (Tulungagung)

Sejak kecil, jika ditanya tentang hobi, mesti kujawab membaca. Memang begitulah kebiasaan yang ada pada diriku. Aku termasuk anak yang rajin membaca dan menulis. Jangan bayangkan buku apa yang kubaca. Yang jelas tidak jauh dari materi pelajaran sekolah. Jangan pula bayangkan, apa yang kutulis, karena sesungguhnya aku sekadar menyalin buku-buku paket ke dalam buku tulis. Begitulah keseharianku sejak kecil. Aku rajin membaca, menyalin dan menghafal.

Tradisi ini ternyata tetap terbawa sampai masa remaja, dewasa bahkan tua dan berdampak positif dalam kehidupanku. Fase pendidikan di pesantren merupakan fase yang cukup penting yang hampir mempengaruhi dan membentuk seluruh pola hidupku dalam berpikir dan bersikap. Materi-materi yang diajarkan sangat membekas dalam relung hati dan otak pikiran. Ada beberapa kata bijak yang selalu menginspirasiku dalam dunia akademik. *"Sebaik-baik teman duduk adalah buku"* dan *"Ilmu itu bagaikan binatang buruan, dan tulisan adalah tali pengikatnya maka ikatlah binatang buruanmu itu dengan tali yang kuat"*. Ada ajaran yang luar biasa dari dua pepatah tersebut, bahwa hidup tidak boleh jauh dari buku dan tidak boleh lepas dari membaca dan menulis. Ajaran ini membentuk tradisi yang unik dalam kehidupan di pesantren yang mana hampir di setiap sudut tempat dijumpai santri yang "membawa" buku.

Pada masa studi di perguruan tinggi, tradisi yang sudah "mendarah" ini semakin mengkristal. Aku termasuk mahasiswa yang rajin membaca, menulis (baca: mencatat) dan mengumpulkan materi, baik berupa makalah kelas maupun ulasan materi yang disampaikan oleh dosen. Materi itu terdokumentasikan dengan baik dan hingga kini masih tersimpan di antara pustaka-pustaka lain di perpustakaanku.

Kegiatan membaca dan mencatat menjadi bagian penting dalam hidupku dan telah berhasil membawaku masuk ke “dunia akademik”. Profesi yang aku tekuni sekarang mengharuskanku berteman dengan buku. Tradisi membaca dan menulis bukan lagi sekadar tuntutan akademik, tapi sudah menjadi suatu “kesadaran religius”. Aku sebut “kesadaran religius”, karena ternyata, tradisi ini mempunyai akar yang kuat dalam teks keagamaan.

Wahyu yang pertama kali turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5. Semua mufasir sepakat bahwa ayat-ayat ini mengandung perintah “membaca” sebagaimana tersimpul dalam awal kata surat ini “IQRA”, bacalah. Perintah membaca, tanpa menyebutkan objek membaca penafsiran yang beragam. Menurut Quraish Shihab, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis maupun suara yang terucap (Shihab, 2002: 393). Sementara Muhammad Abduh memandang perintah membaca bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*), tapi merupakan beban *amr takwini* untuk mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri Muhammad Saw.

Menurut kaedah kebahasaan, tidak disebutnya objek untuk kata kerja yang membutuhkan objek menunjukkan pada keumumannya, mencakup segala sesuatu yang bisa dijangkau oleh kata tersebut. Oleh karena itu, makna “*iqra*” bisa digunakan untuk arti membaca, menelaah, mendalami, meneliti, menghimpun, menyampaikan dan sebagainya atas segala objek yang bisa dijangkau baik berupa bacaan suci al-Qur’an (ayat-ayat *qauliyah*) yang bersumber dari Tuhan maupun bukan (buku atau bacaan lain), baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis berupa fenomena alam dan peristiwa-peristiwa di sekitar, masyarakat dan diri sendiri (ayat-ayat *kauniyah*).

Terlepas dari perbedaan penafsiran seputar IQRA, yang pasti ia adalah perintah membaca. Sebagai wahyu pertama sekaligus perintah pertama, “membaca” adalah suatu aktivitas yang sangat urgen dalam seluruh rangkaian kegiatan manusia. Membaca adalah tuntunan sekaligus tuntutan pertama yang tidak hanya ditujukan kepada Nabi, juga untuk umat manusia sepanjang masa. Perintah membaca menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi keilmuan yang dengan potensi dan kapasitasnya mampu mencapai derajat kemanusiaan yang tertinggi yang bisa membedakannya dengan makhluk lain.

Membaca merupakan gerbang pengetahuan sekaligus pintu pembuka cakrawala berpikir, berpendapat dan bersikap. Karakter dan

jatidiri seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan bagaimana pembacaannya. Semakin banyak dan tinggi “pembacaan” seseorang terhadap berbagai variasi objek kajian, maka semakin luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Semakin dalam “pembacaan” seseorang terhadap fenomena alam di sekitarnya, maka semakin bijak pula dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, membaca adalah syarat utama untuk membangun peradaban, sekaligus media strategis mendapatkan ilmu pengetahuan. Semakin luas bacaan semakin tinggi peradabannya.

Mengingat keumuman objek yang dituju, maka kesadaran memilih objek bacaan menjadi penting. Islam memberikan tuntunan cerdas dalam membaca, yaitu dengan diikatnya perintah “*Iqra*” dengan kalimat “*Bismi rabbikal ladzi khalaq*”. Ada dua hal yang bisa dinyatakan terhadap hubungan ini, yaitu cara membaca dan memilih bacaan. Membaca yang baik adalah membaca yang dilakukan dengan penuh “kesadaran” dengan penuh keihlasan dan berorientasi ilahiyah yakni menghadirkan Tuhan dalam diri dan bacaannya. Yang kedua, ayat ini memberi petunjuk kepada pemilihan objek bacaan, yaitu membaca bacaan yang baik. Mengaitkan perintah membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena dan hanya untuk Allah. Oleh karena itu, rangkaian ayat ini, seolah-olah berkata, “bacalah segala sesuatu untuk mengingat-Nya, bacalah sesuatu yang bisa mengingatkanmu kepada Nya, bacalah segala sesuatu yang baik dan membawa pada kebaikan”. Dengan pengertian sedemikian berarti sebenarnya Tuhan memberikan rambu-rambu kepada manusia dalam melakukan aktifitas membaca. Inilah di antara makna yang bisa diambil dari perintah *Iqra* di ayat pertama.

Sementara terkait dengan adanya pengulangan perintah *iqra* pada ayat ketiga ini menunjukkan bahwa membaca itu harus dilakukan secara kontinyu. Dalam rangka memperoleh informasi dan ilmu, maka tidak mencukupkannya sekali saja. Pengulangan tersebut ditujukan untuk dua hal, yaitu pengulangan membaca itu sendiri dan pengulangan objek yang dibaca yakni mengulang membaca dan mengulang apa yang dibaca. Walaupun objek bacaannya sama, jika dibaca dan diulang-ulang pembacaannya niscaya akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baru dan yang lebih baik. Dengan pembacaan yang berulang, maka si pembaca mampu mengenali dan menemukan pemahaman, wawasan dan penemuan baru walaupun objek yang dibaca sama. Pembacaan yang sedemikian bisa diterapkan untuk konteks apapun. Membaca “ayat-

ayat al-Qur'an", akan menimbulkan pemahaman dan penafsiran baru. Demikian juga dengan membaca buku lain dan fenomena alam. Semakin sering membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisis, menguji fenomena alam dan fakta social, maka akan ada penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia alam. Inilah yang dibuktikan oleh sains.

Selain perintah membaca, wahyu yang pertama ini juga tersirat perintah untuk mengajar. Kata "*allama*" disebut dua kali yaitu ayat ke-4 (*alladzi 'allama bil qalam*" dan ayat ke-5 (*'allama al-insan ma lam ya'lam*). Yang awal menunjukkan cara atau media mengajar dan berikutnya menunjukkan objek sekaligus tujuan. Dalam ayat *'allama bil qalam*, bisa dipahami bahwa mengajar bisa menggunakan media tulis. Sementara ayat berikutnya, bisa dipahami bahwa materi yang diajarkan atau disampaikan adalah "*ma lam ya'lam*" semua yang belum diketahui orang dan dengan ilmu itu maka orang pun akan mengetahui segala sesuatu. Walaupun pena (*qalam*) adalah benda mati atau baku, tapi apa yang ditulis oleh pena akan selalu hidup dan bahkan mampu menghidupkan akal dan hati yang sudah mati.

Mengajar merupakan aktivitas menyampaikan apa yang dimiliki dan dikuasai mencakup ilmu, informasi dan pengetahuan, baik yang diperoleh melalui membaca referensi atau meneliti dan mengamati fenomena alam kepada orang lain. Maka, ia tidak selamanya identik dengan guru atau dosen. Bisa bersifat formal dan informal, dalam suatu lembaga atau institusi tertentu atau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kewajiban mengajar merupakan tanggungjawab akademik. "Ilmu yang tidak diamalkan, bagaikan pohon tak berbuah", demikianlah pepatah mengatakan. Membaca lebih bersifat individual sementara mengajar bersifat sosial. Membaca nilai manfaatnya kembali kepada individu yang bersangkutan, sementara mengajarkan apa yang diketahui manfaatnya meluas kepada orang lain, bahkan masyarakat. Di sinilah makna dari "berbuahnya ilmu" ketika diamalkan, yaitu menebarkan kemanfaatan dan kemaslahatan.

Selain berbagi ilmu dan informasi. Mengajar juga media berbagi cerita pengalaman hidup. Oleh karenanya, mengajar sesungguhnya mempunyai fungsi ganda, selain sebagai media *transfer of knowledge* (penyebaran ilmu pengetahuan) ia juga sebagai *character building* (pembentukan kepribadian). Di sinilah sebenarnya "mengajar" (pengajaran) tidak boleh dipisahkan dari "mendidik" (pendidikan). Membangun dan membentuk kepribadian masyarakat dan

bangsa dengan menyampaikan materi-materi yang mencerahkan dan mencerdaskan sehingga menjadikan setiap individu lebih baik. Pengajaran dan pendidikan tidak hanya melulu persoalan intelektual, tapi juga menyentuh wilayah emosional dan *attitude*. Bagaimana belajar memahami karakter setiap manusia yang memiliki keunikan. Melalui mengajar, belajar menyikapi setiap perbedaan dan memberikan solusi setiap persoalan

Kesadaran adanya tugas mendidik dalam mengajar inipun sudah tersirat dalam rangkaian ayat pertama, yaitu "*Iqra bismi Rabbikal ladzi khalaq*", dan "*Iqra wa Rabbukal akram*". Kata *Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*. Walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan (Shihab, 2002: 394). Demikian juga dengan pensifatan *rububiyah* Tuhan, yang berarti pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan-Nya (Shihab, 2002: 399).

Terkait dengan perintah mengajar "Allama" dan media yang digunakan "bil qalam, ini sekaligus menunjukkan perintah "menulis". Menulis adalah aktivitas mengikat makna dari apa yang dibaca, diteliti, dikaji dan disampaikan dalam bentuk tulisan. Tulisan adalah tali pengikat ilmu agar tidak lepas dan lapuk oleh perputaran waktu. Sebagaimana pepatah di atas, "Ilmu itu bagaikan binatang buruan, dan tulisan adalah tali pengikatnya", maka menulis adalah media mengabadikan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan rasa. Dengannya, seluruh ide gagasan, pemahaman serta pandangan hidup bisa dituangkan.

Kompetensi menulis mengandaikan kompetensi dan keterampilan (*skill*) lainnya. Berbeda dengan berbicara, yang cenderung tidak teratur dan sistematis. Menulis melatih mengorganisasi pikiran melalui kata-kata yang teratur, sistematis dan logis. Oleh karena itu, menulis membutuhkan penguasaan atas teknik, metode dan kaedah-kebahasaan. Menghadirkan dan menyajikan perasaan dan ide, sekaligus segala "*uneg-uneg*" dalam bentuk tulisan yang dengan mudah dipahami oleh pembaca adalah satu keahlian tersendiri. Kompetensi ini tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi perlu adanya pembiasaan dan pelatihan. Semakin sering menulis, semakin lancar dan sistematis juga tulisannya.

Ada sisi positif dari kegiatan menulis. Selain sebagai media mengungkapkan rasa, asa dan cita si penulis, menulis bisa mengenalkan dan mempromosikan seseorang ke publik. Melalui tulisa-tulisannya yang telah terpublikasikan, seorang penulis akan

dikenali dunia. Dengan demikian, tulisan adalah salah satu karya sebagai petanda akan eksistensi seseorang. Bahwa "Sang penulis" pernah ada di dunia ini, dan pemikiran dan gagasannya diketahui dan dinikmati oleh orang banyak.

Walaupun dalam rangkaian ayat 'allama bi al-qalam, menunjuk pada media tulis, namun tidak salah juga jika dalam mengajar menggunakan media kalam, melalui lisan atau ucapan. Kedua media ini, baik qalam maupun kalam merupakan sarana untuk mengajar. Setidaknya, andaikan kompetensi menulis belum dikuasai, maka kompetensi berbicara (menyampaikan secara lisan) bisa menjadi solusi. Kedua keahlian dan ketrampilan ini mempunyai konteks dan pangsa tersendiri dan sama-sama bisa digunakan untuk menyingkap rahasia pengetahuan (*ma lam ya'lam*).

Tiga Kompetensi dalam Tiga Dunia

Berdasarkan uraian di atas, bisa dinyatakan bahwa dari 5 ayat pertama yang turun menunjukkan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Atensi ini ditunjukkan dengan titah yang disarikan dari ayat-ayat tersebut yaitu titah membaca, mengajar, dan menulis. Penyebutan tiga kompetensi ini menunjukkan adanya hubungan yang saling bersinergi.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh si penulis melalui media tulisan. Semakin sering membaca dan mengulangnya, maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin dalam pemahamannya. Di sisi lain, kompetensi dan frekwensi membaca akan memunculkan kompetensi dan kesanggupan Mengajar. Semakin banyak ilmu dan informasi yang diperoleh dari bacaan, semakin kaya pula materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, kedua kompetensi ini, membaca dan mengajar akan mendorong pula tumbuhnya kemampuan menulis, yakni menulis apa yang sudah dibaca dan disampaikan. Menulis suatu proses merangkai, menyusun, menyajikan informasi, mencatat hasil pikiran atau bacaan dalam bahasa tulisan. Menulis adalah media menyampaikan ide, baik itu hasil dari pemikiran sendiri atau hasil pembacaan terhadap buku ataupun pembacaan terhadap fenomena alam sekitar. Untuk bisa terampil menulis, maka harus terampil membaca.

Begitulah lingkaran dan siklus tiga dunia. Dunia di mana sekarang aku berada di dalamnya dan mencoba terus berjuang dan

bertarung dengan segala tantangan dan harapan yang menjanjikan. Dunia akademik yang menuntut kompetensi dan *skill* secara komprehensif dan seimbang. Kini, aku mencoba menekuni dan menikmati tiga kompetensi ini secara profesional. Beruntunglah aku, mempunyai profesi yang bisa menyatukan tiga kompetensi sekaligus. Profesionalisme ini bukan sekedar tuntutan akademik, tapi ia adalah tuntutan transendental-*ilahiyah*.

Kiat Membangkitkan Eksistensi Buku bagi Manusia Abad Modern di Indonesia

Oleh Salisatur Rosikhoh (Blitar)

Buku adalah satu kebutuhan penting bagi manusia dari masa ke masa. Hal ini terjadi karena di dalam buku terkumpul gagasan-gagasan pengetahuan terdahulu maupun terbaru dimana ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Buku menjadi dasar acuan sebuah pemikiran sekaligus sebagai saksi perkembangan pemikiran itu sendiri.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, banyak sekali hal yang dapat kita tarik sebagai bahan pengembangan bahasan tentang buku dan segala sesuatu berhubungan dengannya. Salah satunya adalah kegiatan membaca. Buku ada untuk dibaca dan dipelajari secara lebih lanjut. Dengan membaca buku pemikiran seseorang akan berjalan dan berkelana mengikuti alur dari buku yang dibacanya. Tidak hanya berhenti sampai di situ. Apabila seseorang terus mengembangkan bacaannya tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi jenius dan mampu melahirkan sebuah gagasan luar biasa serta tidak pernah terpikirkan oleh siapa pun sebelumnya karena luasnya pengetahuan yang ia miliki dari proses membaca.

Namun, sangat disayangkan masih segelintir orang mampu memahami arti penting dari buku dan kegiatan membaca terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam situs Kemendikbud bahwa, "Hasil survei perguruan tinggi di Amerika Serikat menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika."¹ Hasil survei tersebut

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/>

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tengah menderita tuna aksara dimana jika diambil data rata-rata masyarakat Indonesia membaca 0 buku tiap tahunnya. Padahal seperti kita ketahui bahwa dunia literasi merupakan jantung dari sebuah peradaban suatu bangsa. Jika sudah seperti itu lalu apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya buku dan kegiatan membaca?

Masyarakat Indonesia terutama di abad modern ini masih saja disibukkan dengan pergulatan memenuhi kebutuhan materi dan paham hedonisme yang tiada berkesudahan. Mereka lebih mengedepankan karir dan kesenangan sementara dibandingkan peningkatan kualitas diri salah satu caranya adalah melalui kegiatan membaca.

Ada lagi kasus mengenai eksistensi buku pada masa ini adalah adanya persepsi buku tidak ubahnya suatu barang jadul yang harus segera ditinggalkan. Dalam benak mereka buku merupakan representasi dari ketertinggalan zaman. Namun, hal tersebut bukanlah suatu pandangan yang benar karena seperti kita ketahui bahwa segala kemudahan dan kepraktisan di zaman modern tidak lain adalah buah dari pemikiran yang tertuang dalam buku.

Selain masalah di atas, banyak sekali hal yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran masyarakat abad modern terutama dalam memandang eksistensi buku sebagai bagian sentral dari kehidupan manusia. Di antara penyebab yang dapat penulis analisis dari fenomena di lapangan terbagi menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri atas tingkat pendidikan rendah, ekonomi di bawah rata-rata, tingkat ekonomi di atas rata-rata, dan pergaulan negatif. Sedangkan faktor internal di antaranya disebabkan oleh dinamika emosi dalam diri manusia, *mindset* tentang buku dan membaca kurang memadai, dll.

Masalah pertama yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya buku dan membaca dilihat dari faktor eksternal ialah tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan jalan hidup yang dilaluinya. Seorang dengan pendidikan rendah hanya akan berpikir tentang bagaimana ia dapat bertahan makan dan hidup. Di luar hal tersebut adalah intermezo belaka dan takkan mendapat tempat ataupun perhatian berarti. Pandangan seperti ini tak jauh beda dengan orang yang memiliki tingkat ekonomi di bawah rata-

[berita/8459.html](#) diakses pada 06 Pebruari 2017 pukul 11.31 WIB.

rata. Karena keduanya memiliki keterkaitan dan terkadang berjalan beriringan.

Rendahnya kesadaran tentang pentingnya dunia literasi (dalam hal ini tentang eksistensi buku dan kegiatan membaca) selain menyerang kalangan menengah-bawah juga dapat menjangkit kalangan atas. Adapun penyebabnya tidak lain adalah karena pergaulan.

Sebagai contoh adalah pengaruh pergaulan dalam kasus kenakalan remaja. Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Para pendidik harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja daripada pengaruh orang tua maupun pengaruh guru di sekolah.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa besar sekali pengaruh dari teman sebaya dalam memunculkan terjadinya kenakalan remaja di berbagai tempat. Para remaja hendaknya dihindarkan dari pergaulan dengan teman sebaya yang destruktif yang akan memunculkan kenakalan. Potensi dan kreatifitas remaja hendaknya bisa disalurkan melalui kegiatan yang membangun dinamisasi aktivitas remaja yang sifatnya positif, misalnya kegiatan olahraga, seni, musik, dan keagamaan.²

Seperti yang diketahui bahwa kenakalan remaja hanya akan membawa dampak negatif termasuk di dalamnya tuna aksara. Tuna aksara bagi remaja maupun korban dari pergaulan negatif dicerminkan dengan perhatian mereka terhadap buku mengalami kemerosotan secara drastis bahkan hilang sama sekali. Adapun realitas telah jelas terpampang di lapangan ialah prestasi dari remaja yang tengah menempuh pendidikan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mulai malas belajar atau membaca buku-buku materi pelajaran di sekolah. Juga maraknya kasus jual beli kunci jawaban Ujian Nasional ialah sebagai bentuk representasi dari tuna aksara yang menjangkiti para generasi bangsa tersebut. Efek samping dari pergaulan negatif tersebut tidak hanya terjadi pada remaja namun juga kalangan anak-anak maupun dewasa, kaya ataupun miskin tak ada pengecualian terutama untuk mereka yang berpendirian lemah.

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 370.

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, rendahnya kesadaran akan eksistensi buku dan juga kegiatan membaca juga dapat muncul dari diri individu itu sendiri atau lebih akrab disebut sebagai faktor internal. Adalah emosi dalam diri manusia.

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (state) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa sedih, senang, terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dengan perkataan lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.³

Dari pengertian tersebut sudah sangat jelas bahwa dinamika emosi dalam diri manusia dapat membuat seseorang mengalami goncangan-goncangan. Goncangan ini menjadi penyebab berubahnya semangat seseorang untuk berliterasi. Ketika emosinya sedang baik, maka semangat untuk membaca juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya, jika emosi dalam diri seseorang tengah berada dalam ketidakstabilan, maka bisa dipastikan semangat untuk bergelut dengan buku ataupun membacanya akan sulit diprediksi.

Faktor lain tak kalah penting dan memiliki porsi besar dalam membentuk kesadaran manusia akan pentingnya keberadaan buku dan kegiatan membaca adalah *mindset* tentang buku dan membaca kurang memadai. *Mindset* tersebut kurang memadai karena memang belum memenuhi kualifikasi untuk dikatakan sebagai *mindset* orang sukses di mana ia mampu memandang segala sesuatu lebih luas dan maju ke depan. *Mindset* seperti ini memandang buku sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menarik bahkan ada pandangan lebih ekstrim dari itu ketika seseorang telah menanamkan dalam pikirannya bahwa buku dan kegiatan membaca hanya membuang-buang waktu dan tidak ada manfaatnya. Sedangkan *mindset* yang memadai ialah ia mampu menempatkan buku dan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan serta invertasi pemikiran, keterampilan, dan pengetahuan di masa mendatang.

Untuk mengatasi berbagai faktor penyebab rendahnya kesadaran manusia abad modern tentang eksistensi buku dan membaca dapat dilakukan dengan menumbuhkan benih kecintaan

³ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

terhadap kegiatan membaca, yakni dengan membaca segala sesuatu yang dibutuhkan entah itu hanya sekedar untuk menghibur diri atau sejenisnya. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka secara tidak langsung ketertarikan akan mengarahkan diri untuk mencoba hal lebih menantang seperti membaca buku ilmiah dan bacaan berat lainnya.

Dan lagi sepanjang pengalaman penulis bergelut dengan dunia literasi memang tidak mudah untuk selalu termotivasi menghidupkan buku dengan sekedar membacanya atau mengkaji isinya lebih lanjut. Maka dari itu, kita harus pintar-pintar mengembalikan motivasi tatkala motivasi tersebut memudar dan mengalami penurunan. Salah satu cara yang penulis gunakan untuk menumbuhkan minat berliterasi adalah membuat definisi tentang buku dan membaca dari sudut pandang pribadi. Setelah membaca beberapa sumber bacaan dari berbagai sudut pandang maka dapat penulis rumuskan definisi baru untuk istilah membaca dan ini membuat penulis semakin tertarik dengan buku, membaca, dan dunia literasi. Membaca menurut penulis adalah kegiatan untuk menerjemahkan bacaan yang tidak hanya berupa huruf akan tetapi mencakup semua hal terkait kehidupan manusia untuk selanjutnya dipelajari dan dikembangkan lebih mendalam. Jadi, pada dasarnya membaca adalah menelusuri huruf tertulis di buku selanjutnya bisa dibuktikan, dihubungkan, dan dikembangkan dengan kehidupan nyata di sekitar kita atau dalam istilah lain membuat sesuatu menjadi nyata. Nyata yang dimaksud di sini bukan berarti harus memiliki wujud akan tetapi nyata dalam memberikan kepuasan dalam pikiran atau biasa disebut sebagai pemahaman atau mengetahui hakikat dari sesuatu yang tersirat atau hikmah. Pengertian membaca yang seperti ini memiliki rasa unik dan terus membujuk dan membakar semangat untuk terus bergelut dengan dunia literasi. Ada lagi cara lain yang juga cukup menarik untuk membangkitkan gairah berkulat dengan buku dan membaca adalah dengan membayangkan atau membuat suatu imajinasi bahwa buku adalah makanan ringan. Jadi, untuk menghabiskannya pun tidak serta merta sekali santapan. Akan tetapi sedikit demi sedikit. Cara yang seperti ini akan mampu membuat kita lebih menikmati isi bacaan dan selalu ketagihan untuk terus menikmatinya layaknya kita menikmati camilan/*snack*.

Akhirnya, kesadaran akan eksistensi buku bagi manusia abad modern di Indonesia atau negara manapun di seluruh belahan dunia dapat dibangkitkan dengan berbagai cara sesuai dengan minat

individu masing-masing. Karena bagaimanapun juga motivasi tidak dapat dipaksakan terutama motivasi untuk memperhatikan buku, membaca dan berbagai hal terkait dengan keduanya. Yang terpenting adalah adanya usaha untuk terus menumbuhkan minat berliterasi. Sebagaimana kata pepatah, di mana ada kemauan di situ ada jalan. Di mana ada usaha menumbuhkan minat membaca di situ ada peluang untuk mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar dari sekedar pengetahuan dan waktu berkualitas. Karena tiada hasil mengkhianati usaha dan tiada usaha tanpa adanya tekad kuat.

Bacaan dan Pengembalian Ketrampilan Berbahasa Siswa

Oleh Siti Nurhidayatul Hasanah., M.Pd.I

Kisah Klasik Pembelajaran Bahasa

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tinggal di beberapa pulau. Negara Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemudian pada saat SMP dan SMA siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesastraan. Di mana dititikberatkan pada tata bahasa, ilmu bahasa dan berbagai apresiasi sastra. Logikanya, telah 12 tahun mereka merasakan kegiatan pembelajaran di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka.

Berdasarkan observasi dan penelitian penulis ketika menjadi Peneliti, Tutor dan Dosen Bahasa Indonesia, Materi bahasa Indonesia yang telah diberikan selama 12 tahun itu ternyata menghasilkan kualitas lulusan yang masih jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya. Yaitu untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kondisi berbahasa mereka masih terlihat dampaknya pada saat mereka mulai mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan apalagi tulisan masih terlihat. Seolah-olah fungsi dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Ada sebuah penelitian yang pernah penulis lakukan, di mana dalam penelitian tersebut dipeberkan banyak sekali kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para mahasiswa saat penyusunan skripsi. Kesalahan-kesalahan ini tidak relevan, mengingat sebagai mahasiswa yang notabenehnya sudah mengenyam pendidikan sejak setingkat SD hingga SMA, masih salah dalam menggunakan Bahasa Indonesia

Kenyataan tersebut kemudian memunculkan pertanyaan, apakah ada kesalahan dengan pola pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah? Selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan "buncit" dalam pilihan para siswa. Yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran bahasa ini sebagai pelajaran favorit. Keadaan ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Setelah diamati ternyata banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya: pembelajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri, melainkan mengejar nilai UAN sehingga pembelajaran bahasa yang menjadi gagal dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar baik lisan maupun tulisan.

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat

menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja.

Alasan mengapa begitu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang memadai ialah anak-anak di banyak kelas jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Dari data tersebut menggambarkan hasil dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih belum maksimal. Walaupun jam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak.

Menurut penulis, peran guru Bahasa Indonesia juga tak lepas dari sorotan, mengingat guru merupakan tokoh sentral dalam pembelajaran. Selain itu, siswa dan guru memerlukan bahan bacaan yang mendukung pengembangan minat baca, menulis dan apresiasi sastra. Untuk itu, diperlukan buku-buku bacaan dan majalah sastra (*Horison*) yang berjalani dengan pengayaan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya buku-buku pegangan bagi guru, terutama karya-karya sastra mutakhir (terbaru) dan buku acuan yang representatif merupakan kendala tersendiri bagi para guru. Koleksi buku di perpustakaan yang tidak memadai juga merupakan salah satu hambatan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Perpustakaan sekolah hanya berisi buku paket yang membuat siswa malas mengembangkan minat baca dan wawasan mereka lebih jauh.

Belajar dari Buku; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca

Bahasa Indonesia memang diajarkan sejak anak-anak, tetapi model pembelajaran yang baik dan benar tidak banyak dilakukan oleh seorang guru. Metode pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan.

Pencarian penulis di beberapa artikel baik melalui internet maupun perpustakaan daerah belum banyak ditemukan hasil-hasil penelitian metode terbaik pembelajaran bahasa Indonesia. Guru Bahasa memiliki suatu kewajiban untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus

memperjuangkan Bahasa Indonesia dapat diterima dan membuat tertarik bangsa lain untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang baik menjadi tanggung jawab para guru bahasa.

Di abad ini sumber-sumber informasi telah berkembang pesat di luar sekolah dengan cara yang begitu menarik dan ketika memasuki sekolah siswa sudah memiliki kekayaan informasi itu. Pesan-pesan media yang dikemas dalam bentuk hiburan, iklan, atau berita sungguh menarik para siswa dan ini bertolak belakang dengan pesan-pesan yang dikemas para guru dalam pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar/*madrasah ibtidaiyah* sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Apabila siswa sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa.

Ditemukan di sebagian siswa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Sebagai guru Bahasa Indonesia sudah semestinya merasakan problem pembelajaran yang terjadi selama ini. Penulis juga menemui kasus serupa ketika mengadakan penelitian di daerah kabupaten yang terpencil sangat kurang sekali penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, guru seharusnya berusaha melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

Salah satu perubahan yang dilakukan dengan menggunakan metode *role play* dan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam standart kompetensi berbicara dan membaca. Dalam pembelajaran Menceritakan Kegemaran, dapat dilakukan dengan menggunakan metode *role play* sehingga menjadikan siswa lebih aktif. Metode *role play* memahami bahasa sebagai keterampilan berbicara secara langsung dengan berdasarkan kehidupan siswa dalam masyarakat. Metode *role play* sangat cocok diterapkan ketika guru melakukan pembelajaran berbicara dengan dibantu dengan kartu peran.

Pertama-tama, siswa dibagi dua kelompok dengan jumlah yang sama. Sebelumnya guru menyediakan kartu peran dua macam yang berbeda warna sebanyak jumlah siswa. Dalam kartu peran tersebut

sudah diberi tanda atau tulisan siapa yang menjadi lawan bicaranya. Siswa yang lain mencari pasangan bicaranya. Setelah menemukan, siswa yang mencari tersebut berusaha untuk mengorek keterangan tentang kegemarannya dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan di kartu perannya (boleh ditambah sendiri), tetapi siswa yang diajak bicara diberi tahu supaya jangan menjawab secara langsung kegemaran dirinya. Dengan kegiatan ini, siswa saling berusaha untuk mencari dan memainkan strategi untuk mengetahui kegemaran teman bicaranya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Setelah selesai melakukan kegiatan tersebut, guru memberikan pengarahan sekaligus bertanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Siswa yang dapat mengetahui kegemaran lawan bicaranya diberi penghargaan.

Dalam pembelajaran membaca dapat memakai metode STAD sebagai kegiatan memacu anak-anak memahami bacaan dengan cara diskusi kelompok. Teori STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan metode yang menekankan kepada kerja sama kelompok untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam metode ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Saat belajar berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

Berdasarkan pengalaman penulis, untuk memudahkan penerapannya, guru perlu membaca tugas-tugas yang harus dikerjakan tim, antara lain:

- a. Meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan sekitar 10 menit untuk memilih nama tim mereka atau ditentukan menurut kesesuaian
- b. Membangkitkan lembar kerja siswa (LKS)
- c. Menganjurkan kepada siswa pada tiap-tiap tim bekerja berpasangan (dua atau tiga pasangan dalam satu kelompok)
- d. Memberikan penekanan kepada siswa bahwa LKS itu untuk belajar, bukan untuk sekadar diisi dan dikumpulkan. Karena

itu penting bagi siswa diberi lembar kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan mereka pada saat mereka belajar

e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban tersebut

f. Apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman atau satu timnya sebelum menanyakan kepada guru

g. Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling dalam kelas, sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik dan secara bergantian guru duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota tim itu bekerja

h. Memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai dapat menjawab dengan benar soal-soal kuis yang ditanyakan.

Hasil kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode STAD didapatkan nilai rata-rata 8,31, daya serap 80,31, dan kategori bekerhasilan 70 - 95 persen. Dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar tanpa menggunakan metode STAD hanya memperoleh hasil berupa nilai rata-rata 6,37, daya serap 60,37 persen dari target 100 persen, kategori bekerhasilan 50 - 70 persen. Nilai pembeding atau peningkatan STAD rata-rata 1,94 dari 35 siswa kelas 2. Karena itu disimpulkan, penggunaan metode ini dipandang lebih berhasil dan nyata meningkatkan mutu pembelajaran membaca pemahaman.



Coelho dan Aksara yang Bersikukuh Menyihir Pembaca

Oleh Saiful Mustofa (Tulungagung)

"Seorang penulis memerlukan kesendirian, dan dia dapat mengambil tempat di dalamnya. Dia memerlukan kasih, baik yang terbagi maupun tak terbagi. Dia memerlukan persahabatan. Dan dalam kenyataannya, dia membutuhkan jagat raya."—

Jorge Louis-Borges

Kalau boleh jujur, salah satu pengarang novel yang paling berpengaruh dalam hidup saya tidak lain adalah Paulo Coelho. Perjumpaan saya dengan novelis Brazil ini boleh dibilang memang tak sengaja. Awal mula ketika dulu, dulu sekali, sewaktu saya masih mahasiswa *ingusan*, seorang teman sekos memameri saya dua karya Coelho sekaligus: *The Alchemist* dan *Veronika Decides to Die*.

Entah bagaimana awal mula dia terpikat dengan kedua novel itu. Yang pasti, sejauh yang saya amati, acapkali diskusi dan menulis, dia sering mengutip *quotes* dari dua buku laris tersebut. Singkat cerita, saya pun ikut terpikat dan meminang *The Alchemist* sebagai kajian skripsi saya. Alasan kuat yang menggugung saya untuk meminang karya Coelho tersebut karena dialog dan narasi ceritanya penuh dengan inspirasi. Tentu saja, dialog-dialognya tak sama dengan buku-buku atau novel motivasi cengeng yang acapkali terlalu memaksa. Alasannya itu saja sebenarnya.

The Alchemist, adalah buku yang sangat berpotensi "meracuni" pikiran pembaca. Seperti kebanyakan pembaca *Alchemist* lainnya, buku itu pun berhasil menyihir saya. Saya seperti "kesurupan" dan tak bisa berhenti sejak membaca halaman pertama. Buku itu membuat

saya seperti tertampar dan mengalami gejolak luar biasa. Hasrat saya untuk menggenggam mimpi kembali terlepas.

Novel itu memuat kisah seorang bocah penggembala bernama Santiago yang berusaha menemukan, bukan menemukan, tapi tepatnya menentukan takdirnya. Bagi Coelho, takdir bukanlah sesuatu yang *given*. "Takdir adalah sesuatu yang ingin kita capai," kata Raja Melkisedek kepada Santiago (h. 32). Santiago—sebagai karakter utama—diposisikan oleh pengarang sebagai representasi dari manusia yang ingin menjebol tembok ketidakmungkinan. Di awal cerita, pengarang sudah menegaskan bahwa karakter utama adalah tipikal manusia keras kepala yang menentang kehendak orang tuanya untuk menjadi pastor dan memilih menjadi penggembala untuk menjelajahi dunia. Baginya, hasrat mengetahui dunia lebih penting ketimbang mengenal Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia. Dan pelecutnya adalah sebuah mimpi. Dengan berbekal mimpi untuk menemukan harta karun di sekitar Piramida Mesir, bocah itu nekat meninggalkan kawasan Andalusia. Baginya, yang membuat hidup ini menarik adalah kemungkinan untuk mewujudkan keinginan menjadi kenyataan. (h. 19).

Selain itu, beberapa karya Coelho, banyak dilumuri unsur mistisisme-transendental, terutama *Alchemist*. Novel yang terbit setelah *The Pilgrimage* tersebut sarat dengan tradisi-tradisi sufi. Misalnya, tentang kepekaan atas tanda-tanda yang dihadirkan Tuhan di sekeliling manusia. Lebih tepatnya, membaca pertanda untuk menebak masa depan. Bukan membaca masa depan. Sebab masa depan tetap rahasia Tuhan. Atau tentang bahasa universal dan Jiwa Dunia. Dalam novelnya ini, unsur Yang Ada sangat dikentarakkan. Jiwa Dunia—dalam bahasa Coelho—adalah sebuah bentuk representasi Yang Ada. Dalam salah satu dialog, dia mengutip: "Saat kau menginginkan sesuatu maka seluruh jagat raya akan bersatu padu membantumu mewujudkan itu" (h. 31).

Salah satu hal yang saya suka dari Coelho adalah dia selalu piawai meramu sekelumit paradoks: cita-cita, nestapa dan cinta. Seperti nasihat Sang Alkemis pada Santiago ketika dia sedang diambang kebimbangan karena harus memilih antara tinggal di oasis bersama Fatima cinta sejatinya, ataukah mengejar mimpinya: "Kau harus mengerti, cinta tak pernah menghalangi seseorang mengejar takdirnya. Kalau dia melepaskan impiannya, itu karena cintanya bukan cinta sejati...bukan cinta yang berbicara Bahasa Dunia" (h. 157).

Lebih dari itu, Coelho dalam karyanya yang lain, terutama *Veronika Decides to Die*, *Eleven Minutes*, *Adultery* dan *The Spy* seperti mengukuhkan bagaimana sebagian manusia urban yang muak karena tergilas oleh rutinitas hidup yang menjemukan. Dalam *Veronika* misalnya, Coelho mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis di sebuah rumah sakit jiwa. Sebuah novel tentang pencarian makna kehidupan dalam rutinitas masyarakat yang mengikat dan tunduk pada tekanan sosial. *Veronika*—seorang gadis pustakawan yang mencoba bunuh diri dengan menelan obat tidur sebanyak mungkin itu—adalah perempuan yang dilempar ke rumah sakit jiwa karena hasrat, mimpi dan sikap hidupnya berbeda dengan apa yang dianggap normal oleh masyarakat pada umumnya.

Dengan pertanyaan pembuka yang menohok: Sikap mental macam apa yang bisa benar-benar membedakan antara normal dan gila? Ditulis dalam bahasa sederhana dan dari sudut pandang psikiatri-spiritual, novel ini membuat kita memikirkan kembali segala sesuatu yang disebut normal dan gila. Tak hanya itu, Coelho juga membahas dua masalah yang selalu menarik untuk dikemukakan: cinta dan kesadaran seksual.

Selain *Veronika Decides to Die*, tiga karya Coelho berikutnya seperti yang saya sebutkan di atas juga tak kalah bagus. Sejak *Veronika*, Coelho masih konsisten memcomot tokoh utama dalam karya berikutnya: seorang perempuan. *Eleven Minutes*, adalah satu magnum opus yang mengisahkan kehidupan seorang gadis Brazil yang terpaksa harus menjual diri. Maria—nama tokoh utamanya—adalah gadis yang sejak remaja begitu yakin tak bakal menemukan cinta sejatinya. Sebab baginya, semua pria hanya menyukai tubuh wanita dan tak punya waktu menyelami perasaan-perasaannya. "Kulihat orang-orang yang berhasil menggugah hatiku justru tak bisa membangkitkan gairahku, dan orang-orang yang membangkitkan gairahku justru tak bisa menyentuh hatiku," tulis Maria dalam catatan hariannya (h. 30).

Bukan tanpa alasan Coelho memilih jalan cerita kehidupan seorang pelacur. Bagi penulis asal Brazil ini, setiap manusia bagaimanapun latar belakangnya berhak mendamba cinta sejati, mimpi-mimpi dan tak lupa dirunding sepi. Dalam salah satu catatan hariannya, Maria berkata begini: "Saat ini aku merasa sangat kesepian dan tak bisa berpikir tentang cinta, tapi aku harus percaya bahwa cinta akan datang, bahwa aku akan mendapat pekerjaan, dan bahwa aku ada di sini karena aku sendiri telah memilih jalan ini. *Roller-*

coaster inilah hidupku; hidup adalah permainan yang berdesing cepat memabukkan; hidup adalah petualangan terjun dengan parasut; berani mendaki hingga puncak; punya keinginan untuk memaksimalkan diri, bisa merasa marah dan tidak puas saat gagal melakukannya” (h. 68).

Dalam novel ini, penulis juga sengaja memasukkan salah satu narasi dalam *The Alchemist*. Kisah dalam *The Alchemist* seolah digunakan oleh Coelho sebagai pemantik bahwa Maria juga sedang berusaha menemukan takdirnya sebagai model meski pada akhirnya dia malah terjebur dalam sumur prostitusi.

Sedangkan *Adultery*, menceritakan tentang kehidupan keluarga Linda; seorang jurnalis dan ibu rumah tangga yang baik. Mengambil *setting* tempat di Jenewa, Swiss, Coelho sengaja menghidupkan tema yang acapkali terjadi di sekitar kita: perselingkuhan. Dan Linda—sebagai karakter utama—terjebur dalam arus itu. Suatu ketika dia mewawancarai mantan kekasihnya sewaktu SMA yang kebetulan sudah menjadi politikus ternama. Semenjak itulah mereka terlibat hubungan yang tak biasa.

Yang menarik, penyebabnya bukan karena rumah tangga yang tak harmonis, tapi justru rasa sepi. Dalam novelnya ini Coelho seolah menegaskan bahwa ada derita yang lebih menyiksa ketimbang rasa sakit: kesepian. Orang-orang yang kesepian kerap kali melakukan tindakan di luar nalar. Dia bisa saja menjadi binatang buas yang siap menerkam siapa saja di depannya, termasuk sesuatu yang bukan miliknya. Begitupula sebaliknya: meninggalkan semua yang dipunya. Di tengah puncak karier sebagai jurnalis ternama, Linda tiba-tiba merasa hidupnya tak ada artinya sama sekali. Dia terbelenggu dalam arus rutinitas yang monoton dan menjemukan. Dia mengalami depresi dan kehilangan gairah hidup karena kesibukan masing-masing. “Ingin rasanya aku jatuh cinta lagi padanya. Aku tak pernah berhenti mencintainya—aku selalu mencintainya dan akan selamanya begitu—tetapi kehidupan kami bersama nyaris monoton. Cinta dapat bertahan menghadapinya, tetapi bagi nafsu akibatnya fatal” (h. 228).

Novel ini juga masih beresonansi dengan karya sebelumnya, terutama perihal mengutuk mereka yang pasrah kepada kehendak “pasar” dan segala sesuatu yang dianggap normal. Akibatnya, menerima begitu saja dan mengabaikan potensi-potensi terpendam dalam diri. “Kita bukan orang yang semula kita inginkan. Kita adalah apa yang dipilih oleh orang tua kita. Kita tak ingin mengecewakan siapa pun; kita memiliki kebutuhan yang besar untuk dicintai. Jadi kita

menutupi sisi terbaik diri kita” (h. 165).

Yang terakhir, *The Spy* adalah salah satu novel Coelho yang diangkat dari tragedi sejarah memilukan. Margaretha Zelle—seorang penari kabangsaan Belanda yang kelak tersohor dengan nama panggung Mata Hari—harus merengang nyawa ditembus peluru bedil algojo Prancis lantaran dituding sebagai mata-mata pada Perang Dunia I. Mata Hari yang hatinya hampa laiknya kota hantu; yang dihuni oleh hasrat, antusiasme, kesepian, malu, harga diri, pengkhianatan, dan kepedihan itu, adalah perempuan yang menjadi korban kekejaman perang.

Perkaranya sederhana: ia adalah perempuan merdeka yang mampu menaklukkan lelaki mana saja termasuk para penguasa. Seorang penari erotis yang mendobrak kemapanan dengan menyajikan tari telanjang sebagai seni bernilai tinggi. Dia coba melampaui apa yang tak bisa dilampaui oleh penari lain. Bukan semata-mata eksploitasi tubuh: “Pada saat di panggung, kulupakan diriku yang sebenarnya dan mempersembahkan segala-galanya kepada Tuhan. Karena itulah aku bisa melepaskan pakaianku begitu mudah. Pada saat itu, aku bukan apa-apa lagi, bahkan bukan tubuhku sendiri. Aku hanya gerakan-gerakan yang menyatu dengan semesta” (h. 65).

Seperti biasa, hasrat cinta juga amat terasa dalam karya Coelho kali ini. Kendati Mata Hari—perempuan yang direnggut keperawanannya oleh kepala sekolahnya semenjak umur enam belas tahun itu— adalah perempuan merdeka yang bebas menjalin “cinta satu malam” dengan siapa pun, dia tetap percaya bahwa hanya cinta yang dapat memberi makna kepada sesuatu yang bila berdiri sendiri tidak memilik makna sama sekali, (h. 44). Meski bagi seorang yang berprofesi sepertinya harus sadar bahwa relasi asmara adalah racun. Sebab begitu jatuh cinta seseorang akan kehilangan kendali atas hidup—hati dan pikirannya akan menjadi milik orang lain. Seseorang mulai melakukan segala-galanya untuk mempertahankan orang dicintai dan kehilangan kemampuan untuk mengendus bahaya.

Sekali lagi, di novelnya ini, Coelho juga masih konsisten menyiduk sepi dan nestapa manusia: “Aku merasa sangat berbeda dengan semua perempuan di gerbong kereta itu. Aku burung eksotis yang melintasi bumi yang diobrak-abrik oleh kemiskinan jiwa manusia. Aku ini angsa di antara bebek-bebek yang menolak dewasa karena takut pada apa yang tak mereka ketahui. Aku melihat banyak pasangan di sekitarku, tapi aku sendirian tanpa ada yang menggandengku” (h. 100).

Menjelang akhir hayatnya, Mata Hari menemukan cinta sejatinya, seorang Rusia yang matanya buta karena gas mustard yang digunakan selama perang berlangsung (h. 135). Maka sesungguhnya, dosa terbesar Mata Hari adalah punya pikiran bebas di dunia tempat orang-orang yang makin lama makin tertutup pikirannya.

Dengan demikian, harus saya akui bahwa buku-buku Coelho—terutama *Alchemist*—sudah ikut membentuk kepribadian saya. Dari novel itu saya akhirnya berani bermimpi: menjadi penulis. Dan *alhamdulillah* meski masih sekali, tulisan saya pernah *nankring* di *Kompas* dan menerbitkan satu buku. Tidak buruk-buruk amat *kan?*

Tulungagung, 19 September 2017

Membaca: Material Dinamis Pengait Kualitas Diri

Oleh Siti Fatimah, M.Pd (Mojokerto)

Keprihatinan terhadap informasi data minat baca anak-anak Indonesia menjadi perhatian lebih serius. Seperti yang dilansir beberapa media berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara untuk minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).

Selain itu, menurut penggagas Literasi Indonesia, Satria Darma, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar.

Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat kelima. Hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu.

Berdasarkan data statistik UNESCO 2012, disebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga menunjukkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja.

Sebagai insan yang berkecimpung dalam pendidikan, perasaan sedih sangat terasa dengan adanya data tersebut. Padahal di era informasi yang dikatakan abad pengetahuan, setiap orang

dituntut memiliki kemampuan menyerap dan menguasai informasi. Penyebaran informasi yang demikian cepat, siapapun dia seharusnya mengimbangi dengan kemauan dan kemampuan membaca. Pertanyaan awal, bagaimana adanya energi kesadaran diri akan hikmah membaca dan langkah konkret agar rendahnya minat baca anak-anak (baca generasi muda) Indonesia tidak sekadar hanya menjadi bahan diskusi atau perdebatan banyak pihak? Padahal banyak referensi mengenai manfaat dahsyat membaca.

Menikmati Hikmah Membaca

Membaca sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif aktif memiliki hikmah atau manfaat. Bagi Kridalaksana, dengan membaca bisa diperoleh informasi melalui pesan-pesan yang diproses secara fisik dan psikologis. Proses fisik dengan mengamati secara visual, mengelola informasi dilanjut psikologis memproses ke pusat kesadaran untuk diidentifikasi, ditata, dan dimaknai sebagai suatu pemahaman.

Aktivitas membaca bagi sebagian orang yang merasa sebagai penikmat aktivitas ini, tentu sependapat dengan penjelasan manfaat besar membaca menurut Jordan E. Ayan (*Quantum Reading*, 2004) yaitu menambah kosakata dan pengetahuan; Memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif; Mempertajam kepekaan bahasa dan kemampuan menyatakan perasaan; Mengajak untuk berintrospeksi diri; Memicu imajinasi.

Kebermanfaatan aktivitas membaca disesuaikan dengan tujuan kita. Ditilik dari kepentingan, membaca untuk kepentingan akademik tentu akan berbeda tekniknya untuk kepentingan nonakademik. Meski begitu, menyimpan informasi apapun dari aktivitas membaca dapat diproses menjadi memori jangka pendek (*short term memory*) dan dilanjutkan menjadi memori jangka panjang (*long term memory*). Dengan demikian membaca dapat meningkatkan kualitas memori. Seperti dinyatakan direktur Riset Haskins Laboratories, Ken Pugh bahwa kebiasaan membaca buku dapat memacu otak untuk berpikir dan berkonsentrasi.

Mengacu yang dipaparkan Dino Saputra, membaca dapat menstimulasi mental karena otak tetap secara aktif berfungsi melalui kegiatan membaca; dapat membantu menekan perkembangan hormon stress seperti hormon kortisol; menambah bermacam informasi baru yang belum diketahui yang bisa jadi suatu saat

berguna di masa depan.

Diyakini bahwa semakin banyak pengetahuan walaupun tidak sesuai dengan profesi kita, suatu saat pengetahuan tersebut bisa menjadi pengait untuk tugas-tugas di luar profesi yang mendukung sehingga jelas menjadi bahan pengetahuan untuk lebih siap menghadapi masalah/tantangan di masa depan. Tak kalah penting, dengan membaca dapat menambah istilah dalam bidang-bidang tertentu yang bisa berbeda pemaknaannya. Bertambahnya istilah dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk cepat memaknai suatu konsep.

Aktivitas membaca juga bermanfaat untuk melatih keterampilan berpikir dan menganalisa masalah baik yang kita hadapi atau masalah yang terjadi di masyarakat. Menurut Edward L.Thordike, berpikir adalah kegiatan jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses membaca. Hal ini dikarenakan otak sudah memiliki pengetahuan luas untuk mengkaji masalah tersebut dari pemikiran tertentu. Kesesuaian pemikiran didapat melalui integrasi informasi hasil membaca. Memandang masalah, memecahkan masalah tidak hanya dari satu pemikiran tetapi beberapa alternatif solusi atau banyak pilihan yang bisa kita tawarkan. Hal tersebut membantu kita mengembangkan karakter positif.

Senada dengan pendapat Diyon Taryono, Membaca juga dapat meningkatkan kreativitas lebih tinggi. Kreativitas terbangun karena bermacam informasi membentuk pemikiran yang lebih kaya/beragam sehingga muncul karya-karya yang berbeda dalam hal positif.

Pemikiran yang positif didukung pemahaman hidup sebagai hasil membaca mampu mengubah atau menggeser tujuan hidup seseorang sesuai apa yang mereka peroleh. Menurut penelitian di Ohio State University dinyatakan bahwa membaca dapat membantu seseorang termotivasi dalam mengatasi berbagai hambatan. Dengan membaca, seseorang dapat menentukan risiko dan keuntungan ketika menentukan pilihan penyelesaian suatu masalah. Suatu kecerdasan yang tidak muncul secara intuitif namun dengan melatih diri menghadapi permasalahan-permasalahan. Hal ini sesuai dengan perintah membaca/*iqra'* menjadi sesuatu yang berharga. Perintah membaca dilakukan secara berulang-ulang.

Kekuatan manfaat atau hikmah membaca hanya sekadar paparan tertulis jika tidak dipahami dan dipahamkan pada anak-anak kita yang diorientasikan pada pembiasaan membaca.

Bagaimana hikmah membaca bisa dirasakan betul dan diyakini menjadi bahan penyeimbang kognisi/akal dan afektif/perasaan yang terus berkembang (baca dinamis) untuk meningkatkan kualitas diri seseorang/pembaca?

Energi Pengait Peningkatan Kualitas Diri: Kebutuhan Membaca Kombinasi Keyakinan Hasil Pemahaman

Memang setiap orang pasti pernah membaca. Namun belum tertata sebagai upaya untuk menghimpun pengetahuan dan menjadikan secara nyata dalam kehidupannya. Membaca tidak hanya sebatas menghabiskan, menuntaskan bacaan hingga puluhan bahkan ribuan lambang-lambang bermakna dalam sebuah teks wacana. Lebih dari itu, totalitas kognisi/akal dan afektif/perasaan bergabung membangun pemahaman baru atas informasi yang diperoleh.

Integrasi yang saling mengikat untuk mendapatkan banyak hal yang secara disengaja maupun tidak, terekam dalam otak. Dengan membaca, rangkaian informasi baru mampu saling terkait dengan informasi yang telah didapat sehingga menjadi sumber informasi yang tak pernah habis atau dikenal istilah skemata.

Mengikuti penjelasan Piaget, Skemata/schemata merupakan representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan sebagai dasar pembangun pemikiran. Skemata berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Pengetahuan sebelumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skemata yang baru.

Berkaitan dengan teori membaca, skemata itu untuk menggambarkan proses pembaca mengombinasikan pengetahuan awalnya dengan informasi baru dalam wacana yang dipahami. Dengan kata lain, skemata merupakan bagian pengetahuan awal yang menyediakan penafsiran bermakna tentang konten/isi yang baru. Dasarnya, bahwa pemahaman dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang luas. Nah, bagaimana bagi anak-anak termasuk kita, bisa mendapat pengetahuan luas yang secara otomatis berkait dengan informasi sebelumnya yang pernah kita terima?

Keluasan pengetahuan perlu diikuti pemahaman terhadap suatu hal. Pemahaman tidak hanya berupa hafalan konsep dan makna. Sesuatu yang diperoleh dari bacaan menjadi hak milik pembaca. Hasil membaca itu terus menerus berintegrasi dengan informasi-informasi lain sesuai manfaat yang ingin didapat pembaca untuk menjadi

pribadi yang berkualitas. Kepribadian yang dibentuk dari pola pikir dan emosi yang seimbang sebagai hasil membaca.

Membaca meskipun pada buku bacaan yang sama dengan intensitas berkali-kali, akan dirasakan adanya sesuatu yang lain, berbeda dengan yang kita temukan ketika kita pertama kali membaca. Ini bisa terjadi khususnya bacaan-bacaan sastra. Hal ini sejalan dengan diktum Herakleitos yaitu *pantha rhei*. Membaca tak ubahnya menyeberangi sungai dengan airnya yang mengalir. Sekali, dua kali, tiga kali menyeberangi sungai itu, orang akan bersentuhan dengan air yang berbeda dengan sebelumnya. Membaca lebih dari satu kali pada bacaan yang sama, kita akan menemukan sesuatu yang lain yang berbeda dengan yang kita baca sebelumnya.

Pun pengulangan perintah membaca dalam *iqra'*. Perintah tersebut menunjukkan bahwa kecakapan membaca diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan. Mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca sama. Berulang-ulang 'membaca' lingkungan sekitar dengan niat membaca sebagai suatu kebutuhan bukan paksaan. Jika kebutuhan tidak terpenuhi akan terus mencari-mencari. Lebih dari itu, kebutuhan yang dikombinasi dengan meyakinkan diri akan kebermanfaatan hasil membaca dengan komposisi menganalisis, menemukan makna didasarkan perpaduan akal, perilaku berbudi, ilmu dan keimanan.

Menjadi renungan pribadi, membaca menjadi kebutuhan untuk menjalani perintah agama sehingga mampu memotivasi diri meningkatkan kualitas kepribadian. Pengembangan kualitas dengan pemahaman bukan semata-mata hanya dogma yang suatu saat bisa luntur tidak berbekas. Semoga kita bisa mengambil bagian kecil menjadi penanam kebutuhan membaca pada anak-anak masa depan bangsa dan agama!

Antara Buku dan Kue *Brownies*

Oleh Siti Nurun Na'imah (Yogyakarta)

Buku. Empat huruf yang mampu membuat mataku berbinar-binar. Empat huruf yang merangkai kata, mengalahkan nama-nama benda yang lain. Tas, sepatu, sandal, gaun, handphone baru...tidak mampu membuatku berbinar. Beli buku aja dech.

Buku adalah jendela ilmu. Buku adalah jendela dunia. Saat kita membuka jendela, hawa segar, semilir angin, pemandangan pun terbentang di depan mata. Demikian juga saat kita membaca buku, membaca buku tentang masak-memasak, kita akan ada dalam aktivitas memasak, saat kita berpetualang seakan kita pun menjelajah hingga ke pelosok negeri, saat kita membaca novel yang kisahnya mengharu biru, perasaan kita pun akan turut diaduk-aduk. Saat kita membaca tentang sebuah pengetahuan, kita pun akan larut di dalamnya. Demikian dasyatnya buku yang kita baca, sehingga mampu memberi warna dan nuansa yang berbeda pada pembacanya.

Buku yang bagaimanakah yang bernilai baik untuk kita baca ? Masing-masing orang memiliki selera yang berbeda. Ada yang senang membaca novel, buku pengetahuan, buku tentang agama, buku tentang politik dan lain sebagainya. Kriteria buku yang baik untuk kita baca adalah buku tersebut mampu menambah pengetahuan, membawa pesan kebaikan dan memberi pencerahan pada diri dan hidup kita. Jenis dan tema yang disukai pun, sangat tergantung pada individu masing-masing.

Buku yang telah dimiliki saat ini telah lebih dari 500 buah. Jumlah yang masih terhitung sedikit. Belum termasuk buku yang ada di rumah orang tua. Proses mengumpulkannya pun terhitung tidak singkat.

Bila ada yang sempat singgah ke rumah, yang pertama terlihat bukanlah satu set meja kursi mewah..tetapi rak buku yang berderet. Lemari kaca yang diisi buku hingga kesannya berjubel karena tidak muat lagi...hehehe...

Bahkan tak jarang, buku yang sudah dipunyai, dibeli lagi karena tidak ingat satu persatu judul yang dimiliki. Sering juga, buku yang belum sempat dibaca, sudah beredar dan dibaca yang lain, karena ada yang memerlukannya dengan segera.

Dibandingkan antara meminjam buku dan memiliki buku, saya memilih untuk memiliki buku sendiri, apalagi kalau buku tersebut termasuk ke dalam kategori buku yang saya minati.

Berbicara tentang proses pencarian buku, saya pernah sangat ingin memiliki satu novel. Novel yang sudah tidak lagi dicetak ulang, karena penulisnya telah tiada. Hunting satu buku dari satu toko buku ke toko buku yang lain. Dari satu kios ke kios yang lain. Maklum di Jogja, kios buku dan toko buku termasuk yang sangat banyak.

Kembali ke perjalanan hunting buku satu novel yang saya inginkan tadi, didapatkan informasi bahwa masih ada novel ini tinggal satu dan saat itu yang masih memiliki stoknya hanyalah ada di toko buku Gramedia di Matahari Mall kota Makassar Sulawesi Selatan. Alhamdulillah...jaringan informasi yang terkoneksi dengan baik antar toko buku, memudahkan proses pencariannya. Ibaratnya sudah jodoh, berbincanglah saya tentang pencarian satu novel ini pada seorang sahabat di kota Makasar. Kalau jodoh, tak akan lari ke mana. Ndilalahnya, sahabat saya ini sedang ada di Matahari Mall di kota Makassar. Hingga akhirnya satu novel ini pun siap untuk terbang ke Jogjakarta. Alhamdulillah. Novel ini pun akhirnya mendarat dengan selamat di kota Jogjakarta meskipun dalam keadaan fisik yang sudah kumal karena banyaknya yang membaca saat masih ada di rak display.

Masih ada satu buku yang penasaran belum saya temukan jejak keberadaannya. *Soulmate: Honoring Mysteries of Love and Relationship* karya Thomas Moore. Semoga suatu hari nanti, buku ini akan juga berjodoh, bisa memilikinya.

Dari sekian banyak buku yang sudah saya baca, saya miliki. Tentunya ada buku-buku yang sangat berkesan, hingga terkadang berkali-kali dibaca. Itulah daya magnet yang dimiliki sebuah buku hingga mampu memukau pembacanya.

Daya tarik yang dimiliki sebuah buku, belum tentu karena tampilan luarnya yang begitu mewah atau nama besar dari penulisnya,

namun karena adanya daya magnet yang mampu memukau dan membangun kelekatan antara penulis dan pembacanya. Karena masing-masing penulis mempunyai gaya dan kekhasan dari hasil tulisannya.

Judul buku...seperti magnet yang mampu menarik keinginan pembaca untuk membacanya, mengetahui isinya, membuat penasaran. Namun banyak juga terjadi, isinya ternyata tidak seindah judulnya. Tetapi...tak sedikit pula, buku dengan judul yang sederhana, mempunyai isi yang sangat menarik, sangat bagus.

Sehingga sering orang member slogan "*don't judge the cover*" jangan hanya menilai dari sampul dan judulnya saja.

Membaca adalah kegemaran yang kuminati sejak masa kanak-kanak. Majalah *Bobo*, *Taman Melati*, cergam *Donald bebek*, komik *Tin tin*, buku serial *Tono dan Tini* yang berjilid dan lain-lainnya, yang harganya lumayan mahal untuk ukuran saat itu, termasuk buku yang dipunyai.

Membaca memiliki beberapa tingkatan, dari hanya sekedar membaca, membaca sungguh-sungguh hingga membaca pada level menikmati bacaan yang ada.

Menulis adalah sebuah ketrampilan. Seorang yang memiliki kegemaran membaca, diharapkan akan mampu menulis. Menulis sebagai sebuah ketrampilan memerlukan latihan dan pengalaman, tidak bisa ditarget dalam tenggang waktu tertentu, pasti sudah mahir menulis dan mampu menghasilkan tulisan yang bagus.

Menulis adalah sebuah aktivitas untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam rangkaian kata dan kalimat. Ide, gagasan bisa didapatkan dari hasil perenungan, maupun dari melihat, membaca kejadian dan keadaan yang ada di sekitar kita. Bisa juga hasil dari refleksi sebuah cita-cita, harapan dan doa. Bahkan tak jarang, hasil tulisan berupa ungkapan hati yang jujur

Menulis, selain sebagai aktivitas menuangkan ide, menulis dengan hati, dari hati akan sampai pula ke hati. Bahkan aktivitas menulis mampu menghaluskan perasaan, mengasah kepekaan hati, menenangkan nurani..

Penulis pemula memiliki kesulitan untuk menemukan ide, menfokuskan pada pemaasan atau sudut yang akan dibidik, kesulitan menghubungkan antara beberapa bagian tulisan.

Salah satu tujuan menulis, adalah memberi pengetahuan kepada pembaca tentang sebuah pengetahuan yang mendalam tentang

sesuatu hal, alangkah bagusnya, bila tulisan ini disertai dengan keterangan yang valid, berdasarkan pada sumber yang terpercaya, dilengkapi dengan pandangan pribadi maupun dari pihak lain, yang terangkai dalam sebuah tulisan yang santun dan ramah. Sehingga ketika kita membacanya, kita akan mendapatkan ilmu, mendapatkan pencerahan, bahkan mungkin akan mampu merubah cara pandang kita terhadap sesuatu hal.

Banyak kita temui, hasil tulisan yang serampangan dan disampaikan dengan bahasa yang kurang santun. Sebuah tulisan, akan mampu menverminkan akhlak dari penulisnya, akan mampu menunjukkan kedalaman pemikiran dan analisisnya, akan mampu menunjukkan suasana psikologis dari penulisnya.

Menulis dan membaca buku, ada buku yang ditujukan sebagai bacaan selingan. Kletikan cemilan yang dinikmati menemani ngeteh sore bagi pembacanya. Ada yang sebagai makanan utama, misalnya buku-buku tentang materi-materi yang berat, buku tentang agama, tasawuf, kedokteran, politik dan lain sebagainya.

Membaca dan menulis sebuah buku, seperti kita menikmati kue *brownies*. Begitu gigitan pertama, terasa manisnya pas. Legitnya. Kelembutanya. Toppingnya dan taburan coklat kejunya. Tidak membuat *negapalagi* memunculkan keinginan untuk memutakhirkannya. Maka yang ada, hanyalah keinginan untuk menikmati irisan-irisan berikutnya. Hmmmmm. Lezatnya..

Buku yang seperti kue *brownies*. Disajikan dengan bahasa yang santun. Dilengkapi dengan informasi pengetahuan dari sumber yang valid dan dapat dipercaya. Disampaikan dengan alur yang teratur. Hingga pembaca tidak bosan dan bahkan ingin mengulangi membacanya. Mampu menulis demikian, tentulah melalui proses yang panjang dan tak bisa dipatok pada hitungan waktu.

Salah satu impian yang masih menjadi doa dan harapan saya, adalah : mampu menuliskan kepingan perjalanan hidup saya sendiri. Entah berapa buku yang akan mampu dituliskan nanti. Berharap dengan menuliskan perjalanan hidup saya, akan mampu menjadi pengingat bahwa saya pernah ada, berharap apa yang ada dalam perjalanan hidup saya mampu memberi kebaikan, informasi dan mencerahkan bagi pembacanya.

Sebuah buku yang kilaunya mampu memberi kemilau bagi pembacanya...

Aamiin....Bismillahirrahmanirrahiim....



Membangun Rumah Perpustakaan

Oleh Sri Wahyuni S. Zuhri (Tulungagung)

Selisih usia saya dengan adik terpaut 3 tahun, sehingga hari-hari sering kami lalui bersama. Berbeda dengan kakak yang selisih umur 6 tahun, jarang kami melewati waktu bersama karena sejak memasuki bangku SMA, kakak melanjutkan studi ke kota kabupaten.

Hari-hari indah saya nikmati bersama adik dengan penuh warna. Seperti anak-anak lainnya, saya dan adik juga senang bermain. Macam-macam mainan yang kami lakukan, seperti petak umpet, lompat tali, gobag sodor, dll. Main komputer, laptop, Hp, apalagi tablet belum populer seperti sekarang karena masih termasuk barang langka. Namun ada satu pengalaman masa kecil yang paling membekas dalam hati saya, yaitu membaca buku cerita bersama adik.

Sejak saya kecil (balita) di rumah banyak bahan bacaan, baik berupa buku maupun majalah. Sebagian punya sendiri, sebagian lagi dipinjam ibu dari sekolah tempatnya mengajar. Ayah dan ibu berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar. Selain itu ibu juga berlangganan Majalah Jaya Baya. Ayah dan Ibu memang mempunyai hobi membaca.

Ada satu kebiasaan Ibu yang saya sukai waktu kecil, yaitu mendongeng saat mengantarkan kami tidur. Setiap malam dongengnya selalu berganti. Lama-lama saya heran, tumbuh suatu pertanyaan, "Kok Ibu bisa mendongeng segala macam?" Ternyata ibu bilang bahwa sebelum mendongeng beliau membaca dulu. *Woooooo*, saya jadi terkagum-kagum dengan para penulis dongeng. Menurut pikiran kanak-kanakku, penulis dongeng itu sangat hebat. Manusia luar biasa. Bisa menulis dongeng yang sangat saya sukai.

Setelah masuk Sekolah Dasar, saya mulai lancar membaca. Pada tahap selanjutnya saya lebih suka membaca sendiri dongeng-dongeng yang bagus. Kebetulan di sekolah kami ada perpustakaan

mini di kantor guru. Setiap hari Sabtu guru SD saya (Ibu Guminah alm) membawa setumpuk buku cerita dari kantor. Semua siswa dipanggil ke depan secara bergantian untuk mengembalikan buku sekaligus memilih buku baru untuk dipinjam lagi dibawa pulang. Suatu hari saat nama saya disebut, saya segera maju ke dekat meja guru. Saya memilih buku yang berjudul, "Cendawan dan Jamur". Tiba-tiba Bu Guru bilang, "Bagus itu, Nak. Belajar tentang IPA."

Mendengar kata Bu Guru saya langsung melongo. Saya kira cendawan itu nama orang. He he he

Sepulang sekolah saya dan adik sering duduk di kursi panjang ruang tamu rumah kami untuk membaca cerita yang dipinjam dari sekolah. Kami saling bertukar buku pinjaman itu. Terkadang satu buku kami baca bersamaan. Tidak jarang berdiskusi seru setelah selesai membaca.

Setiap hari Sabtu pula Pak Ilyas (alm) tukang loper koran mengantar Majalah Jaya Baya langganan ibu. Kami pun lari sekencang-kencangnya saling mendahului untuk menerima majalah JB. Namun daripada tidak sabar menunggu giliran, kami memutuskan untuk membaca majalah berbahasa Jawa itu secara bersamaan. Waktu itu ada cerita bersambung yang sebagian tokohnya adalah anak-anak bernama Aries dan Widya seusia kami. Oleh karena itu kami juga sangat suka ikut membaca cerita bersambung bertema keluarga tsb. Pengarangnya Ibu Yunani memang sangat piawai menulis cerita dan fansnya banyak.

Selain itu ibu selalu meminjamkan kami setumpuk buku cerita di perpustakaan sekolah tempatnya mengajar. Buku itu kami baca dengan mata berbinar-binar. Dasar kami masih anak-anak, buku-buku tersebut tersebar di seantero rumah. Di meja ruang keluarga, sofa, kasur, bahkan di karpet yang terbentang di lantai. Namun buku-buku tersebut tetap terjaga kebersihan dan kerapiannya. Kalau sekiranya sudah selesai dibaca, Ibu akan berseru, "Anak-anak, ayo bukunya dikumpulkan dan ditumpuk yang rapi. Besok Ibu tukar dengan buku yang lain."

Begitulah, kami membaca buku berganti-ganti sesuai usia kami. O ya, ada buku cerita yang membekas begitu dalam di hati saya. Yaitu buku yang berjudul "Dongeng-Dongeng Asia". Bentuk bukunya lebih besar dari yang lain dan gambarnya berwarna-warni indah sekali. Ceritanya juga sangat bagus. Saya sangat menyukainya. Andai saat ini saya temukan buku itu akan saya beli untuk anak-anak.

Memasuki bangku SMP gairah membaca saya semakin bergelora. Apa pasal? Karena di sekolah saya yang baru ada gedung perpustakaan tersendiri yang cukup representatif. Berbeda dengan perpustakaan saat SD dulu yang masih menjadi satu dengan kantor guru. Perpustakaan yang sekarang selain ruangnya cukup luas, lokasi gedungnya juga di tengah-tengah area sekolah sehingga memudahkan para siswa mengakses berbagai informasi di dalamnya. Fasilitasnya juga lumayan. Ada lemari buku dari kayu besar-besar dan menjulang tinggi dengan pintu-pintu kaca. Berbagai buku, koran, dan majalah terpampang di sana dengan cukup jelas dan yang pasti sangat menarik minat saya. Ada pula meja besar dari kayu berpelitur yang kokoh dengan 4 kursi berhadap-hadapan. Jadi kami bisa membaca dengan teman-teman sambil bercengkerama. Apalagi sambil mendengarkan alunan suara musik yang diputar dari ruang penjaga perpustakaan, semakin membuat kami betah berlama-lama berdiam di sana. Oh asyiknya.

Setiap ada jam kosong karena guru yang bersangkutan berhalangan hadir di sekolah, kami satu kelas diimbau membaca di perpustakaan.

"Horeeeeeeeee!" pekik kami dengan gembira. Kami pun asyik mengeja huruf demi huruf bacaan yang ada dan memelototi gambar-gambar yang berwarna-warni. Sungguh menawan hati. Di perpustakaan benar-benar merupakan rekreasi edukatif.

SMP tempat saya menimba ilmu termasuk sekolah favorit sehingga jam belajarnya harus dijadikan 2 gelombang, masuk pagi dan masuk sore. Sebab kalau masuk pagi semua, lokal kelasnya tidak mencukupi. Ketika mendapat giliran masuk sore, saya datang di sekolah jauh sebelum bel masuk dibunyikan. Apalagi kalau bukan untuk menikmati membaca di perpustakaan, tempat yang paling sering saya kunjungi setelah ruang kelas. Kebiasaan membaca ini ternyata sangat berimbas pada pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rapor saya untuk pelajaran yang satu ini selalu paling bagus dibanding pelajaran yang lain.

Berangkat dari kesenangan membaca itulah sejak kelas 1 SMP saya mulai merambah dunia menulis, mencoba menulis cerita anak-anak. Saya tulis dengan rapi di atas kertas folio bergaris. Jadilah sebuah cerita berbahasa Jawa yang saya beri judul "Reni Nyuwun Sepedha" dan saya kirim ke Majalah *Jaya Baya*. Namun sampai sekarang cerita tersebut tak pernah dimuat alias tertolak. Lucunya, saya begitu PD (percaya diri). Di bawah cerita, saya titip salam untuk teman-teman,

Petty, Narsih, Endang, Menik, Prapti, dll. Hampir semua teman putri satu kelas dicangking semua. He he he.

Baru ketika sudah menginjak kelas 3 SMP, cerpen pertama saya dimuat di majalah anak Kuncup, sebuah majalah wajib untuk lembaga Sekolah Dasar kala itu. Ibu meminjamnya dari sekolah untuk saya baca bersama adik. Ketika saya buka lembar demi lembar Majalah Kuncup, betapa terkejutnya hati ini karena di salah satu halamannya tertulis nama saya besar-besar. Saya langsung melompat-lompat kegirangan.

Mengetahui cerita saya dimuat, seluruh anggota keluarga ikut membaca karya saya yang berjudul "Pengarang Kecil". Sebuah kenangan manis yang tak terlupakan. Sejak dimuatnya tulisan pertama itu saya semakin bersemangat menulis, baik itu cerpen, puisi, maupun cerita humor. Saya mengirim naskah melalui pos menggunakan perangko. Tidak seperti sekarang kalau mengirim naskah lewat e-mail. Lebih praktis dan efisien. Terkait pengiriman naskah ini ada hal lucu yang membuat tersenyum jika mengingatnya. Suatu hari saya nitip 12 perangko kepada adik yang masih SD karena kantor posnya dekat dengan sekolah adik. Petugas pos heran kok ada anak kecil membeli perangko segitu banyak karena beliau tidak tahu akan digunakan untuk apa 12 perangko tersebut. Petugas pos sampai mengulang pertanyaannya, "Berapa perangkonya, Dik?"

"Roolas!" jawab adikku lagi menahan kesal karena ucapannya tidak dipercaya. Petugas pos pun mengulum senyum.

Setamat SMP, saya mengikuti jejak kakak melanjutkan studi ke SMA di kota kabupaten. Namun kala itu kakak sudah kuliah ke kota lain yang lebih jauh lagi. Di bangku SMA ini kegiatan baca tulis saya agak tersendat karena kesibukan belajar dan tugas-tugas yang banyak dari guru. Saya hanya menulis di majalah dinding sekolah.

Tanpa terasa 3 tahun sudah berlalu. Setelah mengantongi ijazah SMA, mulailah saya menjalani babak kehidupan baru mencicipi pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di kota Malang. Jurusan yang saya pilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai minat saya. Sama sekali saya tidak merasa rendah diri di jurusan ini. Justru merasa bangga menjadi mahasiswa bahasa. Dengan belajar bahasa membuat hidup saya bahagia. Saya memang lebih suka menguntai kata-kata daripada mengurai angka-angka.

Belajar di bangku kuliah, saya merasa lebih santai. Karena mata kuliahnya kebanyakan di bidang kebahasaan sesuai kesukaan. Kalau ada mata kuliah umum atau keagamaan, itu berada di semester awal.

Oleh karena itu saya memenuhi kerinduan di bidang menulis. Saya coba mengirim lagi tulisan ke beberapa media. Berhubung saya juga sudah meningkat dewasa, tulisan yang saya kirim juga beragam. Kini saya tambah dengan artikel. Terkadang di bidang solusi psikologi Koran *Simponi*. Semacam psikolog kecil-kecilanlah. He he he.

Luar biasa bahagia hati ini ketika tulisan dimuat di media. Saya kemudian mencoba mengirim berita kegiatan keislaman ke Tabloid *Jumat* terbitan Masjid Istiqlal Jakarta. Redaksi memang menerima berita kegiatan Islam dari daerah secara *freelance*. Karena itu teman-teman menjuluki saya "mbak wartawan". Padahal saya tidak mengantongi kartu pers.

Mengirim tulisan waktu itu masih tetap menggunakan jasa pos karena komputer belum populer seperti sekarang. Untungnya tempat kuliah saya dekat dengan kantor pos. Hanya berjalan kaki saja. Tiada pernah bosan saya mondar-mandir dari kampus ke kantor pos, baik itu mengirim tulisan untuk media maupun surat biasa kepada orang tua, teman atau saudara. Apalagi saya juga ikut club menulis jarak jauh dan club persahabatan (korespondensi). Banyak sekali amplop yang saya kirim. Otomatis banyak pula perangko yang saya gunakan. Agar lebih memudahkan, selalu ada stok perangko dalam dompet saya. Hal demikian sangat diketahui banyak teman sehingga setiap mereka juga mengirim surat selalu nitip ke saya. Saya sih enjoy saja. Toh tinggal memasukkan saja surat-surat tersebut ke dalam tas. Karena itu saya mendapat julukan baru "mbak pos". *O la la*. Ada-ada saja.

Hidup di kota besar itulah membuat saya juga mulai mengenal toko-toko buku besar. Banyak buku yang menurut saya bagus dan beraneka ragam jenisnya. Namun sebagai anak kos sudah biasa kantong cekak alias keuangan terbatas. Tidak jarang selama berjam-jam saya di toko buku dalam rangka "numpang baca". Pulangnya hanya membawa 1, 2, atau tiga keping buku karena kalau tanpa membeli sama sekali juga ada perasaan kurang enak dengan penjaga tokonya. Lagi pula saya membeli buku-buku itu untuk koleksi pribadi. Untung sering ada bazar buku murah di kampus-kampus saat even-even tertentu sehingga harganya miring. Terkadang berburu buku di pasar loak yang kondisi bukunya juga masih bagus. Beragam tema yang saya suka. Agama, sastra, psikologi, motivasi, pengetahuan umum dan biografi para tokoh.

Sesekali saya membaca buku dari meminjam teman atau saudara. Uniknya jika buku yang sudah saya baca dari hasil meminjam

tersebut bagus, justru saya akan membelinya untuk disimpan. Suatu saat saya membacanya ulang. Ke mana pun saya pergi tak lupa menyelipkan buku dalam tas. Kalau ada waktu luang saya gunakan untuk membaca. Seolah membaca sudah menjadi kegemaran yang mendarah daging.

Sebagai seorang gadis remaja, saya berangan-angan besok kalau sudah berumah tangga ingin membentuk keluarga yang cinta buku. Ingin menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai budaya yang mentradisi. Bahkan saya berobsesi agar kedua putra-putri kami menjadikan penulis sebagai profesi utama karena menulis mengindikasikan kedalaman ilmu seseorang. Bukankah menggali ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah?

Beberapa waktu setelah saya menamatkan kuliah, Allah mengirimkan jodoh untuk saya, putra teman Ayah di kantor. Kemudian Allah mengaruniai keluarga kecil kami dua anak putra dan putri. Alhamdulillah dua putra kami juga menurun orang tuanya senang membaca. Bahkan si sulung (Syifa Ulya Syahidah Zahra) sudah sangat "gila" membaca. Setiap liburan sekolah dia lebih suka mengajak "rekreasi" ke toko buku daripada ke toko baju atau toko sepatu. Wajahnya selalu bercahaya-cahaya setiap kali memandangi deretan buku yang disukainya. Setumpuk atau dua tumpuk buku akan dipilihnya untuk koleksi pribadi di rumah.

Suatu kali kami sekeluarga berbelanja buku di Surabaya. Si kakak semakin bertambah kegilaannya. Kedua tangannya terlalu berat membawa buku, sampai-sampai sang pramuniaga membantu membawakannya ke kasir. Melihat kakaknya sudah mendapat banyak buku, si adik yang masih play group jadi panik. Dia ingin seperti kakaknya mempunyai banyak buku. Namun karena masih kecil dia belum paham buku mana yang harus dipilihnya. Biasanya dia berseru, "Ummiiii aku bukunya yang mana? Pilihkan ya!" Kemudian saya bimbing putra kedua kami (M. Hafish Ridho Azhari) memilih buku yang sesuai dengan usianya. Saya pilihkan yang hurufnya besar dan bergambar agar tidak bosan membacanya. Sedikit-sedikit dia sudah mulai bisa membaca. Kami sebagai orang tua berusaha memenuhi dahaganya akan ilmu melalui buku untuk kedua putra-putri kami.

Begitulah, keluarga kami lebih senang rekreasi ke toko buku daripada rekreasi ke tempat wisata manapun. Buku yang kami koleksi semakin banyak dan terus bertambah. Semua buku itu kami sukai dan ingin tetap kami miliki meskipun sudah tuntas dibaca. Dan ketika keluarga kami dikaruniai Allah rezeki untuk membangun rumah,

kami desain sedemikian rupa agar bisa menampung koleksi buku semaksimal mungkin. Jadi kalau kebanyakan keluarga yang lain membangun rumah impian, rumah mewah, rumah kebun, atau apa pun istilahnya, keluarga kami lebih memilih membangun RUMAH PERPUSTAKAAN.



Manfaat Membaca

Oleh Sugianto (Tulungagung)

Membaca merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi Umat Islam. Dalam kerangka dasar perintah membaca terdapat pada Q.S.: 1-5). Artinya: Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.: 1-5).

Ayat tersebut pada dasarnya telah mencakup kerangka dasar kewajiban untuk membaca.

1. Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Tekanan yang terkandung dalam ayat ini adalah kemampuan membaca yang dihubungkan dengan nama Tuhan sebagai Pencipta.

2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengintrospeksi, menyelidiki tentang dirinya dimulai dari proses kejadian dirinya. Manusia ditantang dan dirangsang untuk mengungkapkan hal itu, melalui imajinasi maupun pengalamannya (*acquired knowledge*).

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Motivasi yang terkandung dalam ayat ini adalah agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya.

Ayat yang pertama kali kemudian dikembangkan dalam bentuk ilmu-ilmu berhubungan dengan wahyu Allah yang termuat

dalam Al-Qur'an. Ayat kedua dikembangkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan ayat yang ketiga berhubungan dengan alam dan sekitarnya, berkaitan dengan amal. Ketiga macam ayat Allah tersebut jiwanya adalah "Tauhid". Disinilah letaknya kurikulum pendidikan Islam, sebab menurut Islam, semua pengetahuan datang dari Tuhan, tetapi cara penyampaiannya ada yang langsung dari Tuhan dan ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain.

Dalam pandangan umum, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan, karena kegiatan tersebut mampu menjadikan manusia menjadi pandai dan berkembang. Beberapa pendapat mengenai pengertian membaca sebagai berikut; Menurut Smit, dalam Ginting (2005), membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman teks yang tertulis. Sedangkan proses membaca menurut Burn, Roe dan Ross (1984) merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tatabahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari di masa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.

Menurut Tarigan (1985), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Sedangkan Juel (Sandjaja, 2005) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Adapun dikatakan dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Sedangkan dikatakan kegiatan mental, karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi

dan ingatan, terlibat di dalamnya.

Teknik Membaca

Beberapa teknik membaca yang di antaranya:

1. Membaca Sekilas atau (*Skimming*)

Teknik ini dilakukan saat membaca ekstensif, atau bila mencari sebuah buku di perpustakaan untuk mengenali isi buku secara cepat dengan cara membuka daftar isi, membaca kata pengantar, atau halaman sampul belakang. Dalam membaca bacaan, harus memperlakukannya sesuai dengan maksud dan keinginan. Jika secara detail tidak ditemukan, maka dilompati saja karena dalam kegiatan tersebut hanya untuk mendapatkan ide pokok. Teknik ini dilakukan bukan sekadar menyapu halaman buku, melainkan keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk mendapatkan berbagai tujuan, misalnya: mengenali topik bacaan, mengetahui pendapat orang, mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya, mengetahui organisasi tulisan, urutan ide pokok, dan penyegaran saja.

Adapun langkah-langkah membaca sekilas dapat dilakukan sebagai berikut; Pertama, tanyakan dulu, apa yang akan dicari dari buku, Kedua, membaca daftar isi atau kata pengantar, Ketiga, telusuri dengan kecepatan pada judul, subjudul, bab, dan anak bab, Keempat, berhentilah ketika menemukan bagian yang dicari, Kelima, membaca dengan kecepatan normal dan dipahami.

2. Membaca Ekstensif

Teknik ini dilakukan dengan memulai proses membaca secara luas. Sedangkan bahan bahan bacaan yang dapat digunakan bermacam-macam, bisa majalah, surat kabar, buletin atau yang lain. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat.

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 1985: 31), yang termasuk membaca ekstensif adalah;

- a. Membaca *survey*, merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca tersebut misalnya melihat judul, nama pengarang, daftar isi, kota terbit, dan penerbit, dan tahun terbit
- b. Membaca sekilas, merupakan kegiatan dengan tujuan

mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.

c. Membaca dangkal, merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang dibaca. Sedangkan tujuan membaca tersebut adalah untuk mencari kesenangan atau sekedar refresing.

3. Membaca Intensif

Membaca Intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tarigan (1990:35) mengutip pendapat Brook menyatakan bahwa, membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Menurut Tarigan (1990: 37) ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu: membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif.

a. Membaca Literal

Jenis membaca ini mempunyai ciri mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan.

b. Membaca Kritis

Membaca kritis, merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Dengan pemahaman lain mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat atau makna yang lugas (tertulis), namun juga menemukan makna tersirat atau makna dibalik dari makna yang sebenarnya.

c. Membaca Kreatif

Jenis kegiatan membaca ini, tidak hanya mampu menangkap makna tersurat dan tersirat, namun memperoleh hal baru dari bacaan yang dibaca. Dengan demikian, pembaca mendapatkan nilai tambah, bahkan memperoleh ide baru setelah melaksanakan kegiatan membaca.

Dari uraian di atas dapat dituliskan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses, yang bertujuan, reseptif-aktif, dan memerlukan teknik tertentu. Dengan mengetahui berbagai macam teknik membaca akan dapat menentukan dengan cepat dan sesuai dengan tujuan membaca, yang akhirnya akan menambah ilmu pengetahuan, mengasah kecerdasan, mendapat ide baru, dan masih banyak manfaat lainnya.

Pengolahan usai membaca itu perlu. Terkadang pembaca terpengaruh dengan pendapat orang lain dalam buku, sayangnya, tidak semua pendapat itu benar. Pendapat atau masukan dari luar boleh saja kita tampung, namun langkah yang lebih penting adalah mengolahnya, sekaligus untuk evaluasi diri.

Peng(Aku)an Buku

Oleh Sulthonul Arifin (Tulungagung)

Kami berpisah tiga jam selanjutnya dengan meninggalkan bekas luka di dalam tempurung kepala. Janji jumpa dengan sahabat saya seperti sebelum-sebelumnya untuk bersua di tempat yang biasa tersedia pemuas dahaga dengan aroma yang khas serta warnanya serupa jelaga. Meski tidak melulu memesan kopi, satu hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah diskusi.

Pada dasarnya, setiap manusia tidak suka dengan luka. Entah itu dari luka menganga akibat terjatuh, tergores, terpukul atau lebih parah lagi jatuh tertimpa tangga. Apalagi luka tak kasat mata dari dera kegagalan dicinta yang secara umum pernah dialami oleh pemuda serta pemudi masa kini tanpa terkecuali. Terlepas dari semua itu, luka di dalam tempurung kepala yang saya singgung sebelumnya adalah luka yang berbeda.

Kutipan favorit saya dari seorang penulis dengan mahakaryanya *Metamorfosis*, Franz Kafka mengungkapkan, "Saya pikir kita hanya perlu membaca jenis-jenis buku yang sanggup melukai atau menusuk kita. Jika buku yang kita baca tidak membangunkan kita dengan hantaman di kepala, untuk apa kita membaca? Bukankah dengan demikian kita akan bahagia, manakala kau menulis? Demi Tuhan, kita akan sangat bahagia jika tidak punya buku, dan jenis buku yang membuat kita bahagia adalah buku yang kita tulis sendiri jika diperlukan. Tapi kita memerlukan buku-buku yang mempengaruhi kita seperti bencana, yang memberi kita kesedihan mendalam, seperti kematian seseorang yang kita cintai melebihi cinta kita pada diri sendiri, seperti dicampakkan ke dalam hutan jauh dari siapa pun, seperti tindakan bunuh diri. Sebuah buku semestinya menjadi kapak bagi laut beku di dalam diri kita. Itulah keyakinan saya."

Luka di kepala yang membuat kita terus berpikir, beranjak dari kebodohan atas ketidaktahuan yang bersemayam, bergerak setapak demi setapak dalam skala pikiran yang selanjutnya melahirkan tindakan riil. Dan semua berawal dari buku yang kita baca. Bukankah wahyu perdana yang diterima oleh Baginda Nabi berupa perintah untuk membaca?

Tanpa bertele-tele dengan menyebutkan bahwa buku adalah jendela pengetahuan atau kata mutiara yang kerap disampaikan bahkan sedari kita mengenyam pendidikan di bangku sekolah karena fakta di lapangan bisa dibilang cukup. Cukup mengerikan. Buku bukanlah barang utama di kalangan akademisi. Untuk referensi semua beres dibantu Om Google. Untuk sekadar informasi, Om Google juga menyediakan meski tak sedikit informasi *hoax* yang tersebar serta disebarluaskan secara bebas.

Sampai di sini, saya hanya ingin menegaskan bahwa buku tetaplah buku. Tak tergantikan. Tidak mengandung radiasi, tidak hancur oleh virus dan yang pasti tidak perlu baterai. Selalu ada kenikmatan dalam membaca.

Perihal kenikmatan dalam membaca, saya rasa terlalu subjektif untuk dipaparkan karena setiap pembaca pasti mengalami pengalaman berbeda. Layaknya cinta eksistensi serta esensinya hanya dapat didefinisikan dengan hadirnya. Begitulah. Jadi, jangan tanyakan bagaimana rasanya membaca dan jangan tanyakan bagaimana rasanya cinta, apalagi menanyakan kepada orang yang gagal dicinta.

Malam itu, dengan sahabat saya—seorang magister yang akrab dengan sejumlah buku nonfiksi—berbagi informasi seputar buku-buku yang telah atau tengah dibaca. Kami sempat menyinggung *The Da Vinci Code* novel sebuah novel karangan Dan Brown—terkait reaksi keras Vatikan atas fakta autentik yang diusung di dalamnya meski dia belum tuntas membacanya sementara saya tidak genap seminggu untuk membaca keseluruhan isinya.

Kami juga sempat mendiskusikan seorang peraih Nobel, Gabriel Garcia Marquez tentang kepiawaiannya bercerita dan bagaimana dia menyajikan paragraf pembuka yang berbeda. Dalam *One Hundred Years of Solitude*—misalnya, kalimat dibuka dengan, "Bertahun-tahun nanti, saat ia menghadapi regu tembak, Kolonel Aureliano Buendía akan teringat senja yang samar ketika ayahnya membawanya menemukan es." Menurut A.S Laksana, kalimat pembuka ini melontarkan kita ke masa depan yang jauh, yang akan kita temui

nanti di bagian tengah novel. Dan kalimat kedua setelah itu langsung membawa kita masuk ke awal mula Macondo, di masa ketika "dunia seperti baru saja dibentuk". Dan seterusnya, cerita akan berjalan maju, seperti sebuah kronologi, dengan sesekali jeda ke masa lalu atau ke masa depan.

Di sisi lain, Franz Kafka dalam *Metamorfosis*-nya yang berupa cerpen namun panjangnya sampai 86 halaman. Kalimat pembukanya berbunyi, "Ketika Gregor Samsa bangun suatu pagi dari mimpi-mimpi buruknya, dia menemukan dirinya berubah di atas tempatnya tidurnya menjadi seekor kecoa yang menakutkan." Sebuah pembukaan yang langka, saya belum pernah membaca novel-novel dalam negeri yang menghadirkan kesan unik seperti kalimat di atas.

Perlu diketahui, dalam *Living to Tell the Tale*, buku autobiografi Gabriel Garcia Marquez menyebutkan bahwa awal karirnya dimulai dari novela *Metamorfosis* yang diterjemahkan oleh Jorge Luis Borges.

Diskusi kami berakhir setelah kami tertawa seusainya membaca salah satu cerpen Franz Kafka yang berjudul *Sebuah Pesan dari Kaisar*. Begitulah buku-buku telah menjalankan perannya setelah dibaca. Menjadi kapak bagi laut beku di dalam diri kita.

Ada Apa dengan Buku

Surga, sebagaimana kita yakini selaku pribadi beriman bahwa di sana terdapat keindahan-keindahan tiada tara serta kenikmatan yang melimpah ruah. Sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dengan berbagai rasa, aneka buah-buahan dengan ragam bentuk dan rupa tersaji dengan para bidadari siap melayani.

Sampai di sini gambaran umum tentang surga dan semoga konsentrasi Anda tidak terganggu oleh pesona bidadari yang bertebaran di luar sana karena saya ingin menghadirkan pandangan berbeda tentang surga. Jorge Luis Borges, raksasa kesusastaan Argentina mengungkapkan, "*I have always imagined that paradise will be a kind of library.*"

Ungkapan ini membuat kita bertanya-tanya tentang fakta apa yang tersimpan di dalamnya sehingga perlu kiranya untuk menghadirkan latar belakang yang ia jalani.

Sekilas tentang raksasa kesusastaan Argentina, Borges kecil lebih banyak menghabiskan waktu bersama adik perempuannya di perpustakaan milik ayahnya. Bahkan ketika ia berusia sembilan tahun,

ayahnya tidak mendaftarkan ke sekolah. Sebagai gantinya, ayahnya bertanggung jawab penuh untuk setiap urusan pendidikannya. Dengan kata lain, ayahnya sendirilah yang mendidik Borges hingga ia tumbuh besar dan akrab dengan buku-buku. Pepatah Jawa menyebutkan, "*Witing trisna jalaran saka kulina.*"

Saya selanjutnya menyimpulkan bahwa minimnya minat baca yang membudaya serta tergolong akut bermula karena tidak dibiasakan akrab dengan buku-buku di luar buku pelajaran—sejak kecil. Ini mungkin klise. Akan tetapi, jika permasalahannya adalah budaya yang menjamur, Dewi Lestari atau lebih dikenal dengan nama Dee dalam cerpennya yang berjudul *Harta Karun untuk Semua*—memaparkan, "Tapi jika kita runtut, satu demi satu, bahwa Bumi adalah kumpulan negara, negara adalah kumpulan kelompok, dan kelompok adalah kumpulan individu, permasalahan ini akan kembali ke pangkuan kita. Dan kesadaran serta kemauan kitalah yang pada akhirnya akan memungkinkan sebuah perubahan sejati. Belum pernah dalam sejarah kemanusiaan keputusan harian kita menjadi sangat menentukan."

Semua berawal dari diri sendiri lalu menularkannya ke orang-orang terdekat.

Membangkitkan Minat Baca

Untuk merubah karakter seseorang, hal pertama yang harus dirubah adalah cara berpikirnya. Namun hal ini bukanlah hal mudah. Terlebih, semakin tua usia seseorang, semakin sulit karakternya dibentuk. Di sisi lain, perkara sulit ataupun rumit bukan berarti tidak bisa dilakukan.

Sejauh ini, saya memiliki dua metode yang cukup berhasil serta mudah untuk diterapkan. Metode pertama—saya terapkan tanpa sadar ketika menjalani praktik pengalaman lapangan (PPL). Waktu itu saya sedang tidak bisa melewatkan petualangan serta pengalaman yang berasal dari buku-buku yang tengah dibaca. Saya putuskan untuk terus membawanya lalu saya baca pada jeda selepas tuntas tugas yang saya emban. Saya diamanati sebagai ketua kelompok pada saat itu sehingga ruang gerak saya terbatas. Biar begitu, saya masih memiliki banyak waktu untuk menikmati kopi sambil membaca di warung kecil tempat biasa anak-anak membeli sarapan serta jajanan.

Di kelas, selain mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajarana (RPP) saya juga memberikan wawasan lain dari buku-

buku yang saya baca. Baik dari novel sampai buku-buku motivasi. Hal inilah yang memicu siswa-siswa yang saya didik—sangat antusias bertanya bahkan ketika saya sedang menikmati kopi.

Di lain kesempatan, siswa-siswi mendesak saya untuk meminjamkan buku-buku yang saya miliki. Apa boleh buat, untuk memenuhi permintaan satu kelas, paling tidak—butuh lebih dari tiga puluh buku. Dan yang paling sulit adalah membawanya. Mengingat ketebalan buku saya yang rata-rata empat ratus sampai lima ratus lembar. Jadi, saya hanya meminjamkan sebagian koleksi saya untuk dibaca secara bergantian. Dari sini, saya mendapatkan pandangan bahwa metode untuk membangkitkan minat baca adalah dengan menularkan kebiasaan kita membaca.

Selanjutnya, metode kedua kerap saya terapkan kepada rekan-rekan saya yang tinggal secepat dalam lanskap pendidikan dalam arti sebenarnya, pesantren. Awalnya saya meminjamkan bacaan ringan yang mudah dicerna seperti sebuah cerita sederhana namun memiliki muatan motivasi yang mampu menggerakkan kita yang, dalam hal ini saya sarankan tulisan Jon Gordon yang berjudul *The Energy Bus*. Sambil membacanya, saya mengajak diskusi terkait buku itu hingga selesai. Setelahnya, saya menyarankan buku dari penulis yang sama. Kali ini *Training Camp* yang menceritakan tentang pemain debutan, Martin terkait bagaimana upaya menjadi yang terbaik di antara terbaik. Sampai di sini, rekan-rekan saya sudah memiliki antusias untuk mengembangkan kualitas hidup dengan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca.

Sebagaimana diungkapkan Sir Arthur Conan Doyle dalam *The Problem of Thor Bridge*, "Sebuah masalah tanpa solusi mungkin tampak menarik bagi para pelajar, tapi akan membuat para pembaca jengkel."

Terakhir, jika bahaya adalah bagian dari pekerjaan Sherlock Holmes, tokoh rekan Sir Arthur Conan Doyle, membaca adalah bagian dari pekerjaan saya dalam menulis dan mengarang. []



Kritik Nushus

Oleh Ubaidillah (Banyuwangi)

"Sebaik-baik teman sepanjang masa adalah buku."

Membincangkan soal buku berarti mendiskusikan tentang sejarah peradaban manusia dan alam semesta dengan segala keunikannya. Dengan buku orang mampu menjelajahi nalar imajinatif masa lampau, saat ini dan untuk kepentingan masa yang akan datang. Sehingga buku dapat berperan sebagai wahana transmisi pengetahuan dan kebudayaan serta berfungsi menjelaskan cakrawala kehidupan di berbagai lintas zaman dengan nilai peradaban dan keadaban untuk dijadikan contoh bagi generasi selanjutnya. Buku merupakan representasi dari dimensi pergulatan kehidupan manusia baik yang berbasis ilmu teoritis, pengalaman maupun imajinatif sehingga secara filosofis buku berarti jalan memaknai realitas manusia dan kehidupannya. Selain itu tidak dipungkiri bahwa buku sebagai salah satu sumber penting informasi dan ilmu pengetahuan dapat menjembatani kesenjangan antara harapan dan realitas sosial lewat manusia-manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif untuk dapat bertahan hidup. Sehingga masyarakat pecinta buku adalah masyarakat cerdas sekaligus berbudaya dan berkeadaban.

Di sisi lain, telah menjadi satu keniscayaan di mana kencangnya arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi serta informasi berimplikasi kepada derasnya pertukaran budaya lewat media berbasis elektronik maupun cetak yang memungkinkan terjadinya dualisme antara informasi positif atau negatif. Sehingga banyak buku yang berisi berita provokatif dan propaganda untuk kepentingan kelompok masing-masing. Di sinilah letak persaingan kebudayaan dan peradaban diuji di tingkat

masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah (baca: kampus) untuk melakukan verifikasi, evaluasi dan validasi informasi antara informasi yang benar dan salah atau bahkan menyesatkan. Untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan sebuah upaya dan komitmen mentradisikan masyarakat khususnya generasi muda yang cinta terhadap buku. Hal ini menjadi sangat urgen berdasarkan fakta di lapangan bahwa tidak sedikit dari generasi terjebak pada informasi konsumtif yang menyesatkan dan menimbulkan kekisruhan (*chaos*) di tengah masyarakat tersebut tidak cinta terhadap buku. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan memperluas cakrawala pengetahuan adalah dengan buku.

Buku dalam sejarahnya merupakan kodifikasi dari catatan manusia yang terpisah dan berserakan tentang kehidupan sosial baik yang menyangkut perihal teologis maupun sosial-budaya dan politik. Dari sisi proporsi buku yang mengandung ajaran kesucian tentang ketuhanan yang bersifat ilahiah (*given*) disebut sebagai kitab. Begitu juga dengan proporsi buku yang menulis sejarah kehidupan masa lampau disebut sebagai buku sejarah atau berupa manuskrip. Demikian halnya dengan buku yang berisi tentang sains dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan disebut sebagai buku pelajaran atau modul. Kesemuanya adalah bukti bagaimana buku secara ontologis adalah kehidupan itu sendiri.

Namun demikian, menjelaskan arti buku sebagaimana di atas adalah buku secara eksistensial di mana arti buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Satu-satunya cara menjadi masyarakat yang cerdas, kritis, kreatif dan inovatif adalah dengan membaca. Terkait membaca badan internasional UNESCO menetapkan 8 september sebagai hari "membaca internasional" (*International Literacy Day*). Deklarasi hari membaca internasional 8 September tentu memiliki alasan kronologis dan logis berdasarkan temuan-temuan problem sosial yang menjadi akar persoalan. Salah satu persoalan mendasar adalah kebodohan yang kemudian meningkat dalam eskalasi tindak kriminal yang lebih mengkhawatirkan seperti pencurian, perampokan, begal, pembunuhan dan sebagainya. Salah satu upaya menanggulangnya adalah dengan memasyarakatkan membaca. Dengan membaca seseorang akan lebih kreatif mengatasi persoalan hidup. Sehingga benarlah yang disabdakan Muhammad ribuan tahun yang lalu bahwa "keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat haruslah dengan ilmu". Dengan demikian, sumbangsih terbesar dalam mengentaskan persoalan social adalah dengan

memasyarakatkan membaca.

Lebih jauh, membaca yang digaungkan oleh agama tidak melulu berupa teks yang tersurat tetapi juga kontekstual sebagaimana terjadi dalam setiap relung kehidupan serta fenomena alam yang tersirat. Sehingga membaca sejatinya melewati makna lahiriahnya kepada makna-makna filosofis yakni membaca kehidupan sebagai bagian dari tanda-tanda Tuhan (*kauniyah*). Sehingga hanya orang yang betul-betul membaca dengan akal budinya dapat mengetahui jati diri sebenarnya sebagai makhluk yang tidak berdaya kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada kesombongan dan kecongkakan bagi orang yang benar-benar membaca sehingga mampu menumbuhkan sikap rendah hati dan *tawadu'*. Maka orang yang membaca akan dapat mencapai derajat kemuliaan tidak hanya di antara manusia tetapi juga di sisi Tuhannya. Oleh karena itu dengan membaca manusia dapat memilah dan memilih antara kebaikan keburukan, keuntungan dan kerugian atau keselamatan dan malapetaka. Hanya orang yang cerdas dan selamat adalah orang yang berkomitmen dalam membaca dalam pengertian universal. Menegaskan hal tersebut Imam syafi'i pernah berkata "Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan".

Di sisi lain mentradisikan membaca (*reading habit*) adalah menumbuh kembangkan masyarakat pembelajar sepanjang masa serta masyarakat melek informasi. Masyarakat pembelajar berarti masyarakat yang penuh dedikasi dan semangat untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi untuk kepentingan hidup dengan tepat dan benar. Bahkan masyarakat pembelajar adalah masyarakat yang memiliki nilai kesadaran terdalam bahwa segala sesuatu memerlukan cara dan ilmu masing-masing sehingga sikap terburu-buru dan tanpa pertimbangan ilmu tidak lebih dari kebodohan yang nyata. Demikian halnya dengan masyarakat melek informasi ciri masyarakat skeptik dan kritis atas informasi sehingga mengkroscek kebenaran adalah ciri utama dari model masyarakat ini.

Meskipun demikian, membaca tidak cukup sekadar hanya membaca tetapi yang sama urgennya adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan. Sebab tulisan akan mengembalikan bagian penting esensi membaca adalah buku itu sendiri. Menulis sama halnya dengan meditasi untuk mencari ketenangan diri lewat kegiatan refleksi untuk mendengar, merasakan dan memahami kepada diri tentang arti tanda-tanda kehidupan. Jadi, membaca sama pentingnya dengan menulis. Berhenti pada level membaca hanya

menghasilkan manusia pintar dan cerdas, tetapi dengan menulis akan menghantarkan manusia kepada kebijaksanaan. Sebab, dengan menulis seseorang melibatkan banyak unsur tidak sekedar nalar-logis dan imajinatif tetapi juga emosi dan perasaan. Dengan demikian, pikiran dan perasaan yang terasah akan membuat pelakunya lebih pandai mengelola perasaan serta sikap negative ke arah yang positif.

Selanjutnya, menulis memiliki signifikansi untuk mempertemukan antara dimensi teks dan konteks sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan bagi manusia di era kekinian. Akan tetapi, ini bukan tanpa cacat di mana manusia yang hanya mendasarkan hidup pada konteks tanpa melihat teks akan melahirkan manusia eksploitatif dan amoral sebab ajaran dan ujaran yang dapat menimbulkan petaka dan bencana telah ada di masa sebelumnya. Dan hanya orang yang bodoh yang mengulangi kesalahan untuk kedua kali. Tersebab pentingnya membangun budaya teks berupa aktivitas tulis menulis seorang ulama mengatakan dalam sebuah riwayat bahwa "tinta seorang alim lebih utama dari seribu kali sholat orang awam". Ini menjelaskan bahwa kesalehan seorang alim tidak hanya diukur dari keadaban tingkah lakunya tetapi dengan karya-karyanya. Dengan berkarya ilmu pengetahuan akan terus berkembang tidak hanya bagi pelakunya tetapi bagi ilmu pengetahuan itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut sangat relevan kiranya agama menegaskan bahwa warisan yang paling berharga bukanlah harta tetapi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pentingnya esensi budaya membaca dan menulis di atas tentu sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi Islam Negeri (IAIN) menjadi pelopor perubahan (*agen of change*) sebab stagnasi (*jumud*) ilmu pengetahuan dan peradaban berpusat kepada para aktor-aktor intelektualnya baik dosen ataupun mahasiswanya. Sehingga menulis dan berkarya bersifat integrative dan terkoneksi dengan pendidikan baik sebagai sistem ataupun budaya. Bila merujuk pada catatan sejarah peradaban Islam bahwa masa keemasan Islam di tandai dengan lahirnya karya-karya tulis monumental dari para ulama, intelektual-profesional maupun cendekiawan karna mentradisikan menulis sebagai bagian tak terpisahkan dari membaca. Jadi, kemunduran dan kemajuan ummat Islam sangat ditentukan lewat urgensi dan signifikansi ketiganya antara buku, membaca dan menulis

Setali mata uang yakni buku, membaca dan menulis adalah aktivitas keilmuan yang bersifat mutlak adanya. Menghilangkan salah satu bagiannya sama artinya kehilangan anggota badan

sehingga sirnalah arti kesempurnaan. Apakah arti keutamaan bila tanpa kesempurnaan sebagaimana membaca tanpa menulis. Dengan menulis seseorang akan abadi meskipun hayat telah meninggalkan badan. Dan secara teologis menulis adalah amal yang tidak akan pernah terputus kepada penulisnya selama ia terus di telaah dan diajarkan kepada orang lain. Di sinilah mungkin perkataan Chairil Anwar dalam puisinya *Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi* menjadi sangat relevan di tengah terbatasnya umur. Membicarakan arti tentang nilai kesempurnaan dalam aktifitas di atas teringat oleh peristiwa hidup sekitar 15 tahun yang lalu tepatnya di pesantren pesisir Madura Al-Amien Prenduan. Pesantren ini secara geneologis memiliki ikatan persaudaraan dengan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Meskipun demikian, Al Amien tetap memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri dengan nawa cita pesantren mencetak generasi pendidik (*Tarbiyatul Muallimien*) yang sekaligus membedakannya dengan Pesantren Gontor dengan Kulliyatul Muallimen.

Sebagai salah satu pesantren yang menitikberatkan kepada nilai-nilai profesi pendidik, terdapat satu tradisi yang terus dijaga hingga kini adalah membawa buku (*haml al kitab*). Tradisi membawa buku tidak kenal waktu dan tempat bahkan saat ingin ke WC sekali pun (baca: *Qithar* yang berarti kereta api) wajib membawa buku. Bila saja terdapat seorang santri yang keluar area asrama tidak membawa buku maka sanksi tegas telah menunggu. Semisal hukuman mengelilingi pondok hingga 5 sampai 10 kali atau push up atau dengan membaca al Qur'an setelah sholat ashar hingga waktu berolah raga atau bermain di sore hari habis.

Sekelumit kesan di atas mengandung pesan sarat makna bahwa menjadi seorang pendidik harus memiliki tradisi membaca yang kuat dan memiliki jiwa pendidik harus suka membaca. Dari sini sangat amat jelas bawah kualitas pendidikan meniscayakan tradisi membaca yang baik begitupun sebaliknya kegagalan pendidikan adalah minimnya tradisi membaca. Akan tetapi ini belum cukup sebagai syarat pendidikan yang sempurna tanpa mentradisikan menulis. Kiyai Muhammad Idris Djauhari (alm) pimpinan pengasuh Tarbiyatul Mua'llimien Al Islamiyah (TMI) selalu berpesan di setiap ceramah di depan santriwan santriwati beliau berkata "Baca! Baca! Baca! Nulis!".

Perkataan beliau yang mengulangi baca hingga tiga kali memberikan satu isyarat penting bahwa membaca adalah perubahan, membaca adalah gerbang ilmu pengetahuan dan dengan membaca

adalah kunci peradaban. Hingga akhirnya beliau menutupnya dengan kalimat pamungkas yakni menulis. Peristiwa kenangan tersebut semakin menegaskan bahwa membaca adalah keutamaan tetapi keutamaan akan menjadi kesempurnaan hanya dengan cara menulis. Dengan demikian menciptakan masyarakat literat (tradisi membaca-menulis) adalah sebuah keniscayaan di era pendidikan kontemporer saat ini. Konsep yang beliau tawarkan sama persis dalam amalan sholat sunnah selalu ada sholat sunnah penutup mencapai kesempurnaan nilai ibadah demikian halnya dengan membaca dan menulis. Sehingga nushus yang paling tepat adalah "sebaik-baik teman sepanjang masa adalah buku dan menulis"

Ilmu dalam Untaian Kertas

Oleh Woko Utoro (Indramayu)

Baca dahulu, baru bertanya—Mr. Bah

Saya terlahir di lingkungan pedesaan yang khas dan masih kental dengan kebudayaannya. Kebudayaan di desa tentunya bukan kebudayaan membaca buku melainkan kebudayaan membaca alam dan kejadiannya. Bagi masyarakat desa, membaca tanda-tanda alam lebih berharga daripada membaca buku. Biarlah urusan membaca buku diserahkan saja pada anak-anaknya yang mengenyam bangku sekolah formal.

Bagi masyarakat desa, membaca alam dapat menjadikan keberlangsungan hidup terus dinamis. Artinya, mereka dapat mengetahui kapan musim tanam, kapan musim panen dan sebagainya. Ya, bagi sebagian masyarakat desa, terutama di desa tempat saya tinggal, buat apa sih membaca buku apalagi membelinya? Lebih baik membeli kebutuhan lain yang menunjang kebutuhan sehari-hari.

Pandangan demikian dapat dinilai sebuah kewajaran karena buku adalah kebutuhan bagi mereka orang-orang yang ingin melihat dunia secara nyata, melihat dunia bukan dari gambar, meningkatkan pengetahuan, atau bahkan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Bahkan sering orang-orang di desa menyuruh anak-anaknya “sana sekolah yang pintar, jangan seperti emak, bapak”, namun tetap saja buah jatuh tak akan jauh dari pohonya. Secara fundamental hal itu sulit dirubah kecuali ada kemauan besar untuk merubahnya sendiri.

Memang benar kita tidak boleh mendiskreditkan desa karena tak sedikit orang sukses berasal dari desa dan tentunya dengan karya yang membuat siapa saja terinspirasi seperti, Dahlan Iskan, Chaerul

Tanjung, Mahmud MD, Prof. Komaruddin Hidayat dan masih banyak lagi putra bangsa yang berasal dari desa yang telah mampu membuat dunia tak lagi memandang sebelah mata.

Saya akan bercerita sekilas tentang bagaimana saya menyukai membaca dan memiliki koleksi buku yang lumayan banyak. Saya *flashback* dulu ke masa-masa SD dan saya masih ingat betul, bapak itu sering memerintahkan saya untuk membaca apa pun yang saya temui seperti, di jalan atau di tempat lain. Ternyata efeknya sampai dengan hari ini.

Ketika saya berangkat ke sekolah saya memilih berjalan kaki. Memang sih letak sekolah tidak jauh dari rumah. Nah, sepanjang perjalanan saya sering sekali mendapati kertas, koran, majalah, atau sekadar gambar di jalan. Lalu saya pungut dan saya baca. Malah ketika ada bacaan yang bagus, tak sungkan saya memasukkannya ke dalam tas. Saya sandingkan dengan buku tulis yang tulisannya seperti ombak di belah dua. Maklum, anak SD. Bahkan sering saya dapati potongan teks al-Quran yang tercecer. Tentunya membuat miris pandangan mata hati saya.

Nah, dari hal kecil itulah khazanah pengetahuan saya lumayan bertambah. Tentunya kertas yang sering saya temukan di jalan lalu saya baca itu masih ada sampai hari ini. Semuanya tersimpan rapih dalam sempitnya lemari buatan bapak.. Tak jarang pula kertas, koran, bahkan bungkus gorengan, saya lahap habis untuk saya baca atau paling mutakhir yaitu lihat-lihat gambarnya saja. Saking udiknya atau mungkin kreatif, saya sering pula mengkliping foto-foto burung yang ada pada bungkus korek api. Padahal gambar burung tersebut di internet sangat banyak macamnya. Tapi tak apalah. Itu adalah sejarah masa kecil yang renyah untuk saya ceritakan.

Dari bapak saya banyak belajar. Bapak sering memberi nasihat, "Jika punya uang lebih ya, sesekalilah untuk beli buku supaya khazanah pengetahuanmu itu dapat berkembang. Tapi yo perlu diingat. Selain mampu membeli buku, yo mampu pula membeli waktu untuk membacanya. Kalau sudah usia seperti bapak, untuk membaca buku itu sulit, apalagi kita hidup di desa". Bapak sayalah orang yang mengajari saya betapa pentingnya membaca dan ibulah sang alarm yang selalu mengingatkan saya untuk terus belajar.

Buku pertama yang saya baca sampai habis adalah novel karya Ahmad Fuadi (penulis trilogi 5 menara, dengan jimat sakti "*Man jadda wajada, man shobaro dzofiro dan man saaro aladdarbi washola*")

yang berjudul *Rantau Muara*. Novel ini bercerita tentang Ahmad Fuadi sendiri dalam menggapai cita-cita. Novel ini menggugah hati saya untuk terus belajar dan belajar. Dari novel itu pula saya dapat memastikan bahwa dunia itu sempit sekali karena memang kita sudah mengetahuinya lewat bacaan. Akan tetapi novel yang saya baca itu milik teman saya. Itu pun saya diberi waktu mengkhatakannya hanya tiga hari karena sudah dinanti teman yang lain untuk membacanya. Saking seringnya ketika teman saya membeli buku baru, maka saya orang pertama yang membacanya. Maklum, teman saya tidak suka membaca. Itulah enaknya punya teman yang suka membeli buku tetapi tidak suka membacanya. Ya sudah, saya saja yang membacanya, hehe.

Buku yang kedua yaitu buku *Sirah Nabawiyah* karangan Syaikh Syafiyurrahman al Mubarakfuri. Tebalnya sekitar 500 halaman dan bisa khatam. Itu pun karena desakan dari bapak. Kata bapak, daripada melamun mending baca buku. Membaca buku milik orang lain sering sekali saya lakukan. Maklum saja pada saat itu saya tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli buku. Jangankan membeli buku. Bisa kenal dengan judul buku pun saya sudah senang. Seperti halnya dulu saya pertama kali mengenal nama kitab selain Al-Qur'an adalah kitab *Al-Barzanji*. Kenal kitab itu pun karena saya singgah di pondok pesantren. Nah, kalau saya singgah di tempat perindustrian mungkin yang saya kenal lebih ke mesin-mesin canggih yang selalu beroperasi.

Dalam kaitanya membaca saya berterimakasih sekali kepada ibu bapak saya sebagai madrasatul ula dan tentunya kepada guru-guru saya. Mereka sering berpesan kalau mau jadi penulis ya menulislah, kalau mau jadi pembaca yang handal yang perbanyak membaca. Saya jadi ingat pesannya Stephen King dalam novelnya N. Mursidi yang berjudul *Tidur Berbantal Koran* yang baru saja saya khatamkan. Di novel itu King mengatakan, "Kalau engkau ingin menjadi penulis, ada dua hal yang harus kau lakukan: banyak membaca dan menulis. Setahuku, tidak ada jalan lain selain dua hal itu, dan tidak ada jalan pintas".

Sungguh dari kata-kata itu pikiran saya terus melambung. Hanya ada kata tanya. Terus bertanya proses pembacaan saya sudah sampai mana? Saya sering memikirkan mereka para profesor pantas disebut profesor sehingga karya-karya mereka tersebar ke seluruh penjuru negeri, sangat dapat dipastikan bahwa proses belajar, membaca, menulis, mereka pasti amatlah sangat keras sekali mulai

sejak dini hingga mereka mempunyai cucu. Sehingga ada istilah hasil tidak akan pernah membohongi prosesnya.

Dari segi kebudayaan membaca buku itu dapat menjadi takaran kecerdasan suatu bangsa. Bayangkan saja ketika proses membaca buku orang Indonesia dibandingkan dengan orang Jepang. Tentunya Anda sendiri sudah mampu menjawabnya. Orang-orang Jepang selain etos kerjanya yang mantap, proses pembacaan terhadap buku sangatlah tinggi. Bahkan buku ibarat camilan tiap hari.

Ada sebuah pepatah terkenal yaitu membaca buku membuka cakrawala dunia dan membukanya dengan cara membaca. Pepatah itu dapat dibenarkan karena sejak saya SD saya sering membaca buku sejarah dan ternyata sejarah itu salah satunya saya sudah langsung menjumpainya yaitu museum Wajakensis di Tulungagung. Pantas saja wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu *iqra*, bacalah. Seandainya wahyu pertama berbunyi mencari hartalah, mungkin saja kelangungan dunia pasti langsung kiamat. Diperintah membaca saja tidak mau, apalagi diperintah menuliskannya. Maka manusia itu ibarat meminta ikan, bukan meminta kail. Padahal, Tuhan tidak memberikan ikan melainkan memberikan kail agar manusia terus berusaha, belajar dan belajar.

Jika dalam proses membaca kita bertemu dengan kemalasan maka kunci utama melawanya adalah lawan dari diri kita sendiri dan mencarilah lingkungan yang bersinergi dengan kegiatan kita. Kata Imam Syafi'i ra, "Hijrahlah engkau ke negeri yang jauh di sana, niscaya kau akan menemui hal-hal yang baru". Artinya, manusia jika ingin terus berkembang dalam segi apa pun, ia harus siap bekerja keras, tidak berpangku tangan dan berdiam diri, melainkan berlari ke arah yang dicita-citakan.

Maka sudah sepatutnya kita terus mengasah pengetahuan dengan memperbanyak membaca. Dengan membaca buku kita akan mendapatkan asupan pengetahuan. Dengan membaca, pikiran kita dapat mengkondisikan nilai-nilai kearifan. Dan dengan membaca, hati kita dapat memanifestasikan kehidupan indah ciptaan Tuhan agar terus bersyukur. Kata Mr. Bah (mentor saya ketika di Pare), membaca dahulu barulah bertanya. Kebanyakan orangkan paling malas membacanya. Ketika sudah membaca dan masih bertanya dapat dipastikan orang yang terlebih dahulu membaca pasti pertanyaannya berbobot berbeda dengan yang tidak membaca. Maka perlu diingat khusus mahasiswa, "Tidak mau membaca dan menulis sama dengan membunuh peradaban".

Belajar Membaca Buku: Dari “Gilo” hingga “Gila”

Oleh Yusuf (Tulungagung)

Tulisan ini dibuat dengan maksud bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan buku antologi yang bertemakan *Aku, Buku dan Membaca*. Saya berkeyakinan bahwa yang ikut menulis dalam buku ini pastilah orang-orang hebat. Paling tidak mereka sudah mempunyai karya tulis yang pernah diterbitkan. Bahkan karyanya sudah nangkring di rak-rak toko buku. Sehingga mereka ini sudah selayaknya untuk berbagi dan bercerita tentang pengalaman keberhasilannya dalam dunia itu.

Jika melihat ini saya menjadi malu. Bagaimana tidak, *lha wong* saya bukan apa-apa *kok* mau bicara buku dan membaca. Saya kira ini hanyalah sebuah kenekatan yang terlalu. Meskipun saya juga sadar bahwa tulisan saya ini pastilah tenggelam di tengah-tengah belantara para penulis kawakan. Namun saya tak mau tahu, biar saja tenggelam, kalau nanti bisa terbit dan tidak ada yang mau membaca tidak apa-apa, karena sudah punya pembaca langganan yang setia sejak lama. Siapakah dia? Tak lain adalah penulis sendiri.

“Gilo” Buku

Gilo ini sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang artinya *jijik*. Pilihan kata ini sengaja diambil untuk mengekspresikan kondisi pembelajaran saya yang buruk. Kondisi demikian terasa seperti golongan anak kuliah yang boleh dikatakan ekstrim kiri. Artinya, kuliah tanpa mau belajar. Namanya saja kuliah tetapi tidak pernah menyentuh buku, bahkan *gilo*. Hal ini karena menganggap kuliah itu hanya sebagai formalitas saja.

Berangkat dari niatan yang salah ini jelas saja berdampak langsung pada kegiatan belajarnya. Membaca buku terasa seperti momok yang tidak ada daya tariknya sama sekali. Aneh memang. Kuliah sudah masuk semester lima, tidak ada satu pun buku yang sudah pernah dibaca. Hari-hari kuliah yang berjalan begitu santai. Kuliah saya anggap seperti mendengarkan atau nonton konser musik saja, selesai kuliah pulang atau *nongkrong* dan tidak meninggalkan bekas catatan sama sekali. Sungguh menjadi mahasiswa yang tidak punya visi.

Keadaan seperti ini masih sedikit diuntungkan dan sedikit terselamatkan oleh pergaulan yang positif. Ikut nimbrung teman-teman yang aktif diorganisasi ekstra maupun intra kampus. Hal ini ternyata mampu memberikan kontribusi wacana meskipun hanya menjadi pendengar saja. Sedikit banyak apa yang dibicarakan mereka, soal wacana-wacana yang lagi seksi saya terpaksa ikut mendengarnya.

Pada tahun 2003 teman-teman PMII yang lagi diskusi sering menyebut-nyebut nama Ulil Absor-Abdala. Tokoh JIL (Jaringan Islam Liberal) itu namanya begitu akrab ditelinga mereka. Saya pun menjadi penasaran lantaran nama itu sering dikaitkan dengan wacana pencerahan atau gugatan dalam pemikiran keislaman. Telisik punya telisik ternyata sosok Ulil ini sudah setahun yang lalu telah *booming* namanya lantaran menggelindingkan wacana kontroversial di Harian *Kompas* (18/11/2002). Judul tulisan yang dimuat itu adalah "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Pada saat itu, bagi saya bukan materinya yang menarik, tetapi sosok Ulil itu sendiri yang menjadi magnetnya. Bukan karena apa, saya mau mengikuti wacana yang dibahas jelas tidak mampu lantaran miskin baca buku. Hanya saja di benak saya tertanam bahwa sosok Ulil Absor-Abdala ini adalah orang genius yang mampu menggetarkan masyarakat Islam Indonesia. Pokoknya saya menganggap orang pintar itu adalah Ulil. Maklumlah pemahaman orang yang miskin bacaan dan belum tahu perbandingan tokoh-tokoh genius lainnya.

Suatu hari, entah dorongan apa saya berkunjung di salah satu toko buku di Tulungagung. Tokonya sepi, selain saya terlihat ada satu orang calon pembeli yang lagi asyik memilih buku. Saya menelusuri rak-rak buku yang berjajar rapi itu. Sesekali buku sama ambil, saya amati, saya baca sinopsisnya, kemudian saya kembalikan lagi di tempat semula. Saya terus berjalan, hingga hampir di penghujung rak buku. Saya lihat tulisan penanda kelompok buku dirak bertuliskan "Buku Islam". Di sana saya mengambil buku yang berjudul Islam borjuis dan

Islam proletar karya Nur Khalik Ridwan. Buku ini saya ambil karena judulnya pernah saya dengar. Karena buku tidak disegel maka saya leluasa membukanya. Terlihat sebagai pengantar buku adalah nama orang yang sudah akrab di telingaku. Ulil Absor-Abdala. Sehingga hal ini menambah kuatnya keyakinan saya bahwa sosok Ulil ini adalah orang yang hebat intelektualnya.

Saya membaca tulisan pengantar buku itu dengan sepintas saja, karena tidak enak sama penjaga toko yang terlihat memperhatikanku. Akhirnya saya memutuskan untuk menutup buku. Menjelang buku akan saya tutup, ada lembaran terselip sebelum pengantar yang terlewat. Saya lalu mengurungkan niat untuk menutup buku. Kemudian kembali membuka dan membaca lembaran yang terlewat itu.

Kalimatnya begini:

Saya agak menyesal setelah mengirim kata pengantar ini, sebab ada beberapa hal dalam tulisan itu yang saya kemukakan dengan agak ceroboh. Terus terang, saya membaca bukunya Nur Khalik itu tidak dengan "perjuangan" yang sungguh-sungguh, tidak dengan keringat yang "ndredes mili". Waktu saya terbatas, dan saya membacanya hanya di sela-sela kesibukan yang amat padat. Penilaian saya atas buku itu, seperti yang tertuang dalam kata pengantar, jelas bukan penilaian yang profesional dan bisa dianggap serius.¹

Membaca tulisan tersebut, saya terasa terhenyak dari tidur panjang. Ya, tidur panjang kemalasan dan ketidak-*pede*-an. Dalam benak langsung mengatakan; seorang Ulil Absor-Abdala yang saya tahu begitu hebat itu, jika membaca buku tidak serius ternyata juga tidak mampu memahami isinya. Kesimpulan ini seakan membangkitkan ruh optimisme saya dalam membaca buku. Pertanyaan besar pun timbul dibenak saya: apakah selama ini saya sudah pernah membaca buku dengan penuh perjuangan yang sungguh-sungguh, dengan keringat yang ndredes mili? Tentu saja, jawabnya belum pernah sama sekali. Kalau seorang Ulil saja membaca buku harus berkeringat bagaimana dengan saya.

Vonis diri yang terlalu dini keburu muncul di saat pernah mencoba membaca buku dan merasakan kesulitan memahaminya. Asumsi membaca buku itu sulit dan tidak menyenangkan ternyata dominan di pikiran saya. Yang pasti diri saya selama itu didominasi oleh pikiran-pikiran inferior yang macam-macam. Kredo bahwa

¹ Catatan Ulil Absor Abdala, *Di buku Nur Kholik Ridwan, Islam Borjuis dan Islam Proletar*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

orang pintar itu sudah takdir, dan takdirku bukan demikian telah menancap kuat di sanubari. Setelah saya renungkan, ternyata itulah alasan utama kenapa saya menjadi “gilo” sama buku.

“Gila Buku”

Setelah mendapatkan pelajaran besar dari kisahnya Ulil, saya seperti mendapatkan tesmoni langsung dari salah seorang intelektual yang saya kenal. Bagi saya beliau telah berhasil membuktikan kalimat *man jadda wa jada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya). Kisah semacam ini sebenarnya banyak bertebaran dalam buku-buku motivasi, tetapi lagi-lagi hal demikian hanya bisa ditemukan oleh orang-orang yang suka membaca buku dan cinta ilmu. Ambil contoh seperti kisahnya seorang ulama besar syekh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773-852 H) yang pernah frustrasi saat belajar. Karena merasa selalu tertinggal dalam menyerap pelajaran di *madrasah*. Akhirnya Ibnu Hajar memutuskan untuk meninggalkan *madrasah*. Tetapi sesaat kemudian beliau memutuskan kembali setelah menemukan spirit baru yang menyala setelah melihat batu dalam goa bisa berlubang hanya oleh tetesan air.²

Bak gayung bersambut. Di saat suasana hati sedang diliputi semangat untuk belajar membaca dengan serius, seorang dosen muda memberi tawaran untuk belajar menulis. Tanpa pikir panjang waktu itu saya langsung menjawab “siap” tanpa tahu nanti bagaimana kelanjutannya.

Masihku ingat betul ketika saya di-sms untuk naik di ruangan P3M STAIN Tulungagung (kini IAIN Tulungagung). “Untuk pertama kali kamu menekuni resensi buku saja. Ini bukunya yang harus kamu resensi. Nanti hasilnya bawa sini saya editkan”. Sontak waktu itu kaget sambil menahan nafas. “Wah tebal banget bukunya”. Buku pertama yang harus saya kerjakan berjudul *Evaluasi Pemilu 2004*, karya Khoiruddin Abas. Akhirnya buku saya bawa pulang. Buku dengan tebal sekitar 450 halaman tersebut, meskipun katanya dosen muda itu buku ringan, tetap saja itu berat bagi pemula yang tidak pernah baca buku seperti saya. Berhari-hari dengan susah payah, dengan bercucuran keringat saya berusaha menghabiskan halaman demi halaman. Jika semangatnya lagi *low bad*, saya berusaha ingat-ingat kembali kisahnya Ulil, akhirnya semangat pun kembali menyala. Tanpa terasa sekitar tiga minggu alhamdulillah satu buku penuh berhasil saya baca selesai hingga halaman terakhir.

² Baca Nadzirin, *Biografi Wali-Wali Pecinta Ilmu* (Kediri: Mitra Gayatri,t.t.), hal 64.

Kemudian berlanjut kepenulisan resensi. Saya tidak menggunakan konsep tulisan tangan terlebih dahulu (*outline*), tetapi langsung mencoba mengetik di komputer. Tanpa diduga masalah baru mulai datang. Setelah sekian lama mengetik, ternyata tak satu pun kalimat berhasil saya tulis dengan baik. Selalu saja gagal untuk memulai sebuah kalimat yang enak dibaca. Barulah saya menyadari, bahwa buku yang saya baca habis itu ternyata saya tidak memahaminya. Kalau paham saja tidak, bagaimana mau menulis resensi? Tidak ada pilihan lain membaca ulang buku terpaksa dilaksanakan. Dengan perjuangan yang tidak ringan, akhirnya tulisan resensi pertama saya berhasil dibuat. Setelah diedit sana sini oleh dosen muda itu, baru kemudian dikirim ke media massa.

Mulai saat itu dengan berjalan bertatih-tatih belajar membaca dan meresensi buku secara rutin saya laksanakan. Setiap kali ada buku baru dari dosen, saya selalu dipinjami untuk saya kerjakan. Kebiasaan ini berlangsung hampir dua tahun sebelum menulis skripsi dan wisuda. Tanpa terasa sudah ada belasan atau puluhan buku yang sudah berhasil terbaca dan dirensi. Semua dikirim ke media cetak dan ternyata juga tidak ada satu pun yang berhasil dimuat. Saya tidak merasa menyesal dengan usaha ini. Dengan tidak dimuatnya tulisan bukan berarti saya merasa gagal sepenuhnya, tetapi saya sudah merasakan keberhasilan di sisi lainnya. Kini dengan buku tidak lagi *gilo* seperti dulu, bahkan sudah mulai akrab di hari-hariku.

Menjelang pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2005 ada lomba menulis yang diselenggarakan oleh PT. Telkom Madiun. Lomba menulis *online* tingkat mahasiswa itu saya mencoba ikut berpartisipasi di dalamnya. Tanpa diduga, saya mendapatkan juara 3. *Alhamdulillah*, di saat krisis keuangan keluarga hadiah uang 1,5 juta bisa saya manfaatkan untuk kebutuhan KKN. Keberhasilan ini mampu menambah kepercayaan diri, ternyata saya bisa. Dampaknya, perilaku gaya hidup pun mulai berubah. Di saat mempunyai uang lebih, pergi ke toko buku tidak lagi hanya sekedar melihat-lihat. Tetapi sudah mau membeli dengan tidak berfikir panjang. Karena saya menganggap bahwa semua buku bermanfaat. Semua buku memuat ilmu. Ada buku menarik, ada uang, buku biasanya langsung saya bawa pulang. Apalagi kalau ada bazar buku, pasti nafsu untuk memilikinya semakin besar, lantaran harganya lebih murah.

Kebiasaan ini semakin meningkat setelah lulus kuliah dan bekerja. Lantaran sudah punya penghasilan sendiri, beli buku menjadi semakin leluasa. Memiliki buku dan membacanya bukan lagi menjadi

keterpaksaan, tetapi sudah berubah menjadi kebutuhan.

Apa yang saya tulis ini dengan penuh kesadaran bukanlah kisah yang istimewa. Apalagi jika dibandingkan dengan para intelektual yang penuh karya. Dan juga, bukan bermaksud mengatakan bahwa kini saya sudah menjadi seorang intelektual. Bukan. Sama sekali bukan itu. Saya masih belum punya kemampuan untuk itu. Yang pasti, Bukan itu yang hendak ingin ditunjukkan. Tetapi sebuah kebiasaan yang awalnya jauh dari buku jika dipaksa ternyata mampu juga menghantarkan seseorang bisa dekat dengan buku. Walau pun perubahan yang bermanfaat buat orang lain belum ada, tetapi perubahan diri sendiri sedikit banyak sudah saya rasakan manfaatnya. Akhirnya salam hormat setinggi-tingginya dan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya saya haturkan kepada guru inspiratif saya Dr. Ngainun Naim (Dosen muda saat itu), yang telah mengantarkan saya, dari *gilo* buku menjadi gila buku.



Jalan Saya Menjadi Penulis Terkenal

Oleh Zulfa Djulfikri (Tulungagung)

Gairah yang tidak begitu pasaran baru-baru ini memercikkan api dan memantik sumbu semangat dalam diri saya. Tidak banyak orang yang bergairah menulis. Kebanyakan orang yang saya jumpai bahkan alergi terhadap aktivitas menulis. Mereka sudah menyerah sebelum berjibaku dengan kegiatan menulis. Kemudian timbul pertanyaan dalam benak saya, sesulit itukah menulis dan apakah saya mampu menghadapi semua tantangannya.

Seharusnya siapa pun patut bangga bertemu dengan sesuatu yang menantang, bukan malah menghindar dengan berbagai alibi. Karena mahalnya emas itu berbanding lurus dengan berbagai estimasi yang dikeluarkan untuk menambangnya. Demikian juga dengan menulis. Tidak dipungkiri bahwa menulis itu membutuhkan energi ekstra dan modal pengetahuan yang tidak sedikit. Tidak usah jauh-jauh menulis buku, menulis beberapa kalimat saja sering kali menyulitkan dan menjemukan.

Menurut pengalaman saya, kurangnya modal pengetahuanlah yang mendasari hal tersebut. Akses pengetahuan sebenarnya sangat beragam, adakalanya dari pengalaman pribadi, mendengarkan ceramah, melihat televisi, membaca buku, dan lain-lain. Hemat saya, membaca buku adalah salah satu akses yang cukup efektif dalam membentuk bangunan pengetahuan dalam diri seseorang. Dengan berkawankan buku, proses menulis bisa melejit lebih cepat.

Beberapa waktu lalu, saya menemukan judul novel yang sangat provokatif untuk menulis. Judulnya *Diary Kocak Dedi Padiku, Mengejar-ngejar Mimpi*. Saya bergegas membelinya secara *online*. Setelah beberapa hari berselang, akhirnya novel ber-cover unik tersebut sudah ada di tangan. Membaca buku tersebut seperti

terbang mengarungi dunia mimpiku. Buku ini dikarang oleh tokoh utama dalam novel itu sendiri. Novel provokatif sekaligus inspiratif ini menyajikan kisah pemuda Sulawesi yang berproses untuk menjadi penulis. Berangkat dari mimpinya untuk menjadi penulis yang terkenal, banyak skenario kehidupan yang ia lalui. Mulai dari kerasnya kuli bangunan hingga eksklusifnya staf seorang anggota DPR pernah ia lakoni. Iya, staf anggota DPR, tepatnya staf sopir pribadi anggota DPR.

Kerasnya kota Makasar dan Jakarta rela ia lawan demi mengejar mimpinya untuk menjadi penulis. Ia rutin mengunjungi Gramedia di kota tersebut, tetapi bukan untuk membeli buku, melainkan untuk membaca buku secara cuma-cuma. Maklum, ia seorang rantau yang serba pas-pasan. Semangatnya terus berkobar hingga akhirnya ia bertemu dengan Asma Nadia, seorang penulis terkenal dengan banyak karya *best-seller*-nya. Usaha kerasnya menuai hasil. Novel diary kocaknya diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House.

Dedi Padiku telah membuktikan bahwa kekuatan mimpi mampu menggerakkan sendi-sendi tubuh untuk menuai kesuksesan tiada kenal lelah, bahkan gengsi. Setelah membaca novel tersebut, aku mulai mengoleksi buku dan gemar membaca buku tentunya. Dengan banyak membaca buku, besar keyakinan saya bahwa mimpi menulis buku akan tercapai.

Membaca buku berarti proses membangun pengetahuan. Hal itulah yang beberapa waktu lalu saya dapatkan di perkuliahan Authentic Assessment. Dosen bahasa Inggris saya, Bapak Moh. Basuni memberikan penjelasan yang cukup radikal, yakni belum dikatakan membaca jika tidak ada pengetahuan sedikit pun yang diperoleh.

Dalam status facebook Bapak Ngainun Naim, dosen IAIN Tulungagung sekaligus penulis produktif, saya menemukan hal menarik. Beliau dengan formula orientasi membacanya, yaitu "orientasi paham, bukan orientasi *khatam*" telah menginspirasi saya untuk mengubah kebiasaan membaca yang mulanya "asal-asalan". Formula yang terilhami dari buku karya Hernowo berjudul *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Kemauan Menulis Buku* ini benar-benar beliau praktikkan dengan "*ngemil*"-nya. Beliau dengan sabar, tekun, telaten, gigih, dan sungguh-sungguh membaca sedikit demi sedikit sampai paham. Saya cermati, nyatanya, kepahamanlah yang bisa dituliskan menjadi suatu tulisan.

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa menulis dan membaca itu ibarat dua sisi mata uang yang mana tak bisa terpisahkan. Aktivitas membaca berkaitan erat dengan menulis. Tak ayal lagi jika kini beliau menjadi seorang penulis yang produktif. Koleksi bukunya yang melebihi jumlah seribu itulah bukti bahwa banyak membaca buku berbanding lurus dengan produktivitas menulis. Lagi-lagi, beliau menggelitik saya untuk gemar mengoleksi buku. Dari sini, saya menangkap bahwa salah satu kunci sukses untuk menjadi penulis adalah mengoleksi buku.

Saat berbincang mengenai mimpi masa depan, seorang teman bertanya kepadaku, "Ngomong-ngomong, mimpimu pengen jadi apa?" Sontak aku menjawab, "penulis". Menjadi penulis adalah prioritas mimpiku baru-baru ini. Sedikit orang yang bermimpi ingin jadi penulis. Setelah mengikuti salah satu mata kuliah dalam jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, saya insyaf bahwa menulis merupakan skill berbahasa paling akhir seseorang. Proses berbahasa seseorang dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Maklum kalau banyak yang enggan menulis, karena memang tidak simpel. Tetapi saya yakin bahwa mimpi menulis saya pasti akan terwujud sebagaimana mimpi Dedi Padiku di atas. Dengan kata lain, saya siap menerima konsekuensi jalan menuju jadi "penulis terkenal", sekalipun harus jadi kuli dan melalang buana ke kota seperti halnya Dedi Padiku.

Sebenarnya mimpi saya untuk menjadi penulis masih sebatas terinspirasi oleh banyak tokoh, belum ada langkah-langkah visioner. Namun, akhir-akhir ini saya mulai membiasakan diri untuk "mengikat makna". Frasa ini saya temukan di status facebook Bapak Ngainun Naim. Frasa atau istilah yang dipopulerkan oleh Bapak Hernowo, *General Manager Editorial* Penerbit Mizan ini menegaskan bahwa membaca akan lebih bermakna jika hasil bacaan ditulis. Lambat laun kebiasaan ini akan membentuk mental menjadi penulis handal dalam diri seseorang.

Perlahan saya mulai membiasakan diri untuk menulis setiap peristiwa yang menarik bagi saya, baik peristiwa yang saya alami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain. Sering kali baper (kebawa perasaan) saya pun tak luput dari obyek menulis. Dari kebiasaan menulis tersebut saya merasakan banyak manfaat, antara lain saya bisa dengan leluasa menyalurkan ke-baperan saya dalam bentuk yang positif, yakni karya tulis.

Banyak novel *best-seller* yang terlahir dari rahim ke-baperan penulisnya. Sebut saja Asma Nadia. Dalam antologi cerpen berjudul *Sakinah Bersamamu*, ia menulis kisah-kisah fiksi berdasarkan ke-baperan, baik dari baper-nya sendiri maupun baper orang lain. Masih banyak lagi karyanya yang syarat dengan baper-baper yang mendalam. Selain Asma Nadia, saya juga pernah mendengar bahwa proses kreatif penulisan novel *Ketika Cinta Bertasbih* juga berawal dari baper penulisnya, yaitu Habiburrahman al-Syirazi. Novel yang mengambil latar tempat di Negeri Pyramid ini merupakan pengalaman yang beliau alami saat study di Negara tersebut. Hemat saya, menulis merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk menyalurkan berbagai ide atau gagasan, bahkan baper sekalipun. Pada suatu seminar yang diadakan oleh Lingkar Pena Nusantara, saya pernah mendengar jargon, "sahabat baper, nulis yuk!". Inilah salah satu cara saya untuk merealisasikan mimpi menjadi seorang penulis terkenal.

Manfaat menulis yang paling saya dambakan adalah bahwa menulis merupakan sarana yang sangat potensial untuk bersedekah, yakni bersedekah ilmu. Lebih jauh lagi, ternyata menulis juga merupakan salah satu dari tiga amal jariyah yang disabdakan Nabi Saw. dalam haditsnya. Yang mana pahalanya tidak akan putus walau jasad telah berkalang tanah alam barzah. Ilmu akan bermanfaat jika membuat seorang hamba semakin dekat dengan Tuhannya. Dengan menulis, ilmu tersebut akan tersampaikan kepada pembacanya dan besar kemungkinan diamankan. Dari situ, saya membayangkan betapa bahagianya seorang penulis kelak di akhirat. Ia akan mendapatkan pahala yang tak kunjung berhenti mengalir hingga hari kiamat kelak.

Seperti saya, semua orang pasti punya mimpi. Mimpi layaknya visi, atau bahkan mimpi adalah visi itu sendiri, yang mana harus jelas dan mempunyai misi-misi untuk mencapai visi tersebut. Menurut Dudun Hamdalah dalam bukunya *Kaya Cara Nabi Saw.*, mimpi itu ibarat peta jalan. Tujuan akhirnya harus jelas dan jalan menuju tujuan tersebut harus benar-benar detail. Dengan demikian, mimpi seseorang akan besar kemungkinannya untuk tercapai.

Tak ubahnya saya dalam mengejar mimpi untuk menjadi penulis terkenal. Banyak jalan yang harus saya lalui, terkadang terjal, landai, datar, bahkan berkelok-kelok dan berlubang. Itu semua untuk satu mimpi saya, menjadi penulis terkenal.

Dalam praktiknya, saya membuat list kegiatan, seperti membeli buku minimal satu judul tiap bulan, membaca buku satu jam setiap harinya, menulis minimal satu teks setiap harinya, dan lain-lain.

Rencananya saya juga akan rutin mengirim tulisan ke media dan mengikuti even menulis. Setiap kegiatan tadi saya centang jika sudah terealisasi dan saya beri catatan untuk evaluasi dan perkembangan selanjutnya. Semua kegiatan tersebut saya arahkan untuk mencapai mimpi saya yang tersematkan di puncak buku catatan saya. Sehingga, mimpi saya bukan hanya sekedar mimpi di siang bolong.

Bagi saya pribadi, menjadi mafhum bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula. Dengan memperkaya bacaan, saya yakin kemampuan menulis saya akan berangsur membaik, bermutu dan bisa jadi rujukan orang lain. Kini, jalan menuju mimpi saya sudah jelas. Mulai dari membaca buku, mengoleksi buku, hingga mengikat makna sudah seharusnya menjadi jalan yang harus saya lalui. Belajar dari kisah Dedi Padiku, semua itu butuh perjuangan ekstra tanpa kenal lelah, peluh dan gengsi.

ONE DAY ONE JUZ: Meraih Hikmah, Menggapai Pahala

Oleh Zulhammi, M.Ag., M.Pd. (Padangsidempuan)

One day one Juz merupakan upaya untuk membaca Al-Quran satu Juz dalam satu hari. Rasulullah SAW memerintahkan agar mengkhataamkan (menyelesaikan bacaan) Al-Quran paling cepat dalam waktu tujuh hari dan paling lambat satu bulan (30 hari). Kalau mengambil yang paling lambat, yaitu khatam dalam waktu satu bulan, berarti Al-Quran harus dibaca satu hari minimal satu juz. Satu juz kurang lebih terdiri atas 20 halaman. Bila 20 halaman tersebut dibagi lima, setiap usai shalat fardhu cukup membaca empat halaman.

Membaca ayat-ayat Al-Quran bukan hanya memberikan manfaat untuk ketenangan jiwa dan kebersihan ruhani, namun juga dapat berpengaruh positif dalam kehidupan duniawi. Al-Quran tidak hanya mengandung tata cara beribadah, beragama, berhubungan dengan Allah Swt semata, namun di dalamnya juga memuat hubungan sesama manusia dan juga bagaimana mencapai kesejahteraan hidup, sehingga siapa pun yang berinteraksi sebaik-baiknya dengan Al-Quran, maka ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada saat membaca Al-Quran, merenungkannya, menghayati dan mengkaji ayat suci Al-Quran, maka terdapat pesona dengan keindahan lafaznya dan kedalaman maknanya. Kehidupan manusia menjadi teratur sesuai dengan konsep kebahagiaan yang terkandung di dalamnya. Sedang hati yang berhias Al-Quran akan menjadi tenang dan tenteram.

Lafaz "Al-Quran" menurut bahasa berarti "bacaan". Sedangkan menurut istilah Al-Quran berarti kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat, disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Perintah membaca merupakan ibadah pertama yang dianjurkan. Membaca Al-Quran sangat besar pahalanya, hal ini sudah tidak diragukan lagi. Firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat al-Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - 1-

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan".

Dengan keutamaan membaca Al-Quran, manusia akan meraih hikmah dan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran. Di antaranya:

1. Al-Quran akan menjadi syafaat bagi pembacanya di hari kiamat

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat." (HR. Muslim)

2. Para pembaca Al-Quran akan mendapatkan predikat insan terbaik.

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." (HR. Tirmidzi)

3. Para pembaca Al-Quran yang mahir, akan bersama malaikat di akhirat.

Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang membaca Al-Quran dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah." (HR. Bukhari Muslim)

4. Para pembaca Al-Quran yang belum mahir akan mendapatkan pahala dua kali lipat

"Dan orang yang membaca Al-Quran, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala." (HR. Bukhari Muslim)

5. Para pembaca Al-Quran akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt

Dari Umar bin Khatab ra. Rasulullah saw. bersabda; "Sesungguhnya Allahswt. akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Quran), dengan dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain." (HR. Muslim)

6. Mendapatkan sakinah, rahmat, dikelilingi malaikat, dan dipuji

Allah di hadapan makhluk-Nya.

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan dilingkupi pada diri mereka dengan rahmat, akan dilingkari oleh para malaikat, dan Allah pun akan menyebut (memuji) mereka di hadapan makhluk yang ada di dekat-Nya."(HR. Muslim)

7. Para pembaca Al-Quran akan mendapatkan pahala yang banyak

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tarmidzi,yakni:

Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka akan memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.

8. Mendapat ketenangan jiwa

Setiap ayat Al-Quran yang dibaca akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman. Sebagaimana diterangkan dalam Surah Al-Isra ayat 82, "Al-Quran diturunkan Allah Swt. untuk menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang yang beriman."

Hikmah lain yang diperoleh orang yang membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Para pembaca Al-Quran akan senantiasa ingat Allah dan ingat akan kembali kepada-Nya.
- b. Para pembaca Al-Quran akan selalu berada dalam kecukupan dan nikmat Allah meski ia merasakan serba kurang di dunia.
- c. Orang yang paham makna Al-Quran akan memiliki banyak ilmu.
- d. Para pembaca Al-Quran bagaikan orang yang sedang menyelami samudera kehidupan dan mengambil manfaat darinya.
- e. Orang yang membaca Al-Quran akan selalu berada dalam kegembiraan dan penuh harapan, di saat orang lain merasakan kesedihan, kecemasan dan rasa pesimis. Karena diri mereka selalu dipompa dengan siraman ayat-ayat-Nya yang lembut.

f. Orang yang rajin membaca Al-Quran akan selalu diberikan jalan kemudahan dan petunjuk.

g. Orang yang membaca dan menjaga Al-Quran selalu berada dalam lindungan dan penjagaan Allah.

h. Ayat-ayat Al-Quran mengajak pembacanya untuk senantiasa berpikir, merenung dan beramal sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pengalamanku, hikmah yang diperoleh dari aktivitas membaca Al-Quran satu juz satu hari sangat dirasakan setelah bergabung dengan komunitas *One Day One Juz* (ODOJ). Meskipun baru bergabung beberapa bulan, dengan komunitas ODOJ aku telah merasakan ketenangan. Membaca Al-Quran satu juz satu hari merupakan aktivitas yang menyenangkan, karena mendatangkan ketenteraman batin.

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak serta merta mengubah prinsip-prinsip keagamaan pemeluk agama Islam. Justru ada yang menggunakan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut menjadi sarana menyebarkan prinsip keagamaan tersebut. Hal ini penulis ketahui pada komunitas pembaca *Al-Quran One Day One Juz*. Komunitas pecinta Al-Quran yang didirikan pada tahun 2007 ini memiliki program utama yakni membaca Al-Quran satu juz dalam satu hari. Ketika individu modern lain memanfaatkan teknologi lebih cenderung kepada urusan duniawi, komunitas ini memanfaatkan teknologi untuk urusan ukhrawi. Mereka memanfaatkan messenger yang ada di smartphone untuk setor mengaji pada grup yang telah ditempatinya. Setiap grup terdiri dari 30 orang. Setiap orang membaca satu juz, sehingga diperkirakan setiap grup khatam Al-Quran dalam satu hari. Anggota setiap group berasal dari berbagai kota. Ada dari kota Medan, Surabaya, Jakarta, Samarinda, Makasar dan kota-kota lainnya.

Komunitas ODOJ, sudah empat bulan aku menjadi bagiannya. Sebuah komunitas para pencinta Al-Quran. Sebuah komunitas yang mempererat *ukhuwwah* walau kami tidak pernah bersua langsung, tangan tidak pernah menjabat, mata tidak pernah bertatapan, tetapi, ikatan persaudaran kami terasa indah seakan kami saudara yang amat sangat dekat. Dengan segala hikmah silaturahmi yang luar biasa, ada cinta, doa dan motivasi. Komunitas yang menjadikanku lebih mencintai Al-Quran.

Awal aku mengenal komunitas ini, bermula dari hobi membaca buku. Buku *One Day One Juz: Dasyatnya Membaca Alquran*, menjadi inspirasi untuk lebih mengenal komunitas ODOJ, sehingga timbul

keinginan untuk mendaftarkan diri sebagai anggota.

Awalnya, selalu terbebani atas tugas membaca Al-Quran yang belum sempat diselesaikan. Keadaan ini memang memaksaku, namun hikmah dari keterpaksaan ini menjadikanku membaca Al-Quran, dari terpaksa menjadi sebuah kebiasaan, lalu menjadi kebutuhan, dan kemudian menjadi sebuah kenikmatan.

Aku sangat bersyukur mengenal komunitas ODOJ, dan bertemu dengan banyak saudara yang tak pernah bertatap muka, namun selalu menyemangati dengan sigap. Sejak bergabung dengan komunitas ODOJ, setiap hari aku selalu merasa berhutang jika belum membaca satu Juz Al-Quran. Mulai maghrib sudah mencicil untuk menyelesaikan tugas mengaji, sekaligus membiasakan diri memulai hari dengan Al-Quran.

Aku mendapatkan kemuliaan berada di jalan ini. Mendapatkan banyak saudara, mendapatkan banyak ilmu, memiliki banyak pengalaman, mengkristalkan banyak hikmah, menguatkan berbagai potensi diri, menajamkan mata hati dan mata jiwa.

Pesan dan kisah-kisah islami yang dibagikan dalam group selalu menjadi siraman ruhaniyah tersendiri untukku. Hampir setiap membaca kisah yang diberikan, aku selalu menangis dan menguatkan rasa keimananku. Aku semakin semangat dalam membaca Al-Quran, teman terbaik dalam perjalananku. Mentadabburi setiap baris ayatnya, menambah yakin, bahwa selalu ada harapan dalam kehidupanku.

Pribadi ini telah berubah menjadi lebih baik, hikmah dari membaca Al-Quran satu juz satu hari, telah aku rasakan seperti lebih bisa mengendalikan emosi, bicara lebih hati-hati agar tidak menyakiti orang lain, lebih sabar menghadapi anak-anak dan lebih bijak dalam urusan rumah tangga. Kenikmatan yang diperoleh terasa seperti susul menyusul, setelah mendapatkan suatu kenikmatan dari Allah Swt. menyusul kenikmatan lain yang sangat aku syukuri. Alhamdulillah, ya Allah atas semua nikmat yang Engkau limpahkan pada hamba.

Setiap hari aku berdoa: Ya, Allah tetapkanlah diriku untuk terus istiqomah membaca ayat-ayat-Mu, yang semakin dibaca, semakin kuat keinginan untuk mendalami dengan mentadabburinya, seolah-olah seperti menyelam dalam lautan yang penuh dengan mutiara.

Berdasarkan pengalaman selama ini, membaca satu juz Al-Quran dengan tartil rata-rata membutuhkan waktu 45 menit. Ini berarti setiap selesai shalat fardhu cukup menyisihkan waktu sembilan menit untuk membaca Al-Quran agar bisa

mengkhatamkannya satu kali dalam satu bulan.

Bila setiap selesai shalat lima waktu dicicil membaca Al-Quran minimal empat halaman-setara dengan sembilan menit. Sembilan menit waktu yang kita sisihkan tersebut akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sesuai dengan jumlah huruf yang dibaca. Subhanallah, tentu saja ini balasan minimal dari Allah SWT. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah Swt. akan membalas setiap amal kebaikan tanpa batas sesuai dengan kehendak Allah Swt. Berapakah nilai satu ganjaran pahala di sisi Allah? *Wallahu a'lam*, tentu jauh lebih besar dari segala yang kita miliki di dunia.

Al-Quran itu kalau kita baca, meski tanpa mengerti artinya, itu tetap indah dan akan memberikan kenikmatan dan kebahagiaan, maka kalau kita masih gelisah, cobalah memperbanyak membaca Al-Quran dan perhatikan pula tahsinnya. Kalau kita sering membaca Al-Quran atau berkumpul untuk membaca Al-Quran, insyaallah itu akan membawa ketenangan.

Kesibukan tidak menjadi alasan seorang muslim untuk tidak membaca Al-Quran, karena Al-Quran itu sebenarnya sesuatu yang seharusnya menyegarkan kembali jiwanya dalam kesibukannya, yang semestinya menjadi sumber kebahagiaan.

Membiasakan diri membaca Al-Quran satu hari satu juz membuatku merasakan berkahnya nikmat Allah Swt, sehingga dapat lebih bersyukur dan menjaga diri dari apa yang dilarang Allah Swt. Aku berharap bisa selalu istiqomah mencari ridho Allah Swt dan menjadikan membaca Al-Quran sebagai hidayah yang selalu ada dalam kehidupanku.

Oleh karena itu, bagi yang ingin meraih hikmah dan menggapai pahala, dan memaksimalkan peran Al-Quran dalam kehidupan, maka hendaklah membaca Al-Quran, memahami terjemahannya dan mendalami kandungan isi ayat Al-Quran. Ayat-ayat Al-Quran yang dibaca satu juz setiap hari akan memberikan motivasi dan penyemangat bagi diri. Ketika membaca Al-Quran, Allah akan menegur diri kita pada setiap ayat-ayat-Nya. Bacaan Al-Quran yang melibatkan emosi akan memberikan kedamaian dan ketenangan yang tidak bisa dilukiskan.

Runtutan Masa Prasejarah dan Sejarah dalam Hidup

Oleh Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psi. (Tulungagung)

Pada waktu sekolah dahulu, saya ingat sekali ibu guru mata pelajaran sejarah menerangkan bahwa pembeda antara zaman pra sejarah dengan zaman sejarah terletak pada ditemukannya bukti sejarah berupa tulisan. Kaidah pembedaan ini saya tangkap sebagai tanda petunjuk bahwa tulisan membuat manusia menjadi lebih mulia dan bermartabat. Dengan tulisan manusia dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang belum mengenal tulisan.

Secara teori tulisan sebenarnya tergolong dalam bahasa ekspresif, sebagaimana ucapan. Akan tetapi jika disandingkan antara tulisan dan ucapan, maka secara *power* jelas sekali tampak perbedaannya. Letak perbedaan tersebut salah satunya terletak pada durasi pengaruhnya. Ucapan cenderung memiliki durasi yang lebih singkat dibandingkan dengan tulisan. Ini karena ucapan hanya mempengaruhi orang yang hadir dan mendengarkan isi ucapan tersebut. Tentu saja orang-orang yang hadir itu memiliki memori yang terbatas. Sehingga isi ucapan dan pengaruhnya sangat tergantung pada memori pendengar ucapan itu.

Berbeda dengan ucapan, sebagai bahasa ekspresif, tulisan akan tetap memiliki pengaruh sejauh ada orang yang tetap membaca dan mempelajari tulisan tersebut serta merawat dan menjaga orisinalitasnya. Pada beberapa kasus pesan-pesan dari ucapan disimpan dalam bentuk tulisan agar ia awet dan memiliki pengaruh lebih luas serta mempermudah orang menghafalnya. Contohnya dalam penulisan pesan-pesan agama. Intinya tulisan memperkuat bahasa ucapan, apabila penulisan dilakukan dengan jujur dan menjaga orisinalitas ucapan yang ditulis tersebut. Lantaran awetnya tulisan ini

sampai ada pepatah yang mengatakan bahwa “Setajam-tajamnya ingatan, jauh lebih tajam ujung pena”. Maknanya, mencatatlah jangan hanya diingat ingat. Menulislah jangan hanya mengawang-awang atau membatin ide-ide anda. Karena bisa jadi tulisan tersebut akan bermanfaat bagi orang yang membacanya dikemudian hari.

Bagi saya, membaca dan menulis adalah hal yang relatif baru. Mungkin banyak yang bertanya tanya, “kok bisa!? Bukankah sejak kecil sudah diajari membaca dan menulis?”. Hmm.. Akan saya beritahu alasannya.

Saya memang sebagaimana anak-anak pada umumnya, (dipaksa) belajar membaca sejak kecil. Bahkan bisa jadi sejak Taman Kanak-kanak. Akan tetapi secara resmi saya baru bisa membaca sejak kelas 2 Sekolah Dasar. Itu pun lantaran usaha dorongan dan paksaan yang dilakukan orangtua saya.

Barangkali ada yang bertanya lagi, “Lho, berarti tergolong siswa yang bodoh dong dahulu, kok sekarang bisa jadi dosen!?”. Tentu jawabnya tidak. Saya termasuk siswa yang selalu peringkat satu di kelas. Tercatat selama saya bersekolah di Sekolah Dasar, hanya saat kelas 4 saja saya tidak rangking pertama. Selebihnya selalu juara kelas. Tapi jangan bayangkan saya bersekolah di SD favorit di kota besar dengan persaingan yang ketat. Saya bersekolah di SD yang terletak di sebuah desa di salah satu provinsi di Sumatera. Jarak desa tersebut dengan Kota Madya sekitar 20 km. Desa tempat tinggal saya itu dahulunya adalah desa transmigran dari Wonogiri, Jawa Tengah. Teman-teman SD saya saat itu sangat tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa sehari-hari kami saat itu adalah bahasa Jawa ngoko. Bahasa Indonesia saat itu di daerah kami masih belum tersosialisasi dengan masif. Jika sekarang anak-anak banyak mendapat sosialisasi Bahasa Indonesia lewat beragam media massa, zaman dahulu di desa saya hanya bisa menangkap saluran TVRI saja, dengan acara yang kurang menarik untuk anak-anak. Alhasil pada masa itu anak-anak lebih suka bermain keluar rumah dibandingkan menonton televisi di rumah. Jadi bisa dibayangkan sendiri betapa mudahnya mendapat peringkat pertama dalam situasi demikian. Jika hendak menyimpulkan, maka kesimpulannya, jika saya yang baru bisa membaca kelas 2 SD, lalu mendapat peringkat pertama, maka tentu saja teman-teman saya pada waktu itu memiliki kemampuan yang tidak lebih baik dari saya.

Kebetulan orangtua saya adalah guru. Sebagai guru, mereka sempat malu saat anaknya belum bisa membaca. Padahal di kantor,

teman-teman mereka saling bercerita tentang anak masing-masing yang sudah bisa membaca koran, buku dan bacaan lainnya. Bisa ditebak bagaimana kira-kira reaksi orangtua saya yang kemudian berpikir bahwa di sekolah, mereka mengajari anak orang lain sehingga pintar, sedangkan anaknya sendiri di rumah belum bisa membaca. Jadilah kemudian saya menjadi objek sasaran operasi pemberantasan buta aksara. Mulai dari diajari secara super intensif dan privat, sampai saya diinapkan ke rumah saudara yang sudah bisa membaca, dengan harapan selama saya berada di rumah saudara itu, saya bisa tertular kemampuan membacanya. Walaupun kenyataannya selama di rumah saudara tersebut aktivitas saya hanya bermain.

Praktis, hari-hari saya selama SD sungguh sangat bahagia karena dipenuhi dengan aktivitas bermain bersama teman-teman. Belajar hanya saya lakukan jika diperlukan saja. Misalnya ketika hendak ujian. Selama SMP dan SMA pun belajar hanya saya lakukan jika hendak ujian saja. Waktu lebih banyak saya habiskan untuk beraktivitas lain di luar belajar dan membaca.

Saat bersekolah itu seingat saya tidak pernah membaca buku sampai selesai, kecuali yang ada gambarnya (komik) serta buku pelajaran wajib. Itu pun karena terpaksa dan sebatas saya hapalkan tanpa saya maknai. Perpustakaan sekolah saya rasakan sebagai tempat yang sangat membosankan, sehingga dia menjadi tempat yang jarang saya datangi, walaupun letaknya persis di depan ruang kelas saya. Dari apa yang saya tulis di atas kemudian saya berpikir, barangkali zaman sekolah itu adalah masa-masa “prasejarah” dalam hidup saya.

Zaman “prasejarah” itu kemudian berhenti seketika saat saya masuk kuliah di perguruan tinggi. Nuansa akademik di perguruan tinggi mendorong saya untuk larut di dalamnya. Melihat teman yang ke mana-mana membawa buku untuk di baca, memantik semangat saya untuk mengikuti. Terlebih teman-teman yang memiliki kebiasaan membaca itu ternyata memiliki prestasi belajar yang sangat baik. Selain itu mereka tampak begitu memukau saat presentasi di depan kelas. Kemudian ketika menjawab soal ujian, tampak sekali mereka tidak kehabisan kata-kata, bahkan sampai menambah kertas jawaban lantaran kertas yang ada tidak lagi cukup untuk memuat isi pikiran mereka. Keadaan itu membuat saya merasa rendah diri, dan mendorong saya untuk bisa seperti mereka. Maka satu-satunya jalan menurut saya saat itu adalah dengan mengikuti saja cara mereka belajar. Yaitu dengan membaca buku sebanyak-banyaknya, dan itu

yang kemudian saya lakukan.

Bagi seorang dari zaman "prasejarah", tentu bukan sesuatu yang mudah untuk memulai membaca buku. Layaknya dalam sebuah olahraga, dibutuhkan pemanasan sebelum melakukan olahraga inti. Jika pemanasan itu tidak dilakukan, maka akibatnya bisa fatal. Tidak jarang orang mengalami cedera karenanya. Benar saja, saat pertama saya memulai membiasakan diri membaca buku, saya mengalami "cedera" itu. Buku pertama yang saya baca ternyata amatlah berat bagi saya. Saya ingat sekali saat itu saya memaksakan diri membaca sebuah novel filsafat. Saya berpikir bahwa segala sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dapat menjadi kebiasaan selanjutnya, apabila ada paksaan untuk membiasakannya. Maka, setelah saya paksa membaca dua-tiga bab, kepala saya terasa berat sekali, mata saya terasa sangat panas, dan saat saya sentuh kening saya terasa lebih hangat dari sebelumnya. Ternyata keesokan harinya saya demam.

Pengalaman yang kurang mengenakkan di masa awal zaman "sejarah" itu, sempat membuat saya berpikir ulang. Apakah akan saya teruskan atau tidak usaha untuk menjadi lebih melek buku tersebut. Kegamangan dan rasa trauma itu berlangsung beberapa bulan. Sampai akhirnya salah seorang teman kos pulang membawa sebuah novel *teenlite* dengan ukuran kecil dan tidak terlalu tebal. Novel kecil bersampul merah itulah yang kemudian menjadi titik tolak. Untuk pertama kalinya saya bisa terharu sampai hampir keluar air mata saat membaca. Untuk pertama kalinya saya merasakan rasa ketagihan untuk melanjutkan membaca. Padahal rasa ketagihan semacam itu biasanya hanya saya rasakan ketika bermain game di komputer. Yang paling aneh adalah, untuk pertama kalinya saya bersorak kegirangan karena membaca bagian yang saya suka. Sampai-sampai teman-teman kos keheranan, bahkan terkejut dengan teriakan dan sorak sorai saya itu. Saya kemudian menyadari bahwa ternyata level bacaan saya saat itu belum sampai pada level filsafat, tetapi baru sampai pada level novel *teenlite* yang isinya drama percintaan remaja, dan seharusnya dari level tersebutlah saya memulai membaca.

Seorang teman yang gemar membaca pernah mengatakan pada saya bahwa kapasitas membaca itu berbanding lurus dengan jam terbang. Semakin banyak buku yang sudah dibaca maka akan semakin mudah rasanya mengkhawatirkan buku-buku lainnya. Jika sebelumnya untuk memahami tulisan satu halaman harus dibaca dua atau tiga kali, maka selanjutnya bisa hanya dengan sekali baca saja

sudah langsung paham. Pengalaman ini benar-benar saya rasakan. Setelah berhasil membaca sampai tuntas novel *teenlite* yang saya ceritakan di atas, buku-buku selanjutnya terasa lebih ringan dibaca. Termasuk buku-buku yang lebih serius dari sekadar novel. Seperti buku kuliah, atau buku-buku dengan tema lainnya. Sampai-sampai saya pernah membaca buku *Filsafat Metafisika* tulisan Anton Baker dan merangkum setiap babnya dan cukup berhasil. Saya katakan berhasil karena dari usaha tersebut, dosen filsafat saya memberikan nilai A kepada saya. Menurut pengalaman saya, buku *Filsafat Metafisika* itu adalah buku paling susah dipahami yang pernah saya baca. Untuk memahaminya dibutuhkan pembacaan ulang sampai beberapa kali, serta perenungan dalam waktu yang tidak sebentar. Padahal waktu yang diberikan pada kami untuk membaca dan merangkum tiap bab dari buku tersebut hanya satu minggu. Alhasil setelah UAS saya merasa seperti filsuf layaknya Plato atau Arestoteles.

Kegemaran saya membaca buku ternyata berbanding lurus dengan peningkatan prestasi belajar saya. Mulai semester tiga sampai semester ke tujuh, nilai saya terus meningkat, walaupun tidak sampai cumlaude. Pameran buku dan toko buku adalah tempat kedua setelah kantin, yang paling menguras uang saku saya. Selama saya kuliah itu, paling tidak saya membeli satu atau dua buku setiap bulannya. Buku-buku tersebut memang tidak kemudian saya khatamkan semua, karena ternyata tidak semua buku yang sampulnya menarik, isinya juga menarik. Pada masa itu, mencari informasi di internet belum semembudaya sekarang. Karena internet saat itu masih tergolong mahal. Selain itu validitas informasinya juga masih diragukan, utamanya oleh dosen, apabila sumber internet tersebut dijadikan referensi pada *paper*, makalah atau tugas akhir.

Masa "sejarah" saya ini ternyata juga tidak berlangsung secara konsisten. Ketika memasuki masa kuliah pascasarjana, kebiasaan membeli dan membaca buku menjadi turun secara drastis. Selama kurang lebih tiga tahun masa kuliah tersebut, jumlah buku yang saya baca atau yang menambah koleksi buku saya tidak terlalu banyak, bahkan bisa dihitung dengan jari. Aktivitas perkuliahan yang menuntut banyak praktik di lapangan, tampaknya menjadi faktor utama penyebab penurunan daya baca ini. Namun begitu, bukan berarti saya tidak membaca buku sama sekali. Pada masa-masa ini saya lebih banyak membaca buku-buku terkait dengan kuliah praktek yang saya dalami. Jika pada saat kuliah sarjana saya lebih banyak membaca buku-buku berbahasa Indonesia, sebaliknya pada saat

pascasarjana saya lebih banyak membaca literatur berbahasa Inggris. Semua karena hampir tidak tersedia literatur berbahasa Indonesia di perpustakaan kampus saya.

Kebiasaan membaca literatur berbahasa Inggris ini membawa efek samping yang sangat positif. Efek samping tersebut adalah meningkatnya kemampuan daya cerna saya terhadap teks berbahasa Inggris. Sebagai perbandingan, pada saat lulus sarjana skor TOEFL saya tidak lebih dari 500. Skor tersebut saya peroleh dengan usaha yang lumayan. Saya sampai harus ikut les khusus untuk mempersiapkan tes TOEFL tersebut. Sedangkan setelah lulus pascasarjana, tanpa ikut les apapun dan tanpa persiapan yang terlalu serius, saya mampu meraih skor di atas 500 dengan sangat mudah. Sampai di sini saya berkesimpulan, kebiasaan yang kita lakukan, biar pun sulit pada awalnya, namun akan membuat kita menjadi sangat ahli di bidang yang kita biasakan tersebut.

Tulungagung, 20 Februari 2017



PENDIDIKAN DAN KECINTAAN TERHADAP BUKU

Oleh Khabibur Rohman

Meski hanya sebentar, saya pernah melewati masa-masa yang membahagiakan di pondok pesantren. Masa itu terjadi saat saya masih berstatus sebagai siswa di sekolah menengah pertama. Keinginan agar saya memperoleh pendidikan yang terbaiklah yang mendorong bapak dan ibu menyekolahkan saya jauh dari rumah. Dan pesantren menjadi satu-satunya opsi agar saya tidak perlu setiap hari menempuh perjalanan berkilo-kilo meter untuk sampai ke sekolah, selain juga orang tua berharap agar saya bisa belajar tentang ilmu agama dan hidup mandiri di pesantren.

Pesantren tempat saya numpang tidur tergolong salah satu pondok pesantren tua di Kabupaten Nganjuk. Namun telah babak belur dihajar kemajuan zaman, kalah bersaing dengan sekolah formal atau pondok berkonsep modern. Dari belasan bilik yang tersedia, hanya sedikit yang terisi santri. Meski begitu pesantren tak pernah sepi karena selalu diramaikan oleh para santri lokal, mereka yang mengaji di pesantren tapi rumahnya tak jauh dari pesantren.

Pagi hingga siang, saya menghabiskan waktu di sekolah formal yang lokasinya hanya berjarak beberapa meter dari pesantren. Sebuah sekolah formal negeri yang kala itu tergolong sekolah favorit karena memiliki segudang prestasi. Sekolah memberikan tawaran kepada para siswa untuk aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan diri dan potensinya. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan sepulang sekolah. Menariknya, tidak ada satupun dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang menarik untuk saya ikuti. Saya memilih sesegera mungkin kembali ke pesantren sepulang sekolah.

Pergumulan Awal dengan Buku

Kegiatan di pesantren baru dimulai selepas salat Asar, sekitar pukul setengah 5 sore. Praktis sepulang sekolah hingga waktu mengaji tiba, saya memiliki waktu menganggur yang relatif lama. Saya yang memang tak punya tradisi tidur siang, awalnya kebingungan mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang tersebut. Kadang saya bermain sepakbola dengan teman-teman santri di halaman masjid. Namun karena alasan perbedaan usia antara saya dengan teman-teman santri yang lain relatif banyak, permainan menjadi tidak begitu menyenangkan bagi saya. Akhirnya saya lebih sering menghabiskan waktu-waktu sepulang sekolah hanya mendekam di kamar pondok.

Waktu menganggur itulah yang menjadi awal mula pergumulan saya dengan buku-buku. Segala macam buku yang tersedia di pesantren saya lahap dengan rakus. Buku-buku yang saya baca mayoritas adalah koleksi teman-teman santri pondok yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas. Tak banyak ragamnya memang, tapi buku-buku tersebut berhasil membebaskan saya dari kebosanan. Saya membaca habis buku-buku serial siksa kubur yang memang melegenda zaman itu, berbagai seri Majalah *Liberty*, cerita para nabi dan wali, buku tokoh-tokoh pahlawan nasional, dan berbagai buku lainnya.

Di kamar pondok yang sempit nan pengap, buku menawarkan petualangan yang membebaskan. Buku-buku dari serial siksa kubur mengantarkan saya pada imajinasi akan kehidupan setelah kematian. Saya semakin rajin beribadah dan berbuat baik karena dihantui siksa-siksa kubur yang ilustrasinya begitu nyata dan mengerikan. Sedang dari Majalah *Liberty*, saya memperoleh gambaran tentang ragam benda yang memiliki kekuatan magis. Sejak saat itu saya menyakini bahwa pada beberapa benda, para jin bersemayam. Buku tentang pahlawan nasional yang pertama saya khatamkan berjudul *Pahlawan Nasional: Frans Kaiseipo*. Buku keluaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tersebut menjelaskan tentang cerita Frans Kaiseipo sedari kecil hingga penghujung usianya. Frans yang akhirnya menjadi Gubernur Papua tersebut pernah lama mendekam di penjara bersama para pejuang kemerdekaan yang lain.

Sekolah Menjauhkan Saya dari Buku

Membaca buku di kala senggang selama di pesantren terus saya lakukan selama lebih kurang 3 tahun. Namun secara spontan

berhenti ketika saya beralih jenjang ke sekolah menengah atas dan pindah pondok pesantren. Pada titik ini saya melimpahkan kesalahan berhentinya kebiasaan membaca saya pada sekolah. Alih-alih membuat saya semakin gemar membaca buku, sekolah justru menjauhkan saya dari buku.

Sekolah tempat saya mencari ijazah SMA mengharuskan saya berangkat lebih pagi dari anak-anak sekolah yang lain, karena jam belajar di sekolah ini dimulai pada pukul 06.30 atau setengah lebih awal dibanding sekolah lain pada umumnya. Namun yang membuat saya heran adalah perjuangan berangkat sekolah pagi-pagi buta setiap hari, mengerjakan tugas sekolah yang seolah tak kunjung habis, tapi tak berhasil membuat saya kasmaran dengan buku dan pengetahuan.

Tentu saja sekolah mengharuskan setiap siswanya berkuat dengan buku, begitupun dengan sekolah tempat saya mencari ilmu. Namun buku-buku yang disuguhkan sekolah tak pernah jauh dari buku-buku pelajaran yang kita semua tahu isinya pasti menjenuhkan. Berisi rangkaian rumus, contoh soal dan tugas-tugas yang kelewat banyak.

Menariknya, sebenarnya jurusan saya sewaktu SMA adalah Jurusan Bahasa. Selain mengkaji bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Jepang, ada pelajaran yang seharusnya membuat saya akrab dengan buku-buku, yakni pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tapi pelajaran tersebut tak berhasil mendekatkan saya dengan buku. Saya dan (mungkin) juga teman-teman sekelas hapal di luar kepala pereodisasi sastra Indonesia, nama-nama sastrawan dari setiap periode berikut dengan karya sastranya, jenis dan unsur karya sastra dan berbagai hal lain seputar bahasa dan sastra. Tapi baik saya dan teman-teman sangat jauh dari kebiasaan membaca karya-karya sastra tersebut. Sistem sekolah menghendaki kami menghapalkannya, bukan mengakrabi karya-karya sastra tersebut.

Sekolah dan Kecintaan terhadap Buku

Sekolah tak lebih dari sekadar rutinitas yang memenjarakan. Guru masih menjadi pusat kegiatan pembelajaran, sedangkan para siswa ditempatkan sebagai objek. Sekolah yang harusnya berisi pengondisian agar para siswa belajar, justru hanya menjadi tempat para guru mengajar. Pendidikan harusnya menjadi upaya memerdekakan diri dari kebodohan dan ketertindasan. Karena pendidikan yang

memerdekakan akan melahirkan manusia-manusia yang punya kendali atas dirinya, manusia yang cakap dalam menertibkan dirinya sendiri, namun tidak mengganggu kemerdekaan orang lain (Paat, 2015).

Menumbuhkan kecintaan siswa serta memberikan akses yang seluas mungkin kepada mereka terhadap buku adalah sebuah upaya agar mereka menjadi manusia merdeka. Lewat keluasaan pengetahuan, mereka bisa menyampaikan pendapatnya, sanggup mengatakan tidak jika memang ia tidak setuju, punya keberanian untuk mempertanyakan sesuatu, mengerti bagaimana agar kualitas dirinya meningkat, tahu apa keinginan dan bagaimana mewujudkannya kelak, tahu bagaimana cara berkomunikasi dan mampu menghormati perbedaan (A.S. Laksana, 2017).

Menjadikan anak gemar membaca buku adalah langkah penting yang harus diupayakan setiap pendidikan agar keinginan menciptakan pendidikan yang memerdekakan bukan lagi sebuah angan. Jika para siswa telah memiliki kecintaan terhadap buku maka para siswa tersebut akan memiliki kemandirian dalam belajar. Mereka tidak hanya mengandalkan penjelasan dari para pendidik kala berada di kelas, tapi mereka mempelajarinya secara mandiri lewat buku-buku. Buku dengan segala macam ragamnya akan mengantarkan siswa pada berbagai kecakapan yang ia ingin kuasai.



MEMBACA MENJADIKAN AKU KAYA RAYA Pengetahuan dan Pengalaman

Ahmad Nurcholis

Krisis Membaca Sebab Kecanduan Internet

Hasil survei UNESCO tahun 2002 menyebutkan, tingkat minat baca rakyat Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara. Sangat ironis sekali untuk membayangkan bahwa bangsa Indonesia peringkat 6 dari bawah. Itu berarti, minat baca rakyat Indonesia memang sangat rendah. Survei lain dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 menyatakan, 57% pembaca dinilai sekedar membaca, tanpa memahami dan mengkhayati apa yang dibacanya.

Krisis membaca telah melanda manusia di era millennium ini, khususnya para generasi muda. Laju pesatnya teknologi menjadikan mereka lupa bahwa membaca sebenarnya manfaatnya lebih penting dibanding hanya dengan permainan *game online*, *chatting* BBM, maupun kirim pesan lewat messenger. Banyaknya *group* Whatsapp, ternyata tidak dimanfaatkan untuk menjaring komunikasi akademik dalam berbagi informasi, berita yang bersahabat ataupun sharing pengetahuan yang bermanfaat. Akan tetapi lebih difungsikan untuk menebar berita *hoax*, perang gambar maupun canda gurau yang kurang mendidik.

Seyogyanya teknologi komunikasi dan informasi merupakan hal yang paling berpengaruh serta berkontribusi dalam tersampainya informasi itu kepada masyarakat. Pada awalnya, seseorang tidak akan sadar bahwa dirinya terkena penyakit "sakaw internet". Ia akan sadar bila waktu yang berharga telah tiada, keluarga meninggalkannya, dan amal ibadah disia-siakan olehnya. Alangkah rugi orang semacam itu,

bahkan hanya rugi di dunia, namun juga pasti rugi di akhirat.

Menurut psikolog Novriza Hendri setidaknya ada 11 fungsi internet antara lain: (1) *Chatting* dan juga berkomunikasi dengan teman dan kerabat. (2) Melakukan proses transaksi jual beli pada situs *website e-commerce*. (3) Media sosial dan juga *blogging*. (4) Bermain *games online*. (5) Mencari bahan dalam mata pelajaran dan juga tugas sekolah. (6) Sebagai media hiburan. (7) Membantu mencari video-video yang berhubungan dengan tutorial dan pengembangan diri. (8) Sebagai media menyatakan pendapat. (9) Berkomunikasi dengan *public figur*. (10) Komunikasi tanpa mengenal jarak. (11) Memperluas bisnis dan juga omset penjualan.

Sedangkan kecanduan internet menurutnya,

Biasanya kecanduan akan internet dapat ditunjukkan oleh beberapa indikator nyata, seperti: (1) Terlalu sering menghabiskan waktu di depan komputer dan juga *gadget*. (2) Sering pergi ke warnet. (3) Kecanduan akan *game online*. (4) Perilaku masyarakat yang terlalu terpaku pada *gadgetnya* masing-masing, hanya untuk melakukan *browsing* dan juga *chatting*, tanpa peduli keadaan sekitar. Akibat kecanduan internet ini juga dapat berakibat pada anak-anak, ini sangat membahayakan bagi moral-moral anak bangsa di generasi berikutnya. Terutama bahaya internet bagi anak sekolah yang dapat menurunkan prestasi mereka di sekolah. Meski internet memiliki peran penting dalam pelajaran sekolah, akan tetapi penggunaan internet ini harus tetap dikelola dengan baik agar tidak berdampak buruk bagi keperibadian tiap individu. Peran internet terhadap prestasi belajar siswa inilah yang harus dikembangkan, sehingga internet dapat menunjang pendidikan yang lebih baik di masa mendatang

Era Gadget, Membaca Jadi Macet

Secara estimologi, *gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Contohnya adalah Handphone, Phablet, Tablet, Laptop, Kamera, dan *gadget* Lainnya. Dalam perkembangannya, *gadget* mengalami perluasan arti. Sekarang *gadget* tidak hanya diartikan sebagai (bentuk fisik) elektronik, tetapi sudah berkembang artinya dalam (bentuk visual) *software*. Tetapi artinya masih sama, yaitu sebuah fitur untuk mempermudah kegiatan manusia.

Sebagai contohnya fitur *gadget* pada *bllogger*, di sana terdapat opsi "*Add gadget*" dimana fungsinya adalah fitur untuk mempermudah

pengguna (*newbie*) dalam mengoperasikan sistem tersebut. Secara garis besar, pengertian *gadget* adalah object teknologi yang memiliki fungsi tertentu yang mana teknologi tersebut sering dianggap sebagai hal yang baru dan selalu mengalami perkembangan. *Gadget* selalu 'dikemas' secara cerdas melebihi teknologi yang ada sebelumnya

Dalam perkembangannya, *gadget* mengalami perluasan arti. Sekarang *gadget* tidak hanya diartikan sebagai (bentuk fisik) elektronik, tetapi sudah berkembang artinya dalam (bentuk visual) *software*. Tetapi artinya masih sama, yaitu:

Gadget adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Hampir di semua negara di dunia ini tidak asing dengan yang namanya *gadget*. Baik itu negara di kawasan eropa, afrika, ataupun asia tempat kita tinggal sekarang. *Gadget* dipergunakan untuk berbagai keperluan dan juga bermacam-macam usia serta pekerjaan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu adanya fasilitas ataupun sarana penunjang seperti halnya, wifi, hotspot area, mupun kartu internet dari operator seluler yang mudah di jumpai dan digunakan. Keadaan yang semacam ini menambah banyaknya pengguna media sosial khususnya di kalangan mahasiswa.

Namun ironis, *gadget* tidak digunakan untuk pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyalahgunaan teknologi *gadget* di kalangan remaja di Indonesia sudah cukup mengkhawatirkan. Akibatnya berbagai kasus, penggelapan, penipuan, pelecehan (*chat sex*) hingga tindak kriminalitas kerap terjadi karena pemanfaatan *gadget* yang tidak sebagaimana mestinya.

Menurut psikolog Novriza Hendri bahwa pengguna *gadget* di Indonesia yang menyalahgunakan fungsinya, jumlahnya lebih banyak dibandingkan negara lain di dunia. Menurutnya, pengguna *gedget* khususnya *smartphone* harus memiliki kadaran bukan hanya memiliki *gadgetnya* tapi punya rasa tanggungjawab dalam menggunakannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan dan pendampingan bagi remaja pengguna *smartphone*.

Sedangkan sisi positif dari *gadget*, menurutnya adalah menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri anak didik untuk lebih banyak belajar dan belajar lagi. Namun seyogianya orangtua, guru dan dosen senantiasa mengingatkan dan mendampingi peserta didiknya ketika menjadikan *gadget* sebagai sarana belahar dan pembelajaran. Peran sekolah, kampus dan lembaga pendidikan

lainnya bisa membantu peserta didiknya untuk menjadikan *gadget* sebagai sarana belajar mengajar. Pendidikan tidak hanya di sekolah tapi melalui *gadget* itu bisa digunakan.

Membaca untuk Melek Pengetahuan dan Informasi

Manusia lahir dalam keadaan polos, tidak mengetahui apapun, tidak memahami sesuatupun. Ilmu harus dipelajari, pengetahuan harus dicari. Membaca adalah pintu untuk membuka ilmu dan pengetahuan. Membaca membuka cakrawala dunia. KH. Ali Adlan dalam bait syairnya mengatakan: "Belajarlah kamu dengan giat, sebab tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan 'Alim (pintar), Ingatlah, bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan, Tidak dapat disamakan dengan orang-orang bodoh".

Maka tugas dosen, guru dan pendidik adalah menjadikan peserta didiknya memiliki budaya membaca. Bagaimana agar *gadget* dimanfaatkan untuk menjadikan peserta didik bertransformasi menjadi pakar dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, cukup dengan cara menginvestasikan waktu hanya 1 jam saja, setiap hari dalam 5 tahun untuk mempelajari buku-buku mengenai bidang tersebut. Ini baru meluangkan waktu 1 jam dalam sehari. Bagaimana jika membaca lebih dari 1 jam bahkan berjam-jam dalam satu hari, pasti akan lebih banyak bidang yang dapat kita kuasai. Akan lebih hebat lagi jika proses membaca itu sudah berlangsung sejak anak-anak. Pasti masa tuanya hanya tinggal menunggu menuai buah dari ilmu yang telah tersimpan.

Membaca, Menjadikan Aku Serba Bisa (*Multitalent*)

Penulis adalah manusia biasa, namun dengan hobi membaca, bakat penulis semakin terasah, tajam dan teruji di masyarakat. Bagi penulis, artikel ini untuk memotivasi mahasiswa dan anak didik agar lebih termotivasi dalam membaca. Bukan untuk sarana mengungkapkan sifat kesombongan penulis, atas prestasi yang diraih saat ini.

Penulis bersyukur menjadi seorang yang multi talent disebabkan hobinya dalam membaca. Sebab, hingga saat ini penulis selalu mengasah bakat yang dimiliki, antara lain: (1) Dosen, (2) Muballigh, (3) Penerjemah lisan maupun tulisan, (4) Juri/tutor/pelatih pidato bahasa Arab, (5) Pembimbing ekstrakurikuler bahasa Arab, (6) Motivator pembelajaran bahasa Arab, (7) Jurnalis, (8) penulis buku (9)

Peneliti. (10) Guru Les Privat Al-Qur'an dan Bahasa Arab.

Profesi menjadi dosen muda (asisten dosen) digeluti semenjak tahun 2002-2008 di UIN Malang. Menjadi dosen bahasa Arab di STIT Ibnu Sina Kepanjen semenjak tahun 2009-2015. Diangkat menjadi dosen PNS di IAIN Tulungagung semenjak 01 Januari 2009 hingga saat ini.

Bakat Jurnalistik dimulai saat bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) "Jurnalistik Inovasi" di UIN Malang pada tahun 1997-2001. Menjadi penulis artikel ilmiah di Jurnal ilmiah bahasa Arab *al-Hujum* UIN Malang tahun 2002-2007. Aktif Menjadi penulis jurnal ilmiah pada jurnal-jurnal nasional di berbagai PTKIN di Indonesia. Hingga saat ini, sudah ratusan judul artikel yang telah diterbitkan jurnal-jurnal Nasional PTKIN, di antaranya

Menjadi penulis buku dan peneliti, dimulai saat diangkat menjadi dosen PNS tahun 2009 di IAIN Tulungagung. Dimulai dari menulis buku ajar perkuliahan (diktat), hingga saat ini sudah puluhan buku yang diterbitkan.

Muballigh dimulai tahun 1997 hingga saat ini, selain mewarisi bakat dari ayahanda KH. Imam Ghazali, juga dipelajari secara outodidak. Saat ini terdapat 15 masjid/majlis taklim di kota dan kabupaten Malang yang menjadi binaan, dalam kegiatan dakwah keagamaan.

Pembimbing ekstrakurikuler bahasa Arab, profesi ini telah digeluti semenjak menikah pada tahun 2000. Sebab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperlukan kerja keras dan kemauan keras. Penulis melamar pekerjaan sebagai guru bahasa arab di berbagai madrasah di kota/kabupaten Malang. Musabbab dari kesungguhan dan ketelatenan, beberapa madrasah memberikan tugas sebagai guru bahasa Arab sekaligus merangkap menjadi pembimbing ekstrakurikuler bahasa Arab, diantaranya: (1) MTs Khodijah Kotamadya Malang tahun 2007-2008. (2) MA Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang tahun 2005-2008. (3) MTs Miftahul Ulum Majangtengah Dampit Malang 2001-2008. (4) MI Sultan Agung Dampit Majangtengah Dampit Malang tahun 2001-2008. Penulis telah menghimpun karya-karya pidato bahasa Arabnya dalam bukunya yang berjudul: "Majmu'atu al-Khitobah al-Arabiyyah" tahun 2014.

Membaca, Menjadikan Aku Kaya Raya

Tentunya, bukan kaya duit atau harta, melainkan kaya pengetahuan dan pengalaman. Memang dari pengetahuan dan pengalaman tersebut, penulis memperoleh keuntungan uang/materi. Namun, bukan itu yang penting untuk dibahas dalam artikel yang singkat ini. Empat tahun terakhir ini saja (2013-2017), penulis secara langsung memperoleh banyak dampak positif/manfaat dari membaca.

Pada tahun 2013, sebagaimana pengalaman riil yang dialami oleh penulis, gairah membaca makin meningkat sebab pada bulan agustus 2013, penulis memperoleh Bantuan Penyelesaian Pendidikan (BPP S3) melalui program 5000 Doktor Diktis Kemenag RI di Pascasarjana UIN Maliki Malang jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Proposal disertasi disetujui oleh pihak Diktis Kemenag untuk memperoleh beasiswa. Selama kuliah dibimbing oleh 5 (lima) professor yang ahli di bidang pendidikan bahasa Arab, di antaranya: Prof Dr. H. Muhaimin, MA (Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang wafat th. 2015) Prof Dr H. D. Hidayat (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof Dr. H. Imam Asrori (Ketua Umum IMLA Internasional), Prof Dr. H. Nurul Murtadho (Kajur S2 PBA Universitas Malang), Prof Dr. H. Ainin (Guru besar Bahasa Arab Universitas Malang).

Pada tahun 2014, resmi menjadi anggota IMLA internasional dan memperoleh kesempatan untuk presentasi dalam seminar Internasional di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, diantaranya: UGM Yogyakarta, UI Jakarta, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Malang.

Pada tahun 2015, *Short Course* selama satu bulan (Oktober s.d November) di pascasarjana Al-Azhar University, Cairo University dan Canal Zues University Ismailiyah, Mesir. Penulis dibimbing oleh Prof. Dr. Hassan Hanafi (Guru besar di bidang Filsafat Bahasa, Cairo University). Pada Tahun 2015, juga memperoleh bantuan penelitian kelompok dari Diktis Kemenag dengan judul penelitian: "Konsep Pendidikan Islam Nusantara dalam Membangun Pemahaman Keberagaman yang Inklusif dan Toleran: Studi Multi Situs Pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang & IAIN Tulungagung".

Pada tahun 2016, memperoleh kesempatan ibadah umroh bersama keluarga selama 10 (sepuluh) hari di bulan Januari 2016. Selama di Masjid Nabawi Madinah mengikuti *halaqah ilmiah* / kuliah ilmiah di bawah bimbingan imam besar masjidil haram.

Pada tgl 14 Desember 2016 memperoleh gelar Doktor di Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh Yudisium Cumlaude serta memperoleh predikat Wisudawan Terbaik 2016, Jurusan Doktor Pendidikan Bahasa Arab. NIM 13740016. Menghasilkan disertasi dan produk buku ajar Balaghah untuk tingkat perguruan tinggi dengan judul: "Tathwiiru Maadati Ta'liim al-Balaghah Fi Dhou'i al-Khoroith al-Dzhiniyyah al-Iliktaruniyyah wa Wasaail al-Tawaasul al-Ijtima'i"

Pada semester genap tahun akademik 2016/2017 memperoleh kepercayaan dari Rektor IAIN Tulungagung Dr. H. Maftukhin, M.Ag., dan bapak direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag. Untuk menjadi tenaga pengajar di pascasarjana IAIN Tulungagung, untuk mengampu matakuliah Kitabatu Bahtsil Ilmi.

Dengan Membaca, Aku Taklukkan Dunia

Salah satu cita-cita yang masih belum terlaksana, adalah keliling ke penjuru dunia. Bagaimana cara untuk keliling dunia dengan hanya mengandalkan hobi membaca. Tentu ada cara, ungkapan pepatah kuno, pasti ada benarnya : "Ada banyak jalan menuju Roma". Selama ini penulis sudah mengunjungi 6 (enam) negara, di antaranya Singapura (2012), Malaysia (2012), Thailand (2013), Abu Dhabi (2015), Mesir (2015) dan Saudi Arabia (2016 dan 2017) . Masih banyak negara yang ingin untuk dikunjungi.

Sebab pada prinsipnya, membaca adalah suatu aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan penalaran yang baik. Saat kita membaca, mata melihat deretan tulisan, dan otak menerjemahkan susunan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat yang memberi arti. Ketika membaca, seseorang dapat menjelajah keluar "dunia yang sesungguhnya", berkeliling menikmati indahnnya kota-kota penting di setiap negara, menemui orang-orang yang berada di belahan bumi yang lain, bahkan dengan membaca kita bisa menemui segala hal yang pernah ada ratusan tahun sebelum kita dilahirkan. Anak kecil yang dibiasakan dibacakan dongeng oleh orang tuanya ketika akan tidur biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena adanya imajinasi dari dalam dirinya yang dapat membantu proses belajar anak-anak menjadi lebih optimal. Anak-anak yang terbiasa membaca sedari kecil akan mendapatkan tambahan pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah maupun yang tidak dia lihat dalam kehidupannya sehari-hari.

Para Penulis

1. Abby Onety yang bernama asli Syairawati Magrib, SP, M.Si lahir di Kampung Parang, Desa Barembeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekarang tinggal di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Berprofesi sebagai guru bidang studi Biologi di SMA Nasional Makassar. Selain itu juga mempunyai hobi menulis dan traveling. Hobi menulis telah melahirkan beberapa artikel di media cetak dan melahirkan 7 buah buku antologi. Sementara hobi *traveling*-nya berkunjung ke beberapa negara dituliskan dalam blog pribadinya www.abbyonety.com. Bisa menghubungi lebih lanjut di media sosialnya yaitu Email: abbyonety@gmail.com, facebook <https://www.facebook.com/Abbyoneti>, Twitter: https://www.twitter.com/abby_onety dan Instagram https://instagram.com/abby_onety.

2. Abdisita Sandhyasosi lahir di Bondowoso, 22 September 1963. Aktif di Sahabat Pena Nusantara (SPN). Untuk komunikasi bisa menghubungi email: hamdanummu27@gmail.com dan nomer HP: 085219601292.

3. Abdul Qodir Zaelani adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan Program Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktif menulis di berbagai jurnal dan media massa. Juga aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai Sekretaris Komisi Infokom, diberi tugas tambahan juga sebagai redaktur pelaksana media online mui-lampung.or.id., Pemimpin Redaksi Jurnal *al-'Adalah: Jurnal Hukum Islam* yang telah terakreditasi oleh Dikti dan juga pengelola media online fsh-ainradenintanlampung.com.

4. Adhis Ubaidillah, lahir di Kamulan Durenan Trenggalek, sekarang tinggal di Sumberingin Kidul Ngunut Tulungagung,

Dosen STAI Diponegoro Tulungagung dan Mahasiswa Perdana Program Doktoral S3 IAIN Tulungagung. Bisa dijumpai di FB: <https://www.facebook.com/adhis.ubay>, blog: adhisubaidillah.blogspot.co.id, twitter: <https://twitter.com/adhisubay>, IG : https://www.instagram.com/adhis_ubaidillah.

5. Agus Hermanto, M.H.I., dilahirkan di Lampung Barat, 5 Agustus 1986. Tinggal di Jl. Karet Gg. Masjid No. 79 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung. Istri Rohmi Yuhani'ah, S.Pd.I., MM.Pd.I. Anak Yasmin Aliya Mushoffa dan Zayyan Muhabbab Ramda. Riwayat Pendidikan Formal: S-1 Syari'ah STAIN Ponorogo Jawa Timur Tahun 2011; S-2 Hukum Perdata Syari'ah PPs. IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2013. Sedang melanjutkan program beasiswa S-3 5000 Doktor di IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Hukum Keluarga Islam. Beberapa buku yang telah ditulis *Madah Al Lughah Al Arabiyah Li Al Thalabah* (buku ke-1 dan ke-2). Buku *Larangan Perkawinan dalam Fikih, Hukum Islam, Hingga Penerapannya dalam Legislasi Perkawinan Indonesia*, [Pustaka Setia, ISBN: 978-602-7802-31-5, 2006]. Buku *Fikih Kesehatan* [Pustaka Setia, ISBN: 978-979-076-631-0, 2016]. Buku *Hadhonah Perspektif Jama'ah Tabligh* [UjWARD Media Publisher, ISBN: 198-602-6333-47-6, 2016]. Buku *Usul Fikih sebagai Metode Ijtihad* [Lintang Publishing ISBN 978-602-7802-37-7, 2016]. Buku *Hukum Perkawinan Islam* [Pustaka Setia, ISBN 978-979-0766-55-6, 2017]. Buku *Himpunan Do'a Panduan Bagi Umat Islam*, [2017, dan artikel-artikel jurnal lainnya.

6. Ahmad Fahrudin lahir di Tulungagung, tepatnya pelosok desa arah timur Kota Tulungagung, pada 10 November 1989. Putra ke 3 dari 4 bersaudara Bapak H. Mudjairi Ichsan dan Ibu Hj. Siti Munayah. Lelaki penggemar makanan Pecel dan pisang goreng ini memulai pendidikannya di RA Al-Khodijah Tenggur, kemudian oleh kedua orang tuanya dititipkan di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur, lulus tahun 2002 melanjutkan pendidikannya di MTsN ARRETA (Aryojeding Rejotangan Tulungagung), di tahun 2005 setelah lulus kemudian mengenyam pendidikan di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung dan lulus tahun 2008. Setelah itu kemudian ngangsu kaweruh di STAIN Tulungagung dan lulus tahun 2012 dari Jurusan Tarbiyah PRODI TMT (Tadris Matematika). Untuk menghubunginya bisa di account FB Mas Fah, e-mail: fahru.cendana@gmail.com atau di no HP;/WA 085736763157

7. Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd., lahir di Lamongan pada 12 Nopember 1974. Ia aktif mengajar di MI Negeri Seduri Kabupaten Mojokerto dan STIT Urwatul Wustqo Diwek Jombang. Ia mengemban tugas sebagai Sekretaris Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Mojokerto periode 2017-2021. Menamatkan sekolah jenjang Menengah Atas di MAN Denanyar Jombang Lulus Tahun 1994. Pendidikan Tingginya ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN (Kini UIN) Sunan Ampel Surabaya Lulus Tahun 1998 dan S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan Lulus Tahun 2003. Sebelum diangkat menjadi PNS, ia aktif di berbagai kegiatan pemberdayaan bidang pendidikan, antara lain: *Madrasah Education Development Project (MEDP) DEPAG RI – ADB Loan No. 2294 – INO (SF) di Ngawi, Jawa Timur, Decentralized Basic Education (DBE-1)-Management and Governance di Kabupaten Sampang, dan Managing Basic Education (MBE) di Kabupaten Magetan.* Alamat email ataupun contact person yang bisa dihubungi adalah Email: akhid.afnan@yahoo.co.id dan Contact Person : 085649171712

8. Almunifah Nashir, bernama lengkap Sri Almunifah, lahir dan besar di sebuah desa yang berdekatan dengan candi Borobudur, tepatnya Nariban Progowati. Sekolah dasar ditamatkan di MIM Progowati, berlanjut ke SMP Muhammadiyah Borobudur, kemudian SMA Negeri 1 Sleman. Gelar doktoranda diperoleh setelah menyelesaikan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Tadris bidang Matematika pada tahun 1993. Sekarang aktif mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan sebagai guru matematika, dengan aktifitas tambahan sebagai pengurus di BMT ARMA Mertoyudan. Aktif menulis sejak, remaja meski jarang dipublikasikan.

9. Angga Nuraufa Zamzami Saputra, menyelesaikan S-1 dan S-2 di IAIN Tulungagung.

10. Anggun Lusiana, lahir di Indramayu, 19 Agustus 1997. Alamat rumah di Ds.Kertanegara-Jln. Mangga blok 11 RT/ RW 016/008-Kec.Haurgeulis-Kab.Indramayu-Jawa Barat. Hobi menulis dan berorganisasi. Untuk komunikasi bisa via email: anggunlusiana56@gmail.com, Facebook: Anggun Lusiana, dan No.Telp : 0812-3156-9034 (sms/tlp) / 085648504406 (WA). Riwayat sekolah: SDN Kertanegara V Haurgeulis, SMP NU Haurgeulis, MA Nurul Hikmah Haurgeulis, IAIN Tulungagung

(-sekarang). Motto: *Simple think to be success, pray and keep calm.*

11. Anita, Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

12. Aris Zahrul Efendi, lahir di Tulungagung pada 13 Januari 1989. Menyelesaikan S-1 Tadris Matematika di IAIN Tulungagung. Sekarang sedang menempuh S-2 Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI) di IAIN Tulungagung. Seharian-hari tinggal di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Nomor kontak 085749082995.

13. Atiqoh Hamid, Ketua PAC Fatayat NU Kalibaru Banyuwangi 2015-2019, FPKB DPRD Banyuwangi 2014-2019. Email: ateeq@fatayatnu.id dan atiqoh.hamid@gmail.com.

14. Aya Jayita adalah nama pena dari T Wijaya, lahir di Klaten 17 April 1958. Pendidikan terakhir AKUB Yogyakarta. Ibu dari tiga anak, dan 3 cucu. Sebelum ini pernah ikut menulis buku Antologi; *Seronok Negeri Jiran*, *Babu Backpacker*, *Dua Negara Satu Cinta* dan *Orang Indonesia Kok Dialawan*. Email: jaymarymin@yahoo.com. FB : Aya Jayita. WA: +60129242827.

15. Bani, M.Pd.I., dilahirkan di Tulungagung Jawa Timur, tepatnya di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol pada 08 Juli 1982. Pendidikan S-1 dan S-2-nya diselesaikan di STAIN Tulungagung jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Program Pascasarjana (S2) STAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Semasa duduk di bangku perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra, di antaranya PMII Cabang Tulungagung tahun 2004-2005 dan Ketua Komunitas Kajian Religi, Filsafat dan Tasawuf (Jarit) Tulungagung tahun 2004-2006. Penulis juga sempat mengenyam pendidikan non Formal di Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA) Tulungagung tahun 2001-sekarang. Penulis tercatat sebagai Dosen IAIN Jember 2008-sekarang. Beberapa artikel yang pernah penulis hasilkan antara lain: "Tasawuf (Di Antara Persimpangan Jalan)", Artikel, *Buletin Pijar*, 2005, "Memaniipulasi Kehidupan Atas Nama Proses, Artikel," *Buletin Pijar*, 2006, Antologi Buku yang berjudul "Suluk Palerem (Dari Buku, Membaca Menuju Kehidupan yang Berperadaban) ini merupakan karya keempat penulis, tiga karya sebelumnya "Desain Quality Assurance di Perguruan

Tinggi Islam”, “Pengantar Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pendidikan dan “Dasar-dasar Manajemen Pendidikan” Di samping beberapa catatan yang penulis persiapan untuk penerbitan buku selanjutnya adalah “K.H. ‘Arief Mustaqiem, Kiprah dan Keteladanan” dan “Tunas Peradaban Nusantara: Perjalanan Joko Lodang di Bumi Lodoyong”.

16. Choirul Mahfud adalah dosen agama Islam Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Anggota Sahabat Pena Nusantara (SPN). Biasa berbagi di media sosial facebook dan blog di choirulmahfud.blogspot.com. Boleh dikontak via email: choirul.mahfud@its.ac.id.

17. Darma BC, lahir di Padangsidempuan, Sumatera Utara. Menyelesaikan studi kesarjanaannya dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Pelita Bangsa Sumatera Utara, dan Master Perencanaan Pembangunan Pendidikan di Universitas Simalungun Sumatera Utara. Beliau ini seorang guru yang sangat memberikan perhatian atas kehidupan para siswanya. *KIAT MENUMBUHKAN MINAT BACA SEJAK USIA DINI* merupakan tulisan yang memberikan solusi atas keadaan anak di jaman sekarang. Anak jaman sekarang sungguh sangat sedikit yang dekat dengan buku. Masih menurut beliau dengan menjalankan kiat ini insya Allah akan dapat merubah anak di zamannya. Untuk komunikasi bisa via email kalbartobasa@yahoo.com dan melalui grup Sahabat Pena Nusantara Kuala Lumpur.

18. Dewie DeAn adalah nama pena dari Dewi Mariyana. Kelahiran Tebinggi Tinggi 11 Maret 1990. Saat ini sedang menggeluti profesi sebagai TKI di negeri Malaysia. Sudah menulis beberapa buku antologi bersama teman-teman TKI dan mahasiswa Indonesia di Malaysia. Ingin menjadi manusia yang sederhana karena ada kekuatan di balik kesederhanaan. Ingin menjadi TKI yang dinilai dari sudut pandang berbeda.

19. Dewi Salistina, lahir di Sragen pada 24 Mei 1980. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2004) dan S-2 Psikologi Pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2012). Saat ini menjadi dosen di IAIN Tulungagung.

20. Dhaifina Khafifah, terlahir di kota kecil Porsea, Sumatera Utara, pada tanggal 29 Mei 2004. Bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Indonesia Kuala Lumpur. Terlahir dari pasangan Bapak Darma Bakti dan Ibu Parida yang juga seorang kutu buku dan penulis. Banyak hobi yang dilakoni, seperti tarik suara yang akhirnya menjadikannya peringkat tiga tingkat Asean. Ketertarikan pada buku dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan buku.

21. Dhiana Kurniasari Choirul lahir di Tulungagung pada 24 April 1979. Menyelesaikan jenjang S-1 di STAIN Tulungagung. Seharian-hari tinggal di Kelurahan Kedungsoko Tulungagung. Aktivitas rutinnnya adalah menjadi pengajar di TK Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Istri dari Asy'ari ini memiliki dua buah hati, yaitu Marsha dan Alexa.

22. Eka Cahya, Dosen Jurusan PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

23. Eka Sustris Harida, M.Pd., adalah dosen di IAIN Padangsidimpuan. Untuk komunikasi bisa menghubungi email: esha_stainpasid@yahoo.com.

24. Eka Sutarni, lahir di Trenggalek, tepatnya di Desa Terbis Kecamatan Panggul pada tanggal 06 Desember 1994. Menyelesaikan pendidikan tinggi Jurusan Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung tahun 2016. Beberapa karyanya di antaranya; Pada tahun 2015 dua buku antologi terbit. *Pertama*, buku *Geliat Literasi: Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung* (Lentera Kreasindo, Juli: 2015), dan *Goresan Cinta Buat Bunda* (Lentera Kreasindo, Desember: 2015)". Selain buku antologi, satu buku solo berhasil terbit pada bulan Juni 2016, yaitu buku *Seuntai Kenangan dari Negeri Gajah* (Akademia Pustaka, Juni 2016). Beberapa artikelnya pernah dimuat di *Harian Surya* rubrik *citizen reporter*. Penulis aktif di facebook (Eka sutarni) dan blog pribadinya (Melestarikan budaya menulis). Beberapa perlombaan menulis online juga sering diikutinya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ekasutarni@gmail.com, kontak FB: eka sutarni, dan No. HP: 082189050314.

25. Erna Iftanti menjadi dosen bahasa Inggris sejak tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan beberapa perguruan tinggi di Malang sesaat setelah menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Prodi Studi Amerika Jurusan Sastra Inggris Fakultas

Sastra Universitas Diponegoro Semarang, dan melanjutkan Pendidikan Master dan Doktor pada Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Kemudian sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Penulis mempunyai concern dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris dan aktif terlibat pada kegiatan ilmiah seperti penelitian, konferensi, dan menulis artikel khususnya yang terkait dengan budaya dan pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa artikel hasil penelitiannya diterbitkan di beberapa jurnal nasional dan internasional seperti *Lingua Scientia*, *TEFLIN Journal*, *IJER*, dan *Dinamika Ilmu* serta di beberapa proceeding konferensi internasional ASIA TEFL, *TEFLIN*, *CoTEFL*, *ELITE Conference*, dan *International TEFL*.

26. (Alm.) Fajar Setiawan, lahir di Ponorogo pada 02-09-1991. Alamat sekarang di RT/RW 003/001 Temon Sawo Ponorogo. Untuk komunikasi bisa menghubungi 085655743700, dan Email: fajarsetiawan180tl@gmail.com.

27. Fatkur Rohman Nur Awaln, M.Pd., lahir di Tulungagung pada 7 Maret 1989. Suami A. Anis Fitriyyah dan ayah Muh. Fauzi Nata Wardhana ini menyelesaikan S-1 dan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa. Komunikasi bisa menghubungi nomor 085736374220 dan fatkurrohman.awalin@gmail.com. Aktif sebagai pemakalah berbagai seminar dan penulisan buku.

28. Firdha Yunita Nur Aisyiyah, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Tulungagung pada 28 Juni 1994. Tinggal di Rt 03 Rw 03 Dusun Bendo Desa Gandong Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, 66274. Nomor HP 085790352253 dan e-mail dreamybaby8888@gmail.com. Kuliah S-1 di IAIN Tulungagung tahun 2011-2015 dan Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2015-2017.

29. Hayat, lahir di Kabupaten Sampang pada tanggal 15 Agustus 1982. Menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Islam Malang pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara tahun 2007 dan S-2 diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Merdeka Malang pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik dengan Konsentrasi Kebijakan Publik. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoralnya di bidang Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang. Karya yang dihasilkan adalah buku antologi

Quantum Ramadhan (2015), *Quantum Belajar* (2016), *Santri dan Kiai: NU dan Peradaban Dunia* (2016), *Dinamika Pemikiran Intelektual Muda NU: Perang Amaliah NU Terhadap Radikalisme* (2016); dan *Manajemen Pelayanan Publik* (2017), serta beberapa tulisan di Jurnal terakreditasi, jurnal ber-ISSN, artikel di media cetak ataupun online. Email: hayat.150318@gmail.com. Alamat: Jl. Sampurna No. 48 RT. 03 RW . 01 Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, 65138. Hp. 081333841083. WA. 085730310266

30. Hiday Nur, lahir di Tuban, Jawa Timur. Menjadi kru mading saat duduk di bangku MTsN Tuban dan MAN 3 Malang. Pernah menjuarai *speech contest*, karya tulis ilmiah, lomba menulis artikel, esai dan kisah inspiratif. Beberapa kali opini serta kumpulan puisinya dimuat di media cetak dan dibacakan di radio lokal. Selain menulis *text-book* Bahasa Arab dan Inggris untuk peserta didiknya di SDIT Al Uswah Tuban, berpartisipasi dalam proyek antologi dari beberapa komunitas/penerbit, aktivitasnya yang lain adalah sebagai kontributor rubrik Sejarah Peradaban Islam di majalah al-Uswah Tuban. Saat ini, awardee LPDP tahun 2016 ini sedang menyelesaikan S-2 Dirasah Islamiyah (Sejarah dan Pemikiran Islam) di UINSA Surabaya. Untuk berkarir, silakan berkunjung ke: www.sinichikazumi.blogspot.com, add friend FB: Hiday Nur, ikuti IG: [hiday_nur_r](https://www.instagram.com/hiday_nur_r), juga twitter [@nurhieday](https://twitter.com/nurhieday). Surat elektroniknya beralamatkan di nurhieday@gmail.com.

31. Ida Isnawati lahir di Trenggalek pada tanggal 16 Agustus 1978. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar dan *Madrasah Tsanawiyah* di Trenggalek, dia melanjutkan studi ke *Madrasah Aliyah Negeri* 3 Malang dan IKIP Malang (yang kemudian berubah menjadi Universitas Negeri Malang) dan pada saat ini sedang menempuh program doktor pada universitas yang sama. Pada tahun 2006, dia memulai karir sebagai pengajar pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Tulungagung sampai sekarang. Beberapa karya tulisnya tentang pengajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dimuat pada jurnal ilmiah IAIN Tulungagung dan dipresentasikan pada beberapa seminar nasional maupun internasional.

32. Ika Kurniawati, lahir di Klaten pada 25 Juli 1983. Ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini bermukim di Pelemsari RT 01/ RW 02 Jeblog Karangnom Klaten 57475. Menulis adalah

kegiatan yang berhubungan dengan kepuasan hati. Sampai akhirnya dipertemukan dengan grup Sahabat Pena Nusantara (SPN) Malaysia, yang Alhamdulillah banyak orang-orang hebat di dalamnya. Suatu kehormatan bisa sekomunitas dengan Beliau semua. Semoga pertemuan ini menjadi motivasi saya untuk menulis lebih baik lagi. Aamiin.

33. Isna Nurin Naharin, lahir di Blitar pada 27-9-1982. Alamat rumah di Plosokembang Pikatan Wonodadi Blitar. Sehari-hari berprofesi sebagai guru MI.

34. Lailatul Chodriyah, seorang gadis dari Kota Marmer yang sekarang sedang mengenyam pendidikan S-1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta Jurusan Sosiologi. Gadis kelahiran 11 Februari 1996 ini mempunyai banyak pengalaman, baik di bidang organisasi intra maupun ekstra, di antaranya PMII dan UKM Pramuka. Juga sedang menggeluti dunia kepenulisan dan terlibat langsung menjadi ketua umum Badan Otonom Mahasiswa FISH yang bergerak di bidang Jurnalistik atau Kepenulisan. Juga pernah menorehkan beberapa prestasi, di antaranya sebagai juara ke II *Cultur and Tour Promotion* Kab. Tulungagung dan Juara I Debat Kebangsaan.

35. Luk Luk Nur Mufidah, Dosen tetap IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan S-3 diselesaikan di Universitas Negeri Malang.

36. Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I, lahir di Gresik, 03 November 1984. Memulai pendidikan formal di tanah kelahirannya, kemudian merantau melanjutkan jenjang sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, dan melanjutkan S-1 masih di almamater yang sama, yaitu di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor 2003-2007, jenjang S-2 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya 2008-2010, dan jenjang S-3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya 2011-2015 dengan beasiswa Kementerian Agama RI tahun 2011. Sejak 2010 hingga sekarang ia menjadi pengajar di Universitas Muhammadiyah Surabaya di Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam), dan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, juga di Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta di Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Adapun beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam

bentuk buku adalah: *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Surabaya: ITATS Press, 2011), *Filsafat Pendidikan; Refleksi Pemikiran John Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi*, (Surabaya: PT. Revka Media Pertama, 2010), *Majukah Islam dengan Menjadi Sekuler?* (Kasus Turki), (Gontor: CIOS Publishing, 2007).

37. M Husnaini. Ketua Sahabat Pena Nusantara (SPN). Karya tulisnya telah dimuat di berbagai media massa lokal maupun nasional. Bukunya yang diterbitkan ialah *Allah Pun "Tertawa" Melihat Kita* (2016), *Semua Ada Hikmahnya* (2016), *Hidup Sepenuh Berkah* (2015), *Hidup Bahagia dengan Energi Positif* (2014), *Menemukan Bahagia* (2013), *Keadilan Tuhan dalam Tulisan* (2013), *An English Summary of National History* (2010). *Menyunting buku Tarbiyah bil Hal* (2017), *Orang Indonesia Kok Dilawan* (2016), *Mata Air Pesantren* (2016), *Membangun Mental Pejuang* (2016), *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (2014), *Masyarakat Tanpa Ranking* (2013), *Dialog Keseharian dalam Bahasa Arab* (2012), *Sekuntum Nyawa untuk Sahabat* (2010). Karya tulisnya yang lain diterbitkan dalam buku *Quantum Belajar* (2016), *Quantum Cinta* (2016), *Goresan Cinta buat Bunda* (2015), *Quantum Ramadhan* (2015), *KH M Dawam Saleh: Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren* (2013), *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah* (2010). Tegur sapa silakan ke email berikut ini: hus_surya06@yahoo.co.id atau Facebook: hu_surya@yahoo.co.id (M Husnaini).

38. Marintha Violeta, lahir pada tanggal 24 Juni 1992 di Semarang. Saat ini bekerja sebagai Saudi Private Nurse dan berdomisili di Jeddah, Kingdom of Saudi Arabia. Dapat dihubungi di email marinthavioleta@yahoo.co.id. Membaca adalah makanannya, menulis adalah minumannya.

39. Moh. Arif adalah Dosen IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang menjadi mahasiswa S-3 IAIN Tulungagung.

40. Mohamad Iksan, S.Ag., lahir di Nganjuk pada 6 Maret 1975. Tinggal di Desa Karangsono Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pace Kabupaten Nganjuk Jatim.

41. Muhamad Fatoni, M.Pd.I., lahir di Blitar, 23 Februari 1984. Ayahnya bernama Supoyo, Ibunya bernama Siti Syamsiyah. Saat ini aktif sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selain sebagai pengajar juga aktif sebagai Murabbi pada Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Istrinya bernama Englia Dwikayusi Anggraini. Dari pernikahannya ini ia telah dikaruniai dua orang putri, yaitu 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni dan Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni.

42. Muhammad Fauzi Ridwan, lahir di Tulungagung, 25 April 1996. Tinggal di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Email rfaouzie@gmail.com, Facebook Fauzi Ridwan Muhammad. Riwayat Pendidikandimulai dari MI Darul Ulum Salakkembang (2002-2008), SMP dan SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut (2008-2014), PPHM dan MHM Ngunut Tulungagung (2008-2014), Pondok Panggung Tulungagung (2014-2015), EECC Pare Kediri tahun 2016, Pondok Bolu Karangrejo Tulungagung tahun 2017, S-1 prodi Tasawuf Psikoterapi IAIN Tulungagung (2014 - 2018). Kontributor buku antologi Jalan Terjal Meraih Mimpi Kuliah, Catatan Inspiratif 49 Penerima Beasiswa Bidikmisi (Akademia Pustaka tahun 2016).

43. Muhammad Hifni, adalah dosen kontrak di UNW Mataram, dosen kontrak di STMIK Syaikh Zainuddin NW Anjani, guru honor di SMAN 2 Aikmel, dan guru honor di MA Syaikh Zainuddin NW Anjani. Alamat tinggal di Dasan Tumbu, Desa Tumbuh Mulia, Kec. Suralaga, Lombok Timur NTB. Nomor HP yang bisa dihubungi 081803670532. Email: mhifni_unw@yahoo.com.

44. Mohammad Ja'far As-Shodiq, lahir di Blitar tepatnya di Kecamatan Udanawu. Anak terakhir dari tujuh bersaudara. Semasa di sekolah dasar mengenyam pendidikan di sekolah umum sedangkan saat sekolah menengah pertama dan akhir di lembaga pendidikan agama sekaligus mengikuti pendidikan di Ponpes Darul Lughoh Blitar. Kuliah S-1 di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Kediri. Melanjutkan S-2 di IAIN Tulungagung. Sekarang menempuh S-3 di lembaga yang sama.

45. Mudjiharto, kelahiran Brebes, 19 Agustus 1975. Tinggal di Yogyakarta, aktif di Komunitas Sahabat PenaNusantara (SPN). Buku pertamanya berjudul Surga sebelum Surga.

46. Musrikah, M.Pd. Lahir di Tulungagung yaitu sebuah kota kecil pada bagian selatan Pulau Jawa pada tanggal 10 September 1979. Lahir dari pasangan Samidjan dan Sainah. Penulis telah menikah dengan Hadi Purnomo dan dikaruniai 3 orang anak bernama Huzein Mukhlis Hisbolloh (14 tahun), Aisyah Kamila Dewi (10 tahun), dan Hazen Hibatulloh Kamil (7 tahun). Penulis tercatat sebagai Dosen di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Matematika di Jurusan PGMI sejak tahun 2006 sampai sekarang.

47. Musytariif Muhamad lulusan STAIN Tulungagung Jurusan Matematika. Aktif dalam dunia literasi. Pernah aktif dalam dunia kesukarelawananan PMI dan hingga sekarang masih terlibat dalam gerakan filantropi. Saat ini melakoni beberapa amanah kegiatan pelayanan bimbingan haji dan umroh. Melalui media sosial FB dan otodidak, ia terus berusaha untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan menulis.

48. Mutrofin, S.Sos.I, M.Fil.I, lahir di Sidoarjo, 20 Juli 1985. Riwayat pendidikan dari SD sampai S2 di tempuh di Surabaya. Pada tahun 2010 penulis mendapatkan kesempatan untuk menempuh jenjang S2 melalui program beasiswa dari Kementerian Agama RI (angkatan 2010-2011) dan lulus tahun 2012 pada Instansi IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pemikiran Islam. Aktif sebagai pengurus Muslimat NU cabang Kab. Trenggalek bidang pendidikan periode 2015-2020. Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU periode 2015-2020. Saat ini aktif sebagai pengajar di IAIN Tulungagung tahun 2015-sekarang.

49. Nanang Purwanto, M.Pd., Dosen Tardris Biologi IAIN Tulungagung.

50. Nany Soengkono Madayani, lahir di Tulungagung, 15 Mei 1973. Dia menamatkan sekolah dasar di SDN Kampung Dalem IV, meneruskan sekolah menengah di SMPN 1 Tulungagung dan SMAN 1 Tulungagung. Setelah itu penulis memustuskan melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Sastra Universitas Jember dan S-2 di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Sekarang penulis masih tercatat sebagai dosen di IAIN Tulungagung.

51. Ngainul Yaqin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung.

52. Ngainun Nisak adalah perempuan kelahiran 29 Maret 1992. Ia merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara. Menyelesaikan Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung pada 2014. Kini ia bergelut dengan dunia literasi. Kecintaannya di dunia literasi dibuktikannya dengan mendirikan dan mengelola Taman Baca Pelangi di Desa Sambidoplang, desa kelahirannya. Hobinya adalah membaca novel dan menuliskan resensinya. Ia pernah menjuarai Lomba Resensi Novel Tingkat Kabupaten Tulungagung. Pengalaman berharganya yang pernah ia rasakan adalah berhasil membimbing Safira, keponakannya dalam menulis artikel anak "Antara Aku dan Buku" yang berhasil lolos dalam seleksi Konferensi Anak Indonesia 2016. Penulis bisa dihubungi melalui: Email : Pristianisa89@gmail.com. Facebook: Ngainun Nisak. Instagram: @Pristianisa92. Hp: 085 749 137 030.

53. Ngainur Rohmah, menyelesaikan S-1 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sekarang aktif sebagai guru dan mengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) SAHABAT. Tinggal di Desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

54. Nunung Nurrohmah Ummah adalah ibu rumah tangga yang sedang senang belajar menulis dan Guru Ekonomi di Kab. Bekasi. "Melakukan yang terbaik untuk ikhlas, Iklhas untuk melakukan yang terbaik" adalah motto hidupnya. Dia kuliah S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya di jurusan IESP dan lulus tahun 2001. Diterima CPNS tahun 2009 membuatnya semangat belajar di jalur formal lagi dan mendaftar di pascasarjana UNJ dengan jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus di tahun 2011. Nunung merupakan salah satu tim penulis Modul Online Pustekkom, dan Penyusun naskah Modul Sekolah Terbuka jenjang SMA Dirjen Pendidikan Kebutuhan Kusus dan Layanan Kusus (PKLK) Kemdikbud. Karya yang dihasilkannya adalah "Mendidik dengan Hati", Antologi bersama dengan rekan-rekan penggerak literasi kabupaten Bekasi yaitu *17 kisah Inspiratif Guru penggerak Literasi Bekasi* yang terbit Mei tahun 2016. Bulan Nopember 2016 dia juga berkontribusi dalam Antologi bersama rekan-rekan penggerak literasi di grup Sahabat Pena Nusantara dalam "Quantum Belajar". Tulisan-tulisannya bisa dapat juga ditemukan di nunungnummah.wordpress.com.

55. Nuruddin, adalah dosen STAIN Diponegoro Tulungagung. Sekarang tinggal di Dono Sendang Tulungagung. No HP:

081331784031. Alamat email: nuruddin81dipo80@gmail.com. Pekerjaan: Dosen STAI Diponegoro Tulungagung.

56. Putri Silaturrahmi, lahir di Jakarta 16 September 1990. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lulusan S-1 dari Universitas Negeri Jakarta. Gadis berdarah Minang ini sedang melanjutkan S-2 di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, IIUM. Aktivitas hariannya diisi dengan membaca, menulis, dan berenang. Saat ini ia sedang merampungkan tesisnya dengan area penelitian pemberdayaan perempuan. Isu perempuan menjadi ketertarikannya karena ia ingin lebih memahami dirinya sebagai perempuan seutuhnya. Perempuan yang mampu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Tentunya menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya menjadi impian terbesarnya. Putri bisa dihubungi melalui email putrisilaturrahmi@gmail.com atau FB; Putri Silaturrahmi, dan putrisilaturrahmi.blogspot.my.

57. Rohmad, M.A., lahir di Bojonegoro, 14 April 1987. Alamat Domisili di Jl. Pengkeran, Demangan, Siman Ponorogo. Hobinya membaca dan menulis. Alamat email yang bisa dihubungi: rochmad@unida.gontor.ac.id; dan fb: edrosa. Riwayat Pendidikan Formal: Tsanawiyah-Aliyah KMI Al-Iman Ponorogo 1999-2005, Strata 1 ISID Gontor 2011, dan 2 PTIQ Jakarta 2014. No. (HP) +62 812 9446 2250.

58. Raihana Mahmud, berasal dari Aceh. Bersuamikan orang Perak, Malaysia dan mempunyai seorang putri, yang sudah beranjak remaja. Saat ini tinggal dan menetap di Kuala Lumpur. Seorang ibu rumah tangga yang sangat meminati dunia kreatif, membaca dan menulis. Minatnya dalam menulis dan mengajar, saat ini disalurkan melalui penulisan berbagai tutorial keterampilan di onestopcraft.blogspot.com. Raihana juga mengajarkan langsung dan online berbagai keterampilan, terutama patchwork, applique dan quilting. Saat ini, Raihana sudah menerbitkan buku antologi pertamanya bersama penulis-penulis baru dan lama dari Sahabat Pena Nusantara. Raihana juga sedang menyiapkan buku solo pertamanya, berkenaan dunia keterampilan. Raihana bisa dihubungi melalui email: irai.mahmud11@gmail.com, FB: Raihana Mahmud.

59. Rasyida Arsjad, Lc., M.H.I., lahir di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, 26 Maret 1984. Memiliki hobi membaca dan menulis puisi klasik. Penulis adalah lulusan di salah satu Pondok Modern

Gontor puteri di Jawa Timur. Melanjutkan program S-1 di Al-Azhar University dan Program Pascasarjana di Universitas Sunan Giri Surabaya. Saat ini penulis adalah pengajar di STAI Hasan Jufri Bawean. Mulai mencintai dunia kepenulisan sejak duduk di bangku sekolah tingkat menengah. Pernah memenangkan lomba menulis dan mengarang tingkat kecamatan. Saat ini penulis aktif dalam dunia kepenulisan publikasi ilmiah, artikel dan lainnya. Penulisan antologi ini adalah pengalaman perdana bagi penulis. Untuk itu masukan berupa kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu tulisan dan karya yang lebih cemerlang. Mohon mengirimkannya ke email penulis chied84@gmail.com.

60. Refky Rusaidi, tinggal di Blitar. Sehari-hari mengajar di IAIN Tulungagung.

61. Rinanggi Mustika. Lulusan Pascasarjana IAIN Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada tanggal 4 Januari. Hobi saya adalah membaca buku-buku keagamaan yang intinya mampu dapat mendekatkan saya dengan penguasa alam yaitu Allah Swt. Selain suka dengan membaca buku-buku keagamaan, saya juga suka buku motivasi. Terutama motivasi untuk dapat merubah hidup menjadi lebih baik dan bermakna bagi sesama. Jika ingin berkomunikasi dengan saya dapat melalui email: rinanggi@gmail.com atau di no. 085 631 092 68. Ditunggu kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan. Terimakasih.

62. Rinto Hasiholan Hutapea, lahir di Sibolga, Sumatera Utara pada tanggal 10 November 1981. Riwayat pendidikannya ialah sebagai berikut: Sekolah Dasar diselesaikan tahun 1996 di SD Santa Maria Siberut Kabupaten Padang Pariaman (kini menjadi Kabupaten Mentawai) Sumatera Barat. Selanjutnya jenjang SMP diselesaikan tahun 1999 di SLTP Yos Sudarso 2 Siberut Kabupaten Mentawai, Sumatera Barat. Pendidikan SMA diselesaikan tahun 2002 di SMA Santa Maria 3 Cimahi, Jawa Barat. Kemudian menyelesaikan jenjang S.1 pada perguruan tinggi STT Satyabhakti Malang Jawa Timur bidang teologi tahun 2006 dan STIPAK Malang Jawa Timur dalam bidang Pendidikan Agama Kristen tahun 2007. Jenjang S.2 bidang Pendidikan Agama Kristen diselesaikan di STT Cipanas Jawa Barat pada tahun 2012. Sejak tahun 2014 menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Kupang, Nusa Tenggara Timur.

63. Rita Audriyanti, ibu rumah tangga dan sekaligus pembelajar, mantan dosen jurusan Psikologi Pendidikan UNJ. Saat ini ia mentap di Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Nusantara (SPN) dan Blog Kompasiana. Ia telah menulis 3 buah buku solo: *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, terjemahan, (Lentera, 2003); *Haji Kobi: Catatan Perjalanan Haji Backpacker*, (Grasindo, 2013); dan sebuah buku anak, *Memperkenalkan Ibrahim & Yusuf: Cucu Kembar kebanggaan Kami*, (Penerbit Indie, 2015), serta 17 buah buku antologi. Tulisan-tulisannya juga dimuat di beberapa media masa, seperti *Panji Masyarakat*, *Kompas*, dan *Majalah Penerbangan*, dan *Colours Garuda*. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramaikan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm_salahuddin@yahoo.com dan FB: Rita Audriyanti-Kunrat.

64. Rizky Umi Nasihat Sholihah, lahir di Tulungagung pada 3 April 1997. Tinggal di Jl. MT Haryono IV/18 RT 04 RW 03 Bago Tulungagung. Saat ini sedang menempuh studi di IAIN Tulungagung.

65. Rohmat, lahir di Tulungagung pada 16 Juni 1984. Alamat Punjul Karangrejo Tulungagung. Pendidikan S-1 Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan S-2 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Tulungagung. Sekarang menjadi dosen di IAIN Tulungagung.

66. Rohmat Syafi'ah M.Pd., lahir di Tulungagung pada 20 Juli 1989. Alamat di RT 09 RW 02 Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Sehari-hari menjadi guru IPA SMP Sunan Ampel Karangrejo dan Guru Kimia SMA Queen Al Falah Ploso-Mojo-Kediri.

67. Roni Ramlan, lahir di Ciamis, 10 Juli 1994. Roni adalah alumnus SDN 1 Dayeuhluhur (2007), MTs. Sabilurrosyad (2010), MA. Sabilurrosyad (2013), dan sekarang masih melanjutkan studi di S-1 yang berkonsentrasi di jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), IAIN Tulungagung. Dua belas tahun mengarungi pendidikan di kampung halaman Jawa Barat dan sekarang menjadi pejuang muda di daerah rantauan, Jawa Timur. Untuk lebih akrab, silahkan sapa penulis di akun fb: Dewar Alhafiz, e-mai: dewaralhafiz107@gmail.com dan www.dewaralhafiz.blogspot.com.

68. Salamah Noorhidayati, dosen IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1, S-2 dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

69. Salisatur Rosikhoh, lahir di Blitar, 06 Desember 1996. Ia adalah anak ketiga dari bapak Imam Mudaim dan Ibu Dewi Muslichah. Riwayat pendidikan: MI Nurul Huda Minggirsari, MTsN Blitar, dan MAN Tlogo Blitar. Kini, penulis tengah melanjutkan studi S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Motto hidupnya adalah "*Nothing is impossible with Allah and Ikhtiar*". Salam Literasi! Dari anak pojok negeri.

70. Siti Fatimah, M.Pd., lahir di Mojokerto pada 28 Mei 1976. Ia aktif mengajar di MTs Negeri Mojosari Kabupaten Mojokerto dan AKPER KOSGORO Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Menamatkan sekolah jenjang menengah Atas di SMA Negeri Gondang Kabupaten Mojokerto Lulus Tahun 1994. Pendidikan Tingginya ia tempuh di jenjang S-1 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Malang (Kini Universitas Negeri Malang) Lulus Tahun 1998 dan dengan BPPS, ia melanjutkan ke jenjang S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Lulus Tahun 2008. Alamat email ataupun contact person yang bisa dihubungi adalah Email: fatimah_afnan2012@yahoo.co.id dan Contact Person: 085655846685.

71. Siti Nurun Na'imah, lahir dan tumbuh dari sebuah kampung di Kotagede, tenggara kota Yogyakarta. Seorang penikmat buku yang sedang belajar menorehkan dalam kata-kata, dalam ruang rasa dan warna yang berbeda. Mengabdikan diri sebagai seorang istri, pembelajar dan menyibukkan diri belajar dengan para anak-anak di sebuah Sekolah Dasar di daerah Piyungan. Menyelesaikan sarjana dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, tengah menikmati hari pada program Magister program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tinggal di Dusun Petet rt 05, Pedukuhan Prangwedanan, Potorono, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai guru PAI SD 1 Cepokojajar Piyungan Bantul. Untuk komunikasi bisa menghubungi: snurunnaimah@yahoo.com; fb: Siti Nurun Naimah, dan HP: 081329715406.

72. Sri Wahyuni S. Zuhri berdomisili di Desa Suruhan Kidul Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Menyelesaikan Studi S-1 di Universitas Kanjuruhan Malang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sambil nyantri di PP Nurul Ulum Jl. A. Sasuit Tubun Kebonsari Malang. Penulis yang merupakan istri Saifuddin Zuhri, S.E. Ak dan ibu dari dua anak putra dan putri ini berprofesi sebagai guru MI di LPI (Lembaga Pendidikan Islam) Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung 66274.

Beberapa karya penulis yang berupa cerpen, puisi, humor, dan artikel pernah dipublikasikan di media *Kuncup*, *Kuntum*, *Tilik Desa*, *Tabloid Kiat Sehat*, *Tabloid Jumat*, *Simponi*, *Suara Karya*, *Ummi*, *Ishlah*, *Mimbar Pembangunan Agama*, dan majalah berbahasa Jawa *Jaya Baya*. Pernah menjadi juara I lomba menulis se-Ex Karisidenan Kediri dalam rangka HUT Darma Wanita. Tegur sapa dengan penulis dapat melalui Nomor HP/WA 083854877099, FB Sri Wahyuni, atau e-mail swahyuni.sf@gmail.com.

73. Siti Nurhidayatul Hasanah, M.Pd.I., dilahirkan di Tulungagung Jawa Timur. Tepatnya di Dusun Karangdoro Desa Padangan Kecamatan Ngantru pada 12 April 1983.

Riwayat pendidikan S-1 dan S-2-nya ditempuh di STAIN Tulungagung jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) lulus tahun 2005, Program Pascasarjana (S2) STAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam lulus tahun 2007 dan *Short Course* Pendidikan Dasar, Konsentrasi Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) lulus tahun 2008. Penulis juga sempat mengenyam di pendidikan non Formal, yaitu *Madrasah Islamiyah Salafiyah an-Naja* Padangan Ngantru Tulungagung tahun 1990-2001 dan Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA) Tulungagung tahun 2007-sekarang.

Memulai karir pendidik sebagai Guru Bantu pada Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita IV Padangan tahun 2002-sekarang, Staf Pengajar Bahasa Arab pada Sub Pengembangan Bahasa Arab di *Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tunggangri* tahun 2005-2006, Sekretaris dan Tutor Utama Lembaga Konsultasi dan Bimbingan Belajar "Cahaya" Wonorejo Sumbergempol tahun 2007-2009 dan Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)

Muhammadiyah Tulungagung tahun 2007-sekarang. Kritik dan saran dapat dialamatkan melalui 085729231551 atau via email: sitinurhidayatulhasanah@yahoo.com.

74. Saiful Mustofa, lahir di Tulungagung 22 Maret 1991. Pernah “main-main” di STAIN (sekarang IAIN) Tulungagung dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan “main-main” lagi Pascasarjana di kampus yang sama dengan mengambil jurusan Filsafat Agama dan lulus pada tahun 2017. Selama “main-main” itu, ia sempat menjadi partisipan di PMII dan Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) Tulungagung.

Pernah nimbrung menulis antologi puisi berjudul *Kembalilah Siswa-Siswa Semesta* (2013) terbitan Quantum Litera Center (QLC) Trenggalek, antologi esai *Verba-Littera: Menyelam dalam Belukar Aksara* (2014) bersama teman-teman Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT), bunga rampai *Geliat Literasi: Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung* (2015) dan buku terbarunya: *Menemukan Jati Diri: Sebongkah Refleksi Pendidikan Terkini* (2017). Beberapa tulisannya pernah dimuat di *Surya*, *Detik*, *Harian Jateng*, *Radar Blitar* (Jawa Pos Group) dan *Kompas*. Sekarang ia menjadi penulis dan (semacam) editor di Akademia Pustaka dan Jurnal *Epistemé* (Terakreditasi B berdasarkan SK Dirjen Ristek Dikti Nomor 36a/E/KPT/2016). Ia bisa dihubungi di surat elektronik: sayfulmuztofa@gmail.com atau 085649133515 (WA).

75. Sugianto, S.Pd.,M.Pd.I., Guru MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

76. Sulthonul Arifin, pecandu aksara dan penikmat sastra. Lahir di Kediri 14 Januari 1992. Sejumlah karangannya pernah terbit di berbagai media *online* dan bunga rampai dengan nama pena Senja Embara. Kontak: 085733323435.

77. Ubaidillah, lahir di Banyuwangi, 2 Nopember 1986. Pada 1999-2001, menamatkan pendidikan sekolah atas pertama di MTs Muncar, Banyuwangi. Pada 2001-2007, menamatkan pendidikan SMA di Pesantren Tarbiyatul Mua’llimin (TMI). Pada 2007-2011, ia menamatkan pendidikan programa sarjana S1 Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Pada tahun 2011-2014, ia menamatkan pendidikan Magister S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada fakultas Studi Qur’an dan Hadits (SQH). Pada tahun berikutnya sempat mengabdikan pada perguruan

tinggi Politeknik Yogyakarta (ATK) selama kurang lebih 2 tahun dan kini aktif sebagai Dosen IAIN Tulungagung pengampu di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada materi Tafsir Nusantara dan Sosiologi al Qur'an.

78. Woko Utoro, tempat tanggal lahir, Indramayu, 8 Juli 1996. Kini penulis tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung Jawa Timur Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Penulis aktif di berbagai macam organisasi dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti Radio Kampus 101,8 Genius FM, ForMasi (Forum Mahasiswa Bidikmisi), HMJ Tasawuf Psikoterapi, Group Sholawat Fajrul Ummah dan tergabung dalam ALJABAR (Aliansi Mahasiswa Jawa Barat), serta aktif menjadi santri di PonPes Himmatus Salamah-Plosokandang Tulungagung. Penulis pernah mendapat juara 1 lomba Orasi Kebangsaan dalam rangka Hari Santri Nasional 22 oktober 2016 di Kediri. Ingin bersilaturahmi dengan penulis bisa melalui akun Fb. Almahry Rep-Repans atau e-mail Woksma@gmail.com. Penulis memiliki motto: "Jangan malu menjadi orang sederhana, karena sesuatu yang luar biasa berawal dari hal yang sederhana". #salam budaya.

79. Yusuf, tinggal di Desa Bono Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di STAIN Tulungagung. Saat ini bekerja sebagai Pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) Kementerian Sosial RI dan juga sebagai Staf pengajar SMP Taman Dewasa Tulungagung.

80. Zulfa Djulfikri adalah seorang mahasiswa aktif S-1 IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Penulis masih baru-baru ini menyadari pentingnya membaca dan menulis sebagai sarana aktualisasi diri dan beramal jariyah. Untuk saat ini, masih belum ada karya yang ditelurkan. Maklum, penulis baru saja terbangun dari mimpi ingin jadi seorang penulis. Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Penulis bisa dihubungi di email: djulfikrizulfa@gmail.com.

81. Zulhammi, M.Ag., M.Pd., lahir di Sorkam pada 2 Juli 1972. Menyelesaikan S-2 di dua tempat, yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, Prodi Pendidikan Islam dan Universitas Negeri Padang (UNP) Prodi Bimbingan Konseling. Sekarang sedang menempuh kuliah S-3 di UIN Imam Bonjol Padang, Prodi Pendidikan Islam. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai

Dosen IAIN Padangsidempuan. Tinggal di Jalan Imam Bonjol Gang Halim Lk. VII Kelurahan Aektampang, Padangsidempuan, Sumatera Utara. Alamat e-mail: Zulhammi_yes@yahoo.com. No. Telepon 085275171473.

82. Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psi., adalah seorang putra Jawa kelahiran Sumatera. Pendidikan dasar sampai sekolah menengah ke atas diselesaikan di Provinsi Lampung sampai tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan studi S-1 di Fakultas Psikologi UNDIK Semarang, selesai tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana pada Program Profesi Psikolog Bidang Pendidikan UGM Yogyakarta, selesai tahun 2013. Pada tahun 2014, penulis resmi diterima sebagai pengajar tetap, dengan tugas mengajar mata kuliah psikologi di IAIN Tulungagung. Komunikasi dengan penulis bisa melalui email: zunlamteng@yahoo.com.

83. Khabibur Rohman, lahir di kota Angin Nganjuk pada tanggal 3 Juli 1991. Selain menjadi dosen tetap di IAIN Tulungagung, sehari-hari penulis menjadi juru ketik di LP2M IAIN Tulungagung. Menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari di depan laptop untuk menonton film dan bermedia sosial. Menulis dan membaca buku masih jadi barang mewah yang tak selalu dilakukan. Seorang *influencer* dan *blogger*. Dosen Matematika Dasar yang tak hapal perkalian dan rumus luas bangun ruang dan bangun datar.

84. Dr. Ahmad Nurcholil, M.Pd., dilahirkan di Malang pada tanggal 1 Agustus 1978. Anak bungsu dari sembilan bersaudara, pasangan KH. Imam Ghazali dan Nyai Hj. Zulaicha. Sebuah keluarga yang sangat religius dalam mendidik putra-putrinya. Pendidikan Strata Satu ditempuh di STAIN Malang Fakultas Bahasa, Jurusan Bahasa Arab Lulus 26 September 2001. Melanjutkan studi S2 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Malang, lulus tahun 2007. Pernah menuntut ilmu di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang tahun 1994-1997 dan nyatri di Pesantren milik keluarga Penulis bernama Miftahul Huda beralamat di Jl. Gading Pesantren 38 Malang, tahun 1997-2000. Menempuh S3 di Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh Yudisium Cumlaude serta memperoleh predikat Wisudawan Terbaik 2017, Jurusan Doktor Pendidikan Bahasa Arab. Menghasilkan disertasi dan produk buku ajar *Balaghah* untuk tingkat perguruan tinggi

dengan judul: "Tathwiiru Maadati Ta'liim al-Balaghah Fi Dhou'i al-Khoroith al-Dzihniyyah al-Ilkharuniyyah wa Wasaail al-Tawaasul al-Ijtima'i". Saat ini, penulis terdaftar sebagai dosen pascasarjana S2 Jurusan PBA di IAIN Tulungagung.